AKB 1

World Poison

Kim_NE

THANKS TO

Alhamdulillah. Akhirnya aku bisa menyelesaikan AKB *series* yang pertama setelah melalui banyak kendala. Terima kasih kepada Allah SWT, kedua orang tuaku dan orang-orang baik yang berkontribusi dalam pembuatan naskah ini.

Terima kasih kepada Penerbit LovRinz yang sudah memberikan kesempatan kepada AKB *series*, sehingga 'World Poison' dapat terbit ke dalam bentuk buku.

Nggak lupa.

Thank you kepada teman-teman wattpad-ku serta kepada kembaran yang tidak kembarku, Tari. Lagi, terima kasih kepada Eci (dedek LDR-ku), lalu Mami Oren, dan kalian semua yang sudah mendukungku serta memberikan apresiasinya terhadap AKB *series* ini.

Oh, iya ...

Terima kasih juga kepada kawan-kawan rk_fanfic. *Guys*, terima kasih terutama kepada kalian yang mengikuti AKB *series* sejak awal mula cerita ini lahir hingga beranak pinak.

And next, thanks to myself. Terima kasih karena sudah mau bersabar dan bersemedi untuk waktu yang tidak sebentar.

With love,
Lolly (Sehu wifey)

DAFTAR ISI

Thanks To 2
Daftar Isi 3
Prolog 4
Putus VS Jadian 5
Cemburu Tanda Cinta, Kan? 16
Sabar Itu Berat 24
Kekesalan Tak Berujung 29
Bimbang 34
Menyerah? 39
Menjelang Festival Akbar 48
Festival Akbar 57
Putus? 72
Bulshit! 86
Masalah Baru 97
Lemah 111
Ketika Ego Menguasai 121
Gagal Move On 126
Maunya Apa? 131
Cinta Atau Bukan? 150
Akibat Kencan 170
Tentang Kita 177
Hidup Baru 182
Suami Istri 190
Simfoni 197
Jaga Jarak 214
Masalah Rumah Tangga 228
Fakta 237
Realisasi Pembalasan 241
Potongan Puzzle 252
Tanpa Kata 265
Rumit 296
Asal Kamu Bahagia 331
After Marriage 361
Epilog 369
Tentang Penulis 370

Prolog

Untuk kamu yang ingin bahagia, tapi setia memupuk duka.
Dari yang ingin bahagia, tapi selalu mau bertahan dalam luka.

Kamu terlalu sibuk sakit hati,
Tanpa kamu sadari hati orang lain sudah kamu lukai.
Kamu memaku diri sebagai korban,
Kamu merasa jadi yang paling dirugikan,
Dan kamu bertingkah seakan hanya kamu yang kesakitan,
Tanpa kamu ketahui...
Bahwa ada aku yang sudah terjun ke jurang dan nyaris tidak terselamatkan.

Kamu...
Seseorang yang selalu ingin dimengerti, tapi tidak mau mengerti.
Seseorang yang selalu ingin dipahami, tapi tidak mau memahami.
Seseorang yang kemauannya selalu harus dituruti, tapi tidak memberi toleransi.

Kamu...
Yang hatinya tertinggal di masa pra pacaran.
Yang perasaannya masih diratui oleh mantan.
Yang pikirannya dikontaminasi dengan kebencian.
Dan jiwanya diselimuti dendam kecintaan.

Tapi, karena kamu...
Dari sana aku mengenal proses pendewsaan.
Terima kasih...
Sejauh ini yang aku butuhkan adalah kekuatan untuk bertahan.

* * *

Putus VS Jadian

Satu tahun lalu ...

"Gue suka sama lo." Dengan percaya diri tinggi dan segenggam keyakinan dia berani bilang, "Gue mau jadi cewek lo ... lo mau kan jadi sebaliknya?"

Seiring perkembangan zaman, dengan bekal persamaan gender yang dia genggam, Rahi Dinata memupuk keberanian. Jujur, sejak lama dia sudah menyimpan rasa kepada mahasiswa tampan yang merupakan alumni sekolahnya secara diam-diam, hingga di masa sekarang dia menyuarakan perasaan dan hasrat ingin berkencannya. Rahi benar-benar menyukai seorang Willis Wiliam.

Sementara si kembaran bungsunya EXO itu setia dalam diam. Willis terpasung dalam bungkam, tatapannya tidak lepas dari manik Rahi yang terpancar sinar harapan. Sementara Rahi merona dengan dada bergemuruh mesra, Willis justru tidak terbaca.

"Wil?" tanpa dibarengi embel-embel 'kakak' sebagai pembeda usia mereka.

Sejauh ini Rahi takut kecewa, tapi dia lebih takut menyesal kalau tiba-tiba dapat kabar orang yang dia suka sudah ada pasangan dan tidak ada kesempatan baginya untuk mengutarakan perasaan. Setelah sekian lama cinta sendirian dia rasakan, sampai Rahi muak dan ingin segera ditumpahkan. Rahi pikir, diterima atau tidak itu urusan nanti yang penting bilang saja dulu supaya lega. Meski risiko sakit hati jelas

terlihat jika ditolak, tapi ganjarannya sebanding dengan jawaban ... "Oke, kita pacaran."

... perasaan yang terbalaskan.

Rahi mengerjap. Apa dia sedang berimajinasi hingga timbul halusinasi?

Di depannya Willis mengangguk. "Aku mau jadi cowok kamu."

Cewek yang tidak suka membuang kesempatan itu mengeluarkan senyuman. Agaknya Rahi tidak percaya, semudah itukah Willis setuju dengan ajakannya? Dia sampai menebak-nebak kalau sejak lama Willis memang sudah mengincarnya.

"Jadi sekarang manggilnya aku-kamu, nih?" tanya Rahi malu-malu *meong*. Tubuhnya tidak mau diam karena kesenangan.

Pria dengan kemeja biru tua itu pun mengangguk ringan, raut Willis yang terkenal sedatar papan pun mensponsori hari jadian mereka.

"Ya ampun, aku seneng banget!" Sementara Rahi jingkrak-jingkrak, Willis justru tidak bergerak. Sementara Rahi tersenyum, tertawa, dan ceria, Willis justru terlihat ... biasa saja. Kesannya seperti itu, seperti hanya Rahi saja yang jatuh cinta.

Wajar sih.... Dari awal pertemuan, pengutaraan perasaan, ajakan pacaran, semuanya memang serba sepihak, kan?

Jadi, tidak apa-apa. Rahi merupakan salah satu gadis yang percaya pada pepatah tentang: *cinta datang karena terbiasa.* Meskipun sempat yakin kalau Willis sudah mengincarnya sejak lama.

* * *

Di masa sekarang, begitu Rahi lulus SMA dan memasuki kampus yang sama dengan kekasihnya.

Willis dan Rahi merupakan dua manusia yang bertolak belakang dari berbagai sisi. Karakter mereka seperti dua musim berbeda, jika Rahi adalah *summer,* maka Willis saljunya. Ketika Rahi begitu mudah mengekspresikan perasaannya, Willis justru setia pada satu reaksi mimiknya. Willis terlalu datar untuk Rahi yang *gerinjul-gerinjul* tekstur hidupnya. Rahi terlalu cerah untuk Willis yang suram. Rahi dan Willis saking kontrasnya sampai dianggap saling melengkapi oleh kawanan Willis sendiri.

"Ternyata bener, ya, cowok pasif tuh klopnya sama cewek aktif?" celetuk Leon.

Key mengangguk setuju. Mereka sedang memandangi pasangan yang baru terkuak di kampus dan dalam sekejap langsung viral, padahal jadiannya sudah satu tahun yang lalu. Benar-benar menjadi trending topik. Bagaimana tidak? Yang satu primadona jurusan hukum semester awal, sementara yang satunya lagi *most wanted* kampus nomor *wahid,* ditambah gosip terfaktual yang menyebar pesat di lingkungan mereka bahwa si cowok baru saja putus dua hari lalu dengan *princess*-nya kedokteran namun di dua hari berikutnya pihak cowok jadian dengan cewek lain, secara otomatis Rahi Dinata dicap sebagai perusak hubungan orang.

"Yang lebih benernya lagi, cowok ganteng ya pasangannya pasti sama cewek cantik."

"Kata siapa?" sergah Lei tidak sepaham, dia menatap Key sambil lanjutkan, "banyak kok cowok ganteng pasangannya sama yang ganteng lagi."

Mereka terkekeh, tidak ada yang mau mengindahkan omongan Lei. Sampai pada Kenzo yang berucap, "Kata Dosen gue, kalau si cowok pendiem terus ceweknya cerewet, itu mereka kalau nikah pasti anaknya banyak."

"Terus maksud lo, semisal dua-duanya cerewet pasti anaknya dikit? Kalau yang cowok cerewet dan ceweknya pendiem itu anaknya gak banyak? Gimana kalau dua-duanya pendiem, gak bakal beranak gitu karena sama-sama gak ada yang mulai?" seloroh Key yang otaknya langsung 5G jika urusan cewek dilibatkan dengan cowok lalu jadilah anak.

Leon mengerling jengah. "Ya udah sih, lihat aja nanti kalau Willis sama Rahi jodoh, mereka langgeng sampai nikah, terus kita pantau tuh ada berapa anaknya."

"Halah, paling bentaran lagi juga mereka putus." Kenzo menunjuk sosok Rahi dan Willis yang saat ini ada di parkiran kampus. "Gak lihat tuh mereka baru kemarin jadian tapi sekarang udah ngambek-ngambekkan?"

"Kemarin dari Hongkong! Lo gak tahu, ya, setahun lalu mereka udah jadian keleuss..."

Kenzo menatap Leon disertai kalimatnya, "Kok gue baru tahu?"

Lei berdecak, "Lo terlalu sibuk memperbanyak mantan, makanya temen sendiri ngasih pajak jadian juga elo lewatkan, jadi gak

tahu apa-apa, kan? Apalagi Willis pendiem, kita juga udah lama gak ngobrolin mereka."

Key bersedekap dan menyipitkan matanya begitu melihat sosok Rahi menjauh dari Willis. "Agak ngenes sih sama Rahi, Willis kan viralnya suka sama Nabila."

"Ya mau gimana lagi? Rahinya suka Willis." Lei mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

Kenzo terkekeh, "Udah gak aneh, barisan para mantan gue juga begitu kok. Udah tahu mau gue sakitin dengan sistem pacaran tiga hari doang, tapi mereka mau-mau aja tuh."

"Namanya juga cinta, belum aja dapet karma," ujar Leon sambil menyeruput es jeruk purutnya dan nyaris diseleding oleh Kenzo.

"Ya udah ah. Cabut, yuk! Kalian ini jomblo tapi seneng banget mantengin orang pacaran, nggak merasa ngenes, Bro?" seringaian Kenzo berkibar menjengkelkan teruntuk kawan-kawannya, mentang-mentang dia bukan. Mau tak mau Kenzo menerima serangan dadakan dari Key yang menendang pantatnya ala si Madun.

Sementara itu, orang-orang yang mereka perbincangkan, yaitu Willis dan Rahi yang terlibat pertengkaran.

"Aku sama Nabila udah lama putus, kita gak ada alasan buat marahan, Rahi."

"Tai, Wil, tai!" Rahi benar-benar murka.

Mungkin jika kalian ada di posisinya pun akan berekspresi serupa. Ketika satu tahun pacaran dengan jarak Willis di kampus dan Rahi di SMA, lalu selama itu ... kalau saja Rahi tidak masuk kampus yang sama dengan Willis, mungkin seterusnya sampai ada kemungkinan mereka putus, hubungan Rahi dan Willis tidak dikenali orang-orang kampus. Karena selama ini Willis bungkam pada pandangan tiap orang yang justru mengira Willis masih terikat dengan Nabila, Rahi baru tahu kalau itu pacarnya Willis yang dua hari sebelum Rahi ajak jadian. *Gimana Rahi bisa gak marah coba?*

"Kamu selama ini gak ada perlawanan, kan? Kalau aku gak masuk kampus ini, apa kabar hubungan kita? Di mata orang-orang mungkin ikatan aku sama kamu itu gak pernah ada, Wil! Dan lagi, waktu aku nembak ... kamu gak kasih tahu apa-apa!"

Sakit sekali hatinya, Rahi merasa tidak dianggap dan sukses dibodohi, satu tahun pacarannya dengan Willis terasa hanya dia sendiri yang menganggapnya ada.

"Bukannya gitu, Ra." Tapi kenapa Willis masih saja santai? Sementara Rahi sudah dibuat meledak-ledak olehnya, semakin dibuat tidak karuan saja hatinya. "Karena gak ada yang nanya, aku gak mungkin bikin pengumuman kalau aku udah ganti cewek, kan? Kamu juga gak nanya-nanya waktu ngajak jadian."

Ya tapi senggaknya ... ah, udahlah! Rahi menahan sesak di dada, ternyata dia belum terbiasa dengan karakter Willis yang terlalu memasabodohkan segalanya, dia belum terbiasa dengan kenyataan Willis dan Nabila pernah sayang-sayangan yang pasalnya sampai saat ini mereka masih dekat-dekatan.

"Lagian gak penting juga kan mereka tahu? Di hubungan kita yang penting itu aku sama kamu," imbuh Willis santai yang sukses membuat hati Rahi terjun ke lambung.

"Nggak penting?"

Willis mengangguk. Dia sudah mengikuti Rahi ke taman yang cukup sepi hingga pertengkaran mereka tidak jadi pusat perhatian.

Rahi tak habis pikir. "Wil, aku itu cewek kamu bukan, sih?!"

"Iya."

"Tapi kenapa orang-orang tahunya cewek lo itu Nabila?! Dan kenapa lo nggak menampik pikiran orang-orang tentang itu?!" saking murkanya. Rahi mencelos, dia terkekeh mereasa lucu dengan kalimatnya sendiri, "serius ... gue cewek lo?"

Yang satu tahun lalu...

"Kita putus."

Willis tidak terima, dia enggan ditinggalkan pas lagi sayang-sayangnya.

"Gak ada alasan buat kita bertahan, Wil."

Nabila terus yang berucap, dia mencoba membuat Willis memahami hubungan mereka yang sudah tidak seharusnya ada.

"Kita bisa nikah, Bil." Willis nyaris melupakan masa lalunya hingga berani bilang demikian. "Nggak harus hubungan kita yang jadi korban, kita masih bisa bertahan kalau kamu mau."

Sayangnya Nabila menggeleng. "Nggak mungkin bagi aku buat ngorbanin kebahagiaan Ibu, Wil. Kita putus aja."

Willis yang terlanjur kecewa pada akhirnya menyerah juga meski sempat keras kepala dan nyaris menyeret Nabila ke sesuatu yang berdosa.

Willis menyudahi nostalgianya, jika dulu dia pacar Nabila, maka sekarang ... "Iya, Ra, pacar kamu."

Tetap saja Rahi belum puas. "Beneran gue ini cewek lo?!" ulang Rahi yang lebih menggebu, dia merasa ragu.

Willis mengangguk, meraih tangan Rahi dengan tampang kalemnya. "*I'm yours.*"

Yang membuat Rahi menghempaskan cekalan tangan Willis di telapaknya, dan dia berdecak sambil melongos. Rahi tidak pandai berbahasa meskipun sedikit-sedikit dia bisa, tapi kalau Willis bicara bukan menggunakan bahasa Indonesia, jelaslah Rahi merasa terhina apalagi di saat emosinya membara.

"Kamu mau aku gimana?"

"Gak gimana-gimana," balas Rahi dengan muka juteknya, dia capek.

Willis mengangguk. "Lagian dengan seiring kedekatan kita nanti juga orang-orang ngira kita ini pacaran."

Kali ini Rahi memandang cowok itu bengis. "Kalau gitu gak perlu deket-deketan lagi!"

"Yakin?"

"Mikir!" murka Rahi.

Willis yang biasa saja, seperti tidak punya emosi membuat Rahi mendengkus, memandang Willis dengan tatapan berkecamuknya. Sebenarnya dia lelah, logikanya berkata untuk menyerah, tapi perasaannya selalu teguh pada prinsip 'tunggu Willis yang mutusin' jadi lisan Rahi tidak pernah bilang: *putus ajalah.* Makanya hubungan mereka berjalan satu tahun tanpa putus nyambung, padahal tidak ada hari tanpa marah-marah.

Rahi tidak bisa melahirkan keputusan cerdas sementara yang memutuskan adalah perasaan. Dan sekian lama Rahi menunggu Willis bicara, tapi nihil, Willis setia dalam diamnya. Hingga yang ada Rahi justru menghentakkan kakinya sebelum berlalu sambil bilang, "Oke. Sekarang cukup. Gak usah ikutin gue!"

Cewek itu marah besar.

Di mata Rahi, Willis tidak pernah mengerti dirinya. Selalu Rahi yang mengikuti gaya pacaran Willis, sejak awal selalu Rahi yang mencoba mengerti pada Willis yang suka hilang-hilangan tanpa kabar dengan alasan sibuk di kampus setelahnya, dan selalu saja Rahi yang banyak bicara kalau mereka sedang akur-akurnya. Bahkan di saat

bertengkar pun *as always* Rahi yang sabar plus kebakar emosinya. Karena ... ini kan deritanya cinta sepihak, iya gak sih? Begonya nggak mau Rahi akhiri, dia masih ingin bertahan selagi bukan Willis yang minta udahan.

Kepergian Rahi barusan membuat Willis menghela napas pelan. Bukannya Willis tidak mau statusnya dengan Rahi viral di kampus, tapi dia kan lelaki pendiam yang terlalu cuek pada sekitar selagi tidak mengancam hidupnya, makanya dia tidak mengurusi otak orang lain yang mengira dirinya belum putus dengan Nabila.

Lagipula, harus banget ya cerita-cerita ke pacar baru tentang pacar lama? Terus, memangnya pengakuan status di mata orang lain itu penting?

* * *

"Marine!" teriak Rahi memanggil nama temannya hingga yang dipanggil menoleh, "Baginda Raja mana?"

Marine tahu siapa gerangan yang Rahi maksud. Begitu Rahi sudah berdiri di depannya barulah Marine menjawab, "Tadi sih dia pergi beli cimol."

Rahi berdecak, "Heran deh, sesama cimol kok makan cimol?"

"Apa sih, njir!" misuh Marine.

Rahi terkikik, seakan hatinya tidak sedang sakit. Padahal niatnya mencari Dion, kekasih Marine sekaligus tempat curhat Rahi, adalah untuk menumpahkan segala keluh kesahnya dan meminta saran terbaik untuk masa depan hubungannya dengan Willis.

"Ra, Rin!"

Mereka menoleh, mendapati satu lagi kawan seperganjenan di kampus, kali ini adalah kakak tingkatan. Hara namanya. Rahi pun melambaikan tangannya kepada dia diikuti oleh Marine.

"Langsung aja," tutur Hara membuat Marine mengeryit dan Rahi kepo layaknya monyet Dora, "lo beneran pacarnya Willis semester tujuh yang putih, tinggi, ganteng, hidungnya gede itu?"

Teruntuk Rahi Dinata. Marine terkekeh dan menyenggol sikut Rahi menuntut jawaban yang sama. Pasalnya mereka masih belum terkontaminasi oleh gosip yang menyebar pesat di kampus, dan mereka juga belum mendapat konfirmasi dari pihak Willisnya langsung, meski sebenarnya Rahi sering cerita kalau dia memang pacaran dengan cowok ganteng nomor satu di kampus mereka, sayangnya hanya dianggap kemustahilan belaka.

Marine jadi bertanya, "Ah, iya, itu beneran? Jadi selama ini yang lo ceritain ke gue itu fakta?"

Makanya Rahi kalau cerita hanya kepada Dion saja, tidak Hara, tidak juga Marine. Kalau dengan Hara, Rahi baru sedekat ini sejak dia kuliah di kampus yang sama dengan Willis. Tapi kalau Marine ... cewek itu mana percaya sama ceritanya, Marine justru menyuruh Rahi untuk membuat karangan fiksi saja di *watty* saking tidak percayanya.

Rahi membuang napas kasar. "Tanyain aja deh sama Willis!"

"Kalau beneran iya nih, Ra ... tega banget sih Willis sama lo! Asal lo tahu, Ra, selama gue kuliah di sini baru denger yang namanya Willis ganti cewek. Parahnya, viralnya kan masih terikat sama Nabila."

Marine sependapat dengan Hara. "Yang jadi pertanyaan, kalau iya nih kalian pacaran, oke ... anggap gue percaya sama lo sekarang, itu beneran gak sih Willis suka sama lo?"

Semakin perih saja hati Rahi dihadapkan dengan kenyataan yang selama ini Willis belum pernah bilang '*I love you*'.

"Kalian nanyanya gitu," keluh Rahi sambil memulai perjalanan mereka dengan lesu, "Apa udah saatnya gue minta putus, ya?"

"Ra, mana boleh kayak gitu!" tegur Hara lalu memandang karibnya dengan serius. "Sebagai cewek, ada baiknya simpen baik-baik kata putus. Sekalipun lo mau, bikin cowok lo nyesel dengernya."

Tapi Rahi capek.

"Kenapa harus kayak gitu? Cewek juga berhak kali mutusin cowok, cewek nembak cowok aja udah gak aneh kok. Kenapa harus simpen baik-baik kata putus di saat cowoknya aja nggak baik-baik jaga perasaan ceweknya?"

Marine mengamini ucapan Rahi.

"Masalahnya, lo sakit hati gak kalau sekarang minta putus dan Willis cuma jawab 'Oh, ya udah'?"

Tapi setelah mendengar balasan Hara, Marine jadi lebih pro kepadanya. Hara terbilang cerdas urusan rasa, dia paham teori-teori cinta, padahal sebenarnya dia jomblo.

"Terus gue harus gimana di saat gue tahu kalau cowok itu masih ketinggalan di masa pra pacaran? Dia masih belum *move on* dari mantannya, tahu!" misuh Rahi, dia baru sadar akan kebodohan naturalnya.

Hara berdecak. "Udah terlanjur bego, kan? Terusin aja."

"Ah, gue paham!" imbuh Marine, "anggap aja ... dia jual, lo beli!"

* * *

Sampai di esok hari. Pagi-pagi sekali Willis *nangkring* di depan rumah Rahi, dia berniat untuk menjemputnya setelah kemarin Rahi benar-benar marah padanya sampai tidak mau diantar pulang dan mengibarkan bendera perang lewat acungan jari tengahnya. Rahi memang sekekanakan itu, beda dengan Nabila.

Tapi berkat hal itu, bukannya balas marah atau ikut membuat jarak seperti Rahi padanya, Willis justru merasa tergelitik selera humornya dan membuat dia melakukan sesuatu yang belum menjadi kebiasaannya dalam konteks pacaran mereka. Seperti ... menjemput Rahi misalnya? Willis memang sekaku itu. Tapi pengalamannya dengan Nabila lebih jauh dari itu.

"Ngapain kamu di sini?"

Willis menoleh. "Aku jemput kamu."

Rahi mengecek ponselnya sambil bilang, "Perasaan aku gak pesen taxi *online*, deh."

Diabaikan. Dengan wajah datarnya Wllis membukakan pintu mobil sebelah kemudi untuk Rahi. "Masuk."

Rahi menatap Willis dengan sama datarnya, dia belajar ekspresi itu dari pacarnya. Kemudian berbalik, menolak kebaikan hati Willis yang menjemputnya, Rahi dongkol. Tapi Willis terlalu cepat untuk Rahi yang lamban. Cowok itu mencekal lengan Rahi dan menatapnya tajam, tidak bersahabat dengan penolakan.

"Masuk, Ra."

"Lepas!" Rahi berontak.

Willis mempererat cekalan tangannya. Dengan segala paksaan yang Willis keluarkan hingga Rahi pun duduk di kursi sebelah kemudi yang sudah dia bukakan pintunya. Tanpa kata Willis memposisikan diri di sebelah Rahi dan mengunci pintu mobilnya.

"Lo jadi cowok suka banget memaksakan kehendak, sih!"

Willis menginjak pedal gasnya, mobil melaju dengan kecepatan sedang, dan dia mengabaikan omongan Rahi, tapi dia mendengarnya dengan baik.

"Selama satu tahun kita pacaran nih, ya, Wil ... gak pernah tuh kamu ngalah ke aku."

Tetap sama. Willis doyan sekali merapatkan bibirnya, membuat Rahi kesal dalam duduknya.

"Jangankan ngalah, bilang ... 'Rahi, aku cinta kamu' aja gak pernah."

Rahi menepuk jidatnya.

"Lupa," celotehnya disertai senyum miris, "yang ngajak jadian kan aku."

Willis mengembuskan napas pelan. "Udah, Ra, udah."

"Ya kamu yang udah, Wil!" sentak Rahi emosi sendiri, "udah dong suka sama Nabilanya! Udah, jangan bikin aku nyesel karena nembak kamu waktu itu."

Mobil pun berhenti, mereka tiba di kampus, tapi Willis belum membiarkan Rahi keluar dari sana. Yang ada Willis melepaskan sabuk pengaman mereka, meski sempat diamuki Rahi yang bertindak semaunya. Willis terlalu irit bicara untuk Rahi yang boros kata-kata. Tapi dari sana Willis merasa itulah yang membuatnya nyaman dengan Rahi di tengah alasannya menerima dan mempertahankan hubungan.

"Jangan marah terus."

"Gak bisa!" Rahi memang gadis emosional, "selagi kamu masih cinta sama Nabila."

Rahi cemburuan.

"*I think, I don't love her. And there is no reason for you to be jealous of her.*"

Namun justru kalimat itu membuat Rahi menatap Willis sengit sambil bersedekap. "Bisa gak sih gak usah ngomong bahasanya orang bule?!" Dan Willis merupakan sumber emosi bagi Rahi. "Gue ngerti kok, cuma lagi males aja nerjemahin."

Willis diam saja.

Tuh, kan, pasti Willis sengaja ingin membuat Rahi menangis. Entah Willis sadar atau tidak, selama ini Rahi selalu menghindar dari pelafalan bahasa asing. Yang kata orang, mahasiswi baru sebangsa Rahi Dinata itu terlalu sempurna, padahal aslinya dia juga punya cacat dalam hidupnya. Yaitu ... lemah berbahasa.

"Kamu tuh baru mikir kalau kamu gak suka Nabila, belum yakin sama perasaan sendiri."

Willis menatap Rahi. "Mungkin kamu juga bohong suka sama akunya."

Brak!

Rahi membanting pintu mobilnya, dan Willis tidak memberi respons positif apa pun.

Entah bagaimana jadinya hubungan mereka yang tiap saat selalu saja dihiasi dengan kemarahan Rahi dan kecurigaannya yang didukung dengan diamnya Willis Wiliam. Sejauh ini hubungan mereka seperti itu, terbelenggu dengan kondisi dulu yang putus VS jadian.

Sampai Rahi merasa ingin membuat sekali saja Willis cemburu padanya, bukannya malah Rahi yang selalu merasakan perasaan berkecamuk itu. Lama-lama Rahi dibutakan oleh curiga dan sesuatu yang membuat dia berpikir hubungannya sulit untuk bahagia.

Entah esok hari akan jadi seperti apa ...

* * *

Cemburu Tanda Cinta, Kan?

Kenyataan waktu yang cepat berlalu membuat kejadian tiap detiknya berbeda dibuktikan dengan hari yang silih berganti menjadi minggu, bulan, dan tahun.

Rahi Dinata, si pemilik senyum termanis sepanjang masa. Yaitu Rahi yang selalu tebar pesona dengan senyum ramahnya, yaitu Rahi yang cantik jelita, yaitu Rahi yang pandai menggoda, yaitu Rahi yang hanya setia pada satu pria.

"Kapan sih, Wil, aku bohong sama kamu?"

"Kamu sendiri ... kapan kamu percaya sama aku?" Jawaban yang berakhir pertanyaan.

Sangat hakiki sekali ucapan lelaki yang ber-*name-tag* Willis Wiliam itu. Dada bidangnya menunjukkan bahwa dia adalah seorang lelaki *pelukable* di mata seluruh wanita. Dengan rahang kokohnya yang tergambar jelas pribadi tegas dan bijaksana, lalu hidung bangir yang ukurannya liar menjadi teka-teki *mature* kesenangan kaum Hawa, serta wajah tampan tanpa celanya yang berhasil menambahkan dosa bagi mereka yang menikmati zina mata. *Hei, he is awesome*! Nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan? Pada dasarnya, *hell or heaven there is he.*

"Emang cuma kamu doang, ya? Tanda tanya itu hakikatnya untuk dijawab, bukan malah balik bertanya. Jujur bisa, kan?" sinis Rahi sebagai bentuk sindiran. Dia sudah dibuat jengkel kemarin, dulu, hingga sekarang, lagi, lagi, dan lagi. Dia bersedekap keki kepada kekasihnya. Sudah disindir mati-matian, tapi reaksi Willis hanya itu-itu saja. Kalau tidak datar, paling jengah. Coba pikirkan, perempuan

mana yang biasa saja melihat lelakinya bergandengan tangan dengan wanita lain?

"Nabila itu temen kecil aku, Ra." Jenis kalimat pembelaan serupa seperti jawaban di kasus lainnya. Rahi mendengkus. Percayalah, intonasi yang Willis beri saja mampu membuat bibir Rahi gatal ingin memaki.

"Iya, sih, temen. Tapi gak perlu gandengan tangan juga dong! Apalagi temen rasa mantan."

"Ini yang ketiga kali dalam sehari. Ra, kalau cemburu jangan kayak minum obat." Rahi melotot, Willis melirik arloji di pergelangan tangannya. "Aku ada kelas, marahannya ditunda dulu."

Bahkan tanpa menunggu respons Rahi selanjutnya Willis melangkah untuk pergi. Ruang kelas Hukum 2A yang isinya hanya mereka berdua, kini hanya tinggal Rahi saja. Perempuan itu memekik kesal. Kalau Willis sudah seperti ini, Rahi jadi kacau sendiri. Serius ... Rahi punya pacar, tapi perannya terasa seperti jomblo bukan, *official* pun diragukan.

Sejak kejadian di mobil Willis kala itu, hubungan mereka jadi semakin diragukan kejelasannya.

* * *

Ketika Rahi ditinggalkan, detik itu pula Marine dan Hara tiba di ruangan. Mereka merupakan dua sekawan Rahi yang susah senang bersama.

"Risiko punya pacar ganteng ya berasa hidup di gurun pasir," celetuk Marine sambil sesekali meminum es kelapanya.

Selaku sahabat yang baik, Hara pun menepuk pelan bahu kiri Rahi yang terlihat turun karena murung. "Inget, Ra, kembali ke diri sendiri. Willis ganteng, dia pandai bikin lo cemburu. Ngaca deh, lo itu cantik," Hara menjeda, "*so, why not*? Rahi, *let's make him jealous*!"

Seketika lampu di kepala Rahi terang benderang, cahayanya sampai mengalirkan sebuah senyuman. Dia melirik Hara dengan senyum terkembang, nyaris saja kedua ujung bibirnya menyentuh telinga. Ini yang sejak dulu ingin dia kabulkan.

"Orang cerdas pasti ngerti maksud gue." Yang paling nyeletuk di antara mereka itu Hara. Jelas, kalimat barusan milik Hara. Marine hanya mengedikkan kedua bahunya tak acuh sambil berkata, "Gimana baiknya aja."

* * *

Setelah jam kelas berakhir, Willis beserta teman-temannya berkumpul di gazebo fakultas kedokteran. Kebetulan ada dua di antara mereka yang menempati jurusan kesehatan, yakni Key Berlyn dan Lei Scarloth.

"Wil, Nabila buat gue, ya?" Lelaki dengan pesona *player* yang melekat dalam jiwanya berkoar sambil bersiul, Kenzo Cahyo Kusumo. Rupanya sejak tadi tatapan Kenzo jatuh memerhatikan sosok gadis di tengah taman dekat gazebo.

Langsung saja Willis mendelik. "Jangan harap!"

Kenzo terkekeh. Yang ada di sana pun ikut terkikik menertawakan respons Willis barusan.

"Kalau Rahi aja gimana?" goda Leon.

Baik Kenzo, Key, maupun Lei, mereka serempak menghentikan tawanya. Bukan apa-apa, asal kalian tahu saja, maung dalam diri Willis bisa bangkit kapan pun ketika nama Rahi disebutkan. Lensa pekat Willis menyinggung tajam wajah Leon. Untungnya Willis hanyalah manusia biasa, bukan si pemilik mata laser yang mampu membuat pori-pori baru di wajah orang.

"Masih gue liatin," komentar Willis tanpa nada, tapi mampu membuat seluruh insan yang ada di sana merinding karenanya.

Semua tidak tahu, semua tidak mengerti tentang apa yang ada di otak Willis perihal Nabila dan Rahi, apalagi soal perasaannya yang tidak jelas untuk siapa. Namun, karena semua orang bisa melihat, bisa mendengar, mereka menyimpulkan bahwasanya status Willis memang terikat dengan Rahi sejak lama, tipikal lelaki setia. Entah cinta atau tidak. Selain itu, jelas, kasih sayangnya terlihat untuk Nabila. Kesimpulan yang bersifat subjektif. Soal perasaan orang, siapa yang tahu? Keviralan yang dulu digantikan dengan argumentasi yang baru.

"Gue balik duluan. Rahi udah nunggu di parkiran," kata Willis tiba-tiba saat setelah mendapatkan notifikasi pesan masuk dari kekasihnya. Yang lain mengangguk saja.

* * *

"Lama," ketus Rahi menghakimi Willis yang membuatnya lelah menunggu. Kini mereka sudah duduk manis bersampingan, Willis mulai mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Rahi belum bisa menerima keterlambatan Willis barusan. "Bayangin coba!

Dua puluh menit berdiri di bawah terik matahari, berasa lagi jemur diri!"

Willis menghela napas pelan. "Jarak fakultas kedokteran ke fakultas hukum itu lumayan, Ra. Aku jalannya pakai dampal, bukan ban."

"Oh, gitu? Pantesan, ketahuan deh, ya, yang sering mangkal di FK. Ada Nabila, *Cot*!" Akhir-akhir ini Rahi memang sering mengungkit soal Nabila, tingkat kecemburuannya pun setinggi derajat dewa-dewa, atau memang dia sudah begitu dari sananya. Dan Willis hanya bisa sabar saja, dia diam bukan berarti membenarkan. Namun, diamnya Willis malah membuat Rahi semakin geram.

"Sekarang gini deh, yang pacarnya kamu itu aku ... atau Nabila?"

"Kamu."

"Terus, buat apa coba sering mampir di FK? Padahal kan pacarnya ada di fakultas hukum."

Benar-benar cemburuan. Willis membelokkan setir kemudinya ke arah kanan, beberapa blok lagi mereka akan sampai di rumah Rahi. Tapi sepertinya dulu Rahi tidak separah ini.

"Temen-temen aku ada di sana, Ra."

"Loh, emang di FH gak ada? Leon, Kenzo ... mereka kan anak hukum." Masih tak mau kalah hingga ban mobil berhenti berputar. Willis melepaskan sabuk pengamannya sendiri, sementara Rahi masih mendumal dalam posisi ngamuknya.

"Ra." Willis maju satu gerakan, Rahi mundur perlahan. Serius, jarak mereka makin terkikis. Rahi sudah menduga jika Willis pasti akan melepaskan sabuk pengamannya, itu memang benar terjadi. Tapi belum cukup sampai di situ, hal yang membuat Rahi menelan gugup salivanya. Willis pasti akan menciumnya, Rahi sudah optimis. Dia belajar dari masa lalu ketika usia pacarannya dengan Willis terjalin satu taun, yaitu optimis untuk mengurangi kecurigaan yang buruk. Tapi apa harus secepat ini dia kehilangan ciuman pertamanya? Aduh, bagaimana ini? Dia belum memeriksa apakah mulutnya beraroma sedap atau busuk. Sementara Rahi sibuk dengan otak kumalnya, Willis berbisik, "Aku cuma mau bilang, bibirnya dijaga. Ra, kecantikan wanita tergantung dengan ini."

Telunjuk Willis menyentuh bibir Rahi, seakan menegaskan jika kecantikan wanita terlihat dari bagaimana cara mereka bicara.

Rahi *cengo*. Entah sejak kapan Willis sudah keluar dan berdiri di samping pintu penumpang yang telah terbuka. Yang tadi itu ... Rahi remuk karena malu, dia tersinggung karena merasa terlalu banyak bicara yang tidak-tidak. Dalam satu tarikan napas, Rahi berseru tanpa titik dan koma, "Aku gak denger kamu ngomong apa dan makasih banyak!" Kemudian berlari.

Willis masih di posisi yang memandang jejak Rahi, dia tersenyum simpul. Willis mencoba untuk tidak sekaku awal pertama dan dia menganggap hubungan satu tahunnya dulu dengan Rahi adalah proses belajar menempuh tahun berikutnya.

Di pikirannya, pasti gara-gara Nabila sikap Rahi barusan. *Well,* cemburu tanda cinta, kan?

* * *

Bisa jadi, setiap orang menilai sikap Rahi itu terlalu berlebihan. Kecemburuannya bukan kepalang, meski Rahi punya alasan. Rahi pernah melakukan hal yang divonis memalukan bagi sebagian cewek. Dengan mengatasnamakan eksistensi wanita yang sudah diakui dan bukti adanya persamaan *gender*, Rahi menganut sistem: *cewek juga bisa.* Itulah mengapa Rahi berani menyatakan cinta kepada seorang lelaki, hubungan itu dia yang mengawali. Saat itu Rahi belum tahu, dia belum dinodai oleh rasa curiga dan ternyata Nabila Ariska—sosok gadis yang selama ini Rahi kenal hanya sebatas teman kecil Willis saja, nyatanya tidak hanya itu.

"Nabila termasuk ke dalam jajaran mantan Willis, parahnya dia cinta pertama cowok gue. Bayangin deh betapa panasnya ini hati Tuan Putri!" misuh Rahi mengadu, rupanya dia sedang bertukar cerita dengan kekasih temannya.

Dion tertertawa di sana.

"Gini, Ra, Marine juga sering cemburu. Gue suka. Tapi kalau itu berlebihan, jelas nggak. Semua ada batasannya."

Rahi memang sosok *drama queen.* Sementara Dion Deandra merupakan satu-satunya lelaki yang Rahi anggap pantas untuk membuka jasa konsultasi. Dion itu pendengar yang baik dan dia sangat mengerti, serta bersabar hati dalam merespons segala ucapan penuh drama milik Rahi.

"Ya. Tapi, kan—"

"Nggak ada tapi. Coba deh, Ra, lo pikir ulang. Di sini seharusnya siapa yang pantas buat cemburu? Willis atau lo yang hobinya ngedipin sebelah mata waktu ada cogan lewat?"

Sebalnya, Dion selalu benar. Rahi bagai disekak mat setelah mendapatkan senjata makan tuan.

"Willis." Rahi menjawab degan gumaman sendu. Dalam alasan yang pasti hatinya malah berkedut nyeri. "Dan dia nggak pernah cemburu untuk itu."

Sekali lagi, cemburu itu tanda cinta, kan?

* * *

Hingga tiba di keesokan hari. Karena gengsi, Rahi melarang Willis untuk menjemputnya dengan alasan dia sudah berangkat naik ojek. Lalu, saat dia tiba di parkiran kampus dan matanya menangkap kehadiran Nabila di dekat Willis, Rahi simpulkan: mereka berangkat bersamaan.

"Tuh, kan, terciduk!"

Sontak saja gandengan tangan Nabila dan Willis terlepas. Kalau dilihat-lihat hanya Nabila yang gelagapan.

"Eh, Ra? Berangkat sendiri?"

Rahi menatap Nabila dengan sinis. "Nggak, gue sama Mamang ojek."

"O-oh ... kalau gitu gue duluan, ya?" gugup Nabila sambil lengser undur diri.

Berikutnya, sejenak Rahi menatap Willis yang terlihat santai, hatinya perih. Akhirnya Rahi memilih untuk pergi. Namun, belum apa-apa langkahnya sudah dicegat lebih dulu oleh Willis. Tubuh kekar lelaki itu menghalangi jalannya.

"Cemburu lagi?"

"Ya, lo pikir?!" Ingin rasanya berkata kasar, tapi Rahi takut dosa.

"Nanti siang aku tunggu di kantin," kata Willis dan hanya itu. Willis berjalan lebih dulu meninggalkan Rahi yang menatap tak percaya pada kepergiannya.

* * *

"Mantap nih, Bro! Klub drama ngajak kolaborasi sama klub *dance*." Informasi yang Key sebarkan ketika berkumpul sebelum jam kelas dimulai. Ada Kenzo, Leon, Lei, dan Willis yang masih berjalan di ujung lorong dekat parkiran. Tempat tongkrongan mereka sebelum aktivitas utama kampus dilaksanakan. Dijadikan tempat

singgah karena tempatnya sangat strategis sekali, berada di tengah-tengah antar fakultas.

"Perayaan festival akbar bukan?" tanya Lei sambil mengemut permennya. Leon mengangguk, sementara Key yang menimpali, "Gue gak sabar. Bakal ada drama apa lagi nih di dalam drama?" Arah pandangnya tertuju tepat di Willis yang baru saja duduk di sebelah Lei.

"Klub musik ikut kolab juga?" tanya Willis. Dia sedang menghindar dari sindiran Key.

"Wajib lah! Yang ngisi *soundtrack*-nya kan gue," jawab Kenzo.

"Wil, siap-siap, ya! Perang dunia tiga bakal terjadi setelah itu kayaknya." Seringaian Key berkibar penuh semangat.

Willis, ketua klub *dance* yang sempat menggantikan peran utama pria di drama Putri Tidur, sementara yang jadi peran utama wanitanya adalah Nabila. Tahu lah bagaimana reaksi Rahi saat itu.

"Marahnya bukan cuma sehari, '*kenapa mau-mau aja? Kenapa main terima-terima aja? Oh, apa karena itu Nabila? Bagus deh, ya! Sosor aja terus mantannya!',* kayak gitu." Willis menggeram, ocehan Key barusan benar-benar sindiran yang tepat sasaran. Dengan logat bicara Rahi yang Key tirukan. Willis jadi berkeinginan untuk membunuh satu manusia kelam itu. *Shit!*

* * *

"Terus aja senyum, terus aja godain cowok orang."

"*Eiy*, santai dong! Yang penting Dion gak kepincut. Iya kan, Say?"

"Ngomong nih sama dengkul!"

Rahi tertawa, sementara Dion hanya terkekeh saja. *Image*-nya sebagai kosma di kelas Hukum 2A benar-benar terjaga. Marine selaku kekasih dari sosoknya pun menggerutu sebal.

"Eh, ada Willis tuh!"

Refleks Rahi menoleh cepat ke arah pintu. "Mana?"

"Tapi bohong." Sekarang gantian, Marine yang tergelak. *Emang enak dikibulin?* Batin jahil Marine berkumandang riang.

Sampai pada jam kelas berakhir barulah Rahi beranjak dari tempatnya. Dia sudah di-*booking* oleh Willis untuk makan di kantin bersama, jadi Rahi mengusahakan diri untuk tidak terlambat dan tampil cantik dengan *make up* seadanya. Tanpa permisi, Rahi melesat begitu saja mengabaikan teriakan Marine yang menyebut-nyebut

namanya. Masa bodoh lah! Itu urusan nanti. Sampai pada posisi di mana Rahi melebarkan senyumannya, serta bokong indahnya yang melekat mesra dengan bangku kayu di pojok kantin. Willis pun sudah ada di sana.

"Nunggu lama, ya?" sesal Rahi.

"Cuma dua puluh menit," kalem tapi nusuk. Rahi merasa tertohok. "Maaf," cicitnya tidak berani menatap ke arah Willis, padahal sebelumnya Rahi sedang marah.

"Mau makan apa?" tawar Willis.

"Apa pun yang nggak berlemak." Kalau bahas soal makanan, Rahi jadi semangat. Dia mendongak, tanpa sengaja matanya bersinggungan dengan lensa pekat Willis.

"Tunggu, ya?"

Rahi mengangguk.

Cuma sebentar. Definisi sebentar yang sesungguhnya, karena kini Willis sudah duduk manis di hadapan Rahi dengan dua nampan yang dia berikan kepada masing-masingnya. Terkadang Rahi merasa serba salah, dia seperti menjadi antagonis dalam hubungan mereka, tapi di sisi yang lain dia justru merasa jadi korban.

"Wil." Yang dipanggil hanya berdeham, sibuk dengan makanannya. Tatapan Rahi jatuh pada pasangan kekasih yang ada di seberang sana, jaraknya hanya terpisah dua meja. "Coba lihat, deh! Cowok cupu juga romantis, ya? Ceweknya disuapin."

Willis menghentikan kunyahannya. Dia memandang Rahi dan bergantian menatap apa yang Rahi tunjukan.

"Kamu mau?"

Oh tentu! Rahi mengangguk. "Siapa, sih, yang gak mau?"

"Yaudah. Pacaran, gih, sama si cupu."

Please, tahan tangan Rahi sekarang juga! Rasanya sendok dan garpu berontak ingin lepas dari genggaman tangannya dan berkeinginan keras untuk mendarat tepat di kepala Willis. Jangan harap Willis mengerti kode-kode wanita, jangan harap!

Lantas, tanpa berkata apa pun lagi Rahi anteng dengan santapannya.

* * *

Sabar Itu Berat

Saat pulang kuliah, Rahi menyempatkan diri untuk mampir terlebih dahulu di toko kue. Dia suka yang manis-manis, tapi bukan berarti *type* lelakinya yang serupa dengan Key—hitam manis.

"Wil, mending yang cokelat atau vanila?" Rahi meminta pendapat kekasihnya akan cita rasa yang layak untuk dia makan nanti. Antara cokelat dan vanila, bukannya menjawab Willis malah mendengkus. Rahi mencibir, "Lupa, ya? Aku lagi pacaran sama es batu."

"Vanila aja."

"Tapi aku lagi pengin yang cokelat."

"Yaudah, cokelat." Namun, yang ada Rahi mendelik, dia menatap tajam wajah datar Willis yang entah kapan bisa ada ekspresinya. "Kamu nyuruh aku gendutan bukan, nih?" dengan vokal menuduhnya Rahi kembali berucap, "jujur deh!"

"Lagi datang bulan, ya?" kali ini Willis menaikkan satu alis matanya. Rahi mencubit perut Willis. Willis jadi serba salah, mengantar perempuan beli kue saja pembahasannya malah liar ke mana-mana. "Jadi beli nggak?"

Tuh, kan, menyebalkan lagi. Rahi cemberut. "Yaudah, borong dua-duanya. Gak mau tau, kalau aku gendut ... kamu jangan selingkuh!" Setelahnya Rahi pergi lebih dulu meninggalkan Willis yang hanya bisa menghela napas saja.

Diperhatikan oleh banyak orang, sudah biasa. Karena Rahi yang memang muka tembok, sementara Willis sendiri adalah temboknya. Jadi, untuk apa malu? Biarkan saja. Orang punya mata fungsinya

untuk melihat. Kalau memang perdebatan kecil tadi itu adalah tontonan, *so*? *It's okay.*

"Kue cokelat sama vanilanya dua," akhirnya itu yang Willis sebutkan.

* * *

Rahi tersenyum selebar-lebarnya menyambut Willis yang datang dengan jinjingan di tangan. Kekasihnya memang baik hati, walaupun terkadang sifatnya sering menguras emosi. Sekarang saja bingkisan dari toko kue yang Willis bawa ada dua. Benar-benar lelaki idaman, Rahi jadi makin suka.

"Cerdik banget sih, ceweknya lagi ngambek disogok pakai kue," vokalnya jenaka. Rahi mencolek dagu Willis yang wajahnya terlalu fokus menatap lurus ke jalanan. Ada dua pula kuenya. Duh, baper jangan nih? Rahi sudah kelewat senang soalnya.

"Jangan serakah," celetuk Willis. Uluran tangan Rahi saat hendak mengambil kue-kuenya terhenti. Suara Willis menginterupsi, "Yang satunya untuk Nabila."

Oh, God damn! *Mood* Rahi langsung hancur seketika. "Berhentiin mobilnya!" sambil membuka sabuk pengaman Rahi berucap lagi, "gue mau turun." Yang Willis turuti dan sukses membuat hati Rahi mencelos karenanya.

"Kenapa berhenti?" sewot Rahi. Kening Willis mengeryit tak mengerti, "Turunnya gak jadi?"

Oke fix, menyebalkan! Langsung saja Rahi beringsut membuka pintu kuda besi, lalu turun dengan gerakan dongkol setengah mati. Menutup daun pintu sekuat tenaga sebagai bentuk menyalurkan gumpalan emosi. Karena amarah menguasai diri Rahi, jalanan yang dia pijaki tidak terlalu diperhatikan, hingga sering kali Rahi kelimpungan sendiri dengan *high heels* yang dikenakan.

See! Mobil Willis bahkan tidak lewat-lewat. Pastinya sudah pergi, belok arah dan meninggalkan Rahi. Ingin menengok ke belakang, gengsi. Rahi sedang berada dalam zona egoisme wanita yang tinggi. Tapi, Willis juga salah!

"*Awww*—eh!" Rahi memekik, tubuhnya melayang di udara. Ya ampun, dia terbang!

"Aku kan udah bilang, jangan pakai sepatu hak tinggi." Sontak Rahi mendongak. Rahang Willis yang begitu kokoh terangkat congkak dengan gaya *manly*-nya yang selalu terlihat seksi. Tidak salah

lagi, pacarnya memang tampan sekali. Suara Willis terlewat datar, tapi wajah Rahi sudah merona dengan lengkungan sabit di bibirnya. Senangnya bisa nemplok dalam gendongan seorang Willis Wiliam, dada bidangnya yang selalu Rahi jadikan khayalan nikmat surga dunia, akhirnya dia rasakan. Nyaman, hangat, terlindung, jadi satu.

"Jangan kayak koala, Ra. Kamu berat."

Sedang enak-enaknya, Willis malah bilang seperti itu. Rahi mengerucutkan bibirnya. Ternyata mereka sudah sampai di dekat mobil Willis yang posisinya masih terletak di tempat semula.

* * *

Setibanya di rumah, Rahi merebahkan tubuhnya, tersenyum-senyum sendiri bagai orang gila. Virus cinta memang berbahaya. Jika ada yang melihat bagaimana Rahi saat ini, wajahnya berseri seolah baru saja mendapatkan hadiah tiket *holiday* ke Eropa di tengah keuangan yang surut, hal itu perlu dipertanyakan kewarasannya. Hingga beberapa menit berlalu, ponselnya berdering menandakan ada sebuah panggilan yang datang. Nama Marine tertera di layar.

"Halo? Bersama orang cantik di sini," kalimat pembuka dari Rahi menyapa sang penelepon.

"Idiw, meludah ke angkasa gue, Ra!"

Rahi tertawa.

"*Eh, iya, lo udah tahu acara kolab antar klub belum?"*

"Frstival akbar itu?"

"Dan semua wajib main peran. Siap-siap aja ya, Ra, Pangeran klub dance *pasangannya pasti sama Ratu drama."*

Seketika wajah Rahi berubah murung. Dia mendengkus kesal karena tidak bisa akting. Jangankan untuk main peran dalam panggung sandiwara, untuk berbohong saja Rahi bukan ahlinya. Akhirnya, obrolan berlanjut menjengkelkan hingga Rahi putuskan sepihak.

Karena Willis terpilih sebagai ketua, meskipun saat pemilihan hanya beda satu poin dengan Key yang pada akhirnya mengharuskan Willis untuk sibuk di acara-acara tertentu. Berbeda dengan Rahi, bakat aktingnya yang minin sekali, Rahi juga sempat ditolak untuk memasuki klub drama dan gagal lolos di klub *dance.* Tubuhnya tidak lentur seperti Willis yang bisa meliuk sana-sini, Rahi juga tidak pandai memainkan alat musik.

Namun, jangan salah! Suaranya sungguh cetar membahana badai halilintar, Rahi Dinata adalah seorang *lead* vokal.

* * *

Keesokan harinya di pagi buta.

"Wil," sambil berjalan Rahi bertanya, "udah dapet peran buat drama nanti?"

Pasalnya, kini mereka sedang menikmati olahraga di pagi hari, hitung-hitung kencan sehat. Karena jarak rumah Willis tak jauh dengannya, Rahi selalu menyempatkan diri sebelum kuliah untuk bangun pagi-pagi sekali dan mengajak Willis keliling blok bersama.

"Belum, dramanya juga belum nentuin judul dan alur. Kenapa?"

"Harus banget, ya, jadi peran utama?" Harapannya, semoga Willis tidak dapat peran sekalian. Rahi belum siap menyaksikan kekasihnya untuk romantis-romantisan dengan gadis lain seperti waktu itu, dan Rahi tidak akan pernah siap.

"Nggak juga." Kontan Rahi menoleh dengan senyum merekah, senangnya bukan kepalang. "*But, I want to play the drama.*" Sebelum Rahi benar-benar terbang dan kini sudah didorong ke dasar jurang. Tatapan yang Willis berikan tidak ada sorot permainan. Katanya, "Ra, aku gak mungkin nolak Nabila."

Seketika langkah kaki Rahi terhenti dengan sendirinya. Karena Willis tidak mungin menolak Nabila. *Nggk mungkin* ...

"Kenapa berhenti?"

Nolak Nabila. Rahi mendongak, tubuh Willis yang berada tepat di hadapannya, jarak mereka hanya terpisah satu langkah. Jadi, karena Nabila yang mengajak untuk main peran utama bersama Willis ... "Kamu gak bisa nolak?" oceh Rahi dengan nada terendah yang dia miliki. Dengan santai Willis mengangguk. "Terus, kalau aku minta kamu buat batalin itu dan menggantikannya dengan Key atau siapa pun yang bukan kamu, bisa?"

Willis memilih diam. Rahi mendengkus, rasanya menyakitkan. Dia kembali berjalan melewati Willis. "Katanya, gak bisa nolak." Dan Willis berbalik, berjalan di belakang Rahi, telinganya tidak tuli dan sejak tadi ucapan Rahi tak pernah berhenti. "Oh, iya ... kan aku bukan Nabila yang gak bisa ditolak."

Willis masih setia mendengarkan. Kini mereka berjalan beriringan, sesekali Rahi juga melirik Willis yang wajahnya masih sedatar papan.

"Jadi berasa pengen nyanyi lagu *Satu Atau Dua* dari Gamma One," oceh Rahi. Willis tahu itu sindiran, tapi Willis tetap diam. "Eh, nggak. Ngapain coba pilih aku atau dia, kalau di sini jelas kelihatannya cinta kamu untuk Nabila?" Karena lidah tak bertulang, Rahi terus mengeluarkan kata-kata sindiran.

"Ra, udah." Willis mencoba untuk mengentikan ocehan Rahi.

"Gak denger!" Rahi menutup dua telinganya dengan telapak tangan.

"Jangan kayak anak kecil!"

Tiba-tiba Rahi menghentikan langkahnya, dia menempatkan tatapannya pada wajah Willis. Rahi geram. "Ya emang aku kecil, gak kayak Nabila yang *body*-nya *goals* mirip gitar Sepanyol!" sewotnya menatap marah wajah Willis.

"Aku orang yang gak bisa nolak dan gak bisa membatalkan apa yang udah diputuskan."

Mata Rahi berkaca-kaca mendengarnya. Entahlah ... bukannya tenang, Rahi malah semakin emosi.

"Oh, gitu? Pantes, aku diterima." Dua tahun lalu adalah hari di mana Rahi mengajak pacaran dengan seorang lelaki, dan sampai saat ini lelaki itu masih bersamanya. Willis Wiliam yang menghela napas berat. "Bener, kan?" sinis Rahi menjeda, "kamu putus sama Nabila karena dia yang minta dan kamu gak bisa nolak. Terus lusanya, kamu terima ajakan pacaran dari aku karena kamu juga gak bisa nolak!"

Sudah tak bisa ditahan lagi, untungnya tempat yang mereka pijaki cukup sepi. Rahi kecewa, Willis setia dengan bungkamnya.

Selain karena cemburu, selain karena pikiran negatif yang sudah melekat dalam diri Rahi, tapi pada saat itu memanglah terjadi seperti yang Rahi katakan. Hati Rahi mencelos lagi, hubungan yang sudah terjalin selama dua tahunan ini, barang sekali pun Willis tak pernah mengatakan kata cinta. Kini yang ada Rahi tertawa. "Aku ngomong apa, sih? Udah ah, jangan kayak drama!"

Dan lalu pergi begitu saja meninggalkan Willis yang masih berdiri di sana.

* * *

Kekesalan Tak Berujung

Sudah dua hari sejak joging saat itu Rahi menyibukkan diri dengan klub vokalnya. Dia biasa menghabiskan waktunya di sana jika sedang terjadi gempa dalam hubungannya. Mengingat Willis, Rahi jadi kesal sendiri. Rahi kecewa, entah kepada siapa yang hanya bisa Rahi curahkan lewat lagu yang sekarang dia nyanyikan.

"Hampa kesal dan amarah, seluruhnya ada di benakku.
Tandai seketika, hati yang tak terbalas.
Oleh cintamu...."

Rahi tidak tahu, apakah Willis menyukainya atau tidak ... sementara sudah jelas bahwa dirinya mencintai lelaki itu. Sejak dua tahun lalu Rahi bertahan dalam cinta sendirian, dan Rahi selalu menunggu setitik harap balasan. Tapi Rahi kesal, amarah yang meletup dalam dirinya bercampur jadi satu. Siapa yang salah di sini? Willis yang belum juga mengatakan cinta padanya, ataukah justru Rahi sendiri yang terlalu memaksakan kehendak atas cintanya? Rahi terus bernyanyi, matanya sudah berkaca, emosi yang terkuak dalam sebuah nyanyian *Kecewa* milik Bunga Citra Lestari.

"Kuingin marah, melampiaskan, tapi kuhanyalah sendiri di sini.
Ingin kutunjukkan pada siapa saja yang ada.
Bahwa hatiku kecewa...."

Sesak, itu yang Rahi rasakan. Karena kini dia kecewa, kepada Willis yang masih saja terjerat oleh bayang-bayang nyata Nabila. Dan Rahi kecewa, sebab kehadirannya tak dapat merubah apa-apa.

"Sedetik menunggumu di sini, seperti seharian.
Berkali kulihat jam di tangan, demi membunuh waktu.
Tak kulihat tanda kehadiranmu, yang semakin meyakiniku.
Kau tak datang...."

Mungkin, Rahi hanya perlu menunggu. Bahkan Rahi sudah menunggu, sedetik sampai setahun, dua detik sampai dua tahun, seharian dan sampai sekarang. Tapi hasilnya Willis tetap sama, yang semakin menyakiti hati Rahi: *cinta'nya' tak datang*. Willis tidak—atau belum membalas rasa yang Rahi miliki. Sekali lagi Rahi tegaskan bahwa dia kecewa. Air mata pun luruh juga.

"Udah nyanyinya?"

Rahi tersentak. Rupanya Willis bersandar di dekat pintu sambil bersedekap memerhatikan sosok Rahi yang tadi sedang bernyanyi. Rahi baru tahu kalau Willis ada di sana.

"Ngapain di sini?"

"Nungguin pacar." Rahi diam. Willis kembali berucap, "Ngambek, ya?"

"Berisik!" Bahkan ketika suara Rahi terdengar melengking pun, Willis masih santai saja. Semakin kesal, Rahi jadi merasa ingin menenggelamkan diri, dia mengalihkan pandangan. Lalu eksistensi Bian terlihat, dan seketika Rahi dapat pencerahan. Tangannya melambai, Rahi memekik, "Hei, Sayang! Bareng keluarnya!"

Secepat itu, setelah mengatakannya Rahi lengser menyenggol tubuh Willis yang menghalangi jalannya. Sementara yang Willis tangkap: gandengan tangan Rahi yang menyerobot lengan Bian, si pria cupu yang katanya romantis waktu di kantin. Willis mendengkus.

"Masih gue liatin," gumamnya, lalu pergi mengikuti jejak Rahi.

* * *

"Rahi cantik, ya?"

"Masih cantikan Leon, kok," timpal Lei sambil memainkan *game Candy Crush* di ponselnya. Jelas, Leon mendelik. "Kampret! Gue aja terus ditumbalin," katanya tak terima.

Kenzo tersenyum, "Gue suka lihatnya."

"Anjir!" Key membanting ponselnya ke meja kantin, "si Mario nubruk kura-kura berduri, jadi dia yang mati!" sambil menunjuk-nunjuk layar ponselnya yang menampilkan *game over*, karena *Mario Bros*-nya sudah tewas dalam perjalanan di kerajaan jamur. Yang lain

mendengkus karenanya. Dan kali ini, Leon bicara teruntuk Kenzo yang senyum-senyum sendiri sambil memandangi Rahi dari jauh.

"Jangan dilihatin mulu! Kalau jadi cinta, repot nantinya," ujar Leon sambil sesekali menyeruput es jeruk purutnya. Kenzo terkekeh, "Emang udah cinta, gimana dong?"

Serempak semua mendelik. Hanya Lei saja yang tak acuh dan masih sibuk dengan *game*-nya.

"Gila! Jangan Rahi, dia udah ada maungnya." Key mencoba memperingati.

"Serius mau nikung temen sendiri?" tanya Leon.

"Siapa?"

Suasana hening seketika dengan gerakan kembali ke aktivitas sebelumnya. Leon yang memainkan sedotan dan cairan jeruk purutnya, kemudian Key yang kembali menyibukkan diri bersama *Mario Bros*-nya. Lalu Kenzo memainkan ponselnya, membuka galeri yang isinya wanita-wanita Eropa sambil bersiul dan sesekali memuji seolah menikmati pemandangan gambar *mature* di sana. Hanya Lei yang nampak biasa, dan hanya Lei yang angkat suara untuk bicara.

"Oh, Wil, dari mana aja lo?"

Willis yang memang baru tiba langsung duduk di hadapan Kenzo. "Dari ruangan klub musik."

"Ngapain?" tanya Kenzo ingin tahu. Willis berdecak, "Nemuin pacar lah, apa lagi?"

"Nabila?" *God damn*! Mulut Key memang jagonya membuat suasana yang sudah tegang makin tegang. Sekarang saja mata Willis memicing tajam mengarah pada sosok kelam di sampingnya, yaitu Key yang meringis.

"Loh, itu Rahi kencan sama Bian?"

"Dari tadi kuping sama mata lo simpen di mana, Lei? Kita udah bahas itu, ya, sebelum Willis ada di sini," timpal Leon yang gemas sendiri oleh kelemotan Lei.

Kenzo tertawa kecil. Dia melihat tatapan tajam Willis yang seolah ingin melahap dua manusia di pojokan kantin, di sana Rahi sedang tertawa dan memerhatikan lelaki berkacamata bulat itu saat bicara.

"Kayaknya mereka cocok, ya? Mirip drama *beauty and the beast*. Siapa tahu kalau dibuka kacamatanya, yang tadinya cupu bisa

jadi ganteng ngalahin model *Louis Vuitton*?" seloroh Lei yang lagi-lagi membuat terbahak semua temannya kecuali Willis.

"Wil, kenapa masih di sini?" Kali ini Leon, dia melirik ke arah Rahi dan Willis secara bergantian. "Itu ceweknya suap-suapan sama Bian. Gak panas, Bro?"

Memang paling berani si Rahi. Di mata jajaran orang-orang tampan yang sedang mengelilingi meja kantin, Rahi itu gadis pertama yang sifatnya *naudzubillah* dari mantan Willis sebelumnya, benar-benar sesuatu. Tapi ternyata, Willis William jauh lebih sesuatu lagi ketimbang Rahi. Tanpa berucap apa pun, Willis hanya mengambil minuman Leon dan menyedotnya secara perlahan sambil menikmati, juga menatap datar kedua insan yang ada di pojok kantin.

Kemudian ... "Eh, ada Nabila!" Kenzo menyeletuk.

* * *

"Sabar, ya! Cewek banyak, bukan cuma dia aja." Bian mengangguk. Mereka malah asyik bertukar cerita, padahal baru kenal. Ternyata, Bian Banyumas—si pria berkacamata itu sedang patah hati gara-gara putus cinta. Pacarnya yang kemarin selingkuh dengan orang royal, sementara Bian yang modal pacarannya hanya perlakuan romantis saja.

"Senyum dong!" hibur Rahi, "kayak gue," sambil mengibaskan rambut panjangnya dan tersenyum lebar. Mereka malah tertawa, lalu iseng saling suap-menyuapkan makanan. Dan tepat ketika itu Rahi mendengar seseorang menyebut nama kekasihnya.

"Willis!"

Suara gadis. Saat menoleh, benar sekali itu Nabila. Rahi mencuri-curi pandang ke arah mereka yang tempatnya berada di jajaran dekat jendela besar, gerombolan orang tampan memang sering mangkal di sana saat jam istirahat. Tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan hingga akhirnya Rahi melihat Willis pergi, berjalan beriringan sambil melemparkan senyuman. Kepada Nabila, dengan Nabila dan bukan untuknya. Hati Rahi berkedut nyeri. Niatan ingin membuat Willis cemburu, tapi malah dia sendiri yang kebakaran hati gara-gara hadirnya Nabila. Kesal, seribu kali lebih kesal.

Bian berdeham, "Udah putus?"

* * *

"Willis!"

Napas Rahi memburu meneriaki satu nama. Masa bodoh dengan pertanyaan Bian, dia abaikan dengan langsung mengejar kekasihnya yang dibawa pergi oleh perempuan lain. Baik Nabila maupun Willis menghentikan langkahnya, berbalik mengahadap ke arah Rahi.

"Mau ke mana?" tanya Rahi setelah napasnya normal kembali.

Willis mengembuskan napas pelan. "Udahan kencannya?"

Tanpa mau menjawab pertanyaan random Willis, Rahi justru menarik lengan lelaki itu dan menyeretnya menjauh dari Nabila yang sejak tadi hanya diam. Tubuh Willis tidak kecil, ujung-ujungnya Rahi yang diseret oleh lelaki itu dan berakhir di mobilnya.

"Kamu mainnya kasar, ih! Sakit nih badan," omel Rahi sambil mengelus-elus punggungnya yang terhempas di kursi penumpang. Walaupun empuk, tapi tetap saja kekuatan Willis tak main-main. Kesannya seperti lelaki itu yang murka.

"Apa yang mau kamu omongin?" tanya Willis tak mengindahkan omelan Rahi sebelumnya. Mendadak suasana jadi dingin, padahal AC mobil sedang mati. Rahi bergidik, dia jadi ingat dengan pertanyaan Bian.

"Aku gak mau putus!" Dalam sekali tarikan napas, menjedanya sesaat. "Gak mau!" Menghasilkan keryitan halus di dahi Willis.

"Jangan ngarang, siapa yang ngajak putus?" Sontak Rahi membuka kelopak matanya. "Kita gak akan putus, Ra." Willis yang berkata, tatapannya tak ada sirat kebohongan. Saat Willis memajukan wajahnya, membenturkan napas nyaman pada wajah Rahi, cewek yang sudah merona. Willis tambahkan, "*Will never, except to get married. Remember it.*"

Antara senang dan sedih, Rahi merutuki diri sendiri yang gagal di kelas intensif bahasa Inggris. Dia hanya tahu satu kata dari yang Willis tegaskan: *married*. Yaitu kata yang artinya menikah. Hanya saja, apa arti kata-kata lainnya? Rahi tak pandai berbahasa.

"Kamu ngomong apa?"

Willis mendengkus. Dia mengacak-acak rambut Rahi sambil berucap, "*Je t'aime.*"

Sumpah! Rahi ingin menangis. Kenapa dia pacaran dengan orang yang pandai berbahasa sementara dirinya sama sekali tidak bisa?

* * *

Bimbang

Semenjak hari itu Rahi merasa seperti seorang putri raja, di mana Willis adalah *maid*-nya. Setiap kali Rahi berucap, seperti: pegal. Maka saat itu juga Willis langsung menggendongnya ala *bridal style*. Lalu, pernah juga saat cacing-cacing di perut Rahi membunyikan alarm laparnya, tanpa berucap apa-apa Willis yang mendengarnya langsung pergi dan balik lagi dengan sekotak makanan untuk Rahi, atau langsung menyeret Rahi menuju kantin terdekat. Hingga tiba di hari ini, Rahi yang mengunyah makanannya dengan kening berkerut.

"Kenapa?" tanya Willis.

"Ini pare, ya?" Willis mengangguk. Jenis sayuran yang dimasak dengan sepenuh hati dan baru Willis tahu ada di kantin fakultas hukum. Atas rekomendasi ibu kantin yang katanya menu baru dan tak kalah nikmat dengan gado-gado. Itulah yang Willis berikan untuk gadisnya. Rahi menghela napas pelan, menaruh sendok dan garpu di atas piring kaca. "Untung ganteng kamu, Wil. Coba kalau nggak, udah aku seleding pakai jempolnya Boboiboy!"

Willis mengeryit. "Rasanya nggak enak?"

"Sini deh aku suapin!" timpal Rahi. Willis membuka mulutnya, suapan itu meluncur dengan senang hati ke dalam mulut Willis. Hingga sesuap nasi beserta lauknya Willis terima di atas lidah, mengunyah, dan menyecap rasa yang lain dari yang lain.

"Pahit."

Rahi tersenyum. "Iya, kayak kamu."

Cepat-cepat Willis minum, ujung sedotan yang sama dengan bekas minum Rahi sebelumnya. Maka senyuman Rahi semakin lebar dan aura wajahnya menunjukan hawa di musim semi.

"Wil, lain kali kita kalau makan sepiring berdua aja, yuk! Minumnya juga segelas barengan." Willis balas dengan satu alis terangkat. "Biar romantis," cengir Rahi.

* * *

"Pelit, *Lu*!" seru Kenzo sambil menoyor kepala Key yang justru sedang tergelak dalam tawanya. Kenzo semakin dibuat kesal, Key tidak henti-hentinya menertawakan.

"Kalau mau, bayar dong! Gue ngunduhnya pakai kuota, bukan pakai bulu ketiak."

"Yaudah, sebar *link* aja. Gue juga mau," Leon yang bicara. Mereka sedang kumpul bersama di atap gedung fakultas kedokteran. "*Sorry*, ya ... video reproduksi koleksi gue bukan silverqueen yang rela dibagi-bagi," seloroh Key dengan angkuhnya.

"Kalau gue yang minta, boleh?" tanya Lei. Key balas dengan kata-kata keramatnya, "Ini video dewasa. Balita nggak boleh nonton yang iya-iya, apalagi jomblo ... kasian nanti malah nyolo." Memang benar-benar mulut Key itu yang paling *absurd* di antara mereka.

Sampai pada kehadiran Nabila yang datang bertanya tiba-tiba, "Eh, Willis di mana, ya?"

* * *

"Ngapain coba lo ke sini?"

"Ra!"

Dibentak. Rahi mendengkus, selalu saja Willis membela Nabila. Kesal kalbunya, merasa ingin menonjok tembok raksasa yang ada di China. Nabila tersenyum, dia duduk di depan Rahi dan tepat di sisi kanan Willis setelah mendapat informasi keberadaan yang dicari.

"Jadi pulang bareng, kan?"

Innalillahi! Nanaonan coba ini teh?! Dewi batin Rahi menggema. Dia sampai melotot dan menatap tajam kepada sosok prianya.

"Soalnya kita harus latihan drama."

Fuck! Sejak kapan? Kenapa Willis tidak bilang kalau kegiatan menyebalkan itu sudah dimulai. Rahi semakin geram. Willis yang hanya bungkam dan Nabila yang terus berucap. "Tapi jangan kayak kemarin, masa ciuman aja nggak bisa? Yang udah aku ajarin waktu itu, nanti kita coba praktikin lagi pas latihan."

Double fuck! Geram Rahi. Dia bangkit menyentak dua insan yang meyulut kemarahannya.

Nabila menatap Rahi, dia berkata, "Ra, jangan cemburu. Ini *scene kissing* buat drama," menjeda, senyum tipisnya Nabila kibarkan, "cuma akting kok."

Rahi berdecih.

"Dua jam lagi kelas aku selesai. Sebelum pulang bareng, *chat* aku dulu, ya! Kayak biasa." Setelahnya Nabila lengser menyisakan Rahi, Willis dan aura mencekam di antara mereka.

Rahi memang sedang berdiri dan mengeluarkan kilat tajamnya untuk Willis yang duduk di hadapannya. Tapi mulut Rahi masih rapat dalam diam menikmati rasa nyeri yang menyapa hulu hatinya.

Karena banyak orang yang mulai memerhatikan, Willis memilih untuk bersuara lebih dulu. "Ra, tadi itu—"

"Nyinyir nih sama pantat!" Sambil berbalik dan meninggalkan Willis sendiri, Rahi langsung pergi. Amarahnya sedang memuncak, tapi yang mendominasi adalah rasa kecewa. Rahi sudah tidak mengerti lagi dengan jalan pikiran Willis serta kelakuan lelaki itu yang kadang manis namun terlalu banyak pahitnya. Benar-benar tidak mengerti, di luar nalar dan pikiran positifnya.

Baru saja waktu itu Willis berucap kalimat yang ada silabel *married*-nya. Walaupun Rahi tidak paham sepenuhnya, tapi bisa jadi isi di dalamnya: *Willis itu memiliki niatan untuk menikahinya, nanti dan entah kapan.* Bahkan baru saja Rahi merasa Willis mulai ditumbuhi oleh benih-benih romantis, tapi saat itu juga Willis hancurkan gelembung konyolnya tentang makan sepiring berdua.

Hancur sudah arti dari *indirect kiss* yang Rahi jadikan sebagai pusat senyumannya di hari ini. Karena ciuman lewat sedotan tak bernilai, jika dibandingkan dengan *scene kissing* yang Willis lakukan dengan Nabila meskipun judulnya 'hanya akting'. Tetap saja ciuman tak langsung adalah gambaran dari nilai nol besa. Tidak ada apa-apanya.

Apa benar ... terkadang, cowok itu sulit untuk melupakan cinta pertama? Rahi tersenyum kecut dalam genangan air mata yang bertahan di lapisan lensa terluarnya. Percayalah, Rahi ingin menangis.

* * *

"*Kucinta ... padamu. Namun kau milik sahabatku.*

Dilema ... hatiku. Andai kubisa berkata sejujurnya...." Sunggu merdu, vokal Kenzo selaras dengan alunan gitar yang dia mainkan.

Lagu Yura Yunita *feat* Glenn Fredly yang berjudul *Cinta dan Rahasia* dia nyanyikan.

"*Jangan ... kau pilih dia.*

Pilihlah aku yang mampu mencintamu.

Lebih dari dia...." Masih di atap gedung, Kenzo memang selalu membawa gitar tiap kali akan mangkal di tempat itu. Lagu yang Key dengarkan dengan khidmat, nyanyian yang Lei iringi dengan siulan, serta lirik yang Leon artikan dalam diam.

"*Bukan ... kuingin merebutmu. Dari sahabatku.*

Namun kau tahu, cinta tak bisa ... tak bisa kau salahkan." Begitu syahdu suara yang Kenzo kumandangkan dalam lagunya. Dia bernyanyi dengan mata terpejam dan kaki menghentak pelan menikmati, bahkan raut dan gerakan kepalanya pun sealur dengan nyanyian. Hingga pada akhirnya lagu itu habis dan berhenti.

"Keren nggak?" Kenzo bertanya.

"Dua jempol buat lo." Lei mengacungkan kedua ibu jarinya. Memang suara Kenzo itu bagusnya bukan dusta. Leon setuju, "Cocok banget buat lo nyanyiin di depan Rahi."

"Niatnya malah gue pengin duet lagu itu bareng dia."

Key terkekeh, tangannya mengambil alih gitar Kenzo dan memainkannya dengan asal hingga menghasilkan musik yang nyaris merusak pendengaran.

"*Biar aku yang pergi.*

Biar aku yang tersakiti.

Biar aku yang berhenti.

Berhenti mengharapkanmu...." Tapi suara Key oke juga, di akhir lagunya Aldy Maldini yang berjudul *Biar Aku Yang Pergi* Key tertawa kecil. Katanya, "Kenapa gak lagu itu aja?"

"Jahanam, *Lur*!" seru Kenzo dan merampas kembali gitarnya dari Key. Yang ada di sana tertawa tanpa pernah menyadari sosok lain di dekat anak tangga.

* * *

Sampai tiba di mana jam kelas Rahi selesai, bernapas lega karena dia akan pulang dan bisa menangis di kamarnya. Sejak tadi Rahi menahan air mata yang rasanya sudah tak terbendung lagi.

"Ra, balik bareng siapa?" tanya Marine. Rahi membenahkan seluruh alat tulis dan menjejalkannya ke dalam tas dengan serampangan, dia menjawab, "Mamang ojek lah, siapa lagi?"

"Nebeng aja, *kuy*! *Ayangbeb* bawa mobil, sekalian ikut selametan mobil baru di rumah *darling* gue."

Setidaknya, Rahi masih bisa tersenyum walau palsu, masih bisa tertawa walau hanya pura-pura. "*Thanks*, Rin. *But*, nggak sekarang. Lain waktu, mungkin?" Rahi mengedikkan kedua bahunya tak acuh dan lalu lengser seraya berpamitan, "Gue duluan." Dia tidak memberikan izin untuk Marine menimpali. Karena Rahi benar-benar ingin cepat sampai di rumah agar air matanya dapat dia tumpahkan dengan bebas tanpa ada yang bertanya 'kamu kenapa?', Rahi malas untuk menjawab 'aku gak pa-pa', penuh kepalsuan. Sebab aslinya dia sedang tidak baik-baik saja.

"Ayam-ayam!" pekik Rahi terkejut dengan cekalan tiba-tiba di pergelangan tangannya. "Lepas!" Rahi tahu itu Willis. "Heh! Sakit ini tangan gue, lepasin!" Karena cekalan yang semula lembut tapi cukup erat malah semakin menguat dan berubah cengkraman. "Gue bisa jalan sendiri, gak perlu diseret-seret!"

Saat itu juga Rahi keluarkan seluruh tenaganya. Tautan tangan mereka terlepas, tangan Willis terhempas. Rahi menatap malas wajah Willis yang memang sudah datar dari zaman zigot sepertinya, mengusap pelan bekas cengraman tangan kekasihnya. Lalu saat Willis hendak berucap, Rahi mendahului.

"*Now, I have a reason to back off.*"

Percayalah, itu ucapan Rahi. Tidak sia-sia *translate* kalimat dan dihafalkan mati-matian, hingga pada akhirnya dia berhasil berkata demikian kepada Willis. Kalimat *English* pertama selain '*I love you*' yang Rahi rasa cocok untuk diberikan kepada Willis Wiliam. Rahi langsung pergi setelah mengatakan itu ... kenapa? Karena air mata Rahi sudah jatuh lebih dulu tanpa dia kehendaki.

Namun, kenapa Willis hanya diam memerhatikan?

* * *

Menyerah?

Cinta itu simpel, *because love doesn't need a reason.* Tapi seseorang pernah berkata bahwa, cinta itu rumit. Seseorang bisa menjadi gila hanya karena cinta, seseorang akan merasa menjadi yang paling bahagia hanya karena cinta, *just because of love.* Dan lagi-lagi karena cinta, Rahi Dinata sedang dilema.

"Salahkah bila diriku, terlalu mencintaimu.
Jangan tanyakan mengapa, karena ku tak tahu."
"Aku pun tak ingin bila kau pergi tinggalkan aku.
Masihkah ada hasratmu tuk mencintaiku lagi..."

Lagu Fatin, *Salahkah Aku Terlalu Mecintaimu*, ceritanya Hara dan Marine sedang duet di gazebo FH, pas sekali dengan kehadiran Rahi yang duduk di antara mereka dan mendengkus sekeras-kerasnya. Lagu yang mereka nyanyikan pun rampung akibat kedatangan Rahi yang suram.

"Nyanyi sih boleh, tapi nyindir jangan!" tegur Rahi. Datang-datang langsung sewot. Marine mengeryit, Hara juga sama, mereka gagal paham. Rahi mengerang, "Ngeselin banget, sih, si Willis! Kapan coba dia cemburu kalau gue manggil sayang ke cowok lain?"

Rahi menepuk paha Hara cukup keras, seolah itu adalah Willis. Hara mendelik, bukan karena sakit, melainkan terkejut. Amarah Rahi keluar beserta tatapan membaranya yang seakan ingin melahap Willis hidup-hidup. Dia uring-uringan. "Perlu gitu gue menyibukkan diri atau *nananina* dengan Dion biar Willis cemburu?"

"Anjir, cowok gue jangan dibawa-bawa!" Marine menoyor kepala Rahi dan membuat gadis itu mendelik karenanya, sementara Hara malah tertawa. Wajah Rahi berubah mendung, dia murung.

"Ra, cerita aja. Kita dengerin." Hara tak tega.

Rahi tampak berpikir, menimbang untuk mencurahkannya atau tidak. Rahi Dinata bukan seorang *introvert*, mulutnya terlampau sulit untuk menjaga rahasia. Hingga pada detik di mana Rahi mendesah, "Gue ... mundur."

* * *

"Jangan sekali-kali bilang kayak gitu lagi," tegas Willis.

Nabila sedang duduk manis di jok penumpang. Pagi ini mereka berangkat ke kampus bersama. Yang ada Nabila tertawa. Setelah mereda, dia berkata, "Wil ... sadar gak, sih? Semalem kamu udah bilang, dan tadi itu kalimat yang sama dari sebelumnya." Karena tak ada yang perlu dijawab, Willis diam. Nabila lagi yang berucap, "Kayaknya kamu cinta banget, ya, sama Rahi?"

Willis mendengkus. "Itu pernyataan."

Nabila tersenyum getir, "Aku kira kamu salah satu korban *gamon*. Siapa tahu ... nama aku masih ada di hati?"

"*You know it's me.*"

Nabila mengangguk. "Bener, Wil, kita pacaran nggak sebentar. Walaupun status udah jadi adik-kakak, tapi cinta kita masih punya ... iya, kan?"

Di parkiran, Willis memarkirkan mobilnya dan di sinilah Willis tersenyum, senyuman yang mengandung makna patah hati. Turun dari Sedan, dia membukakan pintu penumpang disusul Nabila yang keluar dari dalamnya. Willis belum beranjak hingga jarak mereka tersisa cukup dekat, senyuman Willis yang semula ada kini terbit lagi seraya berucap, "Kalau kamu nerima lamaran aku waktu itu, *maybe now we aren't stepbrothers,* Nab. *But, married couples.*"

* * *

Hanya mundur, sekedar niat memang sudah ada. Rahi benar-benar merasakan arti dari definisi kata lelah yang sesungguhnya. Saran dari Hara yang dia dapatkan saat di gazebo adalah: *Kuping lo kan ada dua, coba dipakai semuanya. Jangan cuma dengerin proklamasinya si Nabila aja. Siapa tahu, Willis nggak?* Lalu dari Marine yang selalu bilang: *Gimana baiknya, Ra. Lo seneng, gue juga.*

Dan sekarang, sampai pada jam bubaran kelas pun Rahi masih betah di posisinya.

"Gak mau balik lo?" tanya Marine.

"Gue maunya Willis." Marine mengerling, di pikirannya kecintaan Rahi kepada Willis sudah naik tingkat ke bucinisasi. Rahi terkikik. Namun, dua detik berikutnya vokal Rahi mengudara, "Lo pasti berpikir kalau gue mau bilang itu, ya?"

Belum juga Marine membalas, Dion menginterupsi mereka. "Rin, buruan!"

"Eh, Ra, gue balik duluan! Calon imam gue lagi gak bisa nunggu lama soalnya. Inget, jangan bunuh diri!" Setelahnya Marine pergi. Rahi mencibir, "Siapa juga yang mau mati? *Hellow ...* nikah aja belum!"

Hanya orang bodoh yang terjun dari atap gedung cuma gara-gara cinta, dan sepertinya tak mungkin juga untuk Rahi menetap terus di dalam kelasnya. Dia bergegas untuk pulang atau mungkin mampir sejenak di klub musik, karena klub vokal belum memiliki ruangan sendiri, jadi digabung. Dan Rahi jadi sering mangkal di sana sekedar untuk bernyanyi.

* * *

Serius. Kenzo pikir ini jodoh.

"Hai, Ra!" sapanya disertai senyuman menyambut kedatangan Rahi. Gadis itu balas dengan senyum serupa.

"Belum pulang lo?" tanya Rahi. Mereka memang dekat. Kenzo temannya Willis, Willis pacarnya Rahi, maka dari itu Rahi dan Kenzo pun terikat oleh tali pertemanan.

"Festival akbar udah dekat, gue lagi latihan. Jadi, gue belum pulang."

Rahi menaruh tas selempangannya di kursi. Dia menaiki panggung dan berdiri di dekat pengeras suara. "Coba mainin gitarnya," pinta Rahi yang langsung Kenzo turuti.

"Mau nyanyi lagu apa?"

"Jaran goyang."

Begitu saja mereka tertawa. Sampai lirik lagu yang Rahi nyanyikan tuntas pun mereka masih tidak menyadari sosok Willis yang berdiri, bersandar, bersedekap dada di ambang pintu.

Nyaris satu hari Rahi dan Willis tidak bertemu. Di kala Willis mencari, Rahi justru bersembunyi. Namun, kini telah Willis temukan

pacarnya yang kemarin bilang '....*back off*'. Tidak, Willis tak mau. Lagi pula dia pun tidak bilang setuju. Kalau Rahi ingin mundur, maka Willis akan maju.

"Pernah gak Rahi ketawa selepas itu saat bareng lo?" Willis terkesiap, bisikan kelam di telinga kirinya mengacaukan seluruh pemikiran. Key tersenyum. "Cantik, ya?" Matanya melirik Willis dan menunjuk Rahi dengam dagunya. "Kalau udah bosen, gue nampung mantan teman kok."

Begitu saja Key melenggang, dan ketika itu Willis menendang bokong Key yang bergoyang seolah mengejeknya. Key memekik. Baik Rahi ataupun Kenzo melirik mereka, dan Willis menyadari itu.

"Ra, pulang." Willis menekan kata terakhirnya.

"Duluan aja, Wil. Gue balik sama Kenzo ... ya, kan?" sambil mengedipkan genit sebelah matanya, Rahi berucap demikian kepada Kenzo yang justru salah artikan. Ingat, *playboy* juga bisa baper. Sementara Key masih mengusap-usap sayang bokong indahnya, tendangan Willis lumayan juga ternyata.

"Aku tunggu di luar." Willis bukanlah sosok yang gemar penolakan, dia tidak mengindahkan ucapan Rahi apa pun jenisnya. Meskipun Rahi tegaskan, "Gak perlu. Lo pulang aja!"

"Oke, aku nunggunya di parkiran."

Rahi bilang apa, Willis jawab apa. Jika Rahi adalah perempuan berkepala batu, maka Willis juga bisa untuk lebih batu lagi ketimbang Rahi. Cewek itu mendengkus, Willis sudah lengser, dan Kenzo kembali memainkan gitarnya.

"Pantat gue nyut-nyutan," seloroh Key yang menghidupkan kembali suasana santai mereka. "Eh, Ra ... festival akbar nanti lo mau tampil apa?" tanya Key sambil duduk hati-hati di sofa yang ada di dekat pintu.

"Anak vokal gak jauh-jauh dari nyanyi," jawab Rahi. Key mengangguk. Kenzo ikut bicara, "Ra, gimana kalau kita duet?"

"Siap-siap aja sepatu Willis melayang nyium jidat lo," cetus Key.

Rahi mengerti, tapi Willis tak mungkin cemburu. Untuk itu Rahi setuju, "Siapa, sih, yang bisa nolak cowok ganteng?" *Willis aja gak bisa nolak Nabila ... iya, kan?*

* * *

Dua jam Rahi baru sampai di parkiran. Langkah kakinya terhenti begitu dia melihat tubuh jangkung Willis yang bersandar di

sisi mobil. Willis serius menunggu. Rahi masih belum bisa percaya kenyataan. Akhirnya dia lanjut melangkah mendekati pacarnya.

"Hebat, ya, kamu gak jamuran."

Willis tersenyum tipis. Karena panggilan aku-kamu itu berarti perang dingin yang Rahi kibarkan sudah musnah. "Mau mampir di tempat makan, gak? Atau ke toko kue dulu?"

Rahi mengangkat sebelah alisnya. Dia sudah duduk di sebelah Willis yang mulai mengemudikan mobilnya. "Sehat, kan?"

"Aku serius," timpal Willis. Rahi mendengkus. "Langsung pulang aja. Aku capek."

Mungkin Willis salah, karena Rahi masih menunjukkan sisi dinginnya. Hening cukup lama menemani perjalanan mereka.

Willis berdeham, "Besok aku jemput."

Sedikit respons Rahi. "Hm."

"Jangan berangkat duluan."

"Hm."

"Aku gak suka kamu dekat-dekat sama Kenzo atau siapa pun."

"B aja padahal *mah*," ketus Rahi. Willis menghela napas pelan, dia membelokkan setirnya dan mulai memasuki jalanan rumah Rahi.

"Ngomong-ngomong, aku mau duet sama Kenzo di acara festival nanti."

"Nggak, jangan." Mobil Willis berhenti, mereka sudah sampai. Rahi berdecak, "Yaelah ... duet doang kali, gak sampai ciuman," sinisnya dalam berucap.

Willis terbungkam, dia berusaha menjaga emosi. Padahal ingin sekali meninju kaca mobil di sebelah Rahi. Hingga pada titik di mana mereka keluar dari mobil, Rahi yang begitu saja meninggalkan Willis di belakangnya.

"Ra—!"

"Gak usah mampir." Tepat di depan gerbang.

"Rahi!" Willis membentaknya.

Heran, senang sekali membuat orang sakit hati. Padanal hanya dibentak, tapi tetap saja Rahi tak suka. Lalu dia berbalik, hendak menutup pagar rumahnya. "Pulang gih, Wil, gue lagi gak nerim—"

Sayangnya terputus. Rahi berkedip lamban. Sejak kapan Willis mengikis jarak di antara mereka? Serius, ini terlalau cepat, dan Rahi tak bisa mengelak, karena kini jantungnya sedang melompat-lompat. Percayalah, Willis *not a good kisser.* Ritme ciumannya berantakan,

terkesan tidak ada keahlian dalam segala sentuhan. Tapi hebatnya, kaki Rahi sudah berubah menjadi *jelly*.

Ciuman pertama yang hilang di depan gerbang.

* * *

Setelah hari kemarin, Rahi berangkat kuliah dengan raut *blank* dan semu di wajah yang belum juga hilang. Sekarang Rahi jadi bertanya-tanya: *Apa itu ciuman pertama Willis juga?* Mana mungkin. Rahi menggeleng memecah gelembung lamunan.

Lantas, maksud Nabila itu apa? Rahi langsung bangkit dari dudukkannya ketika rentetan kata itu terngiang dalam benaknya. Rahi mencoba tak acuh pada pengacau *mood*-nya, kini langkahnya tertuju memasuki ruang klub *dance*. Willis ada di sana. Irama musik yang mengiringi setiap gerakan tubuh Willis, cowok itu menari sampai berpeluh. Rahi terpesona, dia menghentikan pijakannya dan diam di tempat dekat pintu sambil memerhatikan.

Pacaran dengan Willis itu banyak cobaannya, baik dari faktor internal maupun eksternal. Rahi pernah merasa kecil saat berdampingan dengan Willis, karena Willis jenius dan pandai berbahasa, sementara dirinya tidak. Willis itu gambaran dari sesuatu yang tak pernah bosan untuk dipandang, gambaran dari sesuatu yang terlihat indah dari sudut mana pun, dan Willis itu selalu pantas memakai apa pun, segala sesuatu yang melekat dalam diri Willis tidak ada yang dikata tidak cocok. *He is a perfect boy,* dan Rahi beruntung mendapatkan pria itu.

Tapi karena Rahi hanyalah rangkaian tulang tanpa seonggok daging, tubuhnya yang terlalu langsing—kurus kering, rata sana-sini. Meskipun cantik, otaknya tak sekeren milik Willis, *body*-nya tidak seaduhai milik Nabila. Di situlah Rahi merasa bahwa dirinya tidak lebih dari setitik kotoran yang melekat di baju Willis. Harusnya ... disingkirkan.

Sebab Willis suka Nabila, karena Nabila adalah mantan Willis, dua-duanya pasangan gagal *move on.* Dan karena Rahi ada di tengah mereka, hubungan Willis dengan Nabila gagal balikan. Itulah yang Rahi simpulkan selama ini. Jadi, haruskah dia benar-benar mundur?

"Ra, kenapa cuma berdiri di situ?" Rahi terkesiap. Sejak kapan Willis ada di depannya? Tanpa sepatah kata, Willis menarik tangan Rahi dan mendudukkannya di kursi tunggu dalam ruangan. "*Miss me*?" tanya Willis yang membuat kening Rahi berkerut sekilas.

"Idih ... percaya dirinya udah kayak *Mimi Fairy,*" sinis Rahi dalam berucap.

Bukannya bodoh dan buta bahasa, Rahi mengerti beberapa kata yang sering didengar oleh telinganya. Hanya saja tidak terlalu paham seperti Willis yang sudah mahir berkomunikasi dengan bahasa asing.

"*Mimi Fairy*? Siapa?"

"Masa sama jodoh sendiri gak kenal?"

Willis mengeryit, "Kamu?"

"Enak aja!"

Well, pembahasan mereka kali ini tentang makhluk Tuhan yang Rahi sebut dengan *Mimi Fairy*. Mulai dari sejarah kemunculannya, hingga pada julukan Ratu Rapunzel yang singgah di Kahyangan, semua itu Rahi ceritakan. Willis hanya diam mendengarkan.

"Ya ampun! Niat aku ke sini bukan buat ngedongeng," celetuk Rahi di tengah cerita. Willis menaikkan salah satu alis matanya. "Kok kamu nyebelin sih, Wil?"

"Aku salah apa?"

"Kamu cium aku," bagi Rahi itu salah, "tapi kamu juga masih suka, kan, sama Nabila?" Sangat salah.

"Aku gak gitu."

Rahi melirik meremehkan ucapan Willis, "Bohong aja terus sampe gue jenggotan."

"Ra—"

"Kalau kita putus saja gimana, Wil?"

* * *

"*Apa salah dan dosaku Sayang.*
Cinta suciku kau buang-buang.
Lihat jurus yang kan kuberikan...."

"*Jarang goyang, jaran goyang....*" imbuh Lei memotong lirik yang Leon nyanyikan. Key dan Kenzo terbahak. Pasalnya mereka sedang bermain tebak lagu sambil menunggu Willis yang katanya lima belas menit lagi akan datang.

"Bener, kan, itu lagu Jaran Goyang?" tanya Lei memastikan.

"Gak salah lagi," jawab Leon.

"Giliran gue yang nyanyi—"

"Mules," sela Key sebelum Lei memainkan pita suaranya lagi. Sudah biasa, Lei orang yang tabah dan tidak perasa. Mereka tertawa bersama hingga suara timer di ponsel Kenzo berdering.

"Udah lima belas menit nih, Willis masih di mana?" Kenzo yang bertanya.

* * *

"*It's my second kiss, after the one we did in front of the gate.*" Rahi diam tanpa kata. Willis lanjutkan, "*Believe it, what* Nabila *said isn't true.*"

Benar-benar diam membisu, Rahi kehilangan kosa katanya. Yang semula dia minta putus, yang didapat justru sentuhan tak terpupus. Masih sambil mengatur napas, Rahi mencoba menerjemahkan ucapan prianya, tapi dia terlalu buta bahasa. Willis menyentil kening Rahi. Rona merah di pipi Rahi merajai.

"*If you don't want to kiss like before, don't say the thing that makes me want to have you—just mine,*" begitulah katanya. Willis mengembalikan posisi semula. Dia bangkit dan membiarkan Rahi bernapas dengan benar. Willis berbalik, netranya bersirobok dengan kamera CCTV. *Shit!* Dia mengumpat. Rahi yang masih linglung hanya mengangguk saja saat Willis mengatakan, "Aku mau mandi dulu."

Di setiap ruangan klub pasti memiliki kamar mandi. Terutama klub *dance* yang tiap latihannya menghasilkan air keringat, bagi yang ingin membersihkan diri seperti Willis yang saat ini pergi mandi. Willis meninggalkan Rahi bersama tanda tanya besar dalam otak cantiknya. Tolong, beritahu Rahi apa yang tadi Willis katakan? Rahi kesal, kebodohan natural mengacaukan segalanya. Tak tahu lagi mau bilang apa pada Willis nanti, dan tak tahu mau menghadapinya seperti apa.

"Sebenernya, Willis setuju nggak sih pas gue bilang putus?"

Rahi mendesah. Tanpa ingin terjerat dalam kepusingan, Rahi memilih pergi. Harusnya tadi dia merekam apa yang dikatakan oleh Willis dan meminta Marine untuk menerjemahkannya.

"Putus, nggak? Putus ... nggak?" ocehan Rahi sepanjang jalan yang hanya didengar olehnya saja.

"Woi, Ra!" Rahi tersentak, dia menghentikan langkahnya di ujung lorong. Berbalik, dan menemukan Kenzo yang berlari kecil menghampirinya. "Besok kita udah mulai latihan, ya! Festival akbar udah dekat soalnya."

"Oh ... oke," jawab Rahi dengan senyuman. Kenzo mengangsurkan ponselnya kepada Rahi. "Catat nomor ponsel lo, gih, supaya gampang ngehubunginya," saran Kenzo.

Rahi mengangguk, dia melakukannya. "Selesai," katanya sambil menyerahkan ponsel itu kepada sang pemilik. Kenzo tersenyum.

"Gue duluan, ya?" kata Rahi yang Kenzo angguki. Hingga punggung gadis itu hilang di belokan, barulah Kenzo hengkang. Alasan mengapa Kenzo ada di sini adalah untuk menjemput Willis yang ternyata ada di belakang tubuhnya.

"Anjir! Gue kira setan."

Entah ... sejak kapan.

* * *

Menjelang Festival Akbar

Besoknya, Minggu pagi di rumah Rahi. Buruk. *Mood* Rahi sedang buruk, sangat buruk. Ketika seseorang membanding-bandingkannya dengan yang lain, atau bahkan menyamakan dirinya dengan orang lain. Karena Rahi merasa dirinya lain dengan yang lain. Di dunia ini tak ada hal serupa yang benar-benar sama. Anak kembar saja pasti ada bedanya, apalagi Rahi dengan Nabila. Seperti sekarang, Rahi membalas pesan singkat dari kekasihnya. Perlu diketahui isi percakapan singkat mereka sebelumnya. SMS yang Willis kirimkan benar-benar mampu membangkitkan setan kecil dalam hati Rahi.

Willis: *Aku kan udah bilang, jangan dekat-dekat sama Kenzo atau siapa pun. Kenapa nggak nurut?*

Rahi: *Harus banget, ya?*

Willis: *Iya.*

Rahi: *Beda, ini lain urus-urusnya. Aku gak bisa kalau gak dekat, sementara Kenzo itu temen duet aku buat nanti acara festival.*

Dan rasanya Rahi ingin mencabik-cabik otot Willis karena balasan berikutnya seperti ini: *Batalin. Gak perlu duet, ini acara sunnah. Gak ikut partisipasi juga nggak masalah.*

Rahi balas dengan jengkel maksimal. Enak saja, apa-apaan Willis itu! Yang Rahi kirimkan: *Gak bisa. Lo aja gak bisa batalin kolab bareng Nabila, kan?*

Hanya selang beberapa detik balasan Willis sampai, isinya: *Kamu kayak batu. Keras.*

Rahi tak mau kalah, dia balas dengan: *Terus, lo apa? Beton? (¬_¬)*

Kata Willis: *Ra, kapan sih kamu mau dewasa? Coba deh tengok Nabila, dulu waktu pacaran sama aku, dia nggak kayak gini. Kalau aku bilang A, dia nurut. Sedangkan kamu nggak. Jangan kayak anak kecil, bisa?*

Rahi mencelos, membaca itu seketika emosinya naik pitam. Dia balas dengan kalimat keramatnya: *dibilang, suka-suka gue!*

Begitulah cuplikan singkatnya. Dan setelah itu, Rahi lemparkan ponselnya ke atas ranjang, dia mendengkus. Harusnya isi pesan singkat Willis itu '*Morning'* pakai titik dua bintang, bukannya malah kalimat ajakan perang. Coba pikirkan, siapa sih yang mau dibanding-bandingkan dengan orang lain? Siapa juga yang suka saat dibilang sama seperti batu? Tidak ada. Tak akan pernah ada. Rahi juga tidak mau, tidak suka, dan nggak banget. Minggu pagi yang cerah ini justru minggu pagi yang suram bagi Rahi. Hingga pada ponselnya berdering menandakan ada sebuah panggilan masuk.

Rahi sewot, "Apa lagi?! Belum puas ngata-ngatain gue?! Gak sekalian aja gitu nyamain gue kayak *baby snake?*" Napas Rahi memburu karena emosi. Dia menerima panggilan itu tanpa tahu siapa gerangan yang menguhubunginya, pasti Willis.

"*Ra, lo kenapa? Ini gue Kenzo."*

Rahi salah. Dan sekarang dia *speechless.*

* * *

"Wil, dramanya nanggung banget, ya?" kata Nabila. Willis hanya diam sambil memandangi ponselnya. "Kenapa gak sekalian *fifty shades* aja yang kita mainin?" kata dia lagi.

Willis tetap bungkam. Minggu pagi ini Willis sedang latihan drama di kampus. Sebelum dimulai kegiatannya, mereka menyaksikan rangkaian *movie*-nya terlebih dahulu untuk nanti dimainkan. Rupanya judul film yang ditentukan untuk drama mereka adalah *Romeo & Juliet.* Film romantis yang berupa kisah tragis, bagi Nabila itu nanggung. Tapi bagi Willis, itu sudah lebih dari cukup untuk membuat gadisnya ngamuk seperti dulu. Rahi pasti akan kibarkan bendera perang di hubungan mereka, Willis yakin. Tapi kenapa Willis tidak menolak dan malah memilih untuk tetap lanjutkan menjadi peran utama dalam drama? Oke, simpel. Jawabannya hanya satu, semua itu karena Willis belum bisa rela jika yang menjadi Romeo adalah pria lain, sementara Julietnya itu Nabila.

"Wil, yang ngomong itu aku, bukan ponsel. Kenapa benda itu terus yang dipandangin?" komentar Nabila yang Willis tanggapi dengan dehamannya.

"Siap-siap, ya, kita mulai latihannya!" suara Danil menginterupsi. Lalu semua yang ada di sana bergerak mematuhi. Seketika semangat Willis runtuh, karena sampai saat ini pesan singkatnya tak ada balasan dari Rahi.

* * *

"Yuk, naik!" Rahi turuti. Dia duduk di jok belakang Ninja Kenzo yang sukses membuat Rahi nungging. *Body* sialan yang sungguh hakiki, Kenzo menang banyak. "Pegangan ya, Ra! Aku mau ngebut."

"Siap!" kata Rahi dan mencengkram pinggiran jaket yang Kenzo kenakan. Lelaki itu tersenyum kecut, tidak puas. Kecepatan yang semula di atas rata-rata pun Kenzo turunkan, kini sebatas 40 km/jam. Hanya awalnya saja yang ngebut, ujung-ujungnya Kenzo longgarkan. Rahi masih dalam posisi yang sama, hingga kini mereka tiba di parkiran. Mereka turun dari motor, lalu disusul oleh motor yang lain.

"GAS TERUS!" heboh Key.

"MENTOK, LIN!" balas Leon teruntuk Key Berlyn. Kenzo dan Rahi tertawa.

"Kalian kenapa?" tanya Rahi melihat tingkah aneh mereka.

"Eh, ada Rahi?" goda Key.

"Willis mana?" jahilnya Leon malah bertanya demikian. Para lelaki itu saling pandang-memandang. Kemudian Rahi terkikik. "Ada nih di hati."

* * *

Mungkin Willis memang tidak rela ketika Nabila berpasangan dengan orang lain dalam drama, mungkin juga Willis hanya belum bisa menerima jikalau yang jadi Romeo itu bukan dirinya. Tapi serius Willis tak rela, sama sekali tidak rela ketika mendengar dengan jelas bahwa Rahi Dinata ada di klub musik yang katanya sedang melaksanakan latihan nyanyi untuk festival nanti. Willis tidak rela dengan Rahi yang mau duet bersama lelaki sekalipun itu Kenzo. Benar-benar tidak rela.

Willis bersedekap. "Udah latihannya?" vokal datar Willis mengudara, tatapannya terlewat tajam. Rahi terciduk, dia yang tadinya sedang asyik tertawa dengan Kenzo jadi tiba-tiba berhenti.

"Santai, Wil. Rahi mainnya sama gue, bukan yang lain," jawab Kenzo. Willis mengendurkan urat wajahnya yang semula mengeras kini berubah lembut. "Kalau gitu, gue duluan ... Wil, jangan lupa besok kumpul di atap!" pamit Kenzo setelah cukup lama terjadi keheningan.

Akhirnya Rahi pulang bersama Willis, kemudian saat ini mereka sedang berada di dalam mobil lelaki itu.

"Wil." Yang disebut membisukan diri, tapi Willis menoleh sebagai responsnya. Lalu kembali fokus dengan kemudinya. "Kamu suka banget, ya, sama Nabila?" Willis tetap bungkam. "Udah dua tahun, loh ... masih belum *move on* juga?" Rahi mengembuskan napas pelan. Dia menatap lekat wajah Willis yang fokus mengemudi, perkataannya pun tidak digubris. "Dua tahun kamu putus sama Nabila, dua tahun itu juga kamu pacaran sama aku. Dan selama dua tahun itu, apa aja yang kamu lakuin dalam hubungan kita?"

"Aku cium kamu." Rahi tersentak. Dia tersenyum, namun lengkungan bibirnya tersirat rasa pilu—sebuah senyuman miris. "Aku ada buat kamu," kata Willis lagi yang mampu membuat hati Rahi semakin sakit.

Dari semua jawaban itu, satu pun tak ada yang Rahi anggap tepat sekalipun itu benar. Harusnya Willis bilang 'Aku cinta kamu'. Karena Rahi memang tidak tahu apa arti dari *Je t'aime* saat itu.

"Terus kenapa kamu larang-larang aku buat duet sama Kenzo?"

"*I'm jealous.*"

Rahi diam dengan kening berkerut, mengerti. "Padahal Kenzo itu temen kamu."

"Gak ngaruh. Aku gak suka," ucap Willis.

Lagi-lagi Rahi mengembuskan napas pelan, meski pada akhirnya dia tahu Willis cemburu. "Aku juga gak suka kamu main drama sama Nabila." Willis yang bungkam. *Cemburu itu artinya apa, sih?* "Kamu masih suka sama dia, kan?"

"Nggak."

Rahee tertawa, jawaban Willis dianggap lucu olehnya. "Bohong banget," lirih Rahi setelahnya. Dia menutup mata, tapi lisannya terus berucap. "Kalau kayak gini terus, kapan kamu bisa suka sama akunya?" Willis membelokkan setirnya dengan mulut terkatup rapat. Lagi-lagi Rahi berucap, "Hati kamunya penuh sama Nabila."

"Ra, udah." Willis mencoba untuk menghentikan ocehan Rahi. Sekalinya Rahi diam, dia malah meringis. Rahi memegangi perutnya, lalu membenarkan posisi duduknya. Membuat Willis menghentikan mobilnya di sisi kiri jalan, dia menepi. Suara isak tangis Rahi yang mengusik ketenangan mengemudi.

"Kenapa?" Atensi Willis beralih sepenuhnya untuk Rahi. Gadis itu menunduk dalam tangisan yang tidak Willis mengerti apa sebabnya. "Ra?" Willis menyentuh bahu Rahi. "Kenapa?" Willis bertanya hal yang sama.

Tidak tahan. Rahi menjawab terisak, "Sakit—sakit banget."

Willis tidak mengerti. Dia panik. Willis mencoba merengkuh Rahi dan mengusap punggungnya dengan sayang. Mungkin kata-katanya banyak yang membuat hati Rahi sakit, ucapannya tak selaras dengan yang Rahi inginkan. Kekasihnya memang sedikit baperan. Willis hanya mampu bertutur, "Aku harus gimana?"

"Cari toilet!" seruan Rahi dibalas oleh tindakan cepat Willis. Tanpa banyak bicara, Willis menuruti apa maunya gadis itu.

"Ra, kamu sakit ... tapi kenapa yang kamu cari malah toilet?" Tepat saat mereka tiba di pom bensin. Willis penasaran setengah mampus, dan sialnya Rahi langsung melesat begitu cepat meninggalkannya di dalam mobil. Karena cemas, Willis pun mengikuti ke mana perginya Rahi. Selang beberapa menit, Willis berdiri di depan toilet wanita. Lalu di sana Rahi membuka pintu dan hanya kepalanya saja yang keluar. Willis berbalik, wajahnya kentara khawatir sekali.

"Wil, sini deh!"

"Jangan mesum di sini," kata Willis tak enak hati. Rahi mencibir. Lalu, Willis mendekat dan Rahi berbisik, "Aku datang bulan."

Anehnya, wajah Willis yang merona. Dan ajaibnya, justru Willis yang kelimpungan sendiri. Melesat pergi untuk sesuatu yang membuat Rahi terkikik dalam toilet seorang diri.

* * *

Maka di sinilah Willis berada. Dia mematung, wajahnya bersemu meskipun ekspresinya terbilang datar. Dimulai dari Rahi yang sempat berkata: *Wil, jangan asal ambil aja, ya.* Bisa-bisanya Willis merona. Dia alihkan fokusnya pada setiap kotak yang ada dalam rak. Matanya menelisik jeli mencari warna, ukuran, serta

ketentuan yang dimaksud. Tapi serius, Willis tidak mengerti. Ingin bertanya, tapi gengsi.

Yang akhirnya Willis dapat bernapas lega. Paling ujung, paling pojok, di sanalah letak pesanan Rahi ada. Willis ambil satu bungkus, dia langsung menyerahkannya di meja kasir. Dengan wajah super datarnya Willis berlagak biasa saja, padahal hatinya bertentum menggelikan. Pertama kali dalam hidupnya, Willis membeli keperluan pribadi wanita. Dan sungguh sialan jahil sekali, Mbak kasirnya malah bertanya, "Untuk pacarnya, Mas?"

Willis menggeleng. "Buat istri saya."

* * *

Rahi terdiam. Layar ponselnya berkedip dengan nada dering panggilan yang membuatnya mau tak mau harus mengangkat sambungan telepon itu. Di dalam bilik WC dia kumandangkan suara, "Halo?" untuk sang pemanggil.

"Aku ada lagu, dengerin!" Rupanya Kenzo. Rahi iyakan. Kemudian Kenzo bernyanyi, Rahi diam mendengarkan.

"Terakhir, kutatap mata indahmu di bawah bintang-bintang.
Terbelah hatiku, antara cinta dan rahasia."

Serius. Suara Kenzo itu bagus sekali, Rahi saja sampai ikut hanyut ke dalam lantunan vokalnya.

"Kucinta ... padamu. Namun kau milik sahabatku.
Dilema hatiku. Andai kubisa berkata sejujurnya...."

Kenzo terus bernyanyi, tanpa iringan musik dan hanya dengan suara telanjangnya yang murni akan kelembutan serta kejernihan. Rahi suka, maka dari itu Rahi terus diam dan menyimak liriknya.

"Jangan kau pilih dia.
Pilihlah aku yang mampu mencintamu lebih dari dia.
Bukan kuingin merebutmu dari sahabatku.
Namun kau tahu, cinta tak bisa ... tak bisa kau salahkan."

Seperti itu dendangan yang Kenzo bawakan. Pendengaran Rahi terlampau fokus dengan nyanyian Kenzo hingga suara ketukan pintu dari luar pun Rahi tak dengar.

"Gimana, Ra?"

Bertepatan dengan, "Ra, buka pintunya!"

Tok ... tok ... tok!

Rahi tersentak, dia melirik daun pintu dan refleks mematikan sambungan telepon tanpa mengindahkan pertanyaan Kenzo

sebelumnya. Rahi mungkin sadar dengan perasaan Kenzo, tapi Rahi lebih sadar lagi dengan perasaannya sendiri, terlebih statusnya.

"Kamu tidur?" tanya Willis saat pintunya dibuka. Rahi nyengir. "Mana pesanannya?" Tanpa banyak kata Willis memberikan bingkisan dalam genggaman. Rahi tersenyum, dia menerima dengan wajah gembira.

"Makasih, Wil," begitulah kata terakhirnya sebelum masuk lagi ke dalam bilik, menyisakan Willis yang lagi-lagi harus sabar menunggu di depan pintu toilet.

* * *

"Ken, mendung belum tentu hujan. Deket belum tentu jadian," celetuk Key. Salah satu dari koleksi pantunnya dia ucapkan teruntuk Kenzo yang sedang duduk meratapi sambungan teleponnya yang diputus sepihak oleh Rahi.

"Mundur aja, gak ngotak lo deketin cewek orang." Lei pun tak kalah sadis. Sementara es jeruk purut Leon habis tinggal setengah, dari tadi kegiatan Leon hanya minum sambil mendengarkan adu mulut para kawan sejawatnya. Dan selalu saja, yang jarang kumpul itu Willis.

"Yaelah ... iseng doang," balas Kenzo setengah hati. Lei menyadari. "Tapi galaunya beneran," kata dia. Disusul tawa Key, Kenzo berdecak, sementara Leon tersedak.

"Lo serius suka sama Rahi?" tanya Leon setelah batuknya reda.

Karena yang mereka pikir, pernyataan Kenzo adalah candaan. Sesuatu yang tak patut untuk dijadikan alasan sebagai simbol keseriusan. Bahkan Kenzo sendiri yang bilang, katanya: *iseng doang.*

* * *

Sampai pada titik di mana mobil Willis berhenti di depan rumah Rahi.

"Gak mau turun," kata Rahi. Willis membuka sabuk pengamannya. "Udah nyampe, Ra." Tetap saja Rahi tak mau. Rasa-rasanya pantat itu sudah melekat nyaman di jok penumpang mobil Willis.

"Mau sampai kapan di sini terus?" tanya Willis.

"Sampai kamu batalin kolab drama sama Nabila," jawab Rahi. Willis menghela napas sejenak. "Aku lagi gak mau berantem."

"Yaudah, batalin dong! Biar hubungan kita lancar jaya, tentram, dan nyaman sejahtera."

"Gak segampang itu, Ra. Acara festival udah dekat, nyari pengganti buat tokoh utama itu susah."

Tahu kan bagaimana sensinya wanita datang bulan? Seperti Rahi sekarang, langsung turun dan membanting pintu mobil. Padahal sebelumnya Rahi betah di sana, tapi seketika Rahi merasa ingin jauh-jauh dari Willis.

"Ra!"

Brak!

Gerbangnya pun Rahi banting, terus kunci. Berbalik dan melangkah menuju pintu rumahnya tanpa sudi untuk menatap wajah Willis.

* * *

Jarum hidup terus berputar. Karena bumi pun sama, hingga pada akhirnya yang semula siang berubah petang, yang tadinya malam jadi pagi, hari kemarin pun sudah berganti, sampai tiba di mana matahari berada di atas kepala. Saat itulah latihan untuk acara festival dilaksanakan. Baik Rahi dengan Kenzo, maupun Willis dengan Nabila, ataupun yang lainnya. Mereka semua nampak tak semangat di siang ini.

"Mau ngantin bareng gak, Ra?"

"Nggak deh, gue langsung pulang aja," jawab Rahi sambil membenahkan barang-barangnya ke dalam tas. Kenzo mengangguk. "Yaudah ... kapan-kapan, ya?"

"Oke," balas Rahi sambil mengedipkan sebelah matanya. Kenzo tertawa, dia pun pamit meninggalkan Rahi di ruang klub musik.

Sejak kemarin, saat kejadian di mobil Willis, sampai saat ini Rahi masih mogok komunikasi. Ponselnya pun Rahi matikan. Hanya gara-gara Nabila pikiran Rahi jadi terbelah dua.

"Ra?"

"Eh, iya?" Rahi tersentak. Bian tersenyum, Rahi pun tertular oleh senyumannya. Entah sejak kapan lelaki bernama Bian Banyumas itu ada di ruang klub musik. "Tiga hari lagi festival akbar di mulai," kata Bian. Rahi mengangguk, dia sudah tahu. "Mau nyanyi lagu Ari Laso *feat* Ariel Tatum, tapi baru sendiri."

"Iya, terus?"

Gigi Bian kelihatan nyaris sepenuhnya. Berharap ... "Gimana kalau kamu yang jadi Ariel Tatumnya?"

"Nggak." Bian menoleh, Rahi juga. Yang jawab itu bukan Rahi, melainkan Willis yang datang sambil bersedekap dada. "*Rahi remains Rahi, and Rahi can't be Ariel Tatum. Because Rahi is Rahi, my girlfriend.*"

Bian mengerti. Kata-kata itu Willis lontarkan sebagai sindiran bahwa ajakan duetnya untuk Rahi tidak Willis izinkan. Maka dari itu, Bian membenarkan kacamata bulatnya dan menunduk sambil berlalu setelah sebelumnya berucap, "*Sorry, it's just a call for participation.*"

Yang ada Rahi bengong. Selepas kepergian Bian, Willis menarik tangan Rahi hingga mereka bertubrukan. Gadis itu sempat memekik.

"Jangan ganjen," tekan Willis.

* * *

Festival Akbar

Rahi heran, semakin hari Willis semakin bertindak posesif. Seperti saat Rahi dekat-dekat dengan Kenzo, Willis langsung murka. Pernah sekali Rahi iseng mengedipkan sebelah matanya kepada Dion karena memang sudah biasa, dan saat itu bertepatan dengan pandangan Willis padanya, Willis melihat keisengan Rahi hingga menilainya genit. Tiba-tiba Willis nyinyir, katanya: *Belum aja aku colok.* Vokal datar Willis saat itu menjadi mantra bubarnya Rahi dan Dion di koridor yang sebelumnya sedang bercanda.

Hingga waktu berlalu, berganti hari dan tiba di durasi H-1 festival akbar. Tinggal satu hari lagi mereka sedang sibuk-sibuknya kegiatan, apalagi Willis. Rahi juga tak mau kalah, dia menyibukkan diri dengan latihan ketat bersama *partner* nyanyinya. Kenzo Cahyo Kusumo, salah satu turunan dari garis keluarga berdarah biru. Di antara teman-teman Willis, hanya Kenzo yang punya marga ningrat di belakang nama.

Sedikit pengetahuan mengenai silsilah turunan dari jajaran orang tampan. Jika Key turunan Belanda campur Asia dan tinggal di Indonesia, maka Leon asli China yang terdampar di Indonesia, hanya saja Leon sering tumpengan sekedar untuk ganti nama. Lain cerita dengan Lei, meskipun sama-sama dari China seperti Leon, tapi ibunya Lei asli orang Jawa Barat. Lalu Willis Wiliam, dia orang Padang rasa USA. Tampangnya bule, kulitnya putih bagai susu, dan yang paling utama adalah hidung bangir yang membuat iri setiap

manusia. Mereka semua hidup dan berkembang dewasa di Indonesia karena beberapa faktor.

Rahi mengangguk paham, sejak tadi dia sedang memerhatikan Kenzo yang tengah memainkan vokalnya. Mereka sedang latihan.

"Ra, jangan dilihatin terus guenya. Nanti kalau lo naksir, gue yang repot," kata Kenzo percaya diri.

"Gelo!"

Kenzo terkekeh. "Giliran lo yang nyanyi."

* * *

"Cintaku ... Tak pernah memandang siapa kamu.
Tak pernah menginginkan kamu lebih.
Dari apa adanya dirimu, selalu.
Cintaku ... Terasa—"

"*Stop*! *Stop*!" seru Key sambil menutup daun telinga. Willis menatap datar ke arahnya. Key lanjutkan, "mending lo *dance* aja deh, Wil. Gue gak yakin sama suara lo."

Memang dasar laknat sekali. Untungnya Willis sudah kebal, muka tembok dan biasa saja dikatai seperti itu oleh temannya. Leon saja sampai meringis ketika mendengar suara emas Willis.

"Gue pengen duet sama Rahi."

"*Wakwaw*!" pekik Key merasa lucu dengan maunya Willis, "mana ada Ratu vokal kolaborasi sama lo," imbuhnya menimbulkan suara dengusan kasar dari Willis. Leon terkikik. Lei hanya menyimak, dia sibuk berselancar dengan dunia maya.

Terjadi keheningan. Hingga berikutnya Lei menciptakan kehebohan di sana. Dia menunjukkan layar ponselnya ke seluruh kawan seperjuangan seraya menyeletuk, "Rahi kalau lagi nyanyi cantik, ya?"

Rajungan sinting! Baik Key maupun Leon menegang, keduanya saling lempar pandangan, lalu serempak melirik Willis yang terlihat jelas mimik kerasnya. Yang Lei tunjukkan adalah potret pemancing peperangan.

"*It's okay*, Wil ... cuma foto," kata Leon mencoba untuk menenangkan, sayangnya tak mau Willis dengarkan. Lelaki itu bangkit mengambil langkah pasti meninggalkan mereka di atap. Leon mendesah.

Sepeninggalan Willis, Key berucap, "Gue gak mau tanggung jawab kalau bulan depan si Rahi hamil!"

"Cuci otak sana!" cetus Leon.

Lagi, hanya Lei yang tidak terpengaruh oleh perginya Willis, dia masih saja sibuk dengan ponselnya. Sampai merasa janggal, Lei bertanya, "Loh ... Rahi selingkuh sama Kenzo apa gimana? Kok fotonya ciuman?" Padahal Lei sendiri yang menunjukan foto itu ke mereka. "Eh, ini si Willis ke mana?"

Rasanya ... ingin sekali Key keluarkan jurus seribu bayangan. "Musnah lo, Kambing!"

* * *

"Jangan diseret ... Woi! Itu orang bukan koper!" teriak Kenzo yang berakhir angin lalu. Hingga pintu ruang klub musik tertutup pun suara Kenzo diabaikan.

Maka, di sinilah Rahi sekarang. Willis yang datang dan tiba-tiba menariknya hingga sampai di gudang. "Apa-apaan sih, Wil?"

Serius, Rahi tak paham dengan tingkah pacarnya yang kelewat tempramen ini. Walaupun raut Willis terlihat santai dan datar, tapi Rahi yakin di balik itu semua pasti ada apa-apanya.

"Willis!" Lelaki itu diam saja, yang ada Willis ngambil tali dan mengikatnya di pilar kayu yang terlihat bobrok. Ini di gudang, pastinya gelap. Rahi berontak, "Mau lo apa, sih?!"

"Ra, berapa menit kamu ciuman?" intonasi yang bernada: *Ra, kamu cantik banget hari ini.* Rahi mengeryit. Tangannya yang terikat di belakang pilar pun sedang dia usahakan agar terlepas. Otak cantiknya mencerna pertanyaan itu. Tapi kenapa Willis bertanya demikian?

"Nggak tahu," Rahi bahkan tidak paham dengan pertanyaan Willis. "Aku gak tahu. Kamu kenapa nanya kayak gitu? Ini aku ngapain diiket?" Mencoba untuk bersabar, tapi tindakan Willis semakin kurang ajar.

"Mau ke mana?"

Tanpa kata Willis mengambil langkah mundur.

"Willis!" Sementara Rahi panik, Willis justru berbalik.

"EH, WILIAM, JANGAN TINGGALIN GUE!" Teriakan Rahi pun tak digubris.

"JANGAN PERGI!"

Tapi pintu sudah ditutup. Willis pergi, Rahi mencelos. Dia yang takut gelap ditinggalkan dalam sunyi dan senyap.

"COWOK EDAN!" Rahi menjerit. Dia terus menyebut nama Willis dan tak lupa untuk mengabsen seluruh isi kebun binatang. Hingga kini Rahi menangis, ditambah keringat dingin yang bermunculan dari pori-pori, Rahi gemetar. Dia menutup rapat kelopak matanya, kegelapan mencekik di mana siluet hitam bermunculan dalam otaknya.

Achluophobia, Rahi Dinata menderita *phobia* kegelapan. Tak ada yang tahu, bahkan Willis sekalipun.

* * *

Hanya membutuhkan waktu singkat, seketika kabar burung menyebar luas. Para komplotan penggibah asyik membicarakan tentang kejadian beberapa menit lalu. Info terkini dan menjadi *big news* di kampus mereka yaitu, "Si Willis jomblo, *Guys*!"

"Serius, mereka putus?"

"Si cewek nyosor kakanda gue, emang dasar kelabang. Kang Cahyo ternodai!"

"Tapi tadi gue lihat si Key komen, katanya foto itu editan *haters*," ucap perempuan ketiga sambil memakai maskara. Lalu perempuan pertama berucap lagi, "*Hilih!* Percaya lo sama Bang Key? Tuhan lo ada dua!"

Dan terus seperti itu, tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Sementara itu, beberapa menit telah berlalu di sebuah gudang. Katakan, siapa lelaki yang paling berengsek di dunia ini?

"Ra?" Willis Wiliam yang saat ini sedang *speechless* dalam ketercekatannya. "Hei—kamu tidur?" vokal Willis berubah serak. "Rahi!"

Percuma. Seberapa tinggi nada suara yang Willis keluarkan pun Rahi tetap terpejam. Willis kira Rahi sedang tidur, dan idiotnya baru dia sadari bulir keringat yang Rahi keluarkan sebesar biji jagung. Willis terkesiap, refleksnya langsung bergerak cepat. Membuka ikatan dan membopong tubuh Rahi ala pengantin baru.

Harusnya dia tidak menghukum Rahi, aturan dia bertanya dan mengorek penjelasan dari Rahi, bukan malah bertindak tanpa otak. Kebodohan natural itu menyakiti Rahi.

Willis mengerang, dia cemas. Dan kenapa ... kenapa dia menangis?

* * *

Sebelumnya, Kenzo pernah bertanya.

"Ra, kalau gue Willis ... lo mau nyanyiin lagu apa buat gue di acara festival nanti?"

"Sayangnya, lo bukan dia." Sambil tertawa Rahi bilang seperti itu. Kenzo senyum, sebuah kurva di bibir yang terkesan miris.

Itulah sebagian kisah yang sedang Kenzo ceritakan kepada teman-temannya saat ini. Di ruang klub musik, Key beserta jajarannya mendatangi keberadaan Kenzo. Mereka penasaran tentang foto yang menyebar luas itu, meminta klarifikasi benar atau tidaknya dari sang pelaku dalam potret tersebut.

"Terus, sangkut pautnya sama foto itu di mana?" tanya Leon gemas sendiri.

"Gue belum beres cerita," sergah Kenzo.

"Klimaksin dulu deh, jangan setengah-setengah," kata Key. Sementara Lei hanya manggut-manggut saja sambil sesekali memainkan senar gitar.

Kenzo tertawa sumbang sambil berkata, "Gue maksa." Tatapannya berubah serius. Key sampai terkesima. Lei memfokuskan diri dengan kunci E di gitarnya, sementara Leon diam menyimak. Kenzo kembali berkisah, "Sedikit pembujukan, akhirnya Rahi mau nyanyiin lagu buat gue—sebagai Willis."

Lei meringis, Kenzo menarik gitarnya tanpa permisi. Kemudian mulai memetik senar gitar. "Ini lagunya ...," kata Kenzo saat tangga nada yang dia mainkan sejalan dengan yang pernah Rahi nyanyikan sebelumnya. Menunjukkan jenis lagu seperti apa, Kenzo mulai bernyanyi.

"..., selama nafasku masih berdesah.
Dan jantungku terus memanggil indah namamu.
Takkan pernah hati ini mendua.
Sampai akhir hidup ini...."

Itulah akhir lagunya. Sebuah lagu yang Kenzo nyanyikan saat ini, kemudian pria itu meletakkan gitarnya di pinggir kursi.

"Miris banget," celetuk Key.

"Penolakan sebelum nembak ini mah," tambah Lei.

Leon terkekeh. "Lo cuma mau main-main kan sama Rahi? Ken, dia nggak main-main sama Willis. Secara gak langsung Rahi bilang, dia mau setia sama Willis," Leon menjeda, "dan cara lo main-main sama milik Willis ... itu salah."

"Jadi, foto yang tadi tersebar di internet itu asli?" tanya Lei. Kenzo bungkam.

"Njir! Siapa yang nyebarin kalau gitu? Siapa yang fotoin?" Anehnya malah Key yang murka. Leon menggeleng dramatis sambil berkata, "Kita sahabatan gak sebentar, loh...."

* * *

"Kenapa bisa pingsan?"

Bukan lagi di gudang, bukan juga di UKS. Willis membawa Rahi langsung ke rumah sakit terdekat.

"Efek cemas." Itu yang dokter tahu, karena itu yang hanya dapat dijangkau oleh sang dokter. Rahi belum bangun, oleh sebab itu prediksi yang didapat pun hanya sedikit, untuk kesehatan fisik Rahi cukup baik. Willis menghela napas pelan. Otaknya bertanya-tanya: *cemas kenapa coba?*

Dokter itu lengser setelah urusannya beres. Willis duduk di sisi ranjang rawat. "Ra, kamu sengaja ya?" Hening memeluk ruangan. "Kamu pengin aku jantungan apa gimana, nih? Kok sampai sekarang gak bangun-bangun?" Willis mengoceh, selain itu tetap sunyi, yang ada hanya suara embusan napas panjang dari Willis sendiri. "Nabila juga pernah pingsan," dan lagi-lagi katanya, "tapi Nabila nggak sampai berjam-jam kayak kamu." Selalu Nabila. "Ra, jangan lebay dong."

Untungnya Rahi masih terpejam, dia tidak mendengar. Namun, tatapan Willis berkata sebaliknya. Ada kalanya seorang penerjemah handal dibutuhkan di sini. Karena ucapan dengan suasana hati Willis yang sebenarnya selalu berkebalikan, atau bahkan mengandung makna terpendam.

"Aku gak mau jadi duda sebelum nikah."

Coba artikan! Sesungguhnya hanya Willis yang tahu arti dari kalimat-kalimat ucapannya barusan. Punggung tangan Rahi pun Willis kecup berulang-ulang.

* * *

"Gak mau pulang lo?"

"Gue nunggu Rahi," jawab Kenzo.

"Ngapain, sih? Dia lagi sama cowoknya," kata Key lagi. Kenzo menghela napas berat, "Justru itu, gue merasa gak enak aja. Itu salah paham, tapi malah Rahi yang kena imbasnya."

Key menepuk pelan pundak kiri Kenzo. "Makanya, Ken, kalau main-main jangan kelewatan. Lo boleh jadi *player*, tapi jangan ngincer

cewek orang juga. Kalo gue jadi Willis, udah dari dulu gue tebas ginjal lo." Key langsung pergi setelah mengucapkannya, meninggalkan Kenzo yang mendengkus jengkel karenanya.

"Eh, Ken ... lihat Willis gak?"

Kenzo mendengkus part dua. "Lihat."

"Di mana? Gue cariin di fakultasnya kok gak ada, ya?" Nabila kebingungan sendiri.

Kenzo tertawa. "Ya iya lah, gak ada. Coba kalau lo nyarinya di Hotel 69 depan kampus, kamar 0101. Cek aja, Willis ada di sana."

Makin bingung, tambah linglung. Nabila membeo, "Ngapain?"

Kenzo mengedikkan kedua bahunya tak acuh, tapi rautnya seperti yang 'iya banget' sambil berkata, "Biasa ... tiap hari jum'at Willis main colok-colokan sama Rahi."

Nabila berkedip.

"Eh, Bil, gue duluan ya!"

Tidak tahu kenapa, rasa-rasanya Nabila ingin memusnahkan satu biji *chili* yang terus-terusan nempel bersama Willis-nya. Nabila tidak suka.

* * *

Willis senang sekali. Sumpah, tidak berbohong!

"Aku suapin, ya?"

Rahi sadar, gadisnya telah siuman beberapa menit yang lalu. Sekarang saja cewek itu sedang duduk bersandar sambil menggelengkan kepala tanda penolakan.

"Nggak lapar," jawab Rahi.

"Sesendok aja ... makan, ya?" bujuk Willis. Raut Rahi terlewat datar. "Biar apa, sih? Maksa banget," ketusnya dalam balas berucap.

"Nanti kamu sakit—"

"Gue udah sakit!"

"Dan aku gak mau itu—"

"*Bulshit!*"

"Ra—"

"Pulangin gue!" Willis bungkam, menelan gumpalan salivanya bulat-bulat. Rahi marah dan Willis tahu itu. "Gue mau pulang." Kini suara Rahi melemah, tatapannya pun berubah sayu. Kalau sudah seperti ini, Willis bisa apa? Yang Rahi inginkan akan Willis turuti. Dengan syarat, "Yaudah, aku nginap di rumah kamu, dan nanti aku yang izin sama Mama."

Yang Willis maksud adalah ibunya Rahi. Itu yang Willis katakan sebagai balasan. Sampai akhirnya Willis membawa Rahi pulang setelah mendapat izin dari dokter.

* * *

"Makasih ya, Wil, udah mau repot gendongin anak Mama."

Willis tersenyum. "Repotnya Willis buat Rahi itu kewajiban, Ma, bukan beban."

Di sana Rahi mengerlingkan malas bola matanya, bibirnya pun mencibir untaian kata dari pacarnya. *Well,* mereka telah tiba di kediaman Rahi. Karena pacaran sudah lebih dari dua tahun, Willis dan orang tua Rahi dapat dikatakan memiliki hubungan dekat seperti mertua kepada menantunya.

"Ma, Willis nginap ... boleh?"

Woyajelas. Rahi menoleh cepat, dia bahkan hendak melompat dari gendongan Willis menuju kamarnya.

"Soalnya Rahi gak mau makan kalau Willis nggak ada," tambahnya. Dan sekarang Rahi sudah duduk tegak tepat ketika dia telah Willis turunkan di kasur.

"Aku gak bilang gitu!" protes Rahi. Willis balas dengan senyum, tangannya pun mengusap sayang kepala Rahi. Mariam hanya bungkam memerhatikan. Mariam Herlambang, sang ibunda dari Rahi Dinata.

Willis berucap, "Ra, bohong boleh, tapi munafik jangan."

Mariam tertawa. "Iya, iya. Mama paham, tapi kalau Willis nginap ... nanti apa kata tetangga?"

"Kan Willis tidurnya di sofa, bukan di kamar. Kalau ada berita yang nggak-nggak, Willis terima."

"Eh, Wil ... lo kok ngeselin, sih?"

Mariam menggeleng jengah. Anak muda. "Jangan macem-macem, ya! Mama tinggal sebentar. Soal nginap, izinya sama Papa Rahi aja. Sebentar lagi juga pulang."

Dan di sanalah seringaian Willis terbit. Pintu memang tidak di tutup agar bisa dipantau, tapi bisikan Willis hanya Rahi yang dengar. "Aku gak akan macam-macam, Ra. *But, I want to remove the Kenzo trace on your lips.*"

Rahi bergidik, seringaian Willis mengerikan. "Kamu ngomongnya yang bener dong, Wil. Aku nggak paham. Inget juga, jangan berani macem-macem!"

"Kalau gitu ... *I promise there is only one kind.*"

* * *

Besok itu acara festival, dan Bian sudah siap lahir batin dengan lagu yang akan dia bawa di acara nanti. Niatan ingin duet dengan Ratu vokal, tapi malah jadi nyanyi sendiri. Kan kesannya jadi seperti jomblo beneran. Ngomong-ngomong, Bian juga punya kawan.

"Bian, lo suka sama Rahi?" tanya Xian.

Bian menggeleng. "Nggak," seringan kapas Bian lanjutkan, "gue sukanya sama Willis."

"*Wahgelaseh*!" Kris tersedak oleh minumannya, "keselek es batu, nih! Lo kalau ngomong yang iya-iya dong!"

Xian Triyatno menyerahkan air dukun kepada temannya. Mereka sedang berkumpul di rumah Bian. Meskipun mereka para mahasiswa berkacamata, tapi *style* Kris lah yang paling keren di antaranya.

"Serius?" tuding Xian. Bian berdecak, "Gue bukan tipikal jeruk makan jeruk."

"Jantan versus jantan *it's not my style,*" celetuk Kris. Mereka tertawa bersama. Sebelum akhirnya Xian kembali bertanya, "Eh, itu soal foto di medsos serius lo yang edit?"

Bian mengangguk. Kris mendengkus, "Biar apa coba?"

Yang ada Bian malah tertawa. "Boleh aja penampilan gue cupu, tapi otak nggak kayak gitu. Biar ada asap, gue harus munculin api, kan?"

* * *

Sialan. Rasanya Rahi ingin teriak. Willis mencuri kecupan tanpa ampun. Mungkin di mata orang-orang itu terkesan romantis dan manis, tapi sungguh tidak untuk Rahi. Dia justru merasa bahwa rasa yang Willis miliki terhadap dirinya hanyalah sebuah obsesi. Dia baru tahu, jika seorang Willis Wiliam berani melecehkannya, tangan nakal Willis mengambil andil yang tak Rahi sukai.

"Berengsek!" pekik Rahi. Kepalanya menggeleng lemah, "Nggak, lo lebih berengsek daripada cowok berengsek!" koreksinya berucap lagi. Willis hanya diam menormalkan embusan napasnya.

Dengan kasar Rahi menghapus air mata yang jatuh tanpa diminta, kemudian bangkit terduduk. Rahi menatap nyalang lensa pekat milik kekasihnya. Seseorang yang nyaris tak bisa menjaganya

sebagai wanita, Rahi tak suka. Dan—oh tidak—bukan kekasih, karena Rahi benar-benar hilang batas kesabaran.

"Selama dua tahun ini gue merasa ... gue itu cewek lo. Tapi sekarang, gue paham." Mata Rahi semakin berkaca, dan bibirnya bergetar tak kuasa menahan emosi dalam jiwa. Hingga Rahi rampungkan bicaranya. "Paham banget. Selain pelampiasan, gue bahkan merasa bahwa gue adalah budak nafsu lo doang."

Karena Willis hanya diam, Rahi tertawa dalam nyeri di hatinya. "Hina banget!" Dan Willis tetap bungkam. Baik, Rahi menyerah. "Putus aja, yuk?" Rahi sudah tak tahan.

Raut wajah Willis pun tak mampu Rahi baca, terlampau datar dan biasa saja. Sakitnya, Willis malah pergi tanpa sepatah kata.

Sementara itu, di anak tangga Willis bertemu mamanya Rahi yang membawa nampan berisikan makanan.

"Willis numpang ke kamar mandi, ya, Ma?"

Mariam terkekeh dibuatnya. "Izin segala, biasanya juga nyelonong aja, Wil."

* * *

Mungkin, mulai sekarang Rahi akan belajar bermain drama. Dia butuh bakat akting dan harus menumbuhkan dalam dirinya. Karena besok adalah acara festival akbar dimulai, Rahi harus pura-pura bahagia ... iya, kan?

Berlainan dengan itu, di kamar mandi, Willis membasuh wajahnya dengan air keran. Lalu dia bercermin, ternyata orang ganteng juga bisa diputusin cewek lebih dulu. Sekali lagi, Willis membasuh wajahnya berulang-ulang. Setelah merasa puas mengintrofeksi diri di kamar mandi, Willis keluar dengan tetesan air jatuh dari ujung rambut depannya.

"Loh, ada Willis?"

Lelaki itu terkesiap, ditegur oleh papanya Rahi membuat jantungnya berdetak maraton.

"Iya, Pa. Willis mau nginap di sini kalau boleh." Memang seperti itu, Willis sudah dekat dengan kedua orang tua Rahi. Mereka pacaran tidak sebentar. Waktu Rahi sakit dulu saja Willis pernah menjaga Rahi di rumah sakit sampai gadis itu sehat lagi. Masalahnya, ini di rumah. Memangnya boleh cowok ngungsi di rumah ceweknya tanpa alasan yang kuat?

Gio Hardwinata, nama Papa Rahi, sekarang dia sedang tertawa. "Mau tidur di sofa ... atau di karpet aja?"

Seketika wajah Willis bersemu. "Boleh nih, Pa? Di mana aja Willis ikhlas." Meskipun nada suaranya datar sekali.

Pak Gio mengangguk. "Nikahin Rahi dulu kalau mau nginap di sini," diiringi seulas senyum jenakanya.

Alhasil Willis memilih pulang, belum siap untuk meminang anak gadis orang walaupun sudah ada niat. "Yaudah, tapi besok pagi Willis ke sini lagi buat jemput Rahi."

* * *

Hingga keesokan harinya, di kampus seperti biasa.

"*Icikiwir*!" suaranya Key. "Asik-asik, duet maut nih di panggung. Nyanyi lagu apa, Ken?" tanyanya untuk sang kawan.

Leon, Lei, Key dan Kenzo berangkat bersama semobil. Willis tidak ada, sudah mereka datangi ke rumahnya juga yang buka pintu malah Nabila.

"Sialan banget nggak, sih?" celetuk Kenzo tanpa mengindahkan ucapan Key. Rautnya nampak marah.

"Jadi, sebenernya selama ini Willis kumpul kebo sama mantannya?" tambah Lei yang paham dengan isi otak Kenzo.

"Gue sih udah berprasangka buruk sejak awal." Kenzo yang bilang.

"Terus, Rahi tahu?" tanya Leon, "semoga jangan," imbuhnya sambil menggeleng tanpa sadar.

Mereka berjalan sejajar, langkah kaki yang kompak antara kiri dan kanan. Hening sejenak, sebelum kemudian Kenzo katakan, "Gue gak mau main-main."

Key menoleh sedikit. Raut Kenzo terbaca tak ada dusta. Sampai pada saatnya mereka tak mampu berkata-kata karena Kenzo yang berucap, "Kali ini gue serius. Dan tolong, jangan halangi usaha gue."

* * *

Di mobil pun saling diam, Rahi dan Willis yang kaku tak ada pembahasan. Di pikiran Rahi: *sebenarnya kita putus belum, sih?*

Hingga kini mereka tiba di parkiran. Willis turun, Rahi juga. Meskipun pintu mobil penumpang Willis yang buka, mempersilakan gadis itu untuk keluar, tapi raut dan bibirnya masih datar dan rapat sempurna. Padahal saat tadi menjemput Rahi di rumahnya, Rahi merasa Willis masih bisa berbicara. Tapi sekarang kesannya Willis

seperti memiliki kepribadian ganda. Kemudian mereka berpencar ke habitatnya masing-masing tanpa mengucapkan sepatah kata, atau bumbu pemanis perpisahan jejak.

Rahi mendengkus. "Oh ... udah putus," desahnya menyimpulkan.

Jadi, mereka jomblo sekarang. Dan acara festival akbar ini secara tak langsung adalah *event* perayaan hari putus mereka. Sialan sekali!

* * *

"Udah pada siap semuanya?"

Semua pemeran drama bertutur serempak, "Siap!"

"Nabila, siap?"

"*As always*," sambil tersenyum, "Siap!" rampungnya.

"Willis, bagian kita sepuluh menit lagi. Cepet ganti kostum!" kata Tio merasa jadi sutradara.

Berlainan dengan klub musik. Karena ada gabungan dari klub vokal, ruangan mereka jadi penuh. Tak lupa isi di antaranya ada Bian, Kenzo, dan Rahi. Di kawasan klub itu ada lapangan terbuka yang dikhususkan untuk acara-acara seperti saat ini.

"Kok, lesu?" tanya Kenzo sambil memberi sebotol air mineral kepada Rahi. "Nih, minum dulu," katanya lagi.

Pergerakan Rahi tak luput dari perhatian Bian. Mata sipitnya memicing tak suka kepada Kenzo yang sikapnya SKSD sekali.

"Jangan lupa liriknya, ya!" Tangan besar Kenzo pun mengacak pelan rambut Rahi.

"Ah, rusak nih tatanan rambut gue!" gerutunya, Rahi sedang sensitif. Tapi Kenzo tertawa.

"Yaudah sini, gue benerin."

Bayangkan! Posisi mereka hanya berjarak sedikit. Karena Kenzo tinggi, jadi wajah Rahi hanya berhadapan dengan dadanya saja. Dengan telaten dan sengaja dilama-lamakan, Kenzo membenahi rambut Rahi menggunakan jari tangannya. Rahi sih biasa saja. Dia diam sambil melamun, sedang patah hati.

"Eh, gila! Dramanya udah dimulai. Alami banget, Ya Tuhan ... Nabila panutan gue!" heboh perempuan yang baru saja datang di ruang klub musik.

Rahi mematung, Kenzo berbalik, Bian tersenyum.

"Udah mulai, ya?"

"Cepet, *Guys*! Kita udah harus ada di balik panggung." Gadis itu lagi yang bilang tanpa mengindahkan pertanyaan Kenzo. "Soalnya abis ini giliran Rahi yang tampil."

* * *

"*Ada apa kau bertemu dia.*
Mungkinkah kau ingin bagi cintamu.
Jika memang kau bagi cintamu.
Masih pantaskah kujaga hatiku...."

Willis yang selalu Rahi temukan eksistensinya dengan Nabila. Karena mungkin pria itu belum *move on* dari sosoknya. Makanya, untuk membagi perasaan dengan mantan itu mudah, kan? Sekalipun dasarnya Willis adalah pacar Rahi yang sekarang sedang menyanyikan lagu Azmi, *Pernah.*

"*Ingatkah ... semua kata yang kau ucap dulu.*
Kau berjanji untuk setia.
Kini kutanya ke mana janji itu kau buat...."

Willis pendusta. Memang Willis jarang berjanji, tapi bukan berarti tidak pernah sama sekali. Willis yang bilang ketika Rahi marah dulu, saat Willis bermain peran dengan Nabila, katanya: *"Aku seneng kamu cemburu, tapi jangan kelewatan. Dia cuma mantan. Kamu pacar aku, dan aku setia. Janji."*

"*Pernah sakit, tapi tak pernah sesakit ini.*
Karena pernah cinta, tapi tak pernah sedalam ini.
Aku ingin semua cintamu hanya untukku.
Memang ku tak rela kau bagi untuk hati yang lain...."

Semua emosi Rahi keluarkan dalam lantunan lagunya. Mata yang sudah berkaca tanpa sengaja bersirobok dengan sosok Willis di ujung sana. Lelaki itu menyaksikan tampilannya.

"*Jika memang kau bagi cintamu.*
Ke mana janji itu kau buat...."

Bukan hanya Willis, tapi Bian, Kenzo dan jajarannya pun hanya mampu bungkam mendengarkan.

"*Kau buatku menangis tanpa air mata.*
Sampai kuteriak pun sudah tak ada suara...."

Penonton yang lain teriak. Heboh, baper semua. Rahi terus bernyanyi, tatapannya tak lepas dari Willis. Seseorang yang mungkin hanya tinggal kenangan.

"*Pernah sakit tapi tak pernah sesakit ini.*

Karena pernah cinta tapi tak pernah sedalam ini.
Aku ingin semua cintamu hanya untukku.
Memang ku tak rela kau bagi untuk hati yang lain...."

Rahi bersnenadung dalam pejaman. Lagu Azmi yang dia dendangkan terkesan penuh perasaan di balik vokal merdunya.

"*Pernah sakit ... pernah cinta.*
Ku tak rela kau bagi untuk hati yang lain...."

Dan ketika itu, air mata Rahi meluruh. Emosinya tersalurkan dengan sempurna. Lagu berjudul *Pernah* milik Azmi yang dia nyanyikan mampu mengguggah teriakan penonton hingga sampai minta lagi. Sementara Willis melangkah meninggalkan tempatnya.

"Gila! Gila! Gila! Woi, gue nggak nangis, cuma keluar air mata aja setetes!" Key yang heboh sendiri. Ada perkumpulan orang tampan di balik panggung. Kenzo meneguk sebotol air ber-ion tinggi.

"Serius, Ra, dua jempol buat suara lo!" kagum Leon sambil mengacungkan dua jempolnya.

Rahi tertawa. Isi otaknya dipenuhi dengan adegan-adegan romantis drama *Romeo & Juliet* yang sebelumnya Willis mainkan. Sesak. Rahi tidak kuat, untuk itu dia hanya nonton sekilas. Di drama tersebut berkisah tentang: Willis yang rela mati untuk Nabila. Kesannya di mata Rahi itu seperti nyata.

"Ra, habis ini kita duet. Jangan lupa liriknya!" kata Kenzo mengingatkan.

* * *

Karena sekarang, bagian Bian lah yang sedang bernyanyi.

"*Kaulah segalanya untukku.*
Kaulah curahan hati ini.
Tak mungkin kumelupakanmu.
Tiada lagi yang kuharap.
Hanya kau seorang...."

Hanya dia yang Bian inginkan. Hingga lagu berakhir dan dia balik lagi memasuki ruang di balik panggung. Rahi Dinata, sama sekali sosoknya tidak melirik keberadaan Bian di atas panggung. Karena itu, senyuman miris terukir di bibirnya. Bian pesimis, perempuan mana yang benar-benar mau sama pria cupu?

Lagu *Kaulah segalanya* milik Ruth Sahanaya yang Bian bawa tak ada artinya bagi Rahi. Lalu, tampilan berikutnya. Mungkin Willis

akan murka. Dia bahkan sudah memancarkan aura tak sukanya. Duduk manis bersedekap dada di kursi penonton jajaran utama.

"*Terakhir, kutatap mata indahmu.*

Di bawah bintang bintang.

Terbelah hatiku.

Antara cinta dan rahasia." Rahi yang bernyanyi dan Willis mendengar suara merdunya.

"*Ku cinta padamu, namun kau milik sahabatku.*

Dilema, hatiku ... andai kubisa berkata sejujurnya."

Rasanya Willis ingin naik ke atas sana, menarik tangan Rahi dan mengajaknya untuk turun dari panggung.

"*Jangan kau pilih dia.*

Pilihlah aku yang mampu mencintamu lebih dari dia.

Bukan kuingin merebutmu dari sahabatku.

Namun kau tahu, cinta tak bisa ... tak bisa kau salahkan."

Willis benar-benar tak suka. Entah kepada mereka berdua yang duet di atas panggung atau kepada lirik lagunya.

"*Kucinta padamu, namun kau milik sahabatku.*

Dilema, hatiku... andai kubisa berkata sejujurnya...."

Willis berdecih. Itu Kenzo yang bernyanyi. Benar-benar sialan mengesalkan sekali.

"*Jangan kau pilih dia.*

Pilihlah aku yang mampu mencintamu lebih dari dia.

Bukan kuingin merebutmu dari sahabatku.

Namun kau tahu, cinta tak bisa ... tak bisa kau salahkan."

Super sialan! Willis mengerti, lagu yang Kenzo nyanyikan isinya tidak main-main. Bahkan sempat-sempatnya Kenzo menyeringai dengan tatapan mata yang tertuju untuk Willis di sini.

"*Jangan kau pilih dia.*

Pilihlah aku yang mampu mencintamu lebih dari dia.

Bukan kuingin merebutmu dari sahabatku.

Namun kau tahu, cinta tak bisa ... tak bisa kau salahkan.

Tak bisa kau salahkan...

Tak bisa kau salahkan."

Fix. Murka. Suara kolaborasi antara Rahi dan Kenzo membuat Willis tak berdaya. Tatapan mata mereka berdua pun sangat menjiwai. Sekali lagi, Willis tidak suka.

* * *

Putus?

Fix, putus. Karena sudah satu minggu berlalu sejak acara festival akbar di mana saat itu Rahi melihat drama romantis antara *Romeo & Juliet*, dalam adegan yang Rahi hafal betul ujungnya. Dia sesak ketika menyaksikan bagaimana cara Willis bermain peran di drama itu, sangat menjiwai dan terkesan alami. Ketika Nabila sebagai Juliet terbangun, dia sangat terkejut karena melihat Willis sang Romeo yang mati di sampingnya, melihat sebuah belati yang ada di tangan Romeo, Juliet pun menggunakannya untuk bunuh diri. Kisah yang tragis, meskipun memang terbilang romantis.

Rahi sakit hati. Sangat sakit ketika ada adegan yang memerlukan tatapan mata dan sarat akan hasrat ingin memiliki kembali. Seolah dalam drama itu isinya hanya ada mereka saja, antara Willis dan Nabila yang mungkin akan rujuk lagi setelah ini.

Perasaannya terluka. Tapi Rahi mampu membendung air mata hingga pada akhir lagu Azmi yang dia bawa, memanipulasi penonton jika yang jatuh dari matanya adalah tangisan akibat terbawa suasana oleh lagu. Walau sebenarnya air mata itu memang jatuh karena Willis dan Nabila. Sekarang Rahi jadi berpikir, mungkin deklarasi putusnya saat itu sudah Willis setujui secara tak langsung.

* * *

"Wil, Rahi ganti nomor ya?" Willis terdiam. *Oh, pantes ... ditelepon nggak aktif terus.* Dewa batinnya berbisik mengonfirmasi. Lalu, vokal Kenzo terdengar lagi, "Wil, kita temen, kan?"

"Sahabat," ralat Key yang sejak tadi diam sambil menikmati semeliwir angin di atap.

"Kenapa?" Willis balas bertanya. Leon bersiul dan Lei bersenandung mengacuhkan obrolan teman-temannya.

"Gue mau minta nomor Rahi, boleh?"

Willis mendengkus. "Buat apa?"

Yang ada Kenzo tertawa. "Ya ... buat PDKT lah." Kurang ajar memang. Tapi Willis *stay cool*, walaupun hati sudah panas terbakar.

"Oh." Hanya itu respon Willis.

Key tertawa, diam-diam dia juga mendengarkan. Lebih sialan mana antara Willis dan Kenzo?

"Eh, gue serius."

"Gue juga." Datar, tapi tatapannya setajam elang. Willis tidak main-main.

"Sesama sahabat harus saling berbagi, Wil," goda Kenzo.

"Termasuk pacar?"

Kenzo mengedikkan kedua bahunya tak acuh. "*Maybe.*"

Yang mendengarnya, Key menggeleng. Benar-benar dua curut itu butuh diseleding.

"Gue gak ada pacar." Willis yang bilang.

Semua tercengang. Berita besar langsung dari bibir orangnya. Antara senang atau bahagia tak tahu Kenzo harus pilih yang mana. Jika bicara, nada suara Willis selalu datar, seolah tak berminat dengan apa yang dia bicarakannya.

"Lo serius?" Leon mulai memasuki obrolan.

Willis mengangguk mantap. Rahi sudah minta putus, berarti memang sudah bukan pacar, kan? Sudah lewat satu minggu juga mereka tak ada komunikasi, karena ternyata Rahi ganti nomor ponselnya, sementara Willis tidak punya. Bahkan saat Willis mendekat, Rahi menghindar. Ketika Willis mampir ke rumahnya pun, Rahi selalu beralasan sedang tidur yang disampaikan oleh Mama Mariam. Willis tahu itu hanya akal-akalan Rahi supaya tidak bertemu dengannya. *Childish.* Tapi, Willis suka.

"Gue udah putus," tekan Willis lagi. Serius, rasanya Kenzo ingin lompat dari gedung ini dan terjun payung lalu jatuhnya ke dalam pelukan Rahi kalau Tuhan mengizinkan. Tapi tidak lama dari jeda ucapan Willis barusan, dia berucap lagi, tatapan Willis jatuh untuk Kenzo. "Dan rencananya, *we will get married.*"

"*What*?!" Lei mendadak heboh.

Willis mengangguk penuh yakin. "Kita akan menikah." Maka di sanalah letak seringaian Willis terbit teruntuk kawan sejawatnya.

"Laper nih," celetuk Key memberi kode. Berharap situasi mencekam di antara mereka saat ini musnah. Hingga akhirnya hanya Willis yang bangkit dan peka terhadap rangsang. "Gue mau ke kantin," begitulah katanya.

* * *

"Makan baksonya biasa aja dong, Ra! Malu *noh* dilihatin cogan!" tegur Marine.

"Bodo amat!" Rahi tidak peduli.

Hara meringis. "Jangan ngomong, gigi lo ada cabenya."

Tak acuh dengan itu, Rahi hanya mencibir saja. Kalau ada cabainya terus kenapa? Mau gajah nempel di gigi juga Rahi tidak peduli, ngapain peduli? Orang cantik mah *free* ... iya, kan?

Mereka baru bisa kumpul-kumpul lagi sekarang. Karena saat itu Hara ada keperluan di fakultasnya sendiri, mereka pun beda jurusan dengan Hara.

"Ya ampun!" Marine memekik, "emang, ya? Yang namanya cowok kalau udah jadi mantan makin ganteng aja."

"Siapa?" Rahi sibuk dengan kuah pedas baksonya, bertanya tanpa melirik ke arah mana pun selain mangkuknya.

"*Yaelah,* emang Willis pernah jelek?" senggol Hara.

"Heran deh, kok lo mutusin Bidadara Surga yang satu itu sih, Ra? Cowok kayak Willis cuma ada satu di dunia."

Rahi diam. Dia melirik Marine dan saat itu matanya pun bersirobok dengan pandangan Willis. Mereka dipertemukan.

"Gue duduk di sini, ya? Bangku kantin pada penuh." Itu Willis, beserta Key yang langsung duduk di samping Hara tanpa permisi.

"Duduk aja, Wil! Gue udah," ucap Key bangga.

Rahi berdecak jengkel. Willis duduk di depannya, karena mejanya ramping dan panjang hingga jarak mereka terbilang dekat. Di depan Rahi dan di samping Marine, itulah letak Willis berada.

"Ngerusak pemandangan lo, Rin!" sindir Rahi.

"Kok gue?" Dari tadi Marine sudah duduk di tempat yang paling benar. Tidak menghalangi pemandangan Rahi sama sekali. Namun, terus saja Rahi nyerocos. Hara menggeleng sambil senyum-senyum sendiri. Terkadang, Rahi lupa cermin.

"Ra," tegur Willis.

"Lo manggil gue, Rin?"

"Kok gue lagi?" lama-lama Marine jadi kesal. Dia selalu jadi tumbal kesinisan Rahi sekarang hanya gara-gara mantan.

"Oh, bukan." Rahi tertawa garing. Namun, tidak lama, karena kini Rahi bungkam seribu bahasa. Tangan besar Willis hinggap di pipi kirinya.

"Coba buka bibirnya!" perintah Willis tanpa nada.

Rahi jadi panik sendiri. Kepala Willis yang kian mendekat, semakin membuat pikiran Rahi melanglangbuana. Pasti mau dikecup. Rahi sudah yakin seyakin-yakinnya. Willis malah tersenyum, ibu jari lelaki itu membelah bongkahan bibir Rahi yang rapat sempurna. Rahi diam mematung.

"Berhasil," kata Willis. Segaris senyum tipis masih ada di mimiknya yang terlalu datar itu. Sementara Rahi semakin tercengang, merasa bodoh sendirian. "Cabenya merah, ngehalangin pemandangan." Seorang Willis Wiliam menyingkirkan cabai di gigi Rahi.

Marine terkikik. Key bergidik—sedikit jijik. Sementara Hara melongo tak percaya. Lantas, bagaimana dengan Rahi? Dia berharap akan ada bom yang jatuh dari langit sekarang juga. Benar-benar Willis Wiliam dan segudang tingkah ajaibnya yang mampu membuat hati Rahi cenat-cenut kelimpungan sendiri. Tapi Rahi tidak suka, dia jadi merasa hilang rasa. Melihat Willis yang seperti itu, bagian diri Rahi terbelah dua antara terpesona dan *ilfeel* juga.

"Jijik lo." Hanya itu yang Rahi katakan sebelum kemudian dia bangkit untuk pergi meninggalkan kantin. Willis hanya diam dan melanjutkan santapannya. Dikatakan jijik, tidak apa-apa. Walaupun lisan Rahi sendiri yang bilang seperti itu, Willis *it's okay.*

"Wil, gue ada cabenya juga nih," kata Key sambil nyengir. Willis mendengkus, dan memilih pergi mengejar Rahi yang sudah cukup jauh meninggalkannya. Yang lain tertawa.

"Gila, sih!" cetus Marine.

"*Yaelah*, yang namanya cinta ... makan biji mehoni aja berasa nyesap bubuk vanila," kata Hara. Key tertawa.

Berarti ... Willis cinta Rahi, kan?

* * *

"Ra, tunggu!" Refleks Rahi berhenti karena tangan Willis berhasil mencegah jalannya. "Kenapa ganti nomor?"

"Gak boleh emang?" balas Rahi balik bertanya.

"Bukan gitu, aku teleponin ... nggak aktif."

"Iyalah, kan gue ganti." Rasanya malas sekali berhadapan dengan Willis, bayang-bayang drama *Romeo & Juliet* belum lepas dari otak Rahi.

Willis menghela napas samar. "Yaudah, aku minta."

"Nggak." Rahi menggeleng, dia melepaskan tangan Willis yang berada di pergelangan tangan kirinya. "Itu privasi, orang asing gak boleh tahu." Rahee pun pergi.

Seketika Willis diam dengan napas berembus tajam. *Orang asing*, katanya. Rahang Willis refleks terkatup rapat hingga gemerlatuk giginya terdengar samar. Willis tidak terima.

"Ya ampun! Apa lagi, sih?!" bentak Rahi sambil oleng ke belekang. Gila saja, Willis menarik tangannya keterlaluan sampai hidung Rahi membentur dada bidang Willis sendiri. Tidak sakit memang dan bukan apa-apa, Rahi hanya takut mimisan.

"Siapa yang kamu sebut orang asing?" dengan penekanan di dua kata terakhir. Rahi mundur dua langkah. Dia menatap Willis jengkel, padahal baru saja Rahi merasa *illfeel* pada lelaki itu. Namun, kenapa sekarang malah berdebar lagi jantungnya? Sangat tidak konsisten.

"Kita udah jadi mantan, Wil."

"Siapa bilang?"

"Aku ... barusan, nggak dengar? Kita kan udah putus."

Willis terkekeh, mereka tepat berada di taman yang lumayan banyak mahasiswa di dalamnya.

"Emang aku setuju?" Dan begitu saja tawa Willis lenyap digantikan dengan raut tegasnya. "*You ask for a break, but I don't.* Nggak ada yang bilang, *I want*, Ra."

Rahi memutar malas bola matanya. Willis bicara apa saja Rahi tidak mengerti. Lebih baik dia pergi dari sini daripada harus dengar ocehan Willis dengan jajaran kata *English*-nya.

"Rahi! Bagi aku kata putus itu ... *not there and will never exist*!"

Dan karena hal itu mereka jadi pusat perhatian. Pertama kali dalam sejarah dua tahunnya dekat dengan Willis, baru kali ini Rahi dengar lelaki itu teriak. Suara Willis membuat Rahi berdebar dan juga merinding. Yang Willis katakan pasti ancaman atau mungkin sesuatu yang *bulshit* dan tak perlu Rahi dengarkan. *So, she chose to leave.*

Memang dasar sialan! Di saat gadis-gadis lain memekik karena untaian katanya, Rahi malah kabur begitu saja meninggalkan Willis dengan segudang frustasi.

* * *

Kali ini untuk kabur dari Willis, Rahi memilih toilet wanita sebagai tempat pelariannya, tempat persembunyian yang menurutnya strategis dan aman sekali. Kalau dipikir-pikir, setelah dua harian ini Rahi dikejar-kejar makhluk sejenis Willis yang super *awesome,* seperti yang tidak ada waktu lain dan selalu punya kesempatan dalam bermain kejar-kejaran dengannya, lalu berakhir menjadi *game* petak umpet. Ternyata seram juga, ya, dikejar-kejar oleh orang tampan? Rahi meringis. Willis selalu gentayangan di mana pun, bahkan di hatinya sekalipun. Padahal Rahi sedang mencoba untuk *move on.*

Rahi membasuh wajahnya dengan air keran, dan betapa terkejutnya dia saat ini. Ke mana perginya orang-orang dan kenapa lelaki bisa masuk? Willis menyeringai. Rahi merasa diteror, sangat horor ketika dalam hidup ini memiliki seorang *stalker.*

"Ini toilet wanita," informasi basi yang Rahi katakan dengan was-was sambil berbalik mengahadap Willis. Lelaki itu bersedekap dada dan tubuhnya menyandar di pintu sambil mengangguk. "Terus kenapa?"

Rahi menggeram, "Kamu ngapain di sini?"

Dalam tawanya Willis berjalan mendekat dengan perlahan, namun mampu memorak-porandakan denyut jantung Rahi.

"Kalau ada orang masuk, nanti kamu digerebek bakal tahu rasa!" Rahi berusaha untuk tetap *cool,* meskipun hati sudah ketar-ketir menenagkan diri.

"Pintunya aku kunci, di sana aku tempelin kertas peringatan ... '*toilet ini rusak',* gimana dong, Ra?"

Seketika Rahi tercekat. Gawat. Bukan bahaya lagi namanya, tapi bencana. Rahi tak habis pikir dengan jalan pikiran Willis yang baru Rahi tahu sisi lain dalam diri lelaki itu. Ternyata selama dua tahun pacaran Rahi tidak tahu apa-apa soal Willis. Benar-benar seperti orang asing.

"Mau lo apa?"

Tangan Willis tergerak, terulur menyentuh permukaan sisi wajah Rahi. "*Mine. Please ... stay with me.*"

"Kalau ngomong yang bener!"

Willis lupa, nilai bahasa Inggris Rahi pas-pasan dan itupun hasil nyontek. "Aku mau kamu."

Rahi melotot. "Gila lo!" Refleks dia menendang apa pun yang bisa ditendang. Hingga kini Willis mengaum, "*Arrghhhhhh*!"

Sungguh dahsyat yang Willis rasakan kini sakitnya bukan main. Dia luruh terduduk dengan tangan yang memegangi aset berharganya. Sekali lagi Rahi melotot dengan spontanitasnya sendiri. "Ya ampun, Wil, maaf. Aduh, masa depan kamu ... sakit, ya?"

Willis meringis, riwayat tidak bisa berjalan. Rahi menendangnya tidak main-main. "Kamu kalau kesel sama aku jangan nendang itunya dong," sambil berusaha menahan nyeri, "nanti kalau masa depan aku suram, kan kamu juga yang repot," misuh Willis.

Rahi meringis, "Maaf, aku cuma berusaha melindungi diri."

"Sepatu kamu merek apa, sih? Keras banget ujungnya."

"Maaf," hanya itu. Rahi pun mencoba untuk membantu Willis berdiri. Alhasil hari ini dan untuk beberapa hari ke depan, Willis jalannya terseok-seok seperti orang pincang. Semua mata memandang aneh kepada mereka yang jalannya rangkul-rangkulan. Sialnya tak ada yang mau bantu, karena Willis menolak duluan. Maka UKS adalah tempatnya kedua insan yang saling meringis bersamaan. Rahi merasa bersalah, sementara Willis kesakitan.

"Wil, gimana kalau ke rumah sakit aja? Di sini petugasnya lagi gak ada," usul Rahi. Willis menggeleng. "Sekarang aku harus gimana? Kalau ada yang patah giamana?" desah Rahi merasa frustasi. Dia menatap wajah Willis yang nelangsa, sepertinya itu benar-benar menguras tenaga sampai Willis bisu sejak tadi.

Hingga beberapa detik berlalu, barulah Willis mengembuskan napas berat dan menyuarakan vokal merdunya. "Kamu harus tanggung jawab." Tatapan mata Willis terlewat tajam penuh keseriusan. Rahi jadi merinding karenanya, tanggung jawab jenis apa yang Willis inginkan?

"Ra, nikah, yuk!"

* * *

Gila saja. Kenzo menggeleng tak percaya kepada sosok Rahi yang kemarin sore sempat dia temui sekedar untuk meminta nomor ponselnya. Dan kalian tahu bagaimana respon Rahi saat itu?

"Boleh."

Kenzo tersenyum, Rahi mengizinkan dia untuk menyimpan nomor ponselnya. Tapi dengan syarat, "Satu hari satu angka. Berarti kamu butuh dua belas hari untuk dapat nomor utuh, dan mulainya besok pagi."

Gila, kan? Kenzo saja baru menemukan perempuan jenis itu. Jadi, salahkah jika dia semakin terpesona kepada mantan pacar sahabat sendiri?

"Ken!" Yang di sebut menoleh, ada Key di sana. "Lo udah periksa ke RSJ belum?" Kenzo mengeryit. "Coba lo makan itu!" seru Key menunjuk sebuah gundukan berbau. Refleks Kenzo menoyor kepala Key yang kelewat sialan jahanam.

"Itu tai, Anjir!"

Key tertawa. "Oke, gue kira lo gila."

Yang lain sedang tidak ada, Key dan Kenzo menunggu kawan-kawannya di atap seperti biasa.

"Gue dapat nomor Rahi." Kenzo bersuara mengawali kali ini.

Key merebahkan tubuhnya di bangku kayu yang ada di sana. "Baguslah," responnya.

"Tapi cuma satu angka." Key menoleh, keningnya mengeryit. "Maksud lo?"

Kenzo menunjukkan selembar kertas sambil memamerkan deretan giginya. "Tuh, lihat ... baru angka nolnya aja yang dia kasih."

"Dan lo *bungah* dari pagi sampai siang cuma gara-gara angka nol?" *God.* Kenzo mengangguk. "Senggaknya ada kemajuan. Gue satu langkah di depan Willis, kan?"

Key tercengang. Hanya karena Rahi, Willis gila. Dan lagi-lagi hanya karena gadis itu Kenzo juga ketularan gila. Hingga kini Key bersumpah, dia tak akan pernah sedikitpun terpesona oleh wanita itu jika ujungnya akan jadi gila seperti teman-temannya. Gila dalam artian yang berbeda ... dan Key tidak akan pernah. *Remember it!*

* * *

Keesokan harinya, Willis tidak ke kampus dan mengharuskan Rahi berangkat tanpanya serta Nabila yang memboloskan diri demi menemani sang kakak. Namun, saat Nabila berbaik hati mau mengurus Willis yang tengah sakit dengan cara memberinya makan dan menemani Willis ngobrol sampai ke niat baiknya untuk mengompres Willis, Nabila ditolak.

"Itu tugasnya Rahi."

Seperti itu sampai Nabila merasa sakit hati, secara tak langsung pun Willis mengusirnya. Bahkan pria itu langsung menghubungi Rahi ketika Nabila masih ada di sana.

"Kenapa?"

"Aku di rumah."

Rahi tahu, tapi Willis memberitahunya lagi lewat via telepon. Nabila telah tersingkir. Sementara itu, dalam sudut pandang Rahi yang tengah berjalan di kampus hendak pulang. Dia mendapati ponselnya berbunyi dan tertera nomor Willis di sana.

"Tadi ada kuis, jadi belum bisa mampir," kata Rahi yang sekarang sedang menunggu taxi lewat di jalan, "tapi ini lagi otw," imbuhnya.

Di sana Willis mengangguk meski Rahi tak lihat.

"Aku tunggu."

"Oke. Kamu mau pesan apa gitu? Nanti aku beliin sekalian mampir ke market," ucap Rahi.

"Langsung ke sini aja kalau bisa. Aku butuhnya kamu, bukan yang lain."

Rahi mendengkus, sudah kebal dengan omongan Willis yang kelewat manis bak gula jawa.

"Ya udah, ya...." pungkasnya dan lalu memutus panggilan. Rahi kembali memasukkan ponselnya ke saku celana.

Ngomong-ngomong, Willis tahu nomor ponsel Rahi akibat dari tragedi tendangan di toilet. Menjadikan tanggung jawab sebagai alasan, Willis yang bilang: *Kalau aku gak ada nomor ponsel kamu, terus nagih tanggung jawabnya gimana? Di ajak nikah, malah nolak.* Dan kemarin itu Willis merajuk. Serius, sangat lucu ketika wajah datar Willis yang bibirnya dimajukan serta ekspresi pria itu yang tak sesuai dengan tubuh besarnya.

Rahi terkikik sampai sekarang. Jika dipikir-pikir, hubungan mereka patut dipertanyakan kejelasannya. Masih *stay relationship* atau ... sudah putus?

* * *

Nabila datang lagi, Willis menoleh ketika mendapati adik tiri sekaligus mantan pacarnya itu. Nabila duduk di samping Willis.

"Rahi mau ke sini. Kamu main sana, jangan di rumah mulu!"

"Kamu ngusir aku?" tuding Nabila. Willis mengangguk. "Nanti Rahi cemburu dan salah paham lagi."

"Ya udah, sih, biarin. Udah mantan, kan?" Nabila rasa baru kali ini Willis tancapkan tatapan tajamnya kepada dia yang jelas dulu tidak pernah seperti ini.

"Iya, statusnya ganti jadi calon istri."

"*Idih*! *Ogah* banget punya kakak ipar kayak dia," sewot Nabila. Karena kesal, maka dengan sengaja Nabila mengambil ponsel Willis dan melemparnya. Willis meringis, dia mendumal mengutuk kelakuan adik tirinya. Memang dasar sialan. Lalu Nabila pergi sambil menjulurkan lidahnya. "Masih gue longgarin. Tapi nanti, siap-siap aja gue depak si Rahi sampai ke dasar bumi!"

* * *

"Udah dapat dua angka, gue seneng pakai banget!" ungkap Kenzo penuh semangat.

Key yang mendengarnya mengerling malas. Bodoh, mau-maunya nunggu dua belas hari demi mendapatkan nomor ponsel Rahi secara utuh. Memangnya tak ada jalan lain untuk mendapatkan secara instan? Cari modus baru, misalnya? *Memang dasar, orang jatuh cinta itu begonya natural,* misuh Key dalam batinnya yang suci.

"Gimana kalau kita bikin kesepakatan?" usul Leon. Rumah Kenzo yang menjadi tempat persinggahan mereka kali ini.

"*What do you mean*?" Kenzo bertanya dalam hati yang suaranya diwakilkan oleh Lei.

"Setelah dua belas hari dan Kenzo dapat nomor Rahi, kita selametan di rumah makan Babeh Iwon ... gimana?"

"Setuju. Selagi gratis, gue ikut dan jalan paling depan," kata Key.

Lei mengangguk saja. Kenzo yang sedang kasmaran otomatis tidak menolak, *toh* dia juga posisinya sedang bahagia karena mendapatkan nomor ponsel pujaan hati.

"Sip, lah. Jangan cuma wacana," tekan Leon.

"Willis diajak?" tanya Kenzo.

"Wajib *bin* harus itu *mah*," jawab Lei menjeda, "Willis bagian dari kita."

Kenzo setuju saja. Tapi jahat tidak, ya? Ngajak sahabat sendiri yang jelas-jelas adalah mantan dari perempuan yang dia taksir untuk merayakan hari kemenangannya tentang dua belas hari itu, bahkan kalau tidak diajak kesannya jahat juga. Kenzo jadi serba salah. Intinya, salahkah jatuh cinta kepada wanita orang atau bekas pacar sahabat

sendiri? Dan memangnya salah, jika ada niatan untuk nikung secara sehat?

"Eh ... Woi! Willis sekarat, masa depannya direnggut sama Rahi!" heboh Key menjeda, melirik ponselnya lalu berkata, "Nabila nih sms gue," begitulah katanya.

* * *

Byur!

Bukan tanpa alasan Kris menyemburkan minuman dalam mulutnya, tapi kalimat yang Bian ucapkan mampu meninju selera humornya secara ganas.

"Gue mau nembak Rahi."

Uhuk ... Uhuk!

Giliran Xian yang tersedak oleh kacang garingnya, ini menyakitkan. Bian berdecak sambil menyerahkan segelas air kepada masing-masing temannya.

"Lebay kalian," decak Bian. Xian melotot setelah batuknya reda, dan Kris berkata, "Serius, kalau jadi ... gue bakal realisasiin drama b*eauty and the beast* di kampus kita."

"Ide bagus!" celetuk Bian menimpali.

Xian diam memerhatikan. Sebenarnya Bian itu tidak jelek, tak sampai buruk rupa, penampilannya memang culun macam caplin, tapi coba kalau direhab sedikit. Siapa tahu jadi keren?

"Bian, lo beneran suka Rahi?" Bian mengangguk, Xian berucap lagi, "Rahi itu primadona di kampus, dan tandingan lo itu makhluk sejenis Willis. Yakin bisa ngalahin pesona titisan Dewa Yunani dengan penampilan kayak gitu?"

"Loh, emang kenapa? Cinta ada bukan dilihat dari segi fisiknya," tolak Bian tak sepaham.

"Tapi kenapa kata pepatah, *dari mata turun ke hati ...* itu nyata?" Bian tertohok. Ucapan Kris oke juga. Mereka jadi diam berjamaah, masing-masing sibuk dengan pikirannya. Hingga pada akhirnya Xian menyumbang suara, "Kenapa gak dipermak aja sih tampilan lo?"

"Zaman udah canggih, ada lensa pengganti kacamata," tambah Kris menyetujui. Bian tergiur, itu tawaran yang menarik. Tapi apakah dengan begitu Rahi bisa suka padanya? Jika sudah seperti ini, sebenarnya definisi cinta itu seperti apa?

Please, tell him what is love!

* * *

Masih ingatkah ketika dua patah kata *'I'm jealous'* yang Willis katakan saat itu? Benar. Willis berani mengatakannya karena itu adalah bahasa Asing yang Willis tahu membutuhkan waktu cukup lama agar Rahi paham artinya. Jadi, Willis Wiliam adalah seorang lelaki dengan segudang gengsi tinggi dalam dirinya.

"*I never agree we broke up, Ra. So ... your still my girlfriend,*" tegas Willis sambil menyilangkan tangan di depan dada. Itulah yang Willis katakan ketika Rahi tiba di kediamannya.

Rahi memutar malas bola matanya seraya berucap, "Gue nggak ngerti lo ngomong apa, tapi gue tahu isinya pasti tentang kita."

Keberadaan mereka masih di tempat semula, yaitu kamar Willis yang orangnya sedang pakai sarung. Tadi Willis habis dari WC dan merasa kurang nyaman memakai celana, untuk itu Willis mengambil sarung di lemari lalu memakainya sambil membelakangi Rahi—dengan cara aman tentu saja. Jadi, Rahi tak perlu menutup mata atau sekedar ngintip segala. *Toh*, burung Willis tidak terbang ke mana-mana.

"Kamu anggap aku apa?" Willis yang bertanya.

Tiba-tiba Rahi diam. Bingung mau jawab seperti apa, sedangkan hubungan mereka memang sedang berada dalam ketidakjelasan. Pacar? Bukan. Kan belum dapat konfirmasi dari pihak lelaki. Lalu, mantan? Apalagi itu, Rahi saja tidak tahu ... dia merasa digantung.

"Ra?" sambil berbalik dan berjalan mendekati Rahi yang duduk manis di tepi ranjang.

"Aku udah bilang, kita putus," cicit Rahi dengan kepala menunduk. Willis duduk di samping Rahi. Jari Willis mengangkat dagu gadis itu hingga Rahi mendongak padanya. Mereka saling bersitatap mesra tanpa disadari.

"Emangnya aku setuju?" vokal Willis mengalun lembut, sementara dia menjeda, Rahi menelan samar gumpalan saliva yang tiba-tiba memenuhi rongga mulutnya, mau bernapas pun rasanya sulit Rahi lakukan. "Kita pacaran karena kita sama-sama mau, kamu yang ngajak dan ada persetunjuan dari aku. Tapi kalo putus," benar-benar sejenis bisikan. Jantung Rahi sampai berdetak maraton, sebab kini wajah Willis semakin mendekatinya, tatapan Willis pun tepat jatuh di dua lensa indah milik Rahi. Kemudian, lelaki itu berbisik kembali, "kapan aku pernah bilang oke-nya?"

Benturan napas Willis terasa nyata di wajahnya, aroma *mint* menyeruak di setiap lantunan kata yang Willis lontarkan. Detakan jantung Rahi pun semakin berdentum jauh dari tempo yang seharusnya. Ketika Willis mendekat, Rahi berkedip. Willis bernapas, Rahi tidak. Willis terpejam, Rahi melotot.

Hanya satu kecupan, tapi efeknya luar biasa menegangkan. Padahal hanya satu detik bibir Willis mampir di bibir Rahi, tapi rasanya hati gadis itu sukses Willis buat berantakan. Sampai kini Willis katakan, "Ra ... napas."

Tepat sekali. Rahi sampai lupa bagaiamana cara meraup oksigen dan mengeluarkan karbondioksidanya dengan benar. Wajah merah Rahi menular kepada Willis yang kini merona karena ulahnya sendiri. Lelaki itu berdeham, sementara Rahi sibuk bernapas sambil mengipas-ngipasi wajahnya dengan tangan. Ya Tuhan! Apa yang telah mereka lakukan sebenarnya? Pikiran Rahi dan Willis berada di pertanyaan yang sama.

* * *

Hingga sore menjelang, perkumpulan pemuda di kediaman keluarga Kusumo berlangsung lama. Bahkan niatnya, Key, Leon, dan Lei akan menginap di sana. Berhubung besok adalah hari libur di kampus mereka.

"Gue nggak sabar nunggu sepuluh hari ke depan," kata Kenzo. Keripik kentang di mulut Key sengaja ditelan cepat-cepat sekedar untuk menjawab, "Cuma buat kontekkan sama Rahi, lo bela-belain nunggu? Ke mana Kenzo yang gue kenal dulu? *Waiting it's not your style*!"

Lei terkekeh, dia mengambil sebotol air ber-ion tinggi dan meminumnya. Lantas, Kenzo berdecak, "Yang namanya usaha pasti ada pengorbanannya. Gue nunggu karena gue mau, dan yang gue tunggu itu hal yang udah pasti."

Tahu lah bagaimana ekspresi Key yang malas-malasan. Sementara Leon hanya mengiyakannya saja lewat raut wajahnya.

"Gigih banget lo pengin dapetin cewek orang." Lei yang bilang.

Kenzo mengerling. "Udah putus kali, Willis aja gak keberatan. *Toh*, niat gue baik buat bikin Rahi ceria lagi lewat jalan cinta dari gue."

"Ken, menurut lo kalau di masa depan gue nikahin tunangan lo ... keberatan nggak?" Terkadang lisan Lei memang tajam. Kenzo

mendelik karenanya. "Jawaban gue sama kayak orang terlapang dada di dunia, siapa sih yang rela?" Jelas, Kenzo keberatan. Dan Leon hanya terkikik dalam konsentrasi menonton drama Korea-nya saja, sementara Kei tertawa tanpa suara.

* * *

Setelah sekian lama Rahi terperangkap di rumah Willis, akhirnya Rahi diperbolehkan pulang oleh lelaki itu. Willis mengantar Rahi hanya sampai di halaman saja, karena gadis itu menolak tawaran Willis untuk mengantarkannya hingga sampai di kediaman Rahi sendiri.

"Kamu nggak malu?" tanya Rahi untuk ke sekian kalinya. Langkah mereka terhenti di depan pagar rumah Willis. Rahi berbalik dan Willis menatap Rahi dengan kening berkerut. "Malu kenapa?"

Tatapan Rahi jatuh ke bawah baju Willis. Jujur, dia merasa aneh ketika melihat seorang Willis Wiliam memakai sarung, tapi serius ... ada sihir di balik seorang lelaki bersarung. Rahi saja sampai betah memandangi sosok pria itu.

"Padahal udah dua tahun lebih, ya, kita dekat ..." Rahi mendongak, "tapi kenapa baru sekarang aku lihat kamu gak pakai celana?"

Willis merinding. Kata-kata Rahi itu banyak maknanya, kalau ada yang dengar selain mereka bagaimana? Bisa dikira habis melakukan hal yang tidak-tidak, berbahaya. Dengan canggung Willis mengusap tengkuknya. "Aneh, ya?"

Rahi menggeleng. "Lucu, tapi keren. Aku suka."

Dalam sadar atau tidaknya Rahi berucap, gadis itu langsung berbalik dan pergi begitu saja tanpa pamit. Menyisakan Willis bersama ekspresi tak tahan seolah ingin menerkam Rahi saat itu juga.

* * *

Bulshit!

Pagi ini Willis awali harinya dengan senyuman. Setelah kemarin seharian dikelonin sama Rahi gara-gara ditendang, entah kenapa Willis jadi pengin disunat lagi saja supaya bisa punya alasan umtuk ngurung Rahi di rumahnya. Sekarang Willis tahu, kalau cinta itu definisi halus dari gila.

"Wil, Papa mau datang besok." Pemberitahuan dari Nabila membuat nafsu makan Willis runtuh seketika. Begitu saja sendok dan garpu Willis simpan di atas piring yang isinya nasi goreng masih tinggal separuh, saat ini mereka sedang sarapan. Nabila pun menghentikan kunyahannya. "*Sorry* ... tapi Papa minta aku buat ngasih tahu kamu. Kenapa setiap kali Papa nelepon gak pernah kamu angkat?"

Memang benar. Hubungan Willis dengan keluarga barunya tidak seharmonis orang lain, bahkan sama papa-nya sendiri Willis jadi mengambil jarak. Semua itu terjadi karena perubahan status Willis dengan Nabila.

"Aku berangkat duluan." Willis bangkit menggusur kursi makannya hingga menghasilkan derit yang sukses membuat Nabila turut bangun juga.

"Willis, aku belum selesai ngomong!" Willis tidak peduli, dia tetap mengambil langkah pasti menuju pintu utama rumah mereka. Nabila tak mau kalah. Dia menahan tangan Willis hingga lelaki itu berbalik padanya sebelum mencapai tujuan.

"Kamu tuh kenapa, sih? Papa itu orang tua kamu, tapi tingkah kamu kenapa kayak gini?"

Willis tak suka dengan pembahasan kali ini, dia menarik kasar tangannya dari cekalan Nabila. Sampai pada pekikan Nabila yang berhasil mencegat langkah Willis secara nyata.

"Mau lo apa? Yang lo gak suka itu pernikahan orang tua kita, Papa, atau gue?!" Karena selama ini Nabila merasa Willis membencinya.

Willis mengembuskan napas pelan sebelum kemudian dia menghadap Nabila. "Lo gak ngerti," tekan Willis dengan suara rendahnya. Membuat Nabila semakin murka karenanya. "Iya, gue gak ngerti! Gak pernah ngerti dan gak akan pernah ngerti kalau sikap lo beku sama gue! Gue gak akan tahu siapa yang lo benci karena lo selalu bungkam dan bertingkah seakan marah lo itu buat gue!"

"Nggak gitu, Nab."

"Iya, itu lo. Perlakuan lo selama ini menunjukkan seolah-olah gue yang salah!"

"Nab—"

"Lo tahu gak, sih? Terkadang gue merasa dibutuhkan, dicari, dan dimiliki bukan sebagai adik tiri." Kali ini Willis bungkam. "Bukan cuma sekali lo perlakuin gue layaknya pasangan kekasih, dan bukan cuma sekali juga lo utamain gue. Dua tahun ... dan selama itu sikap lo berubah-ubah, gue nggak ngerti," keluh Nabila super frustasi. "Belum genap dua hari kita putus, status lo udah jadian sama Rahi. Dan setelah itu, lo yang mau hubungan keluarga kita jadi rahasia. Bahkan lo pernah ngajak gue buat—"

"CUKUP, NAB!" Willis tak kuasa menahan angkara murka. Yang Nabila katakan menjalar ke mana-mana. Nabila terkekeh, sangat sinis dia berucap, "Kenapa? Karena kita bukan pacar, karena kita saudara tiri, di bawah atap yang sama kita tinggal berdua. *Well*, sekarang lo pura-pura muak karena kita pernah tidur bersama?"

Dan saat itu juga seseorang memundurkan langkahnya. Di depan pintu utama rumah Willis, dia mundur secara teratur. Sekedar berkedip pun sulit dirasa, karena bernapas dengan benar saja Rahi pikir dia tak bisa. Hanya satu kata, sesak. Itulah yang Rahi rasakan di pagi harinya. Rahi hilang kendali akan tubuhnya, saraf pusatnya pun menyeru untuk terus menjauh. Dengan langkah mundur Rahi ekspresikan keterkejutannya.

Bruk!

Dan begitu saja anak tangga yang tidak seberapa menjadi alasan mengapa bokong Rahi mencium tanah. Rahi meringis, tidak terlalu sakit, tapi air matanya jatuh tanpa sengaja. Rahi menangis untuk dua kata *tidur bersama*. Serempak yang di dalam rumah menoleh kepadanya.

* * *

Sebelumnya, pagi-pagi sekali Rahi bangun, mandi dan masak untuk sarapan. Entah ada ibu peri yang datang dari mana, Rahi bahkan sampai menyempatkan diri untuk membuat dua bekal, yang satunya untuk Willis. Dan pagi itu Rahi mengikis gengsi sekedar untuk mampir dulu di rumah Willis, rencananya Rahi ingin mengajak pria itu berangkat ke kampus bersama sekaligus memberikan bekal buatannya. Bahkan baru sampai di depan gerbang saja Rahi sudah senyum-senyum dan gugup sendiri.

Masa bodoh dengan status tak jelasnya. Rahi tidak mau membahas itu untuk hari ini. Setelah mengambil napas berulang, memantapkan diri sekaligus memasang muka tembok setebal mungkin. Rahi maju, melangkah pasti memasuki pekarangan rumah Willis. Hingga suara teriakan lelaki itu menggema mencapai gendang telinganya.

"CUKUP, NAB!" Yang Willis bentak itu Nabila, tapi entah kenapa yang merasa sakit hatinya justru Rahi sendiri. Dia bertanya-tanya: *Kenapa Nabila ada di sini? Sepagi ini? Untuk apa?* Hingga rasa penasaran mencapai titik pusatnya secara nyata. Rahi mempercepat laju tungkainya. Sampai tiba di depan pintu, Rahi merasa seseorang merampas hak bahagianya. Yang lagi Rahi dengar, "Kenapa? Karena kita bukan pacar, karena kita saudara tiri, di bawah atap yang sama kita tinggal berdua. *Well*, sekarang lo pura-pura muak karena kita pernah tidur bersama?"

Rahi mundur dan jatuh setelahnya. Lantas, untuk apa Rahi ada di sini? Untuk apa dia membuatkan dua bekal makanan? Sementara detik ini, Rahi menangis dan menolak sentuhan Willis ketika membantunya untuk berdiri. Tatapan mata Rahi jatuh untuk mereka, Willis dan Nabila yang sadar akan kehadirannya di tempat ini.

"Gue pikir, hati gue suci," Rahi terkekeh sambil menggeleng, "tapi ternyata gue masih bisa membenci." Rautnya kini berubah dingin.

"Ra!" Rahi lengser tanpa peduli. Willis Wiliam yang terus menyebut namanya sambil mencoba mengimbangi langkah Rahi. "Aku bisa jelasin."

Rahi Dinata yang tak sudi.

"Ra!"

Rahi Dinata yang kian melangkah menjauh dengan pasti.

"Rahi!"

Sekali lagi, Rahi Dinata yang merasa cukup dengan semua ini. Dia menghempas kasar cekalan tangan Willis di lengannya. Willis memucat. Kepergian Rahi yang Willis lihat punggung kecilnya hilang di telan jarak. Lalu saat ini, bolehkah Nabila tertawa saking senangnya?

* * *

Sakit hati. Rahi tak bisa menjelaskan bagaimana rasanya patah hati. Serius, tidak enak. Ingin teriak, tapi malah menangis. Parahnya, air mata Rahi tidak surut-surut. Intinya keadaan Rahi sekarang sangat tidak memungkinkan untuk dilihat orang-orang. Rahi ingin sendiri, tapi keadaan memaksanya untuk terlihat dan mengharuskan Rahi menahan tangis selama jam kampus berlangsung. Tidak mungkin dia bolos hanya karena putus cinta, kan?

Rahi merasa dibohongi. Selama dua tahun ini kira-kira apa artinya untuk Willis? Banyak sekali yang Willis tutupi dari Rahi. Fokusnya dalam belajar terbelah dua, beruntung dosen hanya datang untuk memberi tugas saja.

"Harusnya kemarin itu gue yang nanya," *kamu anggap aku apa?*

Yang Rahi bisa hanya bermonolog seorang diri sambil mengupas masa-masa mereka sebelum ini. Ada banyak hal yang tidak Rahi ketahui, atau mungkin ada banyak hal yang baru Rahi ketahui. Ternyata selama ini, dua tahun lebih dan Rahi belum benar-benar mengenal Willis. Lantas, apa maksud hubungan yang pernah mereka jalani?

Sampai akhirnya jam kelas telah usai, Rahi melesat meninggalkan hal lain yang mencegatnya, mengabaikan seruan Marine dan Dion, serta mengabaikan eksistensi mahasiswa yang menatap aneh padanya. Rahi memilih untuk bersembunyi.

* * *

"Untuk apa, untuk apa cinta tanpa kejujuran.
Untuk apa cinta tanpa perbuatan. Tak ada artinya...

Untuk apa, untuk apa cinta tanpa pembuktian.
Untuk apa status kita pertahankan.
Bila sudah tak lagi cinta....”
Brak!

Semua tersentak. Willis yang datang membanting tasnya ke kursi kayu di pinggir Key. Lei, Leon, dan Kenzo yang sedang bermain tebak lagu seperti biasa terganggu oleh kemunculan lelaki itu. Bahkan Key yang sedang memejamkan matanya pun terlonjak karena ulah Willis. Terpaksa lagunya Maudy Ayunda yang berjudul *Untuk Apa* terpangkas.

“Lo kenapa?”

“*Bitch*!” Leon semakin mengeryit, jarang sekali Willis berkata kasar. Pertanyaan Leon yang Willis abaikan.

“Muka lo kusut banget,” komentar Lei yang Willis anggap angin lalu. Serius, wajah Willis tidak mencerminkan aura persahabatan. Terlihat keras dengan alis tebalnya yang menukik tajam, bahkan rahang kokoh Willis saja terkatup rapat penuh gurat emosi.

“Gue gak lihat Rahi,” celetuk Kenzo sambil menyimpan gitarnya di pojokan. Karena Kenzo tahu, ketidakterlihatan Rahi hari ini ada sangkut pautnya dengan Willis. Sekarang saja Willis sampai memfokuskan diri padanya. Kenzo mengedikkan kedua bahunya tak acuh. “Dan gue gak tahu dia ke mana, di kelasnya nggak ada.” Secara terang-terangan Kenzo bilang, jika dirinya baru saja mencari keberadaan cewek orang. Aura Willis semakin terlihat tak tenang.

Melihat itu Key bangkit dari posisi nyamannya, dia menghampiri Willis dan menepuk pelan bahu kirinya. “Gue gak ngerti apa yang terjadi di antara kalian, tapi gue paham akan kegelisahan lo hari ini.” Key mencoba untuk membantu menenangkan sosok kawannya. Tubuh Willis yang semula kaku kini urat-uratnya mengendur secara perlahan.

“Untuk apa,” Willis bergumam, dia menatap satu persatu wajah sahabatnya, Willis kembali berucap, “jangan nyanyi lagu itu.”

Dan begitu saja Willis melenggang menyisakan semua mata memandangnya dengan heran. Tasnya pun Willis tinggalkan. Sampai pada pintu atap tertutup, saat itulah suara ponsel berdering nyaring.

* * *

Buat apa pacaran, jika salah satu genggam rahasia? Buat apa bilang cinta, kalau nyatanya dusta semua? Buat apa lama-lama

berhubungan, kalau ujungnya bertahan tanpa arti? Dua tahun yang tenggelam hanya karena dua kata tidur bersama. Serius, Rahi muak.

Cukup satu hari Rahi meratapi kepedihan hatinya dengan air mata. Cukup satu hari Rahi bertanya-tanya untuk apa hubungan dua tahun mereka ada? Dan cukup satu hari Rahi bersembunyi, cukup kemarin saja dan sekarang tidak lagi. Mungkin bagi orang-orang yang melihat penampilan Rahi hari ini memiliki penilaian sok keren, karena pakai kacamata hitam ke kampus. Tapi serius, Rahi memakai benda itu hanya untuk menutupi mata sembabnya yang bengkak sebesar biji salak.

Dengan percaya diri tinggi Rahi melewati mahasiswa yang secara terang-terangan membicarakannya, Rahi tidak peduli. Namun, langkah Rahi tiba-tiba berhenti. Tubuhnya menjadi kaku sebab pandangan mata mereka bertemu, tatapan tajam Willis yang bertubrukan dengannya. Ketika Willis mendekat, Rahi ingin menjauh. Tapi karena Rahi bukan sosok yang akan memilih lari dari kenyataan, maka saat ini dengan wajah datarnya Rahi pun berjalan seolah dunia isinya hanya dia saja. Sampai mereka berpapasan, tangan Willis yang mencekal lengan Rahi hingga gadis itu berhenti.

"Kita perlu bicara," bisik Willis di sisinya. Rahi diam, tapi dia mengikuti apa maunya seorang Willis Wiliam. Memilih tempat aman dan jauh dari keramaian, Willis dan Rahi yang berdiri di bawah pohon rindang halaman belakang kampus mereka. Perlahan Rahi lepaskan kacamata hitamnya, tanpa peduli jika Willis akan tahu bahwa seharian kemarin Rahi menangisi sosoknya. Willis sampai bungkam, tatapan yang semula tajam berubah sayu.

"Sepuluh menit buat lo," ucap Rahi mengawali.

Willis menghela napas pelan. "Kita belum putus ... dan aku gak mau."

"Tujuh menit," desis Rahi mengingangatkan waktu.

"Yang kamu dengar kemarin nggak bener sepenuhnya." Willis mencoba untuk mempersingkat cerita, "Nabila saudara tiri aku, orang tua kami menikah dua tahun lalu." Rahi hanya memasang wajah betonnya, keras dan datar. Hingga Willis kembali katakan, "Dan sejak saat itu kami tinggal serumah. Awalnya bukan hanya berdua, tapi karena urusan bisnis mereka yang sama-sama satu perusahan, orang tua kami memutuskan untuk tinggal di LA."

Rahi setia dalam bungkamnya, dia mempersilakan Willis untuk menguasai sepuluh menit waktunya. "Karena aku udah dewasa, Nabila juga, kami ditinggalkan untuk tetap tinggal di Indonesia. Alasan kenapa hubungan aku berakhir sama dia, dan alasan kenapa aku nerima kamu. Nggak mungkin kan kalau kami pacaran di tengah-tengah fakta bahwa kami udah jadi adik kakak?"

Serius, itu nyelekit. Rahi memalingkan wajahnya karena sakit jika dia terus menatap mata Willis yang sedikit pun tak ada dusta di dalamnya.

"Dua tahun aku putus sama Nabila, dua tahun aku pacaran sama kamu, dan dua tahun aku pegang kalian. *For me, love is a greedy.*"

Rahi mengerjap, dia mencoba menghalau air mata yang datang tiba-tiba. Hingga matanya berkaca-kaca karena merasa hatinya sedang terluka.

"Tapi aku—"

"Sisa dua menit," tegas Rahi dengan vokal paraunya.

Willis tidak peduli, dia terus berkata, "Sama sekali nggak pernah tidur bareng Nabila." Willis terus berucap tanpa jeda, "Tapi aku pernah ngajak dia untuk, ya ... kamu tahu lah, manusia banyak khilafnya. Sinting emang, karena cuma gara-gara gak terima status baru kami, aku sampai berniat untuk memiliki Nabila secara ilegal, saat awal pertama aku putus sama dia."

Jadi waktu itu, saat Rahi bilang '*Aku suka kamu. Kamu pacar aku, setuju nggak?*' Dan Willis katakan, "Aku setuju, jawaban itu adalah hari pertama di saat kita pacaran—"

"Sebagai pelampiasan?" Rahi memangkas kalimat Willis sambil terkekeh, "karena gak bisa *move on*, karena gak bisa nutup hati buat dia, karena gak bisa suka sama gue, tapi karena lo patah hati dengan status saudara tiri ... kita pacaran." Ucapan sendiri menjadi *boomerang* di hati Rahi. Dia merasa tertohok akan fakta yang ada. Meskipun kini matanya semakin berkaca, tapi Rahi tak berhenti tertawa. "Lucu," katanya.

Willis menggeleng. "Itu dulu, Ra. Sekarang udah nggak."

"*Wah* ... sebego itu, ya, gue?"

"Ra, nggak gitu. Meski awalnya emang iya, tapi setelah dua tahun itu lewat dan ganti jadi hari ini, semuanya salah." Willis yang bilang, "*I'm yours. I love and I like you without any interference in the past. Ra, please trust me.* Masa lalu dan masa sekarang udah beda."

Yang ada Rahi terkekeh, dia melirik sekilas jam tangannya. "Udah sepuluh menit. Gue gak tahu apa yang lo omongin," Rahi memberanikan diri menatap wajah Willis yang sulit dia baca ekspresinya, "tapi gue paham, semua itu *bulshit*!"

Pertama kali Willis benci sebuah senyuman. Sebab yang Rahi kibarkan seperti lengkungan sabit perpisahan. Karena sudah sepuluh menit, tanpa kata Rahi memakai kembali kacamatanya. Dia mundur dan lalu berbalik meninggalkan Willis yang enggan beranjak dari sana. Mungkin ini akan terdengar gila. Mungkin ini akan terdengar buruk di telinga. Tapi serius, Willis bergumam tanpa mengalihkan tatapan matanya dari punggung Rahi.

"Nanti, akan aku buat ucapan ini jadi nyata. Rahee *is mine ... and will never change.*"

* * *

"Gue udah ganteng belum?"

Bian belum pernah merasa sekikuk ini saat akan menyatakan perasaan. Walaupun tampilannya cupu dan super caplin, tapi kalau soal perempuan Bian itu *gentle* sekali. Sialnya, Kris malah geleng-geleng sambil bilang, "*Your style is bad.* Dua jempol gue turun ke bawah semua buat lo."

Bian berdecak. "Apa lagi yang kurang? Kacamata udah gue lepas, bela-belain pakai lensa meski gue gak biasa," keluh Bian akan penampilannya yang selalu Kris bilang buruk. Xian terkekeh. "Coba ganti bajunya pakai kemeja putih aja, siapa tahu daya pikat lo ada di sana."

Bian mendengkus. Sudah tujuh kali ganti, sudah tujuh kali dia membenahkan diri dan yang ketujuh kali itu tetap saja dia setuju. Bian memakai pakaian seperti yang Xian sarankan, sekaligus menata gaya rambut yang semalam Bian beri warna atas kehendak teman-temannya. Memakai jam tangan dan segala rupa yang menurutnya pantas dia kenakan.

"Serius, gue capek bolak-balik ganti baju." Suara Bian yang berhasil mengalihkan dunia mereka, antara Xian dan Kris tidak ada yang berkedip lebih dulu. Sampai pada Bian berkata, "Ngeri, anjir! Tatapannya biasa aja, gue berasa jadi mangsa jatuh cinta lo berdua."

Kris dan Xian bangkit bersamaan. Mereka berkedip serempak dan menyeringai penuh makna. "Kalau sampai lo ditolak, gue akan bantu santet *online* tuh si Rahi," celetuk Kris berniat menyemangati.

Xian pun turut bersuara, "Cepet berangkat! Bilang cinta pakai kedipan mata, siapa tahu di terima."

Karena hari ini, rencana itu akan Bian laksanakan.

* * *

Memang belum dua belas hari. Kenzo sudah menunggu dan berhasil mendapatkan empat angka nomor telepon Rahi. Lumayan, daripada tidak sama sekali. Lalu saat ini, Kenzo melihat sosok itu dengan kacamata hitam di wajahnya. Rahi melewati tubuh Kenzo dengan langkah terburu.

"Ra!" refleksnya menyebut sebuah nama, "Rahi!" Tapi panggilannya tiada arti, Rahi terus melangkah tanpa peduli jika sejak tadi suara Kenzo berusaha menginterupsi.

Sampai tiba di koridor depan kelas Hukum 2A, pijakan Kenzo terhenti. Dengan mata kepalanya Kenzo melihat sosok itu yang menghempaskan tubuhnya sendiri ke pelukan Marine, Rahi yang suara isak tangisnya Kenzo dengar saat ini, jarak mereka tidak jauh.

Kata Rahi, "Gue marah!" Kenzo dengar dengan baik. "Tapi gue sayang," itu Rahi yang bilang, "dua tahun yang sia-sia!" sambil menangis.

Dan Kenzo saksikan, cerita yang Rahi koarkan dalam dekapan sang kawan, Marine yang saat ini mencoba menenangkan sambil menepuk-nepuk punggung Rahi. Ketika mata Marine menatap keberadaan Kenzo, maka saat itu Kenzo bereaksi. Dia menekan bibirnya sendiri dengan satu jari telunjuk, menandakan bahwa Marine harus diam.

"Jangan nangis, banyak orang yang lihat," Marine menjeda, "jangan curhat di sini, nanti banyak yang tahu kalau lo udah jadi jomblo."

Dalam hati Kenzo tersenyum. Mungkin apa yang Marine katakan adalah kode untuk dirinya, jika peluang sudah menanti di depan mata, hanya tinggal tancap gas saja. Masa bodoh dengan dua belas hari, masa bodoh dengan kelengkapan nomor telepon, dan masa bodoh dengan Willis—sahabatnya sendiri—yang akan dia realisasikan sebuah cerita baru untuk persahabatan mereka. Mata Kenzo yang saling bersitatap dengan Marine, saat itulah kesempatan di mana bibir Kenzo bergerak tanpa suara. Katanya, "Gue tunggu di parkiran, ajak Rahi ke sana."

Kenzo ulangi tiga kali agar Marine mengerti. Sampai pada anggukan kepala Marine berikan sebagai tanda persetujuan, meskipun Marine ragu. Kemudian Kenzo melesat seperti katanya, di parkiran hari ini.

* * *

Bian sudah siapkan bunga tulip, karena dia tahu jika Rahi penggila *kembang* itu. Lain halnya dengan Willis yang ke sana kemari mencari keberadaan Rahi.

Kemarin, ada panggilan masuk di ponselnya yang tidak terjawab. Rupanya itu dari Rahi, Willis baru memainkan lagi benda canggih itu setelah vakum seharian karena pikirannya runyam. Yang Willis pertanyakan adalah, kenapa Rahi menghubunginya kemarin? Ada apa di saat dia mencari gadis itu, tapi Rahi sendiri malah berlari menjauh. Namun, Rahi tetap memberinya kabar berita lewat status panggilan tak terjawab tersebut. Dan bodohnya baru Willis cek keadaan ponselnya setelah percakapan sepuluh menit mereka. Maka, sekarang Willis berusaha mengelilingi jagat kampus demi menemukan satu orang hidup, yaitu Rahi Dinata yang rupanya Willis lihat sedang berjalan menuju arah parkiran.

Mungkin gelar berengsek pantas Kenzo dapatkan setelah ini, atau mungkin dia lebih pantas mendapatkan pangkat *tukang-tikung* yang hakiki. Serius, Kenzo tidak main-main dengan keputusannya yang saat ini menggenggam batang cokelat di belakang tubuhnya. Dan saat Rahi diikuti Marine memasuki kawasan parkiran, Kenzo kibarkan sebuah senyuman.

"Mana yang sekarat?" tanya Rahi panik kepada Kenzo satu-satunya orang di tengah parkiran. Sedikit mengeryit tak paham, Kenzo lemparkan ekspresi bertanyanya kepada Marine yang mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

"Ken, lo *oke*?" tanya Rahi, dibalas dengan tawa renyah dari Kenzo.

"Nggak ada yang sekarat, Ra. Di sini adanya gue yang lagi nunggu lo."

Rahi menoleh ke Marine, dan berucap untuk Kenzo, "Tapi tadi Marine bilang ada orang sekarat di sini," *dan mungkin itu Willis, makanya gue lari,* "ternyata nggak ada. Terus ngapain gue panik?" celoteh Rahi, dia merasa lega entah karena apa.

Sekali lagi Kenzo tertawa, lalu maju selangkah mendekatkan diri. "Ra?" Posisi mereka berhadapan, Rahi menaikkan satu alis matanya sebagai respon tanda tanya. Tanpa disangka-sangka tangan Kenzo yang sejak tadi bersemayam di belakang tubuhnya dia keluarkan. Sebatang cokelat yang Rahi yakini itu beli di kantin, Kenzo serahkan kepada dirinya sambil berkata, "*Be mine, please*?"

Mendengar itu Marine melotot, karena ucapan Kenzo serempak dengan hadirnya sosok lain di sana.

"Lo ngomomg apa?" tanya Rahi langsung pada intinya, "itu cokelat simbol cinta apa gimana?" niatnya hanya bercanda. Namun, mengapa kepala Kenzo mengangguk penuh gurat serius yang nyata?

"Jadi pacar gue, *please*...."

Rahi refleks mundur dan menjatuhkan rahangnya. *Apa-apaan coba?* Rahi mengalihkan atensinya ke sembarang arah asal tidak menatap mata Kenzo. Dan saat itu, pandangan Rahi bersirobok dengan lensa pekat Willis di samping kirinya. Kenzo pun sama. Dia sampai yakin Rahi akan menolaknya. Dan setelah ini Willis akan menertawakan tindakan kurang ajarnya.

"Gue cinta Rahi. Nggak main-main," tekan Kenzo tak acuh dengan keberadaan Willis yang jelas mengancamnya.

"Ra—"

"Gue mau!" Kalimat Willis yang Rahi pangkas dengan kecepatan luar biasa. "Cinta datang karena terbiasa, sekarang gue emang belum merasakan apa-apa. Tapi kalau besok siapa yang tahu? Ken, gue mau jadi pacar lo."

Detik itu juga banyak bom yang meledak di sana. Marine linglung akan situasi yang ada. Rahi tak percaya tentang apa yang keluar dari lisannya sendiri. Kenzo beserta Willis yang memiliki keterkejutan berbeda. Jika Willis disertai kecewa, maka Kenzo tertawa penuh tanda tanya.

"Jadi, kita pacaran?"

Ketika Rahi mengangguk, dan ketika itu seseorang yang baru menjatuhkan bunga tulipnya di parkiran. Kenzo Cahyo Kusumo menerjang Rahi dan membawanya dalam pelukan. Dengan ekspresi Willis Wiliam yang sulit dijabarkan. Maka, lain halnya dengan Bian Banyumas. Marine hanya bisa bergaya layaknya patung yang kehilangan jati diri, seakan bertanya: *apa yang terjadi?*

* * *

Masalah Baru

Setelah hari kemarin. Tolong, jangan berprasangka buruk kepada Willis. Jangan muak kepada Kenzo dan jangan salahkan Rahi. Karena Bian Banyumas yang patah hati sampai tak kuat melihat kedekatan Rahi dengan lelaki lain. Bian rasa merubah penampilannya adalah hal tersia-sia di muka bumi yang pernah dia lakukan, sementara hasilnya nol besar. Lihat sekarang! Rahi Dinata sedang bergandengan tangan dengan pacar barunya. Bian perhatikan mereka dari ujung kantin bersama Kris dan juga Xian. Pasangan Rahi dan Kenzo duduk di salah satu bangku kantin, lalu diikuti seseorang yang juga ikut serta dengan mereka.

Kata Kris, "Idiot gak sih yang jadi mantannya?"

"Siapa?" tanya Xian sambil kacang garingnya dicomot oleh Bian.

"Willis," Kris yang bilang, "ngapain coba duduk di sana mantengin orang pacaran? Duduk semeja sama Rahi dan Kenzo ... itu hal paling idiot menurut gue."

Xian terkekeh. Sementara Bian mendengkus tak suka, baik Willis ataupun Kenzo, dua-duanya Bian coret dalam daftar teman kampus. Mereka itu *rival*!

"Tapi di sana ada Key dan kawan-kawannya yang lain."

"Tetep aja idiot! Mau-maunya manas-manasin hati sendiri, coba deh kalau gue jadi Willis, udah gue seleding itu si Palentine Rosi!" Kris mencak-mencak sendiri, mulutnya komat-kamit gereget pada tingkah Willis yang duduk di depan mantan yang sedang pacaran.

"Santai, Kris. Gue udah rancang nuklir di rumah," ucap Bian kemudian menyedot jus jeruknya. Sementara Xian mengerling malas, dia jadi bertanya-tanya: *sebenarnya yang suka Rahi itu Bian atau Kris?*

* * *

Serius. Rahi merasa tidak nyaman sekali duduk di pinggir Kenzo, tapi di depannya ada Willis. Perut yang semula lapar pun mendadak kenyang dan berbalik mual. Rahi merutuki mulut lancarnya saat itu yang bilang: *gue mau.* Padahal sama sekali Rahi tak suka. Kata pepatah yang mendeklarasikan kalimat: *lain di mulut lain di hati*, itulah yang Rahi rasakan saat ini.

"Ra?" Yang Kenzo panggil hanya bungkam. Karena merasa nama perempuan—yang Willis anggap belum jadi mantan—Kenzo sebutkan, tatapan mata Willis jadi beratensi penuh kepada Rahi. "Hei! Bengong aja, kenapa?" Rahi terkesiap. Dia tersenyum canggung dan merasa kikuk sendiri, tatapan Willis begitu mengintimidasinya hingga Rahi merasa sedang dikuliti. "Makanannya nggak enak? Kok dianggurin?" tanya Kenzo lagi.

"Udah kenyang," jawab Rahi, sementara Willis menyandarkan punggungnya ke kursi. Sejak tadi pun pandangan Willis tetap jatuh pada sosok Rahi di depannya.

Key, Lei, dan Leon hanya mampu diam dalam ketegangan yang ada. Mereka pura-pura nyaman dengan kondisi saat ini. Hingga tiba-tiba Marine datang dan memasuki obrolan mereka di sana.

"Eh ... lagi ngerayain hari jadi atau lagi bagi-bagi PJ, nih?" celetuknya sok kenal sok dekat. Rahi semakin dibuat sesak, dia baru sadar akan status barunya yang merupakan pasangan Kenzo.

Sedangkan lelaki bermarga Kusumo itu tertawa renyah sambil mengangguk. "Lo pesan apa aja gue yang bayar, Rin," katanya. "Mau jajan lagi nggak, Ra?" vokalnya langsung tertuju pada Rahi. Kenzo mendapat gelengan sebagai respons cepat dari gadisnya.

"Gue kenyang, Ken," tekan Rahi sekali lagi.

Dan jika sudah seperti ini Willis mulai bertindak, dia menarik piring makan Rahi dan menjadikan isi di dalamnya sebagai santapan. Dalam diamnya Willis memakan sisa makanan gadis itu, tanpa peduli akan tatapan seluruh insan yang ada di sana.

Rahi menunduk, dia meremas jemari tangannya dengan gelisah. Sekarang rasanya Rahi ingin menangis dan menenggelamkan diri

dalam dekapan Willis. Rahi dilema, karena rindu dan tak rela akan keadaan yang seakan mencekiknya saat ini.

Mengerti dengan keadaan temannya, Marine memekik tepat ketika pesanannya datang di meja. "Ya ampun! Gue lupa, Hara nyuruh kita ke gazebo, Ra." Lalu melirik semua kaum Adam yang duduk di meja itu. "Eh ... maaf, ya, gue bawa Rahi dulu. Serius ini Hara nunggu dari tadi."

Tanpa peduli dengan kondisi sekitar, Marine menarik tangan Rahi dan mengajaknya untuk segera lengser dari sana.

* * *

Maka saat ini Rahi meluruh, menyandarkan punggungnya di pintu atap. Marine berdusta, nyatanya Hara tidak ada di gazebo, dan memang Hara sedang tak ada di kampus. Makanya, Marine membawa Rahi langsung ke atap fakultas hukum. Dan di sinilah Rahi bersyukur, dia baru bisa bernapas bebas setelah lama tercekik di kantin.

"Gimana rasanya?" Rahi menoleh, melihat Marine yang berkata, "Pacaran sama sahabatnya cowok sendiri?"

"Udah jadi mantan, gue yang mutusin," kata Rahi mengklarifikasi. Marine mengangguk, tapi dari cerita Rahi kemarin yang katanya belum ada persetujuan dari mulut Willis soal hubungan mereka, rasanya menurut Marine yang Rahi lakukan sekarang ini salah.

"Gue tahu, lo gak cinta sama Kenzo," ucap Marine dan mulai mendudukkan diri di sisi Rahi.

"Belum, bukan nggak." Lagi-lagi suara klarifikasi dari Rahi. Marine mendengkus, "Karena cinta lo buat Willis, jadi yang katanya *belum* itu gue yakin ujungnya tetap nggak akan bisa."

"Rin!" sentak Rahi, dia kesal, "kemarin gue refleks. Oke, salah gue! Lo tahu, kan? Ada Willis di sana, dan itu kesempatan supaya gue tahu jawaban dari, 'pernah gak sih Willis bener-bener cemburu ... atau bener gak sih dia suka sama gue?"

"Tapi cara lo salah!" tegur Marine.

Rahi malah menangis. Tidak tahu lagi harus bilang apa, tak tahu harus bagaimana, benar-benar seperti di hadapkan dengan buah simalakama. Melihatnya, Marine mengembuskan napas pelan, bagaimanapun ini bukan salah Rahi sendirian. Jika saja kemarin dia tidak menyetujui pesan Kenzo untuk membawa Rahi ke parkiran,

pasti sekarang jalan ceritanya tidak akan seperti ini. Langsung saja Marine membawa Rahi ke dalam dekapan, meminjamkan bahu untuk sang kawan agar menangis di sana. Marine mencoba menenangkan sampai di mana Rahi malah terpejam. Marine keluarkan ponsel Rahi, mengetik sesuatu di sana lalu mengirimkan sebuah pesan kepada kontak seseorang.

* * *

"Gue balik duluan. Bokap beli kambing baru, jangan lupa nanti malem selametan di rumah gue!" ucap Lei mengingatkan para temannya.

"Siap!" respon Key. Sementara Leon hanya menyodorkan simbol oke lewat jari tangannya, dan Kenzo pun hanya mengangguk saja.

Karena ada notifikasi di ponselnya, Willis memfokuskan diri dengan benda canggih itu. Yang dia buka, ternyata sebuah pesan masuk dari Rahi. Seulas senyum tipis Willis kibarkan samar. Isi pesannya adalah jajaran kata: *Wil, kangen. Aku di atap FH.*

Sementara itu, di lain tempat Marine terkikik geli, langsung menghapus pesan itu dan kembali memasukkan ponsel Rahi ke tempat asalnya. Dengan perlahan Marine pindah posisi dan membawa Rahi agar menyingkir sedikit dari tempat awalnya. Karena Marine perempuan, tenaganya pun tak sekuat milik lelaki, jadi Marine hanya bisa menempatkan tubuh Rahi di samping pintu masuk saja yang jaraknya hanya beda beberapa senti dari semula.

"Kayak batu!" dengkus Marine, dia menatap wajah tidur Rahi, "bilang mau cinta sama Kenzo, tapi isi kontak di ponselnya aja cuma ada nomor Willis," imbuh Marine menggerutu sebelum kemudian dia memilih pergi meninggalkan Rahi.

Ketika Marine belok kanan untuk tinggalkan, saat itulah Willis datang dari arah kiri untuk tiba di atap. Sehingga mereka tidak saling berpapasan.

* * *

Rahi tahu bahwa dirinya masih suka bahkan cinta kepada Willis. Tapi tolong jangan seperti ini juga. Merasakan kenyamanan saat bersemayam dalam gendongan Willis, terdampar dalam dekapan lelaki itu dan menyembunyikan wajahnya di sana. Tempat terindah bagi Rahi adalah dada bidangnya, di sana Rahi bisa meraup aroma kesukaannya sebanyak yang dia mau. Rahi seperti berada dalam

mimpi yang nyata, membuka mata dan mendapati wajah tampan seorang pria semirip pengiklan Nature Republik. Rahi tahu, wajah itu milik Willis. Rahi yakin, dia sedang bermimpi. Sehingga Rahi merapatkan diri, dia mengeratkan tautan tangannya di leher Willis. Lelaki itu sedang menggendongnya ala bridal. Ketika Rahi menyandarkan kepalanya di bahu Willis dan mengendus-endus di sana, Rahi merasa seperti mimpi yang mengajaknya terbang ke nirwana. Hingga kini kedua pipinya sudah merona.

"Kamu kapan baunya sih, Wil?" rancau Rahi dengan suara paraunya yang terbenam di bahu pria itu.

Sampai tiba di parkiran kampus dan masih terus berjalan menuju keberadaan mobilnya. Willis hanya diam dalam senyuman, mengabaikan ocehan Rahi yang sangat dia rindukan.

"Yang ini punya aku," bisik Rahi dengan mata terpejam, kemudian telunjuknya menyentuh dada Willis. "Ini juga," katanya lagi sambil menunjuk bahu Willis yang berlawanan dengan posisi kepalanya. Rahi tidak sadar. "Apalagi yang ini."

Willis tersentak, masih di parkiran tapi Rahi mengecup sekilas bagian bibir. Mungkin bagi Rahi itu hanya mimpi, tapi tidak dengan Willis. Untungnya parkiran sedang sepi. Langkah lelaki itu sampai sempat terhenti dan berikutnya cepat-cepat masuk ke mobil, sementara Rahi berulah. Sepanjang itu Willis membiarkan Rahi bertindak sesuai keinginannya sendiri. Sampai lewat beberapa detik, dan Willis sudah mendudukkan Rahi di bangku samping kemudi, setelah melakukan itu Rahi langsung tidur lagi. Yang sebelumnya bilang seperti ini, "Kamu punya aku."

Kalimat ambigu penghantar euforia.

* * *

"Harusnya lo mikir dulu sebelum nembak Rahi," kata Key sambil makan *cocochip* di ruang TV. Malam ini lelaki itu bersedia menginap di rumah Kenzo atas sogokan makanan ringan. Anak kost macam Key tak mungkin melewatkan rezeki nomplok seperti ini.

Kenzo mengangguk. "Harusnya gue dapatin dulu nomor ponsel dia."

"Dan dapatin juga hatinya," imbuh Key. Kenzo mendengkus. "Ya, lama lah! Kapan jadiannya kalau gitu?" kesal Kenzo dan Key tertawa. Hingga mereka saling melemparkan *cocochip* satu sama lain. Setidaknya dengan hadirnya Key di sini, Kenzo jadi merasa terhibur.

Pikirannya tentang Rahi hilang terkubur meski sejenak. Namun, saat mereka lelah dan menyandarkan tubuh di sofa abu, hati Kenzo kembali resah akan rasa cemasnya untuk Rahi.

Sementara itu, di mobil yang masih terparkir di depan pagar rumah Rahi, Willis tidak membangunkan gadis itu sejak di kampus dan Rahi sendiri terlelap bagai orang mati. Saat terbangun, mereka saling diam. Willis dan Rahi yang segan sekedar untuk berbicara.

Pikiran Rahi melanglang buana, menjabarkan seluruh ingatannya tentang hari ini. Di mulai dari kejadian di kantin, Rahi yang terjebak antara tatapan mantan dan kekasih barunya. Lalu beralih pada saat Marine mengajaknya ke atap, dan Rahi ingat dia menangis di sana. Kemudian begitu saja, di atap Rahi terlelap. Selebihnya Rahi *blank*, sama sekali tidak ingat. Rahi melirik gerbang rumahnya sejenak, dia terdiam. Beberapa detik berlalu Rahi bergerak untuk turun dari sana diikuti oleh Willis. Kini pria itu di belakang punggungnya, menunggu Rahi untuk masuk ke dalam rumah. Namun, dengan mengerahkan seluruh muka temboknya Rahi berbalik.

"*Thanks* dan jangan mampir," katanya dalam satu tarikan napas. Willis mendengkus, "Iya," singkatnya.

Rahi mengangguk kecil dan berbalik, lalu melangkah meninggalkan Willis yang masih diam di tempat. Tapi ketika menyentuh besi pagar, Rahi berbalik lagi. Willis mengeryit, karena kini Rahi berjalan ke arahnya. Rahi meronggoh tas selempangnya sendiri yang selalu dia sediakan barang-barang P3K. Dia berhenti tepat di depan tubuh jangkung Willis. Mata mereka beradu pandang.

"Warna merahnya nggak hilang," kata Rahi. Memerhatikan bagaimana bentuk dari mahakaryanya sendiri saat tak sadarkan diri, Rahi meringis sambil memberikan dua buah plester *hello kitty*. "Besok kamu pakai ini. Wajib!"

Willis mengangguk, menerimanya sambil bertanya, "Kalau gak dipakai?"

Rahi mengedikkan kedua bahunya tak acuh. "Terima risiko, kalau nanti orang-orang tahu lo habis diserang sama macan betina." Lalu Rahi berlari, kabur dari jangkauan Willis yang saat ini tersenyum tanpa Rahi ketahui.

Entah hubungan seperti apa yang sudah dan akan mereka lalui setelah ini.

* * *

Rahi ingat sebuah mimpi yang rupanya itu benar terjadi. Dalam kondisi terlelap akibat pikirannya penuh oleh seorang lelaki, Rahi sampai tak sadar diri telah melakukan hal yang paling memalukan, apalagi dalam negaranya itu sungguh sebuah pelanggaran, sesuatu yang tidak baik dan tidak diperbolehkan, sayangnya sudah Rahi lakukan. Harus bagaimana selain memasrahkan diri yang sepertinya akan menanggung malu dan amarah ayah-ibu? Tapi mungkin Rahi bisa tenang karena belum ketahuan.

Keesokan harinya, Rahi berangkat ke kampus seperti biasa yang berbeda hanya keberadaan Willis saja, pria itu sudah tak lagi menjemputnya,

"Ra, lo nyebar virus *hello kitty* ke Willis apa gimana?" tanya Marine lalu menyendokkan bakso ke dalam mulutnya. Di jam istirahat ini mereka sedang duduk di kantin.

"Plester itu?" tanya Rahi balik dengan mata yang menatap sekilas plester *pink* di leher Willis. Marine mengangguk. "Bukan virus, tapi bentuk pertanggungjawaban atas apa yang udah gue lakuin ke dia." Sangat santai dan intonasinya rendah sekali, untung meja Willis jauh dengan letak duduk Rahi. Mendadak Marine ingin terbahak. " *Vampire* lo?"

"Nggak lah!" elak Rahi dengan pipi yang bersemu tanpa bisa dicegah. Marine berdecak, menunjuk-nunjuk bibir Rahi dengan garpunya sambil bilang, "Lo bilang itu, tapi ekspresi lo bilang anu. Ra, gue lebih paham tentang lo ketimbang diri lo sendiri."

Rahi mencibir, mengabaikan ucapan Marine yang banyak benarnya. Hingga satu pertanyaan mencuat di kepala Rahi. "Rin, kenapa lo ninggalin gue di atap?"

"Gue dapat panggilan alam, lo-nya tidur. Tahu kan gimana tabiat diri sendiri yang tidurnya kayak orang mati?"

Miris memang, orang yang punya kebiasaan buruk bisa tidur di mana pun, kapan pun, dalam kondisi apa pun, sampai bumi berguncang atau bahkan hujan meteor sekalipun, Rahi susah dibangunkan. Tanpa kecuali, sekalinya tidur Rahi gemar melindur. Itu bahaya, tapi Marine malah berbuat seenaknya. Sampai di mana malam harinya Rahi bangun di mobil Willis dan secara tiba-tiba ada sesuatu yang sudah terjadi.

Rahi meringis, merasa itu memang benar, dia ganti pertanyaan. Matanya memicing menatap Marine. "Sengaja atau nggak, kenapa bisa Willis yang bawa gue?" suaranya sengaja dibuat bisik-bisik cantik.

Marine menyimpan garpunya, dia bersedekap dada. "Seharusnya gue yang nanya, di ponsel lo adanya nomor Willis." Marine bertingkah seolah apa yang akan dia tanyakan adalah rahasia negara. "Serius, Ra, yang jadi pacar lo itu ... Willis atau Kenzo?"

* * *

Willis Wiliam. Pastinya selain ganteng, pembawaannya juga tenang, dan hebatnya Willis mampu membuat orang lain tegang, seperti sekarang. Jolly anak jurusan kedokteran temannya Nabila yang memang suka Willis secara diam-diam. Saat ini di kantin utama yang letaknya strategis antara seluruh fakultas yang ada, Willis duduk di ujung dekat jendela, sendirian sambil memerhatikan Rahi. Sayangnya, Jolly datang dan mengacaukan pandangan. Gadis itu duduk di depan Willis dengan Nabila.

"Gak ada tempat kosong, boleh dong kita duduk di sini?" celoteh Nabila yang Willis angguki. Masih ingat, kan? Willis mana bisa nolak Nabila.

Dan mungkin itulah isi pikiran Rahi sekarang. Entah apa yang dibicarakan oleh masing-masingnya. Willis tidak tahu topik bicara Marine dan Rahi, begitupun Rahi yang tak tahu jenis perbincangan Willis bersama Nabila dan perempuan yang entah siapa namanya.

Itu Jolly yang bersemu sendiri.

"Leher lo kenapa?" mata Nabila memicing tiba-tiba begitu melihat plester *hello kitty* di kulit Willis. Saat Nabila hendak menyentuhnya, Willis lebih dulu menepis tangan Nabila. Lalu memegang lehernya sendiri sambil bilang, "Di gigit macan betina."

Baik Jolly maupun Nabila, keduanya mengeryit tak paham. "Serius, ketusuk atau lecet gara-gara digaruk nggak sadar—oh atau mungkin, sesuatu yang ambigu?" lontar kata spontan dari Jolly yang sampai lebih dulu di titik terang.

Willis berdeham. "*Yeah, this is amazing mark,*" katanya.

Nabila berhenti mengunyah, dia menyimpan sendok dan garpunya dengan tegas menunjukkan bahwa nafsu makannya sudah lenyap. "Siapa?"

Jolly tersenyum masam. "Ceweknya, ya?"

"Macan betina." Tetap itu jawabannya, kemudia Willis melenggang dengan santai tanpa peduli akan apa yang terjadi pada hati Nabila dan juga hati Jolly. Jelas sekali, hawa panas menguar di sana.

* * *

Karena merasa panas, gerah hati melihat kedekatan Willis dengan Nabila, akhirnya saat Willis pergi Rahi juga bangkit meninggalkan kantin tanpa diikuti Marine. Berjalan tanpa arah tujuan, sebenarnya jam kelas Rahi sudah kosong. Tapi dia sengaja tak pulang lebih dulu karena dia akan pulang bareng Kenzo yang masih ada jam perkuliahan. Saat di parkiran waktu pagi dia bertemu Kenzo dan berbincang sedikit hingga pada akhirnya lelaki itu mengultimatum agar Rahi menetap di kampus sampai Kenzo selesai.

Langkah Rahi terhenti. Notifiksai pesan masuk menginterupsi perjalanan hampanya. Satu pesan dari mantan, tapi kenapa nama kontak itu masih sama seperti dulu?

From: Wiliam♥

Atap.

Rahi belum sempat menggantinya, atau mungkin dia belum rela? Isi pesannya simpel. Dan Rahi paham, Willis memintanya untuk datang ke sana.

* * *

Memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, Willis kembali menerawang. Kemarin itu harusnya dia diberi julukan lelaki terkuat imannya sejagat raya.

"Ngapain nyuruh gue ke sini?" Willis tersentak, vokal Rahi melengking di sampingnya.

"*We need to talk.*"

"Bodo. Gue gak ngerti bahasa Jawa!" misuh Rahi kesal sendiri, karena dia merasa dilecehkan tak pandai bertutur bahasa Asing, meskipun ada beberapa kosa kata yang Rahi ketahui. Dan untuk kali ini Rahi malas menunjukkan kalau dia tahu apa artinya ucapan Willis, membiarkan cowok itu terkekeh. Willis pun menepuk tempat duduk yang biasa Key tempati untuk tidur saat berkumpul.

"Sini, Ra!"

"Nggak." Willis mendengkus. "Yaudah, aku yang ke situ."

Akhirnya mereka berdiri berhadap-hadapan di sisi kursi. Tatapan Willis begitu tajam mengintimidasi, Rahi agak risih. Tapi mau bagaimana lagi? Sebagian jiwanya merasa suka ditatap seperti itu.

"Kamu gak penasaran kenapa sikap aku kayak gini?"

"Wil—" cicit Rahi tak tuntas karena Willis memotongnya dengan tegas. "Jangan Kenzo, jangan laki-laki, dan jangan yang lain ... yang aku klaim, punya aku."

Rahi hilang kata-kata. Dia menggigit bibirnya gelisah, memikirkan cara agar terbebas dari intimidasi yang Willis beri.

"Boleh aja sekarang kamu pacaran sama Kenzo." Rahi tidak mendengar, otaknya sedang sibuk sendiri, telinganya jalan-jalan entah ke mana. Hingga pada akhirnya Willis berucap lagi, "Tapi nanti nikahnya sama aku."

Benar-benar tidak mendengar. Rahi terpejam, berusaha fokus sendiri. Sampai akhirnya Rahi menemukan satu titik terang, dia menyeringai dan membuka kelopak matanya. Menantang Willis dengan tatapan tak kalah tajam.

"Lo pinter bahasa Inggris, kan?" Satu kalimat tanya yang membuat Willis mengeryit. "Coba artikan," Rahi maju hingga tubuhnya sisa satu jengkal dengan Willis. Berjinjit sambil berbisik, sebuah kalimat *English* yang sering dia baca di status media sosial orang, "*I don't care,*" bisiknya, lalu beraksi.

Bugh!

"*Argggghhh!*"

Kemudian Rahi lari, dia kabur terbirit meninggalkan Willis yang tumbang untuk kedua kali. Meskipun rasa cemas menggelayuti hati Rahi, tapi sesekali tidak apa-apa mengabaikan keadaan. Karena dalam pikiran Rahi, melindungi diri dari lelaki itu penting. Rahi menendang tulang kering Willis yang memang caranya itu salah.

Sambil duduk memegangi tulang keringnya, Willis meringis. Dia mengutuk tindakan Rahi yang luar binasa ini. "Kalau nanti aku colok, nangis kamu!"

* * *

Ada banyak orang mengalami sindrom dilema, dalam urusan yang berbeda dan variasi rasa serta warna hatinya pun tidak sama. Jika Bian patah hati, gagal sebelum mencoba, atau bahkan gagal ketika hendak melaksanakan rencana cinta, dan sekarang Bian sungguh dilema. Memikirkan banyak cara: *bagaimana dia bisa mengusik*

hubungan yang masih anget-angetnya? Lagipula, itu gak baik, kan? Maka, warna hati Bian adalah kelabu. Putih tidak, kelam pun tidak.

Lantas, apa kabar dengan Kenzo? Pura-pura bahagia dengan situasi yang ada, menjadi pacar Rahi banyak cobaannya juga ternyata. Karena Kenzo Cahyo Kusumo adalah sosok pencemburu semenjak dekat dengan Rahi, saat tahu bahwa wanita itu masih sering terlihat dengan Willis, Kenzo merasa terbakar emosi jiwanya. Dia menjadi semakin tidak tahu diri. Dan saat ini di parkiran kampus, Kenzo dan Rahi yang sepakat untuk pulang bersama.

"Mulai sekarang gak usah naik ojek atau angkutan umum lagi. Aku siap antar jemput kamu dua puluh empat jam," kata Kenzo. Rahi mengangguk ringan, Kenzo menyalakan mesin motornya. Suara knalpot Ninja Kenzo itu sangat *manly*, sama seperti yang punya.

"Ayo naik!"

Rahi tersentak. "Eh, gue pakai rok." Alhasil Kenzo turun lagi dari motornya dan mematikan mesin Ninjanya. "E-eh, mau apa?" gugup Rahi sambil memalingkan wajah ketika melihat Kenzo yang membuka kemejanya sendiri.

Serius, ini di parkiran tapi Kenzo sangat santai membuka pakaian dengan gayanya yang sensual. Rahi jadi teringat dengan Willis yang dulu pernah membuatnya tersanjung hanya karena sebuah kemeja. Ya Tuhan! Kenapa malah jadi Willis yang dipikirkan?

"Ra?"

"Huh?" Rahi tersentak, Kenzo langsung mendekatinya tanpa aba-aba dan memasangkan kemeja itu di badan Rahi yang bagian lengannya diikat di sekitar pinggang. Tubuh Kenzo sangat wangi, minyak wanginya segalon mungkin? Tapi menurut Rahi, wangi tubuh Willis jauh lebih nyaman dihirup. Oke, lupakan tentang Willis!

"Udah, yuk, naik!"

"Eh, iya. *Thanks.*" Rahi baru sadar jika Kenzo mengenakan kaos putih polos di dalam kemejanya, mirip dengan Willis.

"Pegangan ya, Ra!"

"Oke." Rahi pikir, tubuh Kenzo memang besar, tapi kehangatan di tubuhnya tak sebanding dengan Willis yang selalu lebih-lebih dari Kenzo. Namun, ada satu hal yang Rahi tidak tahu dari bagaimana rasanya Willis ketika duduk boncengan seperti ini? Satu hal yang tak pernah Willis lakukan saat jalan dengannya, sama sekali tidak pernah. Willis Wiliam selalu membawa mobil ketimbang motor gagah kayak

Kenzo. Dan Rahi rasa di sanalah letak perbedaan paten mereka yang tak bisa Rahi banding-bandingkan, Kenzo punya cara tersendiri untuk membuatnya nyaman. Seperti sekarang, kaki Rahi tertutupi oleh kemeja lelaki itu. Satu poin *plus* untuk Kenzo dari Rahi.

"Jangan baper sama gue, ya, Ken," kata Rahi sambil mengeratkan pegangannya di pinggiran kaos Kenzo.

"KAMU PENGIN WAFER?" karena suara Rahi kalah dengan suara kendaraan yang lain.

"Aku bilang jangan baper." Nah, kan, jadi ikutan aku-kamu.

"OH ... YA UDAH, NANTI MAMPIR DULU KE BAROKAH. WAFER DI SANA ENAK-ENAK."

Terserah. Rahi langsung *unmood*.

* * *

"Key mana?" tanya Willis saat tiba di atap tempat tongkrongan mereka. Leon dan Lei menoleh.

"Dia balik duluan, kita nunggu lo di sini," jawab Leon.

"Lama," cibir Lei.

Willis mendesah, dia duduk dengan hati-hati. "Bini gue kumat lagi, sialan." Yang ada di sana menoleh bersamaan. "Rahi suka banget nendang gue, untung aja gue kuat." Willis mendumal, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk balas tindakan Rahi sebelumnya.

"Jijik, bahasa lo iya banget." Dan Willis hanya mendengkus saja menanggapi komentar Leon.

"Ini si Kenzo mana?" Willis mengalihkan topik bicara.

"Nanti dia nyusul, kita jalan duluan aja. Kasian Key sendiri di kost sedang berduka."

"Hah?" Willis refleks menoleh.

"Tuhan terlalu sayang sama ayahnya Key. Makanya beliau Tuhan ambil," ucap Lei.

Agaknya Willis tidak percaya, pembahasan mereka terlalu sulit untuk dia cerna. "Kenapa tiba-tiba? Yang gue tahu Paman Berlyn adalah orang sehat sejagat."

"Lo sibuk pacaran dan lo sibuk dengan *your mistake*. Orang tua sahabat sendiri meninggal aja lo nggak tahu."

Baru kali ini Willis merasa omongan Leon mencubit hatinya. "Kapan?" Yang Lei jawab sambil bangkit, "Beberapa hari yang lalu, tapi Key baru diinformasikan sekarang. Makanya Key buru-buru pulang hari ini."

"Lo tahu, kan? Ibu Tiri Key itu aslian kayak di dongen *cinderella*. Kabar sepenting ini aja ditutupi berhari-hari dari anak kandung suaminya sendiri. Nggak tahu deh apa isi otaknya," misuh Leon turut bangkit juga. Hari ini mereka berniat untuk menyusul Key ke kost-annya.

"Ya udah, sekarang kita susul Key." Sambil bangun sambil meringis, Willis rasa dia sedang cidera.

"Eh ... iya, tapi Key bilang datangnya nanti sorean aja. Lupa, dia butuh waktu buat sendiri," kata Leon.

"Terus Kenzo gimana? Dia tahu soal ini?" Masih penasaran dengan satu orang itu Willis bertanya. Sejenak Leon menghela napas pelan. "Orang pertama yang tahu setelah Key, ya, Kenzo ... dan dia dapat ultimatum untuk diam. Key bener-bener lagi gak bisa di ganggu—" perkataannya yang Lei pangkas sempurna, "Makanya kali ini Kenzo pulang bareng Rahi."

Bibir Willis seketika rapat dan tak banyak bertanya lagi. Hari ini, mereka pikir pertemanan mereka mulai terasa dihujani oleh kerikil-kerikil kecil yang cukup bahaya.

* * *

"Ra, kenapa gak jadi beli wafernya?" saat tiba di depan gerbang rumah Rahi, Kenzo bertanya demikian. Rahi menyerahkan helm hitam ke Kenzo sambil bilang, "Makasih, yang tadi itu kamu salah dengar."

"*Eum*, nanti sore ada acara gak?"

"Paling gue tidur. Kenapa, Ken?"

Kenzo berpikir, jika mengajak Rahi ke tempat Key ... apa akan baik-baik saja? Tapi Key juga tidak butuh Rahi, yang Key butuh itu pengertian. Ya, Kenzo pikir hanya itu yang Key butuhkan. Bukan simpati dan hiburan, hanya setitik pengertian untuk membiarkannya tenang dalam kesendirian.

"Aku pulang, ya?" Akhirnya itu yang Kenzo putuskan. Rahi mengangguk dan tak banyak bicara. Namun, sebelum benar-benar pergi Kenzo menarik tangan Rahi dan meronggoh saku celananya. Lalu meletakkan selembar kertas di sana.

"*Save my number,* dan jangan macam-macam sama mantan, kamu udah ada aku. Kalau kangen, telepon aja."

Kenzo senyum, ganteng. Kenzo mengusap rambut Rahi, dan Rahi balas dengan senyuman biasa. Bahkan ketika Kenzo balik lagi

lalu menjatuhkan satu kecupan ringan di pipi pun Rahi rasa hatinya malah terluka. Bukan senang atau gembira. Artinya, *fix,* Rahi tidak baper. Menatap nanar selembar kertas bertuliskan jajaran angka di dalamnya. Sekarang Rahi bertanya-tanya, *yang gue lakuin itu jahat nggak?*

Dan kenapa ibu jarinya malah berulah, membuka layar kunci di ponselnya dan mengirimkan sebuah pesan untuk seseorang. Dalam sadar atau tidaknya Rahi hari ini, yang isinya: *Rebut gue dari Kenzo, Please.*

* * *

Lemah

"Gila lo!"

Rahi langsung menjauhkan ponselnya dari telinga. Dia terkikik juga, rupanya pesan yang dia kirimkan kepada Dion dibacanya oleh Marine. Dua makhluk itu sedang berkencan sepertinya.

"Gue iri sama lo, Rin."

Yang di seberang sana diam saja. Mendengarkan Rahi yang sepertinya butuh tempat curhat. Alasan mengapa Rahi iseng kirim SMS untuk Dion, karena hanya lelaki itu yang bisa memahami kegundahan hatinya. Masih ingat, kan? Jika Dion adalah titisan psikolog saat Rahi membutuhkan untuk berbagi kisahnya. Dulu juga Rahi sering curhat-curhatan bersama sosok Dion.

Dalam hal ini, kalian pasti bertanya-tanya tentang bagaimana bisa Rahi menghubungi Dion, sementara konon katanya di dalam kontak Rahi hanya dua golongan yang disimpan, orang tua dan orang penting.

"Lo pacaran adem-adem aja. Sementara gue? Dua tahun sama Willis, selama itu gue selalu tutup mata dan telinga soal Nabila. Gue tahu, Willis cinta sama gue. Tapi hati dia gak bener-bener buat gue. Dua tahun, loh..." kata Rahi.

"Ra, lo gak tahu aja gimana jeleknya hubungan gue. Di mata orang-orang kami sepakat buat nutupin. Lo gak boleh iri dengan hal yang belum lo tahu isinya."

Perkataan Marine tak dapat Rahi terima. Bagaimanapun di mata Rahi, hubungan Marine dan Dion itu dapat disebut dengan *relationship goals,* selalu akur dan makmur.

"Dan sekarang gue gak suka sama Kenzo, Rin. Tapi gue udah terlanjur main api dan percikannya lambat laun akan melukai Kenzo—suatu saat," lirih Rahi sambil merebahkan tubuhnya di kasur. Tatapan matanya menerawang ke depan. Rahi sempat ganti kartu, tapi nomor ponsel yang Rahi simpan hanya nomor orang-orang penting saja, seperti kedua orang tuanya tanpa ada nomor keluarga yang lain, lalu Dion, dan Willis. Rahi tersenyum miris. Willis penting untuk dirinya, tapi apakah Willis juga menganggapnya penting untuk dia? Lantas, bagaimana dengan Kenzo saat ini? Rasanya kepala Rahi mau meledak memikirkan persoalan lelaki.

"Mau lo apa sih, Ra?"

Lama-lama Marine juga kesal mendengar keluh kesah yang Rahi buat sendiri gundahnya. Sambil tertawa Rahi berkata, "Kalau gue minta putus, kira-kira apa reaksi Kenzo nanti?"

"Gila! Jangan sekarang, dengan lo yang kayak gitu nanti Kenzo ngira alasan putus lo itu adalah Willis. Kecuali, kalau lo emang mau ngibarin bendera perang di antara mereka."

"Guenya nggak suka Kenzo!"

"Ya, terus kenapa lo terima?"

Rahi bungkam sesaat. "Gue mau bicara sama Dion. Rin, bisa lo kasihin ponselnya ke dia dulu?" Hanya itu dan Rahi yakin Marine pasti semakin kesal padanya.

*"*As always. *Lo butuh dia, gue kasih. Tapi jangan digenitin, nanti dia baper, gue yang repot."*

Tapi ternyata, Marine tidak marah. Rahi terkekeh. "Iya, iya. Lagipula, gue gak doyan pacar sahabat."

* * *

Hingga sore yang mereka gadang-gadangkan kemarin tiba. Di kost-an Key, komplotan pria tampan berkumpul saat ini.

"Gue bawa pisang, lo doyan, kan?" celetuk Lei sambil duduk.

"Simpen aja, sekarang lagi gak *mood* jadi *Monkey,*" balas Key.

"Gue ada duit, mau lo pinjem buat *otw* Belanda?" tawar Kenzo yang baru saja tiba di sana. Key menggeleng. "Percuma, Ayah gue udah gak ada. Buat apa jauh-jauh ke sana tapi ujungnya hanya melihat muka ibu tiri?"

"Senggaknya lo datang ke makam," kali ini Willis yang bilang. Key terdiam. Bukannya tidak ada uang, sebenarnya Key adalah turunan orang berduit, lebih sugih dari Kenzo. Hanya saja itu kehidupannya di Belanda, bukan di Indonesia.

"Pikirkan lagi Key, jangan lihat dari sisi ibu tiri. *But, look your father.*" Sambil menepuk pundak kiri Key, Willis bertutur demikian. Leon hanya merebahkan diri di atas kasur Key, diikuti Lei di sebelahnya. Mereka berkumpul bersama di ruang kecil itu, dan Key merasa bersyukur memiliki teman seperti mereka.

"Gue laper," celetuk Kenzo tiba-tiba.

"Ada keripik singkong sih, mau?" tanya Key. Kenzo mendesah, "Ya udah, sini!"

Nasib anak kost memang seperti ini. "Itu gue bawa pisang, makanin aja. Sayang kalo dianggurin." Lay yang bilang.

"Gue mau beli makan, mau pesan apa?" Willis memberi penawaran. Leon langsung bangkit. "Yuk, sama gue!"

Mereka langsung mengucapkan jenis makanan yang mereka inginkan, Willis mencatat pesanannya dengan mengetik memo di ponsel. Soalnya, pesanan mereka benar-benar kurang ajar. Contohnya Key, "*Chicken* perempatan tuh enak, gue mau dua, terus siomay Mamang pengkolan depan kampus. Eh, seblak pinggir indomaret juga top banget, boleh deh gak pakai telur, wajib pedes. Sama minumnya capcin, atau *buble gum* rasa tiramisu. Udah itu aja." Untungnya Willis sabar, dan Leon pun siap antar.

* * *

Hingga saat malam tiba, Rahi baru menyimpan nomor Kenzo di ponselnya. Dan ketika dia hendak menghubungi lelaki itu, satu notifikasi pesan masuk membuatnya urung. Karena pesan itu dari Willis.

Udah makan?

Rahi tersenyum. Padahal isinya hanya itu, tapi Rahi merasa senang sebab Willis masih begitu perhatian padanya. Rahi tidak berniat untuk membalasnya. Dia harus membuat batasan agar hubungannya dengan Kenzo tidak menjadi rumit. Seperti kata Dion sebelumnya: "*Lo udah milih Kenzo, nerima dia sama aja dengan nerima risiko bahwa lo wajib jaga jarak dengan mantan.*" Sekarang sudah Rahi putuskan, Willis Wiliam akan terdaftar dalam buku

kenangan. Namun, kenapa sekarang Rahi malah menjawab panggilan dari Willis?

"Apa?" ketusnya.

Willis menghubunginya lewat telepon karena Rahi tidak membalas pesan singkat itu.

"Udah makan?" Dua kata yang sama seperti isi pesan singkatnya Willis lontarkan.

"Udah."

"Aku lagi di jalan, habis dari kost-an Key sekalian mau pulang. Kamu mau titip apa?"

"Loh, emang gue nanya?" Padahal dalam hati Rahi senang, dan bibirnya tersenyum-senyum sendiri. Setelah sekian lama tak ada kabar dari Willis, akhirnya lelaki itu memberikan laporan yang cukup merinci.

"Masih suka cup cake *vanila dan cokelat, kan?"* Willis tak mengindahkan ucapan Rahi.

"Gue diet!"

"Udah kurus, mau diet sampai jadi tulang semua apa gimana?"

"Sialan!"

"Mulutnya dijaga, Ra."

"Woi, lo siapa larang-larang gue?"

"Udah nyampe. Turun, gih, aku di luar." Rahi terlonjak, dia refleks bangkit dan turun dari ranjang lalu berlari menuju jendela kamar.

"Eh, anjir!" lisan Rahi tak bisa berhenti mengumpat, kebiasaan buruknya ketika berada dalam posisi kesal dan senang. Willis ada di sana.

"Turun, Ra."

Tidak. Tidak boleh. Rahi menggeleng, dia langsung menutup sambungan teleponnya. Rahi mensugesti diri dengan puluhan kalimat yang sama maknanya. Tak boleh turun. Tidak, jangan turun. Tak boleh lihat Willis. Ingat, jangan ketemu mantan!

Iya, jangan. Tapi, "Ngapain sih malem-malem ke sini? Udah jam sembilan, ngapain masih keluyuran?!"

Dan faktanya tidak bisa. Nyatanya Rahi tetap menuruni anak tangga. Nyatanya Rahi berdiri di depan gerbang dengan dampal telanjang saking rindunya.

Willis tersenyum. "Ini *cup cake*-nya," sambil memberikan sebuah *paper bag*.

"Aku gak minta," kata Rahi. Willis memaksa, dia menarik tangan Rahi dan memberikan kue itu kepada Rahi meski Rahi sedikit enggan.

"Besok aku jemput."

Rahi menggeleng. "Aku ... nggak, aku udah sama Kenzo." Matanya memberanikan diri menatap Willis. Yang Rahi lihat, raut pria itu berbuah keras, rahangnya menggertak tak suka, dan Willis pun memberikan pandangan tajamnya.

"Maaf," cicit Rahi. Dia menunduk merasa bersalah entah karena apa.

"Kalau aku nyanyi lagu Gamma One, kamu mau pilih yang mana? Kenzo ... *or me*?"

Ucapan Willis yang terasa menohoknya. Dulu Rahi juga pernah mengusik lagu tersebut saat menuntut Willis untuk pilih Nabila atau dirinya. Jika sudah seperti ini, lantas apa bedanya dia dengan Willis? Tanpa sepatah kata Rahi memilih untuk kembali memasuki rumahnya dan meninggalkan Willis yang masih berdiri di sana.

Hingga waktu berlalu, sampai tiba di mana matahari menunjukkan sinarnya. Di sinilah Kenzo berdiri untuk menjemput kekasihnya.

"Ken." Rahi memanggil, yang Kenzo balas dengan senyum lebarnya. Namun, kenapa? Sapaan pagi dari gadis itu adalah dua kata yang Demi Tuhan tak Kenzo suka. "Putus aja, yuk!"

Kenzo kecewa. Karena memang sudah sepantasnya seperti itu, dan jika Kenzo murka maka bukanlah salahnya.

"Yang kamu ajak putus masih punya hati loh, Ra," kata Kenzo.

Rahi menunduk. "Maaf."

"Susah banget, ya, buat suka sama aku?" Rahi menggeleng. "Bukan begitu."

"Apa karena Willis?"

"Ken—"

"*It's okay*," Kenzo memangkasnya, dia berucap lagi, "tapi aku marah." Dan lalu Kenzo pergi. Menyisakan Rahi dalam diam yang merasa serba salah.

Pagi yang buruk.

* * *

Brak!

Semua terlonjak. Leon, Lei, dan Key refleks menoleh pada sumber suara. Di atap seperti biasa.

"Willis mana?" Yang Key dengar nada suaranya seperti menahan gumpalan emosi.

"Kenapa?" Lei balas bertanya. Kenzo tekankan sekali lagi, "Gue nanya, Willis mana?" Benar-benar penuh gelora nafsu berperang. Tatapan Kenzo pun terkesan tajam dan seolah ingin menerkam.

"Belum datang, tapi tadi bilangnya mau jemput Nabila dulu," jawab Leon.

"Sialan!" geram Kenzo. Key bangkit, dia jadi penasaran dengan *mood* Kenzo yang terlihat turun ke jurang.

"Ada yang salah?" Key menjeda, "cerita aja, Ken, *tell us why.*"

* * *

Terpaksa Rahi naik ojek, karena Rahi tidak bisa mengendarai kendaraan apa pun, naik sepeda saja Rahi tak mampu. Persis seperti perasaannya saat ini, Rahi tak bisa untuk mencintai siapa pun lagi, karena untuk *move on* saja Rahi tak mampu. Hingga tiba di parkiran, Rahi jalan sendirian. Mengembuskan napas pelan, dia melangkah dan menatap lurus ke depan. Sampai pijakannya terhenti, Rahi mematung. Karena bagi Rahi, ciuman Nabila di pipi Willis itu rasanya nyelekit sekali, seperti di tampar bolak-balik.

"Gini, ya, rasanya jadi Kenzo?" gumam Rahi, "cinta sama orang yang gagal *move on.*" *Serius, tidak enak!*

Tanpa Rahi tahu, Willis berdecak, dia meringis sambil mengusap kasar bekas kecupan adik tirinya. Kata Nabila, tadi itu ciuman terima kasih karena sudah menjemputnya di rumah teman. Selama ini Nabila menginap di rumah Jolly, alasan mengapa Willis betah di rumah. Tapi Willis tidak tahu apa sebab Nabila meninggalkan rumah berhari-hari dan mendadak minta dijemput seperti tadi.

Singkat cerita, Willis tersentak melihat jam di tangan. Mata kuliahnya sudah di mulai sejak tadi. Dengan tergesa Willis berlari menuju ruang kelasnya, dia sedang memburu waktu sampai tak menyadari jika sosok Rahi berdiri di ujung dekat gerbang sambil memerhatikannya. Dan mungkin, pagi hari ini adalah awal dari sebuah drama.

* * *

"Hara sibuk mulu, kapan coba kita kumpul-kumpul bareng lagi?" gerutu Marine saat dosen itu selesai dengan tugasnya. Rahi mendesah, sesungguhnya dia sedang *bad mood* sekedar untuk bicara. "Mentang-mentang udah semester atas, sahabat sendiri dianggurin dan jarang ngasih kabar." Lagi-lagi Marine yang curhat.

Lalu Dion datang, "Ke kantin, yuk!"

"Lupa apa gimana? Masih ada mata kuliah, cinta!" Dan itu bukan Marine yang jawab. Untuk itu sekarang Marine berdecak dan menoyor kepala Rahi. "*Chili* setan lo, Ra!"

Setidaknya, Rahi masih bisa tertawa di atas kerunyaman hatinya. Hingga ketika kini dia melihat sebuah foto laknat, Rahi merasa ciut dan murka.

* * *

Kata Leon: *Boleh aja lo putus cinta, tapi persahabatan kita jangan lo bawa-bawa. Kalau rusak, nanti susah lagi diperbaikinya.* Terus, Lei juga turut berkumandang: *Bukan teman makan teman sih, bukan juga nyalip pacar orang. Tapi tetap aja, perbuatan lo kelewat menyimpang.* Yang sialnya, lisan Key jauh lebih tepat sasaran. Lelaki itu pun turut berucap: *Terima aja, risiko macarin mantan teman ... sedap, kan?*

Kenzo jadi malas bertemu orang-orang. Tapi apa daya? Dia lapar sekarang, alhasil Kenzo duduk di kantin bersama kawan-kawan.

"Lo balik lagi sama Nabila?"

Uhuk ... Uhuk!

Yang tersedak bukan Willis, melainkan Kenzo. Celetukkan Key itu memang mantap sekali, topik terhangat hari ini.

"Di medsos udah banyak yang bahas soal *kissing scene* kalian di parkiran," tambah Key. Yang Willis kira sepi, nyatanya tidak sama sekali. Tapi siapa yang memotret momen kecupan Nabila dan mengunggahnya di media sosial?

"Bagusnya lagi, foto itu di-*vote* sama Rahi."

Cukup. Willis hentikan kunyahannya. Kalimat terakhir yang berasal dari Leon sukses membuat Willis tak bisa diam.

"Mana sini gue lihat!" Belum apa-apa ponsel Lei lah yang Willis sambar duluan.

"Pasta ikan!" pekik Lei, detik itu juga ponselnya terbang melayang.

Brak!

Retak. Tepat terbentur dinding hingga raganya tak tertolong. Lei berlari menghampiri jasad ponselnya. "Biasa aja dong, Wil, ngamuknya! Ini ponsel cicilannya belum lunas, udah lo lempar duluan. *Anying*!"

Jelas lah, Lei marah. Dia memunguti retakan ponselnya, lalu menatap nanar benda itu dan melemparnya ulang ke dalam tong sampah. Seisi kantin jadi membicarakan mereka. Sampai tiba di mana Rahi datang bertepatan dengan Nabila.

* * *

Bruk!

"*Shit*! Kalau jalan pakai mata dong!" omel Nabila, "baju gue kotor kan jadinya!" Karena Rahi menumpahkan kuah bakso di baju gadis itu. Dengan tatapan datarnya Rahi berkata, "*Sorry*, gue biasanya jalan pakai kaki."

Lantas, Rahi pergi tanpa peduli. Membuat Nabila naik pitam dan langsung mengambil ancang-ancang merengkas perjalanan Rahi, sudah merasa cukup untuk beramah-tamah dengan Rahi, sampai kini Rahi Dinata jatuh dan lututnya terbentur lantai. Dia meringis, tapi dalam hati tertawa dengan situasi yang terjadi saat ini. Terlalu dramatis.

"Jangan kayak sinetron!" tegur Marine yang tiba-tiba datang lalu membantu Rahi untuk bangkit berdiri. Seluruh pasang mata memandang mereka, pusat perhatian yang semula tertuju pada gerombolan orang tampan kini berpindah haluan.

"Kenapa?" tanya Nabila. Dia menatap Rahi yang diam saja, namun tak lepas memandangnya dengan raut yang sedang menahan segala rasa.

Baik Kenzo, Key, Lei, Leon dan juga Willis, bahkan Bian sekalipun memerhatikan dua *most wanted* kampus mereka. Nabila dan Rahi yang sama-sama mengibarkan bendera perang. Karena sudah tak tahan, karena memang dia muak. Akhirnya Rahi putuskan unduk bertindak.

"Sialan!" jerit Nabila kelepasan. Wajahnya basah kuyup sebab segelas es jeruk purut Rahi guyurkan di sana. Hingga cairan asam itu membasahi bagian kerah baju Nabila. Rahi tersenyum sebelah bibir, namun saat mulutnya hendak berkata seseorang mencengkram tangannya dari belakang. Dan semua tahu, itu Willis.

"Buka," kata Willis penuh penekanan, "buka baju lo." Kepada Rahi, Willis katakan.

"Hah?" 99% seluruh wanita di kantin berkata sama dengan Rahi.

"Kalau gak ada tanggung jawab, jangan macem-macem!" seru Willis sambil melepas kemejanya. "*Childish.*"

Sakit. Sakit sekali, Rahi tercubit hatinya. Ketika Willis melepas kemeja untuk dipakaikan pada Nabila, ketika Willis memakinya di depan umum, dan ketika Willis menunjukkan sebuah perbandingan yang jelas tertera bahwa Nabila berada jauh di atasnya. Karena Willis cinta Nabila, bukan Rahi yang sedang menatap tak percaya dengan apa yang terjadi kini. Lantas, selama ini apa maksudnya? Rahi bertanya-tanya: *apa bedanya cinta dengan obsesi?* Dan apa bedanya Nabila dengan Rahi?

Satu sisi Rahi tidak terima, dia terkekeh dan menatap mata Willis menantang.

"Gue? Kekanak-kanakan?" sambil menyeka air mata lambang kemarahan yang tiba-tiba jatuh, Rahi berdecak. "Terus, lo apa?" *Seriously, its hurt.* Hingga dunia terasa milik mereka, Rahi akui dia memang *childish* sekali. "Wil, lo kalau gak tahu apa-apa mending jangan ngomong deh. Ada baiknya lo ngaca dan ajak Nabila," sinis Rahi dalam berucap. Willis bungkam, Rahi juga tidak mengizinkan orang lain bicara selain dirinya sendiri. "Pernah buang-buang waktu buat orang yang gak penting," tatapan Rahi menajam tepat kepada sosok Willis yang berdiri tanpa kata, Rahi tekankan, "itu gue."

Lantas, Rahi berbalik dan mengabaikan seluruh mulut manusia. Bisik-bisik menertawakan, bisik-bisik mencemooh, dan bisik-bisik kutukan Rahi dapatkan. Namun, lebih daripada itu banyak juga yang nyinyir teruntuk Nabila, bahkan untuk Willis sekalipun. Rahi mendengarkan tanpa peduli apa yang orang lain sematkan untuk dirinya. Rahi benar-benar tidak peduli, bahkan teriakan Marine yang menyebut namanya.

Di tempat semula, Kenzo terdiam dalam dilema. Kejar Rahi atau tidak? Namun, karena kecewa masih mendominasi rasa di hatinya, Kenzo putuskan untuk tetap diam di tempat.

Yang menjadi pertanyaan, apa kabar dengan hati Willis saat ini? Saat Nabila bilang, "*Thanks*, aku seneng kamu bela aku di depan orang-orang. Cewek itu emang jahanam banget."

Sedikit pun tak Willis dengar. Telinganya seolah tuli oleh kalimat Rahi. *Pernah buang-buang waktu buat orang yang gak penting.* Willis tercekat, dia merasa tertohok. Rentetan kata itu seperti meninju dasar kalbunya. Bagai ditampar luar-dalam. Willis bergumam, "*It's me.*"

Karena itu, Willis langsung berlari mencari hal yang mungkin sudah lepas di tangan.

* * *

Ketika Ego Menguasai

Coba tanya hatimu sekali lagi, sebelum kau benar-benar pergi. Senandung lagu Fiersa Besari yang berjudul *April* terngiang dalam benak Rahi. Dulu, Rahi memang pernah mengesampingkan ego dan harga diri saat dia bilang cinta kepada lelaki. Dulu, Rahi juga pernah meluangkan waktu sekedar untuk menunggu. Dulu, Rahi bahkan rajin mensugesti diri bahwa penantiannya tak akan berakhir semu. Berpikir positif tentang apa yang jelas terlihat ketidakmungkinannya. Namun, sekarang Rahi mengerti. Cinta dan obsesi tiada beda karena saling menyakiti. Hanya saja, jika cinta pasti terselip obsesi. Tapi apabila obsesi belum tentu ada cinta di dalamnya. Lantas, ada di posisi mana perasaan Willis padanya?

"Rahi!" Gadis itu tersentak, tubuhnya tertarik ke belakang. Cekalan tangan seorang lelaki yang sukses mencegat langkahnya. Napas Willis memburu penuh arti, tatapannya yang juga sulit Rahi mengerti. Willis berucap, "Gak ada yang ngizinin kamu pergi."

Egois. Rahi berdecih, memandang sengit sosok Willis di depannya. "Lo siapa?"

"Ra—" Tak Rahi izinkan untuk Willis bicara. Wanita itu berucap memangkasnya. "Karena gue kekanakan, bisa lo lepasin tangan gue dan ayo lupakan *all of us*?" Bahkan Rahi tak membiarkan Willis membalas perkataannya, gadis itu terus berucap, "Gue emang bodoh bahasa Inggris, tapi gue tahu tiga kata tentang kita tentang kita. *Love and memories, bullshit.* Semuanya omong kosong."

Ketika Willis menggeleng pun Rahi tak mau percaya apa pun lagi, dia menarik tangannya. Menjadi pusat perhatian adalah hal yang paling Rahi hindari, tapi saat ini dia sadari ada *something* yang lebih tak Rahi sukai dari yang paling tidak disukai.

"*No, and us will never end.* Apa pun yang kamu katakan dan yang kamu anggap omong kosong, *it's up to you. But for me, you remain mine, whatever happens you belong to me. Remember it!*" Willis Wiliam yang berucap penuh penekanan.

Rasanya kebencian Rahi semakin tumbuh dan kian memuncak, meskipun hati tak mampu berdusta bahwa dia masih sangat mencintai. Rahi hendak pergi, memilih mengabaikan segala lontar kata milik Willis. Namun, tubuhnya terlambat menjauh. Karena Willis sudah menariknya lagi hingga Rahi memekik, terangkat, dan melayang di udara. Pundak Willis cukup lebar untuk menampung pinggang Rahi yang digendong di sana bagai karung beras.

"Turunin gue!"

Percuma. Rahi menendang-nendang tubuh Willis dengan kaki yang menggantung pun tak ada respon berarti dari lelaki itu. Keterlaluan memang, karena Bian Banyumas hanya diam memerhatikan kedua insan yang berdebat di sana. Tapi Bian tidak sebodoh Kenzo yang melihat dan lalu pergi tanpa reaksi.

Menyaksikan Rahi yang Willis bawa menuju mobilnya, Bian ikuti. Hanya sekedar memastikan bahwa gadis itu akan baik-baik saja setelah apa yang terjadi hari ini. Karena Bian merasa bersalah telah menyebarkan berbagai jenis foto dan rumor tentang Willis di parkiran pagi tadi, bahkan segala yang pernah terjadi di media sosial Bian lah pelakunya.

* * *

Karena bahagiamu adalah bahagiaku. Itu yang Rahi sematkan dalam dirinya untuk Willis Wiliam. Rahi percaya jika Willis adalah bahagianya. Alasan mengapa dia mundur dan mengakhiri hubungan tanpa cintanya dengan Kenzo. Begitu besar harapan Rahi setelah kedatangan Willis ke rumahnya terakhir kali, begitu besar harapan Rahi ketika bibir Willis mengukir satu senyuman yang selalu Rahi rindukan dan begitu besar keyakinan Rahi bahwa dia mampu untuk kembali dengan Willis-nya. Miliknya yang juga milik Nabila. Rahi lupa akan satu kenyataan itu. Sampai pada akhirnya dia merasakan muak yang sesungguhnya.

"Kita mau ke mana?" Willis diam, dia fokus mengemudi. Sekesal apa pun Rahi kepada Willis, tapi gadis itu hanya mampu mendengkus dan mendumal dalam sedekap dadanya. Sekali lagi Rahi coba tanyakan, "Lo mau ajak gue ke mana?"

Rahi takut Willis menculiknya, melakukan sesuatu yang buruk pada dirinya, atau bahkan menukar ginjalnya dengan uang. Apa pun itu, Rahi takut sekali. Pernah dengar, kan? Lelaki sakit hati lebih gila dari penderita sakit jiwa. *It's that true.* Dan Rahi benci ketika jantungnya berdetak penuh cinta untuk seorang pria yang sudah menyakitinya. Ini tidak adil.

"Cukup. Berhentiin mobilnya!" titah Rahi. Willis tetap bisu. Lelaki itu kembali menjadi pribadi yang dulu, beku.

"Dengan lo yang kayak gini, gue jadi punya alasan untuk menjauh," gumam Rahi. "Secinta itu, ya, lo sama Nabila? Selamat, gara-gara tadi, berkat lo, gue jadi bahan pembicaraan nomor satu di kampus." Lagi-lagi hanya Rahi yang berbicara. "Gue pikir budak cinta itu adanya di cerita-cerita fiksi aja, tapi ternyata nggak." Lirikan mata Rahi jatuh kepada Willis yang semakin mengatupkan rahangnya. "Nyatanya, itu *real.* Eksistensinya gue akui, bucin itu ada di samping gue," *bahkan gue sendiri.* Karena kecewa, Rahi jadi sulit mengendalikan lisannya. "Dan gue pernah terjebak, pernah berpikir untuk lepas dengan cara nerima orang baru."

Willis tahu, ada Kenzo di dalam kalimat Rahi. Dia cukup diam mendengarkan. Hingga gadis itu terkekeh, matanya membentuk sabit kecil yang indah, tapi ada air mata. Rahi terpejam, namun bibirnya tak henti menghujam ucapan dengan sebuah nyanyian. Gadis itu bernyanyi dalam sunyi yang Willis dengarkan.

"*Kisah kita memang baru sebentar.*
Namun kesan terukir sangat indah.
Kumemang bukan manusia sempurna.
Tapi tak pernah berhenti mencoba ...
"*... membuatmu tersenyum.*
Walau tak pernah berbalas.
Bahagiamu juga bahagiaku."

Menurut Rahi, lagu itu memiliki lirik yang pas untuk perjalanan cinta mereka. Dan ketika dia akan menyambung lirik lagunya, Willis berucap menghentikan niatan Rahi dengan beberapa kata, "Nggak sesederhana itu."

Rahee refleks menoleh kepada sosok Willis yang juga meliriknya sekilas. "*I know, you love me and me too. But, it's hurt me,*" ungkap Willis, suaranya lirih sekali, "karena yang kamu cintai bukan aku, tapi cuma cahaya aku."

Alasan mengapa Willis terkurung dalam dua hati, Nabila atau Rahi. Willis tidak mengerti. Tapi dia tahu bahwa, itu semua ada sebabnya yang tidak sesederhana itu.

"Wil." Tepat ketika mobil yang dikendarai berhenti. Sebuah pelataran rumah sakit yang menjadi pemberhentian mereka saat ini. Rahi membutakan sekeliling. Dia menatap dalam mata Willis yang juga balas menatapnya. "Aku benci rahasia," kata Rahi dan menjeda, "aku juga benci pendusta." Willis hanya mampu bungkam. Maka Rahi tambahkan, "Tapi karena itu kamu, aku jadi suka."

Dulu ... dulu sekali, dua tahun selama Rahi menjalin kasih dengan seorang Willis Wiliam, dan sebelum dua tahun ketika Rahi masih menjadi penggemar rahasia pacar orang. Rahi suka, karena itu dia rela menjadi yang tidak terlihat, yaitu sebuah rahasia. Dan Rahi suka, ketika dirinya mensugesti diri sendiri dengan dusta: *di hati Willis hanya ada dirinya.* Jelas itu sebuah dusta yang Rahi lakoni untuk kebutuhan pribadi, hanya karena Rahi cinta. Tapi kini, menghela napas dalam dan lalu dia ucapkan, "Itu dulu."

Napas Willis tercekat, dia ulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Rahi, namun gadis itu menolak dan menepis segala sentuhannya.

"Sekarang, udah cukup. Pernah jadi idiot, pernah pura-pura bahagia, pernah buang-buang waktu untuk cinta ... aku capek."

Willis menggeleng. "Ra, kamu pernah bilang *won't leave me.*"

Sedikit paham dengan yang Willis ucapkan, Rahi tersenyum getir. "Marine pernah bilang, *it's not same anymore.* Aku simpulkan, itu kita."

"Nggak."

"Jangan egois." Kini rasanya Rahi ingin menangis. Ketika hati bilang cinta dan bibir berkata tidak. Ketika jiwa raga masih bersedia menerima, namun lisan berucap lelah. Apa itu bukan egois namanya? Tapi kalau terus Rahi mengikuti maunya hati, sampai kapan dia bertahan untuk terus Willis sakiti?

"*Thanks,* Wil. Aku rasa kita emang udah seharusnya masing-masing."

Rahi bergegas pergi dari lokasi. Membuka-tutup pintu mobil dengan tidak sabaran, Rahi ingin segera jauh dari pandangan Willis. Dan membiarkan orang lain melihat air matanya.

Tanpa mereka sadari, ada Sedan milik seorang Bian Banyumas parkir di sebelah mobil mereka. Mengikuti ke mana langkah Rahi, sampai tiba di mana gadis itu berhenti dan berjongkok di halte bus. Bian ikuti dengan mobilnya. Bergerak cepat dan menarik tangan Rahi sampai gadis itu tersentak, Bian memberanikan diri merangkul anak orang di pinggir jalan.

"Jangan nangis," bisikan yang malah semakin mengundang air mata. Rahi tumpahkan segala rasa dalam rangkulan seorang Bian Banyumas.

* * *

Maka di esok hari, singa jantan yang bangun dari tidurnya. Meminta seluruh temannya untuk berkumpul di atap seperti biasa. Willis datang setelah semua insan tampan ada di sana, melemparkan tas dan duduk sembarangan dekat Key. Yang katanya, "Gue mau balikan."

Semua tercengang. Apalagi Kenzo yang merasa dunianya akan segera berakhir.

"Bagus! Gue suka gaya lo," decakan kagum Key berkumandang penuh bangga. Dari sekian banyak orang, Key lah yang paling mendukung hubungan Willis dengan Rahi. Namun, tatapan Willis berubah mendung.

"Dengan Nabila."

Bagai *thunder* menyentak jagat, semua bangkit dan menyerang lelaki Wiliam itu dengan rombongan tanda tanya.

"Lo gila? Gue tarik ucapan yang tadi!" murka Key terlihat jelas ketidaksukaannya.

"Lo waras apa sehat, Wil?" bahkan Lei sendiri pun tidak menyangka. Tapi khusus untuk Kenzo, yang Willis kabarkan hari ini adalah berita gembira luar biasa. Di saat Leon katakan, "Silakan terperosok di lubang yang sama."

Maka setelah itulah Kenzo kibarkan lontar katanya, "Yang penting lo bahagia, gue dukung."

* * *

Gagal Move On

Bagi yang tidak merasakan sindrom gagal *move on* memang mudah berkata, "Bego banget sih, Ra. Selama ini lo buang-buang air mata cuma buat cowok jahanam kayak dia." Contohnya itu Hara, yang datang setelah beres dengan kesibukannya. "Selama gue gak ada, ternyata banyak sinetron melankolis yang terjadi."

Saat ini mereka kumpul bersama di gazebo.

"Lo gak tahu, yang namanya bener-bener cinta itu gak bisa bedain mana bodoh, mana sayang." Karena yang Rahi anggap bukti dia sayang sama Willis, di mata orang-orang itu bodoh sekali. Marine setuju dengan Rahi, tapi Hara tetap pada pendiriannya. "Lo sayang, boleh. *Free, it's okay that's love.* Tapi haram hukumnya buat jadi budak cinta."

Hara benar-benar muak kepada Willis. Di zaman sekarang ini ternyata banyak sekali produksi lelaki berengsek yang kelewat egois. Rahi hanya diam saja. Dia mengamini perkataan Hara, tapi sejujurnya Rahi lebih setuju dengan Marine yang katanya, "Gak selamanya mantan pantas untuk dikenang. Tapi jangan munafik, di masa lalu kalian pernah sayang-sayangan."

* * *

Mengertilah, ucapan Willis hanya testingan untuk kawan-kawannya. Dia tidak benar-benar serius untuk kembali kepada Nabila. *Eiy*, gila saja! Saat hati murka karena kedekatan Rahi dengan seorang pria di halte bus pinggir jalan, mana bisa Willis tenang dan diam membiarkan. Tentu, tidak akan. Bagaimanapun ucapannya akan Willis realisasikan, bahwa dia tak akan melepaskannya, *and will*

never end. Egois? Iya, Willis akui. *Psycho*? Tidak, dia hanya seorang cowok dengan jiwa posesif dan pencemburu yang tinggi.

"Gue pesan bunga mawar, tapi jangan ada durinya," ucap Willis kepada seseorang yang dia hubungi setelah para temannya pergi.

"Berapa?"

"Jangan banyak-banyak, setangkai aja. Cewek gue cuma satu," kata Willis lagi. Lelaki di seberang sana tertawa, seorang penjual bunga yang dulunya pernah satu SMA dengannya.

"Oke, warna apa?"

"Item aja."

"Emang dasar orang gila. Masih belum waras juga lo?"

Willis terkekeh. "Gue pengin dia tahu, gak selamanya tanda cinta itu disimbolkan dengan mawar merah, atau bunga kesukaannya. Itu aja."

*"*For who*? Nabila?"*

Sejenak terdiam. Mengingat dulu dia tak pernah memberi bunga untuk seorang wanita, karena pacaran versi Willis cukup dengan status dan bukti bahwa dia sanggup untuk selalu ada buat ceweknya, tanpa bunga, tanpa *dinner*, atau hal romantis lainnya.

*"*Yeah*,* I know it*."*

"Nggak," refleks Willis tersadar dari lamunannya, "bukan Nabila." Maka detik itu juga tatapan Willis redup penuh harap dan do'a. *"She is my little girl,* jauh sebelum Nabila ada. *And you know who is she."*

Seorang Ceryl Briansyah tak kuasa membendung rasa kejutnya. Lelaki itu berteriak heboh dalam panggilan yang Willis matikan tepat setelah keterkejutannya.

*"*Seriously*? Kok bisa?* Tell me*,* please*. Willis gue tahu dia bukan seseorang yang bakal mau sama lo."*

Willis tertawa, membahas kisah baru dengan teman lama rasanya sungguh luar biasa. Menggantungkan sebuah cerita, itulah yang Willis lakukan. Dia memutus panggilan, memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Bahkan ketika Ceryl menyerbunya dengan puluhan SMS, Willis abaikan hanya dengan satu balasan pesan yang isinya: *Gue tunggu* my black rose. Sudah itu saja.

Ceryl bukan siapa-siapa, tapi dia tahu banyak tentang Willis karena pernah berhasil mengorek informasi darinya.

"Siapa yang tahu? Nyatanya, Rahi yang ngajak gue pacaran lebih dulu," gumam Willis sambil terkikik sendiri.

* * *

Kecewa. Kenzo sedang kecewa dari kemarin. Kecewa kepada Rahi, kecewa kepada Willis dan kecewa kepada dirinya sendiri.

"Ra!" Yang dipanggil menghentikan langkahnya. Rahi berbalik, ada Kenzo yang berlari semangat ke arahnya. "Gue ... maaf," sangat ambigu. Rahi hanya mengeryit saja. "Pertama, karena gue sempat mengabaikan lo. *I'm so sorry*, gue marah dan kecewa," kata Kenzo.

"Yang ke dua?" Keryitan samar di kening Rahi semakin terlihat nyata. Kenzo menggaruk tengkuknya, dia meringis sebelum berucap, "Kita bicaranya di klub musik aja, yuk! Aku ada lagu buat kamu."

Sumpah, Rahi merinding sendiri di saat ucapan Kenzo yang tadinya lo-gue berubah jadi aku-kamu. Pasti ada maunya.

"Gimana kalau nyanyi di sini aja?"

"Ra—"

"Oke, lo jalan duluan. Gue ada perlu sama seseorang dulu," pangkas Rahi mengiayakan ajakan Kenzo.

Meski sedikit kecewa dengan jawaban itu, tapi tidak apa-apa. Kenzo langsung berlari menuju peradabannya di klub musik. Menyiapkan diri untuk Rahi.

* * *

"*Chili*, jangan tarik-tarik dong gue mau kencan!" seru Hara ketika tangannya Rahi seret entah mau ke mana.

Yang Rahi sebut seseorang kepada Kenzo adalah Hara. Padahal pergi sendiri pun Rahi bisa, hanya saja dia trauma. Takutnya kejadian di parkiran saat itu terulang lagi, hingga kali ini wajib membawa Hara, karena jika Marine pasti tak mampu berkata-kata seperti saat itu.

"Abis nemenin gue, mau berjam-jam kencan sama biji kopi juga bebas."

"Gue baru aja mau beraksi, lo udah rusak suasana *happy* gue aja sih, Ra, untung sobat!" sungutnya jengkel.

Selama perjalan ke klub musik pun kedua gadis itu tak luput dari bisik-bisik cantik sekitar. Karena Rahi sedang jadi *trending* topik di kampus, Hara jadi terbawa-bawa.

"Kalau nanti Kenzo macem-macem, *please* ... sadarin gue." Itulah tujuan Rahi membawa Hara kemari. Dengan mencoba siap akan situasi di kemudian waktu, Rahi membuka daun pintu.

Maka di sana, senyuman Kenzo dan iringan gitarnya lah yang Rahi dapatkan secara cuma-cuma. Mematung karena sempat terpesona. Kenzo sedang bernyanyi.

"*Aku yang lemah tanpamu.*

Aku yang rentan karena.

Cinta yang telah hilang darimu ... yang mampu menyanjungku."

Rahi tahu ini lagunya siapa, dan Rahi juga tahu lantunan kata di dalamnya cocok untuk siapa.

"*Selama mata terbuka.*

Sampai jantung tak berdetak.

Selama itu pun aku mampu ... untuk mengenangmu."

Yang Kenzo kumandangkan, bernyanyi sambil menatap dalam mata Rahi. Sebuah lagu dari Samson yang berjudul *Kenangan Terindah.*

"*Darimu kutemukan hidupku.*

Bagiku kaulah cinta sejati."

Percayalah, seorang *player* bisa taubat hanya karena satu wanita, seperti Kenzo. Yang dulu gemar memacari kaum Hawa tanpa ada rasa cinta, kini Kenzo benar-benar terperangkap oleh pesona satu wanita secara tiba-tiba.

Tidak tahu Rahi harus bilang apa, kakinya saja terpaku di pijakan pertama memasuki ruangan ini. Melihat Kenzo yang begitu piawainya memainkan gitar serta suara ngebas yang terlampau merdu itu sukses membungkam Rahi dengan sejuta pesona dari sosoknya. Senyum Kenzo, lesung pipit yang jelas Rahi lihat sampai dia ingin menyentuhnya. Lelaki itu rampungkan sebuah lagunya. Sampai pada akhir petikan gitarnya. Yang terngiang dalam benak Rahi adalah ...

"*Darimu kutemukan hidupku.*

Bagiku kaulah cinta sejati."

Rahi baper, tapi bukan berarti dia cinta.

"*Be mine, please.* Jadi pacar gue lagi."

Hening. Sampai pada titik di mana sebuah suara menginterupsi keterdiaman mereka. "Ken, itu lucu."

Bukan Rahi, bukan juga Hara yang bicara. Hingga suasana berubah beku, tangan Willis yang merangkul Rahi dengan erat meski gadis itu terkejut dan sempat berontak.

Willis tekankan, "*No matter how hard you tease her, she remains my girl.*"

Tatapannya begitu tajam menghujam lensa cokelat milik Kenzo, seolah sedang mengancam. Anehnya, yang memekik justru Hara. Karena seorang Willis Wiliam yang datang tanpa undangan, bertutur kata seenak jidatnya, bahkan mengecup pelipis Rahi tanpa izin dari sosoknya. Satu kecupan Willis lemparkan dan satu kalimat Willis katakan, "Rahi punya gue. Lo cari yang lain aja."

* * *

Maunya Apa?

"Gue gak ngerti." Rahi bersedekap dada. Dia diseret oleh Willis hingga terdampar di kursi penumpang dalam mobil pria itu. "Lo bertingkah seolah-olah cinta lo buat gue," Rahi menjeda dengan terkekeh, "*Rahi punya gue,*" ledeknya menekan tiap kata. "Tau *bulshit* gak, sih? Gemes gue sama lo dan segala tingkah lo yang di luar nalar itu," celetuk Rahi yang terus Willis dengarkan tanpa mau menimpali. Lelaki itu hanya memfokuskan diri pada jalanan yang dilalui.

"Oke. Diem aja terus sampai Mimi Fairy terjun dari Kahyangan!" misuh Rahi merasa terabaikan.

Willis meliriknya sekilas, tangan besar pria itu beralih menggenggam tangan Rahi. Yang kini Rahi perhatikan seberapa mungil tangannya sendiri bila berada dalam kukungan telapak Willis. Rahi tidak berontak, dia membiarkan Willis bertingkah. Ibu jari pria itu mengusap-usap kulit tangannya, sampai pada titik di mana lampu merah tanda berhenti, maka di saat itulah Willis membawa tangan Rahi dan menciumnya penuh arti. Satu hal yang tidak bisa Rahi pungkiri bahwa, hatinya masih Willis miliki. Rahi berdebar.

"Bisa banget, ya, lo bikin gue luluh?" decak Rahi merasa dongkol oleh hati dan kecintaannya kepada Willis yang tak pernah luntur barang secuil.

"Karena emang udah seharusnya begitu," balas Willis sambil meletakkan tangan Rahi yang masih digenggam ke atas pahanya.

Willis mengemudi kembali saat lampu lalu lintas berubah hijau, dia mengendarai mobil dengan satu tangan yang membimbing setir.

"Ya, ya, ya ... terserah."

Bicara panjang lebar, bahas ini-itu, dan mengeluarkan sejuta emosi di depan Willis tuh rasanya seperti berkomunikasi dengan dinding. Atau mungkin, tidak.

"Kamu pengin punya anak berapa, Ra?"

An to the jir. Rahi merasa panas seketika. "Kita mau ke mana sih sebenernya?"

Rahi pikir tak perlu menjawab pertanyaan Willis, sebab yang seharusnya bertanya adalah Rahi sendiri. Jalanan yang mereka lewati bukan arah menuju rumahnya atau rumah Willis. Benar-benar asing, Rahi belum pernah melewati daerah pegunungan ataupun kebun teh.

"Kamu mau nyulik aku?" Gara-gara ditanya soal anak, Rahi jadi berubah jinak. Genggaman Willis pun belum terlepas, terlalu erat dan semakin sulit untuk Rahi berontak.

"Kamunya mau diculik sama aku?"

Rahi berada dalam zona peringatan. Willis malah balik bertanya, Rahi merasa risih entah dalam hal apa. Mungkin karena Willis yang tampak lirik-lirik intimidasi lewat ekor matanya.

"Jangan dong, aku gak mau jadi korban lagi. Kamu udah nyulik hati aku, masa akunya mau kamu culik lagi? Jahat itu namanya."

Willis terkekeh. Dia mencium lagi punggung tangan Rahi.

"Nanti juga kamu tahu," jawaban Willis untuk pertanyaan Rahi sebelumnya.

"Terus tangan aku kapan mau di lepas?" Willis terkekeh lagi. Serius, Rahi tak mengerti.

"Nanti," Willis menjeda, "kalau bekas tangan Kenzo udah hilang."

Ha Ha ... lucu sekali. Rahi tertawa *awkward* dalam hati. Saat hendak berkata, ucapan Willis melantun mendahuluinya.

"Waktu kamu pacaran sama dia, kalian sering pegangan tangan, makan suap-suapan, pelukan lewat belakang pas lagi boncengan." Kini tatapan mata Willis berubah tajam, tepat ketika mobil mereka berhenti di sebuah bangunan yang Rahi tahu itu tempat penjualan bunga. Willis berbisik, "*Fortunately, I didn't see you kissing with him.*"

Yang hanya Rahi tahu *kissing* adalah ciuman. Tapi yang Willis katakan pakai bahasa Inggris bukan itu saja. Ada beberapa hal yang tak Rahi tahu artinya, Rahi mendesah merasa bolot sendiri. Lain kali Rahi akan mendaftar kursus bahasa Inggris.

"Udah sampai."

Dari tadi, dan baru bilang sekarang. Willis turun dari mobil diikuti Rahi yang lagi-lagi Willis genggam erat tangannya. Rahi memilih bungkam sampai langkahnya Willis ajak masuk ke dalam toko bunga.

* * *

"Sendirian aja pulangnya?" Nabila terkesiap, dia menoleh dan mendapati Key yang berdiri di sampingnya.

"Iya. Willis mana, ya?"

"Pulang bareng gue aja, yuk!"

Masalahnya Key tidak sedang naik mobil atau motor nungging. Yang Nabila lihat, Key berdiri di sampingnya dengan kaki tanpa ada ban atau kendaraan semacamnya.

"Terus, nanti lo mau nganterin gue sampai rumah?"

"Gak mungkin gue tinggalin di pinggir jalan depan pasar maling, kan?"

"Naik apa?"

Key mengedikkan kedua bahunya tak acuh. "Hitung-hitung olahraga, kita bisa jalan kaki."

Nabila tertawa. "Gila aja! Rumah gue jauh, gak sedeket kost-an lo."

"Ya udah, naik angkot."

"Dih, *ogah*." Key diam. Memang tidak ada cewek yang mau diajak susah.

"Lo maunya naik apa?"

"Gue biasanya naik mobil bareng Willis, dan sekarang nggak tahu tuh dia ke mana."

"Kalian janjian?"

"Kita pulang satu tujuan, karena kita tinggal satu rumah."

Anjir, kumpul kebo—dalam hati Key mengutuk Willis dan Nabila. Karena dia memang tak tahu akan sebuah kebenaran yang mereka sembunyikan sejak lama.

"Lo," Key meringis, dia menggantung ucapannya. Sambil mengusap tengkuk yang dirasa kaku, Key berucap, "bukan gadis lagi, ya?"

* * *

Sejurus kemudian Rahi tercengang.

"Buat kamu."

Setangkai bunga yang orang bilang romantis banget jika *kembang* itu adalah mawar. Masih di dalam toko dan disaksikan oleh seseorang yang Rahi tak kenal. Willis sodorkan mawar itu padanya, tanpa duri, tanpa warna selain hitam. Yang Rahi terima dalam keryitan di dahinya.

"Kenapa mawar item?" Daripada mengucapkan rasa terima kasihnya, Rahi justru bertanya demikian.

"Anggap aja itu sebagai simbol aku sayang kamu."

Anggap. Satu kata yang Rahi tangkap maknanya adalah baru praduga. Jadi, selama ini Willis belum tahu dengan isi hati dan perasaannya sendiri? Lantas, selama dua tahun itu apa?

"Cuma satu?" Alih-alih mengutarakan ketidaknyamanannya akan kata *anggap*, Rahi memilih bertanya seperti itu. Willis mengangguk. "Aku suka tulip, dan kebanyakan cewek senangnya dikasih mawar merah. Karena aku juga cewek, apa gak kamu kasih bunga yang sewajarnya aja gitu?"

"Nggak, nggak mau." Willis menggeleng.

Well, wajar saja jika Ceryl yang sedari tadi bungkam jadi tertawa meledak-ledak. Rahi melotot kepada sosok lelaki asing itu, baru sadar jika orang itu memerhatikan ke-*absurd*-an Willis di sini. Ceryl mengangkat tangan tanda: Sorry. *Oke, gue pergi.*

"Mumpung masih di sini, pilih bunga lain gih buat aku. Jangan mawar item, serem tahu gak?"

"Nggak." Lagi-lagi itu yang Rahi dapatkan dari Willis. "Itu aja udah. Yuk, pulang!"

"Willis!"

Mau nangis tapi malu. *Ini cowok ngeselin banget, serius.* Rahi merasa akan jadi gila sebentar lagi.

"Ra, kamu tahu arti dari mawar hitam itu apa?" Rahi bungkam, Willis menarik tangannya hingga mereka berjalan keluar toko. "Kematian, kebangkitan, tragedi percintaan, kesetiaan, dendam dan kebencian." Willis menghentikan langkahnya, membukakan pintu

mobil untuk Rahi, terdiam akibat Rahi berbalik dan memilih menatap dalam mata Willis. Di saat lisan Willis kembali berucap, "Terserah kamu pilih yang mana untuk arti mawar itu dari aku buat kamu."

Rahi tertegun. Dia semakin tenggelam dalam tatapan lekat yang Willis berikan. Banyak arti dari bunga itu, tapi tak satupun makna hati dapat Rahi tangkap dari pandangan yang Willis beri.

"Aku pengin cium kamu."

Seketika Rahi tersedak oleh ludahnya sendiri. Dia buru-buru masuk mobil dan mengabaikan misteri yang baru saja dia temui dalam diri Willis. Bukan sekedar cinta, bukan juga sebatas obsesi semata, sampai pada posisi di mana Willis duduk di kursi kemudi, dan Rahi yang masih memegang tangkai mawar itu dengan kedua tangannya.

"*You forgot me.*"

Bisikan kecil, sangat kecil, tapi Rahi dengar dengan detail setiap untai katanya. Tahu arti. Hanya saja, apa maknanya?

* * *

Kenzo menghempaskan tubuhnya ke kasur, dia datang ke kostan Key lebih dulu, meninggalkan Key yang masih ada jam kampus. Benar-benar kesal sekali. Tiap kali ada momen dirinya dan Rahi selalu saja gugur akibat kemunculan Willis yang tiba-tiba. Kenzo jadi berpikir, mungkin saja Willis itu titisannya jelangkung? Atau mungkin Willis berguru ke dukun untuk selalu tahu di mana Rahi berpijak? Intinya Kenzo kesal sampai ke dasar hati. Hingga berjam-jam dia habiskan keripik singkong milik Key tanpa sadar. Keripik itu kandas dan pintu kamar kost terbuka.

"Ya ampun, jajanan gue buat nanti malem nugas kenapa dihabisin? Itu gue belinya pakai duit, Ken!" Langsung saja Key rampas plastik kosong keripik singkongnya dan menatap tajam ke arah Kenzo.

"Ya udah, nanti gue gantinya juga pakai duit."

Key mendengkus. Dia duduk di sisi Kenzo dan menaruh tas ranselnya sembarangan.

"Kenapa lagi?" Key tahu Kenzo sedang galau.

Sambil mengacak rambutnya gemas Kenzo berkata, "Gue nembak Rahi pakai lagu, udah romantis banget, gue bela-belain

nurunin harga diri buat ngajak balikan ke mantan. Tahu sendiri kan tabiat gue gimana?"

Key mengangguk. "Biasanya kalau udah mantan, lalu buang. Anti pungut-pungut ulang." Itu slogannya Kenzo yang Key sebutkan.

"Gue heran, kenapa Willis selalu ngejar-ngejar Rahi? Mereka udah putus, kan?" kesal Kenzo yang Key pikir lelaki berdarah Kusumo itu lupa bercermin. Key bangkit sambil membuka kemeja lalu menggantinya dengan kaos biasa.

"Sebenernya gue lebih heran sama lo," menatap Kenzo sejenak, "dari sekian banyaknya perempuan, bahkan ada ribuan jomblo di dunia. Tapi lo masih aja kukuh pengin rebut cewek teman."

Maka yang terjadi selanjutnya adalah perang bantal. Kenzo merasa, namun tetap saja dia tidak terima.

* * *

"Ra, malam ini nginap di rumah aku, yuk!"

Rahi melotot, dia hampir saja menjitak kepala Willis kalau tidak sadar bahwa mereka sudah tiba di depan gerbang rumah Rahi.

"Kamu mau berbuat mesum apa gimana?"

Willis berdeham, bagaimanapun ada sebagian diri Willis yang masih polos sekali. Jadi sekarang pipinya merona dengan senyum malu-malu yang Willis tahan sekuat mungkin agar terlihat biasa saja.

"Nggak lah, waktu itu aku khilaf."

Rahi mencebikkan bibirnya. "Alesan aja. Ya udah, pulang sana! Aku mau masuk."

Karena hubungan mereka mulai membaik, meskipun Willis tahu bahwa Rahi masih belum mau untuk kembali menjalin status pasangan dengannya. Tidak apa-apa, bunga mawarnya Rahi terima saja Willis sudah senang.

"Besok-besok aku kirimin kamu bunga lagi."

"Jangan!" Rahi refleks berkata, "nanti Mama curiga, ini siapa yang punya dendam kesumat sama aku?"

"Bukan mawar hitam, kok."

"Terus apa? Raflesia?"

Willis manyun, kadang suka kesal kalau bicara serius dengan Rahi.

"Udah petang, sana pulang!" usir Rahi.

Willis mengembuskan napas jengkel. Tangannya terulur menarik pipi tirus Rahi, cubitan yang cukup keras.

Rahi menepuk-nepuk tangan Willis. "Sakit beghmm—"

Gantian yang Willis cubit malah bibir Rahi. "Kebiasaan, ya? Kalau ngomong gak pernah dijaga." Barulah Willis lepaskan comotannya dari bibir itu.

"Aduh ... dower nih bibir gue!"

Willis terkekeh, dia mengusap pelan puncak kepala Rahi. "Ya udah, aku pulang dulu. Nanti aku telepon kalau udah sampai rumah."

"Iya, udah sana pulang!"

"Besok aku jemput."

"Iya."

Willis membuka pintu mobilnya, sebelum masuk Willis bilang, "Jangan berangkat duluan, inget!"

"Iya."

"Besok—"

"Iya. Udah, Wil, kapan pulangnya kalau kayak gini terus?" sambil mendekati Willis dan mendorong pelan tubuh pria itu agar memasuki mobilnya. Sampai Willis duduk di kursi kemudi pun Rahi masih di sana dan memakaikan sabuk pengaman pria itu. Melupakan fakta bahwa jarak mereka terlampau dekat.

"Ra."

"Hm?"

Hening sesaat. Sabuk pengaman sudah melekat di tubuh Willis. Dan ketika itu Willis berucap, "Nikah, yuk!"

* * *

Nabila mengerang. "Emang gelo si Berlyn! Enak aja nuduh yang nggak-nggak. Gue tuh suci, anjir!"

Terus saja Nabila mengoceh sendirian. Dia tak habis pikir dengan Key yang memberinya penilaian seolah dia adalah jalang. Lihat saja nanti, Nabila akan mengadu kepada Willis. Biar tahu rasa itu kembarannya malika!

Gara-gara Key, gara-gara adu mulut dengan dia, Nabila jadi naik angkutan umum sebagai tanda bukti bahwa dia masih *ting-ting*. Untungnya Key memberi syarat normal: *pulang bareng gue naik angkutan umum, baru gue percaya.* Dan terjadilah. Nabila mendesah, pengalaman pertama naik mobil yang tidak ber-AC.

Sementara itu, Leon dan Lei sepakat mau menginap di rumah Willis. Setelah rundingan mendadak melalui SMS, mereka setuju akan ngungsi di rumah lelaki turunan Padang itu.

"Lo gak bawa mobil?"

Lei menggeleng. "Gue bosen naik mobil mulu."

Memang rumah mereka tidak jauh, tapi lumayan kalau jalan kaki mampu membuat betis layaknya talas Bogor.

Leon berdecak, "Terus kita ke sana pakai mobil gue?"

"Nggak mungkin jalan kaki. Gue udah gak sanggup," kata Lei dengan napas kelelahan.

"Padahal baru aja tadi siang gue isi bensin, kalau pakai mobil gue nanti berkurang." Sesungguhnya Leon adalah seseorang yang sangat perhitungan dan condong ke pelit.

"Ya udah, beli lagi. Jangan kayak orang susah."

"Terus lo apa, anjir? Jalan kaki dari ujung blok mawar ke dusun melati udah mirip orang susah."

Dan seperti itulah pribadi mereka di luar kampus, *image* yang selalu tertutupi oleh wajah tampannya. Bukan hanya Leon dan Lei, bahkan Kenzo, Key, dan Willis pun sama. Di hadapan orang-orang *image* mereka terjaga sempurna. Hingga pada akhirnya Leon mendesah pasrah. Berangkat ke rumah Willis menggunakan mobil yang bensinnya baru diisi penuh siang tadi.

"Eh, Kenzo gimana?"

"Dia gak ikut," jawab Lei.

"Terus si Key?"

"Pesan terakhirnya yang berbunyi, '*Lei, jangan hubungi gue kalau bukan lewat telepon. Ini pulsa terakhir, percuma SMS gak bakal gue bales',* kayak gitu. Dan pas gue teleponin malah nggak diangkat. Mau dia tuh apa, sih?!"

Leon membuang napas kasar. Tak banyak bicara lagi, kakinya langsung menancap pedal gas dan mulai mengemudi. Kesepakatan yang mendadak antara Leon dan Lei, karena sesuatu yang mereka anggap janggal perlu dipecahkan. Jalan satu-satunya adalah menginap di rumah Willis. Kejanggalannya memang sudah lama, tapi sempat mereka abaikan. Namun, karena hidayah datang tiba-tiba membawa rasa penasaran yang dalam, akhirnya mereka putuskan untuk melakukan sesuatu sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan: *Willis sama Nabila beneran kumpul kebo?*

* * *

"Iya, Wil?"

Rahi baru saja mau pergi tidur. Tapi suara panggilan dari nomor Willis mengurungkan niatannya.

"Aku udah di rumah."

"Oh, ya udah."

Hening. Obrolan mereka jadi canggung sejak kejadian di mobil tadi. Jika kalian ingin tahu, posisi Rahi saat ini sedang memeluk bantal guling dan menggigit telinga boneka beruang yang pernah Willis berikan sebagai hadiah ulang tahunnya saat itu.

"Ra, kamu suka cowok romantis atau humoris?"

Rahi terlentang, dia ganti posisi jadi bantal guling yang menindih tubuhnya dan boneka yang dia anggurkan.

"Dua-duanya."

"Jangan serakah."

Rahi mendengkus. Memilih salah satu antara romantis atau humoris itu seperti sebuah pilihan simalakama, karena Rahi memang ingin keduanya. Dia ingin terhibur dan selalu tertawa karena hal itu selalu dapat diberikan oleh pria humoris. Rahi juga ingin bersemu, tersanjung dan merasa bahagia karena keromantisan seorang lelaki. Jadi, untuk salah satunya Rahi harus pilih yang mana? Romantis atau humoris?

Dan bukannya menjawab, Rahi malah melemparkan pertanyaan. "Terus, kalau kamu sendiri sukanya cewek yang bernama Nabila ... atau Rahi?"

Begitu saja panggilan terputus. Rahi keki, Willis belum menjawab pertanyaannya. Pasti lelaki itu bingung mau pilih siapa antara Nabila dan dirinya. Daripada pusing-pusing memikirkan hal yang membuat hati dongkol setengah mati, lebih baik Rahi terlelap dan menggapai alam mimpi. Siapa tahu di dalam bunga tidurnya dia dipertemukan dengan seorang model *Louise Vuitton* yang *kasep*-nya tidak manusiawi. Tak lupa sebelum tidur Rahi memodepesawatkan ponselnya.

* * *

Puji kerang ajaib! Willis berdecak sebal menatap dua makhluk tak diundang yang hanya memakai kaos oblong dan celana *levis* pendek selutut di rumahnya, Leon dan Lei yang katanya mau ngungsi. Dua cecunguk itu benar-benar mengganggu momen pacarannya dengan Rahi lewat telepon tadi. Ah, sial! Willis jadi lupa tadi Rahi tanya apa.

"Gue nggak nerima tamu," kata Willis ketus sekali.

Leon meringis. Sementara Lei menguap, nampaknya dia sudah mengantuk.

"Kamar lo di mana?" tanya Lei.

Willis mendengkus kasar, lalu dengan terpaksa menuntun mereka menuju ruang tidurnya.

"Gue gak suka tidur pakai lampu, jadi jangan coba-coba menyalakan cahaya apa pun di sini selama mata gue tertutup." Peraturan pertama yang Leon angguki. Lei hanya berdecak. Willis itu lelaki teribet sepanjang masa menurut Lei, banyak sekali aturan yang memuat dalam pasal-pasal hidupnya. "Dan gue nggak mau ada suara, selama tidur kalian dilarang keras buat ngorok."

Itu belum seberapa. Leon setia mengangguk. Lei bersyukur dalam hati karena Kenzo tidak ikut.

"*One more, don't disturb my comfort in any form of it.* Sepakat?"

Barulah kali ini dua-duanya mengangguk, Willis menyunggingkan senyum puasnya. Dia berjalan mengambil kasur lipat yang biasa digunakan untuk bersantai di lantai.

"Jangan sentuh kasur gue!" Lei baru saja mau menjatuhkan tubuhnya di tempat itu. Tapi Willis sudah lebih dulu mencegah dan mengusirnya dari sana. "Kalian tidur di bawah! Suruh siapa nginap di sini."

Hal yang paling menjengkelkan dalam diri Willis adalah sifat pelitnya soal barang atau apa pun yang dia punya, cenderung posesif. Karena bagi Willis, apa yang dia miliki maka dilarang keras untuk disentuh oleh orang lain, sekalipun oleh sahabatnya sendiri.

"Eh, Wil ... kamar mandi di mana, ya?" tanya Leon.

Setelah kasur lipat terlentang sempurna dan Lei yang sudah tepar di atasnya, Willis duduk di ranjang.

"Tuh, depan mata lo. Pintu kecil itu dalemnya kamar mandi."

"Itu *mah* gue tahu." Willis mengeryit. Leon berucap kembali, "Gue penginnya pipis di bawah. Selain kamar mandi ini ada, kan?" Itu alibi, Leon hanya penasaran dengan tujuannya datang ke mari. Sebenarnya ada Nabila tidak, sih? Dan Lei malah sudah tidur lebih dulu.

"Banyak maunya lo," Willis mendengkus, "cari aja dapur, di sana lo bakal ketemu sama pintu serupa kayak yang itu," sambil

menunjuk pintu kamar mandi dalam kamarnya, "tapi warnanya *pink*."

"Oh, oke." Leon buru-buru melancarkan aksinya.

Willis mendesah, dia menghubungi Rahi dan nomornya di luar jangkauan.

* * *

Hingga pagi datang dan Rahi sedang sarapan bersama keluarganya. Terkadang Rahi merasa kesepian, karena anak tunggal dia jadi selalu merasa sendirian. Mama dan papanya sering melakukan perjalanan bisnis ke luar kota, atau sekedar menghabiskan waktu di tempat kerjanya masing-masing, meskipun setiap pagi dan malam mereka selalu ada di rumah. Tapi tetap saja, hampa bagi Rahi.

"Ra, makanannya kok dianggurin?" tegur sang papa.

Rahi menaruh sendoknya dengan lesu. "Jadi, kapan Mama sama Papa berangkat ke Bali?" Karena setahu Rahi, semalam dia memergoki orang tuanya membahas soal *otw* ke Bali tanpa dirinya.

"Cuma tiga hari, Sayang. Kami gak akan lama."

"Iya, kapan?"

Dijawab oleh mamanya yang sejak tadi bungkam, "Sore ini."

Nah, kan, miris banget. Tidak mendiskusikan dengannya terlebih dahulu. Jika Rahi tidak sengaja dengar, mungkin mereka tak akan memberitahunya. Karena biasanya pun kalau mau ke mana-mana orang tua Rahi tak pernah bilang, hanya akan memberi kabar kalau mereka sudah sampai di tempat tujuan, dan Rahi pulang dengan keadaan rumah kosong.

"Ma, Pa, kalau niat mau sering bepergian tuh sebelumnya rencanain dulu punya anak yang banyak ... atau dua deh gak pa-pa. Biar yang jadi anak tuh gak kesepian, bosen tahu pulang-pulang gak ada orang dan tidur di rumah sendirian."

Meskipun tersinggung, tapi mama dan papanya Rahi tertawa seolah kalimat Rahi tak membawa luka.

"Kalau gitu, kenapa nggak kamu aja yang ngeramein ini rumah?"

"Nikah, kan, bisa. Udah dewasa ini, jodoh udah ada, tinggal kaliannya aja siap nggak kalau Papa nikahin akhir pekan?"

Ucapan mamanya yang disusul oleh kalimat sang papa, Rahi malah merona. Tapi serius, dia kesal. "Nggak ada yang lagi bercanda, Papa."

"Loh, emang kedengarannya Papa lagi guyonan?"

Dan suara bel pintu utama pun menginterupsi mereka. Rahi yang sadar duluan, dia bangkit lalu berpamitan. "Rahi berangkat, Willis udah jemput kayaknya. Jangan lupa pulang dari Bali kirim dedek bayi!"

Melihat tingkah putrinya, Mariam hanya menggeleng saja, sementara Papa Rahi tersenyum sambil mengedikkan kedua bahunya.

* * *

"Kita berangkat sekarang?"

"Nggak, Wil, nunggu kucing bertelur dulu."

Dan mobil melaju cukup kencang. Willis benar-benar menjemput Rahi, lelaki itu juga benar-benar membawa setangkai bunga. Tepat saat Rahi duduk di bangku penumpang, tangan lelaki itu sudah tersodor dengan setangkai bunga dalam genggaman yang katanya: *buat kamu.* Maka saat ini, Rahi menghirup bunga itu dalam-dalam. Untungnya bukan jenis *kembang* kamboja atau raflesia, sedikit normal karena yang Willis beri adalah bunga anggrek.

"Kenapa anggrek?" tanya Rahi tiba-tiba.

Sebelum menjemput Rahi, Willis menyempatkan diri memetik bunga di rumah tetangga dan tentunya ada izin terlebih dahulu.

"Adanya itu."

Rahi mendelik. *Kok ada sih cowok kayak Willis?* Tak habis pikir dan yang lebih tak habis pikirnya lagi adalah dirinya sendiri yang mencintai satu orang itu.

"Gak ada maknanya gitu? Atau lambang apa kek, kasih sayang atau jawaban dari yang semalem?"

"Ya udah."

"Apa?"

Willis menghela napas pelan. "Simbol keabadian."

"Ngaco!" Rahi dongkol hingga ingin mengepang paru-paru Willis. Tiba-tiba saja *mood*-nya jadi *down.*

"Tadinya aku mau ngasih kamu edelweis, tapi nyarinya susah di gunung."

Sampai mereka tiba di parkiran kampus, Willis dan Rahi serempak membuka sabuk pengaman, lalu Willis turun lebih dulu dan membukakan pintu mobil untuk Rahi.

"Terus, jawaban kamu semalem apa?"

Willis mengeryit, dia meringis. Pasti nanti Rahi marah lagi. Makanya sekarang Willis bilang, "Rahasia." Sebab dia tidak tahu apa isi pertanyaannya.

Memang menyebalkan. Rahi lampiaskan kekesalannya lewat orang yang berlalu di hadapan mereka. "Eh, cinta! Tungguin, kita ke kelas bareng!"

Bukan hanya Willis, tapi Dion pun mendengkus karenanya. Sayup-sayup yang Willis dengar Rahi berucap kepada Dion: *nih, bunga buat kamu.*

"Iya, bagus. Gue colok entar malem," gumam Willis dan memilih jalan lain menuju kelasnya yang memang tak searah dengan Rahi.

* * *

"Bohong pasti!" seru Key tak mau percaya dengan tuduhan yang Leon beri.

"Gue lihat sendiri, dan gue dengar klarifikasi dari mereka pagi tadi."

Seperti biasa sebelum jam kampus dimulai. Key, Leon, Kenzo, dan Lei datang lebih pagi lalu nongkrong dulu di atap.

"Katanya, Nabila itu adik tiri." Informasi dari Lei yang sama sekali tak mau Kenzo terima.

"Awalnya gue sempat mengira kalau mereka bener-bener kumpul kebo," Leon mengimbuhi, memberi jeda, "tapi ternyata itu salah. Foto keluarga, foto pernikahan orang tua mereka, gue lihat di kamar Paman Wiliam."

"Anjir, berani banget lo sampai segitunya nyari bukti," celetuk Key.

Mereka tertawa, hanya Kenzo yang tidak. Meskipun sering menggosip, tapi bagusnya dari kelompok mereka itu anti *nyebat-nyebat club.* Dan yang digosipkan pasti tak jauh-jauh dari perkawanannya sendiri. Meskipun tetap saja, yang namanya gosip itu bukan panutan.

"Jangan curigai Willis-Nabila lagi, mereka nggak seburuk itu. Tapi kalau urusan hati, kita nggak tahu. Karena bagi gue, tinggal serumah berdua sama mantan itu jelas susah *move on*-nya."

Ucapan Lei yang mereka angguki. Lagi-lagi hanya Kenzo yang beda sendiri, dia bangkit tanpa kata dan memilih pergi.

* * *

Saat jam istirahat bagi anak-anak kedokteran adalah jamnya pulang untuk mahasiswa hukum, tapi saking rajinnya Rahi lebih memilih mangkal dulu di perpustakaan. Bukan buat nyari buku, bukan juga untuk membaca, hanya sekedar mencari tempat strategis untuk *wifi*-an. Tiba-tiba kuota habis dan malas untuk terjun ke konter. Rahi suka nonton drama, maka dari itu hidupnya pun penuh drama. Apakah ada yang sama dengannya?

"Aku duduk di sini, boleh?"

Rahi mendongak, wajah ganteng tapi banyak cantiknya itu yang Rahi tangkap.

"Bian, kan?" Bukannya mempersilakan, Rahi malah bertanya demikian. Manis banget, serius. Bian tersenyum saja Rahi merasa silau dan tergugah untuk ikut-ikutan senyum juga.Ya sudah, Bian duduk tanpa izin. *Toh,* Rahi tidak keberatan.

"Lo beda banget," celetuk Rahi, karena Bian sudah tidak cupu lagi, "ganteng." Jadi wajar saja jika Bian bersemu. "Tapi gue lebih suka lo yang cupu." Memang Rahi tak pernah berpikir untuk memfilter dulu kata-kata yang akand dia lontarkan. Orangnya ceplas-ceplos.

"Kenapa gitu?"

Rahi tertawa, Bian memerhatikan. Sejak kejadian di pinggir jalan saat itu mereka jadi lebih akrab lagi. Tidak terlalu canggung dan Rahi pun memiliki nomor ponsel Bian, hanya saja mereka belum pernah berkomunikasi lewat benda canggih itu.

"Kalau lo kayak gini, terus gue jatuh cinta ... kan nanti repot jadinya." Kemudian tertawa tanpa menyadari tatapan penuh harap dari seorang Bian Banyumas. Sampai akhirnya Rahi tersentak, tangannya ditarik oleh seseorang.

"Yuk, pulang!"

Oh, jelas ... itu Willis. Tatapannya super tajam ke arah Bian, lalu beralih lagi kepada Rahi sambil berucap, "Tadi Mama bilang, katanya malam ini kamu sendiri, jadi ya udah aku temenin. *You want a baby, right?*"

"Hah?"

"*Let's do it.*"

Awkward banget. Rahi sanggup menerjemahkan, tapi sama sekali Rahi tidak mengerti dengan makna dari ucapan Willis dan sorot mata Bian. Kedua lelaki itu seolah sedang berkomunikasi lewat tatapannya

masing-masing. Ya sudah, Rahi abaikan. Willis pun membimbing Rahi untuk hengkang dari sana. Untungnya Perpus sedang sepi, hanya ada penjaga yang sempat menegur.

* * *

Setelah melewati perjalanan dari kampus ke rumah Rahi, akhirnya mereka tiba. Awalnya Rahi tidak mengizinkan Willis masuk, tapi pria itu terlalu licin untuk Rahi cegah sampai akhirnya Rahi menyerah dan membiarkan Willis bertamu.

Tidak bosan Willis terus menggoda Rahi, menyebut nama Nabila di saat mereka sedang berdua, membuat ceweknya jengkel maksimal.

"Aku masak deh, kamu laper, kan? Makanya nyebelin."

Willis mengedikkan kedua bahunya dan melangkah mengikuti ke mana Rahi pergi. Dia hanya bercanda soal Nabila dan tidak serius soal godaan jahil lainnya. Willis juga menyinggung soal nikah, tapi ketika Willis ingat bahwa dirinya belum menghasilkan pundi-pundi dunia, maka ini belum saatnya. Dia masih selabil itu.

"Kayaknya aku lagi pengin makan telur mata sapi, pakai kecap di atasnya, jangan lupa taburan goreng bawang." Permintaan Willis yang Rahi turuti.

Sementara di lain tempat, sejak tadi Bian tak ubahnya seperti pria gila yang senyum-senyum sendiri. Tapi tak lama setelahnya, wajah Bian langsung semurawut penuh kesal.

"Kali ini apa lagi?" Tiba-tiba Xian datang dan duduk di samping Bian. Kebiasaan mereka, tiga sekawan itu tiap hari kumpul tanpa bosan di rumah Bian.

"Rahi bilang gue ganteng."

"Terus, lo baper?" Kris baru saja datang setelah sibuk dengan kekasih barunya. Dia ikut nimbrung dan merebahkan tubuhnya di sofa. Bian menghela napas pelan. "Yang namanya orang suka, apalagi gue udah cinta. Mau disenyumin sama do'i, atau direspon ucapannya aja udah seneng banget, apalagi disebut ganteng tiba-tiba. Jelas, gue baper ... dan itu normal."

Kris berdecak, "Kembali ke wujud asli lo aja deh, gak perlu ningkah ganti *style* kalau yang Rahi sebut ganteng itu sisi lo yang kayak gini. Serius, bukan lo banget."

Karena Kris tahu, Bian adalah sosok yang tak mau ribet. Tapi sejak menyukai Rahi, Bian jadi rempong sendiri, lebih memilih memakai lensa daripada kacamata.

"Tapi serius, gue ganteng!"

Xian hanya mengangguk saja. Lagi-lagi Kris yang menimpali, "Percuma ganteng, kalau lo nggak *manly*."

* * *

Kali ini posisi mereka tepat di dapur, Rahi berdiri di depan kompor dan wajan, lalu Willis yang *ngintilin* ke mana pun Rahi melangkah sekedar untuk mengambil telur di kulkas, atau mengambil piring dan alat-alat lainnya yang diperlukan.

"Harus matang, ya, Ra!"

"Gimana kalau gosong aja?"

"Ya udah, kamu yang aku makan."

Seperti itulah percakapan mereka yang mengisi keheningan di dapur. Terkadang Willis jahil melingkarkan tangannya di pinggang Rahi, dan saat itu juga Rahi tak segan-segan menyikut perutnya. Tidak sakit sih, tapi kesal karena ditolak pelukannya. Tapi Willis tak mau kalah.

"Bisa diem gak? Aku lagi masak," kesal Rahi.

Willis merajuk, sekalipun dia nurut. Willis langsung diam memerhatikan bagaimana cara Rahi ketika memecahlan telurnya, ketika Rahi menaburi garam ke dalam masakannya dan ketika Rahi mengupas bawang. Namun, saat Rahi mengiris bawang dan membuat gadisnya menangis, Willis tak bisa tinggal diam. Jemari Willis lah yang akan menghapuskan air mata bombai gadis itu dengan siaga.

"Udah, Ra," kata Willis dan dia menggenggam tangan Rahi, sehingga gadis itu menghentikan irisannya, "biar aku aja, aku gak tega lihatnya."

Lebay mungkin, tapi serius Willis tak tega menyaksikan air mata Rahi berjatuhan karena bawang sialan. Sampai akhirnya mereka menguasai dapur bersama, dan lalu makan berdua.

Sampai beberapa menit berlalu, Rahi benar-benar sendirian di rumah selepas Willis pergi. Yang Rahi lakukan adalah membersihkan diri, dia mandi kilat lalu mulai rebahan di kasur. Ketika itu, ponselnya berdering menunjukkan sebaris nama Bian di layar.

"Iya, Bian?"

Andai saja Rahi tahu, yang memanggilnya lewat via telepon saat ini sedang menahan napas hingga detik ke lima.

"Bian?"

"Ah, iya ... lagi apa?"

Kentara sekali tersentaknya. Rahi terkekeh sejenak. "Tiduran, kenapa? Kangen, ya?"

Paling pintar deh Rahi, untungnya hanya lewat telepon, jadi Bian tidak terlalu kikuk saat menjawabnya.

"Emang boleh kalau kangen?"

"Nggak." Rahee mulai memeluk gulingnya.

"Ya udah, biar gak kangen gimana kalau besok ketemu?"

"Yuk, di mana?" Sambil teleponan Rahi sekalian buka-buka galeri ponselnya, melihat potret-potret kenangan yang dipenuhi dengan foto Willis.

"Serius, Ra?"

Nampaknya Bian tak percaya. Rahi terkekeh lagi karenanya. "Kapan sih gue gak serius sama lo?"

"Kalau serius, kenapa gak langsung ke catatan sipil aja?"

"Udah siap belum elo-nya?"

* * *

"Eh, anjir! Jangan baper lo, tutup panci!"

Bian melotot. Suara bisik-bisik Xian dan Kris terlampau berisik. Tadi Kris menegurnya dengan suara yang pelan sekali. Mereka tahu apa saja yang dibicarakan oleh Rahi, soalnya Bian diultimatum untuk mengeraskan volume panggilannya.

"Jangan gitu dong, Ra," protes Bian terhadap candaan Rahi sebelumnya.

"Kenapa?"

"Kalau gue baper, lo mau tanggung jawab?"

Yang ada Kris dan Xian cekikikan dan saling mencibir sosok Bian yang sedang guling-gulingan di kasur sambil memegang ponselnya. Di ujung panggilan sana Rahi tertawa. Bian mendengarnya dan sukses menggetarkan hati.

"Eh, udah dulu, ya!"

Mendadak raut Bian kehilangan senyum semringahnya.

"Willis nelepon. Bye*!"*

Panggilan terputus dan senyum Bian pun hilang sepenuhnya. Maka Xian dan Kris tertawa puas sekali. Sampai mereka dilempari bantal dan mengenai kepala dari masing-masingnya oleh Bian.

"Sialan lo pada!" misuh Bian.

* * *

"Aku udah sampai rumah," kata Willis di awal panggilan yang baru saja Rahi angkat.

"Nggak nanya."

Willis menaruh ponselnya di atas kasur setelah sebelumnya dia mengeraskan suara panggilan, lalu membuka pakaiannya dan dia simpan sembarang. "Aku mau mandi, Ra."

"Ya udah, matiin teleponnya."

"Jangan lah!" Willis berjalan mengambil handuk dan meletakkannya di pundak, lalu berjalan menuju kamar mandi dengan dada telanjang dan celana pendek saja. "Kamu ikut mandi sama aku," katanya lagi.

"Makin ke sini kamu makin mesum ya, Wil?"

"Iya, kamu sih!"

"Kok aku?"

Willis menutup pintu kamar mandi dan mulai menyalakan keran. Dia akan berendam terlebih dahulu agar bisa mandi sambil teleponan.

"Pernah dengar gak, Ra? Kalau perempuan itu racun dunia."

"Hm."

Willis tertawa sejenak lalu berkata, "Itu kamu. Mirip sama sianida, sekalinya mengonsumsi langsung mati."

Karena Willis merasa sekalinya jatuh hati terhadap Rahi, maka cintanya untuk gadis lain langsung mati. Memang, sempat susah berpaling dari Nabila, tapi kini Willis mulai terjebak di hati Rahi dan dia sendiri merasa hatinya sudah dilapas oleh Rahi.

"Iya-in aja, supaya Kakanda bahagia."

"Kamu ngeselin juga, ya, Ra?"

"Loh, kamu gak ngaca?"

Memang intonasi pembicaraan mereka terkesan bergurau, mungkin karena merasa tersindir Willis jadi menganggapnya serius. Dia bangkit dari rendamannya, lalu berjalan untuk mandi dengan air *shower*. Ponselnya Willis simpan di tempat yang aman, tapi bisa sambil teleponan.

"Gila, ya! Kamu beneran lagi mandi?"

"Aku gak pernah bercanda." Tanpa tangga nada atau intonasi di dalamnya.

"Udah ,ya, aku matiin."

"Ya udah, *video call*-an aja."

*"*Willis*!"*

"Iya, besok aku jemput. *Night.*"

Belum juga Rahi balas bertutur kata, Willis sudah mematikan sambungan teleponnya lebih dulu. Lalu lanjut mandi dengan tenang.

* * *

Dan ponsel Rahi berdering lagi, kali ini atas nama Kenzo—sang mantan.

"Apa lagi?!" Mendadak Rahi kesal, dia berubah jadi macan betina dan Kenzo kena imbasnya.

"Lo marah, Ra, sama gue?"

"Ya, lo pikir?"

"Padahal besok gue mau ngajak nongkrong di toko es krim yang baru buka." Rahi diam. Kenzo terus berkata, *"Tapi lo-nya ngambek, jadi—"*

"Ya udah, oke. Jam berapa?" Serius, tidak bisa nolak kalau soal es krim atau makanan gratis. Rahi langsung jinak.

"Pulang ngampus deh gue jemput."

"Sip. Ya udah, gue mau tidur ... *bye*!"

Di seberang sana, Kenzo hanya bisa menghela napas pelan.

* * *

Cinta Atau Bukan?

"Lo pernah bilang, kalau kedekatan lo dengan Rahi itu cuma ajang balas dendam."

Acara makan malam yang isinya hanya dua orang, Willis dan Nabila. Mereka biasa melakukan ini karena mereka memang tinggal bersama. Nabila yang masak dan Willis tinggal makan. Sebagai jawaban dari perkataan Nabila, Willis mengangguk.

"Terus kenapa sampai sekarang gue belum lihat tanda-tanda Rahi patah hati?" cerocosnya lagi. Kali ini Willis bungkam, dia juga tak tahu apa alasannya. Nabila menghela napas pelan sebelum berkata, "Dia itu cewek yang dulu pernah lo ceritain, kan? Cewek yang lo sebut bangke?"

Sesungguhnya di balik kisah cinta antara Nabila dan Willis terselip nama Rahi di dalamnya sebagai bumbu penyedap rasa. Willis mengangguk lagi.

"Gue heran, Rahi amnesia apa gimana? Kenapa sama sekali nggak nunjukin bahwa dia pernah kenal sama lo, bahkan sangat kenal di masa lalu?" Untuk yang satu itu Willis pun tidak tahu. Dia sempat memiliki pertanyaan yang sama dengan Nabila barusan, tapi cepat-cepat Willis hilangkan. "Dan kelihatannya, kali ini lo bener-bener jatuh cinta sama dia."

Willis menghentikan kunyahannya. Segala cita rasa yang ada di mulutnya berubah jadi hambar seketika. Omongan Nabila banyak benarnya. Iya, Willis jatuh cinta, parahnya dari dulu dan sempat lupa tapi malah jatuh cinta lagi pada orang yang sama seperti sebelumnya. Bagai *deja vu.*

"Sekarang gini," Nabila memfokuskan diri kepada Willis yang duduk di depannya, "lo masih ada niatan buat hari pembalasan?"

Nampak sedang berpikir, Willis mencerna setiap untaian ingatan dan kenangan di masa lalu. Kemudian memori-memori masa kini, saat-saat indah dia bersama Rahi bermunculan di otaknya. Dari sisi kasar Willis yang berbisik untuk terus lanjutkan rencana balas dendam, tapi sisi halusnya berkata: *itu tidak baik.*

"Nggak tahu," jawab Willis sambil kembali menyuapkan nasinya. Nabila berdecak, "Jangan labil dong, Say! Lo mau kenangan jelek itu cuma lo aja yang punya, sementara Rahi nggak?"

Karena sangat buruk, bahkan di setiap tidurnya pun Willis sering dihantui oleh mimpi-mimpi di masa itu, salah satu alasan mengapa Willis benci tidur dengan cahaya. Karena Willis ingin bersembunyi, sempat ingin tak terlihat.

"*Fix.* Lo ragu, hati lo udah jatuh dan bisa jadi hancur untuk kedua kalinya."

Seperti bahan bakar disiram di atas kobaran api. Rahang Willis sampai mengeras dengan tatapan yang sangat tajam, bahkan buku-buku jarinya sampai memutih. Maka Willis katakan, "*If so, what should be done to make her feel crushed*?"

Nabila tersenyum penuh makna mematikan, "*Easy*, lo udah dapet hatinya. *So*, lo hanya perlu rebut harta paling berharga milik dia." Willis tercenung menatap lekat mata Nabila yang penuh keyakinan, sempat berpikir bahwa suka dibalas cinta, maka luka dibalas duka. Kemudian Nabila merampungkan kalimatnya, "*And afterwards, you leave her.*"

* * *

Pagi harinya Rahi terbangun dengan perut keroncongan, dia lupa sebelum tidur tidak makan terlebih dahulu. Hanya mengisi perutnya saat kemarin sore bersama Willis. Akhirnya Rahi memutuskan untuk masak dan makan sebelum mandi, jorok? *Bodo amat.* Kalau sudah seperti ini, perut nomor satu.

Setelah beres dengan segala jenisnya, tepat sekali saat Rahi selesai bersolek, *make up* natural yang dia kenakan menambah kesan cantik yang mendalam. Yakinlah, Bian tambah kelepek-kelepek nantinya. Rahi terkikik mengingat hal itu. Dia suka dengan Bian, tapi sekedar rasa suka terhadap teman lelaki. Tidak lebih. Dan saat Rahi

menuruni anak tangga, klakson mobil yang pastinya milik Willis berbunyi sampai Rahi buru-buru membuka pintu.

"*Morning*, Ra," sapaan pagi dengan senyum menawan. Rahi nyaris sariawan karena bibirnya dia gigit, gemas melihat Willis yang sangat aduhai.

"Ini," Willis menyodorkan sebuah kaset DVD saat bokong Rahi mendarat di kursi penumpang, "kumpulan *dance* aku ada di sana. Kamu wajib lihat."

"Oke."

Mobil pun melaju dengan santai penuh kehati-hatian. Di tengah keheningan, Rahi bertanya, "Wil, udah dengar soal acara amal setiap klub belum?"

Karena Rahi berteman baik dengan Marine yang notabenenya kekasih dari orang penting sejenis Dion. Lelaki itu tahu segalanya lebih dulu perihal kampus, dan akan diceritakan kepada Marine lalu sampai di telinga Rahi. Melihat Willis yang menggeleng, Rahi bertutur lagi, "Katanya sih buat dua minggu yang akan datang dan baru mau diumumin sekarang."

"Acaranya besar-besaran?" Rahi mengangguk. "Kayaknya mirip-mirip sama festival akbar."

Dan mobil mereka tiba di parkiran kampus. "Kalau gitu kita duet. Kamu nyanyi, aku *dance*." Putusan Willis tanpa membiarkan Rahi untuk menolak.

* * *

Key berjalan dengan santai, tapi matanya terfokus pada layar ponsel yang menampilkan *game* favoritnya. Main perang-perangan dengan senjata pedang dan tembakan, terkadang samurai pun Key keluarkan. Lalu Leon datang dan merampas ponsel Key, lelaki dengan kilau hitam di kulitnya berdecak jengkel.

"Nyari pacar, yuk!" ajak Leon dengan semangat 45. Key mengerlingkan malas bola matanya. "*No, thanks*. Ribet ngurusin cewek."

Leon terkekeh. Jika Kenzo adalah seorang *player*, maka berlainan dengan Key yang sama sekali belum pernah kelihatan suka sama cewek. Tapi 100% tanpa diskon Leon yakin bahwa Key pria tulen. Tontonannya saja tidak tanggung-tanggung, penyebar virus mesum yang sangat hakiki sekali.

"Sesekali macarin anak gadis orang gak apa-apa kali, Key. Mati bosan gue ngejomblo terus," keluh Leon.

"Lo aja gih, prinsip gue masih kukuh. Langsung nikah aja udah gak usah mainin hati anak orang."

Sambil berjalan Leon mengedipkan sebelah matanya kepada perempuan yang berpapasan dengan mereka. Lalu berdecak lagi karena ucapan Key barusan.

"Gak asik lo!"

"Balikin ponsel gue!"

Akhirnya mereka main kejar-kejaran, menjadi pusat perhatian, dan berakhir dengan kecelakaan *slow motion* antara Key dengan seseorang. Beruntung tidak jatuh. Key berhasil menarik tangan cewek itu dan hasilnya mereka berada dalam posisi intim sekali. Tangan Key berada di pinggang Rahi. Maka tatapan mereka pun bersirobok penuh makna.

Andai Willis lihat, andai Willis ada di sana, dan andai Willis tidak masuk ke kelas lebih dulu, mungkin perang antar teman akan terjadi saat ini.

"Lo gak pa-pa?"

Rahi berani sumpah, suara Key sangat merdu. Rahi mengangguk kaku akibatnya. Sebab rangkulan tangan Key belum terlepas dan Rahi pun masih terpesona. Kalau dipandang-pandang, Key itu jauh lebih seksi dari Willis. Percayalah, Rahi *dugun-dugun.*

"*Sorry*, ya, gue gak sengaja."

Dan kenapa tatapan mereka tak mau ada yang berpaling lebih dulu? Oke, Leon rasa sudah cukup dia menyaksikan drama dari orang yang katanya tidak mau jatuh cinta. Adegan Key dan Rahi tak luput dari jepretan kamera, dan pastinya jadi *booming* kembali. Di pikir-pikir, sudah seperti aktris saja.

"Itu tangan kapan lepasnya, oi?!"

Key tersentak, teriakan Leon tepat di depan telinganya. Refleks Key membebaskan Rahi dan Rahi pun mundur beberapa langkah. Wajahnya merona, mencoba menyadarkan diri bahwa Key adalah sobatnya Willis. Ingat, dulu juga Rahi biasa saja sama Key. Terus kenapa sekarang malah jadi *awkward* seperti ini?

"Gue duluan," putusan Rahi kemudian, dia berbalik dan memilih jalan memutar menuju fakultasnya sendiri.

Di tempat tadi, masih ada Leon dan Key yang terdiam. Jika Key sedang memandangi jejak kepergian Rahi, maka Leon asyik memerhatikan tatapan Key yang sepertinya akan ada pertempuran gawat darurat.

Leon berbisik, "Inget prinsip, anti pacaran-pacaran klub."

Namun, apakah Key pernah menambahkan pasal baru dalam prinsipnya mengenai larangan jatuh cinta?

* * *

Sampai kini jam kampus telah usai. Willis menghampiri kelas Rahi, tapi langkahnya terhenti ketika melihat ada sosok Bian yang duduk di bangku depan kelas. Kemudian disusul oleh Rahi yang nampaknya mereka sedang berbincang hangat.

Masih gue liatin, batin Willis berkumandang. Dia maju selangkah, dan terhenti lagi akibat perlakuan sialan Bian yang mengusap kepala Rahi. Ditambah cewek itu malah tertawa tidak keberatan sama sekali saat rambutnya disentuh oleh pria Banyumas itu. Willis berpikir, sepertinya memang benar: *mawar hitam cocok untuk Rahi.* Willis menyeringai di tempatnya berdiri, lalu berbalik dan meninggalkan Rahi yang duduk manis dengan Bian. Bersama seluruh amarahnya Willis melangkah meninggalkan kampus.

Di sisi lain...

"*Thanks,* ya, Bian. Ini gue habis lewat belakang jadi banyak ramat yang nyangkut. Pantesan dari tadi gue dilihatin orang-orang, tapi mereka pada bungkam."

Mata sipit Bian semakin sipit saja karenanya, *toh* sekalian modus juga. Iya, kan?

"Ya udah, gue duluan, ya? Itu Dion di dalem. Daripada nunggu, samperin aja."

Bian mengangguk sebagai tanda 'oke'. Karena Bian memiliki sesuatu yang penting harus bicarakan dengan Dion, makanya dia menunggu di sini sekalian mengobati rindu kepada Rahi. Melihat punggung kecil Rahi yang menghilang di belokan pintu, tatapan Bian jadi merunduk. Sesungguhnya Bian tahu, jika tadi Willis datang ... lalu pergi.

* * *

Tepat saat kaki Rahi menginjak parkiran, dia mematung. Matanya menatap tak percaya ke depan. Jika itu adalah hal manis, maka Rahi berharap tak akan berubah pahit di kemudian hari.

Namun, bagaimana pun *itu* terlalu manis untuk dianggap pahit. Rahi tidak menyangka, melihat Willis yang berjalan menghampirinya dengan memeluk boneka super jumbo oleh satu tangan kiri, sementara tangan kanannya terulur di hadapannya.

"*Majestic lilies for you,*" katanya bersama sebuah buket bunga yang cantik.

Seumur-umur Rahi pacaran dengan Willis sedikitpun tak pernah dia dikejutkan dengan perlakuan seperti ini. Apalagi posisi mereka sekarang tepat di tengah-tengah keramaian jagat kampus. Banyak mahasiswa berlalu lalang, bahkan sengaja untuk menjadikan adegan Willis itu sebagai tontonan. Rahi masih tidak percaya. Memangnya Willis pernah melakukan ini? Ayolah, Willis adalah lelaki paling tidak romantis yang hidup di muka bumi.

"Ra, bunganya nggak mau diterima?"

"Eh?" Refleks Rahi langsung mengambil bunga itu dan tersenyum semanis mungkin. "Tumben banget," katanya.

Willis maju selangkah disertai senyuman. Rahi jadi ngeri sendiri, jantungnya berdetak keterlaluan.

"Ini bonekanya mau aku kirimin ke rumah kamu." Sambil menggamit tangan Rahi dan mengajaknya masuk ke mobil. Gadis itu hanya mengangguk saja.

Sampai ketika mereka tiba di depan rumah Rahi dan hanya Willis yang turun, mengunci pintu mobil, lalu membawa masuk boneka beruang itu tanpa ada Rahi yang mengikuti. Kebetulan di dalam rumah sudah ada orang tua Rahi.

"Ini boneka gede banget, pemiliknya mana?" tanya Mariam selaku mamanya Rahi.

Mata Willis menyipit karena senyum gantengnya. "Ada di mobil."

"Kok gak keluar? Betah banget duduk di mobil orang."

"Willis kunci pintunya, Ma. Dan rencananya untuk beberapa jam ini, Willis mau culik Rahi. Boleh kan, Ma?"

Begitu saja tangan Mariam melayang meninju bahu Willis. "Mana ada orang tua yang mau anaknya diculik!"

Willis terkekeh. "Cuma kata kiasan, Ma. Willis izin ajak Rahi main, ya, Ma? Boleh, kan?"

Mariam mendengkus dan menatap tajam Willis, tapi berikutnya dia mengangguk dan tersenyum. "Jangan pulang kemaleman!"

"Niatnya juga pulang pagi kok, Ma."

"Mau diserut atau dicincang nih, Wil?"

Sedekat itu Willis dengan Mama Mariam, mereka berdua tertawa bersama. Sampai kemudian Willis dapatkan izinnya.

Willis pun kembali duduk di mobil.

"Kok akunya gak dipulangin, Wil?"

"Eh, rumahnya di sana, kenapa kita jalan lagi?"

"Willis, kita mau ke mana?"

Dan masih banyak lagi pertanyaan dari Rahi. Sementara Willis hanya fokus mengemudi tanpa berucap sedikitpun. Sampai tiba di mana mobilnya berhenti dan detik itu Rahi teriak.

"MAU NGAPAIN LO BAWA GUE KE HOTEL?!"

* * *

Percayalah, Key paling benci jika otaknya mulai terbagi antara *game* dan wanita.

"Ayam jago gak bisa bertelur aja mukanya nggak pernah kusut kayak lo," celetuk Kenzo sambil duduk di kasur. Dia sengaja mampir ke kost-an Key terlebih dahulu.

"Ya gue bukan ayam jago!" Tatapan Key memicing kesal. Kenzo mengedikkan kedua bahunya tak acuh, lalu berinisiatif untuk menghabiskan keripik kentang yang nganggur di meja.

"Lo lebih mirip kadal kalau begitu," timpal Kenzo. Key mencibir, dia membiarkan temannya menyantap keripik kentang itu.

"Eh, anjir!" Kenzo beringsut mendekati Key dan menodongkan ponselnya. "Apa maksudnya ini?" Sebuah potret di mana Key yang tampak sedang merengkuh Rahi. Bagus, sudah tersebar di medsos.

Key meringis, *kenapa jadi deg-degan ya?*

"Itu," menggantungkan ucapannya dan melirik Kenzo terlebih dahulu, Key mendapatkan tatapan mata sejenis: *jelasin apa maksudnya itu sekarang.* Key rampungkan, "kita tabrakan, Rahi jatuh jadi gue refleks narik pinggangnya."

Namun, tatapan Keno masih setia seperti semula, tampak sedang curiga dan memicing menuntut penjelasan lebih dalam. Key jadi gugup sendiri, padahal dia sudah mengatakan yang sesungguhnya.

"Serius, pemicunya cuma jatuh," tegas Key.

Kenzo berdecak dan kembali ke tempat semula. Dia mendesah, "Bisa gawat kalau Willis tahu."

* * *

Karena Willis lebih sering salah paham dan jarang mau mendengarkan pembelaan orang lain, kini dia terlihat murka setelah sebelumnya mendapatkan informasi di ponsel.

"*Damn shit*!"

Saat ini Rahi tak henti bersikap waspada, terlebih Willis membawanya ke dalam sebuah kamar di hotel. Willis menuduhnya menggoda Key hanya karena sebuah foto.

"*I hate betrayal,*" vokal Willis terlampau mengerikan untuk Rahi dengar. Kedua tangan Rahi yang Willis kunci di sisi kepala, dengan tubuh Rahi yang berbaring Willis tindih di atasnya. Benar-benar posisi gawat darurat. Di mata Rahi saat ini, Willis lebih seperti bukan orang sehat.

"Lepasin!" Rahi mencoba untuk berontak, tapi cengkraman tangan Willis terlampau kuat. Dan sekarang lelaki itu semakin memajukan wajahnya, meskipun tambah ganteng kalau dilihat dari dekat.

"Wil," cicit Rahi yang wajahnya kian merona. Dia bertanya-tanya, sejak kapan Willis punya kumis? Astaga! Level gantengnya tambah maksimal. Rahi menggeleng-gelengkan kepalanya, mengusir pemikiran primitifnya yang tiba-tiba muncul di permukaan. Tapi gara-gara gerakan itu, hidung mereka jadi bertubrukan, embusan napas Willis pun semakin terasa nyata. Sebagian diri Rahi yang diselimuti nafsu menikmati posisi mereka, tapi bagian lain yang direngkuh malaikat membuat Rahi berkata, "Kalau lo sayang gue, lo gak akan merusak gue. Kalau lo cinta gue, lo akan buat gue nyaman. Wil, dengan lo yang kayak gini, coba tanyain hati lo sekali lagi, gue ini apa dan siapa bagi lo?" lirihnya dengan berani.

Rahi memejamkan matanya takut-takut, detak jantungnya sudah tak terkendali sejak tadi. Tanpa diminta ada air mata yang jatuh, bagaimanapun Rahi ketakutan. Berikutnya, Rahi merasa tangannya sudah tak dikunci, tapi selanjutnya dia merasa sesuatu menyentuh kelopak matanya, turun ke pipi, dan menetap di bibir. Hanya singgah, bukan sejenis ciuman liar. Air mata Rahi yang tumpah pun ibu jari Willis bantu hapuskan.

"Kamu diem di sini, aku di sofa."

Agaknya Rahi merasa lega, napas yang dia tahan-tahan akhirnya Rahi keluarkan dan meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Melihat punggung Willis yang berjalan menuju sofa di ujung kamar, Rahi

memegang pipinya lalu memilih tenggelam di balik selimut. Ini gila! Karena Willis dengan berani membuka kemejanya sembarangan, sudah tahu ada lawan jenisnya, Willis malah terang-terangan telanjang dada.

"Kamu gak mau mandi?"

"LO AJA!" Bahkan Rahi jadi ngegas seperti ini.

Willis berjalan santai memasuki satu-satunya kamar mandi di sana. Andai Rahi tahu di mana kunci kamarnya, dia pasti sudah kabur bahkan sebelum Willis selesai mandi. Sampai saat malam nyaris tiba, Willis belum menunjukkan tanda-tanda dari tujuannya dan tidak pula memulangkannya.

Jam masih menunjukkan pukul enam petang begitu Willis selesai membersihkan diri. Rahi mengerjap, dia bertanya hati-hati, "Lo gak berencana ngajak gue nginap di sini, kan?"

"Kenapa? Mau?"

"Gila aja, Willis bego!" Willis tidak menggubrisnya. Rahi merasa terancam. "Wil, lo gak ada janji sama Mama buat mulangin gue sebelum malem apa?" nampaknya Rahi masih enggan kembali pada sebutan aku-kamu yang biasa dia gunakan.

"Ada."

"Udah jam enam petang, kapan kita pulang?"

"Nanti, ada yang mau aku tunjukin dulu ke kamu."

Willis sudah kembali dengan kondisi segar kelewat *sugar*. Rahi dapat melihat dengan jelas enam biji tahu kotak di perut Willis, Rahi pun sampai meriang dibuatnya, panas dingin nggak karuan. Benar-benar sialan sedap dipandang lelaki satu itu!

"Bisa gak sih pakai baju dulu selama gue ada di sini?" protes Rahi.

Sebelumnya, Willis sudah membeli makanan untuk dinikmati di sana bareng Rahi, kini dia menyuapkan nasinya dengan tenang, diikuti Rahi yang duduk di sampingnya dan sama-sama menyantap hidangan.

"Kenapa?" Bahkan tatapan matanya seolah bertanya: *salah ya?*

Aduh, rasa-rasanya Rahi ingin memetik tugu Monas saja daripada menghadapi Willis yang seperti ini.

"Lo punya niat jahat, kan?" Willis menghentikan kunyahannya. "Lo sengaja bawa gue ke hotel biar lo bisa ..." Rahi tak lagi merampungkan ucapannya. Saat ini Willis menatapnya penuh

intimidasi. Rahi jadi semakin ngeri, tubuhnya bergerak gelisah. "Lo—" Lagi-lagi Rahi tercekat lebih dulu ketimbang ucapannya yang lancar banget kalau ngomong di dalam hati.

Willis menaruh makanannya yang masih tersisa setengah porsi. Lalu minum pun tatapannya tak lepas dari Rahi.

"Kenapa kamu berprasangka buruk terus sama aku?" tanya Willis. Rahi mengerjap. "Karena kamu gak bisa percaya sama aku." Willis menjawab sendiri pertanyaannya.

Lantas, sekarang kenapa situasinya seolah Rahi yang bersalah? Rahi hendak menjawab, dia membuka mulutnya, tapi dia tutup lagi. Tak tahu ke mana perginya kata-kata makian dan jajaran personil kebun binatang. Lalu Willis yang mengusap kepalanya, mengacak-ngacak helai rambutnya.

"Habisin makanannya." Rahi bungkam ketika Willis memakai kaosnya dan lalu merebahkan diri di atas pahanya. "Aku gak akan ganggu kamu, lanjutin aja makannya."

Kenyataannya yang Willis lakukan jelas sangat mengganggu. Wajah pria itu yang menghadap tepat di perutnya. Ya ampun! Rahi benar-benar kehilangan nafsu makannya.

"Habis makan gak boleh langsung tidur, nanti diabet," cicit Rahi. Sepeduli itu dia kepada cowok yang selalu bisa memorak-porandakan perasaannya.

"Ada yang mau aku kasih tunjuk ke kamu," ucap Willis menulikan omongan Rahi sebelumnya, "tapi aku mau tanya dulu, hal yang paling berharga dalam hidup kamu itu apa?"

Rahi terdiam, tiba-tiba wajahnya bersemu. Kenapa Willis mempertanyakan hal yang sudah jelas jawabannya?

"Yang paling berharga, ya..." Rahi membeo. Willis menunggu jawaban dengan mengulang pertanyaan, "Ya, dalam hidup kamu ... apa yang paling berharga?"

"Kamu." Senyum dan rona kemerahan di wajahnya merampas segala kesan bar-bar dalam diri Rahi. Memang *cheesy,* tapi serius ... "Kamu yang paling berharga."

Willis terdiam. Jika seperti itu jawabannya, bagaimana Willis dapat merampas sesuatu yang Rahi anggap berharga, sementara dia adalah hal yang paling berharga dalam hidupnya?

Mudah. Willis hanya perlu pergi dari Rahi, dia hanya harus meninggalkan Rahi di saat sedang sayang-sayangnya, dengan begitu ...

Willis berhasil merampas hal paling berharga milik Rahi, seperti saran Nabila. Namun, yang jadi masalah, bagaimana Willis bisa pergi dari Rahi sementara dia sendiri tidak mau ditinggalkan? Bagaimana dia bisa meninggalkan Rahi di saat cewek itu sedang sayang-sayangnya, sementara Willis sendiri jauh lebih sayang kepada Rahi meski memang sudah tercemar oleh dendam?

"Ra, kalau aku macem-macemin kamu sekarang ... apa kamu bakal sedih?"

Rahi refleks berdiri setelah sebelumnya dia mendorong Willis sekuat tenaga hingga sosok itu terguling dan terjun bebas dari sofa yang pasti sakit terbentur ubin meski tidak sampai patah tulang. Suara jatuhnya Willis persis seperti buah nangka jumbo yang jatuh ke tanah. Willis mengembuskan napas pelan sambil mengusap-ngusap sikutnya yang ngilu saat tadi refleks menahan bobot tubuhnya sendiri. Tidak habis pikir dengan gerakan mendadak Rahi.

"Jangan berani macem-macem, Wil! Lo bisa gue masukin lapas karena tindakan asusila." Rahi sedang menakut-nakuti Willis, otak cantiknya mendadak tumpul atau memang selalu tumpul bila berurusan dengan Willis? Dia langsung bersembunyi di dalam selimut, yang kalau saja Willis berniat jahat, bisa habis Rahi sekarang.

Willis merapikan bekas makan Rahi dan memakan sisanya, mubazir. Kemudian setelah habis Willis membuang kotak nasinya ke dalam tong sampah.

"Lo ..." tercekat, vokal Rahi mengudara, di dalam selimutnya Rahi menangis, dia mempertanyakan banyak hal yang salah satunya ... "cinta gak sih sama gue?" Dia ingin tahu, apakah Willis mencintainya? Atau, benarkah Willis mencintainya? "Selama ini, setelah semua yang terjadi, maksud dari semua yang lo kasih ke gue ... Willis, lo gak cinta, ya?"

Lama terdiam. Willis mengembuskan napas pelan. "Aku cuma nanya, jangan dianggap serius." Rahi terkekeh. Dia masih di dalam selimut. Jawaban Willis lebih terdengar seperti: tidak cinta dan hubungan mereka hanya bercanda.

Mereka sama-sama diam. Sampai jam menunjukkan pukul tujuh malam, masih terlalu dini untuk terlelap, tapi karena lelah Willis memilih untuk tidur sebentar sebelum mengantarkan Rahi pulang. Namun, bertepatan dengan itu Rahi teriak.

"LAMPUNYA JANGAN DIMATIIN!"

Karena Willis tak tahu bila Rahi menderita trauma berat terhadap kegelapan. Dia belum sadar bahwa sebelumnya pernah membuat Rahi pingsan gara-gara dikunci di gudang gelap-gelapan.

"Kenapa sih, Ra, berisik banget?" tanya Willis setelah lampu nyala kembali. Rahi duduk bersandar di ranjang. Tatapannya jadi gelisah.

"Jangan dimatiin," lirih Rahi.

"Aku gak bisa tidur kalau lampunya nyala."

Tanpa mereka tahu, bahwa tabiat mereka sangat bertentangan. Jika Willis benci matahari, maka rembulan adalah musuh Rahi.

"*Please*, lampunya jangan diatiin." Kini tatapan Rahi penuh permohonan. Willis tak tega. Tapi jika dituruti, maka Willis yang akan dapat bencana.

Dulu, Willis memang sempat membenci Rahi di atas cintanya, Willis juga sampai hati memiliki dendam kesumat kepada gadis di hadapannya kini, bahkan Willis sepakat dengan sisi kasarnya untuk mengikuti saran Nabila. Balas dendam. Haruskah Willis lakukan? Namun, mengapa kini Willis memilih meringkuk di atas sofa dengan mata yang dia paksa agar terlelap tanpa bermimpi? Membiarkan Rahi tidur dengan nyaman. Lampu yang Willis nyalakan dengan dirinya sendiri yang merasa mati saat itu juga. Tapi, tidak jadi karena Rahi meminta, "Gue mau pulang. Lo janji mau mulangin gue."

Mungkin, belum saatnya bagi mereka untuk saling terbuka. Willis bangkit dan menggiring Rahi untuk memulangkan anak gadis orang seperti ucapannya.

* * *

Pagi harinya. Karena kampus masih sepi, Bian bersiul dan bernyanyi dalam langkahnya yang pasti.

Di tempat yang berbeda dan juga waktu yang berbeda.
Tapi cintaku tak main-main.
Bahkan hanya dengan aromamu yang tertiup oleh angin.
Aku sudah tau itu kau...
Tapi aku tidak tahu, dari kapan kamu berada di dalam hatiku?
Aku tidak tahu, alasan kenapa hatiku berdebar saat melihatmu?

Yaitu nyanyian untuk seorang Rahi Dinata, gadis cantik yang selalu saja menolak pesonanya. Sebuah lagu yang berjudul *For You* milik EXO CBX itu yang menurut Bian cocok untuk Rahi.

"Anjir! Itu Kak Bian yang katanya cupu? Gak, gak percaya gue!" heboh seorang gadis yang baru saja Bian lewati.

"Suaranya, njir, emas banget bikin gue pengen nganu!" pekik yang satunya lagi, dan sepertinya kedua anak cewek itu mengekori Bian sampai di taman.

Bian menghampiri teman-temannya, dan dua gadis tadi duduk tak jauh dari posisi mereka. Xian, Kris dan Bian yang menjadi cogan sasaran nomor dua setelah gerombolan *hitz* Willis, Key, Kenzo, Leon , dan Lei.

"Gue ada lagu baru," cetus Kris mengawali pembicaraan mereka, "lagunya IU Ting Ting, *Sambal Lado*. Lumayan dapat *request* dari dedek *gemay* buat acara amal nanti. Gimana menurut lo?"

Karena Kris menoleh kepada Bian, jadi lelaki itulah yang jawab, "*No, thanks*. Gue gak bisa dangdutan. Lagipula yang lo sebutin itu salah, Ayu Ting Ting yang bener."

"Eh, Bi, lo udah *move on* dari Rahi?" tanya Xian dengan fokus yang tertuju pada ponselnya.

"Karena gue bukan mantannya, gue gak ada hak buat *move on*."

"Lo kan suka sama dia."

"Ya, gue mau usaha, ngapain *move on* duluan sebelum dapat?"

"Si kadal ngegas!" misuh Kris.

Xian berdecak, "Udahin aja, udah. Mereka balikan." Lalu dia memperlihatkan ponselnya kepada Bian. Yang tertera di sana, postingan terbaru milik Rahi. Alasan mengapa kini wajah Bian suram sekali. Kira-kira isinya yang sukses membuat orang paham bahwa hubungan Rahi dengan Willis tidak berakhir atau justru kembali lagi.

* * *

Pagi ini Rahi berkacak pinggang. Tatapannya super tajam dia tujukan untuk Willis yang duduk kalem di sofa. Pagi-pagi sekali Willis datang ke rumah Rahi dan memainkan ponsel gadis itu.

"Sejak kapan sih kamu suka ngebajak HP orang?" Yang ada Willis malah bersedekap dan menatap balik Rahi dengan tatapan: *salah gue? Salah emak gue?*

"Dulu aja aku mau nyebar itu foto sama kamu dilarang. Giliran sekarang udah jadi mantan, malah kamu yang ningkah!" Dan Willis memiringkan kepalanya seolah berkata: *so?*

"Anjir, Wil, Orang-orang ngira kita balikan!" heboh Rahi ketika melihat beberapa komentar yang membuatnya meringis dalam hati.

Willis mengangguk dengan senyum penuh kemenangan sambil bilang, "Ya udah, kita balikan."

* * *

"Sialan. Lihat ini, Bro! Udah viral."

Sekalinya Leon terkejut dengan berita baru yang dia temukan di akun medsosnya, jajaran kata-kata kasar pun menghuni ucapannya. Kenzo lah yang lebih dulu melihat, "Hilih, si buaya malah balikan sama macan gue!" misuhnya berdecak dongkol, tapi Kenzo tak bisa berbuat banyak.

Key mendengkus, "Masih zaman, ya, balikan sama mantan?"

Lei mendesah, "Syukur deh, senggaknya Rahi udah balik ke pawangnya. Bahaya kalau dia jomblo lama-lama."

Leon menarik kembali ponselnya. Dia melirik Key sejenak, lalu Kenzo, dan kemudian Leon berkata, "Nyari ayam kampus aja, yuk! Udah lama gue nggak mainin mereka."

"Kampret! Tobat, kapan tobat?" Kenzo menepuk pundak Leon dan berucap lagi, "Ya udah, hayu!"

"Lo gak ikut Key?" tanya Lei.

"Gue di sini aja nunggu Willis, lagipula mainin ayam kampus *it's not my style.*"

Yaudah iya, kumaha sia wae, gerutu Leon dalam batinnya yang suci.

* * *

Saat tiba di kampus, kehadiran Rahi dan Willis yang menjadi pusat perhatian. Bibir Rahi sudah monyong saja dari tadi. Bukannya tidak senang balikan sama mantan terindah, cuma kesal saja, soalnya gak bisa nolak. *Why* cinta itu membawa kebodohan hakiki?

"Ra." Willis memanggil namanya, Rahi malas menjawab. "Ada Nabila," kata Willis lagi, lalu menarik tangan Rahi dan merapatkan tubuh mereka. Willis berbisik, "Kamu pacar aku, kalau dia macam-macam ... seleding aja. Aku ke kelas dulu," pungkasnya dan mencubit kilat pipi Rahi agar sadar.

Saat Willis sudah pergi, Rahi menatap lurus ke depan, sosok Nabila yang berjalan angkuh menghampirinya lalu berkata, "*I need to talk,* ikut gue!"

"Di sini aja," balas Rahi. Mata cantik Nabila menyipit karena senyum remehnya. Posisi mereka masih di koridor.

"Lo doyan, ya, yang bekasan?" Alis mata Rahi terangkat sebelah. Nabila kembali berucap, "Lo tahu kan kami tinggal satu atap?"

Rahi paham, kami yang dimaksud adalah Willis dan Nabila.

"Terus, gue harus salto?" jawab Rahi sambil bersedekap dada.

Nabila yang mengeraskan rahangnya. "Gue cuma mau ngasih tahu, Willis *has a grudge with you.* Kalau mau selamat, jauh-jauh dari dia, *bitch.*"

Serius, sebagiannya Rahi tidak mengerti. Dia melirik jam tangannya, lalu menatap Nabila sambil berucap kalem, "Udah ngomongnya?"

Nabila bungkam, tangannya mengepal karena kesal. "Ya udah, gue mau nyusul Willis dulu. Lupa, tadi *morning kiss*-nya ketinggalan."

Rahi pun pergi meninggalkan Nabila yang naik pitam bersama bisik-bisik cantik para gadis penggosip.

* * *

Aslinya Rahi dongkol setengah hidup. "Si *anying* ngeledek gue, dia ngomong pakai bahasa Inggris!" Di gazebo, teman-temannya sudah mendapat siraman kekesalan pagi dari Rahi yang baru saja tiba di sana. "Untungnya gue cerdik kayak si kancil anak nakal!"

Hara menandaskan secangkir kopi hitamnya. Dia menatap Rahi dengan penuh tanda tanya. Sementara Marine hanya memutar malas bola mata, dia sedang asyik *chatting*-an dengan *Ayangbeb*-nya.

"Willis maksud lo?" tanya Hara yang sukses mendapat semprotan dari Rahi. "Bukan lah! Ini mah hampas luwak yang lagaknya udah persis Mimi Fairy di negeri Kahyangan."

Marine berdecak, "Ada salah apa coba Mimi Fairy sama lo? Heran, sering banget lo *notice* dia."

"Ya suka-suka gue aja, sih!"

"Oke. Terus siapa yang lo maksud, Ra?"

"Kembarannya Mimi Fairy lah!"

Hara hanya bisa ngelus dada. Ketika Rahi sewot memang sering kayak gini, sudah tidak heran. Sebagai sobatnya, baik Marine ataupun Hara hanya mampu bersabar saja.

"Kalau ada dia, kasih tahu gue! Biar nanti gue yang musnahin," celetuk Hara. Rahi mengangguk, Marine sibuk lagi dengan ponselnya.

"Ngomong-ngomong gue lagi naksir sama biji kopi." Jika bukan Hara, siapa lagi? Lalu tiba-tiba Rahee menyeletuk, "Eh, Yangbeb, sini!"

Hara sudah biasa dikacangin.

"Anjir!" seru Marine sambil menoyor kepala Rahi kesal, ya iya lah kesal, punya sahabat demen banget godain pacar orang.

Dion berjalan santai ke arah mereka. "Kenapa, Ra?"

"Nurut banget sih sama ini bocah," gerutu Marine. Soalnya hubungan dia dengan Dion sedang tidak baik.

Rahi nyengir. "Jangan ngambek dong, Ay. Ini si Marine galau mulu dari kemarin," sambil nyolek perut Dion.

Hara yang memang masih duduk anteng di sana hanya mendengkus saja. Rahi kalau sedang kesal sama seseorang, orang yang lainnya pasti bakal kena sasaran dengan cara yang berbeda, itu sudah biasa. Untungnya Dion tidak baper.

"Gue gak marah," cetus Dion.

"Halah, *spik,*" gerutu Marine part dua.

"Ya udah, gue pamit undur diri aja deh. Mending nyari biji kopinya si Hara, daripada duduk di antara dua kursi Rita Sugiarto," ujar Rahi melantur.

"Tutup panci yang satu itu, udah sana minggat!" usir Marine keki.

"Eh, gue ada kelas. *Gelaseh*, ini Pak Mamat yang ngajar, gak bisa bolos. Ra, lo jangan macem-macem sama biji kopi gue!"

Rahi mencibir, lalu dia memilih jalan-jalan keliling kampus sendirian, daripada bosan nonton orang pacaran yang lagi marahan, mending *otw* nyari cogan. Soalnya, kelas Rahi di mulai siang. Tapi kebiasaan suka *nongki* dulu di gazebo bareng kawan-kawan. Dan ketika Rahi tiba di koridor dekat perpustakaan, seseorang datang menepuk bahunya.

"*Morning*, Ra!"

Oke sip. Suaranya merdu mirip penyanyi lagu *Dream* yang duet sama Suzi. "Pagi juga, Mas Banyu," balas Rahi sambil terkikik. Seketika wajah Bian Banyumas jadi kaku, pipinya merona nikmat dipanggil Mas Banyu. Aduh, jantungnya malah mengadakan konser EXO.

"Lo gak ada kelas, Bian?" tanya Rahi kemudian. Bian berdeham, "Ada sih, tapi ini lagi izin ke toilet sebenernya."

"Lah, terus ngapain belok ke sini? Toilet kan di ujung sana."

"Kan ada kamu."

"*Aihh, co cweet* sekali kamu, Sayang."

Mereka tertawa bersamaan. Bedanya, kalau Rahi tertawa karena merasa lucu, sementara Bian tertawa karena berusaha menutupi ledakan kembang api bahagia di dadanya. Tanpa tahu, jika sejak tadi Willis bersedekap dan bersandar di tiang penyangga, jaraknya tidak jauh. Muka Willis sudah kayak singa yang direbut makanannya. Yang membuat heran, Willis selalu ada di mana pun Rahi bertempat, seperti *stalker*.

"Ya udah, balik gih ke kelas!" titah Rahi.

"Nggak deh," tolak Bian. Lalu tersenyum dan bilang, "Lihat kamu, aku jadi pengin bolos."

"Dih, setan dong gue."

Nya muhun, emang iya, anak baik-baik macam Bian tiba-tiba punya niatan buruk cuma gara-gara lihat cewek cantik macam Rahi, itu sungguh terlalu.

"Lo suka, ya, sama gue?" tebak Rahi main-main.

Tapi Bian mengangguk serius. Dan saat itu, sudah cukup! Willis datang tiba-tiba langsung nyomot bibir Rahi pakai kelima jarinya.

"Mulutnya, Ra. Kasihan anak orang kamu genitin mulu," omel Willis. Rahi melotot sambil menepuk-nepuk tangan Willis yang seenak jidatnya nyomot bibir dia. Lalu Willis beralih kepada Bian dan tersenyum memperingati sambil bilang, "*Sorry*, cewek gue kebiasaan kalau belum dikunyah bibirnya, ya, gini omongannya ngelantur."

Mata Rahi tambah melotot, bibirnya belum dilepas juga. Rahi misuh-misuh dalam hati. Sementara Bian menggaruk tengkuknya canggung. "Oh, oke, gue gak baper kok."

Halah, bohong! Dewa batin Willis memaki kesal, orang jelas-jelas tadi dia melihat wajah kesengsem milik Bian. *Ah dasar, c0w0q ©upU,* kesal Willis. Lalu Bian pergi, barulah Willis lepaskan comotannya dari bibir Rahi.

"Hih, ngeselin! Monyong nih bibir gue," misuh Rahi sambil mengusap sayang bibirnya sendiri. Willis berdecak, "Ya udah, jangan genit."

"Bercanda doang, Wil!"

Willis mendelik. "Ya dianya bercanda nggak? Anak orang kamu baperin nanti dia minta jadian, terus kamu mau jawab apa?"

"Ya udah, *hayu,* tinggal jadi. Gitu aja repot—" *ups ...*

Sepertinya Rahi lupa memfilter ucapannya sebelum terlontar. Sampai pada akhirnya hal tak terduga Rahi alami hari itu juga. Willis Wiliam mencubit bibirnya lama sekali. Lalu Willis mengangkat tubuh Rahi dan membawanya entah kemana.

* * *

Sampai pada akhirnya jam kelas seluruh mata kuliah sudah usai. Gerombolan orang tampan berjalan di parkiran.

"Ini Willis ke mana?" tanya Leon. Lei lirik-lirik mencari, tengok kiri tengok kanan. "Lah, iya ... dia gak ada," jawabnya.

"Terus, kita jadi gak *hunting*?" tanya Key. Mereka sempat berdiskusi mengenai jadwal minggu ini. Yaitu rekreasi ke tempat yang menurut mereka cocok dijadikan lokasi *refreshing*.

"Harus jadi lah, gue udah mesan kamar di vila Bang All," ucap Kenzo.

"Ya udah, kita tunggu aja di kost-an Key. Kabarin Willis, kita nunggu di sana sampai sebelum jam empat." Kemudian Leon naik ke mobilnya, ucapan yang diangguki oleh Lei dan diikuti Key yang numpang di motor Kenzo. Tepat saat mereka pergi menyisakan Lei sendiri di parkiran, Lei mendongak beralih atensi dari ponselnya.

"Loh, itu Willis?" Kening Lei mengeryit, "Kok Rahi digendong?"

* * *

Hingga tiba di pelataran rumah Rahi, Willis membuang napas pelan, mengusap kasar wajahnya. Lalu melirik Rahi yang masih terpejam.

"Bangun dong, Ra," sambil mengusap sayang pipi Rahi, "masa tidurnya lama banget."

Pasalnya, saat Willis murka karena kejadian Bian di koridor, Willis membawa Rahi ke tempatnya. *Umm*, sesuatu yang sulit dijabarkan saat bulan ramadan. Ya sudahlah, intinya Willis berulah, kewarasannya seperti terangkat dan hasilnya Rahi yang pingsan. Willis meringis mengingat kelakuannya di sana sebelum ini, sampai-sampai dia harus menghubungi pihak dokter pribadi yang berujung mengomelinya. Untung Rahi tidak apa-apa. Willis seperti mengidap gangguan paranoid dan condong ke maniak. Gila!

"Sayang, udah nyampe nih. Kamu masih betah tidur?" Karena Willis tahu, kali ini Rahi sedang pura-pura. Cewek itu ngambek.

"Aku cium lagi nih—"

Refleks Rahi melotot dan langsung membekap mulutnya sendiri, dia menatap horor wajah Willis yang tersenyum geli.

"Udah ngambeknya?"

Tanpa mau berucap apa pun, Rahi buru-buru membuka pintu dan keluar dari mobil Willis. Rahi bahkan lari terbirit dan mengunci pintu gerbang tanpa peduli dengan Willis yang hanya bisa mengelus dada *miper* saja—gak. Willis membuang napas berat.

"Masih untung kamu gak aku buat pincang," gumaman setannya sebelum kemudian lengser meninggalkan rumah Rahi.

Notifikasi pesan masuk yang Willis *silent*-kan sejak tadi dan kini Willis baca isi pesannya. Satu pesan terakhir baru saja datang dari kontak Lei, yang katanya: *Lo habis nyocol anak orang, ya? Buruan ke vila, langsung aja, jangan ke kost-an dulu. Lelet lo kayak siput.* Willis mendengkus, dia lupa dengan jadwal hari ini.

Berbeda dengan Rahi yang baru saja memasuki rumah, teriakan membahana dari mamanya memenuhi sudut ruangan. Rahi terlonjak, Mariam berteriak, "YA AMPUN, SAYANG! DAPET PENYAKIT KULIT DARI MANA, ASTAGA LEHERNYA!"

Habislah riwayat Sehun, apalagi Rahi.

* * *

Sore ini Willis memulai perjalanannya menuju vila yang telah teman-temannya tentukan. Mereka sepakat untuk mengadakan acara kecil semacam *makrab* sahabat, karena akhir-akhir ini sering terjadi perselisihan hanya karena cinta. Macam Kenzo dan Willis yang suka kepada satu wanita serupa.

Ada Key, sekamar dengan Lei. Lalu Kenzo bersama Leon, dan Willis dibiarkan tidur sendiri. Sebab hanya Willis yang tak betah tidur dengan lampu menyala. Kini mereka menikmati waktu petang di taman terbuka, semua di antranya tak ada yang sibuk sendiri. Mereka sepakat untuk meninggalkan ponsel dan lain-lain yang bisa mengganggu waktu kebersaman mereka di vila, akhirnya kali ini mereka mengobrol santai.

"Gue masih suka belah duren ngomong-ngomong," celoteh Leon mengawali obrolan ringan. Lei balas memberi kisah tentangnya, "Terakhir kali gue ngompol adalah saat SD kelas enam."

Mereka tertawa geli oleh pengakuan Lei.

"Kalau gue ngompolnya di karet sutra, ujung-ujungnya dibuang ke tong sampah." Refleks Kenzo menoyor kepala Key yang omongannya mulai ngawur.

"Lo nyoblos aja belum pernah," timpal Willis seadanya, "berlagak ngompol ena segala."

Key berdecak, "Kan gue bercanda. Tapi serius, koleksi gue makin bayak dan hobi gue masih sama—"

"Baca manga yang isinya *nanamina*, gue paham." celetuk Kenzo yang lebih ngawur lagi memangkas ucapan Key dan dihadiahi lemparan kacang garing oleh Leon.

"Gue ngawalin pakai durian, kenapa ujungnya pada ngomongin yang begituan? Jijik, *semprul*!"

"Ya elu bahasanya belah duren," protes Key kepada Leon.

"Tapi gue bahas tentang kisah SD, kok." Lei sedang membela diri. Lalu Leon bertutur menentang Key, "Dasar aja kumal otak kalian! Gue dulunya anak tukang duren, tapi sekarang udah jadi juragan. Wajar lah kegiatan sehari-hari gue belah duren."

* * *

Karena besok itu hari libur, jadi Willis dan kawan-kawan menikmatinya di vila. Dan selama itu pula ponsel mereka disenyapkan, bahkan di-*non* aktifkan agar makrab mereka berjalan lancar jaya. Rahi tidak tahu.

Semalam dia dikepung oleh kedua orang tuanya, dan pagi ini Rahi dirundung rasa gelisah. Kerena malam itu, kata-kata pemungkas dari papanya adalah ... "Bilangin Willis, datang ke rumah besok. Papa mau nagih tanggung jawab!"

Dan kampretnya, saat ini Rahi malah mendapat kabar dari operator bahwa: *nomor yang anda tuju sedang tidak aktif, cobalah beberapa saat lagi. The number your calling ...,* halah, Rahi benci banget sama orang yang ngomong pakai bahasa Inggris.

To: Willis

Lo kemana sih, Wil?!

Percuma, tak ada balasan. Rahi mendengkus. Saat hendak beranjak mandi, notif ponselnya berdering, ada telepon.

"Halo?"

Dari Bian.

"Kencan yuk, Ra!"

* * *

Akibat Kencan

Yang katanya balikan, yang katanya punya pacar, tapi berasa jomblo tiap saat. Yaitu Rahi Dinata yang tersenyum cantik di pintu utama menyambut kedatangan satu tamunya.

"Toko es krim yang baru buka katanya enak loh." Itu Bian.

"Ya udah, yuk!" Sebab Rahi menerima ajakan kencannya. Membahagiakan seseorang itu kan dapat pahala. Iya, kan?

Mereka berjalan beriringan. Bian kelihatan gugupnya. Sementara Rahi *stay cool*, biasa saja, padahal sudah gemas ingin menjahili Bian. Hingga kini mereka tiba di kedai yang lelaki Banyumas itu maksud.

"Kamu cantik." Mau bilang seperti itu saja Bian harus semedi dulu selama perjalanan. Rahi terkikik. "*Thanks*, Bian. *As always* gue *mah*." Syukurlah, kata-kata OA di *line* yang pernah Rahi baca ada faedahnya juga ternyata.

"Mau pesan rasa apa?"

"Vanila, cokelat, sama stroberi." Bian mengangguk dan beranjak untuk memesankan pesanan Rahi.

"Kamu suka yang manis-manis, ya?" tanya Bian sekembalinya dia di kursi. Rahi mengangguk, "Makanya, gue suka lo."

"Eh?" Bian *cengo,* wajahnya mulai bersemu. Cepat-cepat dia hilangkan kesan tidak *manly*-nya dengan berkata, "Berguru di mana, Ra? Gombalannya 'iya' bener."

"Dari kamu." Sambil senyum.

Oke sip. Bian tertawa berusaha menutupi denyut jantungnya yang menggila.

Rahi terlalu suka tebar pesona, sejahat itu dia kepada laki-laki yang terperangkap oleh pesonanya, dengan memberi harapan dan meninggalkan tanggung jawabnya. Makanya, kalangan wanita banyak yang tidak menyukainya.

* * *

"Habis wisuda nanti lo mau ngapain, Ken?" tanya Lei di tengah-tengah kegiatan mereka yang sedang berenang.

"Kerja lah, nyari duit buat modal kawin."

Lalu Willis muncul dari dalam air setelah tadi menyelam cukup lama, lelaki itu mengibas-ngibaskan rambutnya.

"Kalau lo, Wil? Mau ngapain habis wisuda?" ulang Lei.

Willis beranjak menuju tepian kolam sambil bilang, "Nikah."

Key berseru menimpali, "Kayak yang udah siap aja jadi Imam!" Leon pun menambahkan dengan ledekan, "Udah gak sabar pengen punya keturunan apa gimana, Wil?"

Willis sibuk mengusap-usap rambutnya yang basah dengan handuk kecil. "Nggak juga, cuma antisipasi aja. Cewek gue banyak yang suka soalnya." Sindiran yang hakiki, akibatnya Kenzo mendengkus, Key juga berdecak.

"Loh, emang Rahinya mau dinikahin sama lo?" celetuk Lei.

"Mau gak mau, tetap Rahi nikahnya sama gue."

"Egois, Njir!" gerutu Key.

Willis mengedikkan kedua bahunya tak acuh. Membahas soal Rahi, perasaan Willis jadi tak enak. Dia belum memberi kabar kepada ceweknya itu sejak kemarin sore.

"Gue *up* duluan, ya. Nikmati aja renang kalian," seloroh Willis sambil berlalu meninggalkan teman-temannya yang masih asyik berenang di kolam.

* * *

Lo ke mana sih, Wil?!

Satu pesan baru dan itulah isinya dari Rahi. Setelah ponselnya Willis aktifkan, banyak sekali notifikasi yang datang, salah satunya yang tadi barusan. Tanpa banyak tingkah, Willis langsung menghubungi kontak Rahi.

Sayang sekali, panggilan pertama terabaikan. Panggilan kedua sama saja. Yang ketiga pun serupa. Willis bukan seseorang yang mudah menyerah dan terbilang keras kepala, maka dia terus

menghubungi sosoknya. Alhasil, Willis kecewa hingga naik taraf, dia murka.

"Rahinya lagi di toilet."

Suara cowok. Willis diam, dan begitu saja Willis matikan sambungan teleponnya.

* * *

"*Sorry*, Bian, gue lama, ya?" ucap Rahi merasa tidak enak hati.

Mendadak Rahi pengin *pup*, untungnya Bian baik, dan Rahi tidak merasa malu ataupun takut *ilfeel*, sebab Rahi tidak ada rasa apa-apa kepada pria itu. Berbeda dengan Bian, karena sudah cinta, mau seburuk apa pun tingkah cewek itu, Bian tetap suka.

"Tadi Willis nelepon." Rahi langsung mencari ponselnya yang rupanya sedang Bian pegang. "Barusan," tambah Bian sambil memberikan ponsel kepada empunya.

Rahi panik. "Dia bilang apa?"

"Cuma diem."

Rahi meringis. Kini notifikasi ponsel Rahi berlomba-lomba memberi tahunya bahwa ada puluhan pesan masuk dari Willis. Isinya hanya 'p' saja, Willis suka nyampah. Rahi keki, mengingat sebelumnya saja dia diabaikan, akhirnya Rahi putuskan untuk mengabaikan pesan-pesan itu.

"Duh, ganggu banget, ya, Bi?"

Bian mengangguk, tapi mulutnya berkata, "Nggak kok."

Terkadang, mulut dan tindakan itu berbeda. Rahi jadi gemas. Dan ponselnya terus berdering, pada akhirnya dia menyerah. Ada satu pesan yang menurutnya paling normal dari Willis, yaitu: *kamu di mana? Sama siapa? Ngapain aja? Lagi apa?! Bales!!!*

Mendengkus sejenak. Berikutnya, Rahi buru-buru mengetik balasan untuk Willis cukup dengan tiga kata.

* * *

Satu pesan masuk dari Rahi yang sejak tadi Willis tunggu eksistensinya. Namun, setelah ini jangan harap Rahi selamat.

From: Rahi♥

Lagi nenenin Bian.

Sementara itu, di kedai, saat itu juga Rahi mematung. Es krim yang baru saja masuk ke lambungnya terasa ingin dimuntahkan. Rahi membaca ulang balasan pesannya untuk Willis yang sudah dikirim, akibat tindakan buru-burunya hingga menghasilkan *typo* yang hakiki

sekali. Andai pesan itu bisa ditarik, tapi sayang bukan instagram. Percuma, Willis pasti sudah baca. Mati.

"Kenapa, Ra?" tanya Bian mencoba bersabar hati. Sejak tadi Rahi hanya sibuk dengan dunianya sendiri. Derita mengencani pacar orang, sudah tahu akibatnya, tapi Bian terlalu bebal.

"Mati gue," gumamnya mengabaikan pertanyaan Bian. Lelaki itu mendengkus samar. Rahi mengoceh sendirian, "Ah, nggak, cuma *typo* kok. Bukan apa-apa ini mah," sugestinya.

"Ra?"

"Eh, iya, Say?" Rahi membuyarkan segala fokus dalam diri Bian. Lelaki itu mengusap tengkuknya salah tingkah. Rahi menyembunyikan senyum nakalnya, dia gemas ingin menjahili anak orang, tapi kalau sampai Bian terperangkap dalam kejahilannya bisa bahaya. Rahi tidak sadar saja kalau sejak tadi dia sudah lebih dari jahil.

"Pindah tempat yuk, Ra?"

"Ke mana?"

"Kayaknya nonton film Mantan Tapi Menikah seru, deh."

"Tapi lo yang biayain, ya?"

Bian mengangguk sambil tersenyum, "Iya, tenang, kan aku yang ngajak kencan."

"Oke, sip. Yuk, meluncur!" dengan semangat 45 Rahi beranjak dari tempatnya, diikuti Bian yang terus tersenyum dalam pijakannya. Hari ini adalah hari bahagia bagi seorang Bian Banyumas.

"Boleh pegang tangannya gak, Ra?"

Rahi mengiyakan permintaannya tanpa ada penolakan terlebih dahulu. Bian senang, hatinya riang. Berbeda dengan Rahi yang sejak tadi hanya acuh tak acuh, sebab wanita itu hanya menganggap ini hal biasa. Seperti isi pesannya yang menurut Rahi biasa saja, '*cuma* typo *kok*'.

* * *

Willis mendapat kabar saat setelah dia meninggalkan vila dari Nabila yang katanya orang tua mereka tiba di Indonesia. Akhirnya Willis pamit undur diri kepada teman-temannya untuk pulang lebih dulu.

Willis menginjak dalam pedal gas mobil yang dia kemudikan. Sampai sore datang dan Willis tiba di rumahnya. Dia menemukan

Nabila yang tersenyum dengan manisnya, menyambut kedatangan Willis di depan pintu utama.

"Udah *makrab*-nya?"

Jika Rahi tidak Willis beri kabar, maka tidak dengan Nabila. Willis mengangguk. "Papa mana?"

"Tumben nanyain Papa, bukannya musuh?"

"Papa!" Willis tidak memedulikan ucapan Nabila dan memasuki rumahnya sambil berteriak nyaring. "Pa!"

Nabila mendengkus. "Masih di jalan, bentar lagi juga datang."

Willis melesat menuju kamarnya tanpa mengizinkan Nabila untuk mengoceh lagi. Dan saat itu juga, Willis kembali ingat akan angkara murkanya.

Lagi nenenin Bian. Oh, *shit*! Di otaknya langsung terpapar rancangan nuklir versinya yang Willis dedikasikan untuk Rahi. Cewek itu ... ganjen.

* * *

"Gila, seru banget filmnya!"

"Itu si Jono batu banget, emosi jiwanya selangit, kan kasian si Jininya."

"Tapi gara-gara itu mereka jadi nikah, padahal udah jadi mantan. *Gercep,* ya, Ra?" Celoteh Bian sepanjang jalan. Rahi hanya terkikik saja. "Ngomong-ngomong, kamu sadar gak, Ra, kalau si Jini banyak ngeselinnya? Udah gitu bahasa Inggrisnya bolot lagi. Ih, amit-amit punya istri kayak gitu."

Seketika Rahi tertohok.

"Coba deh, kalau gitu kan jadinya gampang banget dibegoin sama orang-orang. Nikah sama cowok di masa lalunya, penuh *black* simponi padahal."

"Ya, Jini kan amnesia, Bi. Jangan menghakimi orang bolot dong!" misuh Rahi. Tiba-tiba raut Bian jadi serius, dia bahkan sampai menghadap Rahi dengan tatapan 180 derajat berbeda dengan sebelumnya.

"Kalau kamu ada di posisi Jini, kamu mau nikah sama Jono?"

"Jininya cinta, kan?" Bian mengangguk. Rahi berucap, "Ya udah."

"Ra, padahal tadi ada Bejo yang juga tulus sama Jini. Kenapa nggak sama Bejo aja? Kenapa malah milih Jono yang jelas sering

bikin Jini sakit hati?" Rahi terkekeh, dia mencubit pipi Bian. Tanpa disadari hal itu sukses membuat Bian merona.

"Loh, emangnya kita bisa nentuin kepada siapa cinta kita berlabuh? Lo tahu, kan? Jini nggak cinta sama Bejo, mereka cuma teman. Dan kalau pun Jini milih Bejo, itu film judulnya bukan Mantan Tapi Menikah ... melainkan, Teman Tapi Menikah."

"Ya udah sih, Ra. Cinta kan bisa datang karena terbiasa," tanggapan Bian yang tak setuju dengan Rahi.

Kemudian mereka berjalan lagi hingga petang datang menyapa, rencananya mereka akan menyaksikan *sunset* dulu sebelum memutuskan untuk pulang. Kencan yang sempurna. Seharian ini mereka habiskan waktu berdua.

* * *

Sampai malam pun tiba, matahari sudah bertukar posisi dengan bulan. Jam di tangan menunjukkan pukul 20:30 yang artinya sudah malam, dan Rahi baru saja datang. Dia pulang ke rumah dengan selamat sentosa, diantarkan oleh Bian sampai di depan gerbang. Saat Bian sudah ngeluyur dengan mobil yang dikendarainya, barulah Rahi masuk ke pekarangan rumahnya.

Jika sebelumnya Rahi habiskan waktu dengan canda tawa, maka kini semua itu telah sirna. Tubuh Rahi mematung di depan pintu utama, senyuman manis seseorang menyambut kedatangannya, namun anehnya bagi Rahi senyuman itu terasa sangat mengerikan.

"Sayang, kok malah diam di pintu?" Rahi tersentak, Mariam menegurnya.

"Masuk, Ra." Itu suara papanya.

Dengan kaku tungkai Rahi berayun ragu, dia menelan samar gumpalan saliva yang terasa mengganjal. Mendapat tatapan yang sulit diartikan dari sosok serupa yang barusan tersenyum padanya. Dia, Willis Wiliam yang berkata tepat ketika pantat Rahi menyentuh bantalan sofa.

"Willis harap, Rahi dan keluarga menerima lamaran ini." Sebuah lamaran. "Willis udah bawa Papa dan Ibu sebagai tanda lamaran ini nggak main-main, sekaligus untuk menghindari hal-hal yang nggak diinginkan."

Rahi berkedip cepat, dia melirik seseorang yang duduk tepat di sebelah Willis, Paman Wiliam. Lalu, beralih kepada sosok perempuan cantik yang mirip sekali dengan Nabila di hadapannya.

"Gimana, Ra?" tanya sang papa. Rahi pun mendapat bisikan cantik dari mamanya, "Itu si jalu ngajak kawin, mau nggak?"

Aduh, pulang-pulang dihadapkan dengan situasi macam ini. Rahi jadi linglung sendiri, terlebih lagi ini adalah kali pertama dia bertemu dengan orang tua Willis. Rahi jadi merasa kecil, nyalinya menciut.

"Jadi, bagaimana? Kapan kita bisa tentukan tanggal nikahnya?" deklarasi dari ibunya Willis yang sudah tak sabar. Mungkin dengan begitu, Willis bisa akur seperti semula saat Reksa Wiliam belum menjadikannya istri.

"Meskipun Willis masih kuliah, tapi kalau niatnya baik saya setuju," ungkap Pak Wiliam, papanya Willis.

"Ya udah, daripada zina," tegas papanya Rahi dengan maksud menyindir kelakuan anak muda itu, "soalnya Willis udah bikin Rahi jadi macan tutul, jadi harus tanggung jawab. Jangan sampai bikin saya sekeluarga nanggung malu."

Ya ampun, Rahi mati kutu. Sementara Willis terkesiap, dia meringis, mengutuk kelakuannya yang memang kurang ajar.

"Tapi kan Rahi masih kuliah semester dua, umur Rahi juga baru mau sembilan belas tahun. Terus Willis juga belum kerja, nanti Rahi mau dinafkahin pakai apa?" Rahi menyuarakan keberatannya. Di hadapan orang tua, kesan bar-bar Rahi hilang sepenuhnya.

"Soal bibit, bebet, bobot, aku unggul kok, Ra. Sekarang emang belum kelihatan, tapi nanti juga kamu tahu. Pokoknya, kamu nyesel deh kalau nolak aku." Percaya dirinya itu keterlaluan. Tapi jika tidak seperti itu, Willis khawatir ditolak. "Gak apa-apa kan nikah sambil kuliah? Aku gak akan ngeberatin kamu, daripada khilaf duluan, nanti kamu lebih nyesel lagi, Ra, karena nolak lamaran aku sekaranag."

Tidak ada pilihan, Rahi mau Willis nikahkan. Bukankah dengan begitu ... Nabila telak dikalahkan? Tapi, yang diawali dengan dendam ... apa akan berakhir baik?

* * *

Tentang Kita

Sedikit berkisah tentang dirinya, Willis akan ungkapkan bahwa dia memiliki sebuah rasahasia saat remaja. Yaitu Willis Wiliam yang pernah sengsara, pernah buta, pernah hilang nikmat dunia. Dia adalah Willis Wiliam yang juga pernah nakal, pernah mencintai seseorang dan pernah ditinggalkan olehnya, sampai saat di mana Willis mendapatkan trauma besar terhadap penerangan di saat dia terlelap.

Bertahun-tahun Willis jauh dengan gerangan—semesta kecilnya saat lampau, dan atas rencana Tuhan Willis dipertemukan lagi dengannya. Rahi Dinata, pusat dari segala kehancuran, duka, dan cinta masa lalunya. Hingga akhirnya Willis punya dendam, sedikit membenci tapi teramat mencintai.

Maka dari itu, tepat ketika orang tuanya tiba, Willis langsung meminta, "Nikahin Willis sama dia." Karena Papa Wiliam tahu siapa 'dia' yang Willis maksud. Di depan Nabila, Willis tegaskan, "Hari ini Willis pengin Papa dan Ibu ikut berpartisipasi dalam melamar Rahi buat Willis."

Sebab Willis sudah tidak tahan karena sederet kata 'nenenin' yang buruknya itu untuk Bian, Willis harus gerak cepat kalau tidak ingin Rahi diambil orang.

"Kok mendadak?" tanya ibunya Willis sambil meletakkan koper di dekat kursi. Mereka baru saja tiba di rumah, tapi Willis yang tahu kemunculan orang tuanya langsung lari dari kamar dan menghampiri mereka. Lalu mencegat papa dan ibunya dengan silabel kata 'Willis

mau nikah'. Hingga detik itu juga, Reksa Wiliam dan Miranda—ibu tiri Willis, menuruti kemauan anak satu-satunya dari pihak Wiliam.

Willis merupakan anak kesayangan, oleh karena itu Willis jadi sering bertikai dengan papanya yang selalu beda pendapat dan lain-lain. Puncaknya pada pernikahan Papa Wiliam dengan ibunya Nabila, terhitung sejak saat itu Willis mencap Papa Wiliam sebagai musuhnya.

"Wil, lo serius?" bisik Nabila yang mendadak takut kehilangan. "Dendamnya gimana? Lo gak bener-bener cinta sama dia, kan?" Terus-terusan Nabila mendoktrin Willis dengan bisikannya. Ya iya lah, Nabila tak habis pikir, bukannya Willis benci sama Rahi? "Inget, Bey. Dia itu udah bikin kamu menderita," tekan Nabila mencoba merasuki kalbu Willis.

"Guenya pengin nikah," balas Willis sambil berlalu.

Orang tua mereka sedang istirahat sebentar. Nabila berjalan mengekori Willis, "Ya, tapi harus banget gitu sama Rahi?"

Willis mengangguk.

"Katanya benci," cetus Nabila.

"Emang."

"Kenapa gak nikah sama gue aja kalau lo pengin?"

Willis tertegun. Dia diam di tempat, lalu Nabila memosisikan diri di depan Willis. "Gue juga mau nikah kalau sama lo."

"Terus, kenapa dulu nolak?" Nabila bungkam, tidak bisa menjawab. Willis mendengkus. "Kita udah jadi adik-kakak, Nab."

"Ya, terus, kalau kita bukan adik-kakak, lo mau nikah sama gue?"

Willis mengangguk. "Iya, kalau dulu gue gak ada pikiran buat bales dendam ... gue mau. Tapi sekarang nggak, sekalipun lo bukan adik gue."

"Gue gak ngerti," Nabila menggeleng, "jalan pikiran lo kayak labirin. Sebenernya, lo cinta gak sih sama gue?!"

Itulah pembahasan sebelum Willis mendatangi rumah Rahi.

* * *

Besoknya, Rahi ngampus seperti biasa. Dia duduk menyandar di kursinya, mendengarkan dosen yang mengajar tentang Hukum Perdata dengan sistem masuk kuping kiri keluar telinga kanan. Sebab raga, hati, dan pikiran sedang berada di tempat berbeda. Rahi dilema.

Mengembuskan napas kasar adalah yang dilakukannya saat ini, sontak saja Dion melirik dan berbisik karena merasa terusik.

"Lo kenapa?"

Rahi menoleh sekilas, "Gak pa-pa."

Dion berdecak pelan. "Biasanya kalau cewek udah bilang gak pa-pa, pasti aslinya lagi kenapa-kenapa."

Mereka masih asyik ngobrol berdua secara bisik-bisikan, di ujung sana Marine mendumal memerhatikan. *Rahi tuh seneng banget godain cowok, walaupun sahabat kan Marine punya rasa takut, gimana kalau nanti Dion malah baper sama tingkah absurd Rahi? Amit-amit deh, ya!* Gumam Marine dalam hati.

"Beb," panggil Rahi yang jelas untuk Dion. Lelaki itu menoleh, Rahi berucap, "Nikah, yuk!"

Hening sejenak. Dion berkedip dua kali, sementara Rahi sedang menatap lurus ke depan.

* * *

Di koridor, Key berjalan sambil ngemut *lolly*. Kelihatannya enak sekali. Permen warna warni kaya rasa, Key sangat menyukai permen itu akhir-akhir ini. Keasyikan berjalan sambil ngemut *lolly*, Key mengabaikan panggilan dari kawannya.

"Si anjir, oi! Gue *notice* tapi gak nengok-nengok," gerutu Kenzo saat tiba di samping Key. Lelaki dengan kilau hitam di tubuhnya itu tersentak karena Kenzo dengan jahil menarik gagang *lolly*-nya.

"Ngapain, sih? Balikin *lolly* gue!"

Kenzo berdecak, dia memberikannya sambil bilang, "Lo suka menghisap, ya, sekarang?" Key mengangguk.

Kenzo berucap, "Kayak lintah darat."

"Musnah lo, Ken!" kesal Key menyerapahi.

Kenzo terkekeh, "Gue ngungsi di kost-an lo, ya, malam ini?"

"Kenapa? Istana lo runtuh atau kebanjiran?"

"Mana ada! Rumah gue terbuat dari besi dan baja, kokoh kayak yang punya."

Holkay mah *bebas.* Deklarasi Key hanya dalam hatinya. Saat sebelumnya Kenzo tertawa, tapi kini rautnya berubah murung seperti kucing jalu yang gagal kawin. Katanya, "Masa lalu gue datang."

* * *

"Bisa gak sih, sehari aja lo gak bikin gue darting?!"

Mendengarnya, Willis mendengkus. Rahi murka sekali hari ini, di tambah dia sedang PMS. Lalu tiba-tiba Willis menarik paksa tangan Rahi yang harusnya saat kelas berakhir dia pulang, tapi karena Willis menyeretnya ke atap, Rahi jadi gagal balik tepat waktu.

"Mau lo apa, sih?" kesal Rahi. Sudah menggagalkan niatannya untuk pulang, tapi Willis malah banyak diam. Dasar *human* nggak jelas!

"Jangan ganjen, bisa?" Akhirnya Kakanda ngomong juga, meski intonasi yang Willis lontarkan teramat datar tak bernada.

Rahi bersedekap. "Kapan gue ganjen?"

"Perlu aku sebutin?" Gantian Willis yang bersedekap. "Di saat aku gak ada, kamu ke mana?"

"Lo sendiri ke mana? Seharian gue nunggu kabar, lo pikir enak ditinggal sehabis disesap?!" Rahi nyolot. Ingat, kan? Tragedi saat Rahi pingsan, dipulangin, lalu setelahnya Willis menghilang. Dan saat itu Willis sulit dihubungi, ditambah lagi hanya Rahi yang menanggung amukan orang tuanya. Jelas lah, Rahi kesal. Apalagi besoknya malah disuguhi dengan lamaran dadakan. *Hah, lelah hayati!*

"Aku ke vila—"

"Ngapain? Oh, kencan sama Nabila?" pangkas Rahi berapi-api. Willis mendengkus, selalu saja Rahi bicaranya pakai urat.

"Ra—"

"Udah sana nikahnya sama Nabila!"

"Rahi—"

"Gue *mah* apa *atuh*, cuma iklan marjan yang ditayangin hanya pas bulan ramadan."

Willis menurunkan tangannya, tidak lagi bersedekap, dia menatap Rahi dan membiarkan gadis itu mengoceh sendirian.

"Habis manis sepah dibuang. Gue banget itu *mah!*"

Tatapan Willis terlewat datar. Saat Rahi hendak bicara lagi, Willis pungkas dengan bibirnya. Sebab hanya dengan kecupan, Rahi baru bisa bungkam. Satu detik. Tidak lama *scene kissing*-nya, itu saja Rahi langsung *kiceup*.

"Udah ngomongnya?" Tangan Willis membelai wajah Rahi.

"Besok-besok—" Willis menggeleng, meralat ucapannya, "mulai sekarang, kamu nenenin aku."

"Hah?" Rahi *cengo*.

"Kita nikah sekarang."

Gak perlu ribet mikirin undangan, dekorasi, baju pengantin, dan cincin kawin. Willis sudah memutuskan bahwa hari ini juga dia akan menikahi Rahi, asal sah di mata agama dan tercatat di buku negara. Untuk sementara itu saja dulu, yang lainnya nyusul. Asal syarat dan rukunnya terpenuhi.

* * *

Willis tidak pernah main-main dengan ucapannya. Willis memang dendam kepada Rahi karena dulu saat sedang cinta-cintanya dia malah dibuat terluka hatinya, hingga Willis tak menyadari bahwa dia semakin dalam mencintai sosoknya. Tapi sekarang Willis menganggap bahwa rasa sukanya hanyalah sebatas rasa penasaran semata mengenai 'bagaimana bisa Rahi lupa padanya?'.

Kalau begitu, sayang sekali, Rahi Dinata harus menikah dengan seseorang yang memiliki rencana atas hidupnya. Di Kantor Urusan Agama yang isinya hanya ada saksi dan pihak-pihak yang dibutuhkan sebagai syarat, Willis menyebutkan ijab-kabulnya dengan khidmat. Tidak ada kesalahan, sampai Rahi berpikir bahwa Willis sudah latihan sebelumnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Rahi Dinata binti Gio Hardwinata dengan mas kawin seperangkat album EXO dari periode *Mama* sampai tiga versi album *Don't Mess Up My Tempo* serta aksesorisnya lengkap dibayar tunai!"

"Gimana saksi, sah?"

"Sah!"

"Sah!" Serempak kedua belah keluarga berkata beriringan, tapi tidak dengan Nabila yang rautnya sudah mirip pantat ayam. Menunggu beberapa saat, Nabila pun bilang, "Sah."

Penghulu melangsungkan acara nikah mereka hingga ditutup dengan do'a. Seorang Willis Wiliam yang rela menyuruh orang untuk membeli mas kawinnya hari itu juga, sebab Rahi tidak mau menikah dengannya jika syarat dan keinginannya tidak terpenuhi. Willis baru tahu jika Rahi menyukai lelaki Korea yang wajahnya 11-12 dengan dia. Ya sudahlah, daripada pusing-pusing, Willis langsung mengawini Rahi pakai album EXO. Yang penting resmi, sudah halal dan siap dicocol. Pernikahan yang terkesan dirahasiakan itu sudah disepakati oleh para pihak yang bersangkutan, salah satu alasannya karena Rahi masih ingin hidup tenang di kampus.

* * *

Hidup Baru

"Ini si buluk ke mana, sih?" Itu Key, terkadang dia lupa bercermin.

"Ngapain lo nyari diri sendiri?" Lei yang bilang. Key mendengkus. Lalu Kenzo berucap, "Ngaca, gih! Ketemu dah tuh si buluk kalau lo ngaca."

Yang ada Leon tertawa. Petang ini mereka kumpul di kost-an Key serta menanti Willis. Cowok turunan Padang itu di SMS tidak dibalas, ditelepon juga tidak diangkat.

"Ini rapatnya gimana? Acara amal udah dekat." Akhirnya Leon angkat topik bicara yang paling benar. Rencananya mereka akan menampilkan sesuatu untuk acara amal nanti dan akan membicarakannya dengan seksama, tapi Willis malah tidak datang. Memang lelaki itu satu-satunya yang terkadang sulit dihubungi.

"Anjir!" pekik Key, dia menunjuk-nunjuk layar ponselnya, "udah kayak orang paling sibuk sejagat aja ini anak, gue teleponin malah dirijek."

"*Dirijek, dirijek, dirijek aja* ~" senandung Kenzo.

"Ya udahlah, bubar aja. Besok lagi kita bicarain di kampus," putus Leon.

"Iya nih, udah petang. Gak baik anak perjaka berkeliaran magrib-magrib," celetuk Lei.

"Lo kira anak perawan?!" sengit Kenzo.

"*Yeu*, emangnya cuma perawan aja yang rawan? Perjaka juga bahaya, takut digondol awewe gombel."

"Iya, udah terserah. Pulang sana!" usir Key.

Kepergian Lei mengajak Leon hingga menyisakan Kenzo dan Key berdua di kost-an.

"Gue nginap." Key mengangguk menyetujui ucapan Kenzo barusan.

* * *

Sementara itu, sosok yang jadi *wanted* oleh kawan-kawannya, Willis Wiliam yang sedang asyik menggoda Rahi. Selepas acara nikah super sederhana mereka, Willis langsung minta pulang, dan kedua belah pihak keluarga setuju jika pengantin baru itu berkediaman di rumah Rahi. Soalnya rumah itu sering ditinggal pergi oleh Mariam dan Pak Gio, kalau di rumah Willis kan ada Nabila. Alhasil, di sinilah mereka berada.

"Ini kuncinya ke mana? Lo ngeselin banget sih jadi orang. Gue mau keluar!" omel Rahi menatap garang sosok Willis. "Apaan banget sih, Wil? Ngapain kamu ngurung aku di kamar?"

Mencoba untuk lembut setelah sebelumnya ngamuk-ngamuk. Rahi menghela napas pelan. Sejak tadi Willis duduk manis di ranjang, sok sibuk dengan ponselnya. Sementara Rahi dibiarkan keliaran di dalam kamar, ke sana kemari mencari kunci yang Willis sembunyikan di bawah bokongnya.

"Willis!"

"*Yes, wife?*"

"Kunci di mana?!"

"*The key is under my butt.*"

"Jangan ngomong bahasa Pluto!" geram Rahi. Willis menampakkan wajah datarnya. Rahi berkacak pinggang sambil bilang, "Awas lo, ya!" Rahi beralih ke cara lain, menggedor-gedor pintu kamarnya sambil teriak, "MAMA, PA! BUKAIN PINTUNYA DONG! MA?!"

"Ra, jangan buang-buang tenaga. Jangan teriak, nanti kamu capek. Mending teriaknya nanti aja," bisik Willis.

Rahi terlonjak. Sejak kapan Willis ada di belakang tubuhnya?

"Jaga jarak aman!" bentak Rahi tidak terkendali, kalau sudah panik mulutnya suka bicara kurang baik. Padahal Willis hanya berbisik. Wajahnya juga tidak menunjukkan sesuatu yang lain, terlewat datar. Tapi Rahi paniknya bukan main.

"Jauh-jauh, Willis!" pekik Rahi memelototi suaminya, *my god ... suami!*

"Lo maju selangkah lagi aja ... gue sunatin!"

Willis bebal.

"Astaga, gak mau tidur bareng suami!" erang Rahi yang pada intinya dia lelah sendiri.

* * *

Besoknya, pagi-pagi di rumah Nabila.

"Pa, kok Papa setuju Willis nikah sama Rahi?"

"Merekanya saling cinta." Yang jawab justru Miranda—ibunya Nabila.

"Ya tapi kan, nggak bisa gitu!"

Papa Wiliam tersenyum. "Kalian bukan jodoh, Papa tahu kamu suka Willis."

"Willis juga cinta Nabila," imbuhnya membenarkan ucapan Papa Wiliam.

"Sayang, kamu kan adiknya Willis," kata Miranda.

Nabila cemberut. "Ya suruh siapa kalian nikah?!"

"Papa kan cinta sama ibu kamu."

"Ya Nabila juga suka sama anak Papa!"

Mereka berdebat, Nabila menyalahkan pernikahan orang tuanya yang dulu dia sesali telah menyetujui. Nabila pikir, dia bisa melepaskan Willis jika orang tua mereka bersatu, tapi nyatanya cinta itu tidak kunjung pergi, malah semakin berkembang.

"Pokoknya Nabila mau Willis!" Dan dia beranjak pergi.

Menghela napas berat adalah tindakan yang Papa Wiliam lakukan, sementara Miranda hanya mengelus sayang punggung tangan suaminya, berusaha untuk menenangkan.

* * *

"Aduh, pengantin baru!" heboh Mariam. "Bangunnya sampai kesiangan, habis berapa season, nih?" ledeknya menggoda Willis dan Rahi yang baru saja turun dari tangga. Wajah Rahi terlihat kusut sekali, sementara Willis seperti orang yang kurang tidur. Fix, *mereka bergadang melakukan hal yang iya-iya, pasti sudah terjadi sesuatu yang* anu *di antara mereka.* Begitulah pikiran dekil dari ibunya Rahi.

"Pa, bentar lagi gendong cucu ini *mah*!" sangat *excited.* Mariam menepuk-nepuk pundak suaminya.

"Apa sih, Ma," gerutu Rahi cemberut. Willis hanya bungkam dan duduk di kursi, memakan roti yang sudah disediakan.

"Diminum susunya ya, Wil! Kamu perlu nutrisi dan energi untuk menggagahi anak Mama tiap malam," bisikan kumal Mama Mariam kepada Willis dan mengabaikan anaknya sendiri. Willis hanya tersenyum kikuk.

"Mama, ih~" rengek Rahi dengan wajah merona. Mamanya sangat menyebalkan. "Udah deh, Rahi berangkat. Udah siang."

"*Yeu*, suruh siapa ngeronda di ranjang."

"Papa!" Benar-benar kesal setengah hidup. Tadi mamanya, ini lagi si papa malah ikut-ikutan. Sementara Willis *stay cool*, padahal dalam hati sudah *dag dig dug ser*. Rahi sewot, "Willis, buruan! Punya suami lelet banget."

"Udah, Wil, istri kayak gitu *mah* bantai aja entar malem!" pemungkas dari Pak Gio. Mariam yang cekikikkan karena senang melihat anaknya mati kutu, wajah Rahi sudah mirip udang rebus. Dan Willis malah mengacungkan dua jempol sebagai respons yang berarti, "Siap, Pa!"

Ya sudahlah, tamat saja riwayat Rahi. Takut tidak kuat saat mengarungi lautan dengan kapalnya. Pasalnya, semalam itu nyaris saja terjadi *sunnah Rasul*. Dan Rahi sudah melihat sesuatu yang baru kali ini dia lihat, di balik kolor Willis yang isinya *umm* ... belalai gajah juga kalah deh! Untuk itu, Rahi menangis semalaman dengan Willis yang menenangkan, itulah alasan mengapa mereka bangun kesiangan.

* * *

Willis benar-benar menjadi pria posesif. Bahkan ketika di kampus orang-orang yang tidak tahu bahwa Rahi sudah bersuami, Willis geram bukan kepalang saat matanya menemukan Rahi yang ngobrol santai dengan Dion. Akibatnya Willis datang dan menonjok Dion dengan tatapan tajamnya. Kemudian Willis menarik tangan Rahi dan berbisik, "Kamu jangan macam-macam, aku udah bisa nyolok kamu sekarang."

Rasa-rasanya Rahi ingin meledak. Kelakuan Willis sudah mirip bapak-bapak berpikiran kolot yang menganut sistem: *jangan sentuh anak saya!*

"Lo kenapa, sih? Ngapain ada di sini?"

Oh, jelas, kelas Willis jauh dari kelas Rahi, meskipun mereka satu jurusan. Tapi karena Willis memang berada di akhir semester jadi dia lebih banyak waktu longgar dibanding Rahi. Hanya tinggal menyusun skripsi, berhubung minggu depan ada acara amal, Willis

menghampiri Rahi. Niatnya mau mengajak duet, Rahi nyanyi dan Willis yang menari.

Willis mendengkus. "Jangan dekat-dekat sama cowok."

"Lah, kenapa?"

"Kamu gak inget aku ini siapa?"

"Iya, tahu ... tapi cowok-cowok itu kan cuma temen, Wil."

Dion yang ada di tengah mereka memilih pergi, meninggalkan Rahi dan Willis di depan kelasnya.

"Dulu juga kita temen, tapi ujungnya kita pacaran, terus jadi mantan dan akhirnya nikah, kan?"

Rahi keki, sejak kapan Willis jadi cerewet?

"Ya udah, iya, gak ganjen." Rahi memasrahkam diri, meskipun ucapannya belum tentu dilaksanakan. Yang penting Willis anteng saja dulu.

"Bagus," katanya sambil berlalu. Ternyata ada Pak Dosen yang berjalan ke kelas Rahi, makanya Willis buru-buru pergi.

* * *

"Gue mau tampil seksi *dance* deh di acara amal nanti, lumayan kan bagi-bagi rezeki biar dapet pahala," kata Key mengawali perbincangan mereka.

"Lo kalau ngomong suka minta diseleding, ya, mulutnya?" sewot Lei.

Key terkekeh. Dia meluncurkan ide baru,"Gimana kalau kita gabung aja?"

"Nah, gue juga mikir ... gimana kalau Willis, lo dan gue *cover*-in *dance*-nya *EXO Baby Don't Cry*? *Ngehitz* banget itu dikalangan cewek yang suka geng mereka."

Key berdecak. Mulut siapa coba yang lebih minta diseleding? "*Boy band,* anjir, bukan geng," koreksinya. Lei mengibas-ibaskan tangannya. "Apa pun itu, gue suka tariannya. Gimana?"

"Kita perlu diskusi sama Willis."

Lei mengangguk. Akhir-akhir ini dia suka men-*stalking* tarian-tarian menggemaskan ala *boy band* Korea. Dia ingin menyalurkan bakat terpendamnya di acara amal nanti. Semoga banyak yang suka dan banyak yang memberikan sumbangan atas penampilan mereka. Berbeda dengan Kenzo yang sibuk dengan gitar dalam pangkuannya di klub musik. Lalu, tiba-tiba Bian datang dan berdiri di dekat mikrofon. Mereka sedang berkumpul di tempat itu.

"Ayo mainin gitarnya, gue yang nyanyi," seloroh Bian menginterupsi gerakan jemari Kenzo di atas senar gitar. Lelaki itu menoleh, mendapati wajah Bian yang muram. "Lo nyuruh gue?"

"Lagunya Andra and the blackbone, Sempurna."

Alhasil Kenzo berdecak. *Ini orang ngeselin banget, kenal juga gak terlalu, datang-datang udah nyuruh yang iya-iya.* Seingat Kenzo, Bian itu rivalnya selain Willis dalam mengintai Rahi Dinata. Tapi ya sudahlah, daripada berantem lebih baik dia turuti saja. Lagunya Andra—sempurna—yang mereka nyanyikan, sesekali Kenzo juga ikut bernyanyi di bagian *sempurna*-nya saja.

* * *

Pulang ngampus Willis mangkal terlebih dahulu di atap atas keinginan para kawannya. Ada hal penting yang harus dibicarakan katanya. Jadi, Willis membiarkan Rahi pulang sendiri.

"Wil, ke mana aja sih lo?" Willis duduk di kursi sebelah Key yang sedang memainkan *game* di ponsel. "Habis kawin gue, Lei," jawabnya. Sontak saja Leon melemparkan kacang polong yang sedang dia cemil sendirian.

"Lo kalau ngomong suka bener, tingkat kehaluannya makin parah," ledek Leon. Willis hanya diam. Kalau tidak percaya, ya sudah. Yang penting Willis sudah jawab jujur. Iya, kan?

"Ini acara amal bentar lagi, masa kita para cogan gak nyumbang apa-apa?" celoteh Kenzo yang baru saja datang dan meletakkan gitarnya di pojokan.

Key menaruh ponselnya. "Lo pamer roti sobek aja orang-orang langsung gigit jari. Kenapa gak nyumbang itu aja?"

Kenzo mendengkus, "Perut gue lagi berlomba-lomba menyaingi ibu hamil sekarang, jarang nge-*gym* sih." Pasalnya dulu itu Kenzo belum insaf, sering tebar pesona dan nembak cewek sehari tiga kali, pamer perut kotaknya yang selalu bisa menjinakkan macan betina. Tapi sekarang, sejak suka sama Rahi, semua itu lenyap. Kenzo benar-benar insaf. Daya pikat Rahi terlalu kuat.

"Coba gue lihat," ucap Lei.

"Jangan lah! Nanti khilaf."

Memutarkan malas bola matanya adalah yang Willis lakukan kali ini. "*Back to* topik dong, gue gak bisa lama-lama ninggalin istri."

"*Hilih*, ngomong nih sama pantat!" seru Key emosi. Nah, kan, Willis bicara apa adanya, tapi di antara mereka tidak ada yang percaya. Yang ada mereka tertawa.

"Jadi gimana?" tanya Leon.

"*Fix*. Gue, Key sama Willis mau gabung *dance*. Video klipnya gue *share* di grup, tinggal dicomot dan dipelajari."

"Kok gitu? Emang gue setuju?" Kenzo merasa tidak terima, padahal dia tidak tercantum dalam tiga orang yang Lei sebutkan. "Gue maunya kita tampil semua."

Dan bla ... bla ... bla, Kenzo yang kalah. Sebab kekompakan bukan sekedar dilihat dari kebersamaan, tapi dari bagaimana kita menggambil keputusan dan solusi yang membuahkan hasil '*it's okay* gue ngerti', disertai bumbu saling mendukung.

"Ya udah, gue balik," akhiran dari seorang Willis Wiliam.

* * *

Mendengkus, hiperbolanya nyaris 69 kali Rahi mendengkus. Menunggu Willis itu seperti menanti hidayah yang tidak pasti kapan datangnya, memang sebelumnya Willis sempat bilang, "pulang aja duluan". Tapi Rahinya batu. Jadi saja wanita itu menunggu di depan gerbang fakultas kedokteran. Soalnya tadi Willis masuk ke kawasan tersebut.

"Rahi, bukan?"

Yang disebut namanya mendongak, mendapati beberapa orang yang Rahi yakini penghuni fakultas ini.

"Iya, ada apa?"

Satu orang lainnya berbisik, bukan kepada Rahi tapi isi bisikannya yang sanggup Rahi dengar adalah tentangnya.

"*Wih*, bener nih. Pelakornya Nabila."

"Pantesan Willis tergoda, cantik sih," celoteh yang lainnya.

"Tapi badannya rata, masih mending Nabila ke mana-mana."

Lama-lama Rahi naik pitam. "Ngapain bisik-bisik, sih? Ini orang yang digosipinnya ada di depan mata," cetus Rahi tak tahan lagi.

Gerombolan itu menatap Rahi tanpa dosa, lalu satu orang di dalamnya bersuara, "Pakai pelet apa sampai Willis mau sama lo?"

Oww, hell! "Gue pakainya jurus, bukan pelet." Wajah Rahi dibuat sedatar mungkin, padahal dalam hati sudah mencak-mencak tidak karuan, bawa rasa ingin membantai cewek-cewek kedokteran di depannya.

"Kami *shiper*-nya Nabila-Willis, bisa gak lo jauhin mereka? Jangan jadi orang ketiga."

Gerah badan, gerah hati, gerah pikiran. Rahi bersusah payah untuk terlihat kalem. Mereka tidak tahu saja jika Rahi itu istrinya, istri sah Willis yang baru saja kemarin dikawin pakai album EXO dan seisinya.

"Gini, ya, dari kapan tahun gue jadian sama Willis, kenapa baru sekarang nyinyirnya?" Rahi melipat kedua tangannya di depan dada, memandang sinis para perintilan medusa. "Nggak punya mata? Gak ada telinga? Pantes, gak tahu apa-apa," oceh Rahi kembali.

Mendadak suasana makin panas. "Heh, *bitch*!"

Bisa ditebak, itu pasti ketua dari lima orang yang ada di depan matanya. Rahi mendengkus.

"Lo ngomong apa dakwah?" kata dia lagi.

Rahi terkekeh, "Terus lo apa? Kentut? Kumur-kumur?" Pandangan Rahi berkobar emosi. Benar-benar naik pitam nih si Rahi. Dan baru saja tangan ketua geng perempuan itu hendak menarik rambut Rahi, tapi tingkahnya keduluan oleh sosok tersebut, Rahi Dinata yang mencakar kulit mulus lengan perempuan itu hingga rambutnya tak jadi dijambak.

"Anjir!"

"Jangan macem-macem lo sama gue!" geram Rahi, "jangan main keroyokan!" katanya lagi di saat tahu yang lainnya akan menyerbu. "Gue nggak main-main. Belum pernah dicakar sama Ratunya kucing garong, kan?"

Alhasil, belum apa-apa yang ada di sana sudah membubarkan diri. Dalam pikiran Rahi, para biji cabai itu takut olehnya.

"Kok kamu masih di sini, Ra?"

Senyum kemenangan Rahi musnah seketika, saat berbalik dan mendapati Willis di sampingnya.

"Bodo amat, Wil! Gak akan gue kasih jatah lo seumur-umur!"

Rahi sedang murka, tambah murka saja saat tahu gerombolan itu kabur gara-gara Willis dan bukan karenanya. Dia melenggang pergi dengan langkah menghentak, wajah merah padam yang kentara sekali ingin makan orang. Menyisakan Willis sendiri di sana dengan alis yang saling bertautan.

Willis mempertanyakan, "Gue salah apa?"

* * *

Suami X Istri

"Aaaaaaaaa~" teriakan menggelegar ala Rahi Dinata.

Siapa yang patut disalahkan, ketika seorang pria menunjukkan taring jantannya? Siapa yang patut dihakimi, ketika seorang Willis Wiliam membanting Rahi ke atas ranjang mereka? Oh, tentu, jawabannya sudah pasti, ikan asin. Sebab seekor kucing tak akan menolak jika disuguhi oleh bongkahan daging ikan asin, yang wanginya, aroma dan segala yang ada padanya mampu membuat kucing tergoda.

Gila. Hanya satu kata itu saja sukses untuk mendefinisikan semuanya. Hari itu, sore yang berubah petang, Rahi Dinata membuka catatan baru untuk kisah rumah tangganya yang sulit dijabarkan dengan kata-kata.

Bukan kapal layar, bukan juga kapal pesiar, apa lagi kapal perang yang mereka tumpangi, melainkan perahu kertas. Willis memang bukan seorang nahkoda yang handal, tapi Willis mampu membuat perahu mereka berlayar gila-gilaan di tengah kabut gairah. Menuju pulau kapuk sebagai tempat persinggahan, sebab tujuannya bukanlah hanya sampai di sana. Awalnya sulit. Sangat sulit Willis lakukan. Seperti habis melewati 7 lapis benteng abadi, atau tembok pembatas nikmat hakiki, sebuah lapisan yang sukses Willis masuki, mendobrak, menerobosnya tanpa sesal di hati. Saat itu Rahi berteriak. Sengaja Willis hentikan dulu gerakan berlayarnya.

"*It's hurt*?" vokal Willis terlampau syahdu. Rahi mengangguk dengan linangan air mata.

Awalnya hanya dari sebuah murka, Rahi marah sebab seseorang membandingkannya dengan Nabila. Yang katanya, tubuh Rahi itu

rata. Sampai tiba di rumah, Rahi menghilangkan rasa malunya, dia bertanya kepada sosoknya ... "*Gue seksi nggak?*"

Finally, seperti inilah jadinya. *So*, sekali lagi siapa yang patut disalahkan?

"*Sorry, but* ... aku gak bisa berhenti."

Seperti berlayar di tengah badai. Kacau. Rahi baru tahu jika sama-sama berteriak ketika *sunset* datang adalah hal yang menurutnya paling benar. Hingga perahu kertas mereka mendarat di tepian sungai, semuanya telah basah. Kertas itu telah dipenuhi oleh air laut yang asin. Basah sepenuhnya.

* * *

Melalui malam yang panjang, Willis pikir itu hanya mimpi. Rasanya hati Willis penuh, terlalu bahagia pastinya, sampai dia tidak berhenti tersenyum-senyum sendiri. Seperti bukan dirinya, Willis terkekeh. Aduh ... dia jadi malu-malu *meong*. Ingin membuktikan, benarkah yang kemarin sore sampai malamnya itu nyata? Tapi tindakan Rahi saat bangun tidur justru menghancurkan segalanya.

Pagi ini di ruang makanlah mereka berada. Setelah melewati acara bangun tidur yang menyakiti seluruh tubuh Willis akibat Rahi pukuli, wanita yang kemarin Willis bantai itu murka tidak terkendali, untungnya hanya dipukul dengan bantal. Tapi tetap saja pakai tenaga. Lagi-lagi harus bersyukur, sebab orang tua Rahi datangnya tepat saat larut malam di kala Rahi tertidur dan Willis yang membukakan pintu untuk mereka.

"Kok sepi?" celetuk Mariam. Melirik Willis yang sibuk makan roti, dan Rahi yang sebatas mengaduk-aduk susu putihnya saja.

"Kalian berantem?" Secara bersamaan yang ditanya mendengkus. Pak Gio berucap lagi, "Oh, Papa ngerti."

Mariam yang penasarannya sudah seperti monyet Dora bertanya-tanya, "Kenapa, Pa, kenapa? Ada apa?"

Dalam diamnya Gio menelisik, melirik leher Rahi yang Mariam ikuti arah pandangnya.

"*Oalah* ... jadi macan tutul lagi anak kita, Pa!" Mariam heboh sendiri, "aduh, punya mantu ganas banget."

Rahi menunduk menyembunyikan rona di wajahnya. Dia membetulkan rambut panjangnya yang sengaja digerai, tapi apa masih terlihat?

"Percuma, Sayang, totol-totolnya ada banyak!" seru Mariam *excited* sekali.

Rahi semakin merona. Willis hanya diam, meronanya dalam hati.

"Udah lah, Rahi berangkat!" Berubah jadi jutek, kentara sekali *bad mood*-nya. Saat bangkit Rahi meringis. Memang benar-benar sialan! Melirik jengkel Willis yang *watados* sekali. Kemudian Rahi berjalan hendak pergi, tapi lagi-lagi ini hari sial, Rahi terjatuh. Buru-buru Willis turun tangan, dan Rahi tidak kuasa menepis bantuan. Sudah kepalang basah, *toh* saat turun tangga dari kamar saja Rahi jalannya dituntun sama Willis.

Apa daya?

Mariam malah terkikik menertawakan. Sementara Pak Gio hanya menghela napas pelan sambil menggeleng dan berucap, "Udah, Ra, gak usah ngampus, jalan aja belum becus."

Mari teman-teman sebutkan jajaran penghuni kebun binatang untuk keadaan yang menimpanya barusan. Rasanya Rahi ingin berkata kasar.

* * *

"Sakit, ya?"

"Lo nanya?" misuh Rahi, mendelik kesal kepada Willis yang menuntunnya menuju kamar. Pagi ini benar-benar sial. Atau mungkin, kemarin yang sial?

"Ra, gak ikhlas banget sih aku tunggangin." Lama-lama Willis juga kesal.

"Habisnya elo nyakitin!" Rahi duduk di kasur, Willis membantunya.

Menghela napas panjang adalah yang Willis lakukan. Dia menatap lembut wajah istrinya. Ya ampun, istri! Rasanya Willis pengin ngakak. Dulu Rahi itu hanya sebatas anak ibu panti, yang tentu saja Willis kagumi, meskipun saat itu Willis tidak bisa melihat. Sekarang, Willis mengusap sayang kepala Rahi, membuat keryitan halus di dahi wanitanya.

"Ra."

Yang dipanggil hanya mendumal. Rahi sedang kesal. Tapi Willis malah terkekeh, matanya menyipit membentuk bulan sabit. Mungkin akan terdengar menggelikan, dan mungkin akan sulit dipercaya, tapi Willis hanya berkata apa yang sudah hatinya tegaskan.

Katanya, "Aku cinta kamu."

Satu detik terlewat. Sampai satu menit. Hingga berikutnya, ekspresi Rahi mirip orang cerdas yang bertanya, "Situ sehat?"

Selalu saja Rahi tidak percaya. Padahal butuh keberanian extra untuk Willis mengungkapkannya. Alhasil, Willis getok kepala istri sendiri saking kesalnya.

"Aku serius," tekan Willis.

Rahi mengusap ubun-ubunnya yang Willis getok pakai ponsel. Untung tidak sampai nyut-nyutan.

"Kok kamu gak kuliah?" ucapan Rahi mulai ramah, biasanya dia nyebut lo-gue.

"Ngapain?" dengan santai Willis merebahkan dirinya di kasur, lalu berucap sambil menatap punggung kecil Rahee, "istri aku ada di sini. Tujuan aku ngampus kan cuma buat ngawasin kamu."

Rahee mengerling. *Ini bocah ngapa ya?*

"Oh, iya, Wil ... besok antar ke dokter, ya!" Rahi merubah topik bicara, dia pun turut merebahkan dirinya. Mereka rebahan di atas ranjang yang sama, saling terlentang.

"Mau apa?"

Rahi diam sejenak. Membuang napas pelan lalu melirik Willis lewat ekor mata. "Aku belum siap jadi ibu," kata dia pelan sekali. Rahi memainkan kedua jari telunjuknya, pura-pura sibuk dengan itu. Willis merubah posisi, dia berbaring menyamping dengan sikut kiri yang bertumpu di kasur. Menatap dalam wajah Rahi.

"Nggak." Rahee menoleh. "Nggak mau," tekan Willis sekali lagi.

Melihat keryitan alis di dahi Rahi, Willis katakan, "Apa yang aku tanam, gak boleh kamu tebas. Sekalipun bibit aku belum jadi, kamu gak boleh tebar racun. Intinya, harus tumbuh," tangan Willis merambat naik ke perut Rahi, mengusapnya sambil lanjut berucap, "di sini."

Rahi *kiceup.*

"*So,* aku pastikan kamu bakal jadi ibu dari anak-anak aku." Tersenyum miring sebagai akhiran, itu Willis. Rahi sempat melongo. Sampai beberapa detik berlalu, Rahi mendorong tubuh Willis dan duduk di atas perut kotaknya.

"Lo ngeselin!" Rahi layangkan satu pukulan di dada Willis. "Lo pikir gue lahan pertanian yang bebas lo taburi bibit-bibit tanaman?!"

Tangan Rahi tidak tinggal diam, sejak tadi dia memukuli Willis hingga Rahi melupakan posisinya yang duduk di atas perut lelaki itu semakin turun ke bawah menuju *anu*.

"Enak banget lo ngomong 'tumbuh di sana' ... sadar dong, Wil, gue masih kuliah!" kesal Rahi mencak-mencak sendiri. Sementara Willis hanya diam. "Atau jangan-jangan ... lo sengaja pengin bikin gue putus kuliah?!" mata indah Rahi mendelik jengkel. "Willis!"

Oke, cukup. Willis sesak, dia bertindak. Posisi berubah, Willis di atas memeragkap Rahi sambil berkata, "Mulai sekarang, kamu perlu kenal dengan hukuman."

Rahi meringis. Wajah Willis mengeras dengan tatapan ganas. Sepertinya kali ini Rahi benar-benar sudah merampas sisa-sisa kesabaran Willis dalam menahan sesuatu yang tidak seharusnya dibangkitkan.

"Ampun, Wil," cicit Rahi dengan mata terpejam rapat. *Aduh, sialan ... Dedek sudah tidak polos lagi.*

"Janji sama aku," ucapan Willis mengalun merdu, "jangan ngomong kasar, jangan berani sama suami, itu gak baik. *Please, promise for it.*" Willis menekan ujung pedangnya di dataran perut Rahi.

Takut-takut Rahi mengangguk. Dia belum berani membuka mata, bibirnya pun Rahi gigit karena gugup dan secuil rasa yang sulit dijabarkan.

"*Good, wife.* Sekarang, ayo tanggung jawab!"

* * *

"Si Willis gak kelihatan. Gue cari-cari di kelasnya malah gak ada," keluh Key.

"Ya udahlah, batalin aja *dance*-nya. Kita tampil nyanyi aja rame-rame," ucap Kenzo.

Lei mendengkus, "Kita samperin aja dulu ke rumahnya, siapa tahu Willis lagi sakit, makanya dia bolos hari ini."

"Ide bagus!"

Kemudian mereka sepakat untuk mengunjungi kediaman Willis setelah jam kampus usai.

Sementara itu, di lain tempat. Mariam yang mendengar segalanya setelah pura-pura tuli dari pagi sampai siang, melihat Willis yang keluar dari kamar.

"Mama denger tadi Rahi ngejerit, habis kamu apain, Wil?"

Dalam langkahnya Willis terlonjak. Dia menoleh kepada Mama Mriam dengan raut bingung mencari jawaban yang tidak ditemukan, Willis meringis. Mariam menatapnya penuh tuntutan dan sorotan mata jahil, akhirnya Willis putuskan untuk berkata, "Habis bercocok tanam, Ma."

"Eh?" Mariam berkedip.

Willis menghela napas panjang, menatap wajah ibu mertuanya. "Mama tenang aja, nanti Willis kasih cucu selusin atau satu kodi bila perlu," guraunya.

Tapi secepat kilat raut Mariam berubah semangat. "Nah, ini baru namanya mantu!" Mariam menepuk-nepuk pundak Willis. "Mama tunggu yang lucu-lucu! Ah, udah gak sabar pengin pamer sama ibu-ibu sosialita."

Setelahnya Mariam berlalu, Willis mengusap dada merasa lega.

* * *

"Willis udah gak tinggal di sini?!"

"Ngarang kali lo!" Semuanya Leon yang katakan. Ada Nabila yang membukakan pintu rumah.

"Lo gak percaya?" Nabila bersedekap.

"Kalau percaya, Tuhan gue ada dua," jawab Lei.

"Gue gak lagi becanda!" kesal Nabila.

"Ya ini juga buka opera sabun dan kita bukan badut yang doyan ngelawak," lagi-lagi Lei si pemilik kata.

Lama-lama Key jengah, dia mengambil alih pembicaraan. "Intinya, Willis ada gak?"

"Udah gue bilang dia gak tinggal lagi di sini, batu banget."

"Jangan dusta, dosa!" tegur Leon.

"Dia tinggal di rumah istrinya."

"Halah! Ngarang aja terus sampai Hunjosmi ada di dunia!" Entahlah, Kenzo jadi ikut-ikutan kesal oleh sosok Nabila. Dia berucap sesuatu yang Kenzo sendiri tidak tahu artinya. Merasa percuma, Nabila menutup kasar daun pintu. Di dalam dia berteriak, "Bubar lo para cecunguk sialan, jangan mangkal di rumah gue!"

Dan mungkin, hanya Key yang bersabar menghadapi sosoknya. Semoga bukan jodoh.

* * *

Rahi sedang kesal setengah hidup kepada sosoknya, Willis Wiliam si lelaki yang sialan energik sekali itu adalah suaminya.

"Mau aku gendong?"

Rahi masih manyun. Dari tadi Willis sedang merayu, mungkin pria itu sedang mencoba menjinakkan macan betina yang bersemayam di tubuh Rahi.

"Sayang, maaf dong."

Bodo amat, Rahi gak denger.

"Ra." Yang di panggil tetap diam. Justru Rahi buang muka saking kesalnya. "Rahi?"

"Kuingin marah ~" Rahi malah bernyanyi.

"Sayang."

"Melampiaskan~" Willis jadi geram, giliran dia yang bungkam. Rahi ganti nyanyian, "Apa salah dan dosaku, sayang~"

Dan seterusnya. Kepala Willis rasanya ingin pecah. Jika sudah seperti ini, Rahi pasti sangat marah. Willis paham betul tabiat cewek yang sudah jadi istrinya. Dulu saat usia mereka di bawah 9 tahun, Rahi juga pernah seperti ini. Saat Willis mencuri mainan Rahi yang sedang tidur di bawah pohon, saat itu adalah titik di mana Rahi murka meski Willis tidak melihat wajahnya.

Rahi bernyanyi demi mengalihkan kemarahan serta rasa malunya, Rahi bernyanyi sebagai pertanda bahwa dia emosi. Semua itu, sebanyak itu, Willis tahu. Karena Willis benar-benar mengenal Rahi bahkan hingga saat ini. Tidak peduli seberapa lama mereka sempat berpisah. Willis tetap mengenalnya, sebab Willis ingat, Rahi Dinata adalah gadis kecil pertama yang berkata, *"Aku punya kamu, tapi kamunya punya siapa?"*

* * *

Simfoni

Mari kita mengenang masa lalu. Meskipun Tante Inul pernah merilis: *masa lalu, biarlah masa lalu, jangan kau ungkit, jangan tinggalkan aku* ~ dalam lagunya yang berjudul Masa Lalu. Willis tidak pernah lupa meski dia ingin melenyapkan sebagian kisahnya.

Dulu, namanya bukan Willis Wiliam. Meski asli orang Padang, tapi kehidupan Willis hanya sepintas di sana. Willis kecil dipungut oleh seorang ibu panti yang memiliki anak bernama Rahi. Willis tahu, Mariam dan Gio bukanlah orang tua kandung Rahi. Tapi Willis diam, dan fakta lainnya Willis temukan. Dia buta sejak lahir hingga sebuah keajaiban Tuhan membuatnya berhasil melakukan operasi. Orang yang tidak bisa melihat bukan berarti tidak punya kenangan. Nyatanya dia punya lebih dari segudang. Di mana suka, duka, cinta, dan luka terangkum cantik dalam segenggam kenangan. Willis akan bercerita sepenggal kisahnya.

"Aku Rahi." Suara gadis usia 7 tahunan. Yang Willis tahu, saat itu dia berada di tengah kegelapan bersama tongkat petunjuk jalannya. Tongkat yang Willis anggap sebagai matanya. Gadis kecil itu bertanya lagi, "Kamu siapa?"

"Limbad."

Sesimple itu mereka dekat. Tertawa bersama hingga akrab. Hari pertama Willis di panti. Dan saat itu juga adalah hari pertama Willis digenggam oleh tangan kecil Rahi.

"Biar lebih aman, aku tuntun jalannya. Kamu mau ke mana?"

Semakin yakin bahwa Rahi itu anak kecil yang baik.

"Ke hati kamu boleh nggak?" Dan Willis adalah seorang lelaki yang gemar berkata manis. Mereka tertawa. Itu tujuan Willis, dia senang mendengar tawa orang lain. Meski dia buta, kesepian dalam pandangannya, tapi telinga Willis tidak. Dia mendengar dengan baik, Willis memanfaatkan pendengarannya agar dia tak merasa kesepian.

"Ya udah, yuk!"

"Ke mana?"

"Ke luar angkasa dengan baling-baling bambu dan bertemu Dora Emon di sana." Itulah seorang Rahi Dinata.

Singkat cerita, di masa kini Willis terkekeh mengingatnya. Willis tidak akan pernah lupa.

"Wil, laper." Suara Rahi menyadarkan Willis dari lamunanya.

"Kan baru sarapan tadi."

Rahi cemberut. "Emangnya gak boleh gue makan lagi?" *As always*, tiap kesal pasti manggilnya lo-gue, untung tidak *end*.

"Ya udah, iya. Makan roti atau nasi?" sambil turun dari ranjang.

Rahi nyengir, "Krebipeti aja udah."

Untung istri, gumam Willis dalam hati.

* * *

Besoknya. Rahi bersyukur sudah bisa jalan meskipun tidak normal, mirip hewan yang di Kutub Utara.

"Serius mau kuliah?" tanya Mariam tidak yakin. Rahi mengangguk dengan mulut penuh roti. Pagi ini mereka sarapan seperti biasa.

"Aduh, mantu Mama yang paling jago bikin cucu," tahu lah panggilan untuk siapa itu, Mariam rampungkan ucapannya, "lain kali kalau mau bikin Rahi pincang jangan di hari kuliah, ya, Wil. Pas tanggal merah aja, Mama dukung!"

Willis meringis, Rahi tersedak, dan Pak Gio membuang napas pelan.

"Makannya jangan buru-buru dong, Ra! Willisnya gak bakal ninggalin kok, santai aja," tegur Mariam sambil menyodorkan segelas air dan Rahi terima. Padahal, siapa coba yang sudah bikin Rahi batuk-batuk begitu?

"Rahi berangkat." Disusul Willis yang *ngintil* di belakang. Mereka pun berpamitan, lalu meluncur menuju tempat tujuan.

Sesampainya di kampus, Rahi jadi pusat perhatian.

"Wil," Willis melirik istrinya, Rahi berbisik, "gue makin cantik, ya?"

"Masih cantikan Nabila kok."

Plak!

Willis meringis. "Sakit, Ra, kamu mukulnya gak kira-kira."

"Pisah ranjang lo entar malem," desis Rahi sambil berlalu.

Willis mengusap-usap pantatnya yang baru saja Rahi geplak dengan penuh rasa cinta. Berikutnya tampang Willis berubah geli oleh tawanya, memerhatikan kepergian Rahi yang berjalan mirip pingguin. Seketika senyum di wajah Willis mengembang. Dia merasa bangga karena sudah membuat Rahi susah berjalan.

"Eh, buluk!" Willis terkesiap mendapat pukulan pelan di bahunya. "Gue nyariin lo ke mana-mana sejak zaman Pithecanthropus menguasai dunia!" seru Key hiperbola sambil menampilkan wajah kesalnya.

Lalu, hadirlah Kenzo sebagai orang ketiga. "Lo suka ilang-ilangan gitu ya, Wil, kayak do'i pas lagi pacaran? Diteleponin gak diangkat, di-SMS gak dibales. Mau Kakang tuh apa?!" *So dramatic.*

Willis mendengkus, dia menatap datar kedua teman sejolinya. "Dibilangin gue habis kawin."

Leon datang tiba-tiba. "*Fix*, Mimi Fairy bener-bener merusak jiwa Kenzo. Wil, lo tahu? Kemaren dia dibantai sama Hunjosmi gara-gara *upload* foto bareng lo di medsos. Heran gue, kapan mereka kenal kalian?!"

Singkat cerita, mereka masuk ke kelas Willis tanpa mengindahkan ucapan Leon. Barulah Lei datang setelah semua bubar.

"Woi! Mau ke mana?! *Shit,* gue ditinggal!"

* * *

Willis ingat, saat itu usianya berada di atas Rahi dan gadis kecil itu menolak untuk menyebutnya 'kakak'. Yang ada Willis malah disebut Limbad.

"Aduh, kan udah aku bilang jangan main sendirian. Limbad belum bisa lihat, nanti kesandung batu gimana?"

"Kan ada tongkat, Ra."

"Emangnya tongkat Limbad punya mata?"

Willis terdiam.

"Maaf..." Rahi pikir dia sudah salah bicara. Lalu tangan kecilnya mengusap-usap punggung tangan Willis sambil bilang, "Aku gak ada kerjaan kok, Ibu bilang sesama manusia harus saling membantu. Kalau Limbad butuh aku, bilang aja. Kita bisa lalui sama-sama."

Bahkan bahasanya sampai menyentuh jiwa. Willis pikir dia sedang bersemu. "Emangnya kamu mau jadi mata aku?"

Andai Willis bisa melihat, kala itu tatapan Rahi penuh binar bahagia. Tapi karena Willis buta, dia hanya mengira jika Rahi menolaknya sebab gadis itu tidak bersuara.

Kini, Willis penasaran akan masa lalunya. Bagaimana wajah seorang Rahi Dinata saat usia 7 tahun? Bagaimana ekspresi Rahi ketika saling menggoda dengannya? Dan bagaimana bisa Rahi melupakannya? Namun, Willis lebih penasaran dengan masa depan. Bagaimana jika nanti Rahi tahu bahwa dia adalah bagian dari masa lalunya? Willis penasaran, dia sampai melamun di saat jam kelas berlangsung.

* * *

"Ra, beli burung, yuk!" ajak Marine. Kelas mereka telah usai.

"Buat apa?"

"*Hayu* deh, gue juga pengin beli perkutut. Hitung-hitung buat modal PDKT sama biji kopi," celetuk Hara yang datang tiba-tiba. Rahi meringis, "Lo serius suka sama Key?"

"Loh, emangnya gue pernah bilang itu Key?" tanya Hara.

"Ya, lo ngomongnya biji kopi. Eksotisnya biji kopi kan setara dengan seksinya kulit Key."

"Lo kalau Willis denger aja, Ra, bisa dikurung tujuh kali puasa tujuh kali lebaran," timpal Marine.

"Sebenernya biji kopi bukan cuma dia aja, yang kulitnya sewarna sama biji bangau juga bukan cuma Key. Tapi karena lo ngiranya itu dia, ya udah deh iya. Biji kopi gue si Key aja." Rahi dan Marine serempak mendengkus. "*So*, jadi gak nih beli burung?"

"Buat apa, sih? Lo PDKT pakai burung emang nyambung?" cetus Rahi untuk Hara.

"Lo gak ngerti trik zaman *now* ya, Ra? Gue kan bisa jalan sepanjang koridor ngelus-ngelus burung, terus bikin adegan tubrukan sama Key, dan abis gitu burungnya terbang. *Finally*, gue minta Kai buat gantiin itu burung."

"*Najisun*! FTV banget *style* lo." Rupanya Marine berada dipihak Rahi. "Eh, tapi keren juga. Gue aja mau ngasih burung buat Dion, soalnya burung dia ilang."

"Hah, Dion punya burung?" heboh Rahi. Yang sayangnya disalahtanggapi oleh sosok yang lewat.

"Ra!" Itu Willis. "Kok kamu ngurusin burung orang?" Kelihatannya sedang marah. Heran deh, kok bisa Willis ada di mana-mana? Rahi gelagapan, alis Willis menukik tajam. "Emangnya burung aku aja nggak cukup?!"

Marine dan Hara sampai melongo, mereka *cengo*. Untunglah di sana cukup sepi. Rahi tersedak oleh liurnya sendiri.

"Lo kok ada di sini, Wil?" Berusaha memutar topik bicara.

"Itu gak penting."

"Wil!" Rahi terkesiap, tiba-tiba tangannya ditarik sampai langkahnya terseret, meninggalkan Hara dan Marine yang teriak, "*Titidije*, Ra! Kalau ada apa-apa telepon Agung Herkules aja, dia ototnya gede!"

* * *

"Kayaknya Willis sama Rahi makin lengket aja, ya?" gumam Kenzo sambil memetik gitarnya. Seperti biasa mereka ngerumpi di atap saat seluruh mata kuliah telah usai. Terdengar embusan napas pelan dari arah belakang, rupanya itu Key. "Padahal Willis kan cintanya sama Nabila." Kenzo lagi yang bersuara.

"Mungkin itu dulu," komentar Lei.

Kenzo menggeleng. "Ya, semoga. Tapi gue yakin Rahi bakal sakit hati."

"Kok lo ngomongnya gitu?!" hardik Key merasa tidak terima. Entahlah, emosinya jadi tidak terkendali jika menyangkut soal Rahi.

Kenzo berdecak, dia memutar balik posisi duduknya hingga berhadapan dengan kawan-kawan. "Gue habis *chating*-an sama Nabila. Dan gue tahu Willis ada dendam sama Rahi."

"Maksud lo?" Leon bertanya.

"Ya ... lo lihat aja nanti."

Sekarang saatnya Kenzo bernyanyi, *Aisyah bojoku jatuh cinta pada Jamila.* Eh, gimana-gimana liriknya?

* * *

"Lo kenapa, sih?" sewot Rahi.

"Kamu yang kenapa?!" Ternyata Willis jauh lebih sewot lagi. "*Why are you talking about Dion birds*?"

"Ih, gak ngerti gue!" misuh Rahi bersedekap dada. Mereka ada di dalam mobil Willis.

"Kamu suka sama Dion?"

Rahi mendelik, saking kesalnya Rahi malah berkata, "Gue sukanya sama Bian, dia imut, ganteng, dan cantik di saat bersamaan!"

Willis bungkam, dan matanya makin memicing tajam.

"Apa?!" todong Rahi menaikkan dagunya menantang, dia bahkan berkacak pinggang, mengabaikan peringatan. "Aduh, lo mah jauh sama dia! Gak ada imut-imutnya, idih ... malah amit-amit!"

Willis semakin meradang. Rahi mengoceh sendirian, dia kesal. Sangat kesal kepada Willis yang ... entahlah, pokoknya Rahi kesal sama suami sendiri.

"Ngomongin soal Bian, akhir-akhir ini gue gak lihat dia. Duh, mendadak kangen deh hayati. Pasti Bian makin ganteng, apalagi dia udah nggak cupu. Ya iyalah, pas cupunya aja Bian ganteng."

"Ra." Willis menggeram.

Bodo amat! "Lo gak tahu sih gimana Bian kalau udah sama cewek, *beuh* dia romantis! Gak kayak cowok yang gue kenal, bisanya cuma bikin orang sesak aja!"

"Rahee," semakin tajam geraman Willis, dan semakin senang Rahi abaikan.

"Nih, ya, gue sempet nangis gara-gara cowok sialan yang gue cinta. Di halte, Bian datang meluk gue. *Cool* banget astaga..."

Rahang Willis mengeras dengan tangan yang memegang erat setir kemudi seolah ingin diremukkan.

"Wil, asal lo tahu aja, Bian ituhmmpph..."

Syalalalalalala~ sejatinya perang di dalam mobil itu pelanggaran bila diketahui oleh polisi. Jika sudah begini, Rahi merasa seperti Anastasia vs Grey versinya. Willis yang liar dan Rahi berantakan akibatnya. Willis menggigit pipi Rahee tepat ketika dia melihat ada orang lain di parkiran, namun tidak menatap ke arah mobilnya.

"Kita lanjut di rumah," tekan Willis sebagai kalimat akhir sebelum kemudian menancap gas sedalam-dalamnya. Mobil Willis lewat, memberi klakson dan orang itu memekik, "Ayam-ayam-ayam!"

Satu detik.

"Anjir! Woi, kalau nyetir pakai mata!" teriak Bian memaki orang yang seenak jidatnya ngebut di area parkiran.

* * *

Dan hari itu, Rahi bersumpah tidak mau lagi-lagi bandingkan Willis atau memanas-manasi Willis dengan orang lain. Sudah kapok. Sempat berpikir, kenapa tidak jatuh cinta sungguhan kepada Bian saja? Jika seperti itu, Rahi bisa meninggalkan Willis dan hidup sejahtera dengan Bian. Nikah sama Willis itu tidak jauh-jauh dari dapur, sumur, kasur. Percayalah, itu menyenangkan tapi banyak lelahnya. Rahi merupakan cewek modern yang tidak suka diperlakukan tradisional.

"Itu peringatan," kata Willis di sela-sela napasnya yang berlarian. Rahi menoleh sekilas. "Belum lagi nanti ada hukuman," tekan Willis.

Rahi membuang napas pelan. Di pikirannya, apa gunanya dia menikah dengan Willis yang pengangguran? Apa gunanya dia menikah jika status mereka kini membuat Rahi merasa seperti sebatas pemuas nafsunya saja? Serius, apa Willis benar-benar mencintainya?

Sampai tiba di esok hari, paginya Rahi terlihat murung. Dan Willis menyadari itu, tapi dia tidak tahu sebab mengapa istrinya bermuram durja. Embusan napas pelan mengandung banyak beban Rahi keluarkan. Bahkan pasangan suami istri itu melewatkan fase sarapan bersama pagi ini, karena Rahi yang memilih berangkat pagi-pagi sekali.

"Wil." Satu kata pertama dari Rahi tepat ketika mobil yang mereka tumpangi tiba di parkiran kampus. Willis menggumam lembut dan mereka saling bertatap muka. Rahi pertanyakan, "Lo serius cinta sama gue?"

"Kok nanyanya gitu?" Kening Willis mengeryit.

"Soalnya gak mungkin seorang Willis Wiliam jatuh cinta sama gue." Willis terdiam. "Mustahil banget gak, sih?" tanya Rahi lagi.

"Nggak kok."

Rahi terkekeh. "Lo bercanda?"

"Ra, bisa gak manggilnya aku-kamu-an lagi? Aku ini suami kamu loh..."

Tanpa pikir panjang Rahi mengangguk. "Jadi, intinya kamu cinta gak sama aku?"

Willis mendengkus. "Kalau nggak, aku gak mungkin nikahin kamu," jawabnya.

Rahi merasa belum puas, dia mendesak Willis dengan kalimat lainnya. "Nikah itu cuma nama dari ikatan, karena status gak menjamin rasa apalagi cinta." Menatap Willis dengan seksama. "Dulu juga kita pacaran, dua tahun kita punya ikatan, dan selama itu hati kamu jatuhnya ke Nabila," kata Rahi lagi.

Willis menatap dalam wajah Rahi, sedetik berlalu dia membuang pandangan. Bukankah Willis pernah bilang, jika dia cinta Rahi? Apa itu belum cukup? Oh, iya, Rahi kan tidak percaya.

Karena jengah dengan diamnya Willis. Rahi membentak lirih, "Sadar gak, sih, selama ini yang aku lakuin itu—"

"Udah, Ra! Udah!" Willis balas membentak.

Rahi salah. Detik itu juga Rahi turun dari mobil, meninggalkan Willis dengan langkah cepatnya. Rahi simpulkan, Willis tidak cinta.

Sementara itu, Willis memukul setir mobilnya. Salah lagi. Willis tidak berniat mengejar Rahi, dia tahu hasilnya akan percuma. Sepertinya Rahi butuh waktu untuk sendiri, pun juga dengan Willis.

Soal dendam, terpikirkan untuk tidak lagi berlaku. Tapi sekarang Willis kembali berhasrat untuk memberikan pelajaran kepada Rahi yang sudah melupakannya serta memberi tahu sesakit apa dulu Willis gara-gara Rahi. Mungkin, sudah saatnya.

* * *

"Lo nangis?" Rahi tersentak, seseorang menghadang jalannya. "*Why*, mantan? Cerita sama gue." Rupanya itu Kenzo.

Rahi mendongak, tinggi tubuhnya hanya sebatas bahu pria itu saja, atau mungkin sebatas dadanya? *Oh God!* Rahi baru sadar jika dia sekerdil itu.

Kenzo menarik tangan Rahi, menggenggamnya dan mengajaknya ke gazebo terdekat. Rahi tidak menolak. Mereka duduk di sana.

"Sekarang, cerita sama gue. Dimulai dari ... siapa yang buat lo nangis?" Namun, yang ada air mata Rahi semakin deras. Kenzo menyentuh bahu Rahi. "Willis berulah lagi?"

Rahi mengangguk, dia menangis mengadu kepada Kenzo bahwasanya, "Willis jahat, dia nggak ada rasa sama gue!"

"Tuh, kan," Kenzo berdecak, "udah gue bilang, jatuh cinta aja sama gue!" Rahi mendelik. Kenzo malah menyalahkannya. "Lo ngeyel, sih!" ucap pria itu lagi.

Rahi naik pitam. Dia bangkit, memaki Kenzo melupakan air mata kesedihannya sebelum ini. "Lo pikir gue mau jatuh cinta sama

dia?! Emangnya soal rasa, gue yang atur?! Kurang ngopi lo, Ken!" murka Rahi dengan mata memerah. Dia kesal dan Kenzo menambah derajat kekesalannya. Saat mulut Kenzo terbuka, hendak berkata tapi kalimat Rahi datang mendahului. "Sebelum nyuruh gue jatuh cinta sama lo, lebih dulu gue tekankan, gue nggak bisa suka sama cowok selain Willis. Oh, *shit*!"

Begitu saja Rahi melenggang. Meninggalkan Kenzo yang menelan bulat-bulat kesalahan ucapannya. Harusnya dia membuat Rahi tenang agar gadis itu senang dan akhirnya nyaman. Tapi, terlambat. Kenzo sudah salah langkah.

* * *

"Burung gue!" heboh Hara di tengah taman, dia menjalankan aksinya di taman setelah kemarin membeli perkutut. Karenaa di koridor Hara tidak bertemu Key, maka di sinilah dia beraksi, kepada biji kopi Hara minta ganti burungnya yang pergi.

"*Sorry*, gue gak sengaja." Tampang Key datar sekali.

"Itu burung baru gue beli kemarin, emangnya bilang '*sorry*' bisa balikin burung gue yang terbang?"

Key menggaruk tengkuknya, "Terus gimana?"

Adalah pertanyaan yang Hara tunggu-tunggu sebagai motif awalnya menjebak Key. Hara terlihat sedang berpikir.

"Gue lagi buru-buru." Key melirik arlojinya. Hara langsung berucap, "Ya udah, tulis nomor ponsel di sini! Gue butuh jaminan buat ganti rugi."

"Kan cuma burung."

"Cuma lo bilang?!" Hara sewot, lalu tersenyum sambil menyodorkan ponselnya kepada Key sambil berkata, "Lo punya burung, kan?"

"Ya, lo pikir?" Otak Key langsung 4G.

"Kalau burung lo hilang, pasti lo sengsara. Sama kayak gue, udah kepalang sayang sama perkutut itu, gara-gara lo nabrak gue, burung itu terbang dan hilang!"

Akhirnya Key memilih jalan cepat. Dia menerima ponsel cewek burung—Kai tidak tahu siapa namanya, lalu mengetikkan beberapa digit angka di sana, nomor ponselnya.

"Udah."

Hara tersenyum senang, lalu Key melenggang. Kemudian ada lagi yang datang, Rahi. Berbeda dengan Hara, Rahi terlihat murung sekali hari ini.

"*Bitch,* gue minta nomor cogan dong!" Sudah biasa, jika sedang kesal, otak dan lisan Rahi kompak konslet semua.

Hara mendengkus. "Mending kita ke kantin, gue lagi *happy.*"

"Makan gratis?" tanya Rahi. Hara angguki. *So,* kata mama tidak boleh nolak rezeki.

* * *

"Willis!" Nabila datang memanggil. "Aku panggil-panggilin dari tadi kok kamu tuli, sih?" Nabila ngos-ngosan, habis ngejar Willis sejak di parkiran.

"Gue ada kelas."

Refleks Nabila menggenggam tangan Willis, merapatkan diri. "Udah lama kita gak jalan bareng."

Willis membiarkannya, pikirannya sedang kacau. Di saat-saat seperti itu Nabila tersenyum.

"Wil, aku baca cerita di *watty,* di sana menerangkan kalau *brother komplex* itu bener-bener ada." Willis hanya diam. "Kakak-Adik kandung aja bisa saling suka, kenapa kita yang notabenenya mantan pacar nggak bisa? Inget, Wil, kita gak sedarah."

Tidak tahu lagi Nabila bicara apa, Willis tidak mendengarkannya sama sekali. Dia sedang terfokus kepada Rahi dan tetek bengeknya. Bahkan Willis diam saja ketika tangan Nabila merengkuh lengan kokohnya.

"Aku kangen kamu, Wil."

Tanpa terasa perjalanan mereka mulai memasuki kawasan fakultas hukum, Nabila tidak ada niat untuk lepas dari Willis.

"Aku baru inget, kita pacaran lama, *move on*-nya juga lama, tapi kok kita belum pernah ciuman, ya?"

Willis terkesiap, tiba-tiba Nabila menghentikan langkah mereka. "Wil, kalau kamu bosen sama Rahi, balik ke aku aja, ya! Aku rela jadi yang kedua."

Segila itu cinta bagi Nabila. Detik itu juga Nabila mendekatkan wajah mereka, koridor umum itu cukup sepi karena arahnya menuju kantin, kelas Willis melewati kantin FH.

Nabila cinta Willis. Jadi, tak ada salahnya jika dia melakukan *skinship* dengan pria itu, kan? Anggap saja sebagai bukti cinta. Yang

sayangnya gagal, sebab Willis mendorong tubuh Nabila sampai gadis itu tersungkur di lantai.

"Aw!" Pantatnya mendarat kasar di marmer.

Willis tercengang pada refleksnya barusan. "Maaf, Nab, nggak sengaja," katanya panik sendiri.

Nabila meringis. "Sakit..."

Maka Willis berjongkok, dia mengulurkan tangannya untuk membantu. Nabila terima dengan senang hati. Namun, tidak semulus itu. Saat Nabila hendak bangkit kembali, seseorang tiba-tiba datang dan mendorong Nabila hingga gadis itu jatuh untuk kali kedua.

"*Fuck, bitch*!" Rupanya itu Rahi. Willis yang terkejut. Kapan Rahi ada di sana?

"Emang sialan lo, ya? Penjilat laki orang, *cih*!" Saking murkanya Rahi sampai berdecih dan memandang jijik Nabila, juga menatap nyalang sosok Nabila yang terlihat kesakitan akibat jatuh dua kali. Hara yang memang ada bersama Rahi hanya diam menonton.

Nabila bangun. "*Akhh* ... Aw!"

Willis khawatir tulang ekor Nabila remuk gara-gara tadi.

"Jangan sok lemah lo! " maki Rahi. Yang ada Nabila menangis. "*Ck*, air mata ular emang beda," gumam Rahi.

Willis tergerak untuk membantu Nabila. Melihat itu Rahi bersedekap dada, membiarkan Willis yang digelayuti manja oleh Nabila. Sudah kebal, *Lur*!

"Sakit, Wil." Nabila terisak. Rahi memutar malas bola matanya. Sedangkan Willis menatap tajam Rahi. "Kenapa kamu dorong Nabila?"

"Heh," Rahi mendelik, "lo mau dikadalin sama medusa?!" Entah dari mana kata kasar itu berasal, Rahi ucapkan karena kesal.

"Maksud kamu apa sih, Ra?"

"Dia jelas-jelas mau nyentuh lo tadi!" bentak Rahi.

"Terus kenapa? Yang mau disentuh kan aku, bukan kamu."

Tertohok. Rahi menatap Willis tidak percaya. "Jadi, lo mau disentuh sama dia?"

Willis diam.

"Bilang dong!" Teriak Rahi menahan kekesalannya.

Namun, Willis malah beralih pada Nabila. "Kamu gak pa-pa, Nab?"

Rahi melongos, dia melihat Willis yang membiarkan Nabila menangis dalam dekapannya. Dan Hara pikir, sudah cukup nontonnya. Dia geram melihat Willis dan tidak tega melihat Rahee.

"Ra, kantin yuk!"

Rahi melirik Hara sekilas, dan balik menatap Willis yang juga menatapnya. Lalu, dia mengangguk. Rahi memilih ngantin daripada terbakar emosi di sini, tapi Willis menahan langkahnya. Lelaki itu mencekal tangan Rahi yang hendak pergi.

"Mau ke mana?"

Rahi terkekeh, "Sejak kapan tuli? Lo gak denger tadi Hara bilang apa?"

"Minta maaf." Rahi mendelik. Tatapan Willis semakin tajam. "Minta maaf dulu sama Nabila," tekannya mengundang belati dan menancap dalam di hati Rahi.

Haruskah lagi-lagi Rahi dipermalukan? Rahi hanya tidak mau Willis disentuh cewek itu, dia melihat Nabila yang hendak nyosor suaminya. Rahi juga melihat bagaimana cara Willis menolaknya, dan Rahi lihat Nabila yang menerima uluran tangan Willis. Rahi tahu Nabila tidak akan puas sebelum mendapatkan apa yang dia mau. Makanya Rahi buru-buru datang dan melakukan apa yang Willis lakukan sebelumnya sebagai protesan untuk tingkah Nabila. Artinya, Rahi hanya meniru Willis, dan gerakan itu tiba-tiba.

"Lo bilang apa tadi?" Kuat-kuat Rahi menahan air matanya.

"Minta maaf!"

Untungnya koridor itu sedang sepi, meski masih ada beberapa butir manusia yang berlalu-lalang dan berbisik manja, tapi mereka tampak tidak peduli.

"Gue gak salah." Rahi menggigit kuat bagian dalam bibirnya. Dia takut air matanya jatuh dan Nabila akan menertawakannya.

"Kamu tadi ngedorong dia."

"Lo juga sama!"

"Tapi gue udah minta maaf!" Willis kelepasan. Dia membentak Rahi di depan wajahnya sampai Rahi terlonjak dan mundur tersentak.

Bahkan Willis minta maaf karena menolak sentuhan Nabila, dan Willis meminta Rahi untuk melakukan hal yang sama? Jadi, orang cemburu itu salah, ya? Seorang istri yang tidak rela suaminya disentuh oleh gadis lain, di mata Willis itu salah ... begitukah? Rahi tersenyum kecut oleh pemikirannya.

"Bego, ya?" Tanpa bisa ditahan-tahan air mata Rahi jatuh juga, tapi cepat-cepat dia hapus. "*Fine.* Gue minta maaf." Kemudian Rahi pergi tanpa ada Willis yang mencegahnya. Benar-benar pergi setelah sebelumnya Rahi melewati tubuh jangkung Willis sambil berbisik, "Asal lo bahagia."

* * *

Kau tak perlu berbohong
Kau masih menginginkannya
Kurela kau dengannya
Asalkan kau bahagia ~

Lirik lagu yang cocok dengan gumaman hati Rahi untuk si dia. Lantunan Armada yang berjudul Asal Kau Bahagia lagi-lagi Rahi dengarkan. Sehabis dari kantin dengan Hara, Rahi kembali ke kelasnya.

"Lo kenapa?" tanya Marine ketika Rahi memasuki kelas mereka. Rahi diam seribu bahasa. "Ra?"

"Gue mau belajar bahasa Inggris." Tiba-tiba saja Rahi memangkas ucapan kawannya, sampai-sampai Marine tercengang.

Impossible. Seorang Rahi Dinata ingin belajar bahasa *English*?

"Heh!" Marine menyentuh kening Rahi, "lo sehat?"

Rahi berdecak, dia menatap jengkel sobat karibnya. Mungkin di telinga Marine itu terdengar seperti delusi, dan akan sangat sulit dipercaya ketika yang Rahi katakan adalah ... "Gue mau pindah kependudukan ke Amerika, dan bertemu bule di sana, terus saling jatuh cinta sampai akhirnya kami menikah dan hidup bahagia."

Marine menoyor kepala Rahi sambil bilang, "Si dodol, terus Willisnya mau di lo buang ke mana?"

Meskipun sakit hati saat mendengar nama pria itu, percayalah sejak tadi Rahi berusaha keras menutupi kesedihannya. Dia terkekeh. "Bisa gue kasih sama yang lebih menginginkan, atau dijual aja ke Tante girang, lumayan duitmya buat modal ke Amerika, kan?" oceh Rahi.

"Halah, gaya lo selangit! Kalau udah jadi budak cinta mana bisa lo lepasin dia. Pas Willis jadi mantan aja, lo nangis-nangis berdo'a sama yang Maha Kuasa biar dia balik lagi."

Itu hanya ejekan yang bersifat candaan. *But, one more again* Rahi tekankan, dia sakit hati mendengarnya.

"Gitu, ya?" lirih Rahi.

Marine yang semula tertawa, kini berangsur-angsur surut suara tawanya. Dia menatap wajah sendu Rahi yang membuatnya meringis.

"Ada yang gak beres pasti, nih?" Mata Rahi mulai berkaca-kaca. Marine panik. "Cerita dong, Ra. Mumpung Pak Gundul belum dateng ... atau lo mau bolos aja?"

"Gue pengin jadi mahasiswi panutan."

"Bumi terbelah kalau itu terjadi, Ra."

Rahi menatap Marine sebentar, dan ketika itu air matanya jatuh tanpa dikehendaki. "Gue mau langsung pulang aja nanti kalau kelas berakhir," lirih Rahi. *Mood*-nya benar-benar hancur lebur.

* * *

Jika Rahi mengira Hara mematuhinya saat dia menyuruh Hara masuk ke kelas, maka Rahi salah. Karena saat ini yang ada Hara datang mencari si biang keladi, sejak tadi dia sudah gemas ingin meninju Willis yang bisa-bisanya nyakitin Rahi secara tidak terhormat kayak tadi. Sahabat mana yang diam saja ketika tahu sahabatnya sendiri diperlakukan seperti Rahi?

Oh, *bastard*! Itu Willis. Hara melihat cowok itu di parkiran kampus.

"Oi, *Anying*!" panggilnya. Willis tidak menoleh. "Willis!"

Barulah Willis berbalik. Dia melihat Hara yang datang dengan wajah tidak bersahabat. Napas Hara berlarian, tapi dia selalu *stay cool*.

"Langsung aja," Hara memulai pembicaraan, "putusin Rahi kalau lo niatnya cuma bikin dia sakit hati!"

Hara tidak tahu sebuah fakta tentang kawannya. Willis menaikkan sebelah alis matanya. "Lo siapa nyuruh-nyuruh gue kayak gitu?"

Hara tertawa mengejek. "Oh, jadi lo maunya diputusin?"

Perasaan Willis yang sedang semurawut semakin menjadi. Tidak seharusnya orang lain mencampuri urusannya dengan Rahi. Tapi dia mengeraskan rahangnya dan membiarkan Hara bicara sesuka hati.

"Lo punya batang, kan?" sinis Hara. Tatapan mereka saling menajam serupa. "Jalu dong sedikit *mah*! Lo *menye-menye* sama Nabila, ngebentak cewek sendiri depan uler macam dia Lo pikir Rahi gak sakit hati?! Bahkan lo bisa bilang maaf sama Nabila, tapi nggak sama Rahi. Lo pikir dia sudi buat terus bertahan sama lo?" menjeda, Hara tertawa mengejek untuk kali kedua. "*Yeah*, siap-siap aja

ditinggal pergi. Kayaknya Rahi cocok sama Bian." Barulah Hara hengkang

Shit! Willis refleks menendang ban mobilnya. Mengusap kasar wajahnya, kemudian memilih meninggalkan kampus.

* * *

Di rumah. Rahi diam di kamar. Marine tidak bisa ikut, jadi dia pulang naik kendaraan umum. Sejujurnya, Rahi ingin sekali lepas dari Willis. Tapi tidak sekarang, ada sesuatu yang Rahi cari dalam diri Willis. Sebuah pertanyaan tentang hatinya yang tidak bisa membenci pria itu. Rahi tahu ingatannya tidak lengkap, dia divonis amnesia, dan Rahee tidak memusingkan masalah itu. Oleh sebab itu, Rahi tidak berbuat apa-apa untuk mengembalikan ingatannya, tidak niat. Hidupnya bukan buat masa lalu, jadi Rahi pikir itu tidak perlu. Namun, saat ini telinga Rahi berdengung. Mendadak kepalanya nyeri bertubi-tubi. Padahal seburuk apapun kondisi Rahi, biasanya hal ini tidak pernah terjadi. Rahi meringis memegang kepalanya.

Asal kamu bahagia.

Rahi menjerit. Apa itu? Bayangan apa dan siluet kata apa yang begitu menohok hulu hatinya?

Yang katanya: *Asal kamu bahagia.* Rahi menutup rapat matanya. Dia berjongkok dan menutup telinga, benar-benar bukan sesuatu yang enak didengar. Itu menyakitinya.

"Rahi!" Willis datang terkejut dengan kondisi istrinya.

"Hei, Ra?" Willis mengguncangkan bahu Rahi. Dan tiba-tiba Willis terjungkal di lantai. Rahi mendorongnya kuat sekali. Gadis itu refleks berdiri. Kacau, adalah gambaran Rahi saat ini. Melihatnya hati Willis sakit

"Gue mau lo pulang sekarang," lirih Rahi. Tatapannya seperti kebingungan.

Willis bangkit "Aku udah pulang, Ra. Ini aku ada sama kamu."

Bukan. Rahi menggeleng, "Pulang ke tempat lo."

"Ini tempat aku." Willis bersikuh, dia meraih wajah sembab Rahi. Bertingkah seolah tidak pernah terjadi apa pun sebelumnya.

Rahi memalingkan wajahnya.

"*Please...*" sebuah permohonan Rahi lanjutkan, "Gue mau sendiri."

* * *

Hari ini hari yang buruk. Willis terduduk lesu di pinggir kasur Key. Bukannya pulang ke rumah setelah diusir Rahi, Willis malah balik ke kampus dan mendatangi Key untuk meminta kunci kost-annya. Willis uring-uringan di atas kasur itu. Bukan ini yang Willis inginkan. Sebab ini pun bukan bagian dari dendamnya. Sekarang Willis ragu, haruskah dia membalas perbuatan Rahi di masa lalu yang sangat melukai hatinya?

Saat di mana Rahi masuk SMP.... *Dia bukan temen aku. Aku gak punya temen buta. Apalagi yang gak punya orang tua. Gak jelas lahir dari rahim siapa, dan kayaknya itu kutukan—gak punya fungsi mata.*

Rapat-rapat Willis memejamkan matanya. Itu baru sekilas ucapan menyakitkan dari sekian banyaknya cacian yang lain. Willis bahkan sempat tidak percaya bahwa semua itu keluar dari mulut Rahi. Tapi kenyataannya memang pahit.

Ngapain sih Ibu mungut makhluk gak berguna ini?! Punya mata aja nggak, bisa apa coba hidupnya?! Maka air mata Willis jatuh perlahan. Sakit, apalagi saat itu Willis ada perasaan spesial kepada sosoknya.

Hingga waktu terus berputar. Keesokan harinya di mana Rahi dan Willis tiba bersamaan di kampus. Mereka saling tatap, tapi bertahan dalam kebisuan. Wajah Rahi pucat pasi. Sebenarnya Willis ingin bicara. Ya Tuhan! Baru saja empat minggu jadi pasangan suami istri, tapi status sudah terasa remuk saja lagi. Pada akhirnya mereka berpapasan dengan saling mengabaikan.

Begitu istirahat tiba Rahi ke kantin, sendirian. Dan tepat ketika pesanannya datang, Willis duduk di depannya.

"Kamu gak suka durian!"

Rahi menatap Willis jengkel, datang-datang langsung merebut roti selainya, bahkan Willis langsung menghabiskan segelas jus durian milik Rahi yang baru saja tiba di meja. Maka Rahi memilih mengabaikan Willis. Dia memesan sesuatu yang lain kepada ibu kantin.

"Ra—"

"Bisa gak jauh-jauh dari gue?" ketus Rahi. Sejak kemarin Rahi sebal melihat wajah Willis, dan sekarang dosis sebalnya bertambah pesat menduduki tahap muak.

"Kamu sakit?"

Tepat sekali, Kenzo tiba-tiba datang dan duduk di samping Rahi "Ini kue yang kamu minta semalem. Maaf baru bisa dikasih sekarang, soalnya kamu bilangnya tengah malem sih, Ra," kata Kenzo.

Willis mendelik. "Rahi gak makan sesuatu yang berbau durian!" Kue itu dirampas lagi oleh Willis.

Rahi bangkit. "Lo ngurusin banget hidup gue, sih!"

"Ya kita udah nikah! Hidup kamu hidup aku juga!"

Seketika kantin jadi hening. Kenzo mengerjap, kebetulan komplotan *cogan* beserta Bian dan kawan-kawan datang hendak jajan. Bahkan ada Nabila yang juga menghentikan pijakannya.

Di tengah keheningan Willis berucap lembut, "Manggilnya aku-kamu bisa kan, Ra?"

Rahi terkesiap. "Nggak."

"Aku suami kam—"

"MAS BIAN!" teriak Rahi tepat ketika tatapannya bertemu dengan Bian. Dia langsung lompat dan berlari ke arah sosok tersebut menghindari ocehan Willis yang tidak tahu kenapa bawaannya Rahi kesal terus kepada suami sendiri.

Bian kaku, Willis meradang, sementara Kenzo melongo sendirian. Satu senyuman manis Rahi berikan kepada Bian. Sejujurnya Rahi juga tidak tahu kenapa sampai-sampai dia memeluk Bian. Begitu sadar atas apa yang sedang dia lakukan, Rahi tersenyum canggung dan memberi jarak, Rahi juga menutupi kecanggungannya dengan berkata, "Gak mau tahu, besok pas acara amal kita duet."

Lalu Rahi pergi meninggalkan keterkejutan luar biasa di kantin. Acara amal yang selalu di undur-undur waktunya kini akan tiba besok, dan Bian baru saja diajak duet oleh pujaan hatinya sendiri. Tapi, Willis yang sudah tiba-tiba berdiri di depan Bian berucap, "Rahi istri gue. Silakan duet, asal jangan ada *skinship*."

Detik itu juga Kenzo teriak, "WOI SIALAN, BULAN APRIL UDAH LEWAT!"

* * *

Jaga Jarak

Sejak hari itu Rahi menjaga jarak dari Willis, hal tersebut sukses membuat Willis merana sepanjang sejarah embusan napasnya. Willis bahkan tidak diizinkan untuk bermalam di rumah Rahi, wanita itu memintanya untuk beda atap entah sampai kapan kemauan aneh itu bertahan. Padahal suami istri seharusnya tidak jauh-jauhan, pisah ranjang saja sudah jelek sekali kesannya. Terus apa kabar dengan mereka yang benar-benar pisah atap?

Untuk itu, malam ini Mariam bertanya, "Mama gak lihat Willis dari kemarin. Suami kamu ke mana, Ra?"

Rahi yang sedang asyik memakan keripik singkong tiba-tiba hilang *mood*-nya. "Pergi."

Mariam curiga, "Kalian berantem?"

Rahi mengangguk ringan. *Toh*, sebelumnya mereka memang belum maafan. Dan wanita setengah abad itu duduk menghadap anaknya, menatap Rahi dengan penuh selidik. "Kok bisa?"

"Ya namanya juga rumah tangga."

Mariam mencibir, "Dasar anak zaman sekarang! Kalian gak bisa kayak gini terus, Mama mau telepon Willis dulu nyuruh dia pulang."

"Ma," Rahi melirik mamanya dengan tatapan sendu, lalu dia menggeleng, "Rahi nggak mau ketemu Willis."

"Sayang—"

"Mama gak ngerti."

Mariam terkekeh. "Seperempat abad loh Mama jadi istri, kamu pikir selama itu Mama ngapain aja? Urusan rumah tangga jelas

pengetahuan Mama lebih tinggi dari kamu, yang nikah itu duluan kamu apa Mama, hm?"

"Bukan gitu." Rahi mengerucutkan bibirnya. Dia menaruh toples keripiknya di meja dan kembali menatap mamanya. "Rahi muak lihat wajah Willis, bawaannya pengin muntah kalau kecium aroma tubuh dia, dan itu nggak enak. Willis gak bagus untuk kesehatan perut Rahi, makanya Rahi usir Willis dari rumah."

* * *

Karena besok adalah acara amal, maka Willis akan mempersiapkan diri untuk kebakaran hati melihat Bian duet bersama Rahi. Rencana *dance* bertiga dengan kawannya batal, sebab Lei memutuskan untuk bernyanyi solo saja. Sementara Key gabung dengan Kenzo dan Leon yang mau kolaborasi lagu *Dhyo Haw—Ada Aku Di Sini.*

Dan esok hari itu pun telah tiba. Acara pun sudah dimulai.

"Gue mau nembak cewek." Serempak tiga sekawan itu menoleh kepada Leon si sumber suara. "Kalian tahu kan anak kedokteran yang baru aja beres KKN? Namanya Ahra."

Key mengangguk, Ahra adalah bagian dari cerita lama yang tidak terlalu penting. Sempat menjadi perebutan antara Lei dan Leon. Namun, karena Ahra sangat cuek, jadi *playboy* macam Leon pun gagal mendapatkannya. Tapi tidak dengan si *cassanova.*

"Oh, mantan ke dua puluh lima gue?" celetuk Kenzo saat teringat sesuatu yang sempat dia catat di buku khusus daftar nama wanita yang pernah menjalin status dengannya.

Leon mengangguk. "Bego banget lo mutusin dia."

Kenzo terkekeh, "Bosen sih."

Key mengerling, Leon mendelik, sementara Lei diam dan Willis berdecak.

"Gitu aja terus sampai seluruh rambut di tubuh lo gondrong," desis Key kemudian.

"Pokoknya gue mau nembak Ahra."

"Ya udah, siap-siap ditolak," komen Willis.

Baru saja Leon hendak bicara, namun urung ketika tatapan ketiganya teralih menuju panggung. Tolong, siapa pun tahan Willis agar tidak lepas landas ke atas sana. Terpampang di depan merka: Bian Banyumas mencium punggung tangan Rahi dengan mesra. Catat baik-baik, Rahi tersenyum manis karenanya.

"Ya ampun! Keren, gue baper astaga... Mereka cocok, ya? Kayak pasangan Raisa sama—" begitu saja Lei menelan bulat-bulat ucapannya. Tidak sengaja mata Lei bertemu dengan manik hitam Willis. Bahkan Key dan Leon serta Kenzo pun menatap tajam Lei yang bicara tanpa filter.

"Oi, duduk anteng di sini!" tahan Kenzo saat menyadari aksi Willis yang mau kabur. "Lo gak boleh gegabah. Inget, jangan malu-maluin!" tambahnya sambil tersenyum.

Damn Shit! Willis geram.

"Ngomong-ngomong, kalian sadar gak?" Lei menyeletuk lagi, semua mata tertuju padanya. Lei sungguh-sungguh berkata, "Gue berasa nonton *Karma*."

Sialan! Willis menggeram part dua. Matanya nyaris keluar.

"Tenang, Wil, cuma cium tangan kok," hibur Leon. Tapi yang ada Willis semakin meradang.

Ketahuilah, sejak tadi Kenzo menahan lengan kiri Willis, lalu Key berdiri di belakang bangku Willis dan menahan bahunya agar tetap nempel di kursi, begitupun Lei yang mencekal tangan kanan Willis. Dan Leon lah yang berada di depan Willis bersama ucpan-ucapan penenangnya. Menghadang pria Wiliam itu agar tidak kesetanan meninju Bian di panggung. Bisa gawat.

* * *

Kupilih hatimu tak ada kuragu
Mencintamu adalah hal yang terindah
Dalam hidupku oh ... sayang
Kau detak jantung hatiku ~

Sangat merdu Rahi bernyanyi. Memainkan suara di atas panggung acara. Sebuah lagu milik Ussy *feat* Andhika yang berjudul *Kupilih Hatimu* dia nyanyikan.

Setiap nafasku embuskan namamu
Sumpah mati hati ingin memilihmu
Dalam hidupku oh ... sayang
Kau segalanya untukku ~

Dan Bian berdiri di samping Rahi, mengecup punggung tangan wanita itu saat setelah usai liriknya. Tatapan Bian tidak lepas dari sosok Rahi, lelaki itu bernyanyi tak kalah syahdu dengan pasangan duetnya. Rahi tersenyum. Sorak sorai penonton menambah semangat

mereka. Dan Rahi menutup matanya, dia lantunkan lirik lagu dari Ussy dengan khidmat.

Janganlah jangan kau sakiti cinta ini
Sampai nanti di saat ragaku
Sudah tidak bernyawa lagi
Dan menutup mata ini untuk yang terakhir ~

Pun juga dengan Bian, lelaki itu terpejam meresapi.

Setiap nafasku (setiap nafasku)
Embuskan namamu (embuskan namamu)
Sumpah mati (sumpah mati)
Hati ingin memilihmu (kumilikmu)
Dalam hidupku oh ... sayang
Kau segalanya untukku ooh ~

Mereka saling adu suara, adu lirik dalam sebuah nyanyian. Tatapan yang sukses menyihir para penonton sampai ada yang menyeletuk bahwa mereka: Bian dan Rahi adalah pasangan serasi. Tanpa tahu, bagaimana rasanya menjadi suami dari seorang Rahi Dinata.

Tolonglah jangan kau sakiti cinta ini
Sampai nanti aku tidak bernyawa lagi
Dan menutup mata ini untuk yang terakhir ~

Mendengarnya, Willis panas terbakar api cemburu. Lagi, nyanyian Rahi dan Bian melantun merdu sekali.

Oh ... tolonglah jangan kau sakiti hati ini
Sampai nanti di saat nafasku
Sudah tidak berhembus lagi
Karena sungguh cinta ini cinta sampai mati ~

Oh Tuhan! Willis tidak kuat lagi. Dia meradang. Bangkit dan menyentak kasar cekalan teman-temannya pada tubuhnya. Willis cemburu, maka Rahi dalam bahaya. Sampai lagu itu usai. Willis menunggu di balik panggung sambil bersedekap. Sementara teman-temannya malah kebagian tampil habis ini.

Silakan ucapkan selamat tinggal untuk Rahi ... atau mungkin, tidak.

Hoek!

Rahi membekap mulutnya tepat saat Willis mencegat jalannya. Di belakang, Bian terdiam, ingin membantu tapi Rahi sudah ada maungnya. Dan Willis mengeryit, dia menarik paksa tangan Rahi agar

tidak membekap diri lagi. Sayangnya, saat itulah adegan yang *awkward* terjadi. Rahi muntah di depan Willis dan mengenai kemeja pria itu.

"*Ughh...*" sungguh mual, Rahi melenguh. Bukannya jijik, Willis justru panik. Dia menahan tubuh limbung Rahi dan merelakan bajunya terkena muntahan sang istri.

Langsung gempar, orang-orang di belakang panggung menghampiri Rahi. Untunglah ada seksi kebersihan yang sudi bertanggung jawab membersihkannya, Dion Deandra memang baik.

"Kita ke rumah sakit." Bukti kecemasan Willis sampai ke DNA. Dia menggendong tubuh Rahi, membawanya pergi dari sini. Seolah dunianya akan berakhir, Willis kalang kabut mencari taxi, tidak mungkin dia mengendarai dengan tingkat kepanikan yang tinggi.

"RUMAH SAKIT TERDEKAT, PAK! CEPET!"

* * *

Ketika cinta adalah pusat dari segala bencana, maka cinta pun memiliki upaya penyembuhan luka yang luar biasa. Seperti zat adiktif, cinta sama dengan candu. Atau semacam gas radioaktif, sekali menghirup, merasakan, dan itu mematikan. Atau bahkan bagai arsenik, mengonsumsi serbuk cinta sama saja memasukkan bibit racun ke dalam jiwa. Jadi, sebenarnya apa itu cinta?

Willis melamun sambil menunggu dokter selesai dengan tugasnya menangani Rahi. Willis memikirkan cinta dan dendam yang sifatnya jadi remang-remang. Yang jelas Willis tahu bahwa dia takut kehilangan.

Di lain tempat, yaitu kampus yang masih berlangsung acara amal, kumpulan para *cogan* beserta selirnya, ada Key yang diteror terus oleh Hara, lalu Leon besama Ahra yang ternyata si gadis masih menyimpan rasa kepada Kenzo, bahkan Dion dan Marine yang juga ikut kumpul di sana. Mungkin hanya Lei yang sendiri, tapi bukan berarti dia jomblo. Dan serempak mereka semua menyusul Rahi ke rumah sakit.

"Kenapa? Kenapa?" tanya Lei heboh. Mereka sedang berunding di mobil Kenzo.

"Gue curiga Rahi hamil," cetus Hara mengulang ucapannya. Yang mendelik bukan hanya Kenzo, tapi Key juga.

"Jangan ngarang deh lo!" tegur Marine, "kalau iya juga siapa coba yang berani?"

"Willis lah, siapa lagi?"

"Woi! Makin ngaco, ya, lo? Mereka belum halal."

Dan detik itu, para *cogan* sekawan yang diam-diam mendengarkan tersentak bersamaan.

"Wah, gak salah lagi. Si Rahi bunting tuh!" heboh Lei. Seketika ucapan Willis saat di kantin kala itu terngiang-ngiang dalam benak Kenzo.

"Jadi, yang waktu di kantin itu bener?" celoteh Leon yang ditanggapi dengan tatapan tanya para wanita.

"Keren, keren," decak Lei, "entah kapan nikahnya, tiba-tiba ngaku suami, dan sekarang Rahi *tekdung*! Panutan gue emang dah tuh si Willis!" Lei yang paling berbinar semangat.

Wajah Key nampak suram. Ahra yang ada di sana hanya mengangguk saja. Untungnya bukan Kenzo, Ahra belum *move on.*

"Jangan negatif *thinking* dulu, belum tentu Rahi hamil!" bantah Kenzo, "bisa aja kan cuma masuk angin?"

"Nah, tuh, lagian Rahi muntahnya baru sekali." Key mendeklarasikan harapannya. "Kalau mereka nikah, pasti kita diundang. *Hoax* tuh si Willis, kebelet kawin sih makanya ngaku-ngaku."

"Bener. Sialan emang bekicot satu itu," geram Kenzo mengompori.

"Tapi kalau beneran udah nikah gimana?" Lei mulai negosiasi. Marine, Hara dan Ahra semakin menajamkan telinga. Key yang bilang, "Lagi zamannya pelakor, kan? Gak salah dong kalau perebut bini orang ikut tenar."

"*Yeu ...* otak kriminal lo!" hardik Leon dengan tawa renyahnya. "Tapi *boljug,* tuh. Biar makin dramatis, gue seneng liat Willis kebakaran jenggot."

"Dan ujungnya gue yang didamprat habis-habisan," keluh Kenzo. Mereka tertawa, sementara tiba-tiba Hara bertanya memecah suasana.

"Key, lo suka sama Rahi?"

* * *

Tidak terdeteksi. Rahi dinyatakan sehat walafiat. Jauh dari segala jenis penyakit, bebas dari gangguan virus angin. Terus, kenapa Rahi muntah? Oh, gampang!

"Selamat, Pak, pasien hamil dua minggu."

Tuh, hamil katanya. Willis mengangguk ringan. Hamil, woi! Dan seketika Willis tersedak oleh liurnya sendiri.

"Tadi istri saya kenapa, Dok?"

"Hamil dua minggu."

Oke, sip. Hamil. Hamil? Willis mikir keras. Dia belum sepenuhnya sadar akan satu kata bermakna bahagia tersebut. Soalnya, ini hamil! Willis mendadak bodoh seketika.

"Kok bisa?!" hebohnya.

Dokter tersenyum maklum. Willis sedang bahagia sih, makanya sedikit bodoh.

"Sesuai dengan hasil USG yang terbaca ada makhluk lain dalam rahim pasien. Dan dengan keluhan pasien yang sering mual tiap dekat dengan suami, bahkan sampai muntah seperti kata Bapak barusan. Itu membuktikan bahwa istri Bapak sedang isi."

Oh, *God!* Willis berbunga-bunga di sebut bapak, padahal usianya masih muda. "Makasih, Dok," ucap Willis.

Tapi, secara tiba-tiba, "Si Anjir, kapan nikahnya lo?!" Marine lepas kendali.

"Heh, lo apain Rahi?!" Hara juga ikut-ikutan memaki.

"Tega ya, Wil, sama sahabat," cetus Kenzo.

Key mendengkus, pupus sudah harapan. "*Congrats.* Gue seneng mau punya ponakan," ungkap Key kemudian.

Sementara Leon tersenyum geli. "Lo udah gede, ya, Wil? Udah bisa nyoblos anak orang, gue bangga!"

"Nikahnya diulang dong, Wil. Kita kan belum diundang. Gak afdol loh nikah tanpa undangan..." ini adalah Lei.

Singkat cerita, dokter hanya geleng-geleng kepala sambil berlalu meninggalkan kehebohan mereka. Dan Rahi melongo di ranjang rawatnya. *Kok bisa? Kan nikanya baru dapet empat mingguan?* Rahi tidak percaya keajaiban kecebong milik Willis.

* * *

Besoknya. Rahi sudah di rumah, Mariam dan Gio beserta kelurga Wiliam pun sudah tahu jika mereka akan mendapat cucu.

"Duh, senangnya! Wajib selametan nih, Pa," kata Mariam dengan semangat 45.

"Traktir manusia se-RT aja, Ma. Atau marak ikan di kolamnya Pak Bambang."

"Gimana, Wil, setuju?"

Willis duduk diam di kursi tamu karena sedang jaga jarak dengan Rahi, sialan banget ngidamnya minta jauh-jauhan.

"Boleh, Ma, Willis setuju aja."

Mariam tertawa gembira. Seperti saat awal Willis memberi kabar Rahi hamil, mama mertuanya itu langsung loncat bagai kuda dan nyium pipi Willis bertubi-tubi sampai lipstiknya nempel sana-sini.

"Oh, iya, Wil. Ibu hamil itu sensitif, kamu harus sabar. Seringnya minta yang aneh-aneh, tapi turutin aja selagi gak minta nanas muda," petuah Mariam. Willis mendengarkan dengan khidmat. "Jangan bertindak gegabah, ya, Wil. Jangan bunuh hewan atau sejenisnya, pokoknya wajib hati-hati kalau istri lagi ngandung!"

Willis mengangguk.

"Mitosnya sih, ya, katanya kalau istri lagi hamil terus benci sama orang, nanti anaknya mirip sama orang yang dibenci. Bahaya tuh, Wil. Masa anak kamu tapi miripnya sama Mimi Fairy, Rahi kan benci banget sama makhluk itu."

Oh, *shit!* Willis bergidik ngeri. "Tapi kayaknya Rahi benci Willis, Ma. Semoga deh, supaya anaknya ganteng kayak Willis." Terus senyum.

"Amiin..." ucap Pak Gio yang sejak tadi diam. "Tapi dibenci sama istri gak enak, Wil. Kamu mau Rahi deket-deket cowok lain karena alergi sama kamu?" imbuhnya kemudian.

"Terus Willis harus gimana?"

"Ya udah, pepet aja terus Rahinya. Gak apa-apa dimuntahin, daripada diselingkuhin? Kemauan ibu hamil itu ajaib dan serba aneh loh, Wil," kata Pak Gio.

"Bener tuh, walaupun Mama gagal punya anak, tapi pernah ngidam kok, Wil. Dulu Mama minta balikan sama mantan ... iya kan, Pa?"

Willis tercengang. Gimana kalau nanti Rahi juga kayak gitu? Gimana kalau misalnya Rahi minta balikan sama Kenzo? Atau malah minta jadian sama Bian? Parahnya, gimana kalau Rahi minta ciuman sama laki-laki selain dirinya?

"...soalnya kalau ibu hamil ngidam tuh harus diturutin, Wil. Takut ileran anaknya. Emang sih cuma mitos, tapi kebanyakan itu asli." Kalimat yang hanya Willis dengar sebagian. Mariam berkata lagi, "Kamu juga jangan benci sama orang lain, Wil. Kamu mau

anaknya mirip sama orang itu, sementara kamu usaha bikin anak siang malem?"

"Nggak lah, Ma."

"Ya udah turutin saja apa maunya ibu hamil. Sekarang ini Rahi yang berkuasa," tukas Pak Gio sebagai penutup obrolan. Tepat ketika itu, Rahi datang.

"Willis ... tidur, yuk?"

Berkedip sebentar. Soalnya Willis kaget, biasanya Rahi tidak mau dekat-dekatan.

"Wil, gas tuh gas!" bisik Pak Gio mengompori, "kapan lagi Rahi nawarin bobo bareng? Gak bosen kamu tidur di sofa mulu?"

"Eh, iya, Ra," kata Willis sambil bangkit, lalu senyum dulu ke mertua. Padahal, masih siang.

Tapi ketika di kamar, Rahee bilang, "Udah gak *mood*, Wil." Dia duduk di ranjang, "Sekarang gue maunya jalan-jalan aja."

"Beneran?" Willis tampak ragu. Anaknya nanti gak ileran, kan? Rahi mengangguk, dia turun dari ranjang. "Mau jalan-jalan ke taman kota."

"Ya udah, yuk—!"

"Sama Key tapi, lo gak boleh ikut."

Damn. Apa lagi ini?

"Maksud kamu?"

"Kamu di rumah aja, Wil. Mendadak aku kangen sama Key soalnya, hubungin dia suruh jemput aku dong, Wil. Atau anterin aku ke kost-an Key aja?"

"Ra!" tegur Willis. "Yang kamu ajak ngomong itu suami kamu loh, Ra." Geramannya tertahan ingin sekali dikeluarkan.

Rahi bongkar lemari, mencari baju yang pas. "Terus kenapa?"

"Gila aja, kamu bilang kangen sama Key ke aku?" ketusnya mendadak kesal. Rahi ganti baju ke kamar mandi, Willis duduk diam menahan kejengkelannya di kasur.

Ingat, kata mama gak boleh benci sama orang kalau istri sedang hamil. Willis tidak mau nanti anaknya mirip Key. Maslahnya, Rahi itu putih, Willis sendiri juga putih, kalau nanti anaknya hitam, kan nanti jadi bahan pertanyaan orang-orang. Bisa gawat kalau dikira bukan anaknya. Jadi, Willis tidak boleh benci pada Key. Kali ini Willis akan berlapang dada. Menghubungi Key seperti yang Rahi minta, agar nanti Willis ikuti saja dari belakang secara diam-diam. Seperti saat

dahulu, di mana kata 'asal kamu bahagia' yang Willis sematkan untuk Rahi.

"Bisa kan gak ngikutin aku lagi? Malu nih dibuntutin sama orang buta."

Dan jawaban Willis saat itu, sesimpel saat ini, "Asal kamu bahagia."

Di depan Rahi yang sudah ganti pakaian. Willis tersenyum, mengusap kepala Rahi dan mengecup keningnya sebentar. Lalu berkata lagi, "Nanti Key yang jemput, hati-hati di jalan, jaga anak aku. Kamu juga jangan kelelahan."

Satu kata, Rahi *speechless*. Seperti *déjà vu.*

* * *

"Ahra!"

Yang sedang melangkah di dekat taman kota seketika berhenti. *Well*, sejak kapan Kenzo menguntitnya hingga sejauh ini?

"Lo nolak Leon, kan?"

Ahra *cengo* sebentar. Dan tidak lama raut Ahra berubah datar. "Kok tahu?"

Kenzo tersenyum bangga. "Iya dong. Kan lo sukanya sama gue."

Ahra meringis. Sifat percaya diri Kenzo makin menjadi, dari dulu tidak berubah.

"Ya udah, gue mau balik."

"Ikut!" kata Kenzo.

"Ngapain lo ngikutin?"

Mungkin sudah saatnya, Kenzo menyengir kuda. Dia menarik paksa lengan Ahra dan berjalan bersama sambil berucap, "Bantuin gue *move on* dong."

Wahgelaseh. Ahra saja belum *move on* dari Kenzo, itu laki malah minta bantuan yang sangat tidak ngotak sekali.

"Lo tahu kan gue lagi naksir Rahi? Dan kayaknya itu paten banget, tapi udah saatnya cari pengganti," desah Kenzo terbebani.

Ayolah, yang dengar sakit hati. Ahra menutupinya dengan tawa garing. Dia membiarkan Kenzo menggandeng tangannya. Kapan lagi coba akrab sama mantan?

"Jadi, gimana?"

"Apanya?" Serius, Ahra tidak mengerti.

Mereka berhenti di depan perumahan tempat tinggal Ahra. Kenzo menatap penuh harap kepada gadis itu, dia membutuhkan

Ahra untuk lupa pada cintanya ke Rahi. Kalau saja Rahi masih *single* atau setidaknya cuma pacar Willis, Kenzo siap untuk nikung. Masalahnya, janur kuning sudah melengkung, bahkan perut Rahi sudah *tekdung*. Otomatis Kenzo sudah sulit untuk jadi tukang tikung.

"Balikan, yuk? Kalau nolak bayar seratus ribu." Karena Kenzo berprinsip: wajib diterima.

"Apa, sih! Udah ah, gak jelas lo, Ken!" misuh Ahra.

Masa ngajak balikan tidak ada *romance-romance*-nya. Ahra memutuskan untuk meninggalkan Kenzo di jalan.

"Ya udah, oke. Lo ngelangkah sekali lagi aja, kita jadian!"

Ahra geram, dia berbalik menatap tajam Kenzo. Saat hendak berkata, kalimatnya Kenzo pangkas sebelum sempat diucapkan.

"Lo ngomong sehuruf aja, berarti kita resmi pacaran!"

Ahra tidak tahan, pertama kali dalam hidupnya yang suci dia memaki, "Kambing, lo!" Yang Kenzo balas dengan senyum dan perkataan, "*Fix*, lo sepakat, mulai detik ini Ahra pacarnya kambing."

* * *

"Kok gak jadi pergi, Ra? Itu Key nungguin di bawah."

Sebab Rahi malah duduk lemas di ranjang, tiba-tiba kepalanya pening.

"Ini anak kita gak bakal ileran, kan? Masalahnya, kamu ngidamnya belum ada yang kesampaian." Willis pun ikut duduk di sisi Rahi. Dan kini tatapan Rahi kosong melompong walaupun tertuju kepada Willis.

"Ra?" Willis menowel-nowel pipi Rahi yang belum berisi. Berkedip saja Rahi tidak, Willis jadi panik. "Kamu lihat apa? *Eiy*, jangan bengong dong!" Willis mulai mengguncangkan bahu istrinya.

Rahi terkesiap, dia refleks menangkup rahang kokoh Willis dan menatap wajah suaminya dengan penuh intimidasi. Bayangan yang baru-baru ini berseliweran di pikirannya, Rahi penasaran. Dia merasa sesuatu yang sama seperti yang dulu pernah dia alami, tapi apa? Rahi kan hilang ingatan. Namun, ketika melihat wajah Willis, Rahi merasa ada yang lain.

"Kamu siapa?" lirih Rahi penuh keingintahuan yang tinggi.

Willis bingung. "Aku Willis, suami kamu ini, Ra. Lupa apa gimana?"

Rahi menggeleng. "Bukan, selain itu." Dan Rahi mengalihkan fokusnya tepat di manik hitam Willis sambil berucap, "Kamu siapa?"

Tidak mungkin Rahi kesurupan, pikir Willis.

"Aku tahu kamu Willis, aku juga tahu kamu suami aku. Tapi kamu itu siapa?" Di masa lalu, Rahi ingin tahu. Mungkinkah mereka sudah mengenal sejak dini?

Willis menelisik jeli ke dalam hazel indah istrinya. Dia sedang mencari-cari jawaban apa yang pantas dia ucapkan saat ini, ketika Rahi bertanya, *who are you?*

"Limbad." Itu yang Willis katakan. Membuat Rahi tercekat. "*You remember me*? *Limbad is yours, your little friend, your first love and it's me,*" bisik Willis, matanya mulai berkaca-kaca. Sesungguhnya Rahi tidak mengerti. Namun, respon lain dalam dirinya sungguh mengejutkan, seolah paham akan apa yang Willis ucapkan, air mata Rahi tumpah ruah dan hatinya terasa sesak sekali.

Ada apa? Apa yang salah? Apa yang Rahi cari?

"L-limbad?" Rahi terbata saat mengucapkannya, dia menatap Willis yang malah tiba-tiba merengkuh tubuhnya. Rahi tersentak, wajah Willis bersembunyi di ceruk lehernya, baru pertama kali Rahi tahu bahwa Willis Wiliam juga punya air mata.

Lelaki itu menangis tanpa suara. Dan sepertinya tidak ingin terlihat oleh yang lain. Willis tidak membiarkan Rahi lepas dari pelukannya, sambil berucap, "Sebentar aja," sangat lemah.

Rahi kebingungan dengan situasi ini. Kenapa rasanya sangat menyedihkan? Willis selalu memeluk tubuhnya ketika akan tidur, dan sepertinya Willis juga merengkuh Rahi ketika sedang menangis. Selama ini Willis mengaku trauma dengan lampu menyala ketika terlelap, tapi semua itu berjalan baik-baik saja saat Rahi memeluknya. Apa semua itu bersangkutan? Kenapa baru sekarang Rahi merasa kesal oleh ingatannya yang hilang? Tapi, satu yang perlu dicatat, Rahi tidak tahu menahu dan tidak ada bekas ingatan tentang ... Limbad?

"Willis, bisa gak ceritain sedikit aja tentang kamu di masa lalu?" tangan Rahi mulai menepuk-nepuk pelan punggung lebar suaminya.

Willis mengangguk, vokalnya serak-serak basah habis menangis. Yang katanya dulu itu, "Aku cinta kamu."

Kali ini Rahi diam. Sementara itu, di ruang tamu, Mariam berkata kepada teman anaknya, "Maaf ya, ganteng, Rahinya lagi manja-manjaan sama Willis. Kayaknya nggak bisa diganggu."

Sebab Mariam sempat mengintip kegiatan Rahi dan Willis di balik pintu tepat ketika Key datang.

Key tersenyum. "Ya udah, Tan. Key pamit pulang kalau gitu." Mariam mengangguk, dia mengantar Key sampai di depan sambil berucap, "Semoga dapet jodoh di jalan ya, manis!"

Lagi-lagi Key hanya *smile* saja. Dan berlalu naik motor Kenzo yang dia tinggalkan bocah itu di taman kota.

* * *

Hingga saat malam tiba, di kediaman Bian Banyumas yang ramai oleh kawan-kawannya.

Xian sedang asyik melumat *lolly* kesukaannya, lalu Kris sedang sibuk bersama jellinya dan majalah berbobot milik Bian, sementara lelaki Banyumas itu sendiri sejak tadi hanya tarik ulur napas saja. Sampai beberapa menit berlalu, barulah Bian angkat suara.

"Sebenernya tipe cewek gue itu simpel banget. Gue gak perlu cewek cantik, cukup yang mau nerima gue apa adanya aja udah cukup."

Disusul oleh Xian, "Ya udah, sana cari!"

Bian mendengkus. "Udah nemu, tapi sayang istri orang," keluhnya nelangsa.

Kris tertawa. "Ganti dong, emangnya cewek cuma Rahi doang? Lebih dari empat juta jiwa anak gadis di dunia yang belum lo pacarin, tinggal pilih aja, Bi."

"Lo pikir gampang buat *move on*?"

"Halah, kejebak *gamon its not my style*!"

Giliran Xian yang tertawa dan melahap *lolly*-nya. Lalu, Bian melemparkan bantal sofa dan tepat jatuh mengenai wajah Kris.

"Ya udah, Bi. Lo daftar aja gih di biro jodoh!" saran dari Xian.

* * *

Besoknya. Pagi-pagi di rumah Rahi, atau yang lebih tepatnya di dalam kamar pengantin yang baru dapat momongan.

"Wil, bangun!"

Tidak ada respons.

"Willis!" Karena Willis baru saja terlelap pukul 3 pagi setelah malamnya lembur bagai kuda bareng Rahi. Tidak menyangka Rahi duluan yang minta.

"Willis, bangun!" sambil mengguncang-guncangkan tubuh suaminya, bahkan Rahi nekat duduk di atas perut Willis.

"Berat, Ra," gumam Willis dengan mata terpejam. Rahi kesal. Dia mencubit gemas dada Willis, refleks pria itu melotot karenanya. Lumayan, sakit, *co*!

"Kok kamu udah bangun?"

Rahi turun dari perut Willis, lalu dia *nemplok* lagi di kasur sambil bilang, "Iya nih, ini juga mau tidur lagi." Yang anehnya, Rahi langsung terpejam. Terus, buat apa coba membangunkan Willis yang sedang asyik bermimpi?

Berpikir positif saja, mungkin dedek bayinya yang minta, kangen sama papanya. Padahal baru juga dijenguk beberapa jam yang lalu. Di antara mereka tidak ada yang niat untuk bercerita kejadian semalam. Soalnya ngantuk berat, Rahi saja sudah tidur lagi. Dan Willis memilih kembali ke alam mimpi sambil memeluk istrinya. Lagipula, baik Willis maupun Rahi, mereka yakin tidak ada faedahnya berkisah soal kelezatan hakiki, takutnya yang jomblo merana. Terus anak-anak jadi ternoda.

Oke, sip. Mereka tidur dengan posisi kepala Willis di atas dada kiri Rahi bagian yang dekat ke bahu dan tangan Willis yang memeluk perut istrinya. Pun juga dengan Rahi yang melingkari tubuh Willis dengan kedua tangannya.

* * *

Masalah Rumah Tangga

Di kampus, gerombolan orang tampan sedang mendesak Kenzo untuk bayar pajak. Suruh siapa jadian tidak bilang-bilang, jadi kata Key pajaknya *double*. Akibatnya Kenzo tekor, dompetnya jadi kempes, tapi *selow* uang Kenzo masih numpuk di bank, soalnya dia keturunan Ningrat.

"Ahra kok mau sih jadian sama titisan buaya buntung?" tanya Leon. Kenzo mendelik, Ahra nampak canggung dan merasa tidak enak hati.

"Padahal kan Pangeran Kodok udah nembak duluan, tapi sayang ditolak," tambah Lei yang ikut-ikutan nimbrung. Gantian, Leon yang mendelik.

"Nyinyir aja terus. Gue gak mau bayar pajak!"

Yang protes adalah Key, "Enak aja lo ngomong! Gue udah ngabisin empat mangkuk bakso, siapa yang mau bayar kalau lo gak mau bertanggung jawab?!" *Fyi.* Key sibuk dengan mangkuk baksonya yang ke-5, baru saja datang lagi. "Tuh, lihat! Gue masih laper, gak mau tahu, ini pajak jadian!" tandas Key sambil menyuap kuah baksonya.

Sejujurnya, bukan hanya karena lapar. Alasan utama Key banyak makan adalah karena sedang galau, setelah kemarin dinyatakan pupus harapan, Willis dengan Rahi benar-benar sudah menikah. Dan alasan lainnya dia makan 5 mangkuk bakso itu karena memang lagi gratisan. Key tidak suka nolak rezeki. Alhasil, Kenzo lemparkan dompetnya ke atas meja.

"Habisin deh isinya, gue ridho!"

"Ahra, punya temen cewek gak?" tanya Lei tiba-tiba. Ahra mengangguk, "Banyak."

"Cariin dong yang putih, hidungnya mancung, gak tinggi juga gak pa-pa, yang paling penting titisan orang punya. Soalnya Key butuh buat memperbaiki keturunan." Memang Lei yang paling mengerti. Dan Key menatapnya jengkel.

Ahra tersenyum. "Kenal Xian, nggak?"

Lei meringis, "Dia cewek?"

"Temennya Bian, njir. Kawannya si cupu." Kalau ini suaranya Kenzo yang sempat menajadi rival Bian. Ahra mengangguk, membenarkan ucapan Kenzo.

"Lo mau jodohin gue sama cowok?!" hardik Key merasa ternista. "Bukan apa-apa, gue masih normal dan kalau gue emang niat sama cewek, langsung gue lamar buat kawin. Soalnya gue gak suka pacaran."

Ahra tersanjung. Kenzo berdecih.

"Gaya lo selangit, makan aja masih suka yang gratisan, mau ngajak kawin anak orang. Halah, tai kucing!" gerutu Leon. Key orangnya sabar. Jadi, cuek saja dikatain macam apa pun dia tak akan merasa tersinggung.

"Eh, ada Nabila!" heboh Leon. Sampai-sampai Nabila yang lewat bersama kawannya menghentikan langkah.

"Bil, sini gabung!" Leon lagi yang antusias. Kenzo tersenyum miring. Lei hanya mengedikkan kedua bahunya tak acuh. Sementara Key bersendawa saking kenyangnya.

"Apaan?" ketus Nabila.

Leon tersenyum, "Lo cantik, ya?"

Leon itu pemilik tipu daya muslihat. Nabila sampai tersipu, tapi cepat-cepat menstabilkan raut wajahnya. Ingat, Nabila sukanya sama Willis, bukan yang lain.

Sekali lagi Leon katakan, "Lo cantik, gue jadi suka nih sama temen lo yang lebih cantik."

Ya sudah, Nabila ke laut saja.

* * *

Akhirnya Willis bangun juga. Rahi sedang duduk santai di ruang TV sendirian, Willis baru saja turun dari tangga dengan celana pendek dan kaos putihnya.

"Wil, sini deh!" itu Mariam yang melongok dari arah dapur.

"Rahi lagi hamil loh," ucapnya lagi ketika Willis sudah berdiri di hadapannya. "Sembilan bulan itu gak kerasa, Wil. Udah ada uang buat nanti persalinan belum? Rahi juga perlu susu. Kamu kok nyantai banget punya istri lagi ngisi?"

Semalaman Mariam sepakat bersama Gio untuk tidak memanjakan anak mereka, soalnya Rahi sudah punya Willis. Gio berencana untuk melepas kewajibannya dan melemparkan tanggung jawabnya kepada Willis. Bukan apa-apa, hanya saja Gio mau pasangan suami istri itu mandiri.

"Uang tabungan kamu habis dipakai buat mas kawin kan, Wil? Kamu nganggur lagi sekarang, serius nanti Rahi lahirannya pakai uang orang tua? Emangnya nggak malu?" kalau ini ucapannya Pak Gio, niatnya untuk memotivasi Willis. Sementara Rahi di ruang TV hanya diam mendengarkan. Dapur dengan ruang TV jaraknya tidak jauh.

"Nanti habis wisuda Willis mau cari kerja."

Yang ada Mariam tertawa. "Sekarang aja kamu leha-leha, perusahaan mana yang mau nerima?" sarkasme yang besifat mendidik. "Kamu gak boleh malas. Jangan suka ngulur waktu, apalagi nyari kerja itu gak gampang."

Gio menambahkan, "Walaupun Papa punya perusahaan, tapi jangan terlalu yakin Papa mau ngasih kerjaan ya, Wil. Soalnya, Papa menganut prinsip objektif, kemampuan nomor satu."

Mariam tidak membiarkan Willis balas berkata, dia menyambung ucapan suaminya, "Jangan ngandelin Papa Wiliam juga, belum tentu perusahaannya mau diwarisin ke kamu. Kan anaknya sekarang ada dua, Nabila juga punya hak loh."

Willis termenung. Kenapa baru sekarang dia sadar, jika menikah bukanlah hal yang mudah? Sempat berpikir, kalau tugas-tugas kuliah adalah hal memusingkan sedunia, menyusun skripsi dan menghadapi dosen pembimbing memang mampu membuatnya frustasi. Tapi, percayalah, ternyata menikah bukanlah jalan keluar yang baik. Sekarang Willis mengerti kenapa hubungan pernikahan ada yang hanya bertahan beberapa bulan. Ada kata cerai di tengah hubungan, Willis paham. Semua itu karena rintangan rumah tangga tidak sesederhana memecahkan teori para dosen.

"Willis!" Entah sejak kapan Rahi ada di dapur juga. "Kamu denger aku gak, sih?"

Selama itu Willis melamun. Melihat Mariam yang menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu Gio yang kembali ke peradabannya di teras depan.

"Maaf, Ra, kamu tadi bilang apa?"

"Tuh, kan, ngeselin!" Rahi menghentakkan kakinya kesal dan lalu pergi. Willis mengembuskan napas pelan. Mariam memberi *clue*, "Istri kamu lagi ngidam, tadi dia minta *meet up* sama *boy band* yang katanya mampir di Indonesia."

Nyari uang di mana coba? Tidak mungkin kan Willis jaga lilin?

"Kayaknya, Rahi semenjak hamil jadi makin kekanakkan dan agak kurang ajar." Willis setuju. Akhir-akhir ini Rahi sering merajuk, kadang manja, dan seringnya minta yang tidak-tidak, kalau tidak dituruti nanti Willis yang repot.

"Udah sana samperin, Rahi kalau marah bisa bahaya!" seru Mariam. Willis meneguk segelas air sebelum kemudian dia menyusul Rahi ke kamar. Dan yang Willis lihat, Rahi sedang mondar-mandir di depan pintu kamar mandi.

"Willis!" Rahee berlari, Willis melotot. Kenapa Rahi jadi hiperaktif kayak gini? Menggenggam tangan Willis dan menariknya agar duduk di sofa.

"Aku bercanda. Sebenernya, aku gak lagi ngidam apa-apa." Rahi menundukkan wajahnya. Seperti ada yang ingin Rahi katakan tapi sulit diucapkan. Akhirnya Willis mengusap pelan kepala Rahi sambil bertanya, "Ada apa?"

Nampak ragu, tapi tetap Rahi katakan. "Soal yang Papa omongin, jangan dibikin pusing ya, Wil."

Willis diam. Rahi teruskan, "Kamu fokus aja kuliah, soal cari uang nanti aja habis wisuda. Aku masih ada uang simpenan, cukup kalau buat biayaya hamil—"

Dan Willis menekan bibir Rahi dengan jari telunjuknya sehingga Rahi bungkam. "Yang udah bikin kamu hamil siapa sih, Ra?"

Sontak saja Rahi meninju perut Willis yang sukses membuat Rahi *istigfar* dalam hati sebab merasa ternodai.

Willis tertawa. "Aku jenius, kamu tenang aja. Gak bisa kerja di Perusahaan, ya nanti aku jual tampang, siap-siap aja terkenal punya suami aktor." Dan setelahnya Willis mendesah, cubitan keras di dadanya Rahi berikan dengan penuh kekuatan, itu sakit.

"Apa aku berhenti kuliah aja ya, Wil?"

"Jangan bikin aku nyesel karena udah nikahin kamu dong, Ra."

"Kok lo ngomongnya gitu?" Rahi mudah tersulut emosinya. Willis mendekap kedua bahu Rahi sambil bilang, "Udah terlanjur nikah muda, tapi aku gak mau kamu putus kuliah."

"Banyak banget bolosnya nih gue," kata Rahi masih sedikit kesal dengan Willis. Dan lelaki itu malah menyentil kening Rahi.

"Nakal, sih! Ganjen," katanya.

Makin menjadi Rahi cemberut. Ketika itu ponsel Willis berdering.

"Gue aja yang angkat!" ketus Rahi sambil beranjak menuju ponsel Willis berada. Dan mungkin, Willis akan menyesal.

Rahi berteriak murka, "Lo ngapain telepon suami gue?!"

Atau mungkin tidak. Sebab Willis malah berbunga diakui suami oleh istrinya. Rahi membentak ponsel Willis yang pasti telepon itu dari Nabila. Namun, seketika Willis melotot. Astaga, Rahee tidak boleh benci sama orang. Cepat-cepat Willis merampas ponselnya dan memutus sambungan.

"Ra, tolong dikondisikan. Kamu lagi hamil."

Tapi yang ada Rahi murka. "Cinta banget, ya, lo sama Princes syalalalala modelan dia?" Rahi berdecih, "bahkan berkat Nabila, gue dibentak habis-habisan sama suami sendiri!" Rahi jadi ingat tragedi di kampusnya, pertama saat dia di kantin, lalu kedua itu letaknya di koridor. Rahi marah. Marah sekali, karena hatinya jadi sakit.

"Bukan gitu, Ra." Rahi diam. Dia sedang mengatur napas dan emosinya. "Kata Mama kalau lagi hamil gak boleh benci sama orang. Aku gak mau anak kita nantinya malah mirip sama Nabila," imbuh Willis.

"Lo percaya?"

"Aku cuma waspada."

Hening sejenak, Rahi nampak sedang berpikir. Tapi tidak lama. "Lo cinta gak sama gue?"

Willis mengangguk.

"Ya udah, buktiin kalau emang cinta. Pertemukan gue dengan Daniel Wanawan!"

"Tapi Ra—"

"Ini anak kamu yang minta." Akhirnya Rahi punya senjata.

* * *

Ternyata menikah itu tidak semudah kelihatannya. Ternyata hamil itu tidak senikmat saat melakukan prosesnya. Dan ternyata 'cinta' itu bukan segala-galanya. Percayalah, Rahi menemukan kisah baru dalam perjalanan menuju bahagianya. Dan yang dia temukan cukup berliku.

Rahi senang menikah dengan orang yang dia cintai, Rahi sangat senang dipinang dengan cincin berlian, Rahi lebih senang lagi ketika disahkan dengan mas kawin seperangkat album EXO beserta tetek bengeknya, dan amat sangat senang pada kenyataan sel telur dalam dirinya berteman akrab dengan kecebong milik Willis hingga menghasilkan buah hati. Namun, kesenangan itu tidak ada artinya bagi seorang ibu hamil yang ngidam ingin bertemu Daniel Wanawan tapi tidak kesampaian, sebab suami tidak punya uang. Rahi adalah seseorang yang gampang murka, mudah memaafkan dan tidak akan melupakan kesalahan seseorang, meskipun bukan pendendam. Menurut Rahi, Willis bersalah.

"Gini nih cowok yang cuma mau enaknya aja. Asik-asik nojos, keseruan tebar bibit unggulan, giliran kebobolan tumbuh satu tanaman *eeeh ...* malah peduli setan!" misuh Rahi. Pasalahnya sudah lebih dari satu minggu Willis tidak mewujudkan impian si jabang. Sampai-sampai Rahi hilang kesempatan, Kang Daniel sudah lepas landas ke peradaban.

"Ra, kamu sejak hamil ucapannya makin tajam, ya? Aku ini suami loh..."

"Ya itu anak kamu yang ngomong, aku sih sebagai perantara menyalurkan kemauannya doang." Rahi mengelak, tidak mau disalahkan.

"Aku capek, Ra. Mana skripsi belum jadi, kamu udah ngoceh aja nyalahin ini-itu. Gundul nih lama-lama kepala aku!"

Rahi kontan berdiri. Mereka sedang ada di dalam kamar. "Lo bentak gue?!"

Willis membuang napas pelan, dia memijat pelipisnya yang dirasa pening tujuh keliling. Kapan coba mereka tidak bertengkar?

"Bukan gitu, Sayang—"

"Halah, sayang-sayang pantat lo goyang!" Rahi pergi meninggalkan kamar. Akhir-akhir ini *mood* Rahi sedang jatuh bangun, kondisi perasaannya sedang tidak stabil dan menyebabkan dia berada dalam posisi senggol bacok. Kadang Rahi merasa ingin

menangis seharian, atau bahkan dia begitu senang hingga tak henti tersenyum, dan akan ada saatnya di mana Rahi berteriak murka, menyalahkan suami sendiri sebagai pusat keributan. Buruknya, hasil olahan lisan Rahi itu lancip sekali, kalau Willis tidak sabar hati dan balas murka, pasti ujungnya berakhir di meja hijau.

Rahi sudah mulai ngampus seperti biasa, dan setiap dia melihat Nabila atau melewati kantin beserta koridornya amarah Rahi langsung memuncak. Pokoknya, Rahi berkeinginan besar untuk menenggelamkan Willis ke rawa-rawa jika dia ingat dengan segala hal tentang Nabila. Sensitifnya Rahi yang lagi hamil lebih galak dari macan betina yang lagi PMS. Makanya, Willis selalu berada dalam bahaya, zona yang menempatkan Willis untuk pilih: rumah sakit atau kuburan. Ngerti kan gimana perasaan Willis sekarang? Dan jika sudah seperti ini, bagaimana caranya Willis mau balas dendam? Alhasil Willis nendang kaki ranjang. *Damn shit!*

* * *

"Ra, kamu gak boleh gitu sama Willis!" tegur Mariam. Rahi terdiam sambil menikmati buah kiwi yang baru saja dia kupas.

"Denger, ya, Sayang ... surganya istri itu ada di bawah telapak kaki suami." Ya, anggaplah seperti itu. Mariam memberi wejangan kolotnya kepada sang Putri. "Kamu gak boleh tuh berkata kasar sama Willis, apalagi sampai lo-gue-*end*. Harusnya kamu bersikap layaknya seorang istri, sifat anak-anaknya jangan dibawa dong, Ra. Kan udah dewasa, udah mau punya anak."

Rahi membuang napas berat, dia merasa tersentil egonya. Mama Mariam berucap lagi, "Setiap hubungan pasti ada goncangan. Siapa yang mampu bertahan, dialah yang meraih kemenangan. Ngerti maksud Mama?"

Piring kosong Rahi taruh di meja, dia mengambil buah apel dan mengupasnya lagi lalu di tempatkan di piring semula.

"Ngerti kok."

"Bagus, berarti jangan marah-marah lagi dan hargai suami."

Rahi manyun. "Rahi cuma gak mau anaknya ileran. Mama tahu kan Rahi lagi pengin banget *meet up* sama Daniel Wanawan? Itu suami gak guna, istrinya ngidam malah asyik bercengkrama sama kawan-kawan. Bukannya cari kerja kek atau apa gitu. Kan ngeselin!"

Mariam cubit pipi Rahi yang mulai terlihat *chubby*. "Omongannya, Sayang! Kamu juga ngidamnya gak nanggung-

nanggung sih, Ra. Kenapa gak sekalian minta jalan-jalan ke Kutub Utara?"

Rahi meringis, mengusap pipinya yang nyut-nyutan habis dicubit. "Ya kalau Kakanda Willis tidak keberatan sih, Ma, sebenernya Rahi lebih pengin keliling dunia dengan baling-baling bambu sambil mendengarkan musik '*touch me like you do'* lalu mendarat di hutan bertemu Swiper dan katakan 'Swiper jangan mencuri!', kemudian berlari hingga tersesat di Bikini Bottom yang mengharuskan kami *dinner* romantis di restauran krebipetinya Tuan Crab." Rahi tersenyum begitu membayangkan perjalanan manis itu bila saja jadi kenyataan. Berlainan dengan Mariam yang terperangah tidak percaya.

"Udah ngomongnya?"

Rahi tersentak, Mariam juga. Yang datang bukan Pak Gio, tapi Willis yang tiba-tiba ada di sisi Rahi sambil mencomot irisan apel di piring yang baru saja dipotong-potong.

"Kalau kamu pengin banget ketemu Daniel, ya nanti aku usahain. Mau Danielnya aja yang ke sini atau kamu yang ke sana? Tapi, orang hamil muda mana boleh hilir mudik naik pesawat."

Mariam tertawa garing. Kayaknya virus Rahi nular ke Willis sampai-sampai ikutan *gelo*.

"Emang lo ada duit?"

"Congornya dijaga, Sayang!" tegur Mariam.

Rahi cepat-cepat meralat pertanyaan, "Suamiku udah gak kering lagi kantongnya?" dibuat semanis mungkin nada suaranya hingga terdengar menjijikan.

Willis mengunyah santai apelnya, lalu berucap, "Belum sih. Yaa ... senggaknya kita usaha dulu, kamu yang keliling, aku jaga lilin."

Berkata kasar boleh tidak, ya?

* * *

Keesokan hari, di kampus.

"Ya ampun, biji kopi gue makin ganteng aja!" heboh Hara saat melihat Key melintas di depan mereka. Karena tidak merasa tampan seperti biji kopi, Key melenggang santai sambil bersiul.

Suiitt suittt!

"Aduh, gue di-*cicicuitin* nih sama *darling*!" Lagi-lagi Hara heboh sendiri. Marine yang sedang baca novel melirik dan bergidik ngeri melihat tingkah langka Hara. Biasanya Hara akan terlihat *cool* sebagai wanita, tapi giliran jatuh cinta, lebaynya lebih-lebih dari Rahi. Ngeri.

"Rahi mana, sih?" misuh Marine. Lalu tibalah Lei menghampiri Marine dan Hara, pria itu duduk di antara mereka, di sebuah gazebo, sambil menyerahkan dua lembar undangan.

"Apa nih?" Marine mengeryit.

"Lo mau nikah?" tanya Hara. Undangan sudah mereka terima.

Lei tertawa, "Itu *invitation* khusus buat cewek cantik yang menurut gue cocok jadi peserta sayembara, semacam acara biro jodoh."

"Gue udah ada Dion, *sorry* aja," ketus Marine.

"Makanya dibaca, jangan cuma nanya!"

Hara membuka kertas tersebut, melirik Lei penuh selidik dan melotot seketika sambil bilang, "Sinting!"

Isinya 'Forum cari jodoh untuk Key'. Jelas Hara makin heboh.

"Wah, anjir lo!" decak Marine.

Lei menunjukkan lesung pipinya. "Sekalian acara pesta ulang tahun, Key belum tahu sih, ini iseng-iseng gue sama para cogan aja."

Pantaslah, ada pepatah yang bilang: orang ganteng *mah free*.

"Sip, gue ikut." Hara memantapkan pilihannya demi biji kopi.

Dan di lain tempat, Rahi menangis. Dia bertemu dengan Nabila. *Mood*-nya jadi ambruk seketika, namun yang ada air matanya jatuh begitu saja. Sebab Nabila berkata, "Mawar hitam, phobia gelap, dan panti asuhan. Coba lo inget-inget dan datangi salah satunya, di sana lo akan tahu kenapa Willis mau jalin hubungan sama lo."

Simple. Nabila pergi dan Rahi berdiam diri di depan gudang yang dulu sempat Willis pakai sebagai tempat pidana dirinya.

Kenapa takut gelap? Kenapa harus mawar hitam? Dan ada apa dengan panti asuhan? Lantas, apa hubungannya dengan Willis? Tapi kini, satu yang jadi pusat pikiran, Rahi bergumam, "Limbad itu ... siapa?"

* * *

Fakta

Percaya atau tidak, jika Rahi Dinata bukanlah anak yang dipungut dari panti asuhan. Rahi memang pernah amnesia, tapi Rahi tidak merasa pernah kenal Willis sebelumnya. Meski Rahi phobia terhadap gelap, tapi bukan berarti Rahi terikat dengan seseorang yang phobia terhadap cahaya, terangnya lampu. Lantas, apa hal kaitannya dengan mawar hitam? Lalu ... Limbad?

Rahi tidak pernah merasa ingat dengan nama itu, sekalipun Rahi memang tak bisa mengingat dengan baik. Tapi Rahi yakin, nama Limbad tidak akan merubah apa-apa dalam ingatannya yang rusak.

"Oi, macan betina!"

Rahi tersentak, lamunannya buyar seketika oleh teguran seseorang yang tentu saja menyebut nama panggilan bekennya. Di dekat gudang, Rahi masih berdiri. Dia berbalik dan menemukan senyum ganteng Kenzo di sana, lelaki itu berjalan menghampiri.

"Hai, mantan!" sapanya lagi dengan nama panggilan berbeda.

Rahi mendengkus. "Iya, Sayang? Kenapa? Mau ngajak balikan?"

Kenzo terkekeh, "*Sorry*, ya, mansay.... Posisi lo udah ada yang nempatin di hati gue." meskipun sejujurnya takkan tergantikan.

Ya sudahlah, biasa saja. Rahi senang godain cowok orang. "Jadi, udah berhenti nih ngerecokin gue-nya?"

"Ya nggak dong, Sayang! Gini ya, Ra, yang namanya pacar baru bakal kalah sama mantan terindah!"

Rahee mendengkus lagi.

"Ngomong-ngomong, ngapain ada di sini?" Kenzo menatap sekeliling lingkungan belakang kampus mereka. Hanya ada gudang rongsok di depannya. Dan Rahi menatap dalam gudang tersebut, tempat yang pernah Willis jadikan sebagai lapas untuk dirinya. Mengurung Rahi dalam kegelapan yang pasti.

"Ken, gue pengin nanya, boleh?"

Kenzo menaikkan satu alis matanya sambil bilang, "Lo pengin cium gue sampai membabi-buta juga boleh, Ra. Kenapa mau nanya aja harus izin dulu?"

Sambil terkikik, Rahi merasa terhibur. Meskipun, *yeah ...* sedikit kesal oleh responsnya. "Lo tahu kan gue lagi hamil?" Kenzo mengangguk. Mereka masih berdiri berhadapan. "Jadi, lo gak boleh bohong pas jawab pertanyaan gue."

Kenzo tersenyum dan mencubit gemas pipi Rahi, perempuan itu mendelik jengkel. Dan Rahi tanyakan, "Lo kenal Willis sejak kapan?"

* * *

"Sejak Negara Api menyerang harusnya lo udah sadar duluan, kalau cinta tuh zat berbahaya yang membuat hati lo mudah terbakar," ini Marine. Dia sedang menceramahi Hara yang sedang jatuh cinta.

"Lihat deh! Lo lewat depan Key pakai rok mini aja dia gak noleh, waktu tragedi burung pun Key gak pusing-pusing tanggung jawab, kan? *Chatting*-an aja nggak, lo gak lelah usaha sendirian?"

Bagai siraman rohani di siang hari, Hara kepanasan dan merasa ciut sendiri. "Terus gimana? Gue nanti datang gak nih ke pestanya?"

"Gak usah!" Marine tegaskan, "jangan malu-maluin diri sendiri buat orang yang sama sekali gak *notice* lo!"

Hara berdecak, "Kan gue lagi usaha! Biar kena *notice*, gue harus berjuang. Kalau gue diem aja, Key gak akan tahu gue ada atau nggak di dunia!"

"Senggaknya, gak usah kayak drama. Key udah tahu lo, Hara. Tapi dia gak inget lo siapa selain temennya Rahi."

Tertohok. Hara diam seribu bahasa.

"Lo gak inget jawaban Key waktu di mobil apa?!" Marine jadi gemas sendiri. Karena saat itu, Hara bertanya: *lo suka sama Rahi?*

Hara bungkam. Marine berdecak. "Seindah-indahnya biji kopi, tetep aja pahit rasanya!" sindiran Marine sangat hakiki.

"*So*?" Hara membeo.

"Lo gak boleh benci Rahi, inget sahabat lebih kental daripada cinta lo ke dia."

"Gue gak benci. Gue tahu, dan gue biasa aja. Rahi udah ada suami, walaupun Key bilang suka, mereka gak akan bersatu." Sebab itulah jawabannya, jawaban Key saat di mobil. Jawaban yang hanya diam tapi kepala mengangguk samar, tanda bahwa itu benar ... Key suka Rahi.

* * *

"Entahlah, gue gak tahu apa-apa soal Willis, meski kita temenan sejak SMA awal-awal." Rahi diam mendengarkan. "Gue juga gak terlalu paham soal bunga, apalagi mawar hitam." Sebab sebelumnya Rahi sempat bertanya, apa arti dari bunga itu?

"Kenapa?" Kenzo bertanya, "Jangan bilang, lo juga gak tahu apa-apa soal suami sendiri?" Rahi tersenyum kaku. Kenzo meringis. "Ra, selama ini lo pacaran sama Willis ngapain aja?" Rahi tetap bungkam, Kenzo terus lanjutkan, "Bukannya apa-apa sih, tapi kesannya lo kayak nikah sama orang asing."

Seketika panah cintanya Arjuna menembus kalbu dan disusul oleh pedang Bima Sakti, mengoyak hati Rahi sampai hancur jadi kepingan-kepingan tak ternilai.

Orang asing. Dua kata itu menjadi misteri dan beban pikiran Rahi.

* * *

Sampai kini senja telah tiba. Pulang ngampus, Willis langsung rebahan di kasur.

"Baru pulang?"

Willis langsung duduk tegak. "Kamu yang baru pulang."

Dia melihat istrinya yang datang-datang langsung melesat ke kamar mandi. Melihat punggung kecil Rahi, Willis terdiam. Sampai kini Rahi selesai dengan urusannya di kamar mandi. Cewek itu mendekat dan duduk di samping Willis.

"Kenapa, sih?" tanya Rahi.

Willis cengengesan. "Kamu cantik banget hari ini." Padahal Rahi hanya menggunakan daster selutut dan wajah tanpa *make up*.

"Baru nyadar?" Willis menggeleng. Rahi mengibaskan rambutnya. "Biasanya juga aku cantik, bukan hari ini doang. Tapi badan aku gemukan sekarang," keluh Rahi. Dia sadar diri, tubuh

kurusnya mulai padat berisi. Padahal belum juga genap dua bulan, tapi pipi Rahi sudah gembil.

"Pasti nanti kalau udah empat bulan lebih, perut aku benjol nih, makin gendut. Terus melar, *aduhhh*!" imbuhnya menghadirkan tawa Willis. "Kamu gak boleh selingkuh ya, Wil! Awas loh, aku jelek juga kan gara-gara kamu!"

Tangan Willis terulur mencubit pipi Rahi. Lalu jarinya turun membelai dagu sang istri, dan berakhir usap-usap manja di bibir sambil berbisik, "*Body*-nya ibu hamil itu ... seksi."

* * *

Realisasi Pembalasan

Asal kamu bahagia. Satu kalimat itu mengandung banyak makna. Dari tiga kata yang memiliki banyak arti, seribu satu kisah dan kenangan tersimpan apik di sana, balutan cerita yang terajut sempurna. Seperti legenda saja.

Katanya: *asal kamu bahagia.* Willis ucapkan untuk gadis kecilnya, untuk Rahi. Tepat ketika yang Willis dapatkan adalah silabel kata penuh hina. Terlahir buta bukanlah inginnya, atau kecelakaan yang merenggut sebagian besar pusat dunianya bukanlah do'a dari seorang Willis Wiliam untuk masa lalunya. Sampai kini, Willis melihat wajah itu lagi, wajah Rahi yang berkali-kali lipat lebih cantik dari bayangannya tentang gadis kecilnya, sepuluh kali lipat lebih bersinar, seratus kali lipat lebih manis, dan seribu kali lipat lebih ceria—seolah tanpa beban.

Di hadapkan dengan Willis, Rahi tidak terusik, tidak merasa panik, atau setidaknya ingat sesuatu hal yang pelik. Rahi justru mengejar Willis. Berani bilang suka secara langsung dan berani ambil risiko dengan cara menjalin kasih bersama pria itu. Di pikiran Willis, apa sedikitpun Rahi tidak bisa ingat tentang mereka? *Tentang kita?*

Sedikit, Willis kecewa. Maka sekarang, tangan Willis mengusap perut Rahi dengan tatapan yang tertuju tepat di manik indah sang istri. Sayu, memikat, dan mengundang.

"Aku mau jenguk anak aku."

Tentulah Rahi tahu apa arti di balik beberapa patah kata itu. Alhasil Rahi merona. Jantungnya seketika mengadakan konser EXO dengan judul lagu *Kokobop*.

"Tahan, Wil." Rahi tersenyum canggung. Bukan apa-apa, tapi Rahi merasa tidak siap, kandungannya juga baru dua bulanan. Namun, entahlah ... Willis tidak mau kalah.

"Kalau lihat kamu, mana bisa tahan. Boleh, ya?" Sambil jatuhkan satu kecupan di pucuk bibir Rahi.

Belum sempat Rahi menjawab, Willis sudah beraksi. Memaksa untuk berciuman mesra, akhirnya Rahi tidak menolak. Munafik, kalau ditolak. Rahi teriak dalam hatinya: *Mana coba sini yang kuat nahan godaan iblis macam Willis yang dari segala sisi mirip dengan pemain Dokgo Rewind?*

"Bentar, bentar..." Rahi berucap di sela-sela buruan oksigennya. Wajahnya merah, pun juga dengan Willis. Jarak mereka terlampau intim. "Gak bisa napas, jangan lama-lama!" protes Rahi.

Oh, pernahkah Willis bahas soal dendam? Lelaki itu menyeringai sekarang, sepertinya dia sedang dipeluk jin hitam. "Kamu cantik."

Rahi bergidik, *kesambet nih pasti.* Hebohnya dalam hati. Willis kecup lagi pojokan bibir sang istri, tangan Rahi mencengkram kuat pakaian yang Willis kenakan. Bahkan Rahi merasa tubuhnya memberat.

"Willis..." Rahi tercekat.

Sekali lagi, pernahkah Willis bercerita mengenai hari pembalasan itu? Gigi Willis turut mengambil peran dalam mengukir jejaknya, dia gemas. Willis sangat lihai, dia sudah berguru pada lintah darat agar bisa menghisap dan meninggalkan jejaknya dengan baik.

Kening Rahi mengernyit, antara nikmat dan 'tanda tanya'. Maka, tangan Willis pun bergerilya mengeksplorasi setiap jengkal tubuh istrinya, tanpa terlewat seinchi pun. Seperti gurita, tangan Willis seketika jadi lebih dari dua, asyik menjalar ke mana-mana.

"Wil—!" Rahi menelan saliva bagai menelan batu raksasa, "...sebentar."

Mengerang adalah lanjutan dari refleks Rahi. Mari tegaskan, balas dendam itu akan Willis realisasikan sekarang. Ketika itu yang Rahi tangkap adalah lubang kelam di lensa pekat suaminya, seperti bukan Willis, rahang kokoh pria itu pun tampak mengeras dan

tatapannya terlihat tajam, tapi kenapa justru terlihat semakin menawan?

"Berhenti!" pekik Rahi.

Willis kesetanan.

Napas mereka memburu beralasan. Tapi Willis tidak ingin peduli, untuk saat ini biarkan dia tuntaskan, rasanya sakit memendam luka terlalu lama. Setelah ini, tolong, bagi para wanita, jangan pernah membuat seorang pria patah hati atau terluka karena ucapannya. Karena sakit hatinya lelaki dengan kaum Hawa itu beda ... pun sebaliknya.

"Kamu tahu siapa aku?" vokal Willis memberat dengan cengkraman kuat di baju karena ulah Rahi. Wanita hamil itu menggeleng. Lalu mengangguk, "Kamu suami aku."

Sejenak Willis tertegun, hatinya menghangat. Tapi, hanya sesaat.

Udah buta, gak ada ibu, di buang keluarga, hidup lagi! Terngiang di kepala, Willis menggeram. Kata-kata Rahi terlampau menghina.

"Willis—!"

Sekuat tenaga Rahi tahan bobot tubuh suaminya, perutnya terhimpit, dan Willis semakin lupa bahwa di dalam sana ada bayi mereka. Oh, atau mungkin tidak?

"*You are the damn shit lady. Remember it*, Ra! Cowok buta yang dulu kamu hina itu suami kamu, cowok buta yang gak punya ibu itu orang yang kamu suka, dan cowok itu aku! Aku yang rasanya mau gila ngeliat kamu ada di depan mata."

Lalu, Willis bungkam mulut manis Rahi dengan ciumannya. Rahi melotot. Sekali lagi, tolong, jelaskan kenapa Rahi merasa sedang digagahi secara paksa?

* * *

Badai simfoni merusak kapal hingga karam, persis seperti aroma hutan pinus kenangan, menusuk, mendobrak ingatan. *It's you.*

"Selamat ulang tahun, Sayang!" Adalah keluarga bahagia, antara pasangan suami-istri dengan anak semata wayangnya.

"Cantik, mau hadiah apa dari Papa?" Yaitu kepala rumah tangga yang begitu sayang kepada dua cintanya, istri dan buah hatinya.

"Mau jajan permen lolly *aja yang banyak!" dengan binar mata penuh antusiasme yang tinggi. Tangan kecilnya bertepuk tangan.*

"Ayo, tiup dulu lilinnya!" seperti sang ibu yang tersenyum secerah mentari. Menyodorkan kue tar buatan tangannya kepada sang putri.

Delapan, angka yang cantik ketika menjadi lilin. Sebagai simbolis hari lahir ke-8 tahunnya. Gadis kecil itu tersenyum, bertepuk tangan setelah apinya padam oleh tiupan dan hujan lokal. Satu hal yang membekas, saat itu giginya ompong dua bagai jendela di bagian depan. Tetap cantik.

Rahi terdiam. Tubuhnya tidak ada gerakan yang pasti, beku, meski sejak tadi seseorang sedang bermain di area sensitifnya. Tangan Willis tidak henti menjelajah, dan ketika yang dia lakukan tidak ada respon dari lawan mainnya, Willis menggeram.

"Rahi..."

"Ya, kamu Rahi. Sekarang yang perlu kamu ingat hanya namamu, Rahi Dinata, anak Mama." Masih di hari ulang tahunnya, tapi tidak ada lilin angka 8. Semuanya terasa begitu cepat.

"Rahi, ini Papa." Tangan kasar seorang pria yang mengaku sebagai ayahnya, gadis kecil itu tercenung di ranjang rawat. Karena memang begitu kilat.

"Gio, Papa Gio sama Mama Mariam ... orang tuanya Rahi." Wanita paruh baya itu jatuhkan bibirnya di pucuk kepala Rahi.

Sebab katanya, 'namanya' adalah Rahi Dinata.

Sengaja Willis gigit bibir sang istri, sampai Rahi terkesiap, merasa sakit oleh tindakan tiba-tiba suaminya.

"Itu hukuman karena kamu mengabaikan aku," bisikan syahdu Willis alunkan bersama kecupan lainnya. Willis lanjutkan, seluruh pakaian yang sudah dia robek tersebar nahas di lantai. Tapi Willis masih lengkap berpakaian.

Rahi meringis, perutnya sakit, seperti ada sesuatu yang menggores kulitnya di sana. Itu gesper Willis.

Tapi, siapa peduli? Willis mengartikan ringisan Rahi sebagai tanda gairah nikmatnya. Dan ketika itu, cepat-cepat Willis turunkan resleting celananya, tanpa berniat untuk buka-bukaan yang manis.

Napas Rahi tercekat. Puluhan ton bangsal menghantam kepala, pening. Rahi refleks mencengkram rambutnya, bagai halilintar memecah belah otak cantiknya, saat itu juga Willis sedang berusaha untuk memulai aksinya, dan Rahi menjerit lebih dulu.

Argh!

"...awassss!!" Pekikan menyakitkan.

Membanting stir adalah pilihan. Suara klakson berlomba-lomba memecah gendang telinga, decitan ban dengan aspal beradu mendobrak rungu, mobil berputar-putar. Hilang kendali. Dua buah Sedan bertubrukan bagai insan yang rindu berpelukan, satu kendaraan lain lolos dan menghantam pepohonan.

Seperti sedang menyaksikan, siluet itu terpampang nyata dalam ingatan. Rahi memekik, merasa tercekik, berteriak dan air mata menjerit sebagai bukti sakit. Bayang-bayang itu lewat bolak-balik, tiada henti hingga Rahi merasa akan mati. Dan Willis mengeryit, dia terperanjat, merasa belum apa-apa tapi istrinya sudah berteriak membuatnya panik. Sampai akhirnya, Willis hilang nafsu.

"Hei! Rahi?" Willis menepuk-nepuk pelan pipi sang istri. Mata Rahi terpejam rapat, bulir-bulir keringat muncul membanjir, kedua tangannya lekat mencengkram rambut sendiri.

Melihat itu, Willis turun dari tubuh Rahi, dia selimuti tubuh sang istri dan mengguncangkan bahunya. Percayalah, Willis panik setelah berbuat lupa diri. "Ra! Sayang? Hei, Rahi!" terus seperti itu. Willis tidak mengerti atas apa yang terjadi.

Napas Willis memburu berarti. Matanya berkilat cemas, lalu dia punguti baju Rahi dan membuangnya lagi—lupa jika baju itu sudah dia sobek—maka Willis beranjak menuju lemari. Mencari sedapatnya pakaian untuk Rahi. Kondisi wanita hamil itu mengenaskan. Air mata yang tak henti mengalir, berkeringat, dan terpejam ketakutan, ringisan kecil Rahi keluarkan.

Kecelakaan yang dulu bermunculan, satu Sedan menubruk pepohonan lalu berguling ke jurang karena tertubruk Audi yang lain. Sebuah Audi yang nahas tubrukan, saling hantam dengan Truk barang. Si Sedan yang menghindar, bernapas lega tapi tak lama, sebab selanjutnya tabrakan beruntun itu menghancurkan semua yang ada.

Lagi, Rahi menjerit. Tepat ketika Willis membopong tubuhnya dan berjalan panik meninggalkan rumah. Willis bahkan lupa, resleting celananya masih terbuka.

* * *

Garis bawahi. Dua mobil Sedan bertubrukan, satu mobil lainnya banting stir dan nabrak pohon, lalu berlanjut pada Audi yang terkecoh hingga bagian depan mobilnya berciuman sadis dengan mobil Truk barang. Kecelakaan beruntun merenggut korban jiwa,

termasuk ayah dan ibu Eve di masa lalu sebelum namanya berganti jadi Rahi.

Ya. Ingat dalam benaknya, dia bukan Rahi Dinata. Namanya Eve, gadis kecil 8 tahun dan ketika remaja di ulang tahunnya yang ke-13 mengalami kecelakaan, merenggut ingatan, merusak mentalnya terhadap kegelapan.

Saat itu adalah malam hari, tidak ada lampu, hanya dengan penerangan bulan sabit yang cahayanya mampu membuat Eve takut, sebab ketika mobil yang dikemudikan sang ayah diam di depan pohon itu, Audi menubruknya hingga terpelanting ke jurang yang dalam penuh kegelapan. Di antara orang mati, ayah dan ibunya yang tak lagi bernafas, Eve sendirian. Menangis kesakitan, ketakutan, dan linglung kegelapan. Sampai akhirnya, berniat melarikan diri. Namun, sesuatu yang berat menghantam keras bagian kepala, Eve pingsan dan lupa segalanya.

Tapi kini namanya adalah Rahi, Rahi Dinata. Rasa ingin tahu meledak dalam jiwa, bertanya-tanya: *Nama siapa yang aku pakai?*

"Sayang, kasih tahu aku, mana yang sakit?"

Vokal berat itu menyentak lamunannya, ternyata dia tidak sendiri. Di ruang rawat itu Rahi terbaring di temani suami. Mengingatnya, hati Rahi berdesir perih. Dia bukan Rahi, hanya seorang gadis asing yang diberi nama Rahi dan mencintai orang yang menganggapnya adalah Rahi. Bukan Eve, sebab Willis tidak tahu siapa dirinya. Bibirnya meringis, menahan ngilu dalam kalbu oleh pernyataan: menikah dengan orang asing dan mencintai orang yang salah.

"Rahi..." Willis mengecupi punggung tangan Rahi.

Harusnya dia senang, harusnya merasa *bungah*, tapi karena yang Willis tahu adalah Rahi, yang Willis cintai adalah gadis itu, maka nasib Eve hanya menangis dalam hati.

"Mama sama Papa lagi perjalanan pulang, Papa Wiliam juga mau ke sini," katanya, dan giliran tangan Willis yang lain mengusap sayang kepala istrinya. "Maaf..."

Tiba-tiba Willis berkata seperti itu. Tatapannya selembut butiran salju. "Perut kamu kena gesper aku, jadi luka." Willis menelan bulat-bulat gumpalan saliva. Dia kecup kening Rahi dan berbisik maaf setelahnya. "Aku hampir aja bertindak bodoh, untungnya nggak jadi, bayi kita baik-baik aja."

Ocehan Willis yang didengar dalam diam. Kini Rahi bereaksi, mendengar kata bayi, perutnya sudah berisi. Ya Tuhan! Kebodohan apalagi yang dia lakukan semasa menjadi Rahi?

"Cerita sama aku, Ra. Apa yang kamu pikirkan tadi?"

Rahi menggigit bibirnya, mungkin untuk sementara dia akan pakai nama gadis itu. Ya, sementara.

"Kamu..." rasanya sakit, untuk berkata saja hatinya merasa tersayat, tapi tetap dia lanjutkan, "cinta Rahi?"

Dengan was-was menanti jawaban, hening sesaat sampai akhirnya Willis tersenyum dan berkata dengan semangat, tatapan tanpa dusta. "Kamu nanyain itu? Emang gak bisa baca perasaan dari tingkah aku, ya? Kalau aku gak cinta, aku gak akan buat kamu hamil..." *dan gak mungkin ada dendam ... gara-gara dimaki pas aku lagi terlalu mencintai.*

Tercekat, Rahi meremas kuat seprei di ranjang.

Yang katanya, "Cinta, cinta banget malah. Sampai lupa kalau udah ada anak yang harus aku bagi cintanya. Soalnya, kamu gak ada duanya. Rahi punya aku."

Terpejam sesaat demi menetralkan detak jantungnya yang berkedut nyeri. Rahi—oh, bukan! Eve terhenyak. Willis cinta Rahi. Rahi punya Willis, milik Willis. Terus ... dia punya siapa? Kenapa kata-kata itu jadi berbalik tanpa merubah makna?

* * *

"*Wah, gelaseh*!" Kenzo heboh. "Si cunguk gak masuk lagi, Bro!"

Key ikut menimpali, "Mentang-mentang anak Papa Wiliam."

"Apa hubungannya, njir?" Leon merebahkan badannya di kursi. Mereka sedang di atap FK seperti biasa, dan karena akhir-akhir ini mereka jarang melihat satu biji kawannya, mereka bahas soal Willis.

Key membetulkan kacamata bacanya. "Papa Wiliam kan banyak duitnya, sekalipun absen Willis jadi rekor terbanyak, gue jamin, dosen segan nge-alpa-in tuh bocah."

Lei tergelak. "Emang masih zaman sogok-sogokkan?"

"*Yee*! Zaman sekarang *mah* siapa tahu?" Key kukuh pada argumennya. Kenzo berdecak, "Masalahnya bukan itu! Ini Willis jarang masuk, kenapa mansay gue ikut-ikutan bolos?"

"Mansay?" Leon bangkit dari rebahan.

Kenzo mengangguk, "Iya, MANtan keSAYangan. Gak ada gairah gue kalau gak liat wajah mantan."

Maka Key lemparkan bukunya, mendarat dengan sempurna mengenai wajah Kenzo. "Mantan lo itu istri sahabat, Ken! Masih aja tebar pesona, untung Rahi setia."

"B aja dong, Key!" Kenzo sewot, dia alihkan atensinya kepada Leon. "Ini muka gue gak penyok, kan? Masih ganteng, kan?" paniknya.

Lei yang menimpali, "Mau muka lo sebening panci baru atau semulus pantat bayi juga tetep aja, Ken, Rahi itu istri Willis. Gak boleh godain mereka lagi."

Kenzo berdecak untuk kali kedua. "*Selow* sih, gue udah ada Ahra."

"Nah, itu dia—" terputus, ucapan Key terhenti oleh deringan di ponselnya. "Bentar, operator SMS kayaknya."

Semua mengerling, padahal hanya SMS, notifikasinya sampai panjang sekali mengalahkan lagu Kebangsaan.

"*Wih*, ada yang baru nih. Ayangbeb masuk rumah sakit!" refleksnya. Lalu, saat sadar semua mata memandang aneh padanya, Key berdeham. Kembali memasukkan ponselnya. "Ayangbebnya Willis maksud gue, *typo* tadi ngomongnya."

* * *

Ingatkah kalian perihal resleting celana Willis? Baik, mari kita bahas sedikit. Saking paniknya, berkeliaran di koridor rumah sakit sambil membawa tubuh Rahi, Willis ditegur oleh suster, "Pak, awas cucok-rowonya terbang."

Willis tidak mengerti, cucok rowo yang dowo buntute apalah itu Willis tidak peduli si suster bicara apa. "Ini istri saya pingsan, tolong ditangani!" Itu yang jadi jawaban Willis.

Singkat cerita, resleting itu bertahan sampai banyak wajah perempuan merona. Ya ampun, Willis sadar dia ganteng—sangat malah! Tapi tatapan para kaum Hawa biasa saja dong! Merasa menjadi Dewa, Willis berdeham bangga. Sampai Rahi beres ditangani dan Willis masuk ke ruang rawat Rahi. Di sinilah Willis sekarang, duduk diam mendengarkan Rahi bicara.

Willis kecup sudut bibir Rahi. "Percaya, kan?"

Masih membahas soal cinta yang Rahi pertanyakan. Ibu hamil itu masih diam, Willis gemas. Seperti bukan Rahi jika tidak cerewet. Kemudian Willis bangkit, berdiri dan hendak pamit keluar mencari makanan. Namun, belum ke mana-mana tangannya sudah dicegat

oleh Rahi. Yang katanya, "Jangan malu-maluin dong, Wil. Itu celana kamu resletingnya rusak apa gimana? Dalamnya warna kuning lagi, untung bukan mejikuhibiniu."

Pandangan Willis turun ke bawah, dia meringis. Sejak kapan seperti ini? Lalu membetulkan kesalahan yang terjadi, dia berdeham.

"Gak pa-pa, amal."

"Kamu—" begitu saja ucapan Rahi terhenti, digantikan oleh suara bising yang datang ke ruang rawatnya.

"Mantan! Lo kalau sakit kira-kira dong, jangan bikin orang cemas dengar kabar lo dijeblosin ke RS." Ini Kenzo.

"Kangen nih." Kalau yang ini Key.

"*Tabahkanlah hatimu ~ oleh siksa teman-temanmu...*" Lei bersenandung dengan tatapan merujuk kepada Willis yang wajahnya semurawut.

"Ini kita bawain buah-buahan, cepet sembuh ya, Ra." Leon yang paling normal.

Rahi terkekeh, "Duh, Princess syalalalala terharu nih. Nangis jangan?"

Kenzo menyerobot tempat Willis, lalu menggenggam tangan Rahi. "Jangan dong, Sayang. Aku gak kuat lihat air mata mantan." Lalu kecup punggung tangannya.

Ya. Wassalam untuk Kenzo.

* * *

Kenzo langsung diamankan. Key menarik tangan Kenzo dan membawanya keluar sementara Leon dengan Lei sama-sama menahan tangan kiri dan kanan Willis yang baru saja hendak melayangkan tinjunya ke arah Kenzo. Setelah itu, ruangan jadi hening. Sampai tiba di mana dokter datang. Yang memberi kabar bahwa Rahi sudah boleh pulang. Bukan sesuatu yang serius, jadi Rahi tidak perlu rawat inap.

"Ra, mau aku nyanyiin gak?"

"Nggak, udah sana pulang!" Willis yang jawab. Dia sedang sensi.

Lei berdecak. "Gue nanya Rahi *keleus* ... lo mingkem aja sana!"

"Rahinya juga mau balik."

Tiba-tiba Kenzo dan Key memasuki ruangan dengan cengiran lebar Kenzo yang sungguh ingin Willis musnahkan.

"Istri gue butuh istirahat, gak baik buat *baby*-nya," dengan penuh penekanan di dua kata yang Willis tegaskan tajam: istri dan *baby*.

Senyum di wajah Kenzo malah semakin lebar. "*Yahh*, mantan ... suami lo rese banget, padahal kan cuma suami."

Willis naik pitam, langsung saja Lei dan Leon tahan tangan lelaki itu lagi.

Rahi terkekeh. "Ken, nyanyi dong," katanya. Dan Willis melotot, apa-apaan ini?!

"Duet Ken sama gue," tambah Lei. Yang Rahi cegah, "Gue maunya denger suara Kenzo aja."

"Rahi!" Willis menegur, berontak, lalu alihkan delikan tajamnya kepada dua bocah sialan di kiri dan kanan. "Lepas!"

Namun, Rahi tidak memedulikan. Kenzo mendekat dan duduk di sisi ranjang, Key yang melihat hanya mendengus, sementara Willis sudah kebakaran.

"Mau lagu apa?"

Rahi tersenyum. "Raisa, *Mantan Terindah*."

"BERANI LO NYANYI LAGU ITU, LAGU APA PUN, SIALAN LO KEN!" Willis tak terkendali.

Leon meringis, "Istri lo lagi hamil, *sayton*. Lo gak boleh berkata kasar."

Tetap saja tak Rahi hiraukan, dia berbisik kepada Kenzo sebelum pria itu mengangguk dan mulai bernyanyi.

Ubah kata engkau jadi Eve. Rahi yang meminta. Meskipun tidak mengerti, sempat mengeryit, tapi Kenzo tetap bernyanyi.

"*Mengapa Eve waktu itu*
Putuskan cintaku
Dan saat ini Eve selalu ingin bertemu
Dan mengulang jalin cinta ~"

Rahi terdiam. Kenzo bernyanyi dengan suara beratnya, lagu Raisa sesuai dengan yang Rahi inginkan.

"*Mau dikatakan apa lagi*
Kita tak akan pernah satu
Eve di sana, aku di sini
Meski hatiku memilihmu ~"

Tatapan Kenzo melekat tepat di wajah Rahi, memandangnya seolah dia memandang bulan, sesuatu yang pungguk rindukan.

"*Andai aku bisa*
Ingin aku memelukmu lagi
Di hati ini hanya Eve mantan terindah

Yang selalu kurindukan ~"

Rahi tersenyum samar. Meski dia sedang dinyanyikan oleh Kenzo, tapi rasanya hati ini menghayati untuk Willis. Pandangan Rahi jatuh pada suaminya, dan Willis memalingkan wajah. Pria itu murka.

"Eve meminta padaku
Untuk mengatakan bila kuberubah
Jangan pernah kau ragukan
Eve kan selalu dilangkahku ~"

Oh, seandainya memang begitu. Hati Rahi berdesir mengingat namanya yang telah pupus, terganti, dan dilupakan.

"Eve di sini, aku di sini
Meski hatiku memilihmu ~"

Maka Demi Tuhan, Kenzo tidak bisa untuk tidak mencintai Rahi. Sayang sekali, perempuan itu malah memilih Willis. Memang, cinta datang terlambat dengan cara yang sangat kurang ajar. Haruskah Kenzo perang dengan sahabat? Atau mungkin, gelut dengan suami orang untuk merebut istrinya?

"Yang telah kau buat
Sungguhlah indah
Buat diriku susah lupa ~"

Semuanya terasa biadab. Kenzo tuntaskan lagunya, memang benar, cinta itu sedikit keparat tapi nikmat. Dan saat itu Willis terlepas, lalu menatap tajam Rahi. Kemudian keluar begitu saja sambil membanting pintu rumah sakit.

Melihatnya, Rahi tersenyum. "Singanya ngamuk," kata Rahee, lalu tertawa.

Leon merasa ada yang salah di situasi ini, "Lo gak pa-pa, Ra?"

"Kelihatannya gimana? Dokter aja ngizinin untuk pulang, berarti gue udah sehat."

"Bukan itu," tambah Lei. Key berjalan mendekati Rahi, diikuti oleh yang lain. "Mental lo ... sehat, kan?" Lei bertanya langsung menuju inti. Rahi terkekeh, "Kelihatan banget, ya, gue lagi gila?"

"Kamu ngomong apa sih, Ra? Cerita sini sama gue, sesama mantan harus saling berbagi." Tahulah siapa yang bilang, Kenzo.

Key menepuk bagian belakang kepala Kenzo. Mereka tertawa sejenak. Sebelum kemudian Rahi bertanya, "Kalian kenal Rahi?" Semuanya mengeryit. Lalu dia lanjutkan, "Rahi tuh siapa, sih?"

* * *

Potongan Puzzle

Melodi yang tertelan, mencuat syair-syair ingatan. Rahi terdiam. Semua yang ada di sana ikut bungkam. Tanpa terasa 1000 detik telah datang. Pintu terbuka dan munculan dua insan.

"Ya Ampun, anak Mama kenapa?" Mariam langsung menerjang Rahi yang beku dalam posisinya. Gio turut mendekat, Kenzo dan kawan-kawan menyingkir memberi privasi untuk mereka, setelah sebelumnya berpamitan.

"Willis main kasar, ya? Kok bisa masuk rumah sakit? Sekarang mantu Mama mana?" Pertanyaan yang Rahi respons dengan senyuman.

"Cucu Papa baik-baik aja, kan?" Kali ini Rahi mengangguk. Lalu mengusap perutnya, dalam hati meringis. *Anaknya orang asing?*

"Udah boleh pulang sama dokternya?"

"Udah," jawab Rahi.

Mariam sewot, "Terus suami kamu mana? Kok istrinya ditinggal?"

Rahee terkekeh. "Willis marah sama Rahi, soalnya tadi Rahi ngidam pengin dinyanyiin sama mantan."

Mariam tertawa kali ini. "Baru segitu. Dulu Mama ngidamnya minta balikan sama mantan ya, Pa?" melirik Gio yang mengangguk dan tersenyum.

"Terus Papa ngasih izin?"

"Ya nggak lah, Papa penggal kepala cowok itu kalau sampai beneran jadi!" katanya.

"Loh, ibu hamil kan ngidamnya harus diturutin, nanti anaknya ileran, Pa."

Mariam terkekeh. "Dan mungkin karena itu Tuhan ambil anak Mama pas masih dikandung badan, itu yang terbaik." Senyumannya tampak menerawang.

Fyi. Satu yang Rahi dapat kali ini, bahwa Mariam pernah punya anak tapi gugur lebih dulu. Lantas, siapa Rahi? "Terus Mama hamil lagi? Pas ngidam hamil kedua, *umm ...* pas hamil Rahi, Mama ngidam apa?"

Saat itu juga Mariam hentikan tawa renyahnya, Gio meraih tangan Rahi.

"Pulang, yuk?" Ajakan yang mutlak. Artinya, Rahi tak boleh banyak tanya soal 'anak' ataupun soal 'Rahi' sendiri.

* * *

Di sinilah Willis sekarang, di taman rumah sakit. Duduk diam mencoba meredakan api emosi. Sampai lensanya menangkap siluet sang papa. Wiliam berjalan di koridor. Pasti akan menjenguk Rahi, soalnya pernah mengatakan beliau akan datang. Willis mengembuskan napas pelan, kalau seperti itu dia harus kembali ke ruang rawat istrinya dan menemukan Rahi bermesraan dengan Kenzo. Pikiran Willis seperti itu, gemar berprasangka buruk kalau menyangkut soal Kenzo dan Rahi. Buktinya tadi saat bernyanyi saja lirik lagunya diganti pakai nama Eve. Pasti itu panggilan sayang Kenzo untuk Rahi ketika dulu mereka berpacaran. Demi Dewa! Willis murka. Dan ternyata, ruangan itu kosong, sudah rapi.

"Ini istri kamu ke mana?" Wiliam yang menyadari kehadiran Willis di belakangnya bertanya. "Katanya Rahi masuk RS?"

Willis terdiam.

"Kamu bohongin Papa?"

Willis terkesiap, dia mengerjap dua kali lalu menjawab, "Tadi Rahi ada, tapi kayaknya udah pulang..." *mungkin?*

Wiliam berdecak, dia menjitak kepala Willis. "Jadi suami tuh yang becus!" Lalu pergi begitu saja meninggalkan Willis dalam keryitan kening yang samar, tak lama dari itu tiba-tiba ponsel Willis berbunyi. Silabel nama Mama Mariam tercantum di sana.

* * *

"Pulang sekarang, Rahi udah di rumah." Adalah kalimat yang Mariam berikan untuk seseorang di seberang teleponnya. Lalu

mematikan sambungan telepon itu setelah mendapat jawaban dari Willis—yang dia hubungi.

Beberapa menit lalu mereka tiba di rumah, Rahi yang banyak diam dan sekarang sedang di kamarnya. Mariam menatap Gio dengan pandangan sedihnya.

"Apa Rahi udah inget?" Pertanyaan Gio membuat mata Mariam berkaca-kaca.

"Mama gak mau kehilangan, apalagi Rahi hamil, kalau stres takutnya keguguran. Mama gak mau," lirihnya.

Gio genggam tangan sang istri. "Meski ini dibiarin, Rahi pasti kepikiran kalau emang udah inget."

"Terus gimana? Mama gak mau ambil risiko." Mariam menangis. Embusan napas berat Gio keluarkan, tidak pernah terpikirkan akan jadi serumit ini bila ingatan itu datang.

"Mereka harus tahu. Mau gimanapun, Rahi berhak tahu dan Willis harus denger."

* * *

It's hard for me...

Yang katanya, sudah saatnya. Maka kini, tepat pukul 16:52 di hari Rabu, 8 Agustus 2018. Sebuah ruangan menjadi saksi bisu ketegangan Rahi akan sebuah kisah masa lalu, dan saksi bisu untuk Willis yang tidak henti bertanya-tanya, kenapa suasana tampak pengap?

"Ada sesuatu, tapi bukan cuma satu yang mau kami sampaikan." Napas Mariam tercekat, tapi dia mencoba untuk tetap tenang. Willis mengeryit, baru saja tiba di rumah dan langsung disuruh duduk di ruang tamu berdampingan dengan Rahi yang telah mematung lebih dulu di tempatnya. Entah kenapa. "Kalian gak boleh kabur pas Mama lagi cerita, gak boleh motong omongan Mama dan dengerin sebaik-baiknya. Gak boleh nanya sebelum Mama buka sesi tanya jawab!"

Lagi, Willis mengeryit.

"Papa rasa obrolan ini akan sangat sensitif untuk kalian ketahui." Pak Gio ikut-ikutan sok misterius.

Willis gemas sendiri. "Ada hubungannya sama Willis?"

Mariam mengangguk. "Dan kayaknya kamu yang paling terpukul," lalu melirik Rahi yang menunduk, Mariam lanjutkan, "setelah dengar cerita dari Mama."

Oke. Willis mengangguk. "Cerita apa? Willis udah siap denger." Dan melirik istrinya sebentar, Rahi terlihat aneh. "Tapi Rahi lagi hamil, kalau sekiranya membahayakan, mending ceritanya nanti aja abis Rahi lahiran." Sebab wajah Rahi terlihat pucat. Willis genggam tangan sang istri, sampai Rahi terkesiap. Seolah lupa akan kemarahannya di rumah sakit, Willis kibarkan senyuman untuk Rahi.

"Aku ... aku yang minta, jadi aku udah siap duluan sebelum kamu," kata Rahi.

Mariam menarik napas panjang dan membuangnya dalam sekali embusan. Lalu bilang, "Namanya Eve, bukan Rahi."

Speechless. Willis menaikkan satu alis matanya.

Yang katanya, "Eve Valleria." Vokal merdu dari Mariam. "Hari itu..."

Mariam memulai ceritanya, berharap bahwa yang mendengarkan dapat menerima sebuah kenyataan dan tahan untuk tetap saling menyayangi. Setidaknya, tidak untuk saling tinggalkan sekalipun sama-sama tersakiti. Bukan salah mereka.

Panti asuhan, tempat hunian anak-anak yang di dalamnya ada Willis dan Rahi. Tapi, ketahuilah, hanya Willis yang sama di antara anak-anak yang lain dalam panti tersebut, Rahi tidak. Gadis itu punya orang tua, lebih tepatnya anak dari pemilik panti—kakak dari Mariam. Ya. Orang tua Rahi adalah kakaknya Mariam, ibunya Rahi merupakan istri dari kakaknya—Aldric Dinata.

"Saat itu adalah acara *tour*-nya Panti Asuhan Sumber Kasih, Willis udah gak tinggal di sana karena udah diadopsi." Penjelasan memulai prolog kisah masa lalu mereka. Mariam terdiam sejenak, menelisik bagaimana ekspresi dua insan yang saling membeku, tak lagi bergandengan tangan.

"Umur Rahi kurang satu tahun di bawah Eve," melirik gadis cantik yang wajahnya saat ini mirip sekali dengan Rahi yang asli. Mariam tersenyum, "tapi Rahee jauh lebih dewasa dibanding Eve."

Mendengarnya Willis tercekat. Kalimat utama yang mendominasi otaknya adalah: *Dia sudah menikah dan bukan dengan Rahi?*

Lalu Mariam sambung kisahnya, "Persamaannya, mereka sama-sama berhati malaikat. Eve gadis yang baik seperti yang kamu tahu, Wil. Dan Rahi ... tentu, kamu kenal dia, lebih baik daripada Mama kenal ponakan Mama sendiri. *You know her so well.*"

Sebab Willis adalah masa lalu Rahi, gadis pertama yang singgah di hati Willis sampai detik ini, itu Rahi.

Eve melirik Willis, ah ... dia bukan Rahi. Melihat betapa piasnya wajah pria itu, Eve menyadari, dia hanya orang asing yang tidak akan pernah Willis lirik meski dia tengah mengandung anaknya. Karena Willis hanya cinta Rahi.

"Waktu perjalanan pulang, malam itu rasanya seneng banget lihat senyum dan wajah lelah anak-anak. Karena warga panti nggak terlalu banyak, jadi kami cuma menduduki tiga mobil."

Sedan pertama adalah kuda besi yang Mariam tempati bersama anak-anak panti yang fungsi tubuhnya terbatas. Ada beberapa anak panti yang cacat, namun memiliki kelebihan yang luar biasa. Dan Sedan kedua adalah tempat di mana anak panti lainnya berada. Dengan pengawasan dari pihak yang direkrut oleh panti asuhan. Lalu, terakhir adalah Audi yang di dalamnya ada Rahi, ibu dan ayahnya serta anak-anak panti yang lain. Jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dua lainnya.

"Mobil kami saling beriringan dengan Sedan kedua yang memimpin di barisan depan. Lalu Sedan pertama dibagian belakang. Sepakat kami melewati jalan pintas, sebab di jalan utama lagi ada banjir. Sebelum melewati area rawan celaka, mobil yang Mama tumpangi berhenti sebentar dan tertinggal beberapa meter oleh mobil lainnya. Saat itu ada anak panti yang mabuk kendaraan, dan sebenernya bukan itu cerita utamanya." Mariam terkekeh.

Tidak lucu bagi Willis dan Rahi. Lalu, Gio yang lanjutkan, "Semuanya terjadi begitu aja. Di depan mata kami, bahkan Papa pribadi melihat sendiri gimana hebatnya sebuah tabrakan beruntun. Antara dua Sedan, terus disusul sama Audi dan Truk barang."

Willis menegang. Audi itu isinya Rahi! Dan napas Eve berhenti di tengah tenggorokan. Dia tercekat, kembali mengenang hal yang mengerikan.

"Bersyukur, Sedan pertama gak memakan korban," kata Gio, tatapannya menerawang. Mariam lanjutkan, "Tapi Mama menjerit pas di depan mata mobil yang Kakak Mama kendarai terjun bebas ke jurang bersama satu Sedan, mobil yang ternyata isinya mungkin sebuah keluarga bahagia." Fokusnya beralih pada Eve.

"Rahi di sana, di Audi yang gerakannya manis banget pas berciuman dengan Truk barang, kayak di film-film, kejadiannya super

keren tapi mengerikan," tambah Gio. Melirik dua anak manusia yang wajahnya sewarna dengan kapas. Padahal dia berusaha untuk menceritakannya dengan olahan kata yang humoris, tapi gagal. Mariam pun menarik napas panjang demi menghalau air matanya

"Rahi..." Eve tersentak, Willis buka suara. Serak dan tertekan, Willis tanyakan, "Rahi gimana?"

Detik itu, tak sengaja air mata Eve terjun bebas seperti Audi yang meluncur ke jurang. Hancur.

"Di mana Rahi? Gimana kondisinya? Dan kenapa..." Willis nampak frustasi, melirik istrinya yang Demi Tuhan! Tidak Willis harapkan jika itu bukan Rahi. "Kenapa kalian membuat seolah Rahi aku..."

Eve semakin tercekat.

Willis menggeleng kesulitan berucap. "Rahi..." terus menyebut nama itu.

Mariam meringis. Kenapa jadi seperti ini? "Tenang, Mama udah bilang dilarang bertanya kalau Mama belum membuka sesinya!"

"Rahi selamat."

Jika Willis bernapas lega, tapi bertanya-tanya. Maka berbalik dengan Eve yang rasanya semakin sulit bernapas. Ibu hamil itu mencengkram kuat dasternya.

Mariam menambahkan inti cerita yang barusan Gio sampaikan, "Tapi rasanya, buat bersyukur pun berat banget. Karena Rahi selalu menganggap dirinya udah mati ... mati fungsi nyaris sekujur tubuhnya, cuma mata yang Rahi punya."

Percayalah, bukan hanya Eve atau Mariam saja yang tercekat. Tapi Willis pun sama, lebih daripada itu. Selama ini Willis tidak tahu apa-apa, hingga dia merasa bodoh telah mempersunting gadis lain dengan pengetahuan minim yang ternyata istrinya itu bukan Rahi.

"Sayang..." Penuturan Mariam selembut sutra, menatap penuh maaf kepada Eve yang duduk diam di sana. "Kamu harus tau ini," lalu melirik Willis dan menatap dalam matanya sambil berucap, "wajah Eve dan Rahi sama-sama hancur, luka bakar dan goresan menghias di sana."

Ternyata, halilintar itu belum selesai. Rupanya awan mendung semakin menguasai hati dan perasaan masing-masing insan dalam ruangan.

Gio ceritakan, "Setelah menghubungi pihak berwajib, kami menemukan kabar nahas, banyak kematian yang 99% dari dua mobil itu. Satu persennya adalah nyawa Rahi dan Eve yang setengah-setengah, kami sujud syukur meski rasanya pengin berteriak murka. Dua-duanya hancur, Rahi lebih parah di bagian wajah, tapi Rahi masih bertahan dengan mata terbuka setelah dirawat beberapa hari. Dan Eve nyaris mengembuskan napas terkhirnya saat dokter hendak menancapkan jarum infus."

Willis gatal ingin bertanya, lidahnya ingin sekali bersilat. Tapi Mariam menahan semua keinginan Willis dengan lanjutan ceritanya. "Eve, Mama bener-bener minta maaf karena udah ngarang banyak kisah setiap kali kamu bertanya."

Tidak tahu harus memberi respons apa, Eve hanya menyunggingkan senyum tipisnya seolah mengerti, dan baik-baik saja.

"Mereka terpaksa harus operasi, *plastic surgery* mereka lakukan—"

Willis bangkit, saking murkanya dia menunjuk Eve dengan jari telunjuk sambil menatap tidak terima kepada Mariam dan Gio. "Terus ngapain nama Rahi dia pakai?! Buat apa cewek ini gantiin peran Rahi kalau Rahi ternyata selamat?!"

Eve meringis dalam hati, dia memejamkan rapat matanya sambil menunduk dan menggigit bagian bawah bibirnya menahan perih di hati. Eve semakin yakin, dia sudah jatuh hati kepada orang yang salah, seseorang yang mustahil bisa menerimanya. Karena di mata Willis hanya ada Rahi. Bukan Eve yang berperan sebagai Rahi selama bertahun-tahun ini.

Mariam tersenyum getir. "Duduk dulu, Mama bilang kan tenang. Kamu kok murkanya kelewatan? Inget, Wil, yang kamu tunjuk dengan wajah bengis itu istri kamu. Lagi hamil."

Tidak tahu harus bagaimana lagi, Willis mengusap wajahnya frustasi, lalu duduk kembali. Dan Mariam lanjutkan, tatapannya penuh kesedihan. "Bukan cuma nama yang Rahi kasih buat Eve, tapi Rahi sendiri yang minta buat jadiin wajah Eve sama persis kayak yang Rahi punya. Waktu itu, Rahi sadar sesadar-sadarnya, meminta untuk memberikan segalanya buat Eve."

Kenapa? Eve semakin merasa terbebani, tapi haruskah dia mensyukurinya?

Willis merasa hatinya tertonjok oleh kekuatan Aderay. Nyut-nyutannya berasa mau mati besok. Kenapa Rahi lakukan itu?

Dan lalu, Gio yang tuntaskan. "Sampai sekarang, Rahi hidup. Tapi dia menolak untuk menyapa masa lalunya, alasan kenapa Mama sama Papa sering bepergian dengan iming-iming dinas, itu cuma alibi. Karena kami nggak mungkin bilang ... rutin mengunjungi Rahi."

Sepenggal kisah yang tuntas dalam sekali berucap. Yang Willis tangkap dari sekian banyak lontar kata hanyalah kalimat: Rahi hidup. Entah kenapa perasaannya berbunga, tapi hatinya tersayat menyakitkan. Saat kedua matanya melirik Eve yang hanya diam dalam kebisuan.

* * *

"Maaf." Adalah kata yang Willis ucapkan setelah mereka mendengar kisah dari Mariam beberapa menit lalu, kini mereka duduk di ranjang, bersebelahan dan rasanya canggung sekali. Willis melirik Eve, menelan gumpalan saliva ketika ingat itulah istrinya yang sekarang namanya Rahi Dinata.

"Aku refleks dan merasa marah banget tadi, jadinya lo kena imbasnya." Dan bagaimana pun Willis ingat, sekalipun diberi nama Rahi tapi cewek itu tetap Eve. "Maaf," katanya lagi.

Saat Eve balas melirik Willis, pria itu mengalihkan tatapannya lurus ke depan. Satu yang Eve dapat hari ini, ucapan Willis, panggilan 'aku-kam" yang sudah tidak konsisten lagi.

"Gak pa-pa kok, pasti merasa dibohongi banget, ya?" Eve senyum.

Willis menunduk, "Lo ngerti, kan?"

Sakit. Eve merasa nyeri hulu hatinya, memang bukan pertama kali Willis memanggilnya dengan sebutan 'lo-gu", hanya saja rasanya lebih nyelekit yang sekarang.

"Sabar, ya..." bolotnya malah itu yang Eve ucapkan. Otaknya beku, logika dan hati sudah tak sinkron lagi.

Willis menoleh pada sang istri. Lalu tatapannya turun ke perut Rahi—yang ternyata namanya Eve. "Anak gue baik-baik aja, kan?" Eve tersentak, dia ikut menatap ke tempat tatapan Willis berada. Lalu, Willis lanjutkan perkataannya, "Perut lo gak sakit?"

Lidah Eve kelu, antara senang dan entahlah, campur aduk rasanya. "Nggak, kenapa?"

Willis hanya diam, setelah beberapa detik berlalu dia kembali menatap lurus ke depan sambil bilang, "*I have something to tell you.*"

"*Something*?"

Willis mengangguk, "Hm, sesuatu."

"Oh, oke."

Menarik napas panjang sebelum Willis ucapkan, "Rahi itu cinta pertama aku."

Eve tercekat, dia sudah tahu itu, tapi rasanya tetap saja mengandung unsur kejut jantung yang menyakitkan. Willis merubah posisi hingga duduk bersila di ranjang, menyuruh istrinya untuk melakukan hal yang sama. Dan mereka berhadapan.

Lalu Willis lanjutkan, "Lo tahu? Rahi menjadi satu-satunya dari salah satu cewek yang pernah deket sama gue. Sekalipun pernah suka sama Nabila, tapi nama Rahi tetep ada dan dominan."

Eve menelan bulat-bulat salivanya tanpa berkedip, takut air matanya jatuh.

"Sumpah! Gak nyangka banget ternyata orang yang selama ini gue kira..." Willis tercekat begitu tatapannya bersirobok dengan Eve, hati Willis seolah berkhianat. Seperti tak ingin membuat wanita itu mendengar kisahnya tentang sebesar apa cintanya pada Rahi. "...ternyata, bukan Rahi." Ucapan Willis pun jadi melantur dan tidak sesuai dengan rencana awal saat hendak berkisah. Willis melarikan bola matanya asal tidak menatap Eve.

"Rahi hebat, ya?" celetukan Eve membuat Willis mau tak mau menatapnya lagi, tapi kini Eve sendiri yang mengalihkan atensi, asal tidak melihat wajah Willis. "Udah lewat bertahun-tahun, udah pernah ditinggal pacaran sama Nabila, bahkan ketika lo nikah sama gue yang lo kira gue ini Rahi, terus lo tahu gue bukan Rahi. Dan Rahi masih tetep dominan buat lo. Keren," celotehannya. Willis tahu, Eve sedang menahan tangis. Tapi cewek itu malah terkekeh. "Terus gimana?" tanya Eve. Willis menaikkan sebelah alis matanya. Eve kembali berkata, "Gak mungkin dong lo tetap tinggal di sisi gue."

Eve sendiri tertohok oleh kalimatnya, tapi tidak tahu bagaimana dengan Willis? Mereka kembali terdiam, membiarkan keheningan memeluk ruangan. Sampai akhirnya Willis putuskan, "Lo tidur gih, udah malem. Gue tidurnya di sofa."

Bukankah pisah ranjang awal dari retaknya sebuah hubungan?

* * *

Sampai kini matahari menguasai jagat raya, menggantikan tugas bulan untuk menerangi semesta. Ketika membuka mata yang Eve lihat adalah kekosongan, melirik sofa tempat di mana Willis tidur semalam telah hampa. Willis tidak ada. Tapi suara gemericik air memenuhi pendengaran. Rupanya Willis sedang mandi dan baru saja beres menggunakan kamar kecil itu. Lalu, Willis keluar dengan sehelai handuk menggantung manja di bahu, dia sudah berpakaian.

"Kamu mau ngampus?"

Itu Willis yang bertanya, Eve merasa *bungah* hanya disebut 'kamu' oleh pria itu. Eve mengangguk. Willis mulai merapikan penampilannya di cermin.

"Gue berangkat duluan, ya?" Kemudian berlalu tanpa melirik istrinya sama sekali, Willis menutup pintu, meninggalkan Eve tercenung sendirian.

Ngomong-ngomong, baru lewat berapa detik tadi Eve bilang senang? Sekarang musnah tak bersisa. Memang semenyakitkan itu jatuh cinta kepada orang yang salah. Sepertinya mulai sekarang, hubungan yang semula pahit, lalu manis, kini hambar—tak berasa. Ketika Eve sadari, saingan aslinya bukan Nabila, melainkan 'Rahi' dan dirinya sendiri.

* * *

Di kampus.

"Ahra!" teriak Kenzo, "lo marah cuma gara-gara gue jujur, gak lucu tahu!"

Ahra berbalik, menatap bengis wajah Kenzo. "Cewek mana yang kalem dapet jawaban 'iya' saat isi pertanyaan itu 'lo suka sama Rahi?'. Bego, Ken!" amarahnya meledak-ledak.

Gila saja! Pacaran sama siapa, sukanya sama siapa. Jelas, Ahra murka. Lalu pergi begitu saja meninggalkan Kenzo di parkiran, untung masih pagi, jadi sepi.

Kenzo mendengkus. "Cewek emang ribet, ya? Gue bohong, salah. Pas gue jujur, nambah parah. Maunya apa sih, para cewek di dunia gak pernah ngerti perasaan cowok!"

"Ken?"

Terkesiap, suara yang dirindukan, padahal baru bertemu kemarin. Rahi ada di depan mata. "Hai, Ra? Lo makin hari makin cantik aja," katanya, merubah ekspresi 180 derajat dari sebelumnya.

Rahi terkikik, lalu mencolek pinggang Kenzo. "Lo bisa aja ngelabangin istri orang." Dalam hati Eve meringis. Ingat, bagaimanapun dia bukan Rahi dan tak akan pernah menjadi Rahi. Lantas, bagaimana bila Kenzo tahu?

"Kok sendirian? Maung lo mana?" sambil celingak-celinguk mencari keberadaan Willis yang biasanya selalu ngintil bersama Rahi.

"Ada yang mau gue omongin nih," jawabnya membelokkan pembicaraan. Dan saat dia hendak berucap lagi, seseorang datang merangkul bahunya.

"Cewek sama cowok gak boleh berduaan, nanti yang ketiganya setan," kata Key. Rahi cekikikan, sementara Kenzo mendengkus, seolah lupa dengan masalahnya bersama Ahra. Kemudian, disusul oleh kehadiran Leon dan Lei.

"Cabut, kuy!" ajak Lei.

"Masih pagi, anjir. Kapan bisa jadi panutan kalau kerjaannya cabut mulu? Iya kan, Ra?" Key meminta persetujuan. Dia melepas rangkulannya. Jangan salah paham, Key hanya iseng-iseng berhadiah.

"Willis nyuruh kumpul, tumbenan tuh anak setan mau kumpul-kumpul setelah lama hiatus dari kita," ucap Leon.

Mendengar nama itu, Eve menegang.

"Mau ikut cabut gak, Ra?" tanya Key lagi yang tak pernah istikomah dengan kalimat sebelumnya.

"Katanya mau jadi panutan, kok malah ngajak mansay gue?" Kenzo menjeda, "udah sana bubar! Ganggu *quality time* kita aja." sambil menarik pelan tangan Rahi.

Leon berdecak. "Kalau aja nih si Willis tahu, habis lo, Ken!"

Rasanya, tidak lagi. Eve diam-diam tersenyum masam sambil mengelus perutnya.

"Yuk, ah, bubar! Kalau udah selesai godain istri sahabatnya, langsung ke atap FK aja, ya, *pig*!" ternyata Lei juga bisa berkata kasar.

* * *

"Gue butuh solusi!" Willis mengerang. Ketiga sahabatnya sudah nongkrong di depan mata, mereka mendengarkan keluh kesah Willis yang tumbenan mau cerita sama mereka tampa diminta. "Kayaknya gue mau cerai aj—"

"Kampret!" ucapan Key memotong habis kalimat Willis yang belum rampung, lelaki sewarna biji kopi itu melempar dan menunjuk novel bacaannya yang belum dibaca sama sekali, baru beli kemarin,

dan semua mata memandang padanya. "Itu tokoh utama di novel gue sialan banget. Di saat semua cowok ngincer ceweknya, si tokoh utama cowok itu malah mau ngelepas istri sendiri. *Sayton*! Keparat banget emang!" cerocosan Key yang banyak menyentil hati Willis.

"Lo nyindir gue?"

Key menaikkan sebelah alis matanya. "Lo merasa?" Willis bungkam. Lalu Key berdiri, memungut kembali novelnya dan menatap Willis tajam sambil bilang, "Gue gak tahu apa masalah lo, tapi pas lo bilang pengin cerai di saat Rahi hamil anak lo, itu biadab banget, sumpah!" Lantas, Key merebahkan diri di atas kursi tempatnya bersemayam bila di atap dengan novel tadi yang menutupi wajahnya.

Leon melongo, apa lagi Lei. Willis menatap jengkel ke arah Key lalu bertannya kepada kedua temannya yang itu, "Dia bukan temen gue, kan?"

* * *

Tak terasa hari mulai petang setelah melewati fase matahari tergelincir semakin ke barat. Di sinilah Eve sekarang, duduk di depan Mama Mariam dan Papa Gio.

"Kapan Mama mau buka sesi tanya jawab? Ada yang mau aku tanyain."

Aktivitas makan siang mereka yang sangat terlambat itu terhenti, Gio menatap Eve, Mariam mengangguk dalam senyuman.

Eve menaruh sendoknya. "Di mana Rahi?"

Lalu, Willis datang. Membuat suasana semakin horor bagi Eve. Tiba-tiba perutnya bergejolak, mual.

"Aku juga mau nanya," kata Willis. Dia duduk di depan istrinya. Memandangnya sebentar tanpa ekspresi. "Bisa gak identitas cewek ini diubah?"

Bukan cuma samurai yang membelah hati Eve, tapi seperti ada singa jantan yang mencabik-cabik relungnya hingga ke dasar, sakit parah.

"Itu..." Mariam tercekat, melirik Willis dan Eve bergantian, "Rahinya juga ngizinin kok, Wil. Gak pa-pa gak diganti juga. Itu kan Rahi yang minta."

"Tapi Willis nggak terima, Ma!"

Eve mencengkram kuat dres selututnya. Tangannya bergerak ke bawah dengan sendirinya, tiba-tiba perutnya makin bergejolak.

Dalam hati Willis meringis, sepertinya dia sudah keterlaluan. "Maksud Willis—"

"Iya, bener!" Willis menatap istrinya. Eve memangkas ucapannya. "Eve juga pengin ganti nama kok, Ma. Gak nyaman aja jadi orang lain." Karena sesungguhnya, menjadi diri sendiri itu lebih baik. Eve terbitkan senyum paksanya. "Serius," imbuhnya.

Mariam menatap sendu putri angkatnya, merasa bersalah. Dia pikir dengan menuruti kemauan Rahi saat itu akan membuat segalanya menjadi mudah dan lebih baik, mudah untuk kenyamanan eksistensi Rahi yang akan selalu dianggap ada, meskipun ponakannya itu bertempat di ujung dunia. Dia pikir akan menjadi lebih baik untuk hubungan Willis dan Rahi, tapi ternyata? Inilah hasil dari keegoisannya. Eve terluka. Mariam menelan saliva.

"Ya udah, nanti Papa urusin," putusan dari Pak Gio.

"Willis seneng dengernya."

Eve tersenyum miris dalam hati, tapi wajahnya menunjukkan senyum yang teramat manis. Tunggu, sejak kapan dia pandai bermain drama? Rasa-rasanya untuk berbuat konyol sudah mustahil bagi Eve. Sempat berpikiran untuk lari dari kenyataan dan terbang ke planet Mars lalu meluncur ke Pluto dan mengasingkan diri di sana bersama para alien, sayangnya semua itu sudah tidak lucu lagi.

"Oh, iya, Sayang," Mariam menatap Eve antusias, "berapa usia kandungan kamu?"

Ironis. Rahi meringis, "Lupa, Ma."

Mendengarnya, Willis merasa sedang menelan biji salak berkilo-kilo. Tertampar oleh pertanyaan: sudahkah dia menjadi calon ayah yang baik?

"Mama belum jawab pertanyaan Eve," katanya, mencegah petuah Mariam yang hendak terlontar, "di mana Rahi yang asli?"

Lagi-lagi, Willis kaku. Padahal Eve yang bertanya.

"Rahi ada di Belanda, awalnya sempat tinggal di Singapore. Tapi semalam Papa ngehubungin dia, katanya udah siap buat datang ke Indonesia," jawaban Gio menghancurkan semangat cinta Eve untuk Willis detik itu juga.

Merasa serba salah. Antara senang, *bungah*, haru, rindu, menjadi satu dalam balutan rasa sakit di hatinya ketika menatap wajah Eve. Willis termangu. Ada yang salah dengan dirinya.

* * *

Tanpa Kata

Bingung. Yaitu kata yang menjabarkan segalanya bagi Willis. Untuk perasaan, hati, serta logika, Willis kebingungan. Malam ini, Willis ingin sekali pergi ke mana pun asal tidak melihat wajah istrinya, karena setiap dia melihat Eve, hati Willis berdenyut menyakitkan. Tapi kenapa? Saat kaki Willis beranjak meninggalkan kamar mereka, air mata Willis justru tumpah begitu saja.

Tubuhnya Willis sandarkan di pintu, dia menengadah, mencoba menghalau air matanya yang lancang porak-poranda, membuatnya menjadi lelaki paling cengeng sedunia. Cepat-cepat Willis hapus dengan punggung tangannya, tapi air mata itu jatuh lagi tanpa henti. Rasanya sangat menyakitkan, serba salah dalam ketidaktahuan. Willis tak pernah berpikir mampu mencintai gadis lain selain Rahi hingga sedalam ini. Tapi nyatanya, yang Willis rasakan seperti lebih daripada jatuh hati.

"Ini apaan sih..." parau Willis, berbisik lirih terlebih kepada dirinya sendiri. Mengambil napas sebanyak-banyaknya lalu melangkah untuk pergi.

* * *

Eve ditinggalkan. Sempat merindukan panggilan lamanya 'Rahi Dinata', nama yang cantik, tapi kini saat mengingat nama itu saja Eve merasa tercambuk oleh batang mawar. Pedih. Karena nama Rahi ternyata mengandung banyak duri.

Bahkan Willis berani meninggalkannya hanya karena nama itu bukan sepenuhnya milik Eve. Siapa yang salah di sini? Memang siapa

yang mau kecelakaan? Eve bahkan tidak pernah setuju untuk mengubah wajahnya jadi seelok milik Rahi, tapi ternyata si pemilik nama cantik itu sangat egois. Eve bertanya-tanya, atas dasar apa dia diberi wajah, identitas, dan keluarga oleh Rahi Dinata? Eve membuang napas berat. Dia merebahkan dirinya sambil mengusap-usap perutnya, mulai menonjol, dan dia percaya ada yang hidup di sana.

"Gini, ya, rasanya cobaan rumah tangga?" gumam Eve, lalu terpejam. Tak lama pintu kamarnya terbuka, tapi Eve malas membuka mata.

* * *

Biarkan saja Willis ditatap aneh oleh Mama Mariam saat dia hilir-mudik di tangga. Hingga akhirnya Willis putuskan untuk turun ke dapur dan berkata, "Willis gak pernah liat Rahi—maksudnya Eve, minum susu hamil."

Mariam menyimpan perkakas dapurnya, dia baru saja membuat adonan *cup cake* untuk besok. "Ternyata kamu bukan suami idaman. Pantes aja Eve kurus kering begitu, harusnya kalau lagi hamil tuh badannya berkembang. Dasar miskin perhatian!" omel Mariam.

Willis menggaruk tengkuknya, merasa bersalah. Mariam mencibir, dia pun mengusir, "Udah sana balik ke kandang!"

Willis patuh, dia tak jadi pergi dan malah masuk ke kamarnya lagi. Sebelum membuka pintu, Willis mengusap wajahnya sekali, dia berkedip berkali-kali demi menetralkan matanya yang mulai memanas. Jangan sampai dia nangis lagi!

Willis memasuki kamar tanpa mengetuk pintunya terlebih dahulu. Di sana Eve sudah terlelap. Willis terdiam di tempat, sedikit memperhatikan dari jauh, cewek itu kurus kering, serius lagi hamil? Willis langkahkan kakinya, berjalan mendekat, lantas duduk di sisi ranjang. Tatapannya tak lepas dari wajah Rahi—oh, bukan! Namanya Eve.

Eve Valleria.

"*Nice,*" gumam Willis, tangannya terulur mengusap wajah Eve begitu pelan, seolah takut kulit Eve akan hancur saat terkena sentuhan jarinya. "Yang hebat itu kamu," Willis berbisik, "Rahi nggak ada apa-apanya dibanding kamu." Satu kecupan Willis daratkan di kening sang istri, seulas senyum tipis Willis kibarkan setelahnya, dia berucap lirih, "Sayangnya, aku belum bisa pilih kamu."

Ya. Semua butuh waktu, Willis perlu berpikir dengan otak jernih. Benci dan cintanya memang milik Rahi, gadis itu si pemilik dua rasa sekaligus dalam diri Willis. Tapi Eve? Yang Willis tahu, dia baru jatuh hati. Tidak tahu kalau nanti?

Setelah menarik selimut menutup tubuh Eve hingga sebatas dada, Willis beranjak menuju sofa dan merebahkan diri di sana. Mereka terlelap dengan damai, dan Willis baru menyadari satu hal saat dia teringat akan mimpi buruk yang tak lagi menyapa tidurnya sejak menikah.

* * *

Karena sebuah kecelakaan, dua anak manusia harus kehilangan orang tuanya. Dua gadis remaja harus melakukan operasi plastik karena luka bakar dan goresan mengerikan lainnya. Yang lebih pahit adalah, satu dari dua titipan Tuhan itu mengalami disfungsi nyaris di seluruh bagian tubuhnya.

Eve selamat, sehat meski tidak seperti sedia kala. Eve kehilangan ingatannya dalam jangka panjang, mental Eve sempat terguncang hingga menyebabkannya phobia terhadap kegelapan. Dan mungkin, keberuntungan Eve adalah wajahnya yang jadi cantik jelita.

Sementara Rahi, dia selamat meski cacat. Dan katanya, gadis itu sudah siap menyapa masa lalu, hingga pagi-pagi sekali Eve mendengar kabar jika yang namanya Rahi Dinata sedang dalam perjalanan menuju Indonesia.

Tepat ketika pukul 8 pagi, di ruang makan, Gio katakan, "Mungkin entar sore kita jemput Rahi di Bandara, kalian ikut?"

Eve tercekat, apalagi Willis. Mereka sedang sarapan bersama.

"Kayaknya aku pulang sore, Pa. Eve gak bisa ikut." Akhir-akhir ini dia memanggil diri sendiri dengan nama aslinya, Eve Valleria.

Gio mengangguk, lalu melirik Willis, "Kamu—"

"Willis bisa kok," bahkan sebelum tuntas ucapan Gio sudah Willis pangkas, "Willis ikut, nanti nyusul. Jam berapa, Pa?"

"Istri kamu nanti pulang sama siapa?" Mariam menyangkal, "udah gak usah, kami aja yang jemput."

Willis beralih kepada Eve, lalu tersenyum manis sekali. "Kamu pulang sama Kenzo, ya!"

Eve terhenyak. Dulu saat dia jadi Rahi, Willis bahkan murka ketika melihat Kenzo berada dalam jarak satu meter dengannya. Tapi

sekarang? Eve menggigit bibirnya, menahan sesuatu yang datang menyakitkan.

"Iya, nanti Eve pulang sama Kenzo." Dan terkekeh setelahnya.

Mariam mengerti, pasti sakit sekali, tapi dia hanya bisa diam dan membuat dosanya semakin menggunung.

"Kenzo? Cowok yang waktu itu di rumah sakit? Yang telinganya lebar tapi paling ganteng?" Pak Gio memang tidak terlalu mengenal kawan-kawan Willis ataupun Eve. Tapi dia sedikit ingat wajah keempat lelaki yang waktu itu di rumah sakit, ingatannya cukup bagus.

Eve tertawa. "Ganteng ya, Pa?"

Willis mendelik, lalu kembali memfokuskan diri dengan sarapannya, menggigit roti lebar-lebar dan mengunyahnya cepat. Entahlah, Willis masih bingung. Setelah habis, Willis meminum air putihnya hingga kandas dalam sekali tegukan. Lalu bangkit dan berucap, "Mau berangkat bareng gak?"

Tentu pertanyaan untuk Eve. Tapi cewek hamil itu menggeleng. "Kamu duluan aja."

Willis mendengkus, "Ya udah, aku tunggu di mobil."

Eve mengeryit, salah lagi? Ngomong-ngomong, jika di depan orang tua, ucapan Willis sedikit manusiawi. Panggilannya pun kembali aku-kamu, tapi saat di luar jangkauan mereka, Willis jadi lebih bengis. Seolah Eve adalah musibah dalam hidupnya.

"Eve berangkat, Ma, Pa!"

Mariam berikan senyuman.

"Hati-hati," kata papanya.

* * *

Hening sepanjang perjalanan. Eve lebih banyak diam ketimbang berceloteh atau berdongeng soal sejarah dan rumor kepunahan Mimi Fairy. Willis merasa asing dengan keterdiaman istrinya. Akhirnya Willis berdeham, tapi Eve tetap diam. Willis melirik eksistensi Eve melalui ekor matanya. Wanita itu masih diam memandang ke luar jendela.

"Ra?" Willis merapatkan bibirnya, dia salah menyebut nama. Pantaslah ibu hamil itu setia dalam diamnya.

"Ev..." lidahnya terasa kelu, merasa asing dengan nama itu. Sekali lagi Willis sebut namanya, "Eve."

Barulah Eve menoleh, "Ya?"

Willis salah tingkah. Dia refleks menyisir rambutnya ke belakang bersama tatapan lurus ke depan. "Pulang jam berapa?"

"Sore," jawab Eve sambil mengedikkan kedua bahunya.

"Ada acara?"

Eve menggeleng, lalu mengangguk. "Iya, lo balik duluan aja."

Willis berdecih. "Emang gue pernah bilang mau nunggu lo pulang?"

Sakit sih, tapi berusaha untuk terlihat biasa. "Ya bagus deh."

Ban berdecit, Willis mendelik. Lampu merah. "Maksud lo?"

Eve gelagapan, salah lagi kayaknya. "Gak ada maksud apa-apa."

"Lo suka, ya, sama Kenzo?"

Eve mengeryit, "Kok nanyanya gitu?"

"Suka, kan?" desak Willis, "ayo ngaku!"

Eve meringis. "Kalo suka kenapa, kalo nggak kenapa?"

"Jawabannya cuma 'iya' dan 'nggak'." Rupanya Willis tak mau kalah, mobil pun kembali melaju. Lampu sudah hijau.

"Bukan urusan lo juga sih."

"Lo istri gue!"

Eve terkesiap, hatinya berdesir hangat. Sempat tersipu, tapi dia teringat akan satu hal. "Bentar lagi juga bukan, kan?"

Willis melirik Eve sekilas, rahangnya terlihat mengeras. Tapi tak ada respons yang berarti. Eve terkekeh, benar, sebentar lagi juga pisah.

"Kalau gue balik lagi sama Kenzo, lo gak keberatan, kan?" Eve berharap-harap cemas menanti jawaban. Willis mengangguk, Eve menjerit dalam hatinya yang sakit.

"Iya." Ucapan Willis yang tak pernah Eve harapkan. Katanya, "Lo balik lagi aja sama Kenzo, tapi jangan bawa anak gue."

Tepat sekali, mobil berhenti, mereka tiba di kampus. Belum sempat Eve berucap apa-apa, Willis lebih dulu turun dan membanting pintunya.

* * *

"Sialan!" Hara menendang tong sampah, untung kosong, jadi tidak berserakan. "Si keparat Lei nipu gue!"

Marine mengerling malas. "Jadi, pestanya gimana? Si biji kopi udah tahu lo suka sama dia?"

Hara berdecak, "*Damn*, gara-gara si *bastard* gue jadi kehilangan semangat buat suka sama Key."

"*So, what?*"

Hara menjawab, "Nggak ada *party-party*-an. Kembarannya Ijat itu ... si Lei, dia ngejebak gue, bahkan ngeledek! Lo tahu apa yang terjadi di hari undangan pesta yang Lei undang ke kita?" Marine menaikkan satu alis matanya. Hara lanjutkan, "Ternyata pesta itu nggak pernah ada, otomatis biji kopi gue pun nggak ada. Pas gue datang cuma ada Lei dan Leon, sialan banget mereka ngetawain gue. Katanya, 'jadi ini yang naksir sama Key?'. Aduh anjir, malu gue!"

Marine meringis, mereka sedang menunggu jam kelas dimulai. Lalu, Rahi datang.

"Hai, Ra?" Hara dan Marine menyapa. Kedua temannya ini belum tahu siapa yang mereka sebut Rahi barusan.

"Widih, ke mana aja nih Princess buluknya kita?" ledek Marine.

Rahi mengibaskan rambutnya songong. "Abis goyang dumang sama Kakanda, jadi jarang nongol deh," katanya.

Mereka tertawa. Senggaknya, sebelum Rahi bercerita tentang siapa dia sebenarnya kepada Hara dan Marine, dia sudah merasakan tawa seperti ini, barangkali untuk terakhir kalinya.

"Lelah banget nih hayati," desah Rahi sambil menghempaskan pantatnya ke kursi.

"Percaya deh, goyang dumangnya sambil joget ngebor, kan?" kata Hara.

Rahi terkikik. "Tahu aja lo, pantat panci."

"Jadi, gimana?" Marine menatap perut Rahi, "ponakan kita kapan lahir?"

Rahi nyengir. "Kalau udah sembilan bulan sih pastinya," tertawa kecil dan lanjutkan ucapannya, "gue lupa usianya."

"Ibu macam apa lo?!" Marine sensi sendiri, dia menjewer telinga Rahi.

"Emang gak ke dokter?" tanya Hara bersamaan dengan Marine melepaskan jewerannya. Padahal, Rahi sempat dirawat.

"Yang namanya lupa gimana, sih?!"

Marine berdecak, lalu tangannya menyentuh perut Rahi, mengusapnya pelan sambil bilang, "Lumayan nih, udah benjol," gumamnya.

"Lo kira apaan! Mana coba gue mau pegang." Hara pun ikut-ikutan. Rahi memutar malas bola matanya. Perut orang hamil memang seaneh itu, ya? Sampai tiba-tiba Hara menjerit girang,

"*Adududuh,* menonjol! Buncit! *Aww,* gemesin. Mau dikremes takutnya lo kesakitan."

Mereka tertawa, sampai Eve tak tega untuk memberitahu sebuah kebenaran yang ada. Mungkin, nanti?

* * *

Tibalah saatnya matahari di atas kepala, Willis selesai dengan urusan di kampusnya.

"Mau ke mana, Wil? Buru-buru amat."

Dia berpapasan dengan Leon, dan Willis abaikan.

"*Wahgelaseh*! Lewat doang, njir," decaknya lalu melenggang berlawanan dengan arah Willis.

Tepat di koridor lantai dasar, Willis melihat Bian. Menilai penampilannya yang sudah tidak cupu, lebih *manly* tapi tetap ada manis-manisnya gitu. Yang konon katanya, Bian naksir Rahi—ralat, Eve maksudnya. Tiba-tiba saja tangan Willis mengepal, dia berdecak. *Masih gantengan gue!*

Memang jodoh, Eve juga lewat. Senyum Willis hampir terkembang, tapi gagal. Dia melihat Eve yang berbincang dengan si Banyumas. Entah ngobrolin apa, Willis kesal lebih dulu. Alhasil dia memilih keluar menuju parkiran.

5 detik. Willis berdiri, bersandar di pintu mobilnya.

5 menit. Willis masih belum masuk ke dalam.

5 jam kurang 16.200 detik. Willis mulai bosan.

3.600 detik. Eve tak datang-datang.

Sampai benar-benar Willis habiskan waktunya untuk menunggu, barulah di detik ke dua setelah 1 jam menunggu, Eve muncul dalam penglihatan. Sayang sekali, lama menunggu tapi Eve hanya melintas saja. Willis geram.

"Eve!"

Tersentak, lalu berbalik. Eve menatap Willis dengan satu alis terangkat.

"Mau ke mana?"

Makin mengeryit, Eve menjawab, "Ke mana-mana hatiku senang."

"Gue serius!"

Willis terlihat sensi sekali. Eve bersedekap, "Lo aneh."

"Ikut gue!" Willis mengabaikan protesan Eve saat dia menarik tangannya.

Daripada nanggung resiko, Eve tak mau tersandung dan berakibat fatal pada kandungannya, lebih baik Eve menurut. Mengikuti langkah lebar Willis menuju mobil suaminya. Mirisnya, Eve tidak merasa dia tengah berumah tangga. Semua terasa berbeda.

Mobil pun melaju, Eve memilih diam. Sayangnya, tidak bisa. "Mau ajak gue ke mana?"

"Ke mana-mana hati gue senang!" Eve berdecak. Willis malah mengembalikan ucapannya.

"Jangan jauh-jauh, jangan lupa waktu, lo mau jemput Rahi, kan?"

"Masih banyak waktu kok."

Dan Eve merasa bimbang, sebenarnya Willis itu niat tidak sih jadi jahat? Nyakitin hati Evenya setengah-setengah, terkadang membuat Eve *bungah*, tapi tidak lama dihempaskan lagi ke dasar jurang. Hebat!

"Rumah sakit? Ngapain?!" Eve tidak mengerti. Namun, yang ada Willis menggendong tubuh Eve sampai wanita itu memekik. "Jangan malu-maluin! Turunin!"

"Bisa diem, gak?"

"Nggak!"

Sesungguhnya, Willis rindu. Rindu pada saat-saat mereka adu mulut, bercanda, dan tertawa, sekaligus bercinta. Oke, lupakan poin akhir! Willis hanya rindu Rahinya, Rahi yang dulu dia persunting dengan mas kawin terlangka sejagat raya. Ya. Itu saja.

"*Wait!*" Eve menahan dada Willis yang hendak berjalan lebih jauh ke dalam rumah sakit, "Lo gak ada niatan buat nyuruh gue aborsi, kan?"

Willis menatap tajam istrinya. Wanita paling bodoh yang sekarang sudah bisa bahasa Inggris. Keajaiban dunia.

"Mingkem aja nggak bisa, ya?" Willis lanjutkan tujuannya. Sampai kini Willis membawa Eve dalam gendongannya ke sebuah ruangan dokter kandungan.

Didudukannya Eve di salah satu kursi yang berhadapan dengan dokter. Willis berucap, "Tolong periksa istri saya, dia lagi hamil tapi lupa usianya. Terus, cek bayi kami sehat atau nggak. Kira-kira vitamin apa yang cocok buat mereka. Oh, iya, satu lagi, susu ibu hamil apa yang paling *recomended* di sini?"

What the hell? Eve melongo. Telinganya masih waras, kan? Dia melirik Willis, Eve bergidik. *Willis punya kepribadian ganda nih pasti!*

Dokter itu tersenyum, dan mulai membimbing istri Willis ke tempat pemeriksaan.

"Saya ikut, boleh?"

"Tentu," kata sang dokter.

Sakit jiwa! Willis sakit jiwa, pikir Eve. Tapi dia memilih diam dan membiarkan Willis bertingkah semaunya.

Pada saat dokter mulai memeriksa kandungan, menyingkap baju yang menghalangi perut Eve, dada Willis berdentum tak nyaman, tapi menyenangkan. Ketika sebuah gel dokter itu oleskan di perut Eve, lalu melakukan ritual entah apa namanya hingga yang orang bilang USG sedang terjadi pada istrinya. Hati Willis berdesir, menghangat, dan wajahnya memanas menahan kuat-kuat senyum lebarnya saat dokter tunjukan: segumpal darah yang kini sudah terlihat nyata bagai anak manusia terlihat hidup di layar.

Terakhir ... "Bayinya sehat, usianya lima bulan."

Willis senang, apalagi Eve.

"Tapi ibunya kurang sehat. Jangan dibiarkan, jangan banyak pikiran, itu bisa membahayakan kandungan."

Pasangan suami istri itu hanya diam.

"Oh, ya, perbanyak makan." Dokter tersenyum dan menyerahkan selembar kertas. "Itu resep vitamin dan susu *recommended* untuk istri Bapak."

* * *

Sore hari di bandara, seseorang disambut dengan senyuman, tangannya dia rentangkan. Yang jelas ada Mariam dan Gio yang membalas rentangan tangan itu.

"Tante kangen sama kamu," bisik Mariam bersama lelehan air mata. Sudah tahu, kan? Itu Rahi. Rahi Dinata yang sempat lari dari negerinya, kini sudah kembali.

"*Me too,*" gumam Rahi. Tatapannya menerawang jauh ke depan. Lalu senyumannya terkembang. "Udah lama bengat."

Yang sementara itu, di lain tempat, Eve tertawa meledek Willis.

"Gak enak kan susu hamilnya?"

Willis memuntahkan susu yang memang karena Willis tak terlalu suka susu, kecuali ASI.

"Maksa, sih! Udah dibilang, aku aja mual," kata Eve. Mereka sudah tiba di rumah beberapa menit yang lalu dengan Willis yang buru-buru menuangkan segelas susu untuk istri hamilnya. Mereka sempat singgah di apotek dan mini market untuk membeli beberapa kebutuhan.

"Ya ... aku kan gak suka susu." Willis mengelak.

"Pokoknya males, ah, gak mau minum lagi." Eve merajuk.

"Jangan bandel!" Willis menyentil kening Eve. Yang disentil meringis, Eve menatap jengkel pada Willis.

"Tadi ngobrol apa aja sama cowok?" Willis merubah topik bahasan.

Eve menaruh gelas di wastafel. "Cowok yang mana?"

Willis berdecak, "Berarti ada banyak cowok yang lo ajak ngobrol?"

"Siapa, sih?" Eve membuka kulkas, mengambil sebotol air. "Cowok kan banyak." Lalu meneguknya.

"Yang di koridor lantai bawah."

Eve berpikir sejenak. "Oh, Bian?"

"Bukan, si kancil dari gua hantu!" Lalu pergi dengan wajah tertekuk, meninggalkan Eve yang mengeryit dan menahan tawa. Sontak saja Eve mengejar suaminya. Dia berjalan mengikuti jejak Willis ke ruang utama. Dan sepertinya, nestapa masih gemar mempermainkan semesta. Eve mematung.

"Hai?"

Kapan datangnya? Hati Eve menjerit terluka. Di depan mata: seorang gadis cantik—meski banyak sekali bekas luka di wajahnya, tapi Eve yakin gadis itu sangat cantik, lalu duduk di atas kursi roda dengan Mariam di belakang dan Gio sudah masuk lebih dulu ke kamar mandi. Eve bisa melihat punggung Willis yang menegang di hadapannya.

"*Remember me*?"

Percayalah, vokalnya sangat merdu. Sungguh ayu dan Eve merasa bagai debu jika dibandingkan dengan gadis cacat sekalipun, karena gadis cacat itu adalah Rahi Dinata. Eve memalingkan wajahnya saat tak kuasa menahan sesak di dada. Lihat! Willis langsung menerjang, memeluk perempuan itu. Hebat, Rahi memang hebat. Eve yang bukan siapa-siapa ini hanya batu loncatan, kan?

* * *

Tunggu dulu!

Willis yang refleks memeluk teman masa kecilnya itu tiba-tiba teringat sesuatu. Alhasil dia mengurai rengkuhan, Willis berdiri dan mundur selangkah.

"Rasanya udah lama banget." Willis menggaruk tengkuknya, dia menatap Rahi—yang wajahnya terhiasi banyak bekas luka. "Tapi kamu beneran Rahi?"

Gadis itu terkekeh, tawa kecil yang merdu. "*Yes, I am.* Lupa sama suara aku?"

Dan Willis mundur lagi, dia masih menatap wanita yang katanya bernama Rahi Dinata. Suasana yang begitu *awkward.*

Mariam berdeham, "Ngobrolnya nanti dulu, udah malem, ini juga baru nyampe." Lalu tatapan Mariam jatuh pada perut buncit seseorang di belakang Willis, Mariam tersenyum.

Willis melihat itu, senyuman mama mertua yang tentu saja bukan untuknya, karena pandangan Mariam melesat tipis dari posisinya berada. Maka, Willis berbalik. Hatinya terjepit, sejak tadi Eve melihatnya? Melihat mereka. Dan kaki perempuan hamil itu bergerak, melangkah maju, mendekat dan mengibarkan senyuman. Seolah rezeki durian runtuh baru saja dia dapatkan.

Willis tertegun.

"Selamat datang," adalah kata sambutan yang dilapisi dengan senyum—palsu, sesuatu yang tidak membahagiakan, sebaik mungkin Eve memberikan kesan *welcome* yang manis untuk gadis masa lalu suaminya. Ngomong-ngomong, gadis itu sangat berharga bagi Willis. Jadi, Eve ulurkan tangannya. "Rahi, biar aku yang bawa kamu ke dalam."

Entah sejak kapan kaki Eve berpijak di depan kursi roda Rahi dan cepat-cepat menggusur posisi Mariam dengan senyuman, tentu saja tanpa jawaban dari pihak mana pun.

"Kamu baik banget, aku gak salah pilih orang," gumam Rahi sambil menoleh kepada Eve, "*thanks. But, don't take me.* Bukan gaya aku ngerepotin ibu hamil. *I can do it my self.*" Rahi tersenyum. Eve berkedip. Lalu Rahi benar-benar mengendalikan kursi rodanya sendiri, menoleh sebentar kepada Mariam dan bertanya, "Kamar aku di bawah kan, Tan?"

"Iya." Mariam beralih kepada Eve dan mengusap pundaknya. "Kamu harusnya istirahat, Sayang."

Eve balas dengan senyuman. Ngomong-ngomong, yang namanya Rahi tidak mau repot membawa koper atau tas jinjing lainnya, dia datang ke Indonesia dengan tangan kosong. Teman masa kecil Willis itu sudah memasuki kamarnya. Begitu Pak Gio kembali dari kamar mandi, Mariam langsung mengajaknya hengkang dari sana.

Melihat semua itu, Willis mengerjap. Kini hanya sisa mereka berdua, suami istri yang dibelenggu oleh perasaan asing dan benar-benar sulit didefinisikan.

"Lo ngerti tadi Rahi ngomong apa?" Alih-alih bertanya, 'kamu baik-baik aja?', Willis malah bertanya demikian.

Eve nyengir. "Kelihatan banget, ya, gue bego bahasa Inggris?"

Willis tertohok. Sebenarnya tidak ada maksud begitu, dia hanya dilanda bingung tak berujung harus berkata apa untuk mencairkan suasana super canggung di antara mereka.

"Aku—"

"Oh, ya!" Eve mencegah Willis bicara. "Kita harus ngobrol berdua."

Willis benar-benar tidak istikomah dengan panggilan *aku-kamu* atau *lo-gue*-nya.

Mungkin setelah ini semuanya akan berjalan seperti seharusnya, saat setelah kehilangan orang tuanya, di mana Eve adalah seorang gadis sebatang kara. Tapi belum sempat Eve mengajak Willis berbincang, Rahi muncul sambil bilang, "Wil, sini!"

Mengajak ke kamar. Rahi berucap lagi, "*Let's talk.*" Lalu tatapan Rahi beralih kepada Eve yang berdiri mematung, Rahi senyum. "Pinjem Willisnya bentar, ya?"

Tidak mengangguk, tidak juga menggeleng. Eve hanya diam dalam denyut jantung tak nyaman. Ucapan terakhir yang menembus gendang telinga Eve adalah...

"Aku tunggu di kamar." Untuk Willis, dan seperti kalimat undangan.

Pandangan Eve berubah nanar, melihat Willis yang meliriknya sebentar seolah meminta persetujuan, tapi saat Eve mengalihkan tatapan, terdengar embusan napas berat dari Willis—sebelum pria itu berlalu, pergi dan meninggalkan tanpa perkataan.

* * *

Antara Rahi dan Willis, yang satu duduk di kursi belajar, satunya lagi di kursi roda.

"Sama kayak kamu dan Eve," adalah kalimat pembuka dari obrolan mereka, yang katanya, "aku udah nikah."

Willis tersentak, Rahi terkekeh. "Udah lama aku juga ganti nama dan segala-galanya, cuma wajah aja yang belum aku renovasi. Mungkin nanti, setelah aku beresin urusan di sini."

Masih dalam keterkejutannya. Willis membeku memandang teman kecilnya yang terlihat santai sekali.

"Ada banyak hal yang mau aku omongin, tapi karena gak mungkin Eve nunggu kamu lama di sini, dia pasti mikir yang macem-macem. Tapi lucu, ya, ngeliat dia cemburu?" kekeh Rahi. Willis bungkam. Rahi jalankan kursi rodanya mendekat. Gadis itu mengembuskan napas pelan. "Wil, ini agak rumit. Tapi kamu harus tahu, di masa lalu aku emang egois."

Tatapan Rahi terlihat menerawang, Willis diam mendengarkan. "Aku sengaja gak ikut *oplas*, dulu kita ketemu dalam keadaan kamu gak bisa lihat, dan kamu pergi dalam kondisi yang sama. Alasan kenapa aku bertahan dengan wajah kayak gini, aku pengin kamu lihat aku sebagai Rahi, bukan Isabel dengan wajah baru, pastinya. *Well*, nama aku Isabel Nichole." Rahi setia dalam senyum dan tawa renyahnya.

Ya. Isabel Nichole adalah nama pemberian seseorang yang sekarang menjadi suaminya, mengingat itu Rahi tersenyum. Oh, dia bukan Rahi, tapi Isabel. Sementara Willis terdiam, merasa kecewa dan lega di saat yang sama. Tapi ngomong-ngomong, kenapa dia harus lega?

"Aku bahkan sampai hati ngejadiin foto sendiri sebagai model operasi plastik buat Eve, wajah kami sama-sama hancur saat itu. Kamu tahu kenapa?"

Willis hanya berburu emas bahasa, bungkam.

"*I'm like a Princess, right?* Orang bilang aku cantik. *So*, aku pikir Eve akan suka." Dan kini, tatapan Rahi merunduk. "Tapi ternyata, gak semua orang bangga punya wajah kayak aku. Emang siapa sih yang mau tampil jadi orang lain? Tapi teganya, aku maksa. Seluruh identitas aku kasih ke dia. *But, I have a reason.*"

Benar-benar rumit.

Lalu tangan Rahi memutar kembali rodanya sampai benar-benar dekat dengan Willis, lelaki itu hanya diam memerhatikan. Rahi tersenyum meminta, "Boleh gak aku pegang wajah kamu?"

Hening. Willis merasa sedang bermimpi karena bertemu dengan teman masa kecilnya yang dulu Willis anggap 'malaikat' di hidupnya. Kemudian, Willis mengangguk. Senyum Rahi terkembang indah, tangannya bergetar menyentuh kulit mulus wajah Willis. Benar-benar mulus, dan sukses membuat Rahi iri.

"Kamu gak boleh kejam sama Eve," lirih Rahi, matanya mulai berkaca-kaca, "karena aku yang membuat dia berada di posisi ini. Kalau kamu merasa dibohongi, bukan salah Eve." Lalu tangannya dia tarik kembali setelah puas meraba wajah Willis.

"Untungnya, suami aku juga ganteng. Jadi aku gak nyesel udah lepasin kamu." Rahi terkekeh.

Harusnya Willis marah. Meski dia kecewa, tapi Willis merasa baik-baik saja dengan kabar itu. Kenapa?

"Oke, kita kupas intinya." Rahi membawa kursi rodanya menuju laci. "Kamu belum pernah masuk kamar ini, kan? Gak penasaran kenapa kamar ini selalu terkunci?"

Willis tetap diam.

"Ini gak masuk akal sih, tapi alasan aku ngasih segala-galanya untuk Eve karena aku berterima kasih. *Yeah*, tanda terima kasih yang pastinya gak disukai." Rahi mengambil sebuah benda seperti ... album kenangan. "Karena cuma itu yang bisa aku kasih ke dia."

Willis hanya melihat gerak-gerik Rahi, si Nyonya Isabel yang lihai menggunakan kursi rodanya.

"Mata itu..." Rahi menatap dalam mata Willis, "kamu harus berterima kasih sama Eve."

Willis tertegun.

"Kamu bisa melihat karena itu adalah satu-satunya yang selamat dari ibunya."

Tapi, bagaimana bisa? Dan Rahi letakkan album tersebut di atas paha Willis.

"Iya, aku gak tahu kamu masih buta atau nggak saat itu. Tapi aku memohon sama Tante Mariam buat bilangin ke dokter, dari semua korban yang bisa diselamatkan, sekalipun dalam keadaan nggak bernyawa, aku minta mata seseorang yang memenuhi syarat untuk pendonoran."

Bukankah pernah diceritakan jika Rahi memiliki kapasitas pemikiran yang dewasa?

"Ceritanya panjang, belum lagi soal kenapa aku maki-maki kamu waktu dulu. *But*, udah jam sepuluh. Kamu gak niat buat ninggalin Eve tidur sendiri, kan?"

Willis masih beku dalam perasaan tak nyaman, rasa bersalah dan segalanya yang terasa mengambang.

"Barangkali kamu mau tahu secantik apa Eve dulu, kamu bisa buka album itu. Satu-satunya yang aku dapat dari hasil penyelidikan identitas asli Eve." Rahi tersenyum jahil, katanya, "Awas jatuh cinta."

* * *

Eve memilih masuk ke kamar. Membiarkan api cemburu membakar jiwanya. Sampai tak terasa air matanya berlinang. Berat banget sih cobaannya! Atau mungkin, saingannya yang terlalu berat? Eve menggeleng dan sesenggukan. *Teori Dilan yang mengatakan rindu itu berat, kurang tepat!* Protes Eve dalam batinnya. Karena ternyata, yang berat bukan hanya rindu, tapi cemburu.

Entah apa yang sedang Rahi bicarakan dengan Willis sampai harus mojok di kamar. Di pikiran Eve, Rahi itu semacam iblis bersayap malaikat. Atau mungkin, malaikat bertanduk setan?

Mana ada perempuan yang terang-terangan minta izin pinjam suami orang! Rahi jahatnya setengah-setengah, tapi nyeri hati yang dihasilkan tak tanggung-tanggung. Eve serius bangga kepada wanita itu, rasanya empat jempol saja tak cukup untuk menggambarkan seberapa hebat seorang Rahi Dinata.

Sampai dua jam berlalu, dua jam pula Eve menangis dan sesekali meringis, perutnya sakit, tapi tidak terlalu. Dan ketika Eve mendengar seseorang membuka pintu, cepat-cepat dia menghapus air matanya.

"Lo seneng Rahi datang?" semprot Eve saat tahu itu Willis.

Willis terdiam. Harusnya sih begitu.

Eve berbalik menghadap Willis, mengangguk, dan berucap, "Pasti seneng." Menyimpulkan keterdiaman Willis Wiliam. "Gimana sensasinya meluk cewek kesayangan?"

Tidak ada respons. Tapi tatapan Willis berubah sayu, dia meringis, dia merasa tersentil hatinya.

"Jelas, enak banget, kan?" cecar Eve, dia terkekeh. "Kelihatan banget di jidat lo ada tulisan 'nikmat'." Dia belum berhenti menyudutkan suaminya. Menyakiti hati sendiri Eve berucap, "Rahi cantik," menjeda, menatap Willis yang tak lepas memandangnya. Eve minta persetujuan, "tapi masih cantikan gue, kan?"

"Kamu bisa ngaca," decak Willis tanpa merubah fokusnya. Berjalan mendekat dan menaruh album di nakas. Yang ada Eve tertawa, lalu mereka duduk di ranjang, tapi rasanya seperti terjebak di kursi sidang.

"Oh, iya, wajah gue kan cerminan Rahi." Ibu hamil itu sedang sensi. Eve bersedekap. "Diundang ke kamar cewek kesayangan, pasti punya banyak cerita." Eve menekan setiap suku katanya. "Apalagi di saat pertama ketemu setelah bertahun-tahun silam terjebak dalam rindu yang dalam, *ewhh*."

Willis membuang napas pelan, mungkin ini yang membuatnya susah lepas dari perempuan aneh *bin* ajaib macam Eve, *drama queen*. Seketika obrolannya bersama Rahi terngiang. Seperangkat kalimat yang disimpulkan isinya: *It's time, say goodbye to the past.* Harusnya Willis sedih. Tapi tidak, bahkan sekarang pun Willis merasa ada yang aneh dengan dirinya ketika melihat wajah Eve yang marah. Jelas sekali ada dua tanduk merah sedang bersarang di kepala Eve dan mencuat di permukaan. Willis yakin, istrinya itu cemburu. Rasanya hati Willis tergelitik nyaman mengakibatkan sensasi yang menyenangkan, lebih-lebih dari sosok Eve yang menyandang nama Rahi di waktu itu. Willis tersenyum.

Eve mendengkus. "Gak ada yang lucu."

Willis mengangguk, tapi tetap tersenyum.

Kemarin, Eve sempat memikirkan keputusan yang tepat untuk hubungannya dengan Willis. Tapi sempat tergoyahkan, mengingat seberapa nyamannya gendongan lelaki itu sepanjang koridor rumah sakit, kata-kata cemasnya yang dideklarasikan kepada dokter kandungan, serta ekspresi muntahnya saat sudah meminum susu hamil yang dia paksakan. Tapi, sekarang Eve ambil keputusan. Sesuatu yang dia pikirkan secara matang saat menangis barusan.

"Kita cerai aja, yu—*wess*! Santai, Bos!" ucapannya yang refleks berkelok-kelok sebab tepat saat itu juga Willis mendorongnya hingga terbaring.

Jantung Eve berdegup kencang. Sudah lama tidak merasakan *skinship* unik macam *touch-touch* manja di ranjang. Kini lelaki itu menyerangnya tiba-tiba. Tubuh Willis memerangkapnya dari samping, karena perut Eve menghalangi segalanya.

"Lo ... ngapain?" Eve berkedip.

Tatapan Willis menajam. "Harus banget, ya, ngomong cerai?"

Mulut Eve mangap-mangap seperti ikan lele di daratan, tapi tidak menghasilkan ejaan huruf apa pun, digantikan dengan pelafalan tegas Willis yang katanya, "Kamu cemburu."

Enak saja! Eve tak habis pikir, Willis adalah pribadi yang paling minta dibacok. "Ngapain cemburu? Hak gue gitu buat cemburuin lo sama cewek—kesayangan—masa lalu lo?"

Willis memajukan wajahnya, Eve menahan dada Willis yang makin merapat. *Kok jadi kayak gini?*

"Kamu gak tahu apa-apa."

"Bagus! Udah lancar ngomong aku-kamu sekarang," ledek Eve, dan menyesal telah mengatakannya. Karena Willis meraup bibirnya seperti singa jantan yang menemukan mangsa untuk di terkam. Tenaga Willis bagai kuda. Apakah seorang pria yang telah berpuasa hasratnya, tenaganya semakin meningkat berkali-kali lipat?

Ini Willis tidak tahu orang marah atau kurang jelas kalau tadi Eve mendemonstrasikan soal perpisahan? Oh, mungkin Willis idiot dalam menafsirkan kata cerai.

Ciuman badai Willis terlepas, benang-benang saliva eksis di sana. Willis masih saja menatap tajam Eve yang kerepotan mengambil napas.

"Ya," dengan napas memburu yang sama dengan Eve, Willis mencoba untuk bicara, membahas persoalan mereka, "aku emang keterlaluan. Aku marah sampai nunjuk-nunjuk istri sendiri dengan ngatain kamu 'cewek ini', bahasa lo-gue, bertingkah layaknya manusia yang paling tersakiti di dunia." Willis menjabarkan daftar kesalahannya. Masih dengan jarak yang intim. Sebelah tangan Willis menyentuh dada Eve bagian kiri. "Pasti sakit banget, ya?" Bukan sesuatu yang ambigu. Lalu Willis mengusap pipi Eve. "Maaf..."

Memang gampang bilang maaf. Makanya, Eve menggeleng, menyingkirkan tangan Willis. "Gue serius. Gue minta cerai."

"*Please...*" Willis memohon. Tapi Eve mendorong tubuh Willis, memberikan jarak di antara mereka. Kata Eve, "Tidur gih, udah malem. Gue suka lihat lo tidur di sofa."

Telak. Willis diusir secara nyata.

* * *

Pagi itu adalah pagi yang berbeda bagi Eve, seorang ibu hamil yang mulai kesulitan bawa badan. Padahal baru 5 bulan, tapi pagi ini Eve merasa loyo sekali. Saat matanya terbuka, Eve melirik sofa yang

sudah tak ada Willis di atasnya. Membuang napas pelan adalah hal yang Eve lakukan, kakinya mulai beranjak turun dari ranjang. Tapi belum sempat dampalnya menyentuh lantai, pintu terbuka, menampilkan sosok Willis dan nampan dalam genggaman.

"*Morning...*" sapaan dalam senyuman. Willis menaruh nampan di nakas. "Aku bawain kamu sarapan, susu, sama vitamin."

Eve berkedip sejenak, lalu merampungkan niatannya untuk turun dari tempat tidur tanpa membalas sapaan dari suaminya.

Willis mendekat. "Mau mandi?"

"Ya, lo pikir?" ketus Eve. Dia mendelik sinis kepada Willis, yang sumpah demi kerabatnya rajungan sinting, Eve merasa dongkol berlapis-lapis kepada lelaki itu.

"Aku mandiin, ya?"

Eve refleks menghajar Willis lewat tatapan matanya, meski wajahnya bersemu memalukan. "Biasanya juga gue mandi sendiri."

"Sekarang aku bantuin. Gak pa-pa kok." Percayalah, niat Willis sungguh mulia. Saat Willis sudah berada dekat dengan Eve, saat dia hendak menggendong istri hamilnya, tapi Eve menolak dan mendorongnya.

"Apa-apaan, sih?!"

Willis diam. Eve beranjak, baru beberapa langkah dan vokal Willis menghentikan pijakannya.

"Aku gak mau cerai! Kita gak akan pernah pisah."

Langkah Willis mulai mendekat, Eve juga tidak beranjak, mengikis jarak. Willis memeluk istrinya dari belakang, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Eve sambil bilang, "Maaf, maaf, maaf..." terus seperti itu. Tapi Eve tak memberikan respons berarti.

Willis kecup rahang Eve, dia berbisik, "Aku pernah cinta sama Rahi."

Tubuh Eve menegang.

"Aku juga pernah cinta sama Nabila."

Makin kaku Eve berdiri. Satu kecupan lagi Willis loloskan.

"Tapi itu pernah, masa lalu. Sekarang, aku cintanya sama Eve."

Saat Eve hendak berbalik, Willis menahannya agar tetap diam dalam posisi Willis di belakang. Willis juga mencegah ucapan Eve yang mau keluar dengan bilang, "Iya, kamu gak boleh percaya gitu aja."

Dan kini, Willis lah yang memutar balik Eve sampai perut buncit cewek itu bersentuhan dengan perutnya, rasanya ... pipi Willis merona.

"Maka dari itu, kasih aku kesempatan buat buktiin. *Please*, jangan pernah minta cerai." Lelaki dengan gengsi setinggi Everest, memohon kepada wanita satu-satunya yang menduduki kasta tertinggi di hati Willis.

Tatapan mereka beradu, mata Willis tampak sayu. Eve mulai goyah. *Emangnya siapa sih yang mau pisah di saat diri sendiri gak rela liat cowok yang dia suka lepas gitu aja?* Mungkin, cuma Eve. Wanita itu menggeleng, tapi tidak sempat mengatakan apa-apa karena tiba-tiba Willis membungkam bibirnya dengan bibir pria itu.

"Jangan keras kepala," bisik Willis di tengah kelakuannya, "aku ini Ayah dari anak kita, mau bagaimanapun kamu punya aku."

Eve belum diizinkan bicara. Tangannya meremas kaos Willis. Ciumannya memang tidak ganas, tapi Willis tidak membiarkan mereka terlepas. Satu tangan Willis merengkuh pinggang Eve, dan Willis tidak lupa bahwa istrinya itu sedang berbadan dua. Sampai detik ke tidak terhingga, sebab tidak dihitung, akhirnya Eve balas ciuman itu. Keduanya menyalurkan emosi lewat sentuhan.

Tapi, begitu saja air mata Eve jatuh meluruh. Rasa yang semula manis berubah asin, Willis lepaskan cumbuannya. Napas mereka saling bersahutan mesra.

"Apa ciuman aku juga nyakitin kamu?" Ibu jari Willis menghapus jejak air mata di wajah Eve, tapi justru yang keluar semakin banyak. Eve bahkan tersedu. Mengadu pada Willis lewat isak tangisnya, bahwa dalam hatinya dia tak ingin berpisah.

"Maaf," bisik Willis. Satu kecupan untuk satu kata maaf yang dia loloskan, kecupannya Willis jatuhkan di sepanjang jalur air mata di wajah Eve. Namun, tangisan Eve semakin hebat.

"Maaf..." Kecupannya jatuh di bawah mata kanan Eve.

"Maaf." Lagi, kali ini gantian di bawah mata kirinya. Sampai kecupan ke sekian yang Willis jatuhkan di sisi hidung istrinya, ada jejak air mata di sana.

Seperti dalam drama, Eve merasakan bagaimana sensasinya berada di posisi romantis yang Willis ciptakan. Setelah berangsur-angsur mereda, Willis rangkum wajah Eve dalam telapak tangan besarnya. Dan Willis berikan ciuman kilat di bibir itu lagi.

"*I'm yours.*"

Eve bungkam. Matanya ikut terpejam saat merasakan keningnya dihinggapi oleh bibir Willis. Cukup lama. Selama ini Eve telah mempelajari banyak jenis arti ciuman. Menurut apa yang dia pelajari, bila ciuman itu jatuh di kening, maka tandanya rasa kasih dan sayang.

"Kamu gak boleh baper," Willis menjeda dengan senyuman, "soalnya kamu yang paling istimewa."

Dan pagi itu adalah awal di mana Eve merasa dimiliki. Meskipun Eve mandi sendiri, tapi setelah beres dari kamar mandi Willis menyambutnya dengan senyuman yang lagi-lagi manis sekali, di sofa dan lelaki itu bangkit lalu membuntutinya menuju lemari.

"Gak ada kerjaan, ya?" ketus Eve. Dia memilih dress hamil dengan panjang di bawah lutut dan resleting di bagian punggungnya. Eve mengabaikan sosok Willis yang ke sana-kemari mengikuti langkahnya.

"Mau apa, sih?" Eve mulai risi. Dia akan kembali ke kamar mandi untuk ganti baju, tapi Willis terus saja ada di belakangnya.

Willis tersenyum kikuk, wajahnya mendadak panas. Demi menetralkan rasa asing itu, Willis mengusap tengkuknya. "Siapa tahu kamu butuh aku buat ngaitin tali bra-nya?"

Woi, anjirin jangan nih?! heboh Eve dalam hati. Dan satu tangannya Eve gunakan untuk mengusap perut buncitnya sambil bergumam, "Tahan, tahan, gak boleh berkata kasar."

"Aku—"

"Udah, mending lo turun ke bawah. Jangan ngintilin gue mulu." Rupanya Eve masih menyimpan dendam kesumat sama suami sendiri. Willis menghela napas berat. "Aku harus gimana biar kamu mau maafin aku?"

Eve nampak sedang berpikir. Kerutan di keningnya terlihat nyata. Lalu setelah menemukan balasan yang pas untuk kalimat Willis, Eve berjalan mendekat sambil berucap, "Gampang. Aku bakal maafin kalau kamu berhasil mempertemukan pungguk dan bulan."

Willis mengerjap sebentar. "Itu mustahil."

Eve mengangguk, dia mengelus rahang Willis dengan gerakan sensual. Tatapannya pun mengundang hasrat terpendam dalam diri Willis. Lalu, Eve katakan, "Iya, sama kayak aku. Rasanya mustahil buat maafin kamu."

Kemudian beranjak pergi meninggalkan Willis sendiri. Rasanya, air liur sudah berteleportasi menjadi bongkahan batu, Willis tercekat.

* * *

"Kok sepi?" Isabel atau yang lebih akrab disebut Rahi asli sedang celingak-celinguk di ruang makan. Bertanya kepada Mariam, "Pasangan pengantinnya ke mana, Tan? Udah pada berangkat?"

Pak Gio yang jawab, "Tadi Willis ada, udah duluan ngambil sarapan buat Eve di bawa ke kamar."

Rahi mengangguk. Gio membuka halaman koran berikutnya yang sedang dia baca.

"Ra, kenapa suami kamu gak diajak?" tanya Mariam. Rahi meringis, "Kalau suami aku ikut, nanti repot. Dia gak suka kalau aku disebut Rahi, sedangkan kalau di sini, otomatis semua manggil nama itu. *Umm,* dia sensitif."

Mariam mengerti. Giliran Gio yang bertanya, "Kenapa kamu nikah?"

Hell, pertanyaan konyol jenis apa itu?

"Maksudnya, kenapa nikah sama orang lain? Bukannya dulu kamu suka sama Willis?" sambil bisik-bisik dan lirik-lirik, Gio mengklarifikasi kata tanyanya. Mariam berdeham, tapi dia pun menanti jawaban Rahi.

"Kan itu dulu. Waktu aku belum tahu siapa Willis sebenernya." Rahi tersenyum miris.

* * *

"Gue mau cuti seminggu," ucap Lei.

"Detik-detik mau UAS, serius mau cuti?" tanya Leon.

"Udah gak waras kayaknya," decak Key.

"Ngapain cuti?" Kenzo ingin tahu.

Pagi ini mereka berjalan beriringan di jalur olahraga. Hari libur Nasional. Kemudian Lei lompat-lompat di tempat, yang lain memilih duduk berselonjor mengistirahatkan diri.

"Gue mau nyusul Willis," semua mata memandang Lei yang kembali berucap, "cuti menikah."

"*Damn*! Siapa yang udah lo hamilin?" tuding Leon.

Lei berdecak, dia duduk di samping Leon. "Kasusnya perjodohan, gue gak bisa nolak."

Key mengerling. Kenzo mencibir, "Lemah lo!"

Sementara itu, karena ini hari libur, Willis menggunakan waktu sebaik-baiknya. Tak pernah sesenti pun Willis menjauh dari sang istri, gerak-gerik Eve tak luput dari jarak pantaunya. Sampai pada sosok Eve yang menuruni satu persatu anak tangga, lalu bergabung di ruang makan dan berbincang dengan yang lain. Eve bahkan mengabaikan perhatian dari Willis, semua isi dalam nampan itu Eve biarkan dan memilih mengambil makanannya sendiri.

"Eve?" Yang dipanggil menoleh. Bahkan semua mata beratensi kepada Rahi yang menyebut nama Eve. "Habis sarapan ngobrol, yuk?"

Tapi tubuh Eve menegang. Dia belum siap untuk kemungkinan buruk yang siapa tahu akan terjadi hari ini.

"Ada banyak hal yang perlu kamu tahu."

Perut Eve mendadak kram. Dia meringis, tangan kirinya refleks mengusap bagian yang sakit itu. Dan yang memerhatikan, Willis langsung bangkit dan berlutut di pinggir istrinya sambil bilang, "Mana yang sakit?"

Kening Eve berkerut dalam. Willis panik, tatapannya menyinarkan aura kecemasan. Hingga Willis pun turut memegang perut Eve.

"Yang ini?" Willis menatap cemas istrinya, tangannya mengusap perut buncit itu. Kalian tahu? Rasanya Willis terharu, saat telapak tangannya bersentuhan dengan tonjolan itu, hati Willis berdesir hangat.

"Mama telepon dokter, ya?"

"Atau bawa ke rumah sakit aja?"

Mariam bergegas mencari keberadaan ponselnya. Sementara Gio mencoba untuk tetap tenang. Dan Isabel menggumamkan kata maafnya. Apa sesakit itu? Isabel—alias Rahi asli bertanya-tanya, di mana letak kalimatnya yang terdengar menyakitkan? Kenapa Eve sampai bereaksi begitu?

"U-udah." Eve menggigit bagian bawah bibirnya. Bukan karena nyeri yang bertambah, tapi karena kegugupan dalam dirinya yang muncul dengan lancang. "Udah sembuh," cicitnya sambil menunduk.

Mariam mematikan sambungan teleponnya yang baru saja tersambung.

"Beneran gak sakit?" Wajah Willis masih tampak cemas. Eve mengangguk. Tangan Willis masih berada di permukaan perutnya, mengusapnya dengan pelan.

"Iya, udah baik-baik aja."

"Tapi kayaknya bener kata Papa, kita ke rumah sakit aja, ya?" Willis bersikuh, dia memandang Eve seperti memandang berlian yang harus diamankan.

Isabel berdeham. Eve langsung melepas sentuhan tangan Willis dari perutnya. Dan begitu saja Isabel tertawa. "Kenapa sih, Ev? Kalian kan suami-istri, kok kayaknya kamu kaku gitu sama Willis?"

Sesungguhnya Isabel tahu, obat Eve adalah Willis, hanya Willis. Kemudian Willis bangkit dan duduk kembali di tempat semula sebelum dia berlutut. Eve menunduk. Dia gelisah, merasa tertangkap basah oleh Isabel si Rahi asli.

Dan wanita berkursi roda itu memutuskan, "Ya udah, kita ngobrolnya di sini aja. Bukan pembahasan rahasia kok, Willis juga udah tahu."

Eve hanya diam. Mariam dan Gio tak mau ikut campur, mereka hanya turut menyimak. Kata Isabel, "Aku udah nikah,"

Eve tersentak, dia mendongak dan menoleh kepada Isabel yang tersenyum manis sekali. "Udah ganti identitas juga, udah lama. Aku bukan lagi pemilik nama Rahi Dinata."

Eve mengerjap. Yang lagi-lagi kata Isabel, "Pasti bingung. *It's okay*, biar gampang, anggap aja aku orang baru yang memperkenalkan dirinya sebagai Isabel. *So*, nggak ada yang namanya Rahi kalau itu bukan kamu."

Tertegun sejenak, Eve tetap bungkam. Karena sekarang Rahi mengaku sebagai Isabel, bisakah kalian yang sudah tahu juga memanggilnya begitu?

Isabel berucap, "Jangan panggil aku Rahi, nama itu udah aku kasih ke kamu. Dan aku mohon dengan sangat, terima nama itu untuk diri kamu sekarang dan selamanya. *Please...*"

Egois! Hati Eve mencelos karennya.

"Jangan salah paham!" Mari kita sebut dia Isabel, yang saat ini mencegah Eve untuk membalas kata-katanya. "Cuma nama yang aku punya, cuma Tante Mariam dan Om Gio yang tersisa, aku kasih kamu keluarga, aku kasih nama aku buat kamu, aku bahkan meminta agar wajah kamu sama kayak aku. Itu kedengarannya jahat, kan?

Seolah-olah aku rebut hidup kamu dan membuat nama Eve jadi mati."

Hening. Mariam melirik Eve dan Isabel bergantian. Gio hanya memperhatikan reaksi Eve saja, sementara Willis menunduk. Mereka membiarkan Isabel lanjut berkata, "Soal wajah, aku emang punya keinginan konyol waktu itu. Pernah sekali berkhayal, 'gimana rasanya punya kembaran?'. Oke, kamu boleh marah. Itu egois, konyol, *right*?"

Tangan Eve terkepal. Isabel tersenyum dan berucap, "Tapi nggak untuk nama," vokalnya berubah serius, "aku mohon, terima nama itu untuk nama kamu. Terima keluarga ini sebagai keluarga kamu. Aku—"

Plak!

Begitu saja. Napas Eve memburu. Kalimat yang Isabel lontarkan pun terhenti. Semua yang ada di sana menegang, tapi Willis langsung menerjang Eve ke dalam dekapan. Sebuah tamparan yang telah Eve layangkan untuk sosoknya. Kini, wajah Eve terbenam dalam dada bidang Willis. Tangan pria itu mengusap sayang punggungnya. Hingga berangsur-angsur emosi Eve kembali teratur.

Willis berbisik, "Di mata aku, kamu adalah kamu. Siapa pun nama kamu, gak akan ada yang berubah. Kamu tetap kamu, istri aku."

Tak tahan Eve cegah dorongan air matanya sampai meluruh tak terbantah. Tangan Eve pun tak tinggal diam, dia meremas kuat baju yang Willis kenakan. Sedangkan yang lain setia dalam bungkam. Willis menatap tajam satu-persatu yang ada dalam ruangan, terutama untuk gadis masa lalunya. Entahlah, Willis hanya tak mau istrinya terluka.

"Aku gendong ke kamar, ya?" bisiknya yang begitu saja Eve angguki.

Ala bridal Willis gendong tubuh Eve yang beratnya dua kali lipat dari buntelan bangsal. Lalu menaiki anak tangga dengan langkah yang penuh kehati-hatian. Lengan Eve mengalung indah di leher Willis, wajahnya masih setia terbenam. Setelah sampai, Willis rebahkan Eve di ranjang.

"Kamu gak marah?" suara serak Eve mengawali perbincangan. Willis membetulkan letak tubuh istrinya senyaman mungkin.

"Marah kenapa?" Lalu Willis ikut berbaring di sana.

Eve melirik Willis takut-takut. "Aku nampar Rahi."

Ibu jari Willis menghapus sisa air mata di wajah cantik sang istri. "Kalau Rahi yang nampar kamu, baru aku marah."

"Kenapa?"

Pergerakan tangan Willis terhenti. Tatapannya pun jatuh kepada Eve yang wajah mereka hanya berjarak beberapa senti.

"Aku cintanya sama kamu, bukan Rahi atau yang sekarang namanya Isabel."

Mengerjap adalah hal yang Eve lakukan. Masih belum paham.

"Istri aku kan kamu, bukan Rahi," Willis tambahkan. Ruapanya ibu hamil itu masih tidak mengerti. Ternyata memang sulit untuk menjelaskan soal rasa, padahal sudah dikatakan secara gamblang. Mungkin Willis perlu memberi jawaban lewat tindakan. Maka Willis menyambar bibir Eve, mencurahkan perasaannya. Tapi yang Willis dapatkan justru delikan tajam dari sang istri.

"Jangan curi-curi kesempatan!" peringatan tajam dari sosoknya.

Yang ada Willis terkekeh, dia berposisi menyamping menghadap Eve. Satu tangannya mengelus kepala ibu hamil itu, sedangkan tangan lainnya Willis gunakan untuk menopang kepalanya. "Aku cuma nyuri kesempatan. Sedangkan kamu, semua yang aku punya berhasil kamu curi. Dimulai dari hati, perasaan, jiwa, raga, hidup, dan mati aku punya kamu."

Wajah Eve bersemu, tapi tangannya menonjok wajah Willis. "Lebay!"

Willis terjungkal dan jatuh ke lantai. Rupanya tonjokan itu lumayan pakai tenaga. Eve meringis, merasa bersalah, lalu turun dari kasur dan menghampiri Willis.

"Sakit, ya?"

Willis mengangguk, menatap sang istri dan berucap, "Tapi kalau kamu cium, sakitnya ilang."

Ya sudah, Eve tendang saja burung kutilangnya hingga Willis mengerang. Aneh tapi nyata, kenapa ibu hamil itu jadi ringan tangan, ringan kaki, dan ringan segala-galanya jika dihadapkan dengan Willis yang jelas-jelas adalah suaminya? Bawaannya itu seperti ingin bergulat dengan suami. Tapi, dosa tidak sih?

"Wil..." Eve meringis lagi, melihat Willis yang nampak kesakitan memegang barang keramatnya. "Sakit banget, ya?"

Willis menggeleng, tapi wajahnya sangat nelangsa, seolah ingin mengungkapkan sesuatu yang lebih sakit dari kata 'sakit banget' kepada istrinya.

Eve mencoba duduk di lantai mensejajarkan diri dengan Willis sambil bilang, "Terus gimana? Anak kita malah jadi pengin dijenguk *Daddy*-nya."

* * *

Willis tepar. Sampai malam tiba dan pagi datang lagi, Willis tidak keluar kamar. Katanya sedang panas dingin, meriang gara-gara sehabis ditendang malah diajak tempur sampai petang. Ibu hamil itu keterlaluan. Rasanya Willis ingin mengumpat, tapi takut dosa. Alhasil, Willis demam. Eve yang kelimpungan.

"Kamu kalau gak sanggup tuh bilang!" omel Eve sambil menaruh baskom di nakas, lalu bergerak mengompres Willis sebagai bentuk peduli suami.

"Gak baik nolak rezeki."

Eve berdecak, "Dasar lemah!"

Willis melotot, wajahnya merah padam. "Awas aja kalau aku lagi sehat, habis kamu!" desisnya jengkel sendiri. *Oyajelas*! Cowok mana yang rela disebut lemah?

Eve malah mencibir. "Hilih, nantangin."

"Eve!" geram Willis.

"Iya, Kanjeng?!"

Willis berdecak dongkol, ingin rasanya berkata kasar dan melapor pada Sunggokong untuk meminjam kitab sucinya yang akan Willis lemparkan ke kepala Eve kalau saja dia tega.

"Jangan ngeselin," kata Willis. Eve memeras kain yang dia gunakan untuk kompresan, lalu menaruhnya di kening Willis.

"Siapa?"

"Kamu."

"Yang nanya." Dan Eve menyudahi aksi peduli suaminya. Dia terkekeh saat melihat delikan tajam Willis yang sama sekali tidak terlihat menakutkan. "Gak boleh ngambekan."

Willis hanya diam, karena saat hendak berucap, Eve lebih dulu membungkamnya lewat kecupan kilat di pucuk hidung hingga Willis malah minta lebih.

"Bibirnya nggak sekalian?"

Eve bangkit dari dudukkannya. "*In your dream*!"

Willis memberenggut, ingin beraksi sendiri tapi kesulitan karena memang sedang tidak vit. Akhirnya Willis memilih lanjut tidur, meskipun ini sudah pagi.

* * *

"Willis anak pelakor."

Adalah kalimat pertama yang Eve dengar ketika tiba di dapur.

"Ibunya penggoda terhebat yang sukses bikin Papa aku kawin sirih sama dia diam-diam." Yaitu rentet kata yang Eve dengar dari Rahi versi Isabel. Kursi rodanya berjalan mendekat ke tempat Eve berdiri di dekat tempat cuci piring. "Mungkin, emang lagi musimnya poligami sembunyi-sembunyi. Hebat banget, sampai Ibu dan aku ketipu sama sikap Papa yang nyaris satu tahun main hati. Pulang-pulang malah bawa kabar aku punya adik lagi."

Kontan Eve menoleh pada sosok Isabel yang duduk di kursi roda. Gadis itu tersenyum. "Padahal saat itu, sebelumnya aku lagi deket sama Willis. Cowok buta yang jujur aja bisa bikin aku seneng saat melihat dia."

Wajah Eve menegang. Dia belum siap jika harus jadi pendengar curhatan masa lalu mereka: Rahi dan Willis yang sepertinya manis sekali.

"Gini loh, Willis datang pas aku dan Ibu gak tahu apa-apa. Soalnya, Willis tiba-tiba ada di depan gerbang panti. Otomatis Ibu bawa dia dan ngerawat Willis yang waktu itu gak bisa lihat dan masih sangat tertutup." Isabel terus berkata, wajahnya terlihat berseri ketika menceritakan betapa indahnya nostalgia. "Aku penasaran, apa Willis juga gagu? Makanya aku ajak kenalan."

Dan Eve mendengar suara kekehan manis dari mulut Isabel. Yang lagi-lagi katanya, "Kamu tahu? Dia bilang namanya Limbad."

Limbad. Eve mengeja dalam hati. Nama itu yang sempat menjadi misteri di otak cantiknya kini terjawab sudah.

"Lucu, ya? Aku yang masih kecil bisa klepek-klepek sama cowok. Geli juga sih, soalnya aku sadar kalau ternyata lambat laun aku naksir Willis."

Eve memerhatikan Isabel tanpa respons apapun.

"Kami dekat. Sejak SD sampai akhirnya aku masuk SMP, dan saat itu aku tahu kalau hubungan rumah tangga orang tua aku lagi hancur. Papa bawa cewek hamil ke rumah, dan ngambil Willis sambil bilang makasih udah mau rawat anak si pelakor itu." Wajah Isabel

berubah murung. Tatapannya terlihat banyak luka yang terpendam. Eve masih setia dalam bungkam.

"*Wahgelaseh*, yang namanya pelakor emang gak punya muka! Bisa-bisanya ngancurin rumah tangga orang dan muncul minta pertanggungjawaban, segala bilang makasih lagi. Otomatis, aku benci Willis." Dan air muka Isabel menajam seolah ingin balas dendam.

"Mungkin, kejamnya mulut aku yang maki-maki Willis udah mirip kayak istri Lucifer atau kembarannya Pipiyot. Aku ngatain dia buta, gak punya orang tua, dan segala macam yang dijamin durhaka banget ini mulut." Namun, lambat laun tatapan Isabel melembut. Tak lagi terlihat ada dendam, yang ada hanya raut bersalah dan tersakiti. Sampai kini mereka bersitatap, Eve memilih menyampaikan responsnya lewat pandangan.

"Kebayang gak, sih? Lagi sayang-sayangnya, lagi deket-deketnya, kabar tentang Willis anak dari Nenek lampir itu malah jadi merusak momen kami. *Ugh*, benci kalau ngebayangin."

Eve termenung. Apa itu artinya ... sekarang pun Isabel masih ada rasa kepada Willis?

"Tenang aja, itu dulu." Isabel tertawa, matanya menyipit cantik. "Terakhir kali, Ibu minta Papa buat luangin waktunya *tour* bareng anak-anak panti dan itu sebelum perceraian. *And then*, kami kecelakaan. Emang dasar aku ini istrinya si Malin atau gimana, pas tahu Papa meninggal aku malah lega."

Tapi yang Eve lihat kini, senyuman Isabel tersumbat banyak duka. "Aku kehilangan orang tua setelah aku kehilangan Willis yang udah diadopsi sama Paman Wiliam. Aku gak tahu gimana kabar si pelakor yang gak dateng pas acara pemakaman Papa. Yang aku tahu, ada kamu sebagai orang baru dan harapan aku." Senyum Isabel terkembang tanpa luka, berbeda dengan sebelumnya.

Barulah saat itu Eve katakan, "Kamu..." meski tercekat, Eve lanjutkan, "*are you okay*? Gimana kabar perasaan kamu ke Willis sekarang?"

Dengan harap-harap cemas Eve menunggu jawaban. Tapi tiba-tiba Isabel justru mengusap perut buncit Eve.

"*I'm okay*. Aku *otw* punya ponakan. Menurut kamu, apa setelah lihat perut ini aku masih tega buat berharap sama masa lalu? Aku tahu banyak soal sakitnya didatangi pelakor, mana mungkin aku sudi jadi salah satu di antara mereka."

Isabel mendongak setelah sebelumnya meraih tangan Eve sambil bilang, "Aku sayang Willis, tapi aku nggak tertarik sama dia. Aku pikir, suami aku lebih oke dibanding siapa pun. Dan mungkin karena aku dengan klisenya menganggap Willis sebatas kakak sekaligus masa lalu. *Juts it.* Kamu keberatan?"

Eve menggeleng. Isabel tersenyum, "Kalau gitu, jangan minta pisah sama Willis. Dia cinta banget sama kamu."

"Kata siapa? Jangan sok tahu!" Rupanya ibu hamil itu masih menyimpan kekesalan kepada sosok Isabel.

Yang ditanggapi dengan tawa renyahnya, "*C'mon*! Nenek-nenek buta warna yang nyebrang jalan juga tahu kali, kalau kamu itu jantung hatinya si Willis, alias cinta matinya cowok itu."

Wajah Eve bersemu. Tapi lisannya berucap, "Makasih, ya, tapi *sorry* aja nih, aku gak percaya."

"Batu, ya, kamu?" goda Isabel.

"Terus kamu apa? Beton?" Merasa *de javu*, dulu Eve bilang itu kepada Willis.

Isabel tertawa. "Aku panggil Rahi, mau?"

"Nggak!"

"*Please* ... terima nama itu. Aku emang beton. *So, can I call you* Rahi?"

"Jangan maksa." Eve beranjak.

Isabel terus menerornya. "Udah terlanjur, dari akta, KTP, surat nikah, dan semua temen-temen kamu tahunya kamu itu Rahi. Ribet kalau ganti nama. Lagipula, selagi Willis tahu kalau kamu itu Eve, kenapa nggak memanfaatkan yang ada? Pakai nama Rahi juga gak bakal bikin Willis jatuh cinta sama aku. *Please*! Pertimbangin."

Brak!

Kejamnya, Eve membanting pintu kamar dan sejak tadi Isabel teriak karena tidak bisa mengikuti langkah Eve yang menaiki anak tangga. Sampai hati Eve menutup kasar daun pintu saking bingungnya harus berlaku seperti apa di saat kekesalannya masih ada.

* * *

Willis yang di dalam kamar pun sampai terbangun dari tidurnya.

"Ada apa, nih?" suara paraunya menegur Eve yang bersandar di pintu.

"Kok dikunci?" Kening Willis mengeryit saat melihat gerak-gerik istrinya. Eve berjalan mendekat. Willis duduk dengan punggung bersandar di kepala ranjang.

"Demamnya belum turun, ya?" Telapak tangannya mengecek suhu tubuh Willis melalui kening. "Lumayan deh, udah mendingan daripada sebelumnya," gumam Eve. Willis menarik tangan sang istri sampai mengharuskan Eve duduk dipangkuannya.

"Cerita sama aku," bisik Willis sambil menyelipkan helai rambut ke belakang telinga Eve, "ada apa?"

Ditatap lekat oleh suami sendiri Eve jadi gugup. Bola mata Eve bergerak gelisah, tapi tak bisa lepas memerhatikan wajah Willis yang bangun tidur, lagi sakit, acak-acakan tapi tidak ileran. Demi Tuhan! Kenapa malah nambah tampan? Berkali-kali lipat lebih hot! Sisi jalang Eve berteriak dalam batinnya: *Minta disentuh manja ini laki!*

"Ev—" terputus. Willis berkedip lamban. Eve menciumnya lebih dulu. Willis jadi berpikir untuk selalu membuat Eve hamil agar tiap harinya dimanjakan terus seperti ini. Banyak anak, banyak rezeki. Ciuman mereka terlepas. Willis tersenyum.

"Kamu nakal, ya?" sambil mencolek hidung Eve.

"Itu permintaan anak kamu!" elak Eve yang wajahnya semerah baju Willis.

"Kalau kamu yang minta juga gak pa-pa."

"*Hih*, ngarep!"

"Ngaku aja." Willis memajukan wajahnya.

Eve mengerling. "Amit-amit."

"Untung sayang," gumam Willis. Lalu mengigit pipi Eve sampai cewek itu nonjok dadanya. Willis terhempas seperti biasa. "Ganas banget, sih. Ini anak aku cowok kayaknya."

"Nggak! *Strong woman*, anak aku cewek!"

"Cowok."

"Cewek."

Terus saja seperti itu sampai upin-ipin SD. "Ya udah, iya, yang ini cewek. Yang ke dua nanti cowok, terus yang ketiganya cewek-cowok, kita bikin program anak kembar. Oh, iya, aku juga pengin banget punya yang kembar keluarnya langsung lima."

Eve melongo. Willis berucap penuh semangat dengan mata berbinar penuh minat. "Kamu gak usah pakai KB, gak perlu keluarga

berencana segala. Aku niatnya mau bikin anak terus soalnya. Kata orang tua, banyak anak banyak rezeki."

Willis mengecup pucuk bibir istrinya, perut Eve yang melekat dengan perut Willis membawa gelenyar menyenangkan dalam diri mereka.

"Aku besok mau cari kerja berhubung skripsi aku bentar lagi beres." Tangan Willis mengusap sayang wajah Eve sambil sesekali mencubit pipinya. Eve meringis, kesal tapi tidak menolak. "Kamu makin gembul makin cantik, ya?"

Hajar jangan nih? Eve dongkol, tapi merona juga.

"Emang bener sih, wanita hamil itu berkali-kali lipat lebih enak dipandang."

Apa kabar hati Eve? Willis terkekeh, lalu mengecup wajah sang istri. Awalnya Eve siap untuk terbang, tapi saat tiba-tiba Willis memainkan pipinya sambil bilang, "Jadi pengin ngehamilin kamu setiap saat."

Otomatis Eve cubit keras perut Willis yang ya ampun ... banyak benjolan tahunya! "Mesum!"

"Gak pa-pa, kan sama istri."

Oke, sip. Eve tenggelamkan wajahnya di ceruk leher Willis. Membuat tawa renyah Willis keluar bersama kata-katanya.

"Dedek bayinya kapan lahir? Aku gak sabar dipanggil Papa—eh, nggak! *Daddy* lebih keren." Terakhir, Willis kecup bertubi-tubi kepala Eve sambil bilang, "*Love you, Mom.*"

* * *

Rumit

Nabila. Masihkah kalian ingat nama itu? Seseorang yang sempat menjadi jurang pemisah antara Willis dan Rahi.

"Gue yakin, si Rahi buntingnya di luar nikah," seloroh Jolly kepada teman-temannya di kampus, lalu beralih pada Nabila, "iya kan, Bil?"

Nabila mengangguk. "*Yeah*, lo kayak yang gak tahu ular aja."

Yang lain tertawa. Dan salah satunya berkata, "Pasti Rahi menggoda Willis habis-habisan."

"Yakin deh gue, *bitch* kayak gitu *mah* handal banget bangunin nafsu orang. Apalagi si Willis bucinnya dia."

Nabila terkekeh. "Nanti juga Willis balik lagi ke gue."

Jolly berdecak, "Jangan ngarep deh, Bil. Buktinya Willis mau tanggung jawab. Si Rahi bakal berojol tuh, otomatis Willis jadi Bapak."

"Ya entar aja lihat," menjeda, Nabila mengaduk-aduk jus jeruknya, "sebelum bendera kuning berkibar, gue pantang buat nyerah. Peluang masih ada."

Yang ada di sana kembali tertawa, pendukungnya NabilaXWillis.

"Obsesi sama cinta tuh emang beda dikit sih." Tepat ketika vokal itu mengalun suasana jadi hening.

Semua menoleh, Key duduk di atas meja tepat berhadapan dengan Nabila, setelah sebelumnya menyingkirkan jus jeruk.

"Lo cantik," tangan Key membelai lembut dagu runcing Nabila. Semua yang ada di sana memekik kecil dan mulai bergosip ria. Sementara Nabila hanya berkedip, Key mendekatkan wajahnya sambil senyum dan berkata, "tapi sayang, gak menarik."

Begitu saja, setelahnya Key berdiri dengan kedua tangan yang dimasukkan ke saku celana, matanya menatap satu persatu kawan Nabila.

"Setahu gue, Rahi bahkan nolak malam pertama," ucap Key bertepatan dengan Kenzo yang datang, "terus kenapa Rahi bisa hamil? Orang bego pasti bakal nanyain itu," katanya lagi. Selama Key berkoar, tak ada mulut yang berani berucap sekedar menyangkal atau menanggapi. Nabila pun hanya mengepalkan saja tangannya.

"Ada apa, nih?" Kenzo berdiri di samping Key. "Kok bercandanya gak ajak-ajak gue?"

Key meringis, dia merangkul bahu Kenzo sambil menggerutu, "Perusak suasana lo, Nyed! Yuk lah balik, gue udah selesai berkomunikasi sama *chilli*-nya."

Kenzo terkekeh. Mereka berbalik, tepat setelahnya Nabila bangkit dan melemparkan sendok siomay saking murkanya hingga mengenai kepala Key.

"Salah apa gue sama lo?!" pekik Nabila. Pijakan Key terhenti sejak kepalanya ditampol sendok.

"Lo pikir sendirinya ganteng? Lo pikir lo menarik?!" Nabila berdecih, "item, buluk, pesek, aja bangga!"

Gantian Key yang terkepal tangannya. Dan kantin FK jadi ramai penonton serta gosip terhangat siang ini.

"Gue nggak ngundang lo buat ikutan nimbrung di sini. Lo cowok tapi mulutnya suka nyambung tiba-tiba, gue jadi ragu, situ beneran laki?" Seringaian Nabila terbit merasa menang setelah mengatakannya. Key berhasil dipermalukan.

Namun, suara lainlah yang datang menerjang ucapan-ucapan Nabila, yang katanya, "Heh, kampret! Mana tadi yang ngatain biji kopi gue item, buluk, pesek?!"

Hening. Tatapan seluruh insan mengarah pada sosoknya, Hara yang berjalan mendekat. Lalu dia berdiri di depan Nabila.

"Item? Lo bilang Key item?" Hara mendorong bahu kiri Nabila dengan telunjuknya, "Hoi, *bitch*! Kalau segitu aja dia item, terus mereka apa?!" Telunjuk Hara beralih kepada kumpulan orang-orang Negro. "Kampus kita bermacam-macam warna kulit, *Sist*. Tapi mata lo masih aja buta warna. Udah gitu ngatain pesek tapi nggak *mirror*, lebih pesek mana dia sama lo?"

Nabila mengerling. "Lo suka sama Key?"

"*Oyajelas*, gue suka sama dia dibanding lo yang suka suami orang." Tatapan Hara tampil mencemooh, kemudian dia berbisik tepat di depan telinga Nabila, "Gue rasa lo butuh referensi pria seksi. Setelahnya lo bakal ngerti, yang buluk itu diri lo atau dia?"

Hara mengibaskan rambut panjangnya saat berbalik sampai terkena wajah Nabila. Kenzo tertawa. Key berdecak, "Kenapa jadi gue yang kena?"

"Udahlah, terima aja. *Btw*, si Hara oke juga." Suara tawa Kenzo semakin membahana, kantin mulai berisik lagi.

Key mendelik. "Sialan!"

* * *

"Besok mulai ngampus, ya?" tanya Isabel.

Eve sedang duduk santai di ruang TV. "Iya."

Isabel tersenyum. "Dipanggilnya 'Rahi', dong?"

Eve haya diam.

"Oh, iya, besok aku pulang ke Belanda. Nanti suami aku jemput." Kali ini Eve menoleh menatap Isabel yang tampak menerawang. "Rasanya udah lega, aku juga mau oplas nanti."

Lalu, Willis datang dan duduk di sana, di sebelah istrinya.

"Wil, aku udah cerita banyak sama Eve. Kalau kamu sempet punya dendam kesumat sama aku, dan masih dendam juga bahkan ketika kamu udah denger semuanya. Kamu boleh samperin aku ke Belanda. *I will*," Isabel menahan dan lalu menekan suku katanya, "*...wait.*"

* * *

Hingga tiba di esok hari. Pagi-pagi di kampus, gerombolan orang tampan sudah mangkal di atap. Seperti biasa, hanya kurang Willis saja.

"Gue masih penasaran dari kemaren, lo tahu dari mana Rahi nolak malam pertama?" tanya Kenzo. Lei yang sedang memainkan gitar pun sampai beralih fokus kepadanya dan Key.

"Ngarang lah! Gue punya otak," decak Key.

Kenzo mencibir, "Ngegas aja lo, setan alas!"

Leon merubah posisi hingga duduk bersila, dia memasuki obrolan. "Kabar burungnya nih, ya, fakultas kedokteran lagi tenar-tenarya sejak kemarin, katanya, Key naksir sama Nabila, tapi Hara datang dan nunjukin kalau dia juga naksir Key, sejenis cinta segitiga. Itu bener?"

"Gue?" Key menunjuk diri sendiri, "suka sama Nabila?" dengan nada yang mirip iklan di TV yang bunyinya 'Aku? Jadi duta sampo lain?'

"*Hih*, amit-amit!" rusuh Key lagi.

Serempak mereka tertawa dan kompak dengan kehadiran Willis di sana.

"Kok gue datang diketawain?"

"Akhirnya lo ngampus juga, *Tong*!"

"Gue sujud syukur jangan nih?" Lei menambahkan penuturan Leon.

"Eh, mansay gue juga ngampus dong?" Willis mendelik, tapi Kenzo tetaplah Kenzo yang berani bilang, "Wil, gue udah mutusin Ahra. Jujur aja gue nggak bisa suka sama yang lain sejak gue suka sama Rahi."

"YA TERUS MAKSUD LO APA, NYED?!"

"YA LO JANGAN NGEGAS DONG, KAMPRET!"

"LO YANG MULAI, SETAN!"

"TAI!" yang ini suaranya Key di tengah keributan Willis dan Kenzo. Leon dan Lei hanya menggeleng saja. Dalam hati Lei bersyukur, dia sudah dijodohkan jadi tak perlu rebut jodoh orang.

* * *

"Rahi!"

"Rahi!"

Terus seperti itu hingga akhirnya Bian menarik lengan wanita yang dia sebut namanya, tapi tidak menoleh-menoleh.

"Ra, tunggu!" cegat Bian.

Wanita hamil itu mengeryit. Lupa, jika di kampus namanya adalah Rahi.

"Eh, *sorry,* Bian." Rahi yang sesungguhnya adalah Eve—alias istri Willis—mengusap tengkuknya.

Bian senyum. "Ngobrol, yuk? Udah lama kita gak ngobrol."

Well, Rahi mana bisa nolak kalau diajak ngobrol sama cogan. Akhirnya Rahi mengangguk.

"Udah gak ikut klub nyanyi lagi?" tanya Bian sambil berjalan. Rahi menggeleng, "Suara aku jadi bantet semenjak hamil."

Bian terkekeh. "Emang bisa begitu?"

"Ya bisalah, kalau yang ngehamilinnya Willis pasti bisa."

Mendengar nama itu, raut Bian berubah murung, dia meringis. "Kutunggu jandamu ya, Ra."

Rahi tertawa. Lalu tiba-tiba ada seseorang yang datang sambil bernyanyi, "*Lagi pengin dimanja, pengin berduaan, dengan dirimu saja* ~" Adalah Kris sambil tebar pesona.

Bian berdecak, sementara Rahi makin melebarkan tawanya.

"Kita belum kenalan kan, *syantik?*" Kris sedang kobam lagu tersebut. Meskipun seperti itu, Kris tetap keren dan terlihat *manly*-nya.

Rahi mengulurkan tangan. "Iya, nih. Rahi Dinata." Tersenyum lalu terdiam. *Salah nyebut nama gak, sih?* Tanya Rahi dalam hati.

Kris balas uluran tangan itu sambil bilang, "Kenalin, gue Bambang."

Saat itu juga Xian datang merecok, melepas paksa genggaman tangan Kris dan Rahi sambil berucap, "Sebut saja saya Mawar."

Lagi-lagi Rahi tergelak. Bian merasa jengkel, tapi begitu melihat tawa renyah Rahi, dia jadi ikut tertawa juga.

"Mau pesan apa?" seloroh Bian saat mereka tiba di kantin.

"Gue bakso, tapi gak pakai kuah." Kris duduk di sebelah Xian.

"Kayak biasa aja, jus pisang," kalau ini Xian.

"Gue nawarinnya Rahi. Kalian pesan sendiri," ketus Bian.

Rahi terkekeh, "Gue samain aja sama selera lo."

"CIEEEE..." serempak antara Xian dan Kris.

"Gue lagi pengin makan sosis bakar, gimana?" Bian tidak memedulikan ledekan teman-temannya.

"*Anything*, gue mau makan apa pun asal sama kayak punya lo."

"Apa, Rahi?!" heboh Kris.

Xian tersenyum jahil, "Sosis yang sama kayak punya si Banyu? *Adudududu*~"

Percayalah, susah payah Bian Banyumas sembunyikan senyum dan rona malunya. Tanpa mau banyak kata, mengabaikan teman-temannya yang tertawa, Bian bergegas menuju tempat pemesanan makanan. Tapi begitu saja langkahnya terhenti tepat dipijakan kedua. Kantin jadi ramai. Komplotan *cogan* lainnya datang dan kumpul di sana.

"Gue juga mau sosis bakar, samain kayak yang istri gue mau." Yaitu Willis yang berdesis sinis menatap Bian.

"Gue es jeruk purut aja." Tentu, itu Leon.

"Kupat tahu deh dua porsi," kalau ini suaranya Key. Dan terakhir Kenzo tertawa dulu sebelum memesan, "Bubur kacang ijo, kalau ada."

Mereka berempat langsung mengambil bangku dan menyeretnya sampai duduk di meja yang sama dengan gerombolan Bian. Terakhir, Lei datang dan melapor kepada pria Banyumas itu, yang katanya, "Mie ayam gak pakai cinta!"

Kemudian Lei pergi seperti keempat kawannya, setelah sebelumnya menepuk pundak kiri Bian seolah sedang menguatkan dan berkata: *sabar, ya, ini ujian.*

Sekarang, apa kabar dengan Rahi alias Eve Valleria? Suasana kantin mendadak beku, sebab Willis berhasil menguarkan hawa kutubnya. Menatap tajam sang istri adalah hal yang Willis lakukan saat ini.

"*Fucking shit, right*?" bisik Willis dengan bibir yang menggelitik daun telinga Rahi.

* * *

"*Wait*! Yang jomblo dilarang baca!" Yaitu Hara yang sedang pamer novel terbaru dari penulis favoritnya.

"Apa, sih?! Gue udah ada Dion, ya, gue bukan jomblo," tukas Marine. Hara terkekeh, setelah dari kantin dia langsung mendekatkan diri pada Marine yang konon katanya menurut penganut akun lambe turah: hubungan Marine dan Dion telah kandas.

"Bisa banget sih bohongnya. Kelihatan kali, mata lo menjelaskan segalanya."

Marine berdecak. "Terus, masalah lo apa?! Mau ngejek gue?"

"*Yaelah*, jomblo sensitif banget sih."

Marine mendelik, "Emang cuma lo, ya, jomblo teriak jomblo!" cibirnya.

Kali ini Hara tertawa. Mereka sedang duduk manis di gazebo, tempat biasa *nongki-nongki*.

"Rahi mana, sih?" tanya Hara dengan kedua tangan yang memeluk novel. "Gue pengin berbagi kisah tragis dalam buku ini ke kalian."

Marine mengerling. "Ya makanya sini gue pinjem! Lo ngizinin gue baca aja nggak, berlagak mau berbagi. *Cih*!"

"Ini khusus buat Rahi, lo tahu kan dia pecinta *boyben Koriya*? Dan kebetulan banget ini buku punya visual persis kayak tampang suaminya yang sebelas dua belas sama si bungsunya EXO. Gila aja, wajah-wajah si Willis jadi peran utama di sini."

"Tapi namanya bukan Willis, kan?"

"Yang penting visualnya mirip Willis," kukuh Hara. Marine berdecak lagi.

"Cuma novel, kan? Cuma karangan orang? *C'mon*, itu hanya fiksi belaka. Cuma imajinasi dari manusia yang kebanyakan halu dan dituangkan dalam tulisan. Okey, gue gak tertarik! Gue gak mau baca! Silakan, mamam tuh novel!" Marine sedang emosi, dia terkena serangan patah hati.

"*Santuy* dong, Rin! Lo gak tahu, ya, keistimewaan dalam tulisan? Jangan ngelecehin orang yang kebanyakan halu, ini bukti kreatifnya dari orang-orang halu pecinta idola. *Beuh*, lo kalau baca dijamin bakal *jumpalitan* saking larutnya ke dalam karya orang."

Tak mau menanggapi karena sedang kesal tingkat Dewa kepada Hara dan lain-lain, Marine hanya bungkam.

"Jangan cemberut aja sih." Marine setia dalam bungkam. Hara mendengkus, "Mending *share-lok* ke Rahi."

Sementara itu, di lain tempat, alias kantin yang isinya komplotan para *cogan*, di situlah Rahi berada. Tubuh Rahi seketika merinding disko, sejak tadi Willis meniup-niup daun telinganya. Demi Dewa! Ini di kantin, tempat umum, tapi Willis tak tahu malu!

"Bisa diem, gak?!" cetus Rahi akhirnya sambil mendorong wajah Willis agar menjauh.

"Aku udah diem." Willis menjawab santai.

Rahi berdecak, "Dari tadi bibir lo gak mau diem, asal lo tahu."

"Kenapa emang? Tiap malem juga kita—"

"Wil, *please*..." tatapan Rahi memohon dengan paksa, sambil kemudian lensanya jelalatan melihat ekspresi orang di sekelilingnya. Dengan suara dehaman keras dari Kenzo, dan decihan jengkel dari Bian, serta decakan tajam dari Key yang entah kenapa kompak sekali. Rahi meringis, sementara sisanya justru menatap jenaka padanya.

"Gue lagi makan nih, jangan membahas itu dong, jijik!" misuh Kenzo pada akhirnya memberi protes.

Willis menyeringai. "Suka-suka yang udah nikah aja sih," menjeda, lalu melirik Rahi, "iya kan, *wife*?"

Kontan Rahi mengelus perut buncitnya. Sepertinya Willis mulai tidak waras, batin Rahi menilai kejiwaan Willis yang aneh *bin* ajaib.

"Halah, gitu aja bangga!" semprot Key yang merasa tersinggung entah karena apa, dia tampak berapi-api. Willis simbah dengan bensin, "Ya lo makanya punya istri, biar bisa bereksperimen kayak gue."

"Ya bodo sih, gue lagi makan jadi gak denger," komentar Bian sambil menyuapkan sosis bakarnya. Dalam hati Willis tertawa geli. Senang rasanya melihat saingan patah hati.

"Astaga, es jeruk purut gue jadi hambar," desah Leon.

"Udah ah, gue mau cabut aja," pungkas Rahi merasa tak nyaman berada di tengah-tengah para macan jantan.

Willis ikutan bangkit, dia beranjak mengikuti langkah Rahi. Yang lain anteng di kursi kecuali Kenzo dan Bian yang tidak bisa diam, tangannya melemparkan kacang kepada Willis meskipun tidak kena.

* * *

Atas notifikasi *chat* masuk dari Marine yang menunjukkan letak keberadaannya, di gazebo, Rahi duduk tepat di sebelah Marine, dan kedatangannya disambut oleh dua makhluk pemuja lelaki.

"Kok lo ngajak Willis?" celetuk Marine.

Rahi menoleh mendapati Willis di sampingnya. "Kamu ngapain sih ngikut?"

Willis menatap datar istrinya. "Aku lagi belajar jadi suami siaga."

Hara terkekeh garing. Marine lagi yang berucap, "Senggaknya lo gak duduk di sini. Cari tempat lain sana!" Marine sedang sensitif apalagi sama cowok, semua ini gara-gara Dion!

"Udah sih, Rin, biarin aja. Lagian gue mau sekalian pamer sama Willis yang kebetulan wajahnya sama kayak tokoh favorit gue di *fanfic*."

"LO SEJAK KAPAN DOYAN BACA BUKU?!" ini Marine.

"KOK LO NGEGAS SIH?" *woyajelas* Hara sewot.

"YA LONYA NYOLOT!"

Rahi yang memerhatikan hanya meringis saja, sepertinya suasana hati Marine benar-benar buruk. Dan Willis merasa kehadirannya semakin memperburuk keadaan.

"Aku duduk di sana ya, Ev," bisik Willis kepada istrinya sambil menunjuk bangku taman—jaraknya lumayan, "nanti kalau ada apa-apa lambaikan tangan ke udara aja, aku langsung datang." Terakhir,

Willis kecup pelipis sang istri dan lalu pergi tanpa membiarkan Rahi versi Eve membalas ucapannya.

And then, Hara dan Marine bertengkar.

"Udah dong! Gue lelah lihat kalian berantem, gak ada *scene* adu jotos. Gak seru!" cetus Rahi. Serempak Marine dan Hara saling diam di kursi.

"Jadi ... sebelum gue pulang, karena gue udah abis kelasnya, ada apa?" Rahi bertanya.

Marine mendesah berat. "Gue putus sama Dion."

"KOK BISA?!" heboh Rahi. Pasalnya, Dion dan Marine adalah pasangan fenomenal di kampus. Semua warga FH tahu jika mereka adalah pasangan *goals* yang tak pernah kelihatan bertengkar, selalu terlihat adem-ayem, tapi sekalinya dapat kabar malah langsung info *pegat*. Gila!

"Gimana ceritanya?" Rahi merasa prihatin.

Wajah Marine banjir air mata. "Dia dijodohin!"

"Lah, anjir, masih zaman?" tanya Hara.

Marine menangis. "Padahal niatnya, habis wisuda kita mau nikah." Hara meringis, ini persoalan kuno, tapi rumit. "Gue harus gimana?" rengek Marine.

"Ya udah, cari cowok lain aja." Marine mendelik. Ucapan Rahi terlampau mudah, tapi bermakna susah *bin* nyelekit. "Gini loh, Rin ... maksud gue, kalau jodoh gak bakal ke mana. Kalau emang sekarang Dion dijodohin dan nanti nikah sama cewek lain, siapa tahu lo juga jodoh dia tapi bukan di waktu sekarang."

Marine mengeryit, Hara juga. Rahi berucap kembali, "Bisa jadi lo jodoh keduanya Dion, siapa tahu istri pertamanya wafat terus lo jadi istri kedua atau siapa tahu Dion mau poligami, atau mungkin perjodohan itu batal di tengah jalan dan nanti nikahnya sama lo. Kehendak Tuhan siapa yang tahu sih, Rin?"

"*So, what*? Apa hubungannya sama nyari cowok lain aja?" Hara kepo.

Rahi mengedikkan kedua bahunya. "Sebagai ancang-ancang barangkali Dion emang bukan jodohnya."

Tangisan Marine makin membahana.

"Lo ngasih solusi yang iya dikit dong, Ra!" Tegur Hara.

"Gue kan cuma ngasih saran yang realistis," bela Rahi untuk kalimatnya sendiri.

Hara terkekeh, dia beralih kepada Marine. "Tuh dengerin, ibu hamil ngasih saran, lo setuju nggak?"

"PENGIN GUE KEMPESIN PERUTNYA!" teriak Marine penuh drama.

Rahi cekikikan. "Ya udah ah, gue balik."

"JAHAT LO, RA!"

"TEGA LO SAMA TEMEN!"

"AWAS KALAU NANTI LAHIRAN, GUE SUMPAHIN ANAKNYA *COGAN*!"

Semua itu Marine yang katakan. Rahi hanya tertawa, begitu pun dengan Hara. Dan Rahi pulang ke peradabannya bersama Willis yang siaga.

* * *

Hingga tepat di sore hari, Rahi dan Willis tiba di rumah. Memasuki pagar dan membuka pintu utama kediaman mereka. Hal pertama yang dilihat adalah kursi roda, lalu kaki hingga wajah cantik dengan goresan luka bakar milik Isabel, sampai akhirnya semua terlihat. Willis tercenung. Eve mengeryit. Seseorang berdiri di belakang Isabel.

"Kenalin, suami aku."

Makhluk lain yang Isabel kenalkan sebagai suaminya, adalah orang yang tak pernah mereka kenal sebelumnya, atau mungkin ... tidak?

"Mingyu Berlyn." Itulah namanya.

Mingyu Berlyn.

Mingyu.

Mendadak telinga Eve berdengung. Wajah yang asing, tapi Eve merasa nama depan pria itu sudah kenal baik dengannya. Pernah punya masa lalu, pernah punya teman lelaki, juga pernah memiliki cinta monyet yang parahnya pernah berharap pada kalimat: *kalo besar nanti, ayo nikah sama aku.* Eve limbung. Dentuman siluet masa lampau mengusik ketenangan pikirannya.

Terngiang di ingatan: *Kamu punya aku.* Dan saat itu Eve balas dengan, *'Tapi kamu punya siapa?'* Adalah Mingyu Berlyn, kakak kelas ketika dirinya baru menginjak kelas 10. Saat usianya 12 tahun, Eve menjadi incaran seluruh warga sekolah dan salah satu predatornya adalah Mingyu. Seseorang yang berhasil muncuri cinta monyetnya sekaligus seseorang yang berhasil menaruh luka dalam

hatinya. Kini, Eve melihat si *dia* di depan mata sebagai seorang suami dari wanita masa lalu Willis. Eve terdiam, namun refleks langkahnya mundur teratur ke belakang.

"Sayang?" Willis menegur, tapi Eve terlihat seperti seseorang yang hilang arah.

"Eve, ada apa?" yaitu Isabel yang juga merasa heran dengan sikap Eve. Sementara Mingyu, pria itu tertular virus Eve yang juga mendadak tegang dalam diam.

"Eve—"

Plak!

Ucapan Willis terhenti, sebab Eve refleks melayangkan satu tamparan keras untuknya, untuk Willis. Isabel memekik, tapi berikutnya situasi menjadi hening dan penuh tanda tanya.

Tangan Eve bergetar. Tatapannya jatuh penuh luka. Begitu saja, Eve teringat ketika dirinya pertama kali menjadi Rahi Dinata, ketika dirinya jatuh cinta sebagai Rahi kepada seorang Willis Wiliam, dan ketika dihadapkan oleh kenyataan, jika cinta Willis—selama dua tahun—selalu untuk Nabila, hingga pada ingatan di masa lalunya.

Di waktu sebelumnya, Eve begitu percaya kepada Willis, Eve sudah seperti budak cinta untuk lelaki itu. Sampai dulu pun, Eve mengalami hal serupa. Seseorang yang seperti Willis, atau mungkin seseorang yang lebih parah dari Willis, karena seingat Eve: *Mingyu pernah berniat untuk balas dendam padanya.* Sesuatu yang tak Eve tahu apa salahnya. Kini dipertemukan. Dan Eve melirik Willis.

"Waktu itu," Eve bersuara dengan mata berkaca, "waktu kamu main kasar sama aku," lagi-lagi vokal Eve bergetar, "waktu aku hamil..." air mata Eve jatuh, pandangannya tertuju pada Willis, yang Eve tanyakan, "...apa itu merupakan ajang balas dendam?"

Semua terdiam. Willis pun bungkam. Hanya Eve yang bersuara, "Dan alasan kenapa kamu kasih aku mawar hitam, alasan kenapa kamu ngurung aku di gudang, serta alasan kenapa kamu bilang bahwa aku cuma cinta cahaya kamu doang, itu ... karena dendam, kan?!" Eve berteriak di akhir kalimat. Lalu tatapan Eve beranjak pada Isabel. Sesuatu yang pernah cewek lumpuh itu katakan bahwasanya, Isabel pernah menyakiti Willis di masa lalu saat menjadi Rahi, dan pantas untuk dibalas di masa kini.

"Eve," tercekat, Willis menggeleng.

Eve terkekeh. "Kok gue bego banget, sih?" tapi air matanya mengalir tanpa henti.

"Bukan gitu—"

"TERUS GIMANA?!" Teriak Eve tak terkendali.

Isabel mencoba menenangkan Eve, "Dengerin Willis dulu, Ev—"

Tapi sayang, Eve justru semakin menjadi. "Apa yang harus gue dengerin? Penjelasan balas dendam yang salah orang? Atau penjelasan tentang balas dendam yang kalau aja waktu itu gue gak pingsan, anak gue bisa mati karena bapaknya sendiri!"

Ingat, kan? Willis pernah gelap mata dan hendak balas dendam kepada Eve dengan cara mengerikan tanpa memikirkan perut Eve yang ada isinya, saat itu ketika Willis belum tahu jika istrinya adalah Eve si Rahi KW.

Deru napas Eve memburu. Willis membeku.

"Emang cowok tuh identik dengan kata bejat, ya?" lirih Eve dengan tatapan penuh luka. Lalu melirik Mingyu sambil berkata, "Lo inget gue, kan?"

Mingyu memberi tatapan penuh makna. Yang Eve balas dengan ucapan, "Kalian sama aja."

* * *

"Kampret!" seru Key penuh emosi.

"Si Aming datang ke Indonesia," murkanya sambil melemparkan ponsel. Dapat kabar dari si anu—orang yang tak ingin Key sebut namanya, tapi terpaksa Key sebut jabatannya—sang ibu tiri yang memberi tahunya bahwa saudara tirinya yang tak kalah hitam itu ada di Indonesia.

"Jauh-jauh dari Belanda, ngapain datang?" Kenzo bertanya sambil ngemut *lolly*-nya. Key menggeram, "Gue nggak tahu. Tapi mau gimana pun niatnya, Mingyu tetep musuh gue! Dia udah rebut Papa."

"Terus lo mau apa?" tanya Lei. Key malah menggerutu dan mengabaikan pertanyaannya.

"Emang, ya, buah jatuh gak bakal jauh dari pohonnya. Anak sama Ibu sama aja perebut milik orang."

Leon mengangguk. "Gue paham. Reputasi ibu tiri lo emang gak baik, tapi gue gak tahu kalau emang seburuk itu."

Mungkin Key belum bercerita secara detail selain kepada Leon. "Yang namanya pelakor emang gak nanggung buruknya."

"*What*? Apa maksudnya?" Kenzo jadi kepo, sampai-sampai dia menelan habis *lolly*-nya demi memfokuskan diri kepada Key. Diikuti Lei yang menaikkan sebelah alisnya.

"Gue gak tahu mendiang Papa nemu di mana itu cewek, dan kenapa bisa saling cinta? Padahal Papa gue tahu, kalau cewek itu janda punya anak hasil dari cowok masa lalunya, Papa gue udah nyelidikin calon istrinya sampai ke akar. Tapi tetep aja dinikahin. Heran gue."

"*Lah*, jadi si Mingyu?" Lei masih belum sampai otaknya.

Key mendengkus, "Dia anaknya, anak cewek itu yang konon katanya hasil dari kehancuran rumah tangga orang."

* * *

Willis mengejar Eve, hingga istrinya berhasil Willis kurung dalam dekapan. "Aku minta maaf."

Eve berdecih. Dia berontak dan tetap menjaga kestabilan emosinya karena kini perutnya dirasa sakit.

"Dengerin aku dulu."

Kali ini Eve berdecak.

"Serius, aku gelap mata waktu itu."

"Tai," decih Eve. Willis tak peduli, dia tetap mengukung Eve sambil berucap, "Iya, aku salah orang. Aku sempet punya dendam, aku bahkan terobsesi buat bikin ajang pembalasan."

"Tai." Hanya itu yang Eve katakan.

"Tapi Eve, itu dulu. Dulu, waktu aku pengin kamu inget masa lalu kita. Waktu aku pengin kamu cinta yang bener-bener cinta sama aku bukan cahaya aku aja. Waktu ngira kalau kamu itu Rahi Dinata."

"Tai."

Willis menggeleng, wajahnya dia tenggelamkan di tengkuk istrinya. "Sekarang aku nggak lagi, bahkan setelah tindak kebodohan aku yang bikin kamu masuk rumah sakit, sejak saat itu aku sadar, gak ada gunanya aku balas dendam sementara yang aku dapet justru kesakitan."

"Tai." Sumpah, Eve benci sekali kepada Willis kali ini.

"Maafin aku."

"Lo tahu tai gak, sih?" misuh Eve di sela ringisannya.

Willis mengeratkan dekapannya, telapaknya pun beralih mengusap perut buncit istrinya. "Eve—"

"Lepasin gue!"

"*Please...*"

"Benci gue sama lo."

Willis mengangguk, "Gak pa-pa. Asal jangan minta pisah," vokalnya memberat menahan desakan rasa takut kehilangan.

"Benci banget sampai rasanya pengin cerai aja!"

Kali ini Willis kecup tengkuk Eve bertubi-tubi sambil bergumam, "Aku janji akan bikin kamu hamil terus kalau gitu."

"Willis tai!" hardik Eve. Kecupan itu beranjak menuju garis rahangnya.

"Tai banget..." nada suara Eve melemah. Matanya terpejam, rasa sakit yang semula mencengkram perutnya kian menghilang seiring sentuhan. Tangan Willis menelusup ke dalam, mengusap langsung kulit perutnya tanpa halangan.

"Kenapa lo gak mati aja?" gumam Eve ceplas-ceplos sambil sesekali menahan dentuman keras di jantungnya.

Willis tersenyum. "Karena aku bernapas buat kamu, kalau aku mati kamu gak hidup."

Eve berdecak. Kata-kata Willis terlalu manis didengar, rayuan maut memang begitu sifatnya. *Well*, mereka di kamar. Ada saat di mana Eve mengerang, darahnya berdesir di setiap touch-touch manja yang Willis berikan.

"Kamu boleh benci sama aku, tapi jangan pernah berpikir buat tinggalin aku."

Terus seperti itu. Rayuan Willis bukan sebatas ucapan, tapi tindakan yang sulit diterjemahkan saat bulan ramadan. Dan mungkinkah ini alasan mengapa kalimat 'asal kamu bahagia' begitu pas Eve berikan untuk Willis? Sebab Eve tak punya kalimat lain selain itu untuk menyuarakan posisinya yang tidak bisa lari ke mana-mana.

* * *

Kini tibalah di esok hari setelah semalam menghabiskan waktu berdua dengan suami. Haruskah Eve ceritakan kisah malam mereka? Suatu kisah dengan rating dewasa, olahraga malam antara suami dan istri. Sebut saja perang ranjang, atau yang lebih fenomenalnya yaitu kerja lembur bagai kuda. Hingga Willis berhasil membuat Eve melayang. Namun sayang sekali, Eve enggan menceritakan detailnya. Khawatir para jomblo bertebaran dan kelimpungan mencari

pelampiasan. Ah sudahlah, persetan dengan komplotan para pencari jodoh. Eve tak ingin ambil pusing yang bukan urusannya.

Ngomong-ngomong, pagi ini Eve sedang sarapan. Isabel dan Mingyu telah kembali ke tempat asalnya, dan Eve belum mendapatkan sepatah kata maaf dari sosok kedelai hitam pilihan, saking tak sukanya dengan Mingyu, Eve sampai punya nama sebutan tersendiri untuk pria itu.

"Kok susunya gak diminum?" tanya Willis yang baru saja tiba setelah beres berpakaian, Willis terlambat bangun dan Eve tinggalkan tanpa mau membangunkannya terlebih dahulu. Suruh siapa membuat Eve bergadang, iya kan? Alhasil, Willis diabaikan.

"Eve." Willis duduk di samping kiri istrinya, di ruang makan hanya ada mereka berdua, sebab pasangan Mariam dan Gio sedang tidak ada. "Marah, ya?"

Eve berdecak. Dia melirik Willis sekilas. Serius, Eve berniat melanjutkan marahnya yang kemarin terpotong. Willis itu menyebalkan, asal *you know*!

"Minum dulu susunya, Eve!" tekan Willis ketika melihat pergerakan sang istri. Eve bangkit dan hendak meninggalkan ruang makan. Ngomong-ngomong, perut Eve semakin buncit. Hal itu membuat tingkah Eve kurang gesit, akhirnya Willis berhasil mengurung Eve di atas pangkuannya setelah sebelumnya dia menarik tangan Eve sampai jatuh dalam pangkuan.

"Nih, minum!" Willis sodorkan segelas susu. Mau tak mau Eve menerimannya, lalu dia berucap, "Gue masih marah sama lo."

Willis mengangguk, dia menaruh kembali gelas tersebut dan mengusap jejak susu di pojokan bibir Eve dengan ibu jarinya.

"Udah tanggal satu beda bulan nih, ke dokter, yuk!"

Eve refleks mengusap perutnya. "Udah enam bulan, ya, gak kerasa," sambil tersenyum dan seolah lupa akan kemarahannya. Bahkan Eve pun membiarkan telapak Willis mengusap bagian yang sama dengan yang diusap Eve barusan.

"Dedek bayinya gak nakal, kan?"

"Nggak," dan begitu saja tatapan Eve jadi berbinar, menatap Willis penuh semangat sambil lanjutkan, "tapi kadang nendang, nggak sering sih, nggak sakit, tapi ngagetin. Coba deh kamu pegang!" Eve menuntun tangan Willis ke bagian kiri perutnya, "Biasanya nendang di situ."

Sudahkah kalian paham akan makna bahagia yang sesungguhnya? Percayalah, Willis merasakan hal itu sekarang. Cukup dengan istri dan anaknya yang sehat di dalam kandungan. Maka Willis mengecup pipi Eve yang terasa lebih gembul.

"Kamu makin berisi, ya, sekarang?"

Demi rajungan sinting! Tatapan Eve berubah tajam. "Lo ngatain gue?"

Willis mengeryit, ada yang salah? "Pipi kamu *chubby* soalnya."

"Jadi maksud lo gue gendut?"

Ketahuilah, niat Willis berkata demikian untuk memuji. "Aku gak bilang gitu, Ra. Maksudnya, kamu empuk tapi seksi," kata Willis sambil tersenyum.

Tapi yang ada Eve semakin tidak terima. "*Bulshit*! Gue tahu, Wil. Badan gue mekar gini lo bilang seksi? Nini-Nini buta warna yang lagi cermin bareng gue juga tahu kali, kalau perut gue buncit dan pipi gue *melar*!"

Eve murka, dia kesal berkali-kali lipat kepada suaminya. Sampai Willis dibuat bingung sendiri. Eve turun dari pangkuan Willis dan cepat-cepat *otw* kampus naik angkutan umum.

"Eve, tunggu!"

* * *

Terlambat. Leon datang lebih dulu dari Lei yang konon kisahnya, mereka sedang balapan motor baru ke kampus.

"Lemah lo!" cibir Leon.

Lei mendengkus, dia menaruh helmnya. "Licik lo, njir."

Leon terkekeh, tangannya langsung meraih bahu Lei dan mereka jalan beriringan. Sampai kemudian Kenzo nyerobot memosisikan diri di antara Lei dan Leon.

"Bosen ih ngejomblo. Gak ada mainan," cetus Kenzo kurang ajar.

"Lo pikir cewek itu mobil-mobilan yang asyik lo mainin terus lo buang kalau udah jadi rongsok?!" hardik Leon.

Kenzo tertawa, dia bertepuk tangan sambil bilang, "Emang gitu, kan?"

"*Heh,* kampret! Kapan tobat?" Lei lama-lama jengah menunggu karma untuk Kenzo yang tak datang-datang. Dan malah Key yang tiba-tiba datang. "Ada apa, nih?"

Mereka sudah tiba di atap seperti biasa, sebelum jam kelas dimulai mereka berkumpul terlebih dahulu. Leon duduk di bangku, lalu Kenzo meraih gitarnya yang terkadang dia tinggalkan di pojokan, sementara Lei berselonjor di lantai, atap itu sering dibersihkan.

"Ngomongin gue?" tanya Key lagi sambil menaruh tasnya di sisi Leon.

"Ngopi dong, ngopi!" seru Kenzo.

Key berdecak, "Willis mana, sih?"

* * *

Di sinilah Willis berada, di depan kelas Eve yang sedang ngobrol dengan Dion.

Isinya: "Tolong jagain istri gue, ya. Kalau ada apa-apa, telepon gue aja. Ini nomornya," Willis memberikan secarik kertas berisi jajaran angka kepada Dion yang masih *cengo*, "soalnya Eve lagi marah, takutnya ngaruh ke kandungan. Pokoknya, lo kudu laporan sama gue tiap kali Eve meringis atau hal-hal mencurigakan lainnya."

Seriously! Dion bertanya-tanya, dari sekian banyaknya kata yang Willis lontarkan kenapa hanya ada satu yang melekat dalam pikiran?

"Eve itu..." Dion menaikkan satu alis matannya sambil lanjutkan, "...siapa?"

Well, gantian. Willis yang *cengo*. Ngomong-ngomong, ini yang konslet siapa, ya? Willis mengerjap.

"Oh, itu." Dan Willis menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Lo punya istri dua?" Dion bersedekap. "Tapi di sini satu-satunya ibu hamil cuma Rahi." Tatapan Dion memicing tajam.

Alhasil Willis berdeham. *Tadi siapa yang nyebut nama Eve di kampus, woi? Sini gelut sama gue!* batin Willis.

"Cinta!"

Willis melongok, Dion menoleh. Rupanya Rahi yang memanggil salah satu di antara mereka. Ibu hamil itu berjalan mendekat. Willis tersenyum, sepertinya Rahi sudah tak lagi murka padanya. Hatinya mulai lega.

"Kok malah diem di depan pintu?" Rahi menatap Willis, tapi tangannya menarik lengan Dion sambil berucap, "Yuk, ah, masuk! Katanya dosen lagi *otw*."

Oh, *wait*! Willis mengerjap untuk kali kedua.

"Lo manggil gue?" Dion menunjuk diri sendiri.

Rahi mengangguk. "Menurut lo? Siapa lagi sih cowok di dunia ini yang gue sebut 'cinta' selain kembarannya Kyungsoo?"

Siapa pula itu Kyungsoo? Oke, sip. Willis memasukkan tangannya ke saku celana dengan tatapan tajam yang tertuju untuk Dion. Seolah berkata 'bentar lagi gue sleding!'. Yang ada Dion tertawa, lalu refleks tangannya mencubit pipi gembul Rahi. Membuat ibu hamil itu meringis.

"Sakit, *love*!" gerutu Rahi. Mengabaikan sosok Willis yang matanya sudah berapi. Bila saja sebuah tatapan mampu membuahkan laser, mungkin kepala Dion sudah Willis lubangi. Sebab Willis mempertajam delikannya untuk Dion, seakan ingin menelan kepala pria itu bulat-bulat.

"Eh, ada tamu!" cetus Rahi, tentu saja untuk Willis. "Kakak tingkatan gak boleh ngehalangin jalan, itu Pak Burhan udah kelihatan."

Di ujung koridor, dosen mereka datang. Dion dan Rahi yang bergandengan tangan memasuki ruangan, meninggalkan Willis yang terus menatap jejak mereka. *Fix.* Dion Deandra, Willis tandai. Dan untuk Rahi, Willis gumamkan sumpahnya, "Nanti malem, lihat aja nanti malem."

* * *

"Kalau kangen sama mantan, boleh gak sih?"

Key melirik Kenzo yang sedang memainkan gitarnya sambil bergumam. "Terus kalau gue ngajak balikan mantan untuk kesekian kali, diterima gak, ya?"

Lagi-lagi Kenzo yang sepertinya sedang dilema. Leon menyudahi aksi peperangan dalam *game* di ponselnya, lalu berfokus kepada Kenzo.

"Lo lagi ngomongin Rahi?" tanya Lei, pria yang sedang berbaring di kursi kini duduk bersila.

Kenzo terkekeh. "Loh, sejak kapan Ahra ganti nama?"

Key mengerling. "Ahra yang mana? Setahu gue, yang namanya Ahra di buku catatan jajaran mantan lo itu ada lima."

"*Wahgelaseh*, kembar semua namanya! Gue baru sadar." Kenzo terkekeh lagi dan kembali bersuara, "Eh, mantan gue ada berapa, ya?"

"Tujuh puluh?" Leon yang jawab. Kenzo mengklarifikasi, "Kayaknya cuma enam sembilan."

"Terus, lo bangga punya mantan banyak?" Suara lain memasuki obrolan mereka. Key, Leon, dan Lei menoleh. Kenzo mendapati sosok Willis di sana, karena posisi Kenzo duduk langsung menghadap pintu.

"*Woyajelas*! Tandanya laku." Dengan bangga Kenzo menepuk dadanya.

Willis berdecih. Lalu dengan gerakan santai dan *style* anggunnya pantat Willis mendarat di bangku sebelah Key.

"Ngomomg-ngomong, gue setuju kalau lo balik lagi sama Ahra," ucap Willis. Leon pun menimpali dengan semangat 45, "*Me too*! Gue *shiper*-nya ChanAh."

Kenzo menyeringai. "Tapi gue maunya Rahi, gimana dong?"

Willis langsung mendelik. Emosinya pada Dion belum reda sepenuhnya, dan sekarang Kenzo menambahkan bensin di atas kobaran apinya. Willis terlalu sensi dengan orang-orang yang suka sama Rahi. "Lo mau gue tebas kepalanya?"

Desisan Willis yang Kenzo balas dengan, "*Lah* ... bocah ngapa, ya?"

Semprulnya, Lei otomatis bersenandung, "*Bocah ngapa ya, bocah ngapa ya* ~"

Dengan iringan musik gendang yang Leon tabuhkan. Meja box sebagai alat pengiring suara Lei. Key mendengkus, baru sadar kalau ternyata dia berteman dengan manusia-manusia gesrek semua. Lebih suka gila-gilaan daripada tampil garang seperti penguasa jagat raya, padahal mereka bisa. Meskipun begitu, Key senang berada di antara mereka, menikmati pertemanan yang telah terjalin lama. Ujungnya Key pun ikut tertawa. Sedangkan raut Willis sudah kecut mengerucut seperti pantat ayam.

"Eh, gue udah ngelamar kerja, ngomong-ngomong." Kini tatapan semua insan mengarah pada Key yang obrolannya sedikit menyimpang dari topik.

"Ya, terus? Gue harus salto keliling Seoul dan guling-guling di kasur sama Rahi gitu?!" cetus Willis emosi. Heran, deh. Leon terkikik, Lei dan Kenzo sudah ngakak lebih dulu menertawakan kecemburuan Willis yang masih hangat mengepul. Key meringis, "Gak juga, sih. *But, for your information ... I will get married.* Kalau udah keterima kerja, gue mau ngelamar cewek," ucap Key dengan bangga.

Serempak antara Lei, Leon, dan Kenzo bersuara, "*Hayang kawin win win win, hayang kawin* ~"

"*Euyy* ~" Willis yang suaranya merdu seperti Sehun EXO pun turut menyenandungkan vokal emasnya meski hanya satu detik.

"*Geus teu kuat beurang peuting bubujangan* ~" Kenzo hafal sekali liriknya. Dia sempat pacaran dengan orang Sunda hingga akhirnya Kenzo sedikit mengenal lagu itu. Dan semuanya tertawa, Key berdecak dongkol. Tidak lama, karena selanjutnya Key pun ikut tertawa setelah sebelumnya dia nampol kepala Kenzo dengan buku. Bahkan Willis pun sampai ngakak guling-guling sungguhan.

Karena memang begitu, seperti itulah tingkah mereka di awal mula menjalin persahabatan. Sebelum Kenzo memutuskan untuk jadi seorang pecinta wanita dan sebelum dia terpicu dengan gelar *cassanova*. Sebelum Leon berubah jadi *manly*, sebelum Lei dijodohkan. Dan sebelum Key berani tampil seksi dengan kulit hitam berkilaunya. Bahkan, sebelum Willis mau membuka diri dan sudi berteman dengan orang-orang. Saat itu, mereka berkenalan hingga akhirnya terjalin persahabatan. Dan kini, deringan ponsel Willis menghentikan segalanya.

* * *

"*Are you okay*? Rahi, lo gak pa-pa?" bisik-bisik cantik dari Marine di belakang tempat duduk Rahi.

"Ra, lo kenapa?" hingga akhirnya Marine bisa meningkatkan volume suara sebab Pak Burhan baru saja meninggalkan kelas. Cepat-cepat Marine menghampiri Rahi yang duduk di sebelah Dion. Mantan pacar Marine itu sedang sibuk menulis dengan *ear phone* yang mengganjal telinga.

"Rahi!" pekikan panik dari Marine yang membuat setiap mata memandang padanya. Rahi hanya meringis dengan telapak tangan yang mengusap perutnya sendiri, belum pernah dia merasakan serangan dadakan sesakit ini.

Orang lain justru berkata, "Weh, mantap! Ada ibu hamil mau lahiran di kelas kita nih, *Guys*!" Dan yang lainnya lagi tertawa, mencemooh. "Mantap, ya, bakal ada pertumpahan darah anak haram nih!"

Lagi-lagi semua tertawa. Sebab di kelas mereka yang percaya dengan kabar Rahi menikah sebelum bikin anak hanyalah Marine dan Dion.

"Sirik aja lo biji dugong!" murka Marine.

Sementara Dion tak banyak bicara, namun detik itu juga Dion mematikan lagunya dan mengetik beberapa digit angka, setelahnya dia berkata, "Rahi dalam bahaya!"

* * *

Dalam panggilannya, telepon yang Willis putuskan tepat di tiga kata pertama dan terakhir yang dia dapatkan. Gerakan refleks Willis pun menjadi pusat perhataian.

"Siapa?"

"Kenapa?"

Dan jajaran kalimat tanya yang diimbuhi dengan inisial lima W satu H memberondong Willis dari mulut masing-masing kawannya. Namun, hanya satu kata dari Leon dan Kenzo yang Willis tangkap oleh rungu. Itu pun Willis abaikan. Sebab kini Willis pergi dengan langkah lebarnya. Sampai di pintu, mereka melihat Willis berlari seperti orang kesetanan.

Yang ada dalam benak Willis saat ini hanya satu: Rahi. Hanya itu.

* * *

Tak pernah sekalipun diharapkan, sebuah pesan masuk datang yang isinya dengan lancang bilang sayang. Eve meremas ponselnya.

Dari Mingyu: *Karena terlalu cinta, terlalu sayang, sampe hanyut sama perasaan. Bilang maaf juga gak bakal merubah apa-apa, kan? Tapi aku sayang kamu, sekalipun sekarang kamu benci aku. Eve, maaf karena terlambat sadar diri. Kamu gak salah.*

Tangan Eve gemetar. Dari mana Mingyu tahu nomor ponselnya? Kilasan masa lalu datang menyerang otaknya. Mata Eve berkaca-kaca dengan kilat kepedihan. Terbayang masa-masa baik dan buruknya bersama seorang Mingyu Samuel yang sekarang telah berganti marga menjadi Berlyn.

"Bajingan," desisnya. Rahang Eve mengeras dengan gigi bergemerlatuk marah, semakin keras tekanan dalam ingatan menerjang dirinya, Eve ingin teriak. Tapi dia ingat, dia masih diam di kelas. Air matanya ingin tumpah, tapi rasa sesak itu membuat seluruh *liquid*-nya membeku.

Detik itu, Eve merintih. Perutnya dirasa nyeri. Tangan yang semula menggenggam erat ponsel kini beralih mengusap bagian yang sakit. Sangat sakit, bahkan ketika orang-orang menyebut anaknya

sebagai 'anak haram' Eve tak bisa berkutik. Dia terus meringis, mengabaikan kecemasan Marine dan Dio yang menyebut-nyebut namanya.

"EVE!"

Bukan. Itu bukan Dion, apalagi Marine. Kepala Eve mendongak, dia menatap sosok yang baru saja ingin dia sebut namanya tiga kali dalam hati.

"Eve!" Maka saat itu juga tangis Eve pecah, dia melihat Willis yang banjir keringat dan napas memburu karena resah. Langkah lebar Willis mendekatinya, Eve semakin histeris.

Kelas itu menjadi riuh, dan semakin riuh ketika tetesan darah mengotori lantai. Eve menjerit, Willis menahan napasnya. Dengan cepat Willis gendong tubuh Eve yang terkulai, sebab wanita hamil itu sudah tak lagi membuka mata. Eve pingsan.

* * *

Baru enam bulan. Dan yang ke enam bulan itu sukses membuat Willis kelabakan. Di sebuah rumah sakit, di depan ruang ICU, yang katanya adalah ruangan antara hidup dan mati. Sontak saja hati Willis mengerut penuh takut dengan keringat dingin membasahi tubuhnya.

"Rahi kenapa?"

"Ada apa? Kok bisa sampai pingsan?!"

"Gimana kondisinya?"

Yaitu Key, Kenzo, dan Leon yang bertanya kepada Willis. Mungkin hanya Lei yang waras sebab bertanyanya kepada Dion yang lebih terlihat menjamin daripada Willis.

"Apa yang terjadi?"

Dion menghela napas pelan, sedangkan Willis tak kunjung merespons. "Belum tahu, dokternya masih meriksa," jawab Dion.

Sementara Marine menangis di pundak Dion, walaupun sudah jadi mantan, tapi perlakuan Dion masih seperti orang pacaran. Tangan Dion yang nganggur digunakan untuk mengusap sayang punggung Marine.

"Gara-gara apa, sih?" Kenzo gemas sendiri, bertanya kepada Willis, tapi yang didapat hanya tatapan kalut.

Lagi, Dion yang jawab, "Nggak tahu." Begitu tatapannya melirik ponsel Rahi yang Willis genggam, dia berkata lagi, "Wil, coba cek ponselnya! Kayaknya ada apa-apa di sana."

Willis terkesiap. Saking kalutnya memikirkan istri dan anak, dia sampai menulikan telinga dan mengabaikan segalanya. Cepat-cepat Willis menggeledah isi ponsel Rahi. Kenzo mendekat, mengintip penasaran di samping Willis. Sedangkan yang lain tetap diam menunggu kabarnya.

Ketika itu, Kenzo temukan sederet nama asing di bawah tulisan pesan dalam layar. Namun, saat Kenzo ingin lancang membaca isi pesannya, Willis lebih dulu membanting ponselnya.

Brak!

Sampai retak, hancur berkeping-keping. Semua terlonjak, terkejut dengan reaksi Willis. Sementara Kenzo menyesal karena mengutamakan si pengirim daripada isi pesannya, akhirnya dia penasaran.

Tangan Willis terkepal, napasnya memburu, tatapannya menajam penuh amarah. Dan seolah kehancuran ponsel itu belum cukup, Willis tendang bangkai ponselnya sampai terpelanting ke ujung lorong.

"Kenap—"

Bugh!

Willis membuat keributan. Untai kata Key terpotong oleh gerakan kurang ajar Willis yang menonjoknya dengan telak. Marine memekik. Key terhempas ke dinding. Suasana jadi riuh, Kenzo langsung menarik tangan Willis yang hendak kembali mengeluarkan tinjunya untuk Key. Semua kebingungan. Apa salah Key? Lei yang baik hati pun menolong Key dan memapahnya untuk meninggalkan lokasi.

"Jangan sinting dong, Wil! Kalau ada yang lihat, lo bisa dihempas dari sini," tegur Leon. Untungnya lorong ICU sedang sepi. Tatapan tajam Willis terus menyingsing kepada Key. Seseorang yang ujung namanya sama dengan si pengirim pesan di ponsel Rahi.

"Istri gue sekarat gara-gara saudaranya dia!" tunjuk Willis kepada Key yang mengusap darah di pojokan bibirnya.

Kenzo mengeratkan cekalan tangannya pada Willis. "Lo bego. Willis bego." Delikan tajam Willis beralih pada Kenzo. "Kalau Rahi tahu lo nyalahin Key, lo pikir dia bakal ngebenerin tindakan sinting lo ini? Nggak! Yang ada lo bakal diamuk istri sendiri."

Berangsur-angsur kemarahan Willis mereda. Mendengar ucapan Kenzo yang banyak benarnya, Willis melunak. Tapi, ketika Willis membaca tulisan ICU di pintu, murka Willis hadir lagi.

"Kalau terjadi apa-apa sama mereka gimana, *huh*? Nyawa taruhannya, sialan!"

"Tapi bukan Key yang ngirim SMS!" Kenzo jengah juga. Dion hanya berdecak dan menonton saja. Dasar *childish*!

"Gue panggilin satpam nih!" Bentak Lei yang mulai jengah. Tapi karena memang keributan itu begitu bising, akhirnya suster datang bersama komplotannya dan memberi peringatan kepada mereka: kalau masih mau di sini maka diharap tenang.

Willis memelototi suster itu sebelum si suster beranjak, lalu Willis duduk di kursi tunggu. Sampai akhirnya suasana hening. Pernahkah kalian merasakan situasi macam Willis? Khawatir yang berlebihan, kecemasan luar biasa yang mencekiknya dengan kuat, seakan-akan dunianya bisa runtuh bila terjadi sesuatu yang buruk kepada anak dan istrinya. Willis terisak.

Semua mata memandang Willis takjub. Pertama kali mereka melihat Willis menangis. Tidak *cool* sama sekali, suara isak tangis Willis terdengar frustasi, punggungnya bergetar dengan tangan kiri dan kanan yang bergantian menghapus air mata, tapi brengseknya *liquid* kesedihan itu jatuh berulang tanpa kenal penghentian.

"Gue bunuh si Mingyu kalau anak-istri gue kenapa-napa," gumam Willis di sela isak tangisnya.

Kenzo benar-benar takjub melihat mata Willis yang memerah dan air mata yang jatuh bergantian. Leon pun menyaksikannya dengan mulut terbuka. Sementara Key mendesis jengkel, bibirnya sobek gara-gara Willis sementara dia tak mungkin membalaskan tinjunya. Lalu Marine ikut menangis karena haru melihat Willis yang banjir air mata. Tapi, hanya Dion yang wajahnya terlihat santai seolah ini bukan apa-apa. Dan Lei hanya menampilkan raut datarnya, meski dalam hati dia terpesona oleh air mata Willis.

"Kalau Eve yang kenapa-napa, gue hancurin semua yang berkaitan sama Mingyu," rancau Willis penuh amarah.

Kenzo *kiceup*. Dia tak boleh terbawa suasana. Sepertinya, Willis sangat mencintai Eve. Dua detik. Kenzo berkedip lagi. Tunggu dulu! Kenzo menyipitkan matanya menatap Willis penuh intimidasi. Seolah berucap, Eve itu siapa? Sampai detik di mana Kenzo teringat

sebuah lagu mantan terindah dari Raisa yang dia nyanyikan untuk Rahi. Di sana, Kenzo bernyanyi dengan lirik diganti: *kau* diubah dengan *Eve*.

"*Wait!*" Kenzo berseru, dia mengundang tatapan orang-orang. Saat hendak bercuap, tak lama dokter datang. Sosok yang ditunggu-tunggu keluar di balik pintu ICU.

"CEPET BILANG, KALAU ANAK-ISTRI SAYA SEHAT-SEHAT AJA!" Willis *ngegas* dan narik kerah kemeja dokternya seperti ancang-ancang bila dokter katakan suatu hal buruk maka Willis siap remukkan tulang rahangnya. Padahal, air mata Willis masih mengalir di pipi.

Leon cepat-cepat ambil tindakan. "*Santuy* dong, Wil. Lo bisa dituntut kalau kayak gini caranya." Dia menarik tubuh Willis ke belakang dan membantu melepaskan cengkraman Willis di kerah jas sang dokter. Agaknya Leon kesusahan. Untuk itulah Kenzo datang membantu, sampai Willis tertarik dua langkah ke belakang.

Dokter itu tersenyum. "Pasien mengalami pendarahan yang cukup hebat."

Tempramen Willis tersentil dan jika saja tak Kenzo tahan, kepalan tinju Willis bisa melayang mengukir jejaknya di wajah sang dokter. Namun yang ada, Dokter itu justru terkekeh. "Bersyukur, keduanya baik-baik aja."

Tepat saat itu juga, Willis lolos dari kukungan Kenzo. Tubuh Willis menerjang sang dokter dan memeluknya begitu erat sambil terisak. "Dokter gak boleh bohong!" omel Willis di tengah isak tangisnya, "kalau istri saya keguguran, dokter yang saya bunuh."

Terkadang, seseorang menjadi hilang akal bila dihadapkan oleh guncangan kasih sayang. Seperti Willis kepada Eve dan ditumpahkan kepada yang bersangkutan, Willis sesenggukkan di pelukan dokter itu. Seolah mengadu, bahwa hatinya lega luar biasa. Yang dicemaskan terselamatkan. Anak dan istrinya baik-baik saja, meskipun sempat kritis.

* * *

Eve membuka matanya. Menatap langit-langit, dinding, dan kain yang serba putih. Satu yang Eve dapat: rumah sakit. Tapi, rasanya bagai seribu yang Eve cemaskan.

"Anak aku?" Eve meraba-raba perutnya. Masih buncit, sedikit lega tapi kilasan tetes darah itu terngiang menakutkan. Akhirnya Eve menuntut jawaban kepada sosok Willis yang duduk di sisi ranjang.

"Aku nangis tadi." Willis mengadu. Eve panik. Kenapa Willis nangis? Tapi telapak tangan besar Willis mengusap sayang sisi wajah Eve diiringi senyum menenangkan.

"Aku pikir hal buruk terjadi sama kalian. Tahu segimana paniknya aku?" Willis beralih menuju tangan Eve, mengusapnya dan membawanya ke bibir. Willis kecup sekali. "Aku sempet berpikir buat mati konyol aja, kalau-kalau kalian pergi."

Eve terdiam. Willis lebay.

"Abisnya, suami mana sih yang biasa aja pas ngeliat istrinya dimasukin ke ruang ICU?" Sekali lagi, Willis kecup punggung tangan Eve. "Aku sampai nonjok Key. Kamu gak boleh marah!" tutur Willis menggebu. "Nama dia belakangnya mirip sama titisan medusa. Bikin aku emosi aja," cetus Willis.

Eve tercenung, teringat dengan kiriman pesan dari Mingyu. Willis mengerti, dia meletakkan tangan Eve di atas perut buncitnya sambil sesekali Willis pun mengusap perut itu.

"Tadi, pas kamu belum siuman, ada Marine, Dion, Leon, Lei, Kenzo sama Key jengukin. Dan setelahnya aku usir."

Atensi Eve teralih pada Willis. Pria itu bertopang dagu dengan tangan kiri, tangan kanannya sibuk mengusapi dedek bayi di dalam kandungan ibunya.

"Jangan mikirin sesuatu yang bikin kamu stres. Kenangan buruk gak baik buat kamu inget-inget ulang, bebasin aja. Karena sekarang, kamu hidup buat masa depan." Ujung bibir Willis tertarik membentuk senyuman. Eve bungkam kehabisan kata-kata. Sejak awal Willis mengoceh pun Eve selalu diam tak tahu harus bilang apa.

"Aku cinta kamu dan akan selalu begitu, yang penting kamu bahagia aku rela jadi pelampiasan kemarahan kamu ke Mingyu. Tapi tolong, jangan bikin aku nyaris gila karena khawatirin kamu." Mata Willis berkaca-kaca saat mengungkapkannya. Tapi yang menjatuhkan air mata adalah Eve Valleria.

Mengingat betapa kalutnya Willis saat meneriaki namanya di kelas. Dengan sebutan 'Eve' pula, bukankah itu artinya Willis benar-benar mencintainya? Bukan karena namanya yang dulu 'Rahi Dinata', bukan juga karena dia adalah gadis yang dibuat mirip dengan gadis

masa lalu Willis, melainkan karena dia adalah Eve. Karena dirinya adalah Eve Valleria.

"Aku gak larang kamu buat inget masa lalu, tapi kamu juga harus inget kalau sekarang ada aku." Willis menghapuskan jejak air mata Eve yang entah mengapa justru semakin deras. "Boleh aja kamu meragukan cinta aku, tapi kamu harus percaya kalau aku berusaha buat jadi suami dan ayah yang baik buat kamu dan anak kita."

"Willis jelek!" rajuk Eve sambil memukul bahu Willis, air matanya pun masih tumpah. Willis setia menghapuskan jejaknya dan Willis balas dengan, "Iya, *ugly*."

Eve cemberut, dia mencubit pundak Willis sambil bilang, "Sesama orang jelek, kamu gak boleh selingkuh!"

Willis pun balas mencubit pipi *chubby* Eve. "Siap, *Amour*!"

"Dilarang keras buat jatuh cinta sama orang lain kalau-kalau aku mati duluan!"

"Gak boleh bilang gitu. Kita akan terus sama-sama," balas Willis.

"Pokoknya, suatu saat kalau aku udah gak cantik lagi, udah gak langsing lagi, dan udah gak menarik lagi, kamu gak boleh lirik cewek lain."

Willis mengambil tangan Eve yang masih mencubit pundaknya, sakitnya luar biasa, tapi dia abaikan dan membawa tangan Eve untuk dikecup ulang. Lalu, Willis katakan, "Karena aku yang bikin kamu jadi jelek, karena aku yang bikin badan kamu bengkak, karena aku yang bikin kamu jadi terlihat kurang menarik. Kamu pikir, aku mau berpaling setelah aku susah payah merubah kamu biar nggak dilihat cowok lain?"

Ayolah, Willis mengikat seorang gadis untuk menjadikan dia satu-satunya, Willis membuat Eve mengandung karena dia ingin menjadi satu-satunya dan mengunci Eve dengan buah hati mereka, bahkan Willis menginginkan istrinya melahirkan. Jika memang akan ada perubahan fisik dalam diri Eve, itu semua karena dirinya. Karena Willis yang merubahnya secara fisik, tapi Willis tidak berniat untuk merubah hati dan perasaannya yang sudah ada.

Maka, ketika di dunia ini ada seorang suami yang nyeleweng dengan alasan 'istrinya sudah tidak cantik lagi', *laknatullah*! Willis pikir, lelaki itu tak tahu arti 'bersyukur' dan mengabaikan alasan di balik 'perubahan fisik perempuan setelah menikah', serta menganggap enteng 'tanggung jawab'.

"Aku benci Willis!" Eve menutupi wajahnya dengan telapak tangan, menarik paksa genggaman tangan Willis agar tangannya dilepaskan. Sebab Eve merasa tidak karuan, wajahnya bersemu memalukan. "Duh, benci banget!"

Karena Eve merasa hatinya berdebar tidak normal, denyut nadi yang berdentum melebihi batas seharusnya. Serangan jatuh cinta Eve rasakan kembali, terpesona oleh kata-kata Willis yang kurang ajar membuatnya semakin jatuh lagi.

"Aku juga benci kamu," balas Willis. Melepaskan paksa telapak tangan Eve yang menutupi wajah wanita itu sendiri. Hingga kini, mereka saling bertatapan. Lalu, Willis lanjutkan, "benci banget, karena aku jadi merasakan yang namanya takut kehilangan."

Eve bersemu. Sejak kapan lisan Willis jadi semanis madu?

Sementara itu, satu kecupan Willis berikan pada bibir istrinya. Hari yang mulai petang. Ciumannya berdurasi satu detik.

"Willis bego!" Selalu saja, Eve tak tahu kata-kata yang bagus selain itu untuk mengungkapkan keinginannya yang berisi, "bukan gitu caranya!"

Sampai Willis tak bisa berkata-kata. Sebab kini, Eve menarik tengkuknya dan bermain dengan bibirnya. Bahkan di sela-sela kegiatan tersebut, Eve berbisik, "Ciumannya kurang lama."

Jangan tanyakan bagaimana kelanjutannya, jangan pikirkan sepanas apa kegiatan mereka. Kalian hanya cukup tahu dengan gambaran wajah Eve yang memerah, campuran dari segala rasa yang ada. Dengan Willis yang berkeringat membantu Eve untuk meraih keinginannya. Hormon ibu hamil bukan main ganasnya. Sampai Willis kewalahan, dan kehabisan napas dua-duanya. Barulah Willis melihat dengan jelas, semerah apa rona wajah istrinya. Mereka tersenyum malu-malu.

"Anak kita disebut anak haram," celetuk Eve. Dia sedang mengadu. "Aku sakit hati dengernya, tapi aku malah gak bisa bilang apa-apa karena perut aku bermasalah."

Tatapan Willis begitu teduh. Dia membantu Eve untuk duduk bersandar di ranjang.

"Anak kita ada bukan karena kesalahan. Tapi biadabnya, mereka bilang kayak gitu." Lontar kata Eve berubah menggebu. "Sekalipun emang ada anak yang tumbuh karena kecelakaan, tapi

bukan berarti anak itu anak haram," tegas Eve, menatap Willis seolah menegaskan dia terusik oleh mulut-mulut laknat teman kelasnya.

Kini, Willis sadar, menikah tanpa undangan adalah sesuatu yang salah telah dia lakukan dalam hubungannya dengan Eve. Maka detik ini, Willis berdiri untuk meminang, di sisi ranjang rawat Eve, mengulang dan katakan, "*Marry me*, kita buat acara resepsi sekaligus pengumuman pada dunia, kalau kamu itu istri aku sejak enam bulan lalu. Dan tegaskan, bila perlu pakai *sound*-nya Korea Selatan yang sampai kedengeran ke wilayah Utara, kalau anak kita bukan anak haram."

Eve masih bungkam.

"Kamu mau kan nikah ulang sama aku? Bikin undangan dan kayak pernikahan pada umumnya, status kita udah sepatasnya diketahui publik, biar gak jadi bahan omongan."

Lagi-lagi Eve terdiam, menatap Willis yang penuh gurat meyakinkan.

"*Please*, kamu mau?"

Hari yang semula petang. Kini berganti malam. Setelah dilewatkan dengan obrolan, Eve menggeleng, tersenyum dan memeluk Willis.

"Nggak mau." Tapi pelukan Eve semakin erat dan dia menggigit bahu Willis, membuat sang empunya meringis. "Nggak mau kalo bukan sama kamu."

Willis mengusap sayang kepala istrinya sambil terkekeh, "Dasar, ratu gombal!"

"Idih, gak punya kaca atau lupa gimana cara ngaca, Wil?"

Mereka masih berpelukan, tentu saja dengan cara aman. Perut Eve terlindungi. Willis mengecup pucuk kepala Eve satu kali, lalu berkata, "Kamu punya aku."

Eve mendongak. "Aku punya kamu, terus kamunya punya siapa?"

Willis menjawil hidung Eve dengan dua jarinya. "Punya kamu."

"Apa, Wil? Gak denger."

"Milik Eve."

"Hah?"

Willis memainkan hidung Eve dengan hidungnya, dia sesekali mencuri kecupan di bibir istrinya.

"Budek," misuh Willis.

Eve terkikik, "Oke, *love you too*!"

Mereka tertawa, terlihat mesra, tanpa tahu bahwa seseorang membawa bunga dan mengintip di balik kaca kecil daun pintu. Yang katanya, "Bukannya gak seneng lihat sahabat bahagia, tapi gak rela aja kalau cewek yang kita suka ketawa buat dia. Rasanya ... gue bukan apa-apa. Sejak awal gue emang bukan siapa-siapa."

Malam itu, mungkin awal mula di mana Kenzo berniat menghentikan egonya. Mencukupkan perasaannya yang entah mengapa begitu ingin merebut Rahi dari Willis. Memang bukan hal baik, tapi kini Kenzo paham, bahagianya Rahi bukan ada dalam dirinya. Sejak awal dia sudah salah menjerumuskan diri ke dalam jurang 'rebut milik orang'.

Bunga tulip yang Kenzo bawa ditaruh ke dalam tong sampah. Dia pikir Willis sedang keluar sebab katanya Nabila pun kecelakaan. Haruskah Kenzo membuka lembaran baru dan menulis nama Rahi Dinata di dalam buku catatan jajaran mantannya? Atau mungkin Eve Valleria?

* * *

"Aku gak mau nikah lagi." Eve sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa. Pagi ini Eve bangun lebih siang ketimbang biasanya.

"Kenapa?" sambil mengupas apel, Willis bertanya. Eve mengusap-usap perutnya, mempertimbangkan: haruskah dia mengikuti rencana Willis yang katanya semesta wajib tahu pernikahan enam bulan lalu mereka pernah terlaksana hingga menghasilkan buah hati?

"Kayaknya aku bakal jadi mahasiswa abadi kalau kayak gini caranya," gumam Eve mengabaikan obrolan mereka sebelum ini. Willis mengeryit, dia menaruh pisaunya, lalu menyodorkan Eve sepiring buah yang telah dipotong-potong.

"Kamu niat ngajakin aku ngobrol gak, sih?"

Eve menoleh. "Suapin!"

Willis mendengkus, terkadang dia merasa tidak nyambung bila bicara dengan Eve. Lalu Willis dengan telaten menyuapi potongan buah itu ke mulut Eve yang tinggal mangap saja.

"Sebenernya, aku pengin istri aku bener-bener jadi ibu rumah tangga aja. Tugasnya ngurusin anak sama rumah dan pastinya ... ngurusin aku yang paling utama," ucap Willis di tengah kegiatannya.

Eve mengunyah, dia masih mengusap-usap perut buncitnya sambil sesekali mengangguk dan menerima suapan Willis.

"Ngomong-ngomong, skripsi aku udah beres."

"Kapan ngerjainnya?" tanya Eve. Willis berdecak, dia duduk di kursi sebelah ranjang rawat.

"Tuh, kan, kegiatan suami sendiri aja kamu gak tahu." Sampai di potongan buah terakhir Willis menyuapi sang istri, dia lanjutkan, "sibuk sendiri, sih."

Eve mencibir. "Sendirinya juga sama."

"Ya aku ngurus skripsi."

"Iya deh iya, sekarang *mah* emansipasi wanita udah gak zaman, cowok selalu benar," ketus Eve. Willis terkekeh, dia mencubit pipi Eve sambil berucap, "Dasar gembul!"

Woyajelas, Eve langsung mendelik. "Nanti *mah* kamu aja gih yang hamil, biar tahu rasa, jadi gembul tuh bahagia!"

Willis tertawa. "Mau lagi buahnya?"

Eve balas dengan gelengan. Oh, ya, tadi itu sedang membicarakan apa? Eve mempertegak dudukkannya. "Pokoknya aku gak mau ngulang acara nikahan, gak pa-pa orang mandang sebelah mata, nanti juga dapet karma," menjedanya, dia menatap lekat wajah Willis, "sirik aja sih mereka yang ngatain anak aku anak haram. Mungkin mereka jomblo atau yang naksir sama cogan tapi gak kesampean."

Karena lidah tak bertulang. Eve benar-benar sulit mengontrol omongan. Yang mendengarnya sih *istigfar* saja, tapi mengangguk juga. Willis setuju.

"Oh, iya, Wil. Sebenernya aku ingin berkata kasar, cuma takut didenger sama dedeknya." Eve mengeluh. Willis mencubit bibir Eve sampai cewek hamil itu mendesis. Malah nambah kan keinginan untuk mengabsen isi kebun binatangnya.

"Jadi, kita gak usah bikin acara apa-apa nih?"

Eve mengangguk. Dia mengusap bibirnya yang berasa monyong lima senti.

"Terus, mau lanjut kuliah?"

"Jadi ibu rumah tangga aja," Eve melirik Willis dan tersenyum penuh makna, "gak mau ambil pusing. *Toh*, hidup aku mau dibiayain, kan?"

Willis memutar bola matanya, abad sekarang memang perempuan itu banyak yang besar kepala macam Eve yang sayangnya tak bisa Willis elak.

"Soalnya, *I know*... setelah anak pertama, pasti kamu minta yang kedua, ketiga, seterusnya. Gak mungkin kan aku menuntut ilmu sambil nyusuin anak?" Willis mengangguk. Eve bicara lagi, "Aku gak mau nyewa perawat bayi atau apalah itu bahasa gaulnya, *nowey*! Nanti bukannya ngurus anak-anak malah lancang gondol suami orang lagi."

"Primitif banget pikiran kamu, Ev."

"Suka-suka aku sih." Eve mengedikkan kedua bahunya tak acuh. Sampai obrolan mereka yang mungkin sudah sampai di Yogyakarta sebab tiba-tiba Eve membahas bakpia yang katanya lebih enak rasa kacang daripada yang laninnya. Lalu membahas kue mochi yang wajib pakai biji wijen dan melenceng ke krebipeti yang Demi Tuhan! Harus Willis cari ke mana rumah makan Tuan Crab?

* * *

"Di rumah sakit?!"

"Sejak kapan?"

"Kok bisa?"

"Tapi cucu sama mantu saya baik-baik aja, kan?" Yaitu Paman Wiliam yang heboh sepanjang jalan menuju mobil kepada Lei.

"Saya gak tahu, Om. Ini baru mau nengokin lagi."

Sedikit informasi, Lei diperintah oleh Key untuk jemput Nabila. Lei baru tahu jika Key bisa dikata cukup dekat dengan titisan medusa—*astagfirullah*—Lei ngelus dada. Dan ketika tiba di rumah Nabila, yang buka pintu dan bertanya akan kedatangannya kemari justru si Kepala Keluarga. Lei tidak bisa berbohong, apalagi kalau menutupinya dengan hal yang tidak-tidak.

Kemarin, saat pulang dari rumah sakit, Lei dan kawan-kawan melihat Nabila yang menurut informasi, gadis itu habis nabrak tiang di saat naik motor. Kecelakaan tapi tidak parah, hanya tergores sedikit. Akhirnya, kemarin itu mereka menghampiri Nabila, menunggunya, dan mengajaknya untuk pulang bersama. Terus, sekarang Nabila merengek pada Key untuk minta dibawa ke rumah sakit. Kebetulan Key mau menjenguk Rahi, jadi ya sudah lah berangkat bersama-sama saja. Karena Key tak punya mobil, alhasil Lei yang turun tangan sebab Leon dan Kenzo *ogah-ogahan*.

"Nabilanya mana?" Key bertanya saat melihat Lei turun dari mobil dan mendekati yang lainnya. "Kok malah bawa bapaknya?" imbuh Key ketika melihat mobil Paman Wiliam yang ikut terparkir di sana.

Lei mendesah. "Gak ada alasan buat gue ajakin anaknya."

"Oh, ya udah."

"Lo kecewa?" tuduh Leon.

Key mendelik. "Gila aja! Gue gak suka sama Nabila," desisnya memelankan suara.

"Loh, emangnya kita nanya?" sindir Kenzo.

"Tai kucing lo semua!"

"Asem dong?" Leon menaik-turunkan alis matanya. Lalu, tibalah Paman Wiliam di kerubungan anak muda. "Yuk, ke dalem! Tunjukin ruangannya."

Kenzo berjalan lebih dulu setelah sebelumnya berkata 'mari saya bimbing'.

* * *

"Wil, kalau anaknya cowok gimana?"

"Ya nanti bikin lagi yang cewek."

Eve berdecak. "Maksud aku, udah punya nama belum buat anak cowok?"

Willis terkekeh. Dia baru saja menenangkan istrinya yang tiba-tiba ingin makan krebipeti. Untunglah, Eve mudah teralihkan hanya dengan satu kecupan. Eve jadi jinak.

"Gimana kalau Ilham Wiliam aja?"

"Kayaknya lebih oke Candrapati Dolken deh," cetus Eve, melirik Willis dan katakan, "biar ganteng kayak Mas Adipati." Mata Eve berbinar semangat.

Tapi, tatapan Willis berubah kelam. "Yang bapaknya itu siapa, ya?"

"Kamu."

"Ya udah, kalau anaknya cowok kasih nama Stevano Wilis Wiliam aja. Gak boleh nego!" kata Willis.

Eve manyun. "Kalau cewek?"

Willis tersenyum, matanya berbinar antusias, sebelumnya dia berucap bagai anak kecil yang baru saja mendapat *lolly* termanis sedunia.

"Dasar anak nakal!"

Bukan. Itu bukan Willis yang bilang, melainkan Papa Wiliam yang langsung nerobos masuk dan mukul pantat Willis.

"Kalau ada apa-apa telepon Papa!"

Semua mata memandang terkejut dengan tingkah ajaib lelaki paruh baya itu. Willis kena sasaran tampolan dari sang papa. Eve sampai meringis.

"Siapa yang berani bikin mantu Papa masuk rumah sakit? Biar Papa lapor polisi," tekannya penuh emosi, membuat suasana ruangan jadi ramai. Lalu, masuklah para perintilan biji anu dan nyempil satu biji kopi di tengah mereka, alias Leon, Kenzo, Lei dan Key.

"Kalau aja temen kamu gak datang ke rumah, Papa gak bakal tahu apa-apa soal kesehatan cucu dan menantu Papa!" cerocos Wiliam.

Willis meringis. Dia mengusap bokongnya yang dirasa panas akibat tempelengan lumayan dari telapak tangan sang papa.

"Papa gak sopan, harusnya ketuk pintu dulu," kata Willis sambil menatap papanya dan menyeletuk jengkel, "untung kita gak lagi di posisi yang macam-macam." Dan dihadiahi pelototan tajam dari Eve. Papa Wiliam mencibir, mengabaikan ucapan Willis dan memilih mendekati Eve yang sesungguhnya Wiliam tahu sejarah. Untuk itu Wiliam katakan, "Dokter bilang apa? Eve gak sampai keguguran atau cidera, kan?"

Karena dalam kisah masa lalu mereka tentulah ada orang-orang terdahulu macam Wiliam, Mariam dan Gio. Hanya saja, Wiliam tidak ikut campur di dalamnya. Sebatas mencomot Willis dari panti asuhan dan menerima donor mata dari korban kecelakaan beberapa tahun silam untuk menggantikan penglihatan Willis. Lain-lainnya Wiliam hanya dengar dari mulut Mariam, sebelum mereka sepakat untuk menikahkan Willis dengan Rahi versi Eve. Agar tak ada yang ditutup-tutupi dan tak ada yang merasa dibohongi. Namun, justru itu, korbannya sendirilah yang merasa menjadi korban lagi dan lagi.

Eve mengangguk, "Kata dokter, kami sehat. Dedeknya kuat sama kayak ibunya." Dia tersenyum, seolah lupa ada siapa saja di sana.

"Syukurlah, Papa lega dengernya," sambil mengusap kepala Eve dengan sayang.

Jika Key mengeryit, maka Lei menaikkan sebelah alis matanya, berbeda dengan Leon yang berkedip butuh penjelasan. Maka Kenzo hanya diam dengan tangan masuk ke dalam saku celana.

"Ah, iya, kemarin Nabila kecelakaan."

Semua hening. Eve tercekat, melirik suaminya yang juga diam saja.

"Untungnya cuma luka kecil." Wiliam tersenyum.

Tatapan Willis sulit diartikan. Eve semakin merasa sesak. Bertanya-tanya, apakah masih ada rasa suka di hati prianya untuk Nabila?

"Sekarang juga udah sehatan kok," tutur Wiliam. Setelah sekian lama terbungkang, akhirnya Eve mendengar Willis katakan, "Oh."

Just it.

Wiliam terkekeh, "Kalau Eve kapan dipulangin?"

Willis yang jawab, melirik Kenzo sekilas, "Nanti sore."

"Ya udah, Papa pulang duluan, ya?" Mengusap kepala Eve lalu menatap Willis sambil bilang, "Jagain cucu dan mantu Papa. Kalau ada apa-apa, kamu yang Papa eksekusi!"

"Papa tenang aja, *I'm responsible for my wife.*"

* * *

Asal Kamu Bahagia

Pernah bertanya-tanya, orang yang bolot bahasa Asingnya seperti Eve memang ada? Pembahasan terkecil macam 'aku cinta kamu' dalam balutan bahasa Perancis pun tak diketahuinya. Bahkan tulisan '*stay with me'* pun Eve tak tahu apa artinya. Tapi ketika ingat semuanya, Eve bahkan merasa mendapatkan keajaiban dari Yang Maha Kuasa. Eve paham arti segala-gala, meski kini terkadang dia menutup-nutupi bahwa Eve mengerti apa artinya.

Bukankah dalam hidup ini harus pandai bermain di atas panggung sandiwara? Eve lakukan itu. Dia mungkin tak lihai bermain drama, tapi Eve bisa berlagak seolah tak paham apa itu makna '*I will let you go'* dari seorang Kenzo Cahyo Kusumo.

"Kanjeng ngomong apa?" kekeh Eve. Tatapan Kenzo tampak penuh luka. Saat ini, sore hari di ruang rawat Eve, sebelum pulang Kenzo meminta kepada Willis untuk membiarkannya ngobrol berdua dengan sosok yang dicinta.

"*I love you so bad. Do you know why? I'm late in love.* Kamu udah sama Willis duluan," keluh Kenzo. Eve berkedip. Itu jenis pernyataan cinta, dan lalu Eve harus bagaimana?

"*I love you.*"

Tidak mungkin Eve bilang '*love you too*', nanti Willis ngamuk. Tapi Eve merasa bersalah karena tak bisa balas perasaan Kenzo, seseorang yang dulu pernah dia sakiti dengan status satu harinya. Pasti, sekarang pun Kenzo akan sakit hati karena penolakannya.

"Ken—"

"*Yes, I know,"* sergah Kenzo, "gak tahu diri banget kalau aku maksain perasaan orang. Tapi gimana, Ra? Aku cinta kamu terlalu berlebihan, rasanya gak enak aja bertepuk sebelah tangan."

Eve mengerjap. Mungkin, adakah seseorang yang mencintainya lebih dari Willis? Atau justru melebihi cintanya kepada Willis?

"Aku cinta kamu melebihi *love my self.* Tahu gimana rasanya?" Eve menelan gumpalan saliva bagai menelan bongkahan batu raksasa. Kenzo lanjutkan, "Nggak enak."

Eve menahan napasnya. Kenzo mendekat, "*Love is crazy.* Aku setuju sama definisi itu, buktinya aku pernah berniat buat ngerebut istri dari sahabat aku bagaimanapun caranya."

Seketika bulu kuduk Eve meremang. Dicintai oleh seseorang terlalu dalam itu bukan hal menyenangkan, karena terkesan bagai obsesi.

"Aku lagi hamil," kata Eve yang membuat Kenzo mengangguk. "Willis yang ngehamilin aku," lanjutnya.

Kali ini Kenzo terdiam, melirik prihatin perut buncit Eve yang ... kenapa bukan dia saja yang menabur benih?

"Jadi, kamu harus sadar. Anak aku butuh Ayah. Kamu juga harus inget, sahabat kamu itu Ayah dari anak aku. Dan gak mungkin," Eve menegaskan, menggeleng sambil katakan, "gak akan pernah ada alasan buat aku balas perasaan kamu."

Seperti itu kah sebuah penolakan?

"Kemarin, aku abis dari rumah sakit mampir ke rumah kamu, ketemu Mama Mariam dan bertekad buat ngancem bisnis Pak Gio yang kalau disentil pakai jempol jarinya Papa aku aja pasti langusng runtuh."

Eve tidak mengerti.

"Aku bilang apa adanya, kalau aku pengin anaknya," imbuh Kenzo. Lagi-lagi Eve meneguk ludahnya. Menatap ngeri ke arah Kenzo yang selangkah lebih dekat.

"Aku bisa nyulik kamu, aku bisa pakai segala cara buat miliki kamu, karena aku jauh lebih *psycho* dari orang gak waras sekalipun." Seringaian Kenzo terbit mengerikan. "Bagi aku, sesuatu yang aku klaim hak milik, apa pun itu gak boleh ada yang ngambil atau sejenis ... 'kalau aku gak bisa miliki kamu, terus kenapa Willis bisa?' Harus,

ya, aku bikin Willis kehilangan kamu, atau kamu yang kehilangan Willis?"

"Gila!" hardik Eve. Dia tak pernah tahu jika Kenzo punya sisi semengerikan ini.

"Lebih gila mana sama *bucin*?"

"Lo emang sakit jiwa!" desis Eve. Kenzo terkekeh, "Aku belum selesai cerita, mansay. Dengerin dulu dong, Kakanda mau ngomong."

Cuihhh—hanya dalam hati. Sebab Eve tak boleh bertindak gegabah apalagi melakukan sesuatau yang bisa menggores hati pria.

"Sampai di mana tadi?"

"Lo mau bunuh gue."

Kenzo tertawa, "Bener kata Willis, dangkal banget otak kamu."

"Kapan Willis bilang kayak gitu?"

Kenzo menggeleng. "Jangan ngomongin orang ketiga, ini tentang kita."

Eve tak habis pikir dengan isi kepala Kenzo. Dalam hati, seribu satu makian Eve pendam untuk sosoknya. Namun, dia hanya diam dan membiarkan Kenzo berkata.

"Ya, karena aku baik hati dan tidak sombong, aku gak jadi ngehancurin bisnis Pak Gio pakai jempol kakinya Papa Kusumo. Kamu tahu? Mama Mariam cerita," Eve terdiam, menatap was-was pada setiap pergerakan Kenzo yang katanya, "segila-gilanya aku kalau jatuh cinta, karena sekalipun aku banyak mantannya, ternyata kamu yang pertama. Aku gak mungkin mengukir bekas luka di hati kamu."

Vokal Kenzo melirih, Eve tertegun. Setetes air mata membasuh pipi kiri Kenzo. "Karena aku yang akan lebih terluka. Emang sih, lihat kamu bahagia sama orang lain aku gak rela, tapi aku gak bisa bikin kamu ketawa kalau aku paksa ... iya, kan?"

Kenapa rasanya jadi menyedihkan?

"Jadi, aku ini cinta pertamanya..." Eve menjeda, melihat Kenzo yang mengangguk dan menghapus air mata, "dari enam sembilan mantan kamu, aku ini?" Eve tak bisa berkata-kata, sebab Kenzo malah terisak.

"Karena cinta pertama gak akan pernah berhasil, *right*?" rancau Kenzo. Eve menelan bulat-bulat salivanya sambil meringis. Ketika Eve teringat pada Mingyu, ketika Eve teringat akan Willis dan Rahi di masa lalu, kini seolah menegaskan bahwa cinta pertama memang sulit untuk bersatu.

Kenapa bisa begitu?

"Aku janji," mata Kenzo merah beralasan, meskipun air matanya terlihat ditahan-tahan, "aku bakal cari cewek yang lebih baik dari kamu, yang akan balas perasaan aku. Lihat aja nanti, aku bakal sebar undangan," sambil terkekeh. Itu tidak mungkin. Kenzo mendesah dalam hati, kenapa harus *bulshit* kayak gini?

"Aku tunggu undangannya," disertai senyum manisnya, Eve mengusap jejak air mata di pipi Kenzo sambil bilang, "maaf, aku punya Willis. *All of my life and my heart his mine.*"

Itulah akhir dan awal dari kisah yang asal kamu bahagia dari Kenzo untuk Eve. Sejak Mariam bercerita tentang masa lalu Eve, tentang bagaimana kisah yang tak Kenzo ketahui di balik nama Rahi Dinata, ternyata tersimpan banyak misteri yang dikhususkan untuk Willis. Seperti coretan takdir, hubungan antara Willis dan Eve begitu sulit untuk Kenzo hapuskan. Garis Takdir itu tak bisa Kenzo lalui.

"Udah ngomongnya?"

Kenzo dan Eve yang melirik ke arah pintu, di mana Willis berdiri sambil bersedekap. "Sejam gue nunggu, kurang ajar kalau lo minta waktu tambahan," untuk Kenzo dari Willis. Dua pria itu saling bertatapan.

Eve berdeham, tapi tak merubah apa-apa. Lalu, Willis mendekat sambil berkata, "Jujur aja, pengin banget gue nyeleding lo dari arah kiri." Hingga mereka berjarak satu meter. Willis setia bersedekap. "Tapi gak jadi," Willis membuang napas pelan, "soalnya gue udah lancang dengerin obrolan kalian."

Kenzo berdecak, "Sekarang gue yang pengin nyeleding lo dari arah kanan."

Tolong, biarkan Eve untuk merubah judulnya menjadi 'asal kalian bahagia'.

* * *

Sudah dikata, ini adalah kisah picisan dari segumpal rasa suka. Awal mula di mana Willis yang buta, Willis yang memperkenalkan dirinya sebagai Limbad si manusia *warbiasa*. Lalu bertemu Rahi Dinata di masa muda, tapi dewasanya justru menikahi Eve Valleria.

Rumit. Makanya, Willis gak mau ingat-ingat lagi. Cukup jadikan kenangan saja. Soalnya ribet. Untuk itu, Eve berlapang dada akan menetapkan diri sebagai Eve Valleria namun namanya tetap Rahi Dinata. Dia tak akan menghapus kedua nama itu. Bila Willis

menyebutnya Eve, tidak apa-apa. Bila kawan-kawannya lebih suka memanggilnya Rahi, ya sudah, daripada harus ganti kartu keluarga. Ribet.

Jadi, saat ini, ketika usia enam bulan itu telah beralalu. Dan ketika tiba di tiga bulan kemudian, usia kandungan Eve menginjak angka 9. Kaki dan tangan Eve bengkak. Perutnya pun tambah buncit dengan pipi semakin gembul dan suka sekali Willis cubiti. Memang dasar sialan, istri kesusahan bawa badan, Willis malah senyum-senyum menawan memperhatikan.

"Lelet, ih," misuh Willis sambil tersenyum, lebih terkesan mengejek.

"Daripada kamu, lemah!" balas Eve yang masih berjalan bagai siput. "Gendong aku aja gak bisa," cetusnya.

Willis terkekeh, "Harusnya kamu istirahat aja di rumah."

"Masa suami mau wisuda aku gak dateng?"

Willis mengulurkan tangannya, menggandeng istri hamilnya agar berjalan bersama, walaupun gemas, Willis merasa tidak pernah melangkah maju, langkah Eve terlalu lamban.

"Berat, ya, bawa badan?"

Eve tersenyum. "Nikmat kok. Banyak sensasinya," balas Eve.

"Kamu makin cantik aja, *btw*." Willis baru sadar ketika dia memerhatikan wajah istrinya dari dekat.

"Oh, iya dong! Tiap detik juga aku cantik."

"Tapi sayang, kamu boncel."

Eve hanya mendelik, sadar diri kalau dia kerdil.

"Ini hotel luas banget sih, kesel deh. Capek hamba melangkah!" Eve misuh-misuh dan sesekali mengutuk pemilik hotel agar jadi makin sugih karena sudah membuatnya berjalan ratusan meter.

Willis terkekeh. "Ini hotel punya Papa Wiliam," Eve meliriknya, "dan nantinya bakal diwarisin ke aku," sambung Willis.

Wahgelaseh, Eve tak tahu kalau Papa mertuanya itu setajir ini. Terus jika dibandingkan dengan Kenzo, kira-kira lebih banyak siapa hartanya?

"Kamu tahu, ini bukan apa-apa dibanding punya Mingyu. Saudara tiri Key itu mewarisi harta Berlyn nyaris semuanya. Kalau aja dia tamak, ya udah Key bakal merintis dari nol. Harusnya, Key yang mengelola harta warisan, tapi ya udahlah ... aku gak mau gosipin orang."

Eve berubah jadi pendengar yang baik. Sampai tak terasa mereka tiba di tempat acara. Semua mata memandang Eve yang hamil sendirian di antara yang lain, apakah seaneh itu? Apa semencolok itu?

Beberapa orang memberi tatapan sinis untuk ibu hamil itu, tapi juga banyak yang ramah terhadap Eve sampai mempersilakannya duduk dan mengobrol ringan dengan mereka. Sampai tiba di giliran Willis yang disebut namanya. Pria itu bangkit menuju podium setelah meminta izin dari Eve. Saat Willis berpidato singkat, Eve pamit ke toilet.

"Mau diantar gak?"

"Ibu hamil gak boleh sendirian."

Penawaran dari pengunjung yang lain. Sampai pada tatapan Eve tertuju untuk seorang Bian Banyumas. *Kok ada di sini?* Sepertinya Bian salah satu tamu undangan sebab pakaiannya terlihat begitu formal. Atau mungkin memang Bian juga peserta wisuda? Tapi masalahnya Bian berada di tingkat di bawah Willis. Eve tak mau banyak berpikir. Dia buru-buru menuju toilet untuk membuang urine-nya.

Dan saat itu, Eve menjerit. Seseorang berkata, "Lo gak akan pernah bahagia."

Adalah Nabila, seseorang yang terobsesi oleh kehancuran Rahi Dinata atau siapa pun itu yang dia ketahui namanya sering Willis sebut Eve di mana-mana. Nabila menutup rapat pintu kamar mandi dengan gembok yang dia bawa, lalu memadamkan listriknya hingga tak ada cahaya. Nabila pastikan seseorang di dalam sana akan menderita karena sudah merebut pujaan hatinya.

Because, love is crazy. Tanpa tahu, jika perlakuannya bisa saja menghilangkan nyawa. Nabila melangkah meninggalkan Eve di dalam sana. Karena kamar mandi itu nyaris kedap suara. Nabila tertawa. Setidaknya sampai sore nanti dia hukum Eve, dan dirinya menikmati waktu bersama Willis sebentar saja. Sebelum dia memutuskan untuk pindah Negara.

Masihkah ingat jika Eve menderita phobia kegelapan? Lantas, bagaimana nasib mereka sementara terpendam dalam gelap begitu lama sungguh menyiksa. Sekalipun di dalam sana Eve menangis sejadi-jadinya.

* * *

"*Weihh*, selamat, Bro! Akhirnya wisudaan juga," kata Leon.

"Nih, gue bawain wedang jahe, selamat atas kelulusan lo yang akhirnya gak jadi mahasiswa abadi!" kalau ini Lei.

Willis berdecak, "Gue bahkan wisuda lebih dulu dari kalian."

Key terkekeh, "Mantep nih, borong mie ayam depan kampus bolehlah, Wil!"

"Gue yang bayar," kata Kenzo. Meskipun masih patah hati, sekalipun tiga bulan kurang telah terlewati, Kenzo masih saja suka Rahi. Dan lelaki itu datang di acara sahabatnya. Memberikan buket bunga yang isinya rangkaian cemilan ibu hamil. "Buat istri lo."

Willis berdecak, masih saja!

"*Btw*, selamat, ya! Tinggal nyari istri kedua aja lo, Wil," kata Kenzo. Mereka tertawa, tapi tidak dengan Willis. Matanya mencari-cari keberadaan Eve.

"Kok gak ada?"

"Apaan?" celetuk Key, "lo nyari Miranda Kerr di sini, ya, gak bakal ada!"

"Apalagi nyari si Iteung," tambah Lei. Leon terkekeh, memang pada somplak kawan-kawannya ini.

"Eh, Rahi gak diajak, ya? Dia hamil berapa bulan? Udah bulannya, kan? Kok lo tinggalin? Oh, iya, kan wisuda!" Leon menepuk jidatnya, berasa ngobrol sendiri.

Kenzo berdecak, "Tega lo, mansay gue ditinggalin."

Willis semakin panik. Eve tidak ada di bangkunya.

"Willis!" Yang dia panggil adalah Willis, tapi yang melirik semua yang ada di sana. Soalnya dia teriak. Berlari dan menghempaskan diri ke dalam pelukan Willis.

"Selamat, ya, akhirnya Kakak gue resmi jadi Sarjana Hukum!" antusiasme dari Nabila. Willis berdecak, dia simpan kekesalannya. Saat ini, Willis sedang dalam mode senggol bacok. Lalu melepaskan rengkuhan adik tirinya.

"Iya, makasih." Hanya itu dari Willis. Dan begitu saja, entah dari mana asalnya, keributan terjadi hingga banyak orang berlari-lari.

Acara ini sudah selesai, hanya tinggal acara hiburan dan foto-foto biasa. Atau kalau ada yang mau pulang pun diperbolehkan. Dan Willis sedang malas untuk bercerita soal acara yang tadi. Telinga Willis berdengung. Hanya satu kalimat yang ditangkap, "Ada ibu hamil kekunci di toilet, woi!"

Kepala Willis bagai terkena ledakan bom atom. Matanya berkunang-kunang dengan telinga berdengung tak nyaman. Hati Willis berdebar menakutkan, jantungnya berdenyut menyakitkan. Willis langsung berlari, dia tergesa, menubruk tiap *human* tanpa meminta maaf atas apa yang telah dia lakukan. Refleksnya hanya satu, melangkah selebar-lebarnya, berlari secepat kilat dan temukan di mana istrinya.

Ambulans yang datang terngiang menakutkan. Willis merasakan satu yang tak akan pernah orang lain rasakan saat ini, adalah kesakitan luar biasa seakan nyawanya sedang dicabut paksa. Sebab Willis meihat banyak darah mengotori marmer yang dia pijaki saat ini. Satu hal yang membuat Willis hilang akal, yaitu rasa takut akan kehilangan cintanya. Sesuatu yang sanggup membuat Willis menangis sepanjang langkahnya. Ini mengerikan.

* * *

Tenggelam dalam ketakutan. Bernapas dalam gelap yang dirasa hanya pengap. Seribu satu kecemasan datang menyerbu, kilat-kilat simfoni hitam pun turut andil merobohkan dinding pertahanan. Eve terseret oleh kilasan kabut masa lalu. Saat malam dan gelap melahap keberaniannya, saat tak ada satupun orang yang datang menolongnya. Ketika kini, detik di mana Eve dikurung dalam ruang sempit tanpa cahaya dengan suhu yang seakan membekukan raganya.

Eve merasa kedinginan, dia menggigil ketakutan. Berteriak berharap ada bantuan, menggedor-gedor pintu yang sayangnya tak ada sahutan. Air mata telah jatuh mewakili rasa takutnya, embusan napas terputus pun Eve rasakan sejak beberapa menit yang lalu. Bahkan luruhan keringat terus membasuh kulitnya, menegaskan jika dia tidak baik-baik saja.

"Siapa pun, buka pintunya!"

"Tolong, buka pintunya!" Terus seperti itu. Sampai di titik vokal Eve melemah. Eve menjerit, ketakutan yang mendalam mengerubungi seluruh ruangnya. Bayang-bayang kematian, kecelakaan dan ledakan menumbuk pusat pikiran. Eve memekik, ketika perutnya turut merasakan sakit.

Ketika dalam gelap Eve melihat pertumpahan darah yang menyiprati wajahnya, saat di mana kecelakaan itu merampas satu persatu orang yang disayang. Rengkuhan sang ibu yang menyelematkannya, membuat Eve bertahan seorang diri. Serpihan

kaca menyerbu, menancap di kulit sang ayah. Eve lihat dengan jelas bagaimana mulusnya terjun bebas dari jurang saat malam. Itu mengerikan.

"*Arghh!*" Lagi, Eve menjerit kesakitan. Tubuh Eve terhuyung, telinganya berdengung. Dalam gelap harusnya Eve tak bisa melihat, tapi justru karena gelap, Eve jelas menyaksikan dua mobil yang tubrukan. Semua itu membuat Eve menangis pilu, memundurkan langkahnya hingga menubruk sesuatu yang berakibat buruk.

Eve terjatuh. Erangan menyakitkan menggema dalam ruang kepedihan. Telapak tangan Eve mencengkram perutnya yang terasa menyengat, kesakitan bertubi itu menyerang Eve dengan semangat. Sangat sakit.

"*Please*," Eve melirih. Dia menangis, meringis, dan bertanya kepada Tuhan: apa salahnya? Kenapa dalam hidup ini semesta begitu gencar memberi beban cobaan?

Karena begitu menyakitkan, Eve histeris meski tidak melihat dengan jelas apa yang mengalir di kakinya. Eve merasakan, sesuatu yang telah dia pertahankan mungkin akan Tuhan ambil sekarang. Seseorang yang tak pantas untuk menyecap kebahagiaan, atau mungkin belum pantas mendapatkan kepercayaan. Karena titipan Tuhan bukanlah hal yang mudah digenggam oleh setiap insan. Eve Valleria yang mungkin akan kehilangan.

* * *

Saat itu, Willis berjanji akan membalaskan dendamnya. Saat itu, Willis bersungguh-sungguh akan membuat siapapun yang menyakitinya merasakan sakit yang sama. Seperti, mata dibalas mata, lidah dibalas lidah, kesepian dibalas kehilangan. Bahkan saat itu, Willis sempat berpikir jika Eve Valleria—seseorang yang dia pikir adalah gadis masa lalunya, seseorang yang membuatnya terluka karena tutur katanya, dan seseorang yang menjadi istrinya, pantas untuk mendapatkan balas dendamnya.

Memang, kejam sekali bila saat itu benar terjadi. Mungkin Willis sudah dibutakan oleh dendam yang tiada arti bila disandingkan dengan darah dagingnya sendiri. Willis sempat menjadi idiot karena berpikir untuk memusnahkan gumpalan darahnya dalam rahim Eve kala itu. Seperti kata Nabila, dia hanya perlu merusak hal yang paling berharga untuk Rahi—Eve—yang malang. Membuat gadis itu

mencintainya—sejatuh-jatuhnya, lalu dia tinggalkan dalam kubangan luka yang kelam.

Ketika Willis mendapati pernyataan cinta dari Rahi tepat di dua hari setelah putus dengan Nabila, Willis seolah mendapat rahmat dari Tuhan akan kemulusan jalannya menemukan gadis dalam kisah kasih masa lalu. Si dia yang mengatakan bahwa lelaki buta ini sangat hina karena telah lahir ke dunia tanpa ibu dan ayah. Namun, ternyata Willis salah. Sebelum meluncurkan panah beracunnya, Willis berhasil menghentikan tindakan yang pasti akan salah sasaran.

Dulu, Willis kecil yang tak mampu menikmati indahnya alam semesta. Hingga dewasa kini, Willis menemukannya. Berencana untuk menghancurkan sesuatu yang sesungguhnya jika 'hilang' maka Willis yang akan hancur sendirian dalam liang penyesalan. Lalu sekarang, haruskah Willis bersyukur karena hidayah Tuhan mampu menyadarkannya: bahwa Rahi Dinata si Eve Valleria adalah alasan hidup dan matinya?

Detik di mana sirine ambulans berdengung bagai sangkakala kematian. Willis kalap. Anak dan istrinya dibawa oleh mobil mengerikan itu, sementara kaki Willis berhenti berlari karena tak kuasa mengalahkan cepatnya laju kendaraan. Siapa yang tega membuat tetesan darah ibu hamil mengotori lantai? Desas desus yang terdengar bagai tinjuan dahsyat dalam rungu Willis ketika kabarnya, Eve terkurung dalam toilet dengan lampu padam. Kenyataan bahwa istrinya tak mampu bertahan dalam kegelapan menampar Willis hingga ke dasar lautan, karena dulu pun Willis pernah melakukan hal laknat itu. Seseorang yang baru saja menyadari bahwa sisi kasarnya memiliki jiwa pembunuh, itu Willis. Tak ada yang dapat menghentikan unjuk rasa dalam hati Willis: kesakitan, penyesalan, rasa bersalah, takut kehilangan, semua itu bersatu padu diwakilkan oleh tetesan air mata.

"KENAPA MASIH BERDIRI DI SINI, ANYING?! ISTRI LO MUNGKIN LAGI NUNGGUIN DI ICU!" Adalah bentakan kesal dari seorang Kenzo Cahyo Kusumo yang baru saja paham akan arti keributan dalam acara wisuda kali ini. Kekasih hatinya, oh bukan! Pujaan hatinya dibawa oleh mobil ambulans.

Cepat-cepat Willis menghentikan taxi, memasukinya dan memberitahu sang supir agar segera tiba di rumah sakit terdekat. Dalam kewarasan yang minim Willis berdoa, memohon kepada Yang

Maha Kuasa, bahwa manusia yang hina ini menginginkan anak dan istrinya baik-baik saja.

* * *

I know, I have hurt you, but I still love you. Bisakah slogan dalam papan iklan itu Willis musnahkan? Siapa yang menggunakan jejeran kata dramatis itu untuk sebuah batang cokelat?

Jika *love sign* adalah lambang dari kata cinta, lalu cokelat adalah alternatif untuk penyampaian perasaan, lantas apa kabar dengan air mata?

Willis menangis sepanjang jalan, meneteskan bulir-bulir kepedihan dalam diam, hingga akhirnya si pengemudi katakan, "Sudah sampai, Pak."

Bergegas Willis turun setelah sebelumnya memberikan lembaran uang tanpa kembalian. Willis bahkan terlalu-tidak-bisa peduli jika saja uang itu kurang. Karena pikiran Willis sedang tidak bercabang, cabangnya hanya satu: cepat-cepat berada di samping istrinya.

Willis tidak mengerti kenapa rasanya sakit sekali saat menginjak lantai rumah sakit. Willis bahkan tidak paham, mengapa lehernya terasa dicekik ketika berdiri di depan ruang ICU untuk kali kedua. Willis bertanya-tanya, kenapa air matanya terjatuh tak ada habisnya? Bahkan sebelumnya, Willis pikir dia tak punya banyak air mata karena jarang sekali menangis. Tapi akhir-akhir ini, kenapa tiap kali dihadapkan dengan istri hamilnya air mata Willis begitu mudah untuk terjatuh?

"Aku tahu Eve kuat," gumam Willis di sela-sela isak tangisnya, "Anak aku juga kuat kayak ibunya." Bergantian punggung tangan Willis menghapuskan air mata yang berjatuhan tak ada hentinya. "Tapi, ini berat."

Willis menangis *bak* anak kecil yang direbut paksa mainan kesayangannya. Bahkan sampai di mana kawan-kawannya datang, Willis masih menangis, seakan mengadu kepada mereka bahwa dia takut kehilangan.

"Gue emang sering berbuat dosa," Willis bergumam, "tapi apa Tuhan tega untuk nggak mengabulkan doa?"

Lihatlah, mata berair Willis membuat Key meringis dalam hatinya. Bahkan Kenzo pun merasa tertohok, ternyata cinta yang dia punya tak sebanding dengan besarnya cinta Willis untuk Eve.

Sampai ketika sosok lain hadir di antara mereka, adalah Bian Banyumas yang datang bersama Eve dengan ambulans sebelumnya. "Apa pun kabar dari dokter nanti, gue harap gak akan ada pertumpahan darah setelah ini," katanya.

Disusul Leon dengan Lei yang dibuntuti oleh Nabila atau terkesan seperti Leon yang menyeret Nabila agar menghadap kepada mereka yang ada. Bian menatap Willis, pun sebaliknya.

"Kebetulan darah gue sama kayak Rahi," cerocos Bian memberi tahu, "senggaknya cuma itu yang bisa gue bantu."

Willis terdiam, tatapannya berubah ganas. Antara cemburu dan sadar dia terlambat untuk menjadi pahlawan. Tapi, Willis tak bisa menentang kuasa Tuhan, jika dia datang tepat waktu pun darahnya tidak bisa didonorkan. Lagi-lagi, haruskah Willis bersyukur?

Bian melirik Nabila. "Sesama cewek kok tega?" gumamnya pelan sekali, namun semua mendengar lantunan yang dia lontarkan.

Willis alihkan mata yang semula merah karena kesedihan, berganti menjadi rona kemarahan, saat tatapan Willis bersirobok dengan Nabila. "Kali ini, gue gak akan ngehukum orang yang udah nyelakain anak istri gue."

Serempak, seluruh pandangan tertuju kepada Willis. Kenzo mengepalkan tangannya, Leon menggeleng tak percaya, Key hanya diam dengan Lei yang tersenyum. Sebab Lei tahu Willis akan berucap, "Karena hukuman dari manusia aja nggak cukup buat nanggung kesakitan istri gue." Bian mengeryit, Willis lanjutkan, "lebih-lebih dari menderita, kira-kira apa namanya? Ah, iya, karma ... di masa depan, kalau bukan Nabila sendiri yang menderita, anak cucunya kan pasti ada."

Nabila menunduk. Ketidaksukaannya pada Rahi lebih besar ketimbang rasa takutnya pada murka Willis kali ini. Willis melangkah, mendekat pada Nabila dengan Leon yang melepaskan cengkraman tangannya dari lengan gadis itu. Bian hanya diam menyaksikan.

"*Who are you so dare to hurt my wife?*" desis Willis menghunus Nabila dengan tatapannya.

Yang ditatap terkekeh, Nabila menaikkan wajahnya. "Kenapa? Salah gue? Salah Emak gue? Atau salah status kita yang adik-kakak?!" bentaknya. Willis meradang. Lagi, Nabila katakan, "Gue berteman

baik sama karma, asal lo tahu! Jadi gue gak penasaran gimana rasanya. *I'm not afraid.*"

"Lo gak punya hati."

"Emang bukan manusia," komentar Key dan Lei bergantian. Nabila hanya mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

Tangannya Willis kepalkan. Nabila tegaskan, "Harusnya lo paham, gue kayak gini karena belajar dari seseorang yang katanya benci itu harus direalisasikan dengan dendam, yang artinya wajib terbalaskan. *Remember it*?"

"Kenapa lo gak mati aja pas kecelakaan waktu itu?" tukas Willis.

Nabila terkekeh lagi. "Gue kebal hukum."

"Musnah aja deh lo dalam jeruji!" saking murkanya, Key membentak Nabila. Willis hanya diam, sebab dia sadar apa yang harus dia lakukan.

"Biarin aja," pungkas Willis pada akhirnya yang membuat seluruh mata menatap bengis padanya—kecuali Nabila. Willis memilih mendekati pintu ICU sambil berucap, "Gue percaya, Tuhan nggak buta."

* * *

Enam jam. 6 jam Willis menunggu, 6 jam Willis duduk di depan ruang ICU, dan 6 jam Willis terjaga bahkan ketika teman-temannya tertidur saling bersandar di bahu. Karena sejak 6 jam lalu, hati Willis masih berdebar tak tenang. Kenapa lama sekali? Apa yang terjadi di dalam? Ketika Mama Mariam datang pun Willis masih setia dalam posisi 6 jamnya. Duduk di antara Kenzo dan Key yang bersandar di bahunya.

"Apa yang terjadi?"

Di susul Pak Gio yang bertanya, "Gimana kondisi Eve?"

Mata Willis bengkak terlihat habis menangis, Pak Gio meringis dalam hati. "Semoga Eve baik-baik aja," katanya lagi.

Sekarang sudah malam, yang berbeda adalah kehadiran Nabila. Willis mengusir gadis itu dan dengan senang hati Nabila pergi begitu saja. Bukannya Willis meringkankan hukuman yang seharusnya ada untuk Nabila, tapi Willis hanya akan mengurusi perempuan itu jika istri dan anaknya dinyatakan baik-baik saja.

"Ini Mama bawain pakaian, kamu ganti dulu, gih!" usul Mariam sambil menyerahkan bingkisan. Willis menggeleng. "Nanti dokter keluar kalau Willis gak ada."

"Ada kami, kamu tenang aja. Eve gak sendiri."

Willis menghela napas berat. "Tapi Willis mau jadi orang pertama yang denger kabarnya."

"Ya udah iya, terserah Kanjeng aja!" akhirnya Mama Mariam nyerah juga, berharap dapat mencairkan susana.

* * *

Nabila. Satu kata untuk Nabila, coba katakan! Sosok seperti apa dia?

Termenung adalah cara Nabila mengisi waktu kacaunya. Sepulang dari rumah sakit Nabila langsung mengunci diri di kamar. Tubuhnya merosot ke lantai.

"Semakin kuat pasir digenggam, kenapa semakin banyak yang berjatuhan?" gumam Nabila. Matanya nampak berkaca-kaca. Lagi, dia menggumam, "Semakin giat aku ngejar Willis, kenapa semakin jauh rasanya?" Sampai Nabila merasa telah kehilangan Willis sepenuhnya. "Salah banget, ya?"

Nabila terisak. Dia bicara entah kepada siapa. "Harusnya, Mama sama Papa gak jatuh cinta! Dan harusnya Rahi nggak ada di dunia!" Sebab Nabila merasa ialah yang pantas berjaya atas diri Willis, seseorang yang dulu dia selamatkan dari bayang-bayang hinaan.

Kata Willis, dulu, dulu sekali, Nabila adalah obat dan penyelamat yang Tuhan berikan padanya. Saat pertama kali Willis membuka mata, ketika awal mula perban operasi dilepaskan, yang pertama Willis lihat adalah Nabila.

Sementara itu, di rumah sakit.

Yang katanya, "Bersyukur, semuanya terselamatkan." Adalah lantunan syahdu dari sang dokter yang baru saja keluar ruangan. "Bayinya selamat, meski kritis."

Dering kepedihan menyambar hati Willis, sampai telinganya berdengung menyakitkan. Tapi, Willis bersyukur. Tak ada yang lebih melegakan dari kabar berita tentang mereka: yang dicinta tetap hidup.

* * *

Seseorang panggilkan dokter, tahan aku dan beritahu aku. Cinta adalah penyakit, kecanduan, overdosis. Lebih sulit untuk mengontrol seiring berjalannya waktu ~

Willis akan mengacungkan jempolnya kepada penyanyi yang melantunkan lirik lagu tersebut. Karena memang benar, cinta adalah

penyakit, sesuatu yang menjadi candu hingga si penderita overdosis. Oh, dari mana lagu itu berasal? Willis menoleh, Mariam tersenyum.

"Mama lupa *silent* ponselnya," ucap Mariam kemudian lanjutkan, "sebentar, ya? Ada telepon." Mariam berlalu setelah Willis mengangguk.

Air mata Willis jatuh kembali. "Bayinya bobo aja, kok ibunya juga gak bangun-bangun, sih?" katanya.

Yang hanya tinggal Willis sendiri sebagai orang sehat dalam ICU. "Bangun dong, Ev! Kata Dilan, rindu itu berat. Kamu yakin gak mau bangun dan gak lihat wajah aku?" lalu Willis mengecup punggung tangan istrinya.

Rapuh. Pucat. Dingin. Istrinya terlihat tidak berdaya jika saja alat yang menunjukkan detak jantung Eve tak ada, mungkin Willis akan mengira jika Eve telah tak bernyawa.

"Aku tahu kamu bego, *Je t'amie* aja kamu gak tahu artinya," rancau Willis, "tapi kamu juga harus tahu, yang paling bego itu aku. Karena udah buang-buang waktu buat berani bilang *I love you* yang baru kemarin terlaksana." Willis memberi jeda. "Harusnya dari dulu, harusnya aku bilang cinta dengan bahasa yang kamu ngerti," kata Willis lagi. Sekali, berulang-ulang, Willis kecup punggung tangan Eve.

"*Baby*-nya sempet kritis. Sekarang juga masih ada di ICU, sama kayak kamu. Tapi aku gak berani lihat *baby* kita. Kamu harus bangun dulu, nanti kita lihat sama-sama." Kini tangan Willis menjalar mengusap pipi Eve yang masih terasa gembulnya. Willis tersenyum, "Lihat kamu yang kayak gini, aku jadi pengin nonjok Nabila."

Tepat saat itu, Willis berdiri. Dia memanggil dokter karena melihat kelopak mata Eve terbuka. Rasa haru, senang, dan hati yang berdebar tak sabaran, bercampur dalam makna kelegaan. Willis mundur beberapa langkah saat dokter datang. Eve mengerjap.

* * *

"Nabila Ariska." Adalah namanya. Seorang gadis yang menyambut Willis saat pertama kali melihat jagat raya. Cantik. Itulah definisi dari wajah Nabila. Willis tersenyum.

"Aku gak sengaja lihat Paman Wiliam di rumah sakit, aku baru tahu kalau Paman punya anak ganteng kayak kamu," katanya.

Willis merasa senang. Dia pun menerima cermin yang suster ulurkan.

"Kamu mirip sama Papa," celetuk Nabila. Willis menaruh cerminnya dan langsung tanggap di tempatkan ke tempat semula oleh suster.

"Aku—"

"Sayang banget, hari ini Papa disimpan di kamar mayat." Willis terdiam. Nabila tersenyum, "Udah mau dikubur kok, makanya aku sama Mama datang."

Willis mengerjap. Nabila butuh teman, Nabila butuh pertolongan pun juga dengan Willis yang butuh seseorang. Maka, Willis katakan, "Kamu punya aku."

*Nabila terkekeh, dia mengangguk. "*You too*."*

Sejak saat itulah, ketika usia Willis 15 tahun dan Nabila berada di bawahnya beberapa tahun. Mereka menganggap bahwa diri mereka adalah pasangan yang sama-sama saling membutuhkan.

* * *

"Mama gak masuk lagi?" Pak Gio bertanya kepada istrinya. Disambung dengan Kenzo yang bertanya, "Mansay aku—maksudnya Rahi gak pa-pa kan, Tante?"

Key berdecak dan Leon mengerling, sementara Lei terkekeh. Mariam menjawab, "Mama mau masuk lagi, tapi gak tega lihat Willis nangis. Dokter di dalam, kayaknya Rahi udah sadar." Sebab Mariam hanya melongok di pintu dan balik lagi ke luar.

Begitu Kenzo hendak bertanya lagi, namun urung karena Dokter datang dan membawa kabar, "Pasien sudah bisa dipindah ke ruang rawat biasa."

"Bayinya?" Key yang bertanya, dibalas dengan senyuman dari sang dokter. "Bersyukur, dua-duanya luar biasa. Mereka akan dipindahkan ke ruangan berbeda."

Mariam mendesah lega, mengucapkan rasa syukurnya tiada terkira. Sementara Kenzo nyaris saja melakukan sujud syukur jika tidak mengingat kalau yang dia cintai adalah istri temannya.

Bahagia itu sederhana ... asal sehat, selamat, dan rela.

* * *

Telah dibuktikan. Kisah masa lalu antara Eve dengan Mingyu seolah diceritakan kembali dengan adanya Willis di masa kini. Seseorang yang pernah berkata 'asal kamu bahagia' adalah Eve untuk Mingyu tepat ketika Eve tahu akan sebuah fakta balas dendam.

Sedikit pengetahuan mengenai masa lalu Eve, gadis remaja 12 tahun yang dulu sangat menyukai sang kembaran biji bangau, Mingyu. Namun, sayang sekali perasaannya berbuah luka. Sampai pada titik di mana Eve kehilangan ingatannya karena sebuah kecelakaan. Dan begitu ingat, seakan dunia berputar begitu cepat, Eve telah menikah dengan pria yang juga mengandung makna sama seperti kisah masa lalunya.

Seorang Willis Wiliam yang saat ini berkata, "Aku gak nyangka udah jadi *Daddy*. Gini, ya, perasaan seorang Papa baru pas anak pertamanya lahir?"

Tidak terdefinisi, kebahagiaan yang tak sanggup dijabarkan hanya dengan kata-kata. Willis merasakannya. Dia mengecup punggung tangan Eve yang sejak tadi digenggam olehnya. Melupakan fakta bahwa di dalam ruangan itu bukan hanya ada mereka.

"Ya udah dong, Wil, mesra-mesraannya!" celetuk Kenzo yang sejak tadi duduk diam di sofa, tak lupa ada makhluk tampan lain yang *nangkring* di dalam ruangan. Willis menoleh, dia mencibir, "Nikmatin aja, nasib jomblo."

"Yang penting *happy*!" Lei berseru, meskipun diri sendiri bukan dari golongan *single man*.

Karena kesal, Key memilih diam. Entahlah, melihat pasangan Willis-Rahi yang sepertinya semakin lengket saja membuat hatinya terbakar. Padahal, Key sudah mewanti-wanti untuk tidak jatuh hati. Sementara Kenzo, lelaki turunan Ningrat itu mengucapkan sebuah janji bahwasannya, "Lihat aja entar, dengan siapa pun itu, tahun depan gue kawin!"

Leon mengerling. "Ahra buat gue, ya?"

"Ambil aja, ambil! Gue gak butuh mantan," tekan Kenzo.

Eve terkekeh. "Terus, kalau gue yang minta balikan gimana, Ken?"

"*Oyajelas*, kamu itu pengecualian."

"Tai!" adalah sebuah kotoran yang aromanya tak sedap, Willis lontarkan. Dia menatap tajam Kenzo dan Eve bergantian.

"*Panas, panas, panas* ~" sindir Lei, karena memang hanya dia yang suka tidak jelas.

Tepat saat itu, ketika Willis hendak melemparkan apa pun yang ada di dekatnya kepada Kenzo, pintu terbuka. Willis berubah jinak. Anaknya datang dibawa oleh suster dan diiringi Mama Mariam.

Begitu mudah senyum Willis terkembang, pun juga dengan Eve yang memandang kehadiran mereka penuh haru. Saat Eve mengira jika bayinya akan gugur akibat tindakan Nabila, tapi ternyata Tuhan lebih sayang mereka.

"Waktunya minum susu." Yaitu untai kata bagai halilintar di gendang telinga seorang Kenzo Cahyo Kusumo. Seakan menegaskan bila dirinya telah hilang harapan. Jagoan kecil yang lucu itu, bayi yang kulitnya masih merah itu adalah anak Rahi dengan Willis, dan bukan hasil dari jerih payahnya. Kenzo mendesah. Fakta terlalu menyakitkan.

"Kalian sebaiknya pulang," tutur Willis sedatar papan. Dia berdiri dan menatap penuh kemenangan kepada Kenzo sambil bilang, "soalnya anak gue mau isi energi, sebagai *Daddy* gue juga ikutan."

* * *

"Bangke!" Itu Bian. Lelaki dengan kelentikan jari yang hakiki tengah memaki, kesal karena ternyata *move on* itu sulit sekali.

"Pelan-pelan aja," saran dari Xian.

Kris yang tengah melumat *lolly* kesukaannya pun mengangguk setuju. "Cewek cantik banyak, tinggal tunjuk aja asal kitanya ganteng, mereka pasti mau."

Xian sependapat, dia turut mendeklarasikan argumentasi penguatnya, "Cewek zaman sekarang kan mandangnya fisik."

"Kalau cewek zaman *old* ngeliatnya duit." Kris menambahkan.

Bian mencibir, "Gak semua cewek kayak gitu, Bambang!"

"*Yeuu*, dikasih tahu sama Sultan malah batu!" misuh Xian.

"Lagian si Rahi bagus apanya, sih? Depan belakang rata, gak enak buat dicocol."

"Ya lo pikir gue cowok apaan?!" Bian refleks melempar bantal tepat mengenai wajah Kris. "Jadi cowok jangan cuma lihat luarnya doang, tapi lihat juga hatinya!"

"Jangan lupa liat statusnya, Banyu!" geram Xian. Kris tersenyum, "Mantul, Pak Eko!"

"*Shit*!" Masih saja belum mau menerima kenyataan, Bian mengacak frustasi rambutnya. Ketika mendengar kabar bahwa anak Willis dan Rahi terselamatkan, dia dilema, artinya Willis dan Rahi semakin terikat benang merah, dan Bian dipaksa keras untuk

menyerah. Bian bertanya-tanya, kenapa di dunia ini harus ada kata terlambat?

* * *

"Alegrato Sean Wiliam."

Yaitu nama untuk seorang insan. Sebuah anugerah Tuhan yang baru saja disepakati namanya oleh kedua belah pihak. Eve mengangguk. Willis tersenyum, setelah sekian kali menolak ide ajaib sang istri akan nama untuk putra mereka, akhirnya Willis menang juga.

"Kenapa gak Candrapati Dolken aja, sih? Atau Sehan Squarpens? Padahal kan Wiliam Tentacle juga keren!" rajuk Eve.

Mariam telah pamit untuk pulang karena Pak Gio tak bisa berlama-lama meninggalkan pekerjaannya. Hanya menyisakan pasangan fenomenal itu saja dalam ruangan.

"Suka-suka bapaknya dong, Sayang," celetuk Willis.

Eve mengerling, tapi ya sudahlah daripada panjang urusannya lebih baik dia mengalah. *So,* nama jagoan mereka adalah Alegrato Sean Wiliam. Sebab Willis sedang kobam oleh tempo dalam tangga nada. Dia tengah membuat sebuah lagu untuk akhir dari kisah mereka.

Sean yang sedang berada dalam gendongan Eve menggeliat kecil. Tampak seperti ulat yang kegelian, mungil, menggemaskan. Willis sampai berbinar-binar ketika menyaksikan mata Sean lambat laun terbuka. Si kecil itu mengerjap, lalu menguap. Dan Willis nyaris saja *menguyel-uyel* pipinya yang bulat. Demi Tuhan! Willis merasa terobsesi oleh seorang bayi.

"Aku mau gendong Sean." Willis menyuarakan keinginannya.

"Emang kamu bisa?"

"Apa sih yang aku gak bisa? Bikin Sean part dua aja aku bisa," katanya.

Eve mendelik. Tapi dia menurut dan hendak menyerahkan bayi mereka kepada gendongan Willis yang sayangnya suster datang sambil memberitahu, bahwa waktu kunjungan bayi ke orang tuanya telah habis sesuai dengan peraturan rumah sakit tersebut. Willis lesu.

"Sabar, ya, ini ujian." Eve tertawa merasa senang.

"Ev..." Willis menatap dalam wajah istrinya. Yang ditatap gelagapan, salah tingkah karena mendapat pandangan seintens itu dari suami. Willis lanjutkan, "Sendiri itu gak enak."

Demi mikroba yang *nangkring* di pintu Neraka! Eve tidak mengerti, dia mengeryit.

"Sean butuh temen."

"*What do you mean?* Ngomong yang jelas, jangan setengah-setengah." Eve benar-benar tidak mengerti. Keajaiban Eve yang bisa bahasa Inggris telah Willis akui, jadi tak perlu ditanyakan lagi.

"Awalnya aku pengin punya anak lima. Kalau bisa, *request* sama Tuhan sisanya kembar aja. Biar kamu lahirannya sekalian." Oke. Sekarang Eve paham. Dia bersedekap. Willis duduk di sisi ranjang rawat. Tangannya terulur menyentuh pinggiran wajah sang istri. Willis bergumam, "Tapi aku merasa cukup untuk jantungan. Kamu tahu? Denger kabar kamu masuk ICU, kritis dan berjuang untuk anak kita, jantung aku rasanya mau pecah."

Kalimat Willis berubah menggebu. Eve hanya diam mendengarkan. "Bikinnya emang enak, aku sampai nagih. Tapi pas liat kamu lahiran, aku rasa perlu dipikir-pikir ulang buat niatan punya banyak anak."

"Eve," Willis bahkan tidak membiarkan Eve untuk menimpali perkataannya, "rumah tangga itu nggak main-main. Sekarang aku paham, kenikmatan setelah nikah bukanlah proses saat kawin."

Eve mengangguk, dia menyentuh tangan Willis yang masih bertengger di wajahnya. "Jadi, mau kamu apa?"

Willis tersenyum, lalu berkata, "Aku emang anak angkatnya Papa Wiliam yang uangnya segudang, tapi bukan berarti aku ini orang punya, aku cuma mahasiswa yang baru aja diwisuda." Willis menjeda. Perlahan dia memajukan wajahnya, Eve setia dalam bungkam. Willis berbisik tepat di depan bibir istrinya, "Aku tahu gak ada cewek yang mau diajak susah, tapi karena kita udah menikah, kamu mau kan tinggal di gubuk aku?"

* * *

"*Kenangan bertemu denganmu seperti mimpi yang dusta.*
Aku akan tetap di sini, menunggu untukmu.
Aku tidak bisa bergerak karena hatiku gemetar.
Ketika kamu melihatku..."

Di malam yang dingin ini Kenzo bersenandung. Sebuah lagu yang aslinya dinyanyikan oleh wanita, tapi Kenzo suka liriknya hingga dia memetik gitar dan larut dalam nyanyian.

"*Mengapa aku tidak bisa mengatakan apa-apa?*

Ketika aku waktunya untuk banyak bicara.
Saat kamu berbalik, mengapa rasanya begitu jauh?
Mengapa tiba-tiba air mata tumpah?"

Mungkin, karena yang dicinta adalah istri dari sahabatnya. Kenzo jadi tak bisa berkata-kata di saat ada satu juta sinonim ungkapan rasa mendesak relungnya untuk terucap. Kenzo tidak bisa. Setelah sekian lama mencari, saat ditemukan, sekalinya jatuh hati malah kepada milik temannya. Meskipun ada di depan mata, sejatinya ada dinding yang tidak bisa ditembus, ada jarak yang tak bisa dilalui, hingga baginya Rahi terlalu jauh.

"*Aku mencintaimu, aku hanya ingin memilikimu.*
Aku tak punya apa-apa kecuali kamu.
Meskipun aku tidak bisa menghubungimu.
Meskipun aku tidak bisa memelukmu.
Meskipun aku menangis sendiri, tidak apa-apa.
Aku akan selalu melihatmu, itu yang kuinginkan darimu..."

Karena cinta akan terasa sempurna bila terbalas. Jika sepihak, rasanya menyedihkan. Tapi Kenzo tahu bahwasanya cinta tak harus saling memiliki.

"*Kamu.... Beruntung aku bertemu denganmu.*" Vokal merdunya mengiringi gerakan detik jarum jam, selembut cahaya bintang, seindah melodi pelipur lara. Lagu yang Kenzo nyanyikan adalah lagu milik Ben yang berjudul *You.*

Kenzo terpejam. Dia mencintai seseorang yang seharusnya tak dicintai. Tapi Kenzo merasa beruntung, karena dengan mengenal Rahi, dia jadi menemukan satu cintanya setelah sekian lama berkelana menjajah perempuan hingga di total 69.

"*Kapan ya menjadi takdir bagiku?*
Aku bahkan tidak bisa kembali ke zaman sebelum aku mencintaimu.
Itulah betapa aku jatuh kepadamu..."

Rahi Dinata atau yang bernama asli Eve Valleria, sejauh ini dialah satu-satunya pemenang di hati Kenzo Cahyo Kusumo.

* * *

Pagi hari di sebuah kediaman Banyumas.

"*Apa salah dan dosaku, Sayang.*
Cinta suciku kau buang-buang.
Lihat jurus yang kan kuberikan.

Jaran goyang, jaran goyang..."

Xian asyik meledek Bian yang sejak semalam sedang merana. Dia menyanyikan lagu *Jaran Goyang* milik Nella Kharisma.

"*Dan dudidam aku padamu, I love you ~*

I can't stop loving you oh Darling.

Jaran goyang menunggumu..."

Kris menambahkan lirik yang dia baca dari mesin pencari. Dari malam sampai pagi, dua manusia tampan itu tak henti menistakan Bian yang dilanda patah hati. Mereka bergadang. Mereka merecoki Bian sekaligus mencoba menghiburnya.

"Semangat dong, Bi!" Xian membanting tubuhnya ke kasur, dia mengantuk. "Jangan lemah cuma gara-gara cinta."

Kris pun tergeletak di sofa. Dia memandang Bian sambil berucap, "Hidup ini keras, dunia semakin kejam karena ada netizen. Lo sebagai orang berakal, jangan membuat hidup lo makin susah."

"Sekian, gue *molor* dulu!" celetuk Xian.

Bian mendengkus. "Gue cuma belum *move on* aja, nanti juga ada waktunya buat gue lapang dada."

Masalahnya itu ... kapan?

* * *

"Gue mau ke Belanda."

Leon yang ada di pojok kamar kost-nya Key melirik si pembicara.

"Ngapain?" Lei yang bertanya.

Tatapan Key menerawang ke atas, "Ke makam Papa gue."

"Gue ikut," Leon yang bilang, "sekalian mau cari jodoh."

Mereka terkekeh, "Masih dua puluh dua tahun sih, tapi udah ngebet pengin punya istri gara-gara Willis," timpal Lei.

"Kayaknya nikah muda itu enak," tambah Leon. Key menggeleng, "Cewek itu ... ribet."

Di lain tempat, adalah ruang rawat Eve. Hari di mana Eve diperbolehkan untuk pulang dari rumah sakit.

"Kayaknya aku gak jadi milih fokus ke ibu rumah tangga, aku mau kuliah aja." Putusan Eve yang berubah dari keputusan sebelumnya. "Kuliah sambil ngurus anak juga bisa kok, Wil. Nanti dedeknya aku titipin di Mama kalau aku lagi kuliah."

Mereka sedang berdebat mengenai kasus Eve untuk jadi ibu rumah tangga saja atau tetap mempertahankan kuliahnya. Kalau Willis sih pro ke ibu rumah tangga. Sementara Eve sebaliknya.

"Yang ngurusin aku nanti siapa? Kalau aku pulang kerja terus kamunya sibuk nugas, nanti anak kita nangis, terus kamu mau gimana?"

Eve terdiam.

"Aku udah niat mau beli rumah, atau kita ngontrak aja dulu selagi aku belum dapet kerja yang tetap."

"Ya udah, Wil, kita tinggal di rumah Mama Mariam aja selagi dedeknya masih kecil."

"*Please*, kepala rumah tangganya tuh aku!" Willis menahan diri untuk tidak membenturkan kepalanya ke dinding. Eve mengkrucutkan bibirnya, ngomong-ngomong Willis sedang menggendong Sean.

"Ya terus, kalau ujung-ujungnya jadi ibu rumah tangga, ngapain aku kuliah? Buang-buang uang," dengkus Eve.

"Daripada anak sama suami terlantar, kamu lebih milih mana sama uang yang udah gak ada?"

"Kok kamu gitu sih, Wil? Nggak mendukung aku nuntut ilmu!"

"Eve, kalau akunya banyak duit, aku setuju aja kamu kuliah."

"Lagipula yang biayain kuliah aku Papa, bukan kamu," nyinyir Eve.

Willis membuang napas pelan. Derita menjadi suami Eve adalah melawan kekeraskepalannya yang hakiki serta menjinakkan lisannya.

"Sebenernya, dari awal aku sadar, dengan cara aku nikahin kamu maka tanggung jawab seluruh biaya itu aku yang nanggung. Aku malu sama Papa, semua yang biayain hidup kita itu orang tua. Aku merasa gak berguna."

"Ya itu kamu nyadar, Wil." Eve menyeletuk lupa untuk memfilternya terlebih dahulu.

Akan ada saat di mana seorang suami jengah kepada istrinya, ada saat di mana suami butuh harga dari pasangan hidupnya, ada saat di mana suami menuntut untuk dihormati. Dan ada saat di mana Willis marah.

"Lo emang bener-bener *childish*, ya?" tekan Willis digerus emosi.

Eve tertegun. Saat itu semua berubah. Asal kamu bahagia, bukan berarti kisah mereka berakhir dengan air mata, bukan pula memiliki akhir yang penuh tawa. Karena lisan tak bertulang, itulah alasan mengapa eksistensi mulut berbisa diakui kekejamannya. Dan Eve merasa, dia tak jauh dengan itu yang perkataannya mampu berakibat luka.

"Maaf," cicit Eve.

Willis masih mengeluarkan aura murkanya. Dia mengalihkan diri kepada Sean dalam gendongannya daripada melihat Eve yang sesungguhnya Willis merasa tersentil harga dirinya sebagai seorang pimpinan rumah tangga.

"Lo bisa jalan sendiri, kan?"

Eve berkaca-kaca. "Aku bakal urus-urus penghentian perkuliahan. Aku mau jadi ibu rumah tangga aja."

"Gue tunggu di mobil." Bahkan Willis berbalik tak memedulikan Eve yang menangis.

Willis marah.

* * *

Siapa bilang menikah dini itu nikmat?

Kalian harus tahu, menyeimbangkan dua watak yang saling bertentangan itu sulit. Beradaptasi dengan karakter pasangan itu tidak mudah, sekalipun telah lama berpacaran, itu tidak menjamin keharmonisan bahtera rumah tangga. Akan ada saat di mana kedua belah pihak bertikai, akan ada tiupan angin yang menggoyahkan iman kapal hingga oleng dan terjadilah: *mengalah demi bertahan atau menang dan mengenal perceraian.*

Nyatanya, Willis tidak menunggu di mobil. Pria itu bersandar di dinding rumah sakit dekat pintu ruang rawat Eve. Willis tahu, istrinya sedang menangis di dalam. Tidak apa-apa, anggap saja itu pelajaran karena tidak bisa mengendalikan lisan.

"Lihat kan, Sayang? *Mommy* kamu tuh nyebelin, bibirnya minta dicabein. *Daddy* kesel jadinya," adu Willis kepada Sean. Dia berbisik-bisik manja kepada sang putra. "Jangan marah sama *Daddy* kalau *Mommy* kamu lagi nangis."

Willis mencium pipi gembul anaknya. Dia menggendong Sean semampunya, tapi percayalah, lengan kekar Willis terlihat cocok untuk menjadi alas tidur bayi. Tempat terindah untuk bergelayut

manja di sana telah berotasi menjadi kasur *baby*. Mata suster dan wanita lain jelalatan mencuri pandang kepada sosok ayah muda itu.

Kemudian Eve datang dengan langkah pelan, Willis melihat Eve yang tidak melihatnya. Wanita itu berjalan selambat siput, Willis mengawasi istrinya dari belakang. Sesekali tangan Eve bergerak menghapus air mata yang jatuh, Willis tahu karena dia paham gerak-geriknya. Sampai di mana Willis merasa cukup memberi pelajaran untuk istrinya, dua kali langkah lebar Willis sejajar dengan tubuh Eve. Saat itu Eve menoleh, maka detik itu juga bibirnya bertubrukan dengan bibir Willis. Karena seorang Willis Wiliam yang berniat untuk mengecup pipi Eve, namun melesat, dan jatuhnya ke bibir. Langkah mereka terhenti di koridor rumah sakit yang cukup sepi. Willis menyerahkan Sean kepada ibunya.

"Kamu gendong Sean, biar aku yang gendong kalian," katanya.

Eve tercenung. Matanya kembali memanas. "Maaf." Rupanya dia masih merasa bersalah. "Aku janji mau jadi istri yang baik dan benar buat kamu," begitulah Eve Valleria. Air mata *bak* mutiara berjatuhan di pipi Eve.

Willis tidak tega.

"Aku cinta sama ibunya Sean, mana mungkin aku marah lama-lama sama kamu." Dan Willis kecup pipi Eve sampai gantian Sean yang menangis. Mereka tertawa bersama dalam langkah menuju titik bahagia.

* * *

Karena putus asa, Kenzo membuka buku keramatnya. 69 daftar nama mantan ada di sana lengkap dengan nomor ponsel dan alamatnya. Satu persatu Kenzo hubungi, merasa menjilat ludah sendiri, karena Kenzo berniat untuk memungut kembali mantan pacarnya.

Dia Ahra. Sesoerang yang telah Kenzo sumbangkan kepada Leon, Ahra yang terakhir kali menjalin kasih dengannya. Salah satu nama Ahra dari lima nama yang sama di sana, tak pernah menyangka bila dia pernah menjajah lima nama wanita yang sama untuk dijadikan kekasih tiga harinya. Sampai akhirnya Kenzo putuskan, memilih nama terpanjang dari sekian banyak nama panjang lainnya di daftar nama mantan.

Shintya Ahra Anestapa Chasvourena.

Kemudian satu minggu berlalu, Kenzo meneguhkan diri mengajak para sobatnya untuk mampir ke rumah baru Willis. Sebuah rumah yang pantas di kata gubuk bagi seorang anak Ningrat macam dirinya.

"Kok lo mau sih tinggal di tempat kecil kayak gini?" kompor Kenzo kepada Eve, berusaha menyentil Willis.

"Gak nyangka gue, Ra!" tambah Leon, dia memandang Willis yang tengah melubangi wajah Kenzo lewat tatapan lasernya. "Lo itu emang istimewa. Pantes aja trio micin ini tergila-gila sama lo."

"Maksud lo apa, njir?!" Key yang sewot.

"Gue nggak tergila-gila kok," tambah Kenzo, "cuma terlalu terpesona aja."

Eve meneguk ludahnya, dia melirik Willis. Untunglah, Willis bisa dijinakkan karena selalu menempel dengan Sean. Sekarang Willis tengah memangku Sean dalam gendongan.

"Kalian para belenggu sebaiknya diem," ketus Willis.

"*Istigfar* lo, *Sir*. Omongannya dijaga, ada anak kecil tuh. Nanti ponakan gue denger," tegur Lei. Eve langsung melayangkan *fly kiss*-nya kepada Lei. Dan dibalas dengan ciuman cepat dari Willis di pipi Eve yang duduk tepat di sampingnya.

"Ih, ganas! Ngeri gue," decak Leon. Ngomong-ngomong, mereka duduknya di karpet karena tidak ada kursi.

"Pantat gue mengeras," celetuk Lei tiba-tiba, "serius, ini rumah miris banget. Perlu gak gue nyumbang sofa?"

Willis mendengkus. Rumah ini bahkan masih dibayar nyicil. Ngomong-ngomong, Willis meminjam uang Papa Wiliam untuk dibelikan rumah, dan Willis membayar tiap angsuran kepada sang papa demi melunasi utangnya. Willis sedang merintis karier di bidang selebgram, penghasilannya lumayan. Tapi Willis juga sedang mengincar pekerjaannya di Perusahaan Will's Group sebagai HRD dengan memanfaatkan ijazah S1-nya. Namun, memang dasar belum rezekinya, dia belum diterima.

"*No thanks,*" desis Willis. Dia sedang sensitif.

Tiba-tiba Key berucap, "Sebaiknya kita pulang." Sebab Key menemukan sesuatu dalam layar ponselnya.

* * *

Karena dalam faktanya, sejauh mata memandang, orang jahat selalu menang. Tertulis dalam berita harian, telah viral bahwa:

seorang pemilik akun NB_Ariska tengah mengandung anak dari seorang Shn_Wlym. Dalam akun medsos yang benar-benar heboh hingga mengalahkan berita pernikahan aktor sekelas Song Jong Ki. Bian, si pria yang asyik berselancar di dunia maya menemukan kegemparan warga Net.

"Emang sialan sih," gumamnya. Kris dan Xian turut menatap tak percaya pada berita yang ada. "Ada videonya, kali ini bukan gue yang edit," kata Bian lagi.

"Wih, mukanya si Willis tuh!"

"Anjir, si Nabila juga!" tunjuk Xian.

"*Wahgelaseh*, mereka pernah sesuatu, ya, ternyata?" Bian tersenyum masam. Di saat dia berniat untuk melepaskan, sesuatu datang membuatnya kukuh untuk bertahan.

Hingga di esok hari, kediaman kecil milik Willis dan Rahi, alias Eve yang tak sanggup berkata-kata. Willis yang bilang, "Ini album foto milik kamu, Isabel yang ngasih waktu itu ke aku."

Benar-benar bungkam. Eve menatap hampa benda kotak tersebut.

"Aku belum buka, soalnya aku nunggu waktu yang tepat buat kita liat isinya sama-sama."

Sean sedang terlelap damai di pagi buta. Sementara Willis dan Eve yang sudah membuka mata tengah duduk berhadapan di kasur busa. Willis yang mengajak bicara, membahas mengenai sebuah album kenangan. Tangan panjang Willis terulur, dia menyentuh permukaan kulit wajah Eve.

"Isabel bilang, 'awas jatuh cinta', karena kamu cantik."

Eve menelan samar salivanya. Bukannya tidak siap melihat wajah asli sendiri, hanya saja Eve takut akan teringat dengan kisahnya yang dulu.

"Aku gak tahu kamu turunan mana, sampai anak aku punya bola mata sebiru lautan." Adalah fakta mengejutkan yang Willis pendam rasa keingintahuannya. Eve mengerjap. Cover album itu Willis buka perlahan.

Hal pertama yang Willis lihat adalah potret seorang gadis kecil. Willis tersenyum. "Aku tahu kamu cantik," gumamnya.

Degup jantung Eve mulai berirama melampaui tempo moderato. Detakannya kian cepat nyaris sepadan dengan alegro. Pipi Eve

bersemu. Dia melihat seorang gadis kecil yang cantik dalam album tersebut. Oh, itukah dirinya?

Di halaman kedua, sesuatu yang Willis temukan. "Umur kamu berapa? Kayaknya terlalu dewasa buat jadi anak usia 12 tahun," kata Willis.

"Waktu itu aku lagi jatuh cinta sama Kak Mingyu, makanya aku berusaha tampil dewasa." Begitu saja raut Eve berubah sendu, dan senyuman Willis luntur seketika.

Foto berikutnya Willis komentari, "Gila, jelek banget ini cewek." Pokoknya Willis kesal, siapa suruh menyebut nama Mingyu di saat sedang berdua. "*Ewh,* jelek banget."

Sayangnya, Eve tidak peka. Melihat foto itu Eve justru tertawa, dia ingat sederet memori tentangnya yang didandani oleh sang ibu hingga membuatnya lebih mirip pengantinnya ondel-ondel.

"Kalau anak kecil di-*make up*, biasanya hasilnya gitu. Apalagi yang dandanin nggak ahli."

"Ya, pokoknya Eve jelek," kukuh Willis. Halaman berikutnya Willis buka sambil bilang, "Nah, kan, kayak kambing *conge, sengklek* lagi."

Bibir Eve mengerucut sebal. Itu foto dirinya yang sedang melamun, ceritanya *candid.* "Dih, sendirinya kayak yang ganteng aja. Ngomong 's' dulu yang bener, baru ngatain!"

Willis mendengkus, lebih baik dia tidak mengindahkannya.

"Mata kamu asli cokelat, ya?"

Eve mengangguk. "Mata Papa aku biru kayak Sean."

"Pantesan, gennya kuat banget sampai ke cucunya." Lalu Willis buka halaman berikutnya, menampilkan foto Eve yang ... "Ngomong-ngomong, kamu udah rata dari dulu, ya?"

"Ih, ngomongnya gitu." Eve langsung merebut album dari tangan suaminya.

Willis tergelak. "Kok kamu matanya nggak biru?"

"Aku lebih nurun ke Mama kalau soal wajah dan mata, tapi perawakan aku condong ke Papa yang asli turunan Amerika. Waktu umur dua belas tahun aja aku dikira udah SMA."

"Tapi, depan belakang kamu rata. Segede biji kemiri paling."

"Kamu emang suami laknat," misuh Eve.

"Kok kamu bisa suka sama Mingyu? Dia kan item." Willis mengalihkan obrolan, dia masih tak bisa menerima jika dia memiliki saingan yang kulitnya 11-12 dengan Key.

Eve terkekeh, "Dia ganteng."

"Aku lebih ganteng."

Eve mengangguk, "Tapi, Mingyu manis."

"Yang penting aku ganteng."

"Iya, terserah Kanjeng." Lebih baik Eve mengalah daripada terjadi perang ranjang. Saat Willis hendak menerjang Eve, notifikasi teleponnya berbunyi, dan Sean menangis.

Masih ingat, kan? Bahagia itu sederhana: sehat, selamat dan rela. Berita terkini, akun pencari uangnya dibasmi oleh ribuan komentar dan *mention* dari penggemar mengenai 'tanggung jawab'. Willis mengeryit, selepas melihat ponsel yang ternyata hanya *miscall* dari Key. Lalu membuka notif yang lain dari akun media sosialnya, seakan-akan badai cobaan belum cukup memerangi layar kapalnya.

Willis melotot. Vidio yang menunjukkan dia terlelap bersama Nabila viral di sana. Padahal, Willis ingat itu vidio hari perayaan ulang tahun Nabila saat dulu mereka masih menjalin kasih. Rekaman kamera yang bagi siapa saja melihatnya, mereka akan menduga bahwa dia telah bergumul dengan Nabila. Lantas, apa kabar dengan Eve jika saja wanita itu melihatnya?

"Aku gak nyangka."

Willis tercekat. Dia enggan berbalik, meski Willis tahu istrinya berdiri tepat di balik punggungnya.

"Ternyata, kalian itu ... sesuatu." Menahan gejolak nyeri di hatinya. Telah sepakat bahwa Rahi Dinata tetaplah Rahi Dinata di mata orang-orang, bukan Eve Valleria. Alasan mengapa Eve bersedia menerima pemberian nama dan segala-galanya dari seseorang, alasan mengapa Eve rela menukar diri sendiri menjadi orang lain. Karena Eve ingin bahagia. Sesimpel Eve merelakan fakta bahwa orang tuanya telah tiada. Namun, jika itu Willis, jika itu suaminya yang harus Eve relakan, jangan harap Eve bersedia.

"Aku tahu kamu jahat," lirih Eve. Dia terduduk dengan Sean yang mulai tenang. Willis mengeraskan rahangnya, dia marah, bukan kepada istrinya. Sampai akhirnya Eve katakan, "Tapi aku juga tahu, Nabila itu laknat."

Orang yang dengki akan melakukan segala cara demi kejatuhan lawannya. Eve memahami satu hal itu.

"Karena kita udah dewasa," Eve menarik napasnya, dia menyentuh bahu Willis hingga pria itu berbalik dan menumbuk pandangan dengannya. Eve bernapas, rasanya menyakitkan. "Kita hadapi goncangan ini sama-sama." Giliran Willis yang menahan napasnya. Eve tersenyum dengan mata berkaca, dia rampungkan. "Aku percaya sama *Daddy*-nya Sean."

Maka detik itu, hari itu, kedepannya, untuk nanti, mereka resmikan bahwa tiga kata: asal kamu bahagia, lebih pantas didedikasikan untuk seseorang yang menginginkan kehancuran orang lain. Nabila Ariska adalah sebuah nama yang ingin sekali Eve jebloskan ke dalam Surga, sebab Eve tahu itu mustahil.

"Kamu," Willis menyentuh wajah Eve, dia mengecup bagian bawah matanya, Willis rampungkan, "aku beruntung punya kamu."

Sesaat, Eve terpejam menikmati. Tatapan Willis turun menimang putranya, diikuti oleh tatapan sayu dari istrinya. Willis nyentuh pipi gembul Sean sambil mengecupnya di sana. Eve yang merona. Terakhir, Willis genggam tangan Eve sambil katakan, "Aku cinta kamu dan anak kita."

* * *

After Marriage

Alegrato Sean Wiliam, yaitu anak pertama yang tak terasa telah berusia 4 tahun. Sosok yang sejak lahir selalu dipanggil Sean, dewasa kini bocah itu menentang.

Katanya, "Nama aku Ale, *Dad*. Jangan panggil yang lain!" bersama logat empat tahunnya yang kental sekali, anak kecil itu menolak disebut Sean dan meminta agar dipanggil Ale saja. Alhasil Willis mengangguk, dia mengusap kepala anaknya dengan sayang,

"Iya. Kalau *Daddy* panggil kamu Ale, berarti jangan cengeng lagi, oke?"

Seketika wajah menahan tangis Ale keluar, "Tapi, *Mommy* lagi di ICU. Ale gak bisa kalau gak nangis," katanya imut sekali, Willis jadi gemas.

Ketahuilah, waktu berlalu begitu cepat sampai tak terasa hari telah berganti menjadi minggu, berubah menjadi bulan, dari bulan ke tahun. Sampai akhirnya saat ini usia Ale genap 4 tahun dengan sang istri yang dilarikan ke rumah sakit karena dikabarkan akan lahiran. *Well*, Eve sudah mengandung 9 bulan dan anak kedua mereka akan lahir hari ini. Alasan mengapa sejak pagi hingga sore Ale menangis dan Willis berdiri di depan ruang ICU demi menenangkan sang putra dalam menunggu wanita yang mereka cintai.

"Perut *Mommy* mau dikempesin, pasti sakit," pelafalannya terlontar bersama isak tangis. Ale tak henti mengeluarkan air matanya, dia sangat menyayangi ibunya.

Willis langsung menggendong Ale, dia mengusap-usap sayang punggung kecil anaknya. "Sayang, daripada nangis mending Ale berdo'a."

"Ale sayang *Mommy.* Awas aja kalau *Mommy* kenapa-kenapa, dedek bayinya yang Ale seleding nanti," sambil menangis dan memeluk Willis, Ale masih belum menerima jika dia akan punya adik.

Willis tersenyum, karena tidak bisa berkata-kata akhirnya yang Willis lakukan hanya mengecupi pucuk kepala anaknya. Di rumah sakit mereka hanya berdua, sebab Mariam dan Gio masih dalam perjalanan. Rumah baru Willis dan Eve beda kota dengan para tetua, Willis benar-benar mengajak Eve untuk mandiri.

Sementara kawan-kawan Willis dan Eve, mereka sudah terpencar dan sibuk dengan kehidupan masing-masing, apalagi Kenzo. Willis sudah sulit bertukar kabar dengan temannya yang satu itu, Kenzo pindah ke LA sejak satu tahun pernikahannya dengan Ahra.

"Kenapa Ale harus punya adik? Emang cuma Ale aja nggak cukup?" seolah mengeluarkan keluh kesahnya mengenai adik baru. Mendengar itu Willis terkekeh, dia berkata, "Hidup sendiri itu gak enak, kalau cuma ada Ale nanti gak ada yang bisa diajak main."

"Ale bisa main sama Melody." Adalah anaknya Lei yang Ale sebutkan. Lagi, Willis terkekeh. "Gak bisa, Ale. Sensasinya beda, lagipula Melo kan sering ke luar kota sama Papanya."

"Kalau gitu, Ale mau adik cewek."

"Cowok juga sama aja, bisa Ale ajak main bola."

"Pokoknya mau yang cewek aja," kukuh Ale. Willis terpaksa mengangguk, tapi dia tidak terpaksa saat berucap, "Ya udah iya, nanti *Daddy* bikin lagi."

"Janji?" suara lucu Ale membuat Willis tertawa. Wajah sembap Ale pun Willis ciumi, dan jari kelingking Ale yang mengacung minta direspons akhirnya Willis kaitkan jari yang sama dengan jari kecil itu sambil bilang, "*Daddy* janji. Tapi habis ini, Ale bantu *Daddy* minta adik cewek sama *Mommy*."

Si kecil Alegrato pun mengangguk semangat, asal dapat adik perempuan dia mau membantu *Daddy*-nya. Dan ketika itu, dokter keluar. Willis langsung menghampirinya dan bertanya tentang bagaimana kondisi istri dan bayi mereka.

Dokter tersenyum, "Selamat, jagoan Bapak lahir dengan selamat. Begitupun dengan ibunya."

Rasanya, Willis ingin sujud syukur atau terbang ke angkasa dan mengambilkan bulan untuk Ale lalu memetik bintang bersama Eve. Karena bahagianya hanya mereka, istri dan buah hatinya. Willis langsung mengucapkan rasa terima kasihnya disertai tangisan Ale yang menggema. Sepertinya anak kecil itu terharu hingga tidak bisa berkata-kata selain mengeluarkan air matanya.

* * *

Eve tidak pernah mengira jika identitas dan wajah aslinya sirna mendapat balasan yang jauh lebih indah ketimbang dua hal menyakitkan yang pernah datang padanya. Dulu, pertama kali Eve melihat Willis adalah ketika dia SMA dan Willis kuliah semester pertama. Hingga dirinya yang saat itu hidup sebagai Rahi dalam ketidaktahuan mengejar Willis, mengesampingkan rasa malunya demi meraih cintanya. Sampai Eve dapatkan, seorang Willis Wiliam yang detik itu juga Eve bilang cinta dan saat itulah mereka resmi pacaran. Walaupun Eve tahu jika Willis belum menyukainya.

Eve rela menunggu, dia bersabar dan terus berusaha untuk membuat dirinya dicintai. Karena Eve tidak tahu, bahwasanya Willis bahkan sejak lama sudah jatuh hati kepada gadis yang bernama Rahi Dinata sebelum ada Nabila. Eve tidak tahu bahwa di antara nama Rahi Dinata menyimpan banyak cerita. Sampai akhirnya Eve temukan fakta itu, tanpa persiapan apa pun Eve mendengarkan kisah menyakitkan akan kenyataan pahit masa lalunya. Identitas yang lenyap, wajah aslinya yang tidak lagi bisa dilihat, bahkan kedua orang tuanya yang telah tiada, Eve menerima itu dengan hati terbuka meski penuh luka.

Perjalanan cintanya pun tidak sederhana, banyak duri yang menancap di hatinya, banyak bekas cambukan dari kata-kata menyakitkan yang dia dapatkan. Terlebih saat Willis menunjuknya dengan silabel kata 'wanita ini' yang notabenenya saat itu Eve adalah istri Willis dan tengah mengandung. Kekejaman lisan tak bertulang memang bukan main ganasnya, Eve sempat ingin menyerah. Eve sempat meminta pisah, tapi kehendak Tuhan berlainan dengan keputusasaannya.

Nama Eve dan Willis menjadi sejarah awal mula 'asal kamu bahagia' hadir di dunia. Semesta tidak lagi memberikan nestapa,

karena Eve pikir seberat apa pun goncangan di rumah tangganya, asal dia percaya dan saling terbuka dengan suaminya, semua luka tak akan sudi datang menyapa sebab lebih dulu tangan Eve dan Willis menepisnya.

Seperti kata Kenzo, bahagia itu sederhana: sehat, selamat dan rela. Tapi proses dalam pencapaiannya ... tentu saja, tidak sesederhana kelihatannya. Eve telah membuktikannya sendiri. Sampai akhirnya, hari ini Eve melihat wajah-wajah cintanya.

Ada Willis yang tersenyum sambil mengecupi pelipisnya disertai bisikan, "Aku sayang Eve, makasih udah mau ngandung anak-anak kita dan melahirkan mereka dengan selamat."

Ada pula Ale, anak pertamanya yang tampan dan sedang menangis di sisi ranjang dengan ucapan, "Ale sayang *Mommy*, jangan masuk ICU lagi, jangan bikin Ale takut dan jangan bosen bikin dedek. *Daddy* udah janji mau ngasih adik cewek buat Ale, *Mommy* harus mau."

Rantai kata itu sukses membuat Eve terkekeh, dia balas dengan senyuman. Tapi tidak lupa mendelik dulu kepada suaminya, pasti Willis yang mengajarkan Ale berkata demikian.

Tidak lupa, ada jagoan kecilnya yang baru saja lahir ke dunia, sosok mungil yang belum Eve siapkan namanya. Bayi laki-laki yang saat ini tengah diberi ASI.

"Wiliam Moderaldo," celetukan Willis yang membuat Eve mendongak. Willis tersenyum sambil ucapkan, "Namanya Wiliam Moderaldo."

Anak kedua dari Willis dan Rahee atau si Eve Valleria, yaitu Wiliam Moderaldo yang wajahnya mirip dengan Rahi tapi mewarisi aura Willis. Namun, jika diperhatikan lebih detail, Aldo justru lebih terkesan seperti perpaduan antara Willis dan Dion. Mungkin karena dulu saat mengandung, Rahi mengidam-idamkan sesuatu secara berlebihan terhdap Dion, atau mungkin sempat dibuat super jengkel olehnya. Oh, Eve tidak sabar untuk menunggu bayi mereka tumbuh dewasa.

Eve mengangguk, dia mengecup pipi gembul Aldo dan berkata, "Sehat terus, ya, Sayang. *Mommy* sayang Aldo."

"Alenya nggak?" bocah cilik itu menyeletuk dengan mata berkaca. *Well*, Ale sangat takut tidak disayang lagi oleh *Daddy* dan

Mommy-nya, makanya Ale sempat menolak dan merajuk saat tahu bahwa dirinya punya adik.

Langsung saja Willis menggendong tubuh Ale dan membuatnya dekat dengan Eve, sampai akhirnya bibir Eve mendarat di pipi mulus Ale. Putra sulungnya yang minta disayang.

"*Mommy* sayang kalian, apalagi Ale. Jangan cemburu sama Aldo, kalian sama berharganya buat *Mommy*."

"*Daddy*-nya nggak?"

"*Sorry not sorry, nuguseo?*" balas Eve dengan bahasa Asing agar Ale tidak paham. Lalu tanpa ada-aba Willis menutup mata Ale dan mengecup kilat bibir Eve.

Sesederhana itu mereka merealisasikan cita-cita bahagianya. Yang katanya bagi Willis, banyak anak banyak rezeki. Sementara Eve tidak mungkin untuk menolaknya, apalagi Ale. Anak kecil bisa apa kalau bukan mendukung orang tuanya? Asal dijamin kasih sayangnya tidak luntur saja, Ale mengizinkan adik baru lahir meramaikan keluarga mereka.

* * *

Masih ingatkah kalian tentang kasus media sosial Willis dan Nabila kala itu? Sebuah masalah baru yang justru membuat pribadi Eve tambah dewasa.

Willis benar-benar bersyukur pada badai apa pun yang menerpa rumah tangganya. Karena dengan begitu, kapal yang Willis kemudikan semakin kokoh, kuat dan bisa dikata tahan banting. Asal istri percaya dan suami mampu menjaga kepercayaan itu, Willis yakin semua masalah yang datang bukan apa-apa dibanding kekuatan bahteranya. Semua akan baik-baik saja, ketika satu sama lain saling menjaga.

Sampai detik waktu di mana kasus tersebut terungkap bahwa Willis tidak terlibat, Willis tak pernah tidur dengan Nabila, bahkan mencium Nabila saja Willis hanya sampai di pipi, tidak lebih. Video yang tersebar terkesan dilebih-lebihkan meski wajah itu memang asli milik Willis saat dulu hubungannya dengan Nabila masih berlaku, ketika ulang tahun Nabila lebih tepatnya. Dan Eve percaya padanya, Eve justru menemani Willis dalam mebasmi peristiwa yang dibuat-buat itu. Dan jika kalian bertanya, apa kabar dengan Nabila? Willis akan menjawab, dia baik-baik saja bahkan sudah menikah dengan salah satu karyawan di perusahaan milik Lei. Selebihnya Willis tidak

tahu. Dan karena hal itu, Willis dapat menyimpulkan jika orang jahat tidak selamanya berakhir sengsara atau lenyap tak bernyawa. Buktinya, Nabila baik-baik saja.

Karena bumi berotasi mengelilingi matahari, roda berputar dan jarum jam terus berdetak mengabsen tiap detiknya sampai berubah menit dan lalu menjadi jam. Terus seperti itu, sampai tak terasa tahun telah berganti. Usia Ale tepat di angka 5, sedangkan Aldo resmi menginjak usia satu tahunnya. Dan saat itu, Willis tersenyum, menyaksikan seberapa seringnya Eve mondar-mandir memasuki kamar mandi. Istrinya sedang isi lagi.

"*Mommy*, Aldonya ngompol nih!"

"Panggil *Daddy* kamu!" Sebab Eve tengah memuntahkan sesuatu yang membuat perutnya bergejolak.

"Aldo, jorok! Jangan dimainin—*Daddy* cepetan!" Ale sudah rempong menjaga Aldo yang malah pipis di celana. Maka Willis muncul menunjukkan dirinya sambil membawa popok dan celana ganti untuk Aldo.

"*Mommy* kenapa, *Dad?*" Ale melihat sang ibu yang berjalan lesu keluar dari kamar mandi, lalu menyaksikan bagaiman *mommy*-nya itu merebahkan diri di sofa. "*Mommy* sakit?" tanya Ale lagi, seperti biasa mata Ale berkaca-kaca.

"Salahin *Daddy* kamu."

"Kan Ale yang minta, *Daddy mah* nurut aja," balas Willis menentang ucapan istrinya. Setelah beres mengganti popok Aldo, Willis pun membersihkan lantainya. Di hari libur Willis akan membantu Eve dalam merawat dan mengurus anak-anak mereka, apalagi Eve sedang hamil. Willis tidak mengkin tega membiarkan Eve yang sudah lemah menjadi lebih lemah lagi. *Well*, Willis mewarisi sebagian harta Papa Wiliam, makanya jabatan Willis sekarang patut dibanggakan. Willis pun sudah berhenti dari dunia sosmed-nya. Dia sedang merintis sebuah firma hukum milik sendiri dari harta warisan dan hasil jerih payahnya.

"Do'ain aja, semoga adiknya perempuan," tambah Willis yang sukses membuat mata Ale berbinar, kristal tangisan itu terhempas, bahkan seolah tak pernah datang. Ale berlari menerjang *mommy*-nya

"Kapan dedeknya lahir?"

Dengan senyuman Eve menjawab, dengan pelukan Eve berharap, jika sembilan bulan yang akan datang, seterusnya, semua akan berjalan dengan indah.

Dan sembilan bulan itu Eve lalui dengan penuh suka cita, bersama suami dan anak-anaknya. Karena waktu memang cepat berlalu, lagi-lagi Eve ditempatkan di ICU. Kali ini kehamilan Eve berisiko, hal yang paling mengerikan bagi seorang suami adalah mendengar kabar ketidaklancaran saat istri melahirkan. Hingga Willis harus dihadapkan pada kenyataan hidup dan mati seorang ibu untuk anaknya, seorang istri untuk buah cinta mereka.

Mariam dan Gio, bahkan Wiliam dan Miranda pun hadir di sana. Mereka menemani Willis yang tentu matanya merah berkaca. Ternyata, Ale mendapatkan kecengengan itu dari ayahnya yang tidak bisa untuk tidak menangis saat orang yang dicintai berada dalam posisi berbahaya.

"Kamu yang bilang kalau Eve itu cewek yang kuat."

"Tapi ini yang ketiga kali Eve operasi melahirkan. Risikonya tinggi, dan kenapa waktu itu Willis tuli soal hal sepenting ini?" vokal seraknya membalas untai kata dari Mariam

"Percaya sama Eve, dia mampu bertahan. Dulu juga gitu, kan?" hibur Wiliam. Willis balas, "Beda, Pa. Dulu itu hamil pertama, sekarang yang ke tiga dan jarak kehamilan pun cuma setahun. Dokter bahkan ngasih wejangan—"

"Willis," Miranda mencegat ucapan Willis dengan kalimat, "ada kok ibu melahirkan operasi tiga kali dan hamil lagi, yang keempat justru lahiran secara normal. Kuasa Tuhan gak ada yang tahu, Wil. Kita hanya perlu berdo'a."

Ale dan Aldo terlelap, jika Ale kepalanya di atas paha Willis, maka Aldo berada dalam gendongan Mariam. Willis menunduk mengusap sayang kepala Ale, bukankah semua ini juga untuk Ale? Atas izin Tuhan bayi itu ada dalam rahim Eve, lantas apa yang Willis ragukan? Kemampuan Tuhan di luar ekspektasi akal dangkal manusia. Untuk itu, Willis berserah diri.

"Ya. Istri Willis itu kuat, Eve bakal baik-baik aja. Mereka pasti selamat."

Maka hal pertama yang Willis lakukan ketika dokter keluar adalah menangis sambil mendekap Eve yang berhasil melahirkan anak ketiga mereka. Willis tidak tahu harus berbuat apa selain

bersyukur kepada Yang Maha Kuasa atas bahagianya. Ale dan Aldo pun sampai terbangun, lalu masing-masingnya digendong oleh Wiliam dan Gio.

Yaitu Andanthy Wiliam, nama yang Willis beri kepada bayi perempuan mereka. Keajaiban Tuhan tak perlu diragukan, Willis sudah merasakannya. Eve yang tertawa lemah di atas ranjang rawat ketika kesadarannya kembali. Eve yang mendapat kecupan bertubi dari keluarga kecilnya, lagi-lagi Eve mendapatkan kata terima kasih dari Willis dan Ale. Tapi Aldo justru menangis saat melihat bayi mungil yang masih merah kulitnya, Aldo ketakutan.

Saat itu, Willis pun mendapatkan banyak ucapan selamat dari kawan-kawannya. Ada Lei yang menyapa lewat *video call*, ada Marine dan Bian serta anak mereka yang juga memberikan semangat. Bahkan Dion, Leon, Kei, Hara dan Nabila pun memberikan ucapan itu. Sama halnya dengan Kenzo yang jauh-jauh di LA pun memberikan kata selamatnya lewat telepon serta paket-paket luar Negerinya.

Namun, dewasa kini, ketika Ale menduduki sekolah dasar, di situ Willis dan Eve bertemu dengan Nabila yang berkata, "Karena kita adik tiri, gue gak bisa jodoh sama lo. Tapi, kalau di masa depan Ale punya hubungan sama anak gue. Tolong, jangan ditentang karena masa lalu kita."

Eve tersenyum. "Gue gak akan nentang, tapi do'a gue buat anak-anak ... semoga mereka dijauhkan dari titisannya medusa."

Willis memandang takjub wanitanya. Setiap harinya, bahkan tiap detiknya, Willis selalu dibuat jatuh cinta oleh istrinya. Eve Valleria selalu punya cara dalam memerangkapnya dengan pesona. Diibaratkan seperti kaktus, Eve mampu bertahan dalam gersang, tetap tumbuh, terus tumbuh, sekalipun berkali-kali Nabila buat tumbang. Dari sana Willis yakin, dia tidak salah pilih racun dunia, Eve Valleria adalah pilihan terbaiknya soal wanita.

* * *

Epilog

Tenang saja...

Yang menyesal itu bukan yang bertahan, tapi dia yang menyianyiakan.

Kisah antara Rahi Dinata yang merupakan Eve Valleria dengan Nabila Ariska terhadap Willis William. Dalam hal ini, ada kutipan: *"Tuhan mungkin tidak selalu menghilangkan rasa sakit, tapi Tuhan selalu memberi kekuatan untuk bertahan."*

Yang seseorang anggap 'bertahanmu' adalah tindakan 'bodohmu', dia hanya tidak tahu ... itulah cara Tuhan memberikan kekuatan dalam dirimu.

Sadarlah...

Sejak awal tidak ada dendam yang berakhir baik. Dustanya manusia adalah keinginannya untuk bahagia, sementara hatinya masih diselimuti kebencian yang menupuk.

Belajar dari pengalaman, di masa depan Willis tidak ingin seperti itu lagi. Bersyukur kebahagiannya masih diselamatkan, jika tidak ... mungkin saat ini kisahnya berakhir *sad ending.*

Ketahuilah...

Wanita adalah racun dunia, tergantung dari bagaimana cara kamu menyikapinya. Ketika kamu teracuni olehnya, maka kamu harus tahu bahwa ... hanya dialah penawarnya.

TAMAT

TENTANG PENULIS

Sebut saja aku Lolly, karyaku telah dipublikasikan dalam dunia Oren (Wttpad) dan dua karya aku pun telah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Just A Trace serta AKB 2: Shackles Of Choice. *Well,* motoku adalah *No dream no life, no hidayah no action.* Dan ini merupakan buku ketigaku, AKB *series* yang pertama tapi keduluan sama AKB *series* yang kedua terbitnya, *wekaweka.* Oh iya ... biasanya aku pakai visual member EXO dan Sehun sebagai peran utama.

Yang pengin kenalan sama aku, bisa melalui:

Wattpad	: Kim_NE
IdLine	: @kim_ne
Instagram	: @elvani_99 dan @rk_fanfic
Wordpress	: https://skyfanfictioncom.wordpress.com/
Email	: erikanadia22@gmail.com